WANITA MULIA DI SISI RASULULLAH

Aisyah

Kekasih Yang Terindah

3

Abdul Mun'im Muhammad Umar

Siti Aisyah

Kekasih yang Terindah

REPUBLIKA
PENERBIT



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada pemuka para nabi dan rasul, Muhammad Saw., kepada keluarga dan para sahabat beliau, serta kepada orang-orang yang senantiasa meneladani mereka hingga hari Kiamat nanti.

Suatu hari yang tak terlupakan di tahun 1986. Saat itu, dalam perjalanan pulang seusai melaksanakan ibadah haji di Mekkah, saya bersama istri tercinta—semoga Allah senantiasa menjaganya—memperoleh kehormatan untuk mengunjungi saudara yang mulia, Ustadz Muhammad Ali Daulah, di kediamannya di Jedah. Ia menyambut kami dengan sangat ramah. Lalu kami pun terlibat dalam perbincangan

yang akrab tentang bagaimana menghadirkan kembali beberapa literatur sejarah yang bersifat akademis di India serta menerjemahkannya dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Arab.

Dalam kesempatan tersebut, Ustadz Muhammad Ali bertanya kepada saya tentang kitab *Sîrah as-Sayyidah 'Aisyah* (buku ini—pen.), karya Sayyid Sulaiman an-Nadawi serta upaya penerjemahannya ke dalam bahasa Arab. Saya pun berjanji kepadanya untuk melakukan penerjemahan buku tersebut.

Beberapa saat setelah perjumpaan dengan Ustadz Muhammad Ali Daulah, saya memulai proses penerjemahan buku biografi Aisyah itu. Tetapi saya menghadapi kesulitan besar dalam melacak sumber rujukan hadits-hadits yang tercantum di dalamnya. Tidak layak rasanya menerjemahkan hadits-hadits tersebut dari bahasa Urdu ke dalam bahasa Arab tanpa merujuk kepada teks aslinya. Karena itu, saya memutuskan untuk menyerahkan tugas anotasi (*takhrîj*) hadits-hadits tersebut kepada saudara saya, Muhammad Rahmatullah an-Nadawi, yang saat itu masih tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Nadwatul Ulama`. Ia pun menyanggupinya. Tetapi hasilnya ternyata tidak cukup memuaskan dan tidak terlalu banyak membantu saya dalam proses penerjemahan. Akhirnya, penerjemahan buku ini terpaksa saya hentikan sementara waktu agar saya memiliki kesempatan untuk melakukan sendiri anotasi hadits-hadits tersebut.

Pada saat yang sama, tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban akademik yang harus saya lakukan di Universitas Nadwatul Ulama` serta di Majalah *al-Ba'ts al-Islâmî* semakin menumpuk. Kesibukan-kesibukan itulah yang akhirnya membuat saya menunda proses penerjemahan buku ini.

Kemudian, Muhammad Rahmatullah an-Nadawi berangkat ke Madinah untuk melanjutkan studinya di al-Jami'ah al-Islamiyah. Di sana, ia memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengetahuan serta mengembangkan kemampuan bahasa Arab yang telah ia pelajari di Universitas Nadwatul Ulama`. Penguasaannya terhadap bahasa Arab sangat menonjol di antara teman-temannya. Maka saya berpikir untuk menyerahkan tugas penerjemahan buku ini kepadanya, mengingat

kesibukan saya telah membuat tugas tersebut terbengkalai sedemikian lama.

Rahmatullah akhirnya berhasil melaksanakan tugas tersebut. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada saudara saya itu untuk merampungkan penerjemahan buku ini serta membuatnya siap cetak. Saya berkata dalam hati, "Meski saya tidak mampu melaksanakan tugas penerjemahan ini sendiri, tetapi tugas tersebut akhirnya bisa dirampungkan oleh saudara yang saya percayai sepenuhnya serta saya anggap mampu mengemban tugas berat yang tidak mampu saya emban itu. Maka saya berdoa semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang bekerja dengan ikhlas. Semoga pula Allah menerima amal perbuatan tersebut serta menjadikannya bermanfaat luas bagi komunitas akademik dan umat Islam secara keseluruhan."

***

Buku ini sendiri adalah karya Sayyid Sulaiman an-Nadawi, seorang ulama terkemuka di Universitas Nadwatul Ulama` sekaligus merupakan guru dari Syaikh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi. Keistimewaan buku ini terletak pada studi akademis dan historis atas kehidupan Ummul Mu`minin, Aisyah r.a., sosok yang menjadi rujukan intelektual bagi para sahabat terkemuka. Sejarah mencatat bahwa para sahabat tersebut banyak belajar persoalan-persoalan agama dan hukum-hukum fiqih kepada Aisyah lantaran pengetahuannya yang sangat mendalam di bidang tersebut.

Dengan demikian, Aisyah menjadi sumber yang sangat otoritatif dalam bidang ilmu pengetahuan, persoalan-persoalan agama, serta Al-Qur`an dan As-Sunnah. Di samping itu, ia juga dikenal sangat berhati-hati dalam persoalan-persoalan personal. Ialah yang mengetahui rahasia-rahasia pribadi Rasulullah Saw. serta meriwayatkan banyak hadits yang didengarnya dari beliau.

Di dalam bukunya ini, Sayyid Sulaiman an-Nadawi mengulas secara panjang lebar kehidupan Aisyah, posisi pentingnya di bidang hadits

dan fiqih, pengetahuan agamanya, pandangan-pandangannya dalam persoalan hidup sehari-hari, keistimewaan dan karakter pribadinya, serta pengetahuannya yang mendalam tentang syariat Islam. Selain itu, buku ini juga mengisahkan kecerdasan Aisyah, rasa cintanya yang tulus dan mendalam kepada Sunnah Rasulullah Saw., serta hasratnya yang sangat kuat untuk mengikuti dan menerapkan Sunnah tersebut dalam kehidupan umat Islam di segala bidang, pribadi maupun sosial.

Banyak literatur lain tentang kehidupan Aisyah yang cukup obyektif dan akademis. Setiap penulis memiliki metode dan cara penyampaiannya sendiri-sendiri. Tetapi, dalam banyak hal, buku ini memiliki kelebihan dibandingkan buku-buku lain tentang tema yang sama, baik yang telah ditulis di masa lalu maupun yang akan ditulis di masa mendatang.

Di samping penghargaan saya kepada penerjemah serta penerbit yang telah berhasil menghadirkan buku ini dalam bentuk yang menarik dan elegan, saya juga berdoa agar Allah menerima amal baik semua pihak yang terlibat dalam penerbitannya. Besar harapan saya agar buku ini menjadi kontribusi akademik dan religius yang bernilai besar di dunia dan di akhirat serta bisa menambah koleksi khazanah kepustakaan Islam.

Ya Allah, terimalah permohonan kami ini. Sungguh, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat, berkah, serta salam kepada sebaik-baik ciptaan-Nya, Muhammad Saw., beserta keluarga, istri, dan sahabat beliau. Amin.

Lucknow, 12 Rabi'ul Akhir 1423 H.

24 Juni 2002 M.

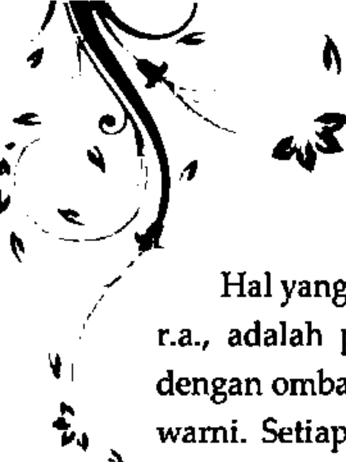
Sa'id al-A'zhami an-Nadawi

Pemimpin Redaksi Majalah *al-Ba'ts al-Islâmî* dan Rektor Universitas Nadwatul Ulama', Lucknow, India



PENGANTAR PENERJEMAH BAHASA ARAB

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang dengan nikmat-Nya seluruh kebaikan menjadi sempurna dan dengan anugerah-Nya segala tujuan dapat dicapai. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Muhammad, nabi yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama kebenaran, serta kepada segenap nabi dan rasul, juga kepada para sahabat, keluarga, dan istri-istri beliau.



Hal yang paling menonjol dari kehidupan Ummul Mu`minin, Aisyah r.a., adalah pengetahuannya yang dalam dan luas laksana samudera dengan ombak yang bergelombang serta cakrawala luas yang berwarna-warni. Setiap orang yang mendalami fiqih, hadits, tafsir, ilmu syariat, adab, sastra, sejarah, genealogi, maupun ilmu pengobatan akan dibuat kagum oleh apa yang ditemukannya pada sosok yang jenius ini. Dan sangat menakjubkan bahwa Aisyah menguasai semua bidang keilmuan tersebut sebelum ia melampaui usianya yang kedelapan belas.

Dari sana kita meyakini bahwa kehidupan Aisyah r.a. adalah bangunan terpenting dari sejarah intelektual kaum wanita dalam Islam. Catatan tentang kecerdasan Aisyah memenuhi lembaran sejarah. Bahkan, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa, dalam sejarah umat manusia, tidak pernah ada lelaki maupun wanita yang kecerdasannya melebihi Ummul Mu`minin, Aisyah r.a..

Dengan demikian, sosok Aisyah dengan segenap kemuliaan dan keagungannya adalah sosok yang kehidupan, karakter pribadi, serta keistimewaannya layak dipelajari. Umat Islam memiliki utang dalam hal itu—utang yang harus mereka tunaikan.

Saya yakin bahwa buku karya Sayyid Sulaiman an-Nadawi ini merupakan upaya pertama dalam menunaikan utang umat Islam tersebut. Buku inilah yang mencoba menyingkap kecerdasan istimewa serta kepribadian agung pada diri Aisyah—dua hal yang telah melahirkan keajaiban-keajaiban besar bagi dunia. Bagaimana tidak? Aisyah-lah yang mendidik putri-putrinya, para wanita muslim sepanjang masa, dengan menggabungkan dua hal: kemuliaan dan antusiasme murni orang-orang desa serta peradaban dan inisiatif orang-orang kota.

Upaya Sayyid an-Nadawi ini kemudian diikuti oleh banyak ulama yang mencoba menulis karya-karya tentang biografi dan kepribadian Aisyah r.a..[1] Hanya saja, karya-karya mereka itu hanya dikhususkan

1 Di antara ulama-ulama tersebut, tercatat nama-nama berikut: Abbas Mahmud al-Aqqad dengan karyanya, *ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq* (diterbitkan oleh Darul Ma'arif, Kairo, tahun 1957); Sa'id al-Afghani dengan karyanya, *'Âisyah was-Siyâsah*, dan Abdul Hamid Thahmaz dengan karyanya, *as-Sayyidah 'Âisyah Ummul Mu`minin wa 'Âlimah Nisâ`il-Islâm* (tercantum dalam kumpulan tulisan *A'lâmul-Muslimin* yang diedit oleh Muhammad Ali Daulah dan diterbitkan oleh Darul Qalam, Damaskus, cetakan ke-5, tahun 1994).

untuk membahas aspek-aspek tertentu dan seringkali tidak lebih dari sekadar eksposisi peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di masa Aisyah.

Berbeda dengan karya-karya lainnya, buku Sayyid an-Nadawi ini, dalam pandangan saya, merupakan sebuah karya ensiklopedis tentang kehidupan intelektual, budaya, dan peradaban di masa Aisyah. Ia meliputi semua bidang dari kehidupan Ummul Mu'minin, termasuk bidang keilmuan, fiqih, ijtihad, dakwah, sosial, serta politik. Di samping itu, buku ini juga menyajikan uraian tentang profil ideal dari kehidupan berkeluarga yang sempurna—sebuah pola relasi suami istri yang penuh kebahagiaan. Tidak pernah ada istri para pemimpin dan pembesar yang menjalani hidup lebih bahagia daripada Aisyah. Tidak ada pula seorang pun dari mereka yang mencintai kehidupannya sendiri sebesar rasa cinta Aisyah kepada kehidupannya.

Ketika karya semacam ini lahir dari tangan Sayyid an-Nadawi yang cemerlang, maka ia merupakan sebuah anugerah bagi khazanah keilmuan secara umum serta sebuah kekayaan baru bagi khazanah kepustakaan Urdu. Bagi kaum wanita mukmin yang sedang mencari pegangan sebagai penunjuk jalan ke arah teladan hidup yang ideal, buku ini tak pelak lagi adalah sesuatu yang harus mereka telaah.

Sepanjang sejarah Islam, adakah teladan yang lebih berharga dan lebih utama bagi seorang wanita muslim daripada teladan yang diberikan Aisyah r.a.?

Buku ini hadir untuk meniupkan spirit baru bagi kaum wanita muslim, spirit yang akan membimbing mereka meraih tujuan dalam segala bidang kehidupan. Buku ini juga berupaya menghidupkan kembali tradisi-tradisi mulia yang banyak dilupakan manusia dalam perjalanan sejarah mereka. Ia mencoba mengingatkan para wanita—saudara kandung kaum lelaki—tentang pelajaran-pelajaran serta hikmah-hikmah yang wajib mereka jaga dan pelihara. Dipandang dari niat-niat tersebut, buku ini adalah sebuah upaya yang berhasil serta merupakan pilihan terbaik yang bisa diberikan oleh seorang penulis yang berkualitas. Buku ini, sungguh, telah menunaikan kewajibannya.

Akan tetapi, patut disayangkan bahwa karya intelektual yang sangat berharga ini ditulis dalam bahasa Urdu sehingga ia hanya bisa diakses oleh mereka yang menggunakan bahasa tersebut. Upaya penerjemahan karya ini ke dalam bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Arab—bahasa Al-Qur`an dan As-Sunnah, adalah kebutuhan yang sangat mendesak agar manfaatnya bisa dirasakan oleh khalayak pembaca yang lebih luas.

Alhamdulillah, dengan karunia dan pertolongan Allah Swt., kami berhasil merampungkan penerjemahan buku ini ke dalam bahasa Arab guna dipersembahkan kepada para pembaca yang menggunakan bahasa tersebut. Pada saat yang sama, kami menyadari bahwa penerjemahan adalah keterampilan yang sangat sulit dikuasai. Tidak banyak penerjemah yang sukses melaksanakan tugasnya. Seorang penerjemah dituntut untuk menghayati spirit dan tujuan dari apa yang ia terjemahkan. Ia juga harus menyadari apa yang boleh dan apa yang tidak boleh ia lakukan. Dan ia pun dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang tema yang dibahas oleh karya yang ia terjemahkan itu.

Atas dasar hal tersebut, maka terjemahan ini harus dipandang sebagai sebuah upaya intelektual yang bersahaja dari seorang penuntut ilmu yang kurang terlatih serta tidak memiliki pengalaman luas di dunia penerjemahan. Inilah hasil usaha sekuat tenaga dari seseorang yang bertawakal dan berdoa sepenuh hati kepada Allah, Tuhan Pemberi restu dan pertolongan.

Penerjemahan, editing, serta anotasi hadits-hadits dalam buku ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:

1. Terjemahan diusahakan sebisa mungkin bersifat harfiah, tanpa penambahan dan pengurangan, kecuali jika dirasa perlu.
2. Ayat-ayat Al-Qur`an dituliskan beserta surah dan nomor ayat.
3. Teks-teks hadits dikutip secara harfiah dari sumber asalnya.
4. Anotasi (*takhrîj*) hadits-hadits tersebut dilakukan secara akademis dan teliti dengan merujuk kepada sumber-

sumber asalnya.

5. Penilaian tentang kualitas hadits (sahih atau dhaif) akan juga dicantumkan sepanjang perlu. Penilaian tersebut akan didasarkan kepada pernyataan para ulama hadits.
6. Anotasi terhadap sumber-sumber asal hadits akan dilakukan seluas mungkin melebihi apa yang dicantumkan oleh penulis buku ini.
7. Dalam beberapa kasus, Sayyid an-Nadawi mencantumkan hadits dengan merujuk kepada sanad yang dhaif. Maka penerjemah berusaha untuk menunjukkan sanad yang sahih dan menyebutkannya bila dirasa perlu.
8. Kutipan riwayat-riwayat sejarah juga akan dilakukan berdasarkan teks asli pada sumber asalnya dengan mempertimbangkan keragaman sumber-sumber tersebut jika dirasa perlu.
9. Hadits-hadits yang oleh penulis hanya disinggung sekilas serta tidak dicantumkan teksnya akan dilacak dan dicantumkan.
10. Komentar-komentar untuk memperjelas pendapat atau memberikan penekanan tertentu akan dicantumkan sesuai kebutuhan.
11. Biografi singkat penulis serta gambaran garis besar buku ini akan diuraikan pada bagian pertama.
12. Daftar isi serta daftar referensi yang digunakan dalam proses penerjemahan buku ini akan juga dicantumkan.

Akhirnya, saya berdoa agar Allah Swt. menerima upaya yang sangat sederhana ini, menjadikannya sebagai amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena mengharap ridha-Nya semata, serta membuatnya mendatangkan manfaat sebesar-besarnya. Tak lupa saya haturkan shalawat dan salam kepada rasul dan kekasih kita, Muhammad, berikut keluarga beliau yang suci, istri-istri beliau *ummahâtul-mu`minîn* 'ibunda

orang-orang mukmin', para sahabat, serta orang-orang yang meneladani mereka dengan baik hingga hari Kiamat nanti.

Doha, 26 Muharram 1423 H.

15 Maret 2002 M.

Muhammad Rahmatullah an-Nadawi



SEKILAS TENTANG SAYYID SULAIMAN AN-NADAWI

A. Nama dan Nasab

Sayyid Sulaiman an-Nadawi adalah seorang ilmuwan besar yang memiliki kepakaran di bidang tafsir, fiqih, hadits, teologi (ilmu kalam), sejarah, sekaligus seorang penulis yang prolifik dan menonjol. Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Abul Hasan bin Muhammad Syair (terkenal dengan nama al-Hakim Muhammadi) bin Azhamat Ali bin Wajihuddin (terkenal dengan nama Amir Jehan). Garis keturunannya dari pihak ayahnya bersambung hingga Ali bin Abi Thalib r.a..

Ibunya bernama Sayyidah Quthbun Nisa` binti Sayyid Haidar Husain bin Kazhim Husain bin Khadim Husain. Dari pihak ibunya, garis keturunan Sayyid Sulaiman pun bersambung hingga Ali bin Abi Thalib r.a..

B. Latar Belakang Keluarga

Sayyid Sulaiman an-Nadawi berasal dari keluarga yang memiliki nasab mulia serta terkenal lantaran takwa dan ilmu mereka. Lalu, ia pun berhasil membentuk keluarga mulia yang juga terkenal dengan ilmu, adab, keutamaan, serta kebaikan.

C. Kelahiran dan Masa Kecil

Sayyid Sulaiman lahir di desa Deisana, Bihar, India, pada hari Jumat, tujuh hari menjelang bulan Shafar berakhir, tahun 1302 H., bertepatan dengan 22 November 1884 M..

Ia dididik dalam lingkungan keilmuan dan religiusitas yang tinggi. Saudaranya, Abu Habib, adalah seorang da'i yang berjuang memperbaiki masyarakat serta mengajak orang-orang untuk bertauhid dan mengikuti Sunnah. Di bawah bimbingan saudaranya inilah Sayyid Sulaiman mempelajari kitab *"Taqwiyatul Îmân"*, sebuah kitab yang mengarahkannya kepada akidah yang jernih, akidah yang tidak bercampur bid'ah maupun khurafat. Tentang kitab tersebut, Sayyid Sulaiman berkata, "Inilah kitab pertama yang mengajarkan kepadaku jalan kebenaran dengan cara yang membuatnya tertancap kuat di hatiku".[2]

D. Menuntut Ilmu

Sayyid Sulaiman memulai proses intelektual dengan belajar dari ulama-ulama di desanya sendiri. Kepada saudaranya, Abu Habib an-Naqsyabandi (w. 1927), ia belajar bahasa Persia dan bahasa Arab beserta aturan-aturan linguistiknya. Ia juga mempelajari banyak hal dari ayahnya. Lalu, pada tahun 1898, Sayyid Sulaiman bertolak menuju desa Palawarai, Bihar, dan menetap di sana selama setahun. Ia belajar sastra dan syair Arab kepada Syaikh Muhyiddin al-Muhibbi al-Falawarawi. Selain itu, ia juga belajar ilmu logika kepada Syaikh Sulaiman al-Falawarawi.

2 *Al-Kutub al-latî lahâ Minnah 'alâ al-'Ulamâ`*, hlm. 15.

Kemudian, Sayyid Sulaiman bertolak ke Dharbanga, Bihar, guna melanjutkan studi di Madrasah Imdadiyah. Di sana, ia mempelajari kitab *al-Hidâyah*—sebuah kitab fiqih mazhab Hanafi karya al-Marghinani—di bawah bimbingan Syaikh Murtadha Husain ad-Deobandi. Dan kepada Syaikh Fada Husain al-Arawi, ia mempelajari kitab *Syarh at-Tahdzîb*, sebuah kitab tentang ilmu logika (*manthiq*).

E. Melanjutkan Studi ke Darul Ulum, Nadwatul Ulama`, Lucknow, India

Pada tahun 1901, Sayyid Sulaiman bertolak menuju Lucknow dan melanjutkan studinya di Darul Ulum, Nadwatul Ulama`. Masa studi lima tahun ditempuhnya dengan lancar hingga akhirnya ia memperoleh ijazah pada tahun 1907.

Berikut ini adalah guru-guru yang paling berpengaruh bagi Sayyid Sulaiman semasa studi di Nadwatul Ulama`.

1. Syaikh Abdul Lathif bin Ishaq al-Hanafi as-Sanabahali (w. 1379 H.), gurunya di bidang fiqih.
2. Syaikh Hafizhullah al-Bandawi (w. 1362 H.), guru yang mengajarinya hadits.
3. Syaikh Muhammad Faruq bin Ali Akbar al-Abbasi al-Jaryakuti (w. 1327 H.), gurunya di bidang logika, filsafat, dan sastra Arab.
4. Syaikh Syibli bin Muhammad Ali al-Jairajaphuri (w. 1364 H.).
5. Sayyid Abdul Hayy bin Fakhruddin al-Hasani (w. 1341 H.), seorang sejarawan, ahli hadits, dan dokter yang terkenal. Di bawah bimbingannya, Sayyid Sulaiman mempelajari kitab *Maqâmat al-Harîrî*.
6. Syibli an-Nu'mani (w. 1332 H.), gurunya dalam bidang sastra Arab, teologi (ilmu kalam) dan sejarah Nabi. Di bawah asuhan gurunya ini, Sayyid Sulaiman mempelajari kitab *Dalâilul I'jâz* serta mengembangkan kemampuan menulisnya.

F. Tokoh-Tokoh yang Paling Berpengaruh Secara Intelektual

Secara intelektual dan akademis, Sayyid Sulaiman an-Nadawi berutang kepada banyak ulama yang terkenal dengan pemikiran keislaman mereka yang kukuh, pendapat fiqih mereka yang moderat, serta pengetahuan mereka tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah yang mendalam. Di antara ulama-ulama yang paling berpengaruh kepadanya itu, tercatat nama-nama berikut ini:

1. Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbahi al-Madani (93–179 H.). Sayyid Sulaiman sangat mencintai Imam Malik. Ia bahkan menempatkan kitab *al-Muwaththa`* karya Imam Malik di atas Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Ia juga meriwayatkan hadits-hadits dalam kitab *al-Muwaththa`* tersebut melalui jalur periwayatan Yahya bin Yahya al-Laitsi.
2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661–728 H.) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691–751 H.). Sayyid Sulaiman mengagumi kedua ulama ini serta mempelajari karya-karya mereka berdua. Hal itu terlihat dari banyaknya kutipan-kutipan yang bersumber dari karya-karya tersebut dalam buku-buku yang ditulisnya.
3. Ahmad bin Abdurrahim yang terkenal dengan nama Waliyyullah ad-Dahlawi (1114–1176 H.).
4. Syibli an-Nu'mani (w. 1332 H.).

G. Profil Intelektual

1. *Bidang Al-Qur`an*

Sayyid Sulaiman an-Nadawi selalu merenungkan kandungan Al-Qur`an dan meyakini bahwa orang yang membaca Al-Qur`an seharusnya bisa merenung serta mengingat Allah Swt. Ia juga dikenal sebagai orang yang berupaya untuk senantiasa mencari jawaban bagi persoalan-persoalan akidah, fikih, etika, dan politik dari ayat-ayat Al-Qur`an. Kemampuannya dalam menjelaskan detail-detail literer dan

sejarah dalam Al-Qur'an diakui secara luas sebagaimana tampak dari karyanya *Ardh al-Qur'ân* dan *Sîrah an-Nabî* (terutama jilid 4 dan 5). Dua karya tersebut mengupas persoalan-persoalan kenabian, akidah, ibadah, serta akhlak dari perspektif komparatif yang baru dan menyegarkan. Itu menunjukkan bahwa pengetahuan Sayyid Sulaiman tentang bahasa dan sastra Arab, *balâgah* (retorika Arab), *ma'ânî*, serta *i'jâzul Qur'ân* sangat luas dan mendalam.

Dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil dan argumentasi, Sayyid Sulaiman selalu berusaha menjaga kesesuaian antara kandungan makna dengan konteksnya. Prinsip yang dipegangnya adalah bahwa makna sebuah kata dalam Al-Qur'an harus sesuai dengan bagaimana bangsa Arab menggunakannya di masa ketika ia diwahyukan. Demi prinsip tersebut, Sayyid Sulaiman berupaya sekuat tenaga untuk mengetahui bagaimana kata-kata yang tercantum dalam Al-Qur'an digunakan di masa Rasulullah Saw. agar kata-kata tersebut bisa dipahami berdasarkan konteks yang tepat.

Sayyid Sulaiman juga mengajarkan materi tafsir secara teratur di Darul Mushannifin. Pernah ia berencana untuk menyusun sebuah buku tentang masalah-masalah tertentu dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan perspektif modern. Ayat-ayat Al-Qur'an, menurutnya, harus dipahami berdasarkan prinsip-prinsip yang tepat, baik dalam metodologi, norma-norma agama, maupun aturan-aturan logika dan rasionalitas. Ia juga pernah berharap agar ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan berdasarkan kandungannya (akidah, fikih, sosial, maupun ekonomi).

2. *Bidang Hadits*

Sayyid Sulaiman dikenal memiliki bacaan yang luas di bidang ini. Ia mengoleksi banyak literatur hadits sehingga perpustakaan Darul Mushannifin dipenuhi oleh literatur-literatur hadits dan *rijâl* (biografi para periwayat hadits).

Kemampuan Sayyid Sulaiman dalam menjelaskan kandungan makna hadits-hadits Rasululah Saw. sangat terkenal. Ia selalu berusaha agar makna sebuah hadits dipahami sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

Rasulullah Saw. pada masa hidup beliau. Dengan demikian, pengamalan dan aplikasi hadits tersebut dalam kehidupan modern menjadi tidak salah arah.

Rasa cinta Sayyid Sulaiman terhadap hadits ditunjukkan oleh sikapnya yang sangat keras terhadap kelompok "Pengingkar Sunnah" (*Munkirus Sunnah*), sebagaimana terlihat dalam sebuah risalahnya yang terkenal, *"Tahqîq Ma'nâ as-Sunnah wa Bayân al-Hâjah ilayhâ"*.

Sayyid Sulaiman tentu saja adalah pengikut mazhab para ulama salaf. Ia berpandangan bahwa sumber paling fundamental bagi syariat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika pendapat manusia bertentangan dengan teks Al-Qur'an dan hadits, maka pendapat itu tertolak dengan sendirinya. Sayyid Sulaiman juga tidak mau melakukan takwil terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadits. Baginya, sebuah dalil dari teks yang bersifat pasti—di mana pun dan bagaimanapun dalil itu ditemukan—wajib diikuti.

3. *Bidang Fiqih*

Sayyid Sulaiman memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang fiqih. Ia memiliki semua syarat dan kemampuan untuk melakukan ijtihad serta menyaring pendapat-pendapat dari mazhab-mazhab fiqih yang beragam. Pengetahuannya tentang bahasa dan sastra Arab, Al-Qur'an dan tafsir, hadits, nasikh-mansukh, ushul fiqih, kaidah-kaidah fiqih, serta pendapat-pendapat para ulama fiqih dari setiap mazhab sangat luas dan mendalam. Karena itu, meski Sayyid Sulaiman tumbuh sebagai seorang penganut mazhab Hanafi, namun pada akhirnya ia memilih untuk bebas dari ikatan mazhab dan taklid.

Dalam memutuskan hukum fiqih, Sayyid Sulaiman tidak mengikuti semata-mata rasio, hawa nafsu, atau tradisi. Ia selalu mendasarkan fatwa hukumnya kepada dalil dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama prinsip untuk selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia juga berpendapat bahwa pintu ijtihad selalu terbuka bagi siapa pun yang memenuhi syarat untuk melakukannya hingga hari Kiamat nanti. Dalam pengantar untuk buku *"Tarâjim Ulamâ' Ahlil Hadîts"*, ia menulis, "Saya adalah pengikut Sunnah dan tauhid yang murni.

Saya berpendapat bahwa Sunnah adalah petunjuk, bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka bagi para ulama. Saya tidak menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa hak untuk melakukan ijtihad hanya dimiliki oleh para ulama terdahulu."

Ia juga pernah berkata dalam sebuah ceramah, "Salah satu keburukan yang menimpa kita di masa kini adalah kejumudan dan fanatisme yang berlebihan terhadap pendapat serta fatwa para ulama fiqih kontemporer. Kita seakan-akan beranggapan bahwa para ulama itu steril dari salah dan lupa. Orang-orang tidak mau lagi merujuk langsung kepada Al-Qur`an, As-Sunnah, serta pendapat para ulama terdahulu menyangkut persoalan-persoalan agama dan kehidupan sehari-hari. Keburukan itu diperparah lagi dengan pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup".

Sayyid Sulaiman juga menilai bahwa fiqih perlu dirumuskan kembali sesuai dengan zaman dan persoalan yang semakin kompleks.

4. *Bidang Sejarah*

Syaikh Abul Hasan Ali an-Nadawi berkata, "Sayyid Sulaiman an-Nadawi berhak untuk dianggap sebagai seorang sejarawan dan ilmuwan terbesar di masanya. Karya-karyanya, seperti *al-Khiyâm, ash-Shilât bayna al-Hind wa al-'Arab, al-Milâhah 'inda al-'Arab, Hayâh al-Imâm Mâlik,* dan *Sîrah as-Sayyidah 'Âisyah* adalah contoh-contoh yang menggambarkan kepakarannya di bidang sejarah serta kehati-hatiannya dalam melakukan penelitian akademik. Selain itu, karyanya, *Ardh al-Qur`ân,* juga merupakan sebuah *masterpiece* yang sulit dicari tandingannya pada bidang yang sama; ia menyajikan uraian yang sangat kaya tentang materi-materi keilmuan."[3]

Sayyid Sulaiman adalah rujukan utama bagi para guru dan pemerhati sejarah di India. Mereka mendatanginya, melakukan korespondensi, serta mematuhi setiap arahan dan petunjuknya. Dalam penulisan dan penuturan sejarah, Sayyid Sulaiman selalu memperhatikan kejujuran dan validitas data historis. Ia jarang menggunakan bahasa sastra yang berbunga-bunga dalam karyanya. Ia juga memperingatkan para penulis untuk tidak berusaha membangkitkan emosi dan mempermainkan perasaan pembaca. Pada saat yang sama, ia juga mencurahkan segenap

3 Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadawi, *Syakhshiyyât wa Kutub,* hlm. 70-71.

usahanya untuk melakukan penelitian, klarifikasi dan kritik.

Kontribusi Sayyid Sulaiman di bidang sejarah juga terlihat dalam hasratnya yang sangat kuat untuk menerbitkan literatur-literatur sejarah dan biografi. Bahkan, setiap karya tulis Sayyid Sulaiman sebetulnya memiliki kandungan sejarah yang sangat langka dan tak terhingga nilainya. Semua itu diakui oleh para pakar ilmu sejarah; mereka sepakat bahwa kepakaran Sayyid Sulaiman di bidang ini benar-benar terbukti.

5. *Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam*

Sayyid Sulaiman juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang filsafat dan ilmu kalam. Bukti terbaik bisa dilihat dalam karyanya, *Sîrah an-Nabî*, yang tentangnya Abul Hasan Ali an-Nadawi berkomentar, "Salah satu prestasinya adalah bahwa dengan sejarah ia berhasil mencapai tujuan-tujuan tertentu yang biasanya hanya bisa dicapai melalui ilmu kalam. Dengan demikian, ia pada hakikatnya telah merintis sebuah ilmu kalam baru yang jauh lebih efektif daripada ilmu kalam klasik dalam memengaruhi pola pikir masyarakat modern serta dalam memperteguh keyakinan terhadap kepribadian Nabi dan syariat Islam. Ilmu kalam baru itu juga lebih kompatibel dengan kehidupan akademik kontemporer."[4]

6. *Bidang Bahasa dan Sastra*

Sayyid Sulaiman menguasai bahasa Urdu, Arab, dan Persia. Ia juga mempelajari bahasa Inggris untuk dapat menyerap literatur-literatur asing. Selain itu, ia juga pernah mempelajari bahasa Ibrani, Turki, dan Prancis.

Abdul Majid ad-Daryabadi berkata, "Orang-orang tahu bahwa Sayyid Sulaiman an-Nadawi adalah intelektual dan peneliti yang sulit dicari tandingannya, termasuk di bidang sejarah dan biografi Nabi. Tetapi tidak banyak orang yang tahu bahwa ia juga memiliki kepakaran di bidang sastra, syair, dan kritik sastra. Ia adalah sastrawan dan penyair yang cemerlang."[5]

4 Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadawi, *Syakhshiyyât wa Kutub*, hlm. 69.
5 Majalah *al-Ma'ârif*, Edisi khusus Sayyid Sulaiman an-Nadawi, hlm. 230.

Sayyid Sulaiman mengisahkan sendiri bagaimana ia tertarik mempelajari bahasa dan sastra Arab. Ia berkata, "Aku mempelajari sastra Arab di bawah bimbingan Faruq al-Jaryakuti dan Sayyid Abdul Hayy al-Hasani. Keduanya terbiasa menggunakan gaya bahasa kontemporer. Kemudian, Syaikh Syibli berkenan membimbingku untuk mempelajari kitab *Dalâilul I'jâz*, karya al-Jurjani. Maka mulailah aku menekuni karya-karya sastra klasik dengan penuh gairah dan semangat. Aku pun mencoba meniru gaya bahasa mereka serta mulai melakukan aktivitas menulis dan menyampaikan ceramah dalam bahasa Arab. Dua buku yang paling berpengaruh dalam membangkitkan semangatku itu adalah *Dîwân al-Hamâsah* dan *Naqd asy-Syi'r*. Aku juga mulai menggubah syair."[6]

Peran bahasa Arab, menurut Sayyid Sulaiman, sangat signifikan dalam mempersatukan umat Islam. Dalam kesempatan peluncuran majalah *adh-Dhiyâ`*, ia berkata, "Islam memiliki kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan yang tidak terhitung. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan agama pemersatu segala umat dan bangsa. Ia adalah agama persaudaraan umat manusia dan agama nasihat bagi umat Islam secara keseluruhan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu cara yang ditempuh oleh agama Islam adalah menyediakan satu bahasa yang bisa membuat seluruh kaum mukminin—tanpa memedulikan perbedaan bahasa, pemerintahan, bangsa, serta ras mereka—bersatu padu. Inilah bahasa Al-Qur`an yang diturunkan dari langit. Dengannya setiap umat Islam saling memahami bahasa kalbu satu sama lain, saling mengenal curahan pemikiran masing-masing, dan saling menyatakan cinta. Inilah bahasa persatuan umat Islam semenjak beberapa abad dan generasi yang telah berlalu."[7]

Sayyid Sulaiman juga menulis syair dalam bahasa Arab yang tersebar di beberapa tempat dari karya-karyanya. Syair-syair itu menunjukkan kehalusan perasaan, kekuatan imajinasi, serta rasa cintanya kepada keutamaan dan kebijaksanaan. Syair-syairnya memperlihatkan kemampuan ekspresi yang sangat natural dan tidak terkesan dipaksakan—sesuatu yang sangat sulit dimiliki oleh seseorang yang tidak terdidik

---

6 *Al-Kutub al-latî labâ Minnah 'alâ al-'Ulamâ`*, hlm. 18.
7 Majalah *adh-Dhiyâ`*, Edisi Muharram, 1351 H., hlm. 3-4.

dalam lingkungan dan pergaulan para penutur asli bahasa Arab.[8]

Berikut ini adalah sebuah contoh dari syair yang digubahnya untuk melukiskan keindahan matahari yang tengah terbenam.

Di langit, lembayung senja terbentang
bagai khamar yang sekian lama diperam
lalu dihidangkan di waktu malam

Khamar diperam perlahan-lahan
bercampur air hujan
yang deras mengucur

Dengan telapak tangan
alam semesta menuangkan minuman
ke dalam gelas-gelas manusia
Sungguh, rugilah ia
yang tak mengecap
betapa khamar ini begitu lezat

H. Karya-Karya Terpenting

Sayyid Sulaiman an-Nadawi adalah seorang penulis yang prolifik. Dari tangannya, telah terlahir karya-karya yang sangat bernilai dan bermanfaat. Semua itu memperlihatkan kemampuannya dalam bidang penelitian dan keilmuan. Tidak banyak ulama yang bisa menyainginya dalam hal tersebut. Syaikh Abul Hasan an-Nadawi berkata, "Melihat karya-karyanya yang sangat bernilai, dapatlah dikatakan bahwa hanya dibutuhkan seorang intelektual yang cemerlang untuk melahirkan karya-karya akademis yang tidak dapat dihasilkan oleh sekelompok intelektual lain, meski mereka berusaha melakukannya bersama-sama."[9]

---

8 *Mulhaq ar-Râ'id fi al-Adab al-Islâmî*, hlm. 32-33.

9 Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadawi, *Syakhshiyyât wa Kutub*, hlm. 71.

Beberapa karya terpenting Sayyid Sulaiman dapat dicantumkan sebagai berikut:

1. ***Ardh al-Qur`ân***. Karya yang terdiri dari dua juz ini merupakan pengantar bagi kitab *Sîrah an-Nabî* dan telah diterbitkan oleh Darul Mushannifin. Ia adalah karya yang sangat berharga di bidangnya. Keistimewaan terbesarnya terletak pada uraian tentang kondisi politik, historis dan kultural bangsa Arab berdasarkan penjelasan-penjelasan Al-Qur`an. Sumber-sumber yang digunakan dalam karyanya ini mencakup literatur-literatur berbahasa Arab dan Inggris tentang dunia Islam, Romawi, Yunani, serta daftar penemuan-penemuan arkeologis.[10]
2. Catatan (*hâsyiyah*) terhadap Mushaf Al-Qur`an. Catatan ini berisi penjelasan tentang kandungan pokok surah-surah Al-Qur`an serta upaya untuk mencari korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain. Karya ini telah diedit dan diterbitkan oleh putra Sayyid Sulaiman an-Nadawi. Semoga Allah membalas amal perbuatannya dengan kebaikan.
3. ***Sîrah an-Nabî***. Karya ini terdiri dari tujuh jilid tebal. Dua jilid pertama ditulis oleh gurunya, Syaikh Syibli an-Nu'mani. Lima jilid selanjutnya ditulis sendiri oleh Sayyid Sulaiman. Keistimewaan karya ini adalah bahwa ia memperluas ruang lingkup kajian *sîrah* dari sekedar eksposisi peristiwa-peristiwa sejarah serta penjelasan karakter-karakter Rasulullah Saw. dan adat kebiasaan di masa beliau menjadi uraian yang sistematis tentang risalah kenabian dan syariat Islam beserta cabang-cabangnya yang beragam. Maka karya ini praktis menjadi sebuah ensiklopedia tentang wilayah keilmuan Islam. Selain itu, ia juga istimewa karena didasarkan sepenuhnya kepada kandungan-kandungan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

10 *Târikh Nadwatil Ulamâ`*, Jilid 2, hlm. 284.

Karya ini memperlihatkan pemahaman Sayyid Sulaiman yang sangat mendetail terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur`an. Ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah Saw. seakan-akan terbentang di hadapannya.[11]

4. ***Muhâdharât Madrâs***. Karya ini merupakan kumpulan kuliah yang disampaikan Sayyid Sulaiman di Madras pada tahun 1925. Fokus kajiannya adalah sisi tertentu dari kehidupan Nabi yang sangat jarang disentuh, yaitu posisi historis Rasulullah Saw. berikut kesempurnaan pribadi beliau. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diterbitkan dengan judul *ar-Risâlah al-Muhammadiyyah*.
5. ***Sîrah as-Sayyidah 'Âisyah***. Penjelasan tentang buku ini akan diuraikan dalam sub pembahasan tersendiri.
6. ***Hayâh al-Imâm Mâlik***. Karya ini berisi penjelasan tentang kehidupan, sifat, akhlak, serta kepakaran Imam Malik di bidang fiqih dan hadits. Selain itu, ia berisi studi terhadap kitab *al-Muwaththa`*.
7. ***Risâlah al-Kawn wa at-Taklîf***, sebuah karya di bidang filsafat.
8. ***Hayâh al-'Allâmah Syiblî***, sebuah deskripsi ilmiah yang bersifat komprehensif tentang kehidupan gurunya, Syaikh Syibli an-Nu'mani.
9. ***Al-Shilât bayna al-Hind wa al-'Arab***, sebuah kumpulan kuliah yang disampaikan Sayyid Sulaiman di hadapan kalangan akademisi India di kota Allahabad. Dalam karyanya ini, Sayyid Sulaiman mengingatkan umat Islam dan bangsa India akan "perjanjian emas" di antara mereka dalam beragam bidang kehidupan.

11 Sayyid Abul Hasan Ali an-Nadawi, *Syakhshiyyât wa Kutub*, hlm. 69 dan *Târikh Nadwatil Ulamâ`*, Jilid 2, hlm. 485.

10. ***Al-Milâhah 'inda al-'Arab,*** kumpulan kuliah tentang tradisi pelayaran dalam masyarakat Arab sejak zaman jahiliah hingga masa kekuasaan Islam. Karya ini juga menguraikan tentang pengetahuan dan karya-karya tulis bangsa Arab di bidang kelautan serta capaian-capaian mereka dalam dunia pelayaran.
11. ***Risâlah Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah,*** kumpulan tulisan tentang pemahaman Ahlus Sunnah wal-Jama'ah.

I. Tahun dan Tempat Wafat

Setelah menjalani hidup yang sarat dengan aktivitas akademis, dakwah, dan keagamaan, Sayyid Sulaiman akhirnya berpulang ke hadirat Allah Swt. di Pakistan, 1 Rabi'ul Akhir 1373 H., bertepatan dengan 22 November 1953 M. dengan mewariskan karya-karya yang tidak terhingga nilainya. Pemakamannya dihadiri oleh para ulama, tokoh pemerintahan, serta duta besar negara-negara Islam. Ia dikebumikan di samping makam Syaikh Syabir Ahmad al-Utsmani—semoga Allah Swt. merahmati keduanya.[12]

12 Sumber rujukan biografi Sayyid Sulaiman an-Nadawi ini adalah buku *as-Sayyid Sulaymân an-Nadwi: Amîr 'Ulamâ' al-Hind fî 'Ashrihî wa Syaykh an-Nadawiyyîn*, karya Prof. Dr. Muhammad Akram an-Nadawi, cetakan Darul Qalam, Damaskus, dengan beberapa penyesuaian.





TENTANG BUKU INI

Sayyid Sulaiman an-Nadawi memulai penulisan buku ini sejak ia masih berstatus mahasiswa di Darul Ulum, Nadwatul Ulama', Lucknow sekaligus pemimpin redaksi jurnal *an-Nadwah*. Kisah penulisannya dimulai pada tahun 1906, ketika Sayyid Sulaiman menulis surat kepada gurunya, Syaikh Syibli, tentang hasratnya untuk menulis sebuah buku mengenai kisah hidup Aisyah r.a.. Syaikh Syibli membalas surat itu dengan dorongan dan motivasi berikut setumpuk buku dan literatur yang dianggapnya bisa berguna dalam penyusunan buku tentang Aisyah tersebut. Maka penulisan buku ini pun dimulai. Bagian pertama darinya sempat dimuat dalam jurnal *an-Nadwah*, edisi tahun 1908. Namun, setelah itu, proyek penulisan buku ini sempat terhenti

beberapa lama. Baru pada tahun 1914, penulisan buku ini dilanjutkan kembali hingga berhasil dirampungkan pada tahun 1917.

Sementara itu, Ratu Bouphal (Sultan Jehan Beikam) memberikan perhatian khusus kepada proyek penulisan buku ini. Ia mendorong Sayyid Sulaiman untuk sesegera mungkin merampungkannya. Demikianlah hingga akhirnya buku yang sangat berharga ini berhasil dirampungkan serta diterbitkan.

A. Keistimewaan Buku Ini

Khazanah kepustakaan bahasa Urdu dipenuhi oleh literatur-literatur tentang kehidupan tokoh-tokoh besar yang memegang peran penting dalam sejarah Islam. Sejarah mencatat mereka dengan tinta emas. Mereka tetap hidup selamanya bersama warisan serta pengabdian mereka kepada agama dan umat Islam yang terus abadi. Tetapi, sayang sekali, tidak ada satu pun literatur tentang kehidupan Aisyah r.a.. Maka ketika Sayyid Sulaiman an-Nadawi menulis buku ini, ia pada hakikatnya sedang melengkapi celah kosong yang seharusnya telah lama diisi.

Dengan demikian, buku ini bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk melihat dirinya, memeriksa keadaan jiwanya, lalu berusaha memperindah dan menyempurnakannya dengan teladan yang diambil dari kehidupan Aisyah r.a..

B. Sumber-Sumber Rujukan Buku Ini

Dalam pengantarnya untuk buku ini, Sayyid Sulaiman an-Nadawi menulis:

"Sebetulnya, seluruh literatur sejarah dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penulisan biografi. Tetapi data-data tentang kehidupan Aisyah lebih banyak ditemukan dalam literatur-literatur hadits—literatur-literatur yang seluruhnya merupakan ensiklopedia dari sejarah praktis kehidupan Rasulullah Saw., istri-istri beliau, serta para sahabat. Karena itu, sumber rujukan untuk buku ini seluruhnya merupakan kitab-kitab hadits, baik yang berjenis *jâmi'*, *musnad*, maupun *sunan*. Kadang-kadang kami juga merujuk kepada literatur-literatur ensiklopedia biografis (*kutubur-rijâl wat-thabaqât*), seperti *ath-Thabaqât al-*

Kubrâ (karya Ibnu Sa'd), *Tadzkiratul-Huffâzh* (karya Dzahabi), *Tahdzîbut-Tahdzîb* (karya Ibnu Hajar al-Asqalani), atau kitab-kitab syarah, seperti *Fathul-Bârî* (syarah atas *Shahîh al-Bukhârî* karya Ibnu Hajar al-Asqalani), *Irsyâdus-Sârî* (syarah atas *Shahîh al-Bukhârî* karya Qusthullani), serta *Syarh Shahîh Muslim* (karya Nawawi). Satu-satunya bagian dari buku ini yang merujuk kepada literatur sejarah adalah penjelasan tentang *hâditsatul-jamal* 'Perang Jamal'. Kitab-kitab hadits tidak memuat penjelasan yang terperinci tentang peristiwa tersebut sehingga kami harus menggunakan *Târîkh ath-Thabarî*.

Kitab-kitab hadits yang paling banyak digunakan adalah *Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwûd* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Seluruh kitab ini telah saya baca dan saya pelajari secara teliti, huruf demi huruf. Dan ternyata sebagian besar data sejarah yang berharga ditemukan dalam *Musnad Ahmad*.

Sedangkan kitab hadits yang paling jarang digunakan adalah *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*,[13] karya Hakim, dan *'Ain al-Ishâbah fî Istidrâk 'Âisyah 'alâ ash-Shahâbah*, karya Suyuthi."

13 Saat Sayyid Sulaiman menulis buku ini, kitab *al-Mustadrak* baru berupa manuskrip dan belum dicetak.





UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN

Allah Swt. berfirman, *"... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...."* **(Ibrahim [14]: 7)**

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ لاَ يَشْكُرِ النَّاسَ لاَ يَشْكُرِ اللهَ

"Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia tidak akan dianggap bersyukur kepada Allah." **(HR Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Dengan berpedoman kepada ayat dan hadits di atas, sudah selayaknya jika saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam penerjemahan buku ini (dari bahasa Urdu ke bahasa Arab), terutama kepada Muhammad Ali Daulah, pemilik penerbit Darul Qalam, yang telah berkenan menjadi penanggung jawab proyek ini. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan, menerima semua pengabdiannya, serta menjadikan proyek ini sebagai bagian dari amal kebaikannya. Selama kami menjalin hubungan kerja sama, saya mendapati Muhammad Ali Daulah sebagai seorang guru yang mulia dan pendidik yang terhormat. Ia sangat mencintai ilmu pengetahuan dan selalu memberikan perhatian besar kepada para penuntut ilmu.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga saya sampaikan kepada dua orang guru saya yang mulia, Dr. Sa'id al-A'zhami, Direktur Darul Ulum, Nadwatul Ulama', Lucknow, India, serta Syaikh Muhammad Qasim al-Muzhaffar Fauri, Ketua Jurusan Hadits di Madrasah Rahmaniyah, Sophul, Dharbanga, Bihar, India. Kedua orang ini telah membimbing saya dengan nasihat dan petunjuk mereka yang sangat berharga sebagai bekal untuk maju dan berkembang. Semoga Allah membalas mereka berdua dengan sebaik-baik balasan serta menganugerahkan pahala kepada mereka di dunia dan di akhirat.

Kemudian, saya juga harus berterima kasih kepada semua guru dan kawan yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apa pun, terutama kepada Muhammad Abdul Hayy an-Nadawi dan Nasim Ahmad Abdul Wahhab al-Madani. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada mereka semua.

Terakhir, saya menghaturkan terima kasih penuh cinta kepada kedua orang tua dan istri saya tersayang. Kepada mereka bertigalah karya ini berutang. Dan kepada Allah jua saya memohon agar mereka diberi balasan kebaikan, diberkahi dalam menjalani kehidupan, serta dianugerahi kesehatan dan keselamatan. Sungguh, Dia Mahadekat dan Maha Mengabulkan doa.

Dan penutup doa kami adalah Alhamdulillahi Rabbil Alamin. Semoga Allah Swt. melimpahkan shalawat serta salam kepada sebaik-baik makhluk, Muhammad Rasulullah, beserta keluarga beliau, para sahabat, dan Ahlul Bait.

Doha, 26 Muharram 1423 H.

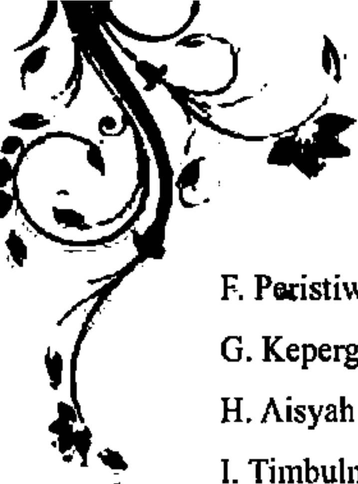
15 Maret 2002 M.

Muhammad Rahmatullah an-Nadawi





Daftar Isi







SEJARAH HIDUP AISYAH

A. Mukaddimah

1. Nama, Julukan, dan Nasab Aisyah

Ia terkenal dengan nama Aisyah dan dijuluki *ash-Shiddîqah* 'wanita yang benar dan lurus.' Ia juga dipanggil *Ummul Mu`minin* dan diberi *kunyah*[1] Ummu Abdillah. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa nama panggilannya adalah *Ḫumairâ`*.[2] Tetapi Rasulullah Saw. lebih

1 *Kunyah* adalah julukan seperti *abû*, *ummu*, atau *ibnu* —pen.

2 Arti kata *Ḫumairâ`* adalah "putih dan cantik". Lihat Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ`*, Jilid 2, hlm. 140. Tetapi di antara sekian banyak hadits yang menyebut *Humairâ`*, tidak ada satu pun yang berkualitas sahih. Salah satu di antara hadits-hadits tersebut adalah,

sering memanggilnya *Bintush-Shiddîq* 'putri dari lelaki yang benar dan lurus (Abu Bakar).' **(HR Ibnu Majah, Tirmidzi, Ahmad, Humaidi, Abu Ya'la dan Baihaqi)**

Orang-orang Arab biasa menggunakan *kunyah* dan menganggapnya sebagai tanda kemuliaan serta kehormatan. Tetapi Aisyah tidak memiliki keturunan sehingga ia pun, sebetulnya, tidak memiliki *kunyah*. Suatu hari, dengan wajah yang sedih dan murung, Aisyah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah! Setiap orang memiliki *kunyah* kecuali aku."

Maka Rasulullah memerintahkan Aisyah untuk menggunakan *kunyah Ummu Abdillah* 'Ibunda Abdullah' (Abdullah adalah nama keponakan Aisyah). **(HR Abu Dawud dan Ahmad)**

Ayah Aisyah adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Nama aslinya Abdullah. Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman. Dari pihak ayah maupun ibunya, Aisyah termasuk suku Quraisy—bani Taim dari Abu Bakar dan bani Kinanah dari Ummu Ruman.

Nasab Aisyah dari ayahnya adalah sebagai berikut: Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq bin Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Fihr bin Malik.

Sedangkan dari ibunya, nasab Aisyah adalah sebagai berikut: Aisyah binti Ummu Ruman binti Amir bin Uwaimir bin Abdu Syams bin Itab bin Udzainah bin Sabi' bin Wahban bin Harits bin Ganam bin Malik bin Kinanah.

خُذُوْا شَطْرَ دِيْنِكُمْ عَنْ هَذِهِ الْحُمَيْرَاء

"Ambillah (pelajarilah) aturan-aturan agamamu dari Humaira` ini."

Sebagian ulama mengira bahwa hadits tentang *Humairâ`* ini terdapat dalam Sunan Nasa'i dengan sanad yang sahih. Tetapi, setelah penelitian dan pencarian sekian lama, ternyata hadits tersebut tidak ditemukan di sana. Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahkan mengatakan, "Seluruh hadits yang di dalamnya terdapat kata *Humairâ`* adalah hadits palsu." Lihat Ibnu Qayyim, *al-Manâr al-Munîf*, jilid 1, hlm. 60. Ia menyebut hadits berikut ini sebagai contoh.

يَا حُمَيْرَاءُ، لَا تَأْكُلِي الطِّيْنَ فَإِنَّهُ يُوْرِثُ كَذَا وَكَذَا

"Wahai Humairâ`! Janganlah kau makan tanah liat karena ia akan menyebabkan ini dan itu."

Hadits pertama di atas dikategorikan hadits palsu dalam beberapa literatur, seperti Mulla Ali al-Qari, *al-Mashnû' fî Ma'rifatil-Mawdhû'*, jilid 1 (Riyadh: Maktabah Rusyd, 1404 H.), hlm 98, Ajluni, *Kaysful-Khafâ`*, nomor hadits 1198, jilid 1, hlm. 449, dan Ibnu Katsir, *Tuhfatuth-Thâlib*, jilid 1 (Mekkah: Dar Hira`, 1406 H.), hlm. 165.

Sedangkan hadits kedua dikutip dalam Ajluni, *Kaysful-Khafâ`*, jilid 1, hlm. 450 dan Ibnu Qayyim, *al-Manâr al-Munîf*, jilid 1, hlm. 60.

Dari pihak ayahnya, nasab Aisyah bertemu dengan nasab Rasulullah Saw. pada kakeknya yang ketujuh. Sementara dari pihak ibunya, nasab Aisyah bertemu dengan nasab Rasulullah Saw. pada kakeknya yang kesebelas atau kedua belas.

Abu Bakar meninggal pada tahun 13 H. Sedangkan tahun wafat Ummu Ruman telah lama menjadi bahan perdebatan para sejarawan. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa Ummu Ruman wafat pada tahun kelima atau keenam Hijriah ketika Rasulullah Saw. masih hidup.[3]

Pendapat ini tampaknya tidak valid. Banyak riwayat-riwayat sahih yang menyatakan bahwa Ummu Ruman masih hidup pada saat Abu Bakar berkuasa sebagai khalifah. Namanya juga disebut dalam sejumlah hadits tentang peristiwa fitnah (*hadîtsul ifki*) terhadap Aisyah. Ia juga dikisahkan masih hidup pada tahun 9 Hijriah, tahun ketika Rasulullah Saw. meminta istri-istri beliau memilih antara dua pilihan: Allah dan Rasul-Nya atau kehidupan duniawi.[4]

Dalam kitab *Shahîh*-nya, Bukhari mencantumkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Masruq dari Ummu Ruman dengan sanad yang tersambung (*muttashil*)[5]. Sementara dalam kitabnya yang lain, yakni *at-Târîkh ash-Shagîr*, Bukhari menyatakan bahwa Ummu Ruman termasuk orang-orang yang meninggal dunia pada masa kekuasaan Abu Bakar, bukan pada masa Rasulullah Saw. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dengan argumentasi yang terperinci dan meyakinkan dalam karyanya, *Tahdzîbut-Tahdzîb*.[6] Ia dengan tegas menyatakan bahwa dirinya sependapat dengan Bukhari.

2. Kelahiran Aisyah

Sebelum dinikahi Abu Bakar, Ummu Ruman sempat menikah dengan Abdullah bin Harits al-Azdi. Setelah Abdullah bin Harits meninggal dunia, barulah ia menikah dengan Abu Bakar dan dikaruniai dua orang anak: Abdurrahman dan Aisyah.

3 Ibnu Atsir al-Jazari, *Usudul-Gâbah*, jilid 5 (Teheran: al-Mathba'ah al-Islamiyah, 1285 H.) hlm. 583, dan Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8 (Beirut: Dar Shadir), hlm. 276.

4 Kisah ini terdapat dalam surah al-Ahzâb [33]: 28-29 dan disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi.

5 Hadits yang diriwayatkan Masruq itu menyangkut peristiwa *hadîtsul ifki*. Hadits tersebut menunjukkan bahwa Ummu Ruman masih hidup saat peristiwa itu terjadi.

6 Ibnu Hajar, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12 (Beirut: Darul Fikr, 1404 H.), hlm. 494-495.

Tidak ada catatan sejarah yang pasti tentang tahun kelahiran Aisyah. Beberapa penulis buku sejarah mengutip Ibnu Sa'd yang menyatakan bahwa Aisyah dilahirkan pada awal tahun keempat kenabian dan dinikahi Rasulullah Saw. pada tahun kesepuluh kenabian saat ia baru berusia enam tahun. Pendapat ini tidak benar, karena jika Aisyah memang dilahirkan pada awal tahun keempat kenabian, maka usianya saat dinikahi Rasulullah Saw. adalah tujuh tahun, bukan enam tahun seperti yang tercantum dalam banyak riwayat sahih.

Di luar perbedaan itu, sebetulnya ada beberapa peristiwa yang telah disepakati validitasnya oleh para sejarawan dan bisa dijadikan pedoman untuk menentukan tahun kelahiran Aisyah. Berikut ini adalah daftar peristiwa-peristiwa tersebut:

1. Aisyah menikah dengan Rasulullah Saw. tiga tahun sebelum hijrah. Saat itu, Aisyah berusia enam tahun.
2. Rasulullah Saw. baru mengajak Aisyah hidup bersama pada bulan Syawwal, tahun pertama Hijriah. Saat itu, usia Aisyah adalah sembilan tahun.
3. Rasululah Saw. meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awal, tahun sebelas Hijriah. Saat itu, usia Aisyah adalah 18 tahun.

Dengan demikian, versi yang paling benar adalah bahwa Aisyah lahir pada bulan Syawwal, akhir tahun kelima Hijriah, delapan tahun sebelum peristiwa hijrah terjadi, bertepatan dengan bulan Juli, tahun 614 M.

Sebelum memasuki pembahasan tentang peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu, perlu terlebih dahulu diketahui bahwa, terhitung sejak diangkat menjadi nabi, Rasulullah Saw. menghabiskan masa 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Ketika Aisyah lahir, Rasulullah Saw. telah empat tahun menjadi rasul dan mulai memasuki tahun kelima.

Tidak ada satu pun keluarga muslim yang mampu menyamai perjuangan dan pengorbanan keluarga Abu Bakar dalam upaya penyebaran dakwah Islam. Kediaman Abu Bakar adalah tempat yang diberkahi dan dipenuhi oleh kemuliaan, kebahagiaan, keagungan, serta keteduhan. Dari sanalah cahaya terang Islam terpancar.

Aisyah adalah bagian dari keluarga ini. Ia beruntung tidak pernah mendengar suara kemusyrikan dan kekafiran di rumahnya. Tentang hal tersebut, Aisyah berkata,

لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ إِلاَّ وَهُمَا يَدِينَانِ الدِّينَ

"Ketika pertama kali aku mengenal ayah-ibuku, keduanya telah memeluk agama Islam." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Di masa kecilnya, Aisyah disusui oleh istri Wail Abul Qu'ais. Wail memiliki saudara bernama Aflah. Dengan demikian, Aflah adalah paman sesusuan Aisyah. Aflah inilah yang sering mengunjungi Aisyah dengan seizin Rasulullah Saw. Dikisahkan bahwa, pada suatu hari, Aflah datang ke rumah Aisyah dan meminta izin untuk menemuinya. "Aku tidak mengizinkannya masuk," tutur Aisyah. "Lalu, ketika Rasulullah Saw. datang, kukabarkan kepada beliau tentang kedatangan Aflah. Ternyata beliau menyuruhku untuk mengizinkan Aflah menemuiku." **(HR Bukhari, Muslim, Ahmad, Malik dan Darimi)**

Selain oleh Aflah, Aisyah juga tercatat sering dikunjungi oleh saudara sesusuannya. **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

3. Masa Kecil Aisyah

Orang-orang jenius biasanya telah menampakkan tanda-tanda kejeniusan mereka sejak kecil, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Masa kecil mereka seakan-akan meramalkan masa depan yang cemerlang, sebuah masa ketika mereka akan melahirkan prestasi-prestasi besar.

Demikian pula Aisyah r.a. Tanda-tanda kemuliaan, keagungan, dan kebahagiaan telah tampak pada gerakan serta tingkah lakunya di masa kecil. Tetapi Aisyah kecil tetaplah seorang bocah yang tidak bisa lepas dari dorongan-dorongan naluriahnya. Ia sangat suka bermain. Teman-teman sepermainannya biasa mendatangi rumahnya dan bermain di sana bersama-sama. Meski demikian, Aisyah tetap menjaga etiket saat Rasulullah Saw. menemuinya. Seringkali terjadi, ketika Aisyah sedang asyik bermain bersama teman-temannya, Rasulullah Saw. datang secara

tiba-tiba. Saat itu, Aisyah segera menyembunyikan bonekanya sementara teman-temannya menyingkir dan pergi. Tetapi Rasulullah adalah orang yang mencintai dan menyayangi anak-anak kecil. Beliau justru memanggil teman-teman Aisyah dan menyuruh mereka untuk terus bermain bersamanya.

Kisah di atas dituturkan oleh Aisyah sendiri. Ia berkata,

وَكَانَتْ تَأْتِينِي صَوَاحِبِي فَكُنَّ يَنْقَمِعْنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ

"Aku biasa bermain bersama teman-temanku. Ketika Rasulullah Saw. datang, mereka segera bersembunyi. Tetapi beliau justru memerintahkan mereka untuk terus bermain bersamaku." **(HR Bukhari, Muslim dan Ibnu Hibban)**

Mainan yang paling disukai Aisyah adalah boneka dan ayunan. Suatu hari, Rasulullah Saw. mendatangi Aisyah ketika ia tengah asyik bermain boneka. Di antara boneka-boneka itu, terdapat boneka kuda yang memiliki dua sayap, satu di kanan dan satu di kiri. Melihat boneka tersebut, Rasulullah Saw. bertanya, *"Apa ini, wahai Aisyah?"*

"Kuda," jawab Aisyah.

"Adakah kuda yang memiliki dua sayap?" tanya Rasulullah Saw.

"Bukankah kuda Sulaiman memiliki banyak sayap?"

Rasulullah tertawa mendengar jawaban Aisyah yang spontan itu. **(HR Abu Dawud)**

Dari jawaban Aisyah tersebut, terlihat dengan jelas kecerdasan, kepolosan, serta pengetahuannya yang luas tentang persoalan-persoalan agama.

Anak-anak kecil, di mana pun mereka berada, cenderung untuk tidak memiliki perhatian terhadap apa pun. Tidak ada urusan yang mengganggu pikiran mereka. Dan mereka pun tidak merasa perlu untuk memikirkan sesuatu. Itu terus terjadi hingga mereka berusia tujuh atau delapan tahun.

Akan tetapi, Aisyah bukan anak kecil biasa. Ia mengingat dengan baik apa yang terjadi di masa kecilnya, termasuk hadits-hadits yang didengarnya dari Rasulullah Saw. Ia memahami hadits-hadits tersebut, meriwayatkannya, menarik kesimpulan darinya, serta memberikan penjelasan tentang detail-detail hukum fiqih yang terkandung di dalamnya. Ia juga sering menjelaskan hikmah-hikmah dari peristiwa yang dialaminya di masa kecil.

Aisyah bahkan mampu mengingat dengan baik ayat Al-Qur`an yang didengarnya ketika sedang asyik bermain. Ia berkata,

لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ: بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

"Ketika aku masih kecil dan suka bermain, Rasulullah Saw. menerima ayat berikut ini di Mekkah, 'Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.' **(al-Qamar [54]: 46)" (HR Bukhari)**

Ketika Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, Aisyah baru berusia delapan tahun. Tetapi ia mampu mengingat dan memahami rahasia-rahasia hijrah secara terperinci hingga bagian-bagian terkecilnya. Bahkan, tidak ada satu pun sahabat yang bisa mengingat peristiwa hijrah sedetail Aisyah mengingatnya.[7]

B. Pernikahan yang Diberkahi

Khadijah binti Khuwailid adalah istri pertama Rasulullah Saw. yang paling beliau cintai. Saat pernikahan keduanya berlangsung, Rasulullah berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Sepasang suami istri ini hidup berbahagia selama kurang lebih 25 tahun hingga akhirnya Khadijah meninggal dunia pada usianya yang ke-65, yaitu pada bulan Ramadhan, tahun 10 kenabian, atau tiga tahun sebelum hijrah. Ketika Khadijah wafat, Rasulullah Saw. telah berusia 50 tahun.

---

7 Penuturan Aisyah yang sangat mendetail itu terekam, misalnya, dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, masing-masing pada bab Hijrah.

Khadijah adalah orang pertama di muka bumi ini yang beriman dan memeluk Islam. Ia kemudian menjadi pendamping terbaik Rasulullah Saw. di kala suka maupun duka. Khadijah-lah yang mencurahkan kasih sayang seorang ibu kepada Rasulullah—sesuatu yang tidak beliau dapati di masa kecil. Ketika penentangan kaum kafir terhadap dakwah Islam semakin menguat, Rasulullah sangat membutuhkan motivasi, hiburan, serta kekuatan. Dan Khadijah pula yang selalu siap di sana memberikan segalanya.

Oleh karena itu, ketika Khadijah berpulang ke rahmatullah, Rasulullah Saw. dilanda duka yang sangat mendalam. Tidak pernah beliau bersedih atas kematian seseorang melebihi kesedihan beliau tatkala Khadijah meninggal dunia. Tidak pernah pula Rasulullah Saw. mengenang seseorang melebihi apa yang beliau kenang dari Khadijah. Beliau menjadi murung dan kehilangan gairah hidup.

Hal itu tentu merisaukan para sahabat. Mereka turut prihatin melihat Rasulullah Saw. tenggelam dalam rasa duka. Mereka pun berupaya untuk meringankan beban duka tersebut.

Suatu hari, Khaulah binti Hakim (istri Utsman bin Mazh'un, salah seorang sahabat terkemuka yang meninggal dunia pada tahun 2 H.) mendatangi Rasulullah Saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau ingin menikah lagi?"

"Dengan siapa?" tanya Rasulullah.

"Perempuan seperti apa yang engkau kehendaki; gadis ataukah janda?"

Rasulullah balik bertanya, "Siapa yang gadis dan siapa pula yang janda?"

"Jika engkau menghendaki seorang janda, maka menikahlah dengan Saudah binti Zam'ah. Dan jika gadis yang engkau inginkan, maka menikahlah dengan putri orang yang paling engkau cintai, Aisyah binti Abu Bakar[8] ash-Shiddiq."

8 Dalam bahasa Arab, Abu Bakar dieja dengan *Abû Bakr*. Para orientalis dan ilmuwan yang beragama Kristen seringkali terjebak dalam kesalahan yang memalukan ketika mereka menyatakan bahwa kata *bakr* pada nama Abu Bakar itu bermakna "gadis" atau "perawan". Abu Bakar diberi *kunyah* tersebut karena ia adalah ayah dari Aisyah, satu-satunya wanita

"Kalau begitu, sampaikanlah hal ini kepadanya."

Maka Khaulah pun berangkat menuju kediaman Abu Bakar untuk menyampaikan hal itu.

Pada masa tersebut, orang-orang Arab enggan menikahi putri teman yang telah diangkatnya menjadi saudara. Mereka beranggapan bahwa hubungan saudara angkat itu membuat hubungan perbesanan menjadi terlarang. Rasulullah Saw. telah mengangkat Abu Bakar sebagai saudara. Karena itu, Abu Bakar menanggapi kabar dari Khaulah tersebut dengan bertanya, "Bolehkah beliau menikahi putriku? Bukankah Aisyah adalah anak dari saudaranya sendiri?"

Khaulah pun kembali kepada Rasulullah Saw. untuk menanyakan persoalan ini. Beliau menjawab,

ارْجِعِيْ فَقُوْلِيْ لَهُ: إِنَّهُ أَخِي فِي الدِّينِ، وَهِيَ لِي حَلاَلٌ

"Kembalilah kepada Abu Bakar. Katakan kepadanya bahwa ia adalah saudaraku seagama dan putrinya halal kunikahi." **(HR Bukhari, Ahmad dan Baihaqi)**

Sebelum dipinang oleh Rasulullah Saw., Aisyah telah bertunangan dengan Jabir bin Muth'im bin Adi. Abu Bakar tidak mau membatalkan pertunangan itu secara sepihak tanpa terlebih dahulu membicarakannya dengan keluarga Jabir. Maka ia pun pergi menuju kediaman Muth'im bin Adi, ayah Jabir. Saat itu, keluarga Jabir belum memeluk Islam. Setelah Abu Bakar menyampaikan maksudnya, Muth'im menanyakan pendapat

---

yang dinikahi Rasulullah Saw. dalam keadaan masih gadis. Ironisnya, beberapa penulis muslim juga mengikuti pendapat ini. Itu terlihat, misalnya, dalam buku *Hayâh Muhammad*, karya Sayyid Amir Ali, bab 14. Mereka tidak menyadari bahwa dalam tradisi bangsa Arab, sebuah *kunyah* disematkan kepada seseorang untuk menunjukkan kehormatan dan kemuliaan. Pemimpin-pemimpin kabilah selalu dikenal dengan *kunyah* mereka, bukan dengan nama-nama asli mereka. Abu Sufyan, Abu Jahal, Abu Lahab; siapakah yang mengetahui nama-nama asli mereka? Apalagi Abu Bakar telah dikenal dengan *kunyah* ini jauh sebelum Aisyah lahir, bahkan sebelum Islam datang.

Selain itu, perawan atau gadis dalam bahasa Arab disebut dengan kata *bikr*, bukan *bakr*. *Bakr* adalah nama person yang banyak digunakan oleh orang-orang Arab, sama seperti nama Zaid atau Amr. Bani Bakr bin Wail, misalnya, adalah sebuah kabilah yang terkenal di Jazirah Arab. Dan kata *bakr* itu sama sekali tidak berhubungan dengan kata *bikr*.

istrinya. Maka sang istri berkata, "Wahai Abu Bakar! Engkau ingin agar anak kami masuk Islam setelah menikah dengan putrimu?" **(HR Ahmad)**

Akhirnya, Aisyah pun dinikahkan dengan Rasulullah Saw. Saat itu, Aisyah adalah seorang gadis cilik yang masih kekanak-kanakan. Ia sering membuat ibunya marah dan menghukumnya. Kadang-kadang Rasulullah menyaksikan Aisyah dimarahi. Hal itu membuat beliau iba. Maka ia berkata kepada ibunda Aisyah,

يَا أُمَّ رُوْمَانَ، اسْتَوْصِيْ بِعَائِشَةَ خَيْرًا وَاحْفَظِيْنِيْ فِيْهَا

"Wahai Ummu Ruman! Perlakukanlah Aisyah dengan baik. Jagalah ia untukku!" **(HR Hakim)**

Suatu hari, Rasulullah Saw. mendatangi kediaman Abu Bakar. Beliau melihat Aisyah berdiri di pintu sambil menangis. Beliau lalu bertanya kepadanya mengapa ia menangis. Aisyah mengatakan bahwa ibunya memarahi dan menghukumnya. Mendengar itu, meneteslah air mata Rasulullah Saw. Beliau segera mendatangi Ummu Ruman dan berkata, "Wahai Ummu Ruman! Bukankah aku telah memintamu menjaga Aisyah untukku?"

"Wahai Rasulullah!" jawab Ummu Ruman, "Aisyah mengadukan sesuatu yang membuat Abu Bakar marah kepada kami."

"Janganlah ia dihukum meski ia melakukan hal itu," tukas Rasulullah Saw. **(HR Hakim)**

Dalam beberapa hadits, dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bermimpi didatangi oleh malaikat yang membawa secarik kain sutra. Rasulullah bertanya, *"Kain apakah ini?"* Malaikat menjawab, "Inilah istrimu." Maka Rasulullah membuka kain tersebut dan ternyata gambar Aisyah tercetak di atasnya.

Bukhari meriwayatkan kisah tersebut sebagai berikut: Rasulullah Saw. bersabda kepada Aisyah,

أُرِيتُكِ قَبْلَ أَنْ أَتَزَوَّجَكِ مَرَّتَيْنِ، رَأَيْتُ الْمَلَكَ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَقُلْتُ لَهُ: اكْشِفْ، فَكَشَفَ فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَقُلْتُ:

إِنْ يَكُنْ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمْضِهِ، ثُمَّ أُرِيتُكِ يَحْمِلُكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَقُلْتُ: اكْشِفْ، فَكَشَفَ، فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَقُلْتُ: إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمْضِهِ

"Sebelum menikahimu, aku pernah melihatmu dalam mimpi dua kali. Aku melihat malaikat membawa secarik kain yang terbuat dari sutra. Maka kukatakan kepadanya, 'Singkapkanlah!' Ia pun menyingkapkan kain tersebut. Dan ternyata kain itu memuat gambarmu. Lalu kukatakan, 'Jika ini merupakan ketentuan Allah, maka Dia pasti akan membuatnya terjadi.' Pada kesempatan lain, aku kembali melihatnya datang membawa secarik kain yang terbuat dari sutra. Maka kukatakan, 'Singkapkanlah!' Dan ternyata kain itu memuat gambarmu. Lalu, aku berkata, 'Jika ini merupakan ketentuan Allah, maka Dia pasti akan membuatnya terjadi.'" **(HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)**

Aisyah kemudian dinikahi oleh Rasulullah Saw. ketika ia masih berusia enam tahun. Tujuan paling mendasar dari pernikahan ini adalah mengukuhkan hubungan antara kekhalifahan dan kenabian.

Iklim Arab yang panas memang membuat perkembangan fisik wanita berlangsung dengan cepat. Tetapi, di sisi lain, pribadi-pribadi cemerlang yang memiliki bakat dan potensi tinggi untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka biasanya juga cenderung untuk mencapai kematangan fisik lebih cepat daripada orang-orang biasa. Dalam bahasa Inggris, orang dengan karakter semacam itu disebut *precocious* 'orang yang menjadi dewasa lebih cepat daripada rekan-rekan sebayanya'.

Di atas semua itu, keputusan Rasulullah Saw. untuk menikahi Aisyah pada usianya yang sangat dini itu menunjukkan bahwa kecerdasan, kematangan, dan kedewasaan berpikir Aisyah memang mencapai sebuah tingkat yang mengagumkan.

Pernikahan itu sendiri berlangsung secara sederhana. Ummu Athiyyah mengisahkannya dengan sangat indah. "Rasulullah Saw. datang meminang Aisyah binti Abu Bakar yang masih kanak-kanak. Saat itu, Aisyah sedang bermain. Tiba-tiba, pengasuhnya datang, memegang

tangan Aisyah, lalu mengajaknya pulang. Sebelum dinikahkan, Aisyah terlebih dahulu didandani dan diberi hijab. Setelah itu, barulah Abu Bakar menikahkannya dengan Rasulullah Saw."[9]

Demikianlah, pernikahan pemuka wanita dunia berlangsung secara sederhana dan bersahaja. Inilah contoh yang harus diteladani oleh kaum wanita muslim. Ia juga menggugat kebiasaan kita dewasa ini yang cenderung mempersulit pernikahan, menjadikannya sebagai ajang pemborosan, penghamburan harta, serta pemuasan hasrat dan perilaku konsumtif. Pernikahan di zaman modern ini cenderung menjadi cara untuk melestarikan upacara, tradisi, dan adat istiadat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Tidakkah pernikahan Rasulullah Saw. itu merupakan sebuah bantahan yang nyata terhadap kebiasaan orang-orang di masa kita ini yang biasa menyelenggarakan pesta pernikahan secara berlebihan? Mari kita perhatikan bagaimana Aisyah menggambarkan pernikahannya dengan Rasulullah Saw. Ia berkata, "Aku tidak tahu bahwa Rasulullah Saw. telah menikahiku. Hanya saja, sejak saat itu, ibuku melarangku keluar rumah. Barulah aku menduga bahwa aku telah menikah. Tetapi tidak pernah kutanyakan hal itu kepada ibuku hingga ia sendiri yang kemudian memberitahukannya kepadaku".[10]

1. Mahar Aisyah

Berdasarkan dua pernyataan Ibnu Sa'd, mahar yang diberikan Rasulullah Saw. kepada Aisyah adalah sebuah rumah seharga 50 dirham,[11] atau setara dengan 10 rupee India.[12] Harga ini tidak masuk akal karena uang sejumlah 10 rupee tidak bisa digunakan untuk membeli rumah, sekecil apa pun rumah tersebut. Dalam riwayat Ibnu Ishaq, mahar yang diberikan Rasulullah Saw. adalah 400 dirham.

Ada riwayat lain yang berasal dari Ibnu Sa'd sendiri bahwa Aisyah berkata, "Mahar yang diberikan Rasulullah Saw. adalah 12 *ûqiyyah* dan 1

9 Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 59.

10 Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 58 dan Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, jilid 23, hlm. 25.

11 Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 59.

12 Ini tentu saja adalah kurs di masa Sayyid Sulaiman an-Nadawi, penulis buku ini, hidup.

nasy, atau setara dengan 500 dirham. 1 *ûqiyyah* setara dengan 40 dirham, sementara 1 *nasy* setara dengan 20 dirham."

Dalam sebuah hadits, Aisyah berkata,

كَانَ صَدَاقُهُ لأَزْوَاجِهِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَنَشًّا، أَتَدْرِي مَا النَّشُّ؟ نِصْفُ أُوقِيَّةٍ، فَتِلْكَ خَمْسُ مِائَةِ دِرْهَمٍ، فَهَذَا صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَزْوَاجِهِ

"Mahar yang diberikan Rasulullah Saw. kepada istri-istri beliau adalah 12 ûqiyyah dan 1 nasy. Tahukah kalian apa nasy itu? 1 nasy setara dengan setengah ûqiyyah. Jadi, seluruh mahar Rasulullah Saw. bernilai 500 dirham. Dan itulah jumlah mahar yang beliau berikan kepada istri-istri beliau." **(HR Muslim, Ahmad, Hakim, dan Darimi)**

Jika nilai mahar yang diterima Aisyah itu dibandingkan dengan nilai mahar yang biasa diberikan secara berlebihan dewasa ini, maka akan segera tampak perbedaan besar antara keduanya. Banyak orang menganggap bahwa pemberian mahar dalam jumlah yang sedikit merupakan penghinaan terhadap keluarga sang istri dan akan mengakibatkan turunnya prestise sosial mereka. Terhadap anggapan tersebut, kita patut bertanya: adakah di masa kita ini sebuah keluarga yang lebih mulia, lebih terhormat, serta lebih tinggi derajatnya daripada keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq? Jawabannya, tentu saja, tidak ada.

2. Tahun Pernikahan Aisyah

Para sejarawan berbeda pendapat tentang tahun pernikahan Rasulullah Saw. dengan Aisyah. Badruddin al-Aini menuturkan, "Rasulullah Saw. menikahi Aisyah dua tahun sebelum hijrah. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa pernikahan tersebut berlangsung pada bulan Syawwal, tiga tahun atau setahun setengah sebelum hijrah. Usia Aisyah saat itu adalah enam tahun. Ada pula yang mengatakan tujuh tahun. Rasulullah dan Aisyah mulai hidup bersama pada bulan Syawwal, tahun kedua Hijriah, setelah perang Badar.."[13]

13 Badruddin al-Aini, *'Umdatul-Qârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 1, hlm. 45.

Menurut beberapa riwayat, pernikahan Rasulullah Saw. dengan Aisyah berlangsung tiga tahun setelah Khadijah wafat. Namun, beberapa sejarawan menyatakan bahwa pernikahan itu terjadi pada tahun yang sama dengan tahun wafatnya Khadijah.

Agaknya, menentukan tahun pernikahan Aisyah itu akan menjadi lebih mudah jika tahun wafatnya Khadijah bisa diketahui dengan pasti. Tetapi, sayang sekali, para sejarawan juga tidak berhasil menemukan kata sepakat tentang kapan Khadijah wafat; lima, empat, atau tiga tahun sebelum hijrah.

Aisyah sendiri tercatat menuturkan dua buah riwayat yang bertentangan tentang tahun pernikahannya. Dalam sebuah riwayat, Aisyah berkata, "Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita sebesar rasa cemburuku pada Khadijah lantaran Rasulullah sering teringat kepadanya. Rasulullah menikahiku tiga tahun setelah Khadijah wafat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Sementara dalam riwayat yang lain, Aisyah justru menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menikahinya pada tahun ketika Khadijah wafat. **(HR Bukhari)**

Pernyataan terakhir inilah yang dianggap lebih valid oleh mayoritas sejarawan karena selaras dengan banyak riwayat lain yang sahih. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Khadijah wafat pada bulan Ramadhan, tahun 10 kenabian. Lalu, pada bulan Syawwal di tahun yang sama, Rasulullah Saw. menikahi Aisyah. Saat itu, Aisyah berusia enam tahun. Dengan kata lain, pernikahan itu berlangsung pada bulan Syawwal, tiga tahun sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Mei, tahun 620 M. Ibnu Abdil Barr[14] mendukung pendapat ini dalam karyanya, *al-Istî'âb*.[15]

Menyangkut dua buah riwayat yang bertentangan dari Aisyah, boleh jadi salah satu periwayatnya melakukan kesalahan. Pernikahan Rasulullah

14 Nama lengkapnya adalah al-Hafizh Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Barr al-Qurthubi. Ia merupakan salah seorang ilmuwan terkemuka di Andalus. Minat intelektualnya meliputi bidang-bidang fiqih, bahasa Arab, hadits dan sejarah. Ia menulis banyak karya yang terkenal, seperti *at-Tamhîd*, *al-Istidzkâr*, *al-Istî'âb*, serta *Jâmi' Bayânil-'Ilm wa Fadhlihî*. Tahun wafatnya diperselisihkan, antara tahun 463 H. dan tahun 458 H.

15 Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb fî Ma'rifatil-Ashhâb*, jilid 4, hlm. 188.

Saw. dengan Aisyah berlangsung pada tahun wafatnya Khadijah. Tetapi keduanya baru hidup bersama tiga tahun setelah itu, yakni ketika Aisyah telah berusia sembilan tahun.

3. Hijrah ke Madinah

Setelah menikah dengan Rasulullah Saw., Aisyah r.a. tetap tinggal di kediaman keluarganya selama tiga tahun; 2 tahun 3 bulan di Mekkah dan 7 bulan di Madinah.

Kita sama-sama tahu bahwa umat Islam melakukan hijrah dua kali; hijrah pertama ke Habasyah dan hijrah kedua ke Madinah. Aisyah mengikuti peristiwa hijrah ini dengan teliti. Dalam sebuah riwayat, Aisyah mengisahkan bagaimana Abu Bakar mengalami intimidasi yang keras di Mekkah sehingga ia memutuskan untuk berhijrah ke Habasyah. Abu Bakar pun keluar meninggalkan kota Mekkah. Sesampainya di Barkul Gimad, ia bertemu dengan Ibnu Daginah, penguasa wilayah tersebut. Ibnu Daginah bertanya, "Hendak ke manakah engkau, wahai Abu Bakar?"

"Kaumku mengusirku. Aku ingin mengembara agar bisa beribadah kepada Tuhanku dengan tenang."

Mendengar jawaban itu, Ibnu Daginah berkata, "Orang sepertimu tidak layak keluar maupun dikeluarkan dari kampung halamanmu sendiri. Engkau menafkahi orang miskin, menyambung tali silaturrahim, membantu orang-orang lemah, menjamu para tamu, serta menolong orang-orang yang tertimpa musibah. Kembalilah! Engkau berada dalam perlindunganku."

Ibnu Daginah memasuki kota Mekkah bersama Abu Bakar. Ia lalu berkeliling menemui para pembesar Quraisy dan berkata kepada mereka, "Orang seperti Abu Bakar tidak layak keluar maupun terusir dari kota ini." **(HR Bukhari)**

Besar kemungkinan bahwa Aisyah beserta keluarganya juga turut serta bersama Abu Bakar dalam perjalanan meninggalkan kota Mekkah itu.

Peristiwa hijrah kedua (hijrah ke Madinah) terjadi beberapa saat setelah hijrah pertama. Saat itu, intimidasi yang dirasakan umat Islam

di Mekkah semakin tidak tertahankan. Dunia seakan menjadi sempit. Beragam cemoohan dan siksaan dilancarkan oleh kaum kafir Quraisy. Rasulullah pun berniat melakukan hijrah ke Madinah.

Mari kita perhatikan bagaimana Aisyah mengisahkan peristiwa ini.

لَمْ يَمُرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلاَّ يَأْتِينَا فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفَيْ النَّهَارِ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً .. فَبَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ فِي بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ قَالَ قَائِلٌ لأَبِي بَكْرٍ: هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَقَنِّعًا فِي سَاعَةٍ لَمْ يَكُنْ يَأْتِينَا فِيهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: فِدَاءٌ لَهُ أَبِي وَأُمِّي، وَاللَّهِ مَا جَاءَ بِهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلاَّ أَمْرٌ .. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَبِي بَكْرٍ: أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ .. قَالَتْ عَائِشَةُ فَجَهَّزْنَاهُمَا أَحَثَّ الْجِهَازِ، وَصَنَعْنَا لَهُمَا سُفْرَةً فِي جِرَابٍ، فَقَطَعَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قِطْعَةً مِنْ نِطَاقِهَا فَرَبَطَتْ بِهِ عَلَى فَمِ الْجِرَابِ ..

"Setiap hari, Rasulullah Saw. mengunjungi kami dua kali; di pagi dan malam hari. Suatu siang yang terik, ketika kami sedang duduk bersama di kediaman Abu Bakar, tiba-tiba seseorang berseru, 'Lihat! Rasulullah Saw. datang dengan menutup kepala. Tidak biasanya beliau datang di waktu seperti ini.' Mendengar seruan itu, Abu Bakar berkata, 'Ayah ibuku adalah tebusan beliau! Rasulullah tidak mungkin datang pada waktu seperti ini kecuali karena sesuatu yang sangat penting.' Kemudian, Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar, 'Suruh keluar orang-orang yang bersamamu ini!' Abu Bakar segera menukas, 'Wahai Rasulullah! Bukankah mereka adalah keluargamu juga?' Maka beliau berkata, 'Allah telah mengizinkanku meninggalkan Mekkah.' Kami segera menyiapkan dua ekor binatang tunggangan beserta bekal makanan yang kami

letakkan di dalam kantung. Asma` binti Abu Bakar memotong sabuknya dan menjadikannya sebagai pengikat kantung tersebut." **(HR Bukhari)**

Demikianlah Rasulullah Saw. melakukan perjalanan hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar dengan meninggalkan keluarga mereka di Mekkah, di tengah-tengah kaum kafir Quraisy. Mereka berdua sampai di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, tahun 14 kenabian.

Beberapa saat setelah tiba di Madinah, Rasulullah Saw. mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' untuk menjemput keluarga beliau di Mekkah. Abu Bakar pun melakukan hal yang sama. Orang yang ia utus untuk menjemput keluarganya adalah Abdullah bin Uraiqith. Tiga orang utusan itu lalu berangkat bersama-sama. Abu Bakar juga mengirimkan surat kepada putranya, Abdullah, agar ia membawa Ummu Ruman, Aisyah, dan Asma` keluar dari Mekkah. Abdullah melaksanakan perintah tersebut. Sementara itu, Zaid dan Abu Rafi' keluar bersama Fatimah, Ummu Kultsum, Saudah, Ummu Aiman, dan Usamah. Maka keluarga Rasulullah Saw. dan keluarga Abu Bakar berangkat bersama-sama menuju Madinah. Di tengah jalan, unta yang membawa Aisyah kabur. Melihat itu, Ummu Ruman berseru, "Duhai anakku! Duhai mempelaiku!" Unta itu kemudian berhasil dikejar dan ditemukan.

Rombongan ini pun tiba di Madinah. Aisyah kemudian tinggal bersama keluarga Abu Bakar. Saat itu, Rasulullah Saw. tengah membangun masjid berikut rumah-rumah di sekelilingnya. Maka keluarga beliau tinggal di rumah-rumah tersebut. **(HR Hakim dan Thabrani)**[16]

4. Hidup Berumah Tangga Bersama Rasulullah Saw.

Aisyah tinggal bersama keluarganya di perkampungan Bani Harits bin Khazraj selama kurang lebih tujuh atau delapan bulan. Madinah saat itu adalah daerah epidemik. Iklimnya tidak bersahabat bagi kaum Muhajirin. Beberapa orang dari mereka menderita sakit. Demikian pula Abu Bakar. Ia terkena demam. Dalam keadaan seperti itu, Aisyah selalu mengunjungi dan menanyakan kabar ayahnya. Aisyah menuturkan, "Setelah Rasulullah Saw. tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal terserang

16 Untuk mengetahui kisah lengkap perjalanan hijrah ini, lihat juga Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 63, Ibnu Abdil Barr, *al-Isti'âb fî Ma'rifatil-Ashhâb*, jilid 4, hlm. 188, dan Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ`*, jilid 2, hlm. 152.

penyakit. Aku mengunjungi keduanya. Aku berkata, 'Wahai ayahku! Bagaimana keadaanmu?' Dalam keadaan menderita demam, Abu Bakar masih sempat menggubah syair,

Setiap orang selalu disambut dengan doa
di pagi hari oleh keluarganya
padahal maut lebih dekat kepadanya
daripada tali sandalnya

Aisyah mendatangi Rasulullah Saw. dan mengabarkan hal itu. Maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ، أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ وَصَحِّحْهَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا، فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ

"Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekkah, atau bahkan lebih. Ya Allah, jadikanlah Madinah layak untuk kami tinggali. Berkahi kami dalam setiap mud *dan* shâ'*-nya. Hilangkanlah penyakit demam dari kota ini dan pindahkanlah ia ke Juhfah."* **(HR Bukhari, Muslim, dan Malik)**

Iklim Madinah yang tidak bersahabat itu juga memengaruhi Aisyah. Ia pun jatuh sakit. Abu Bakar selalu mengunjungi, mencium serta menanyakan keadaan putrinya yang sedang sakit. Penyakit yang diderita Aisyah ini sedemikian berat hingga membuat rambutnya rontok. Aisyah menuturkannya sendiri,

فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَوُعِكْتُ شَهْرًا فَوَفَى شَعْرِي جُمَيْمَةً

"Sesaat setelah tiba di Madinah, aku terserang penyakit selama sebulan (sehingga rambutku rontok). Setelah sembuh, rambutku pun tumbuh kembali dengan lebat." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Setelah sembuh dari penyakitnya, Aisyah segera dipersiapkan serta dididik untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah! Apa yang membuatmu tidak mengajak putriku hidup bersama?"

"Aku tidak memiliki mahar," jawab beliau.

Maka Abu Bakar memberi Rasulullah Saw. harta sejumlah 12 *ûqiyyah* dan 1 *nasy*. Dengan mahar itu, Rasulullah pun segera memboyong Aisyah untuk hidup bersama sebagai sepasang suami istri. **(HR Thabrani)**

Kisah ini mengajarkan kepada kita untuk tidak menganggap remeh persoalan mahar yang menjadi hak istri. Allah Swt. mewajibkan suami memberikan mahar kepada istrinya sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Rasulullah Saw. dan Aisyah r.a. telah terikat oleh hubungan pernikahan sejak di Mekkah meski keduanya baru hidup bersama belakangan. Aisyah menuturkan, "Rasulullah Saw. menikahiku ketika aku berusia enam tahun. Dan kami mulai hidup bersama ketika usiaku sembilan tahun. Kami tiba di Madinah. Suatu hari, ketika aku sedang asyik bermain ayunan bersama teman-temanku, ibuku tiba-tiba datang dan berteriak agar aku mendatanginya. Aku tidak tahu apa yang ia inginkan dariku. Ia lalu menarik tanganku hingga ke depan pintu rumah. Aku terengah-engah dibuatnya. Maka kutenangkan diriku hingga napasku kembali normal. Ketika aku memasuki rumah, kudapati banyak wanita Anshar telah berkumpul di sana. Mereka berkata kepadaku, 'Semoga engkau memperoleh kebaikan, berkah, dan nasib baik.' Ibuku pun menyerahkanku kepada mereka agar rambutku dicuci dan wajahku didandani. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh masuknya Rasulullah Saw. ke dalam kamarku di pagi hari itu. Lalu, para wanita tersebut menyerahkanku kepada beliau." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Darimi)**

Asma' binti Yazid, salah seorang teman Aisyah, mengisahkan tentang hidangan yang disuguhkan kepada Rasulullah Saw. saat Aisyah diserahkan kepada beliau. Ia menuturkan, "Aku adalah wanita yang mendandani Aisyah dan menyerahkannya kepada Rasulullah Saw. Demi

Allah, hidangan yang disuguhkan kepada beliau saat itu hanyalah segelas susu. Beliau meminumnya lalu memberikannya kepada Aisyah. Tetapi Aisyah merasa malu untuk menerimanya. Maka kukatakan, 'Jangan kau tolak pemberian Rasulullah itu. Ambillah!' Aisyah pun mengambil susu tersebut lalu meminumnya malu-malu. Kemudian, Rasulullah Saw. berkata kepadaku, 'Berikanlah susu ini kepada teman-temanmu!' Aku menjawab, 'Kami tidak menginginkannya.' Mendengar jawabanku, Rasulullah Saw. berkata, 'Jangan kau tambah rasa lapar dengan dusta.' Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah! Jika salah seorang dari kami berkata tidak suka untuk sesuatu yang sebetulnya ia suka, apakah pernyataannya itu dianggap sebagai sebuah dusta?' Beliau menjawab,

إِنَّ الْكَذِبَ يُكْتَبُ كَذِبًا حَتَّى تُكْتَبَ الْكُذَيْبَةُ كُذَيْبَةً

'Setiap dusta akan ditulis sebagai dusta. Demikian pula dusta kecil; ia akan ditulis sebagai dusta kecil.'" **(HR Ahmad dan Ibnu Majah)**

Peristiwa ini terjadi siang hari pada bulan Syawwal, tahun pertama Hijriah. Inilah pendapat yang paling kuat di kalangan sejarawan. Tetapi Badruddin al-Aini menulis dalam karyanya, *'Umdatul-Qârî,* "Rasulullah Saw. memboyong Aisyah ke rumah beliau pada bulan Syawwal, tahun kedua Hijriah, selepas perang Badar."[17]

Pendapat Badruddin ini tidak benar karena hal tersebut mengasumsikan bahwa usia Aisyah saat itu adalah sepuluh tahun. Padahal seluruh literatur hadits dan sejarah sepakat bahwa usia Aisyah saat ia mulai tinggal bersama Rasulullah Saw. adalah sembilan tahun.

5. Pelajaran-pelajaran Terpenting dari Pernikahan Rasulullah Saw. dan Aisyah

Kita telah memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang pernikahan Rasulullah Saw. dan Aisyah, tentang mahar yang beliau berikan kepadanya, serta tentang bagaimana keduanya memulai hidup bersama. Semua itu dilaksanakan secara sederhana dan bersahaja tanpa memaksakan diri untuk berfoya-foya dan menghamburkan harta. *"... Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* **(al-Muthaffifîn 83: 26)**

---

17 Badruddin al-Aini, *'Umdatul-Qârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 1, hlm. 45.

Salah satu pelajaran terpenting dari pernikahan kedua insan paling mulia ini terletak pada kemampuannya untuk merombak tradisi. Orang-orang Arab memiliki banyak tradisi dan kebiasaan yang bertentangan dengan syariat Islam. Pernikahan Rasulullah Saw. itu kemudian menghapuskan tradisi-tradisi buruk tersebut dan menggantinya dengan tradisi lain yang lebih baik, lebih mudah, dan lebih terbuka.

Di antara tradisi-tradisi buruk tersebut, terdapat hal-hal berikut ini:

Bangsa Arab beranggapan bahwa menikah dengan putri teman yang telah dianggap saudara sendiri adalah perbuatan terlarang. Mereka mengira bahwa persaudaraan yang dilandasi hubungan persahabatan itu sama seperti persaudaraan yang dilandasi oleh hubungan kekerabatan. Itulah yang terjadi ketika Abu Bakar merasa ragu menerima pinangan Rasulullah Saw. yang disampaikan melalui Khaulah. Rasulullah sendirilah yang akhirnya menegaskan bahwa Aisyah halal untuk beliau nikahi, bahwa hubungan persaudaraan antara beliau dan Abu Bakar adalah ikatan persaudaraan seagama.

Bangsa Arab tidak mau menikah atau menikahkan putri mereka di bulan Syawwal. Mereka terpengaruh oleh mitos bahwa penyakit sampar akan mewabah pada awal bulan Syawwal. Rasululah saw. berniat untuk menghilangkan kepercayaan yang tidak berdasar ini.

Aisyah sendiri menganjurkan kepada keluarganya untuk me-langsungkan pernikahan di bulan Syawwal. Ia berkata,

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ، فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي؟

"Rasulullah Saw. menikahiku pada bulan Syawwal. Kami juga mulai hidup bersama pada bulan Syawwal. Adakah istri Rasulullah Saw. yang lebih beruntung dibandingkan aku?" **(HR Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Darimi dan Baihaqi)**

Bangsa Arab juga terbiasa menyalakan api di hadapan mempelai. Dalam adat mereka, seorang suami juga mendatangi istrinya pertama kali dengan ditandu. Imam Bukhari dan Qusthullani menyatakan bahwa Rasulullah Saw. kemudian menghapuskan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

C. Aisyah di "Madrasah Kenabian"

1. Studi dan Menuntut Ilmu

Bangsa Arab tidak memiliki tradisi akademik yang bagus. Menuntut ilmu adalah kegiatan yang kurang disukai di kalangan laki-laki, apalagi wanita. Ketika Islam datang, hanya ada belasan orang yang mampu membaca dan menulis. Salah seorang di antara mereka adalah wanita, yaitu Syifa' binti Abdullah al-Adawiyah.[18]

Pengembangan dan penyebaran kemampuan baca tulis adalah salah satu berkah duniawi paling penting yang dibawa Islam. Itulah persembahan berharga dari Islam kepada seluruh umat manusia. Salah satu bukti yang memperlihatkan keseriusan Islam dalam hal tersebut adalah peristiwa yang terjadi seusai perang Badar, ketika Rasulullah Saw. memerintahkan para tawanan perang yang tidak memiliki harta benda untuk menebus diri mereka dengan mengajarkan kemampuan menulis kepada anak-anak Anshar. **(HR Ahmad, Baihaqi dan Hakim)**

Ashhâbus Suffah (para sahabat miskin yang tinggal di sebuah tempat di Masjid Nabawi pada masa Rasulullah Saw.—pen.) belajar membaca dan menulis sebagaimana mereka juga belajar ilmu-ilmu agama dan syariat.

Di antara istri-istri Rasulullah Saw., hanya Hafshah dan Ummu Salamah yang bisa membaca dan menulis. Hafshah mempelajarinya dari Syifa' al-Adawiyah. **(HR Abu Dawud, Ahmad, Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah)**

Sementara itu, di antara para sahabat, terdapat beberapa wanita yang bisa membaca dan menulis.[19]

18 Baladziri, *Futûhul-Buldân*, jilid 1, hlm. 458.

19 Baladziri menyebut beberapa di antara mereka, seperti Ummu Kultsum binti Uqbah, Karimah binti Miqdad, dan lain-lain. Lihat Baladziri, *Futûhul-Buldân*, jilid 1, hlm. 458.

2. Beberapa Hikmah dari Poligami yang Dilakukan Rasulullah Saw.

Poligami yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah kehendak Allah Swt. yang diberlakukan dengan mempertimbangkan maslahat-maslahat agama dan strategi dakwah. Dengan poligami tersebut, hubungan antara Rasulullah Saw. dengan kabilah-kabilah Arab menjadi semakin erat.

Hikmah terbesar dari poligami Rasulullah Saw. itu barangkali dapat dilihat pada kenyataan berikut: para sahabat laki-laki memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mempelajari agama Islam dari Rasulullah Saw. Sedangkan para sahabat wanita, karena perbedaan fitrah mereka dengan kaum laki-laki, memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk berkumpul bersama beliau. Keterbatasan kaum wanita ini kemudian dijembatani oleh istri-istri Nabi. Merekalah yang mentransfer pengetahuan dari Rasulullah Saw. kepada para wanita lain. Dengan demikian, istri-istri Nabi berfungsi sebagai duta-duta Rasulullah Saw. kepada segenap wanita di dunia—duta-duta yang menyebarkan segala seluk-beluk kehidupan pribadi Rasulullah Saw. sehingga wahyu seakan-akan terus abadi dan tidak terputus.

Seluruh wanita yang dinikahi Rasulullah Saw. adalah janda-janda yang tidak lagi muda. Aisyah merupakan pengecualian dalam hal ini. Ialah wanita satu-satunya yang memperoleh kehormatan menjadi istri Rasulullah Saw. pada usianya yang masih belia. Ia menjadi bagian dari rumah tangga Nabi—rumah kenabian dan kerasulan—pada usia yang sangat tepat untuk belajar dan menuntut ilmu. Itulah yang membuat dirinya menjadi cemerlang, menjadi mercusuar cahaya dan petunjuk, menjadi sumber kebaikan dan berkah bagi para wanita, tempat mereka bertanya tentang sunnah-sunnah Rasul dalam segenap persoalan.

Ayah Aisyah, Abu Bakar, adalah orang Quraisy yang paling mendalam pengetahuannya di bidang genealogi dan syair Arab. Karena itu, setiap syair yang digubah oleh para penyair Islam untuk menjawab ejekan para penyair kaum kafir Quraisy selalu terlebih dahulu dikonsultasikan kepada Abu Bakar.[20]

---

20 Rasulullah Saw. pernah berkata kepada Hassan bin Tsabit (penyair Islam yang terkenal—pen.), "Datanglah kepada Abu Bakar! Ia lebih mengetahui genealogi Arab daripada engkau." Maka Hassan pun mendatanginya. Abu Bakar lalu mengoreksi beberapa hal dengan berkata, "Jangan sebut si A di sini. Sebut saja si B." Hassan menuruti saran

Aisyah tumbuh di bawah asuhan ayah yang luar biasa ini. Dalam banyak hal, Aisyah menyerupai Abu Bakar. Tetapi persamaan yang paling menonjol di antara keduanya adalah kecerdasan otak serta kematangan pikiran. Dan kecerdasan Aisyah tidak bisa dibilang berada di bawah kecerdasan Abu Bakar. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Aisyah tidak berada di bawah siapa pun—laki-laki maupun perempuan—yang hidup di masanya dalam hal kecepatan berpikir, kemampuan memahami, serta penguasaan terhadap apa yang berada dalam pikirannya.

Di bidang sastra dan genealogi, Aisyah juga belajar dari ayahnya. Ia tercatat memiliki hasrat yang kuat untuk mempelajari sejarah bangsa-bangsa. Keluasan pengetahuan Aisyah tampak dengan jelas dalam caranya berbicara dan mengungkapkan gagasan. Ia dikenal memiliki gaya bahasa indah yang tidak mungkin dimiliki oleh siapa pun tanpa menguasai warisan tradisi bangsa Arab dari sumber-sumber aslinya. Aisyah mewarisi kemampuan ayahnya di bidang sastra dan syair. Dan dari ayahnya pulalah Aisyah mewarisi perasaan yang halus serta bakat yang luar biasa.

3. Abu Bakar dan Pendidikan Putra-putrinya

Abu Bakar sangat tegas dalam mendidik putra-putrinya. Ia bisa marah hanya karena persoalan-persoalan biasa dan sepele.[21] Bahkan,

---

tersebut lalu menyebarkan syairnya. Ketika kaum Quraisy mendengar syair itu, mereka berkata, "Abu Bakar pasti berperan dalam pembuatan syair ini." Lihat Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb fî Ma'rifatil-Ashhâb*, jilid 1, hlm. 342.

21 Abu Bakar pernah memarahi anaknya, Abdurrahman, ketika ia berpesan kepada anaknya itu untuk menjamu tamu-tamunya. Cerita selengkapnya diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut. Suatu hari, beberapa orang datang bertamu ke rumah Abu Bakar. Abu Bakar berkata kepada Abdurrahman, "Layanilah tamu-tamu ini! Aku hendak menemui Rasulullah. Hidangkan kepada mereka makanan dan suruh mereka memakannya tanpa menungguku datang." Abdurrahman pun melaksanakan perintah tersebut. Ia menghidangkan makanan dan berkata, "Silakan makan." Tetapi tamu-tamu itu justru bertanya, "Di mana tuan rumah kita?" Abdurrahman tetap mempersilakan mereka untuk menikmati hidangan. Tetapi mereka pun bersikeras untuk tidak makan hingga Abu Bakar datang. Maka Abdurrahman berkata, "Makanlah hidangan kami. Sungguh, jika Abu Bakar datang dan melihat kalian belum memakan hidangan ini, maka ia pasti memarahi kami." Para tamu itu tetap enggan memakannya. Abdurrahman kemudian menuturkan, "Aku yakin bahwa ayahku akan sangat marah kepadaku. Maka ketika ia datang, aku pun bersembunyi. Ia bertanya kepada tamu-tamu itu tentang apa yang terjadi. Mereka pun menceritakannya. Mendengar hal itu, ayahku memanggilku, 'Wahai Abdurrahman!' Aku diam tidak menjawab. Ia kembali memanggilku, 'Wahai Abdurrahman!' Aku tetap diam. Maka ia berkata, 'Wahai Anak celaka! Aku bersumpah akan menghukummu jika engkau mendengar panggilanku ini dan tetap tidak datang kepadaku'. . . ." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

hingga setelah menikah, Aisyah tetap sangat takut kepada ayahnya ini.[22] Abu Bakar tercatat pernah memarahi Aisyah dalam banyak kesempatan. Bahkan, pernah hal itu terjadi di hadapan Rasulullah Saw., dan beliaulah yang kemudian meredakan kemarahan Abu Bakar.[23]

Meski demikian, Aisyah baru merasakan pendidikan akademis yang sebenarnya saat ia memulai kehidupan rumah tangga bersama Rasulullah Saw. Ia mulai belajar menulis dan membaca, termasuk membaca Al-Qur`an. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Aisyah sama sekali tidak bisa menulis.[24] Beberapa hadits menjelaskan bahwa yang menuliskan mushaf untuk Aisyah adalah pelayannya, Dzakwan.[25] Tampaknya, Aisyah memang tidak bisa menulis. Tetapi ada beberapa riwayat lain yang menegaskan bahwa Aisyah membalas surat-surat yang ditujukan kepadanya.[26] Barangkali yang dimaksud oleh riwayat itu adalah bahwa Aisyah memerintahkan orang lain untuk menuliskan surat tersebut sebagaimana biasa dilakukan oleh orang-orang Arab di masanya.

---

22 Dalam sebuah hadits dari Anas r.a., dikisahkan bahwa, "Rasulullah Saw. memiliki sembilan istri. Dalam pembagian giliran di antara istri-istri tersebut, beliau tidak pernah mendatangi istri yang pertama kecuali setelah sembilan hari (setelah giliran delapan istri yang lain). Setiap malam, mereka selalu berkumpul di rumah istri yang akan didatangi Rasulullah Saw. Suatu malam, Aisyah yang mendapatkan giliran. Saat itu, Zainab datang dan Rasulullah Saw. tidak mengetahuinya karena suasana yang gelap. Rasulullah Saw. mengulurkan tangan beliau kepada Zainab. Aisyah segera menukas, 'Itu Zainab!' Maka Rasulullah Saw. segera menarik tangan beliau. Aisyah dan Zainab pun bertengkar serta saling mengangkat suara. Saat itu, shalat akan segera dimulai. Abu Bakar yang hendak melaksanakan shalat lewat di depan rumah Rasulullah Saw. dan mendengar pertengkaran kedua istri beliau itu. Maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Keluarlah menuju masjid dan lemparkan pasir ke mulut istri-istrimu.' Rasulullah pun keluar untuk melaksanakan shalat. Aisyah berkata dengan cemas, 'Setelah Rasulullah Saw. melaksanakan shalat, Abu Bakar pasti akan datang dan memarahiku.' Seusai shalat, Abu Bakar ternyata benar-benar mendatangi Aisyah dan memarahinya. Ia berkata, 'Mengapa engkau melakukan ini kepada Rasulullah?'" **(HR Muslim)**

23 Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, "Abu Bakar pernah berkunjung ke kediaman Rasulullah. Saat itu, ia mendengar Aisyah berteriak. Setelah diizinkan masuk, Abu Bakar bergegas hendak menampar Aisyah. Ia berkata, 'Aku tidak ingin mendengar engkau berteriak kepada Rasulullah.' Rasulullah Saw. menahan Abu Bakar dan menyabarkannya. Abu Bakar pun keluar dengan marah. Maka Rasulullah Saw. berkata kepada Aisyah, '*Lihatlah, betapa aku telah menyelamatkanmu dari ayahmu*'..." **(HR Abu Dawud dan Nasa`i)**

24 Baladziri menyebutkan sebuah riwayat dari Aisyah yang menyatakan bahwa dirinya hanya bisa membaca mushaf Al-Qur`an dan tidak bisa menulis. Lihat Baladziri, *Futûhul-Buldân*, jilid 1, hlm. 458.

25 Hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi, Nasa`i dan Abu Dawud.

26 Tercatat dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad bahwa Aisyah pernah menulis surat kepada Mu'awiyah.

Di luar semua itu, kemampuan menulis dan membaca sebetulnya merupakan bagian dari pembelajaran yang bersifat lahiriah. Ada dimensi pembelajaran lain yang lebih esensial, seperti penyempurnaan kemanusiaan, pemurnian akhlak, pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama dan rahasia-rahasia syariat, pengertian tentang hukum-hukum dan maslahat-maslahat keagamaan, serta ilmu tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah. Pembelajaran dalam hal-hal ini tentu saja lebih tinggi derajatnya daripada pembelajaran yang bersifat lahiriah. Dan setiap orang dituntut untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam mempelajari hal-hal tersebut.

Aisyah diberkahi dengan kesempatan dan kemampuan yang sangat besar dalam mempelajari ilmu-ilmu yang esensial itu. Tidak saja dalam ilmu-ilmu agama, Aisyah juga menguasai ilmu-ilmu sejarah, pengobatan[27], dan sastra. Ilmu yang terakhir ini ia warisi dari ayahnya.[28]

Ilmu pengobatan dipelajari Aisyah dari utusan-utusan kabilah Arab yang berniat mengobati Rasulullah Saw. saat beliau menderita sakit menjelang wafat. Suatu hari, Urwah bertanya kepada Aisyah, "Aku heran melihat engkau menguasai ilmu pengobatan. Dari mana engkau mempelajarinya?"

Aisyah menjawab,

أَيْ عُرَيَّةُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْقَمُ عِنْدَ آخِرِ عُمْرِهِ أَوْ فِي آخِرِ عُمْرِهِ، فَكَانَتْ تَقْدَمُ عَلَيْهِ وُفُودُ الْعَرَبِ مِنْ كُلِّ وَجْهٍ فَتَنْعَتُ لَهُ الأَنْعَاتَ وَكُنْتُ أُعَالِجُهَا لَهُ، فَمِنْ ثَمَّ

27 Urwah menyatakan,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَعْلَمَ بِالْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَالْعِلْمِ وَالشِّعْرِ وَالطِّبِّ مِنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Tidak pernah kulihat seseorang yang pengetahuannya tentang halal dan haram, tentang ilmu pengetahuan, syair, serta pengobatan melebihi Aisyah, Ummul Mu`minin." **(HR Hakim)**

28 Urwah pernah berkata kepada Aisyah, "Aku tidak heran melihat kemampuanmu dalam memahami agama karena engkau adalah istri Rasulullah Saw. dan putri Abu Bakar. Aku juga tidak heran melihat pengetahuanmu yang mendalam di bidang syair dan sejarah bangsa Arab karena engkau adalah putri Abu Bakar, orang yang paling luas pengetahuannya tentang hal itu." **(HR Ahmad)**

"Wahai Urwah! Ketika Rasulullah Saw. menderita sakit di akhir hayat beliau, banyak utusan dari kabilah-kabilah Arab yang datang dan memberikan resep pengobatan untuk beliau. Akulah yang kemudian membuat resep tersebut. Dan dari sana aku belajar." **(HR Ahmad)**

4. Aisyah Meminta Penjelasan kepada Rasulullah Saw.

Tidak ada waktu atau jam pelajaran tertentu bagi Aisyah untuk mempelajari ilmu. Ia tinggal bersama Rasulullah Saw. dan memiliki kesempatan untuk menemani beliau sepanjang siang dan malam. Selain itu, majelis-majelis ilmu dan dakwah selalu diadakan di Masjid Nabawi setiap hari, sementara kamar Aisyah berdempetan dengan masjid. Setiap kali ada persoalan yang tidak ia pahami atau tidak ia dengar dengan baik, Aisyah selalu menanyakannya kepada Rasulullah Saw. ketika beliau berada di rumah. Dalam beberapa kesempatan, Aisyah berusaha mendekatkan dirinya ke masjid agar ia bisa menyimak pelajaran yang disampaikan Rasulullah Saw. dengan jelas. Dan sehari dalam seminggu, Rasulullah selalu menyempatkan diri untuk mengajar kaum wanita.[29] Dengan demikian, Aisyah memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari sunnah-sunnah Rasulullah Saw. tentang banyak persoalan di berbagai bidang pengetahuan.

Aisyah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Ia terkenal suka mengajukan pertanyaan dan tidak pernah merasa puas sebelum persoalannya terselesaikan. Ia melacak setiap hal hingga ke bagian-bagian yang paling mendetail. Suatu hari, Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ حُوْسِبَ عُذِّبَ

"Barang siapa dihisab, maka ia akan disiksa."

Mendengar sabda tersebut, Aisyah bertanya, "Bukankah Allah Swt. telah berfirman, *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'.* **(al-Insyiqâq (84): 8)**?"

29 Kisah tentang permohonan para wanita agar Rasulullah Saw. meluangkan waktu sehari dalam seminggu untuk mengajar mereka tercantum dalam *Shahîh al-Bukhârî*.

Maka Rasulullah Saw. menjawab,

إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ

"Kemudahan itu hanya terjadi saat amal perbuatan ditampakkan. Tetapi setiap orang yang amal perbuatannya dipersoalkan, ia pasti celaka." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Pernah Aisyah membaca ayat, *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa."* **(Ibrâhîm [14]: 48)** Dalam riwayat lain, ia membaca ayat, *"... padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya...."* **(az-Zumar [39]: 67)** Aisyah kemudian bertanya, "Di manakah para manusia saat itu, wahai Rasulullah?"

"Di atas shirâth," jawab beliau. **(HR Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah dan Darimi)**

Di lain kesempatan, Aisyah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa para manusia akan dikumpulkan di hari Kiamat dalam keadaan telanjang. Mendengar itu, ia bertanya kepada beliau, "Tidakkah para lelaki dan wanita akan saling memandang satu sama lain?"

"Mereka tidak akan sempat memikirkan hal itu pada hari tersebut," jawab Rasulullah Saw.

Dalam riwayat lain, jawaban Rasulullah Saw. itu berbunyi,

يَا عَائِشَةُ، الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

"Wahai Aisyah! Begitu dahsyat perkara yang mereka hadapi sehingga mereka tidak akan sempat saling memandang satu sama lain." **(HR Muslim)**

Aisyah juga pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Apakah seorang lelaki akan mengingat kekasihnya di hari Kiamat?"

Rasulullah Saw. menjawab,

يَا عَائِشَةُ، أَمَّا عِنْدَ ثَلاَثٍ فَلاَ، أَمَّا عِنْدَ الْمِيزَانِ حَتَّى يَثْقُلَ أَوْ

يَخِفُّ فَلاَ، وَأَمَّا عِنْدَ تَطَايُرِ الْكُتُبِ فَإِمَّا أَنْ يُعْطَى بِيَمِينِهِ أَوْ يُعْطَى بِشِمَالِهِ فَلاَ، وَحِينَ يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ فَيَنْطَوِي عَلَيْهِمْ وَيَتَغَيَّظُ عَلَيْهِمْ وَيَقُولُ ذَلِكَ الْعُنُقُ وُكِّلْتُ بِثَلاَثَةٍ ..

"Tidak dalam tiga kesempatan, wahai Aisyah! Tidak saat amal perbuatan ditimbang hingga ditentukan yang mana yang lebih berat dan yang mana yang lebih ringan. Tidak saat catatan amal perbuatan itu diberikan ke tangan kanan atau ke tangan kiri. Dan tidak saat sebagian api neraka naik melumat serta menyelimuti manusia lalu berkata, 'Aku diperintahkan untuk membakar tiga jenis manusia.'" **(HR Ahmad)**

Suatu hari, Aisyah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang nasib orang-orang kafir yang melakukan amal kebaikan di dunia; apakah mereka juga memperoleh pahala? Aisyah menyebut Abdullah bin Jad'an, seorang kafir Quraisy yang saleh dan selalu bersikap lemah lembut kepada manusia. Abdullah pernah merintis pembentukan sebuah forum rekonsiliasi untuk menghentikan perang yang berlarut-larut antara kabilah Quraisy dan kabilah Kinanah sebelum kedatangan Islam. Rasulullah Saw. tercatat sebagai salah seorang anggota dari forum tersebut. Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah! Ibnu Jad'an selalu menyambungkan tali silaturrahim, memberi makan kaum miskin, berbuat baik kepada tetangga, dan menjamu setiap tamu. Apakah amal kebaikannya itu mendatangkan pahala?"

Rasulullah Saw. menjawab,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا: رَبِّ اغْفِرْلِيْ خَطِيْئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ

"Wahai Aisyah! Ia tidak pernah berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosanya di hari Kiamat." **(HR Muslim, Ibnu Hibban, Hakim dan Ahmad)**

Jihad, kita tahu, adalah salah satu penopang dan kewajiban paling penting dalam agama Islam. Aisyah beranggapan bahwa jihad diwajibkan atas laki-laki maupun perempuan karena Islam tidak membedakan antara keduanya dalam kewajiban-kewajiban lain. Maka ia bertanya kepada

Rasulullah Saw., "Apakah wanita juga wajib berjihad?"

Beliau menjawab,

جِهَادُهُنَّ الْحَجُّ

"Jihad bagi kaum wanita adalah melaksanakan ibadah haji." **(HR Bukhari, Nasa`i dan Ibnu Majah)**

Aisyah juga pernah bertanya tentang seorang gadis yang hendak dinikahkan oleh keluarganya; apakah ia berhak dimintai pertimbangan? Rasulullah Saw. menjawab, *"Ya. Ia berhak dimintai pertimbangan."*

"Bukankah seorang gadis akan merasa malu untuk mengutarakan pendapatnya?"

Rasulullah Saw. menjawab,

فَذَلِكَ إِذْنُهَا إِذَا هِيَ سَكَتَتْ

"Jika ia diam, maka itulah tanda bahwa ia setuju." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Sejak awal, Islam telah memberikan perhatian yang besar kepada hak dan kewajiban bertetangga. Kaum wanita memiliki lebih banyak kesempatan untuk melaksanakan hak dan kewajiban itu daripada kaum laki-laki. Aisyah pernah merasa bingung tentang tetangga mana yang harus ia dahulukan. Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah! Aku memiliki dua tetangga. Kepada yang manakah di antara mereka aku harus memberikan hadiah?"

Beliau menjawab,

إِلَى أَقْرَبِهِمَا بَابًا

"Kepada tetangga yang pintu rumahnya paling dekat dari pintu rumahmu." **(HR Bukhari, Ahmad, Abu Dawud dan Hakim)**

Suatu hari, Aisyah pernah dikunjungi oleh Aflah, saudara Abul Qu'ais sekaligus paman sesusuannya. Tetapi Aisyah tidak mengizinkan Aflah untuk menemuinya. Ketika Rasulullah Saw. datang dan mengetahui

apa yang terjadi, beliau berkata, *"Aflah adalah pamanmu sendiri. Izinkanlah ia menemuimu."*

"Wahai Rasulullah! Bukan Abul Qu'ais, tapi istrinyalah yang menyusuiku."

Mendengar jawaban Aisyah itu, Rasulullah Saw. kembali menegaskan,

إِنَّهُ عَمُّكِ، فَلْيَلِجْ عَلَيْكِ

"Ia pamanmu sendiri, wahai Aisyah! Biarkanlah ia masuk menemuimu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Aisyah pernah dibingungkan oleh pengertian ayat, *"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya."* **(al-Mu`minûn [23]: 60).** Ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah ayat itu berbicara tentang orang yang mencuri, berzina dan meminum khamar, lalu ia takut kepada Allah?"

Rasulullah Saw. menjawab,

لاَ يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يُصَلِّي وَيَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَهُوَ يَخَافُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Tidak, wahai Putri Abu Bakar ash-Shiddiq! Yang dimaksud oleh ayat itu adalah orang yang shalat, berpuasa, serta bersedekah sembari takut kepada Allah Swt." **(HR Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)**

Aisyah pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Barang siapa menyukai perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun akan suka berjumpa dengannya. Dan barang siapa membenci perjumpaan dengan

Allah, maka Allah pun tidak akan suka berjumpa dengannya."

Mendengar sabda tersebut, Aisyah bertanya dengan heran, "Wahai Rasulullah! Bukankah semua orang membenci kematian?"

Beliau menjawab,

لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ وَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Bukan demikian maksudnya. Seorang mukmin, ketika ia dijanjikan rahmat dan ridha Allah beserta surga-Nya, maka ia pasti mencintai perjumpaan dengan Allah dan Allah pun akan suka bertemu dengannya. Sebaliknya, seorang kafir, ketika ia diancam dengan azab dan murka Allah, maka ia akan membenci perjumpaan dengan Allah dan Allah pun akan enggan bertemu dengannya." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Demikianlah. Dan masih banyak hadits lain yang menceritakan bagaimana Aisyah bertanya dan meminta penjelasan kepada Rasulullah Saw. tentang hal-hal yang ingin ia ketahui duduk persoalannya. Begitulah cara Aisyah belajar sehari-hari. Bahkan, Aisyah pernah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw. dalam situasi ketika pertanyaan tersebut bisa menyebabkan beliau marah. Tetapi rasa cinta dan sayang Rasulullah Saw. kepada Aisyah membuat beliau tidak pernah merasa jengkel menghadapi pertanyaan-pertanyaannya itu. Beliau justru gembira.

Rasulullah Saw. pernah bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istri beliau selama sebulan. Beliau pun tinggal di sebuah ruangan yang terpisah selama 29 hari. Istri-istri Rasulullah Saw. merasa sedih karenanya. Setelah 29 hari, Rasulullah mendatangi Aisyah. Saat itu, Aisyah tentu saja merasa gembira dan bahagia. Adalah hal yang sepantasnya jika dalam kesempatan tersebut Aisyah melupakan semua persoalan yang telah berlalu dan tidak melontarkan ucapan yang bisa membuat Rasulullah Saw. marah. Tetapi dorongan untuk memahami hukum-hukum syariat

pada diri Aisyah ternyata lebih kuat daripada kebahagiaan yang dirasakannya. Perhatikanlah apa yang ia ucapkan pertama kali kepada Rasulullah Saw. Ia berkata, "Engkau bersumpah untuk tidak mendatangi kami selama sebulan. Menurut perhitunganku, ini baru 29 hari."

Rasulullah Saw. menjawab,

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ

"Bulan ini hanya terdiri dari 29 hari." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Suatu hari, seseorang datang dan meminta izin untuk menemui Rasulullah Saw. Beliau pun menyuruh para sahabat untuk mempersilakannya masuk sambil berkata, *"Ini adalah orang paling buruk di kaumnya."* Ketika orang itu telah berada di hadapan Rasulullah Saw., beliau ternyata memperlakukannya dengan ramah. Aisyah merasa heran terhadap perubahan sikap Rasulullah itu. Ketika orang tadi telah pergi, ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Engkau telah mengatakan apa yang kau katakan tadi. Lalu, mengapa engkau bersikap ramah kepadanya?"

Beliau menjawab,

أَيْ عَائِشَةُ، إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ، أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ، اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

"Wahai 'Aisyah! Sungguh, sejelek-jelek manusia adalah ia yang ditinggalkan oleh orang-orang karena mereka takut terhadap ucapannya yang buruk." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Rasulullah Saw. sangat berhati-hati dalam menerima pemberian orang-orang Arab badui karena mereka tidak terlalu memperhatikan kebersihan dan kesucian makanan serta minuman mereka. Orang-orang Arab badui itu juga kurang memahami syariat dan prinsip-prinsip Islam. Suatu hari, Ummu Sunbulah mendatangi kediaman Rasulullah Saw. dengan membawa susu. Tetapi beliau sedang tidak berada di tempat. Aisyah menemui Ummu Sunbulah dan berkata, "Rasulullah Saw. melarang kami mengonsumsi makanan orang-orang Arab badui."

Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. datang bersama Abu Bakar. Beliau bertanya, *"Apa yang engkau bawa, wahai Ummu Sunbulah?"*

"Susu yang hendak kuberikan kepadamu, wahai Rasulullah!"

"Tuangkan susu itu, wahai Ummu Sunbulah, dan berikanlah kepada Abu Bakar."

Ummu Sunbulah pun melakukannya.

"Tuangkan lagi, wahai Ummu Sunbulah!"

Ummu Sunbulah menuangkan susu tersebut sekali lagi dan memberikannya kepada Rasulullah Saw. Beliau pun meminumnya. Melihat hal itu, Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah! Bukankah engkau pernah melarang kami untuk mengonsumsi makanan orang-orang Arab badui?"

Rasulullah Saw. menjawab,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّهُمْ لَيْسُوْا بِالأَعْرَابِ، هُمْ أَهْلُ بَادِيَتِنَا وَنَحْنُ أَهْلُ حَاضِرَتِهِمْ، وَإِذَا دُعُوْا أَجَابُوْا، فَلَيْسُوْا الأَعْرَابَ

"Wahai Aisyah! Mereka bukanlah orang-orang Arab badui. Mereka adalah orang-orang dusun bagi kita dan kita adalah orang-orang kota bagi mereka. Dan jika mereka kita panggil, mereka pun pasti hadir. Maka mereka bukanlah orang-orang Arab badui." **(HR Hakim)**

Yang dimaksud dalam sabda Rasulullah Saw. di atas adalah bahwa mereka memahami hukum syariat dan selalu siap membantu perjuangan menegakkan agama Islam. Dengan demikian, mereka bukanlah orang-orang Arab badui yang makanannya sebaiknya dihindari.

Aisyah pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهُ لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ

"Lakukanlah amal kebaikan secara istiqamah, jangan berlebihan dan jangan pula kurang. Dan bergembiralah. Sungguh, amal kebaikan tidak akan memasukkan pelakunya ke dalam surga."

Aisyah mengira bahwa para nabi yang maksum dikecualikan dari kaidah di atas, bahwa mereka akan masuk surga karena amal perbuatan mereka. Maka ia bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab,

وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللّٰهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ

"Tidak juga aku. Hanya saja, Allah melimpahkan ampunan dan rahmat kepadaku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Suatu malam, Aisyah melihat Rasulullah Saw. beranjak hendak tidur sebelum beliau melaksanakan shalat Witir. Maka ia bertanya, "Wahai Rasulullah! Engkau akan tidur sebelum melakukan shalat Witir?"

Beliau menjawab,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ، وَلاَ يَنَامُ قَلْبِيْ

"Wahai Aisyah! Meski kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Orang-orang yang tidak memahami dan memikirkan persoalan ini secara mendalam akan menganggap bahwa Aisyah telah berlaku kurang ajar kepada Rasulullah Saw. Tetapi semua orang sepakat bahwa tanpa keberanian Aisyah mempertanyakan banyak hal yang ingin ia ketahui, tidaklah mungkin bagi umat Islam untuk mendalami hakikat kenabian. Di samping itu, ada satu hal penting yang harus diperhatikan. Kisah-kisah di atas menunjukkan betapa Rasulullah Saw. terus mengawasi setiap gerakan dan perbuatan Aisyah, memperhatikannya dengan teliti, menegurnya ketika salah, serta mendidik dan mengajarnya dengan penuh perhatian. Secara perlahan-lahan, beliau membimbing Aisyah agar ia mampu menanggung beban berat yang harus dipikul oleh seorang istri Nabi dan duta pertama Rasulullah kepada kaum wanita.

Suatu hari, sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "*Assâmu 'alayka*—Semoga kematian menimpamu."

Beliau hanya menjawab, "*Wa 'alaykum*—Semoga itu pula yang menimpa kalian."

Akan tetapi, Aisyah tidak bisa menahan kemarahan. Ia berkata, "*Wa 'alaykumus-sâm wal-la'nah*—Semoga kematian dan laknat menimpa kalian."

Mendengar jawaban Aisyah tersebut, Rasulullah menegurnya,

مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِيْ الأَمْرِ كُلِّهِ

"Perlahan, wahai Aisyah! Sungguh, Allah menyukai sikap lemah lembut dalam setiap persoalan." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Pernah pula Aisyah kehilangan sesuatu. Ia pun berdoa agar orang yang mencurinya celaka. Maka Rasulullah Saw. berkata kepadanya,

لاَ تُسَبِّخِي عَنْهُ

"Jangan kau ringankan dosanya (dengan doa burukmu itu)" **(HR Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan Thabrani)**

Suatu hari, Aisyah hendak melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw. Tiba-tiba Aisyah melaknat unta yang ditungganginya. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan agar unta tersebut dikembalikan. Beliau berkata,

لاَ يَصْحَبُنِي شَيْءٌ مَلْعُونٌ

"Aku tidak ingin melakukan perjalanan bersama sesuatu yang terlaknat." **(HR Ahmad dan Haitsami)**

Adalah sebuah kenyataan yang mudah dilihat bahwa kebanyakan manusia, khususnya wanita, terbiasa meremehkan dosa-dosa kecil. Rasulullah Saw. pun menyadari betapa berbahayanya hal tersebut. Maka beliau berpesan kepada Aisyah,

يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ طَالِبًا

"Wahai Aisyah! Hindarilah dosa-dosa kecil karena ia pun akan dituntut di hadapan Allah Swt." **(HR Ahmad, Darimi dan Thabrani)**

Suatu saat, di hadapan Rasulullah Saw., Aisyah pernah menggambarkan postur tubuh seorang wanita yang pendek. Maka beliau menegurnya dan menyatakan bahwa hal itu termasuk gibah. **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

Ummul Mu`minin, Shafiyyah r.a., adalah seorang wanita yang berpostur tubuh pendek. Aisyah pernah memberi isyarat dengan tangannya untuk menunjukkan postur tubuh Shafiyyah yang pendek itu. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَعَكَّرَتْ صَفْوَ الْمَاءِ كُلِّهِ

"Engkau telah melontarkan sebuah kata yang jika kata itu dicampurkan ke dalam air laut, maka ia akan menyebabkan seluruh lautan menjadi keruh."

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah! Aku hanya mencoba menggambarkan bentuk tubuh seseorang kepadamu."

Rasulullah Saw. menjawab,

مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلاً وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

"Aku tidak suka menggambarkan sifat seseorang sementara dalam diriku terdapat sesuatu." **(HR Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad)**

Suatu hari, seorang lelaki miskin mendatangi Aisyah dan Aisyah pun memberinya sedekah. Lalu, Aisyah memanggil Barirah dan menyuruhnya untuk memperhatikan lelaki tersebut. Maka Rasulullah Saw. berkata kepada Aisyah,

لاَ تُحْصِي فَيُحْصَى عَلَيْكِ

"Jangan kau berhitung (dalam memberikan sedekah) sehingga Allah pun tidak akan berhitung (dalam memberikan rezeki) kepadamu." **(HR Nasa`i, Ahmad, Ibnu Hibban dan Haitsami)**

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. bersabda,

يَا عَائِشَةُ! اسْتَتِرِي مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ مَسَدَّهَا مِنَ الشَّبْعَانِ

"Wahai Aisyah! Berlindunglah dari api neraka meski hanya dengan (menyedekahkan) separuh biji kurma. Sungguh, separuh biji kurma itu mengisi perut orang yang lapar seperti ia mengisi perut orang yang kenyang." **(HR Ahmad dan Mundziri)**

Aisyah pernah mendengar Rasulullah Saw. berdoa,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا، وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا، وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ya Allah, jadikanlah aku hidup sebagai seorang yang miskin. Cabutlah nyawaku dalam keadaan miskin. Lalu kumpulkanlah aku di hari Kiamat nanti bersama kelompok orang-orang miskin."

Mendengar doa tersebut, Aisyah bertanya, "Mengapa engkau berdoa demikian, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab,

إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا، يَا عَائِشَةُ، لاَ تَرُدِّي الْمِسْكِينَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، يَا عَائِشَةُ، أَحِبِّي الْمَسَاكِينَ وَقَرِّبِيهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ يُقَرِّبُكِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Orang-orang miskin akan masuk surga lebih awal 40 tahun daripada orang-orang kaya. Wahai Aisyah! Jangan pernah menolak orang miskin meski engkau hanya bisa memberinya separuh biji kurma. Wahai Aisyah! Cintailah orang miskin dan dekatkanlah mereka kepadamu agar Allah juga mendekatkanmu kepada-Nya di hari Kiamat nanti." **(HR Tirmidzi, Baihaqi dan Mundziri)**

Berdasarkan hal-hal di atas, tampak dengan jelas bahwa Rasulullah Saw. mengajarkan kepada Aisyah hukum-hukum agama serta persoalan-persoalan syariat dalam segala bidang, meliputi shalat, zikir, doa, serta aturan-aturan kehidupan sosial. Aisyah mempelajari semua itu dengan penuh semangat, dengan telinga terbuka, dan hati sadar. Ia pun kemudian mengamalkan ajaran-ajaran tersebut secara tekun dan konsisten.[30]

5. Tempat Tinggal Aisyah r.a. dan Rasulullah Saw.

Rumah yang didiami Rasulullah Saw. bersama Aisyah bukanlah sebuah istana yang besar dan megah. Rumah yang beliau tempati bersama para istri lebih tepat dikatakan sebagai kamar-kamar serta ruangan-ruangan kecil di perkampungan bani Najjar, di sekeliling Masjid Nabawi. Di antara kamar-kamar tersebut, terdapat kamar milik Aisyah yang terletak di sebelah timur masjid.[31] Pintu sebelah barat kamar Aisyah ini terletak di dalam Masjid Nabawi sehingga masjid tersebut seakan-akan menjadi serambi baginya.

Rasulullah Saw. biasa memasukkan kepala beliau ke kamar Aisyah sementara beliau sedang beriktikaf di masjid. Pada saat semacam itu, Aisyah pun menyisir rambut beliau. **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kadang-kadang Rasulullah Saw. meminta sesuatu kepada Aisyah dengan mengulurkan tangan beliau dari dalam masjid, dan Aisyah pun memberikan apa yang beliau pinta.

Luas kamar Aisyah kira-kira enam atau tujuh hasta. Dindingnya terbuat dari tanah liat. Atap yang terbuat dari pelepah daun kurma sangat rendah sehingga setiap orang yang berdiri dapat menyentuhnya. Pada bagian luar, kamar ini dilapisi dengan sejenis minyak untuk mencegah rembesan air hujan. Daun pintu kamar Aisyah hanya satu buah, terbuat dari kayu juniper atau kayu jati. Pintu tersebut tidak pernah tertutup dalam sehari penuh sepanjang hayatnya.

---

30 Salah satu contoh dari ketekunan Aisyah dalam menjalankan ajaran-ajaran Rasulullah Saw. tercermin dalam pernyataannya, "Aku tetap melaksanakan shalat (Dhuha) sebagaimana aku melakukannya pada zaman Rasulullah Saw. Seandainya ayahku dibangkitkan kembali, lalu ia melarangku melaksanakan shalat tersebut, maka aku tidak akan mengindahkan larangannya." **(HR Ahmad)**

31 Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci, lihat Samhudi, *Khulâshatul-Wafâ bi Akhbâr Dâril-Mushthafâ*, bab 4.

Di samping kamar Aisyah, terdapat sebuah ruangan yang agak tinggi di mana Rasulullah Saw. tinggal ketika beliau bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istri beliau selama sebulan. Perabotan rumah tangga yang terdapat di kediaman Rasulullah Saw. hanyalah tempat tidur dan sehelai tikar, sebuah bantal dari kulit yang diisi sabut, beberapa helai kulit yang digantung, geriba tempat air minum, bejana untuk menyimpan air dan kurma, serta sebuah mangkuk untuk meminum air.

Tidak dapat disangkal bahwa kediaman Rasulullah Saw. adalah sumber cahaya ilahi dan mata air kenabian. Tetapi ia tidak memiliki lentera duniawi. Rumah ini tidak memiliki lampu penerang. Aisyah mengisahkan,

كَانَ يَأْتِيْ عَلَيْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُوْنَ لَيْلَةً مَا يُوْقَدُ فِيْ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْبَاحٌ وَلاَ غَيْرُهُ

"Pernah selama 40 malam di masa Rasulullah Saw., rumah beliau tidak diterangi oleh lentera atau apa pun yang semacamnya." **(HR Thayalisi dan Ishaq bin Rahawaih)**

Pada awalnya, Aisyah hanya tinggal berdua bersama Rasulullah Saw. di kediamannya. Lalu, Aisyah membeli seorang budak wanita bernama Barirah dengan syarat agar hak perwalian budak tersebut berada di tangannya. Saat itu, istri Rasulullah Saw. hanyalah Saudah dan Aisyah. Maka beliau selalu tinggal di rumah Aisyah sekali setiap dua malam, bergantian dengan Saudah. Ketika Rasulullah Saw. akhirnya memiliki banyak istri, Saudah telah menjadi semakin tua. Ia pun menyerahkan hari gilirannya untuk diambil Aisyah. Maka dalam sembilan hari, Rasulullah Saw. tinggal bersama Aisyah selama dua hari—hari gilirannya sendiri ditambah hari giliran Saudah. **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

Rasulullah Saw. bersama istri-istri beliau tidak terlalu memedulikan kenyamanan rumah mereka. Mereka tidak membutuhkan kenikmatan lahiriah. Sangat jarang api dinyalakan di rumah Rasulullah Saw. Aisyah menuturkan pernyataan-pernyataan berikut ini:

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ بُرٍّ مَأْدُومٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Keluarga Rasulullah Saw. tidak pernah memakan roti gandum beserta lauknya selama tiga hari berturut-turut hingga beliau meninggal dunia." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i dan Ibnu Majah)**

لَيَأْتِي عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ الشَّهْرُ مَا يَخْتَبِزُونَ خُبْزًا وَلاَ يَطْبُخُونَ قِدْرًا

"Pernah selama sebulan keluarga Rasulullah Saw. tidak membuat roti dan tidak pula memasak dalam periuk."

لَقَدْ كَانَ يَأْتِي عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّهْرُ مَا يُرَى فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِهِ الدُّخَانُ

"Sungguh, pernah selama sebulan tidak terlihat asap dari setiap rumah keluarga Rasulullah Saw." **(HR Ahmad dan Thayalisi)**

كَانُوْا يَعِيْشُوْنَ عَلَى التَّمْرِ وَالْمَاءِ

"(Keluarga Rasulullah Saw.) hanya hidup dengan mengonsumsi kurma dan air." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

6. Jatah Pangan Istri-Istri Rasulullah Saw. Setelah Perang Khaibar

Setelah perang Khaibar, Rasulullah Saw. memerintahkan agar para istri beliau diberi jatah pangan guna memenuhi kebutuhan mereka selama setahun. Jumlah jatah tersebut adalah 80 *wasq*[32] kurma dan 20 *wasq* gandum. **(HR Muslim, Abu Dawud, Baihaqi, Ibnu Hibban, Thabrani)**

Akan tetapi, jatah tersebut tidak pernah benar-benar mencukupi untuk digunakan selama setahun penuh karena para istri Rasul itu sangat dermawan dan selalu menyedekahkan harta mereka kepada orang yang lebih membutuhkan.

32 1 *wasq* kira-kira setara dengan 480 liter—pen.

Para sahabat juga seringkali memberikan hadiah kepada Rasulullah Saw. Dan mereka biasanya menyerahkan hadiah tersebut pada hari ketika Rasulullah Saw. sedang berada dalam giliran bersama Aisyah lantaran mereka tahu bahwa beliau sangat mencintai istri yang satu ini. **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Kadang-kadang Rasulullah Saw. datang ke rumah Aisyah dan bertanya, *"Adakah sesuatu yang bisa kumakan pagi ini?"*

"Tidak ada," jawab Aisyah. "Kita tidak memiliki apa-apa untuk dimakan."

"Kalau begitu, aku berpuasa hari ini." **(HR Ahmad, Nasa`i dan Ibnu Hibban)**

Rasulullah Saw. bertetangga dengan sekelompok orang Anshar. Mereka memiliki kambing-kambing ternak. Pada beberapa kesempatan, mereka mengirimkan susu kambing tersebut kepada Rasulullah Saw. **(HR Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban)**

Aisyah memang memiliki penguasaan yang mendalam dalam berbagai bidang pengetahuan dan budaya. Ia juga dikenal cerdas dan memiliki kemampuan pemahaman yang mengagumkan. Meski demikian, Aisyah juga tidak steril dari kesalahan sebagaimana lazimnya manusia biasa, terutama ketika ia masih muda. Ia pernah tertidur dan meninggalkan adonan makanan yang dibuatnya. Seekor binatang ternak kemudian memakan adonan tersebut. **(HR Bukhari dan Muslim)**

Pernah pula, suatu saat, ia memasak tepung gandum dan mengolah-nya menjadi roti. Tiba-tiba seekor kambing milik tetangganya masuk, mendekati roti tersebut, lalu membawanya pergi. **(HR Bukhari)**

Aisyah juga kurang pandai memasak, tidak seperti beberapa istri Rasululullah Saw. yang lain. **(HR Abu Dawud dan Nasa`i)**

Bilal adalah orang yang ditugaskan oleh Rasulullah Saw. untuk menangani urusan-urusan rumah tangga serta nafkah istri-istri beliau. Tugas yang diemban Bilal adalah membagi-bagikan pemasukan keluarga kepada para istri Rasul. Dalam keadaan mendesak, Bilal pulalah yang diberi tugas meminjam uang atau harta untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga Rasulullah Saw. **(HR Abu Dawud, Ibnu Hibban, Baihaqi, Thabrani)**

7. Penambahan Jatah Harta Istri-Istri Rasulullah Saw. di Masa Kekuasaan Umar r.a.

Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, wilayah kekuasaan umat Islam semakin meluas. Ekspansi-ekspansi terus berlanjut. Saat itu, perbendaharaan kekayaan umat Islam di Baitul Mal mengalami peningkatan luar biasa dalam jumlah yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kekayaan Baitul Mal menjadi tidak terhitung. Tetapi tidak banyak orang yang menyadari bahwa pada hari ketika Rasulullah Saw. meninggal dunia, Aisyah sama sekali tidak memiliki sesuatu untuk dimakan di rumahnya. **(HR Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)**

Istri-istri Rasulullah Saw. terus menerima jatah pangan dari hasil panen penduduk Khaibar hingga di masa kekuasaan Abu Bakar ash-Shiddiq. Di masa Umar, perubahan terjadi. Umar memutuskan untuk memberikan kepada setiap istri Rasulullah Saw. harta sejumlah sepuluh ribu dinar. Khusus Aisyah, ia menambahnya menjadi dua belas ribu dinar. **(HR Hakim dan Ibnu Abi Syaibah)**

Dalam sebuah riwayat, dikisahkan, "Umar memberikan kepada istri-istri Rasulullah Saw. dua pilihan: sebidang tanah berikut irigasinya atau hasil panen dalam jumlah yang sama seperti apa yang diberikan kepada mereka di masa Rasulullah Saw. dan Abu Bakar. Sebagian istri-istri Nabi memilih pilihan pertama dan sebagian yang lain memilih pilihan kedua. Aisyah termasuk mereka yang memilih pilihan pertama (sebidang tanah berikut irigasinya)." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hanya saja, perlu ditekankan bahwa sebagian besar harta yang diterima para istri Rasulullah Saw. itu merupakan wakaf kepada kaum fakir dan miskin.

Pembagian jatah ini terus berlangsung hingga di masa kekuasaan Utsman dan Ali. Demikian pula di masa Mu'awiyah. Ketika Abdullah bin Zubair, keponakan Aisyah, memegang tampuk kekhalifahan di Hijaz setelah Mu'awiyah, maka ia yang menanggung semua kebutuhan Aisyah. Sementara itu, Aisyah sendiri selalu menyedekahkan rezeki Allah yang diterimanya.

8. Kehidupan Berumah Tangga: Pandangan Islam terhadap Wanita

Pandangan orang-orang Barat dan orang-orang Timur tentang wanita sangat bertolak belakang. Orang-orang Timur memandang bahwa rasa cinta kepada wanita adalah sebuah aib yang menodai kesucian. Bagi mereka, ruang gerak seorang wanita terbatas di dalam rumah. Sama sekali tidak ada peluang bagi wanita untuk melakukan apa pun di luar rumahnya.

Orang-orang Barat memiliki pandangan yang sebaliknya. Wanita adalah dewa atau, setidaknya, sesuatu yang menyerupai dewa. Apa pun yang disukai wanita disukai pula oleh Tuhan. Menurut mereka, jika sebuah agama atau ideologi memenuhi hak-hak kaum wanita secara total serta menempatkan mereka pada posisi yang sebenarnya, maka itu adalah bukti paling kuat bahwa agama atau ideologi tersebut bersifat rasional serta selaras dengan akal sehat.

Islam tentu memiliki pola pandang tersendiri yang berbeda dengan dua pandangan di atas. Islam mengambil jalan tengah yang adil, sebuah posisi yang tidak melebihkan maupun mengurangi hak-hak wanita. Di satu sisi, Islam tidak pernah menganggap wanita sebagai dewa. Dan di sisi lain, Islam juga tidak menganggapnya sebagai komoditas yang bisa dimiliki dan diperlakukan sesuka hati. Wanita bukan penghambat bagi kemajuan kehidupan. Adalah sesuatu yang indah bahwa Islam memandang wanita dalam perannya sebagai pemberi ketenangan dalam kehidupan manusia di muka bumi.

Allah Swt. berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang...."* **(ar-Rûm [30]: 21)**

Kita tidak akan membahas lebih jauh lagi tentang posisi dan hak-hak wanita dalam Islam. Fokus perhatian kita adalah elaborasi aspek-aspek kehidupan berumah tangga, terutama dalam hubungannya dengan kehidupan Aisyah r.a.

Rasulullah Saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang bersikap paling baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang bersikap paling baik kepada keluargaku." **(HR Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Darimi dan Baihaqi)**

Bukti paling nyata dari kebenaran sabda Rasulullah Saw. di atas adalah fakta bahwa Aisyah mengalami kehidupan rumah tangga yang indah bersama beliau selama kurang lebih sembilan tahun. Aisyah sangat berbahagia dalam pernikahannya. Tidak pernah ada istri para pemimpin dan pembesar yang menjalani hidup lebih bahagia daripada Aisyah. Tidak ada pula seorang pun dari mereka yang mencintai kehidupannya sendiri sebesar rasa cinta Aisyah kepada kehidupannya.

Selama bertahun-tahun mengarungi hidup bersama, tidak ada satu pun peristiwa yang mampu mengusik rumah tangga Rasulullah Saw. dan Aisyah. Ujian paling berat barangkali adalah ketika Rasulullah Saw. memutuskan untuk tidak mendatangi istri-istri beliau selama sebulan. Di luar itu, kehidupan rumah tangga Aisyah diliputi oleh cinta, kasih sayang, serta kesetiaan. Kondisi finansial yang sulit mereka hadapi bersama dengan sabar dan rela. Mereka berhasil melawan dorongan-dorongan untuk hidup mewah dan nyaman. Kondisi yang sulit itu justru menambah keikhlasan dan rasa sayang, memperdalam cinta dan kesetiaan.

9. Aisyah: Istri Tercinta Rasulullah Saw.

Aisyah adalah salah satu orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw. Para sahabat mengetahui dan mengakui hal itu. Jika mereka hendak memberikan sesuatu kepada Rasulullah Saw., maka mereka akan memilih hari ketika beliau sedang bersama Aisyah.

Rasa cinta Rasulullah Saw. kepada Aisyah itu membuat istri-istri beliau yang lain cemburu—sesuatu yang wajar dalam kehidupan berumah tangga. Suatu hari, mereka mengutus Fatimah untuk menemui

Rasulullah Saw. dan mengadukan kepada beliau kecemburuan mereka. Memenuhi permintaan tersebut, Fatimah segera menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Istri-istri Ayah meminta Ayah untuk berbuat adil dalam perkara Aisyah."

"Wahai Fatimah, putriku!" ujar Rasulullah Saw. *"Tidakkah engkau mencintai apa yang kucinta?"*

"Ya," jawab Fatimah.

Maka Fatimah pun kembali menemui para istri Rasulullah itu dan menyampaikan apa yang disampaikan ayahnya. Ketika mereka meminta Fatimah untuk sekali lagi menyampaikan tuntutan mereka tentang Aisyah, Fatimah pun menolak. **(HR Bukhari)**

Tidak cukup dengan itu, para istri Rasul ini kemudian mengajukan tuntutan mereka melalui Ummu Salamah. Ketika Ummu Salamah menyampaikan hal itu, Rasulullah Saw. bersabda,

لاَ تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ عَلَيَّ الْوَحْيُ وَأَنَا فِي لِحَافِ
امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ إِلاَّ فِي لِحَافِ عَائِشَةَ

"Jangan kau ganggu aku dalam urusan Aisyah! Sungguh, tidak pernah wahyu turun ketika aku berada dalam selimut salah seorang di antara kalian selain Aisyah." **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Suatu hari, Rasulullah Saw. memperoleh hadiah. Salah satu hadiah tersebut adalah seuntai kalung yang terbuat dari merjan. Maka beliau berkata,

لأَدْفَعَنَّهَا إِلَى أَحَبِّ أَهْلِي إِلَيَّ

"Akan kuberikan kalung ini kepada salah seorang dari keluargaku yang paling kucintai."

Istri-istri Rasulullah Saw. mengira bahwa kalung tersebut akan beliau berikan kepada Aisyah. Tetapi rasa cinta Rasulullah Saw. yang tulus dan suci kepada Aisyah tidak harus diperlihatkan dalam bentuk pemberian perhiasan material yang indah dan mahal. Beliau justru memanggil

Umamah binti Zainab, cucu beliau sendiri, lalu memasangkan kalung tersebut di lehernya. **(HR Ahmad)**

Amru bin Ash pernah diutus oleh Rasulullah Saw. untuk memimpin pasukan menuju Dzatus Salasil. Ia kemudian mendatangi Rasulullah Saw. dan bertanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?"

"Aisyah," jawab beliau.

"Dari kaum laki-laki?"

"Ayahnya (Abu Bakar)" **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Suatu hari, Umar mendatangi putrinya, Hafshah, dan berkata, "Wahai putriku! Jangan engkau tertipu dengan wanita yang karena kecantikannya merasa takjub melihat Rasulullah Saw. begitu mencintainya." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)** Yang dimaksud Umar dalam pernyataannya itu adalah Aisyah.

Dalam sebuah perjalanan, unta yang dinaiki Aisyah kabur. Melihat itu, Rasulullah Saw. merasa khawatir sehingga beliau berkata, *"Duhai mempelaiku!"* **(HR Ahmad)**

Suatu hari, ketika Rasulullah Saw. memasuki rumahnya, Aisyah berseru, "Aduh, kepalaku!" Mendengar ucapan Aisyah itu, Rasulullah Saw. berkata, *"Aku juga merasa sakit di kepalaku."* Sejak saat itulah beliau menderita sakit sebelum kemudian meninggal dunia. **(HR Bukhari, Ibnu Hibban dan Darimi)**

Ketika menderita sakit di akhir hidup beliau, Rasulullah Saw. selalu bertanya di mana beliau hari ini dan di mana beliau esok hari. Beliau seakan tidak sabar menunggu giliran untuk tinggal bersama Aisyah. Maka istri-istri yang lain mengizinkan beliau untuk dirawat di mana pun beliau suka. Beliau memilih dirawat di rumah Aisyah hingga akhirnya beliau wafat. Aisyah menuturkan,

فَمَاتَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ يَدُورُ عَلَيَّ فِيهِ فِي بَيْتِي، فَقَبَضَهُ اللَّهُ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَبَيْنَ نَحْرِي وَسَحْرِي

"Rasulullah Saw. meninggal dunia di rumahku pada hari ketika beliau memang seharusnya bersamaku. Beliau mengembuskan napas terakhir dengan kepala bersandar di dadaku." **(HR Bukhari)**

Rasulullah Saw. selalu berusaha bersikap adil terhadap istri-istri beliau. Beliau pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلاَ تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ

"Ya Allah! Inilah yang bisa kubagikan dari apa yang kukuasai. Maka janganlah Engkau cela aku untuk sesuatu yang hanya Engkau penguasanya dan tidak pernah bisa kukuasai." **(HR Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasa`i dan Darimi)**

Sesuatu yang tidak pernah bisa dikuasai oleh Rasulullah Saw. itu adalah rasa cinta beliau kepada Aisyah.

10. Mengapa Rasulullah Saw. Mencintai Aisyah?

Banyak orang mengira bahwa Rasulullah Saw. sangat mencintai Aisyah lantaran kecantikannya semata. Pendapat ini tidak benar karena banyak istri beliau yang lain, seperti Zainab, Juwairiyah, dan Shafiyah, memiliki wajah yang juga elok dipandang. Dan yang lebih menarik lagi, dalam literatur-literatur hadits serta sejarah, terdapat penjelasan yang melimpah tentang kecantikan istri-istri Nabi tersebut. Tetapi hanya ada satu atau dua riwayat yang menyebutkan kecantikan Aisyah.

Salah satu riwayat tentang kecantikan Aisyah adalah pernyataan Umar kepada Hafshah di atas. Tetapi, jika ditinjau lebih dalam, pernyataan tersebut sekadar menunjukkan bahwa Aisyah menempati posisi yang istimewa di hati Rasulullah Saw., sebuah posisi yang tidak bisa dicapai oleh istri-istri beliau yang lain.

Untuk mengetahui sebab mengapa Rasulullah Saw. sangat mencintai Aisyah, kita harus memperhatikan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah sendiri, selain oleh Abu Hurairah, berikut ini: Rasulullah Saw. bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat hal: kekayaan, nasab yang baik, kecantikan, dan agama. Pilihlah perempuan yang baik agamanya, niscaya engkau akan beruntung." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Atas dasar hadits tersebut, istri yang paling Rasulullah Saw. cintai tentu saja adalah istri yang bisa memberikan manfaat paling besar kepada agama dan dakwah Islam.

Aisyah sendiri memiliki keistimewaan dibandingkan istri-istri Nabi yang lain dalam hal keluasan dan kematangan ilmunya di bidang agama, termasuk tentang Al-Qur`an, tafsir, hadits, dan fiqih. Ia juga memiliki kemampuan ijtihad yang mengagumkan, pemahaman yang mendalam tentang persoalan-persoalan agama, serta kemampuan merumuskan hukum untuk situasi-situasi baru. Adalah hal yang normal, tentu saja, jika Rasulullah Saw. mencintainya melebihi rasa cinta beliau kepada istri-istri yang lain. Penjelasan yang sangat baik tentang persoalan ini berikut argumen-argumen yang mendukungnya dapat dilihat dalam karya Ibnu Hazm yang berjudul *al-Fishal fil-Milal wal-Ahwâ` wan-Nihal.*[33]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah Saw. bersabda,

33 Dalam karya tersebut, setelah menjelaskan bahwa para istri Rasulullah Saw. itu lebih utama dibandingkan dengan seluruh sahabat yang lain berikut dalil-dalil yang memperkuat pendapat tersebut, Ibnu Hazm kemudian menulis, "Jika hal itu telah jelas, maka harus dinyatakan bahwa istri-istri Rasulullah Saw. itu lebih utama daripada seluruh makhluk selain para malaikat dan nabi. Bagaimana tidak? Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya, 'Siapakah orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, 'Aisyah.' Beliau kembali ditanya, 'Dari golongan laki-laki?' Beliau menjawab, 'Ayahnya.'... Allah Swt. berfirman, *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Ia tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (an-Najm [53]: 3-4). Dengan demikian, pernyataan Rasulullah Saw. bahwa orang yang beliau cintai adalah Aisyah merupakan wahyu dari Allah, bukan sesuatu yang timbul dari keinginan beliau pribadi. Orang yang menentang hal ini berarti telah mendustakan Allah Swt. Jadi, karena Aisyah lebih utama dibandingkan seluruh manusia, maka Rasulullah pun mencintainya melebihi rasa cinta beliau kepada seluruh manusia yang lain. Yang jelas, beliau meletakkan Aisyah pada posisi yang lebih tinggi daripada Abu Bakar, Umar, Ali dan Fatimah." Lihat Ibnu Hazm, *al-Fishal fil-Milal wal-Ahwâ` wan-Nihal*, jilid 3, hlm. 118-119.

كَمَلَ مِنْ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنْ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Banyak laki-laki yang sanggup mencapai kesempurnaan. Tetapi hanya ada beberapa wanita yang bisa mencapai hal yang sama, yaitu Maryam binti Imran dan Asiyah, istri Fir'aun. Sungguh, keutamaan Aisyah dibandingkan wanita-wanita lain sama seperti keutamaan bubur dibandingkan seluruh makanan lainnya." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Hadits ini merupakan bukti terbaik yang menggambarkan motif Rasulullah Saw. dalam mencintai dan memuliakan Aisyah. Motif itu tidak terletak pada keindahan dan kecantikan fisik, melainkan pada kesempurnaan dan kemuliaan batin.

Istri Rasulullah Saw. yang kesempurnaan batinnya mendekati Aisyah adalah Ummu Salamah. Karena itu, Rasulullah Saw. sangat mencintai Ummu Salamah meski usianya relatif tua. Perhatikan pula Khadijah yang meninggal dunia pada usia 60 tahun. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. selalu teringat kepadanya sehingga Aisyah merasa cemburu. Meski Rasulullah Saw. adalah lelaki yang sangat penyabar, namun kecemburuan Aisyah terhadap Khadijah itu kadang-kadang membuat beliau marah.[34]

11. Rasulullah Saw.: Suami Tercinta Aisyah

Aisyah tidak hanya mencintai Rasulullah Saw.; ia juga selalu merindukan dan mengagumi beliau sepenuh hati. Cinta Aisyah kepada Rasulullah Saw. adalah cinta seorang wanita muslim kepada Nabinya, cinta seorang istri kepada suaminya, serta cinta seorang wanita kepada seorang lelaki. Aisyah mengagumi kegagahan Rasulullah Saw.

---

34 Aisyah sendiri yang menuturkan bahwa ia pernah membuat Rasulullah Saw. marah lantaran ucapannya yang terkesan meremehkan Khadijah. Rasulullah Saw. berkata,

إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا

"Sungguh, Allah telah menganugerahiku rasa cinta kepada Khadijah." **(HR Muslim dan Ibnu Hibban)**

sebagaimana ia mengagumi perilaku dan kepribadian beliau. Aisyah selalu bersedih jika ada orang lain yang mengaku mencintai Rasulullah Saw. sebagaimana ia mencintai beliau.

Meski dilanda oleh rasa cemburu, istri-istri Rasulullah Saw. yang lain mengakui bahwa Aisyah layak memperoleh cinta beliau. Mereka sadar bahwa pengetahuan Aisyah tentang rahasia-rahasia Nabi jauh lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengetahuan mereka. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang jiwanya terpaut kepada Rasulullah Saw. melebihi keterpautan jiwa Aisyah kepada beliau. Tidak ada pula yang mampu memahami makna-makna ajaran beliau melebihi Aisyah. Lebih dari itu, keeratan hubungan batin serta spiritual antara Rasulullah Saw. dan Aisyah melebihi keeratan hubungan beliau dengan istri-istri yang lain.

Begitu luar biasa rasa cinta Aisyah kepada Rasulullah Saw., sehingga jika ia tidak menemukan beliau di sampingnya pada malam hari, ia akan merasa tidak tenang dan gelisah. Aisyah menuturkan, "Suatu malam, aku tidur di sisi Rasulullah Saw. Malam telah larut ketika aku terbangun dan tidak menemukan beliau di sampingku. Saat itu, rumah-rumah tiada berlampu. Aku bergerak meraba-raba dalam gelap. Tiba-tiba tanganku menyentuh kaki beliau yang tengah bersujud. Dalam sujud itu, beliau berdoa,

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَبِكَ مِنْكَ،
لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Ya Allah, aku berlindung kepada ridha-Mu dari murka-Mu. Aku berlindung kepada perlindungan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari diri-Mu. Tidak bisa kuhitung pujian untuk-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau puji diri-Mu sendiri." **(HR Muslim, Malik, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata, "Aku tidak menemukan Rasulullah Saw. suatu malam. Kukira beliau pergi mendatangi istri-istri beliau yang lain. Ternyata Rasulullah Saw. kutemukan sedang ruku' atau sujud dan berdoa,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji untuk-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau."

Lalu, Aisyah berkata, "Sungguh, aku mengira engkau berbuat sesuatu, padahal engkau mengerjakan sesuatu yang lain." **(HR Muslim dan Nasa`i)**

12. Rasa Cemburu Aisyah kepada Istri-Istri Nabi yang Lain

Suatu malam, Aisyah sekali lagi tidak menemukan Rasulullah Saw. di sisinya. Ia pun mencari beliau. Ternyata Rasulullah Saw. berada di Baqi' sedang mengangkat tangan beliau dan berdoa. Melihat itu, Aisyah pun pergi. Keesokan harinya, Aisyah bercerita kepada Rasulullah Saw. tentang apa yang terjadi. Maka beliau bertanya, *"Engkaukah bayangan hitam yang kulihat semalam?"*

"Ya," jawab Aisyah. **(HR Muslim, Tirmidzi, Nasa`i dan Ibnu Majah)**

Setiap kali Rasulullah Saw. hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengundi istri-istri beliau untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan menemani beliau dalam perjalanan tersebut. Suatu hari, undian tersebut jatuh kepada Aisyah dan Hafshah. Di tengah perjalanan, pada malam hari, Rasulullah Saw. memilih berada di samping unta Aisyah agar bisa berbincang-bincang dengannya. Melihat hal itu, Hafshah berkata kepada Aisyah, "Bagaimana jika malam ini engkau menaiki untaku dan aku menaiki untamu sehingga kita bisa saling membandingkan unta masing-masing?"

"Baiklah," jawab Aisyah.

Maka pada malam itu, Rasulullah Saw. mendekati unta Aisyah yang dinaiki oleh Hafshah. Beliau mengucapkan salam lalu berjalan di samping unta tersebut. Demikianlah hingga akhirnya mereka berhenti untuk beristirahat. Sepanjang perjalanan, Aisyah merasa kehilangan. Saat berhenti, Aisyah meletakkan kakinya di sela-sela pohon *idkhir* (sejenis pohon yang wangi aromanya—pen.) sambil berkata,

يَا رَبِّ سَلِّطْ عَلَيَّ عَقْرَبًا أَوْ حَيَّةً تَلْدَغُنِي، رَسُولُكَ وَلاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقُولَ لَهُ شَيْئًا

"Ya Rabb, datangkanlah kalajengking atau ular yang bisa menggigitku. Ia adalah utusan-Mu dan aku tidak bisa berkata apa-apa kepadanya." **(HR Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)**

Doa yang diucapkan Aisyah di atas melukiskan betapa ia dilanda rasa cemburu yang hebat, sebuah perasaan yang timbul dari naluri kewanitaannya. Terlihat pula dengan jelas bagaimana persaingan berlangsung antara istri-istri Rasulullah Saw. dalam memperebutkan cinta dan perhatian beliau.

Ketika Rasulullah Saw. memutuskan untuk tidak mendatangi istri-istri beliau selama sebulan, beliau tinggal di sebuah ruangan di sebelah kamar Aisyah. Keputusan Rasulullah ini membuat sedih para istri beliau. Mereka menangis dan menyesal. Tidak ada seorang pun di antara mereka bisa menemui Rasulullah Saw. tanpa terlebih dahulu meminta izin. Aisyah sendiri terus menghitung hari demi hari, menunggu masa penantian itu berakhir. Setelah sebulan berlalu, istri yang Rasulullah datangi pertama kali adalah Aisyah.

Apa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut dapat dikisahkan sebagai berikut: istri-istri Rasulullah Saw. datang dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka terbiasa hidup di tengah keluarga yang berkecukupan dan dalam suasana yang nyaman. Kehidupan Rasulullah Saw. yang bersahaja membuat mereka meminta tambahan nafkah dan perhiasan. Maka turunlah ayat yang memerintahkan mereka untuk memilih salah satu di antara dua pilihan: diceraikan atau bersabar menanggung kesulitan.[35] Mereka kemudian memilih untuk terus menjadi istri-istri Rasulullah Saw. meski harus hidup dalam keadaan serba kekurangan.

35 Ayat tersebut adalah, *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.'"* **(al-Ahzâb [33]: 28-29)**

Rasulullah Saw. menyampaikan opsi dari Allah itu pertama kali kepada Aisyah. Beliau meminta Aisyah untuk memilih salah satu dari dua pilihan tersebut. Dan Aisyah memilih untuk terus hidup bersama beliau. Tetapi ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، لاَ تُخْبِرْ نِسَاءَكَ أَنِّيْ اخْتَرْتُكَ

"Wahai Rasulullah! Jangan kau beritahu istri-istrimu yang lain bahwa aku memilihmu." **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Pernyataan Aisyah ini menunjukkan keinginannya untuk memperoleh perhatian yang lebih besar dari Rasulullah Saw. Ia ingin menjadi orang pertama yang memilih beliau. Terlihat pula dengan jelas bahwa Aisyah adalah manusia biasa yang terpengaruh oleh watak dan naluri kewanitaannya.

Pada akhir peristiwa pemberian opsi tersebut, turunlah ayat *irjâ`* 'penangguhan',[36] sebuah ayat yang memberikan kebebasan kepada Nabi untuk memilih siapa pun di antara istri-istri beliau yang ingin beliau campuri dan siapa pula yang ingin beliau tangguhkan. Tetapi Rasulullah Saw. memilih untuk tidak membeda-bedakan para istri beliau dalam hal tersebut. Beliau mencintai dan menyayangi setiap orang dari mereka.

Aisyah juga pernah berkata,

إِنْ كَانَ ذَاكَ إِلَيَّ فَإِنِّيْ لاَ أُرِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ أُوثِرَ عَلَيْكَ أَحَدًا

"Jika aku diharuskan untuk memilih, wahai Rasulullah, maka aku tidak akan mengutamakan siapa pun di atasmu." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

Ketika kabar kematian Ja'far di perang Mu`tah sampai ke telinga Rasulullah Saw., beliau pun merasakan kesedihan yang luar biasa. Pada

36 Ayat tersebut adalah, *"Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu. . . ."* **(al-Ahzâb [33]: 51)**

saat itu, seorang lelaki datang dan melaporkan bahwa keluarga Ja'far menangis dengan keras. Rasulullah Saw. memerintahkan agar mereka dilarang berbuat demikian. Tak lama kemudian, lelaki tersebut kembali datang dan melaporkan bahwa keluarga Ja'far tetap menangis meski telah dilarang. Rasulullah Saw. sekali lagi menyuruh lelaki tersebut untuk berusaha mencegah mereka menangis seperti itu. Tetapi lelaki tadi kembali datang dan berkata bahwa ia tidak mampu mencegah mereka. Maka Rasulullah berkata, *"Taburkanlah pasir di mulut mereka!"*

Saat itu, Aisyah berada di balik pintu. Mendengar ucapan Rasulullah Saw., Aisyah berkata kepada lelaki tersebut, "Celakalah engkau! Demi Allah, engkau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw. Engkau tidak ingin bersusah payah melakukannya." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Rasulullah Saw. sering tidur di atas pangkuan Aisyah. Suatu hari, ketika Rasulullah Saw. sedang tidur di atas pangkuannya, Aisyah didatangi oleh Abu Bakar yang segera memarahinya. Saat itu, Abu Bakar menusukkan tangannya ke pinggang Aisyah. Aisyah berkata, "Aku tidak bisa bergerak karena Rasulullah sedang terlelap di atas pangkuanku." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

13. Sikap Lembut Rasulullah kepada Aisyah

Allah Swt. telah menjadikan kehidupan Rasulullah Saw. sebagai teladan sempurna bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah suami terbaik yang selalu bersikap lemah lembut kepada istri dan keluarga. Tidak pernah beliau bersikap keras kepada mereka. Ketika salah seorang istri beliau marah, beliaulah yang justru berusaha menghibur dan meredakan kemarahannya. Relasi Rasulullah Saw. dengan istri-istri beliau selalu dilandasi oleh cinta dan kasih sayang dalam maknanya yang paling agung. Itu semua beliau lakukan demi memberi contoh kepada umat Islam tentang bagaimana seharusnya seorang suami bersikap kepada istri-istrinya.

Telah kita kisahkan di atas bagaimana Rasulullah Saw. selalu berusaha untuk membahagiakan dan menyenangkan Aisyah. Sebuah riwayat menceritakan bahwa Aisyah pernah mengasuh seorang gadis

dari kalangan Anshar. Ketika gadis ini telah beranjak dewasa, Aisyah kemudian menikahkannya. Pesta pernikahan dilangsungkan secara sederhana tanpa nyanyian dan permainan. Ketika Rasulullah Saw. menyaksikan pesta pernikahan tersebut, beliau berkata,

يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهْوٌ؟ فَإِنَّ الأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ

"Wahai Aisyah! Mengapa pernikahan ini tidak disertai dengan permainan? Sungguh, orang-orang Anshar sangat menyukai permainan." **(HR Bukhari, Ahmad dan Ibnu Hibban)**

Pada masa Rasulullah Saw., anak-anak kecil dari Habasyah biasa bermain perang-perangan di hari lebaran. Suatu hari, Aisyah ingin melihat mereka bermain. Maka ia pun menyaksikan mereka dengan berlindung di balik pakaian Rasulullah Saw. Aisyah menuturkan,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَسْأَمُ

"Rasulullah Saw. pernah melindungiku dengan pakaian beliau sehingga aku bisa menyaksikan orang-orang Habasyah bermain di masjid. Akhirnya, aku sendiri yang bosan menyaksikan mereka." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Abu Bakar pernah berjalan melewati kediaman Rasulullah Saw. Saat itu, ia mendengar Aisyah berteriak kepada beliau. Maka Abu Bakar masuk dengan marah dan bergegas hendak menampar Aisyah. Ia berkata, "Aku tidak ingin mendengar engkau berteriak kepada Rasulullah."

Melihat hal itu, Rasulullah Saw. segera menahan Abu Bakar dan menyabarkannya. Abu Bakar pun keluar dengan marah. Maka Rasulullah Saw. berkata kepada Aisyah,

كَيْفَ رَأَيْتِنِي أَنْقَذْتُكِ مِنَ الرَّجُلِ

"Lihatlah, betapa aku telah menyelamatkanmu dari ayahmu." **(HR Abu Dawud dan Nasai)**

Suatu hari, seorang wanita mendatangi Rasulullah Saw. Beliau kemudian berkata kepada Aisyah, "Wahai Aisyah! Tahukah engkau siapa wanita ini?"

"Tidak, wahai Rasulullah!" jawab Aisyah.

"Wanita ini adalah seorang penyanyi. Maukah engkau mendengarkan nyanyiannya?"

"Ya."

Wanita itu kemudian bernyanyi di hadapan Aisyah. Mendengar nyanyian tersebut, Rasulullah Saw. menunjukkan ketidaksukaan beliau dengan bersabda,

قَدْ نَفَخَ الشَّيْطَانُ فِي مَنْخِرَيْهَا

"Sungguh, setan telah meniup dua lubang hidung wanita ini." **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Kasih sayang Rasulullah Saw. kepada Aisyah seringkali ditunjukkan dengan cara mencandai dan membuatnya tertawa. Dalam perbincangan dengan Aisyah, Rasulullah Saw. juga selalu menyimak perkataannya serta berusaha menyenangkan hati dan perasaannya. Suatu hari, Rasulullah Saw. bercerita tentang khurafat. Beliau berkata,

أَتَدْرُونَ مَا خُرَافَةُ؟ إِنَّ خُرَافَةَ كَانَ رَجُلاً مِنْ عُذْرَةَ، أَسَرَتْهُ الْجِنُّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَمَكَثَ فِيهِمْ دَهْرًا طَوِيْلاً، ثُمَّ رَدُّوهُ إِلَى الإِنْسِ، فَكَانَ يُحَدِّثُ النَّاسَ بِمَا رَأَى فِيهِمْ مِنَ الأَعَاجِيبِ، فَقَالَ النَّاسُ: حَدِيثُ خُرَافَةَ

"Tahukah kalian apa itu khurafat? Khurafat adalah nama seorang lelaki dari suku 'Udzrah (suku terkenal di Yaman) yang ditawan oleh bangsa jin hingga ia tinggal bersama mereka dalam waktu lama. Kemudian, para jin itu mengembalikannya ke dunia manusia, hingga ia menceritakan kepada orang-orang tentang keanehan-keanehan yang ia lihat di dunia jin. Maka orang-orang kemudian berkata, 'Itu hanya cerita Khurâfat.'" **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Kata khurafat ini—terutama dalam bentuk pluralnya, *khurâfât*—digunakan dengan pengertian yang sama dalam bahasa Urdu.

14. *Obrolan Rasulullah Saw. Bersama Aisyah*

Rasulullah Saw. selalu berusaha menyenangkan Aisyah dengan cara menyimak setiap perkataannya. Suatu hari, Aisyah bercerita kepada Rasulullah Saw.,

جَلَسَتْ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً، فَتَعَاهَدْنَ، وَتَعَاقَدْنَ أَلاَّ يَكْتُمْنَ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا.

فَقَالَتْ الأُولَى: زَوْجِي لَحْمُ جَمَلٍ غَثٌّ، عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ، وَعْرٌ، لاَ سَهْلٌ فَيُرْتَقَى، وَلاَ سَمِينٌ فَيُنْتَقَلُ

قَالَتْ الثَّانِيَةُ: زَوْجِي لاَ أَبُثُّ خَبَرَهُ، إِنِّي أَخَافُ أَلاَّ أَذَرَهُ، إِنْ أَذْكُرْهُ أَذْكُرْ عُجَرَهُ وَبُجَرَهُ

قَالَتْ الثَّالِثَةُ: زَوْجِي الْعَشَنَّقُ، إِنْ أَنْطِقْ أُطَلَّقْ، وَإِنْ أَسْكُتْ أُعَلَّقْ

قَالَتْ الرَّابِعَةُ: زَوْجِي كَلَيْلِ تِهَامَةَ، لاَ حَرٌّ وَلاَ قَرٌّ، وَلاَ مَخَافَةٌ وَلاَ سَآمَةٌ

قَالَتْ الْخَامِسَةُ: زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهِدَ، وَإِنْ خَرَجَ أَسِدَ، وَلاَ يَسْأَلُ عَمَّا عَهِدَ

قَالَتْ السَّادِسَةُ: زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفَّ، وَإِنْ شَرِبَ اشْتَفَّ، وَإِنْ اضْطَجَعَ الْتَفَّ، وَلاَ يُولِجُ الْكَفَّ لِيَعْلَمَ الْبَثَّ

قَالَتْ السَّابِعَةُ: زَوْجِي عَيَايَاءُ - أَوْ غَيَايَاءُ - طَبَاقَاءُ، كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ، شَجَّكِ أَوْ فَلَّكِ أَوْ جَمَعَ كُلاًّ لَكِ

قَالَتْ الثَّامِنَةُ: زَوْجِي الْمَسُّ مَسُّ أَرْنَبٍ، وَالرِّيحُ رِيحُ زَرْنَبٍ

قَالَتْ التَّاسِعَةُ: زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ، عَظِيمُ الرَّمَادِ، طَوِيلُ النِّجَادِ، قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنْ النَّادِ

قَالَتْ الْعَاشِرَةُ: زَوْجِي مَالِكٌ، وَمَا مَالِكٌ؟ مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِك، لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتُ الْمَبَارِكِ، قَلِيلاَتُ الْمَسَارِحِ، وَإِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ، أَيْقَنَّ أَنَّهُنَّ هَوَالِكُ

قَالَتْ الْحَادِيَةُ عَشْرَةَ: زَوْجِي أَبُو زَرْعٍ، وَمَا أَبُو زَرْعٍ؟ أَنَاسَ مِنْ حُلِيٍّ أُذُنَيَّ، وَمَلأَ مِنْ شَحْمٍ عَضُدَيَّ، وَبَجَّحَنِي فَبَجِحَتْ إِلَيَّ نَفْسِي. وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةٍ بِشِقٍّ، فَجَعَلَنِي فِي أَهلِ صَهِيلٍ وَأَطِيطٍ، وَدَائِسٍ، وَمُنَقٍّ، فَعِنْدَهُ أَقُولُ فَلاَ أُقَبَّحُ، وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبَّحُ، وَأَشْرَبُ فَأَتَقَمَّحُ. أُمُّ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا أُمُّ أَبِي زَرْعٍ؟ عُكُومُهَا رَدَاحٌ وَبَيْتُهَا فَسَاحٌ. ابْنُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا ابْنُ أَبِي زَرْعٍ؟ مَضْجَعُهُ كَمَسَلِّ شَطْبَةٍ وَتُشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْجَفْرَةِ. بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ؟ طَوْعُ أَبِيهَا، وَطَوْعُ أُمِّهَا، وَمِلْءُ كِسَائِهَا، وَغَيْظُ جَارَتِهَا. جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ؟ لاَ تَبُثُّ حَدِيثَنَا تَبْثِيثًا، وَلاَ تُنَقِّثُ

مِيرَتَنَا تَنْقِيثًا، وَلاَ تَمْلأُ بَيْتَنَا تَعْشِيشًا

قَالَتْ: خَرَجَ أَبُو زَرْعٍ وَالأَوْطَابُ تُمْخَضُ، فَلَقِيَ امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ خَصْرِهَا بِرُمَّانَتَيْنِ، فَطَلَّقَنِي وَنَكَحَهَا، فَنَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلاً سَرِيًّا، رَكِبَ شَرِيًّا، وَأَخَذَ خَطِّيًّا، وَأَرَاحَ عَلَيَّ نَعَمًا ثَرِيًّا، وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ رَائِحَةٍ زَوْجًا، وَقَالَ: كُلِي أُمَّ زَرْعٍ وَمِيرِي أَهْلَكِ .. فَلَوْ جَمَعْتُ كُلَّ شَيْءٍ أَعْطَانِيهِ مَا بَلَغَ أَصْغَرَ آنِيَةِ أَبِي زَرْعٍ

"Ada sebelas orang wanita sedang duduk bersama dan saling bercerita. Mereka sepakat untuk tidak menyembunyikan apa pun tentang suami-suami mereka. Wanita pertama berkata, 'Suamiku bagai daging unta yang kurus, berada di puncak gunung (angkuh), serta sulit dijangkau (pelit dan tidak suka berbuat baik). Tidak ada jalan datar untuk sampai ke sana (berperangai buruk) dan tak ada pula lemak yang bisa diambil darinya (tidak ada kebaikan yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang darinya).'

Wanita kedua berkata, 'Aku tidak bisa bercerita tentang suamiku. Terlalu banyak hal yang harus kusebutkan. Dan jika aku menyebutkannya, maka hanya kekurangan dan keburukan sajalah yang bisa terlontar dari mulutku ini.'

Wanita ketiga berkata, 'Kisah tentang suamiku sangatlah panjang dan menyampaikannya tidaklah berguna. Jika aku mengungkapkan keburukannya, maka aku akan diceraikan; dan jika aku diam saja, maka aku akan diabaikan seolah-olah aku bukan istrinya.'

Wanita keempat berkata, 'Suamiku bagai suasana malam di "Tihâmah" (dataran rendah di antara pantai dan gunung); tidak panas dan tidak pula dingin; tidak menakutkan dan tidak pula membosankan.'

Wanita kelima berkata, 'Di dalam rumah, suamiku tidur dan lalai bagaikan macan. Di luar rumah, suamiku gagah berani bagaikan singa. Tak pernah ia bertanya tentang apa pun yang telah ia berikan.'

Wanita keenam berkata, 'Suamiku selalu menghabiskan makanan dan minuman tanpa sisa. Ia tidur dengan mengenakan bajunya (menyendiri dan tidak menggauli istrinya) Tak pernah sekali pun ia memberikan perhatian untuk mengetahui keadaan atau kesedihan istrinya.'

Wanita ketujuh berkata, 'Suamiku impoten dan idiot. Setiap penyakit manusia ada pada dirinya. Ia dapat melukai kepalamu, atau mematahkan tulangmu, atau bahkan kedua-duanya.'

Wanita kedelapan berkata, 'Sentuhan suamiku selembut sentuhan kelinci. Aroma tubuhnya seharum 'zarnab' (jenis wewangian terkenal).'

Wanita kesembilan berkata, 'Suamiku bagai tiang yang tinggi (mulia) Banyak abu sisa memasak di rumahnya (didatangi oleh, dan menyuguhkan makanan kepada, banyak tamu). Ia memiliki tali pedang yang panjang (karena postur tubuhnya yang tinggi). Rumahnya pun berdekatan dengan tempat orang-orang berkumpul (selalu dikunjungi).'

Wanita kesepuluh berkata, 'Suamiku adalah penguasa. Penguasa seperti apa? Penguasa yang lebih baik daripada apa yang bisa kuceritakan. Ia memiliki unta-unta yang banyak di tempat-tempat di mana binatang tersebut mendekam. Hanya sedikit unta-untanya yang dilepas (untuk merumput) Jika unta-unta itu mendengar alat musik berbunyi, maka mereka tahu bahwa sebentar lagi mereka akan disembelih (untuk dihidangkan kepada para tamu).'"

Wanita kesebelas berkata, 'Suamiku adalah Abu Zar'in. Siapakah ia? Yaitu orang yang memberikan perhiasan kepada kedua telingaku, menjadikanku gemuk, dan membuatku senang. Dari keluarga penggembala kambing di sudut gunung (keluarga yang miskin), ia mengangkatku menjadi bagian dari keluarga pemilik kuda dan unta, keluarga pemilik tanah yang tinggal menikmati hasil panen. Setiap kali aku berbicara kepadanya, ia tidak pernah mengejekku. Tidurku pun tak pernah terganggu (karena ia telah memiliki pembantu yang mencukupi kebutuhannya). Aku bisa minum sampai puas dan kenyang.'

'Kemudian ibu mertuaku, Ummu Abi Zar'in. Bagaimanakah ia? Ia memiliki peralatan rumah tangga yang banyak serta rumah yang lapang.'

'Lalu anak laki-laki kami, Ibnu Abi Zar'in.' Bagaimanakah ia? Ia adalah anak laki-laki yang ramping bagaikan tangkai kurma terjulur dan akan merasa kenyang hanya dengan memakan sepotong kaki kambing (sedikit makannya).'

'Kemudian anak perempuan kami, Bintu Abi Zar'in. Bagaimanakah ia? Ia adalah anak perempuan yang selalu mematuhi kedua orang tuanya, padat berisi tubuhnya, serta selalu membuat iri teman-temannya karena keelokan wajah dan kebaikan budi pekertinya.'

'Lalu, pelayan rumah kami, Jariyah Abi Zar'in. Bagaimanakah ia? Ia adalah pelayan yang pandai menyimpan rahasia, yang pandai menjaga amanat, yang tidak pernah membiarkan rumah kami kotor dan tidak terurus.'

'Suatu hari, Abu Zar'in, suamiku, keluar rumah. Saat itu adalah masa ketika susu diproduksi menjadi mentega. Ia bertemu dengan seorang wanita yang ditemani oleh dua orang anaknya yang lincah bagai dua ekor anak macan. Kedua anak itu bermain dengan dua butir buah delima di bawah punggung ibunya. Maka suamiku menceraikanku dan menikahi wanita tersebut. Setelah itu, aku menikah lagi dengan seorang lelaki yang mulia dan dermawan. Binatang tunggangannya adalah seekor kuda yang kuat dan tak kenal lelah. Ia memiliki tombak yang dibuat di Khathth (sebuah daerah pesisir di antara Oman dan Bahrain). Aku diajaknya untuk melihat binatang ternaknya yang banyak, lalu ia memberiku dari setiap binatang tersebut sepasang-sepasang. Ia katakan kepadaku, "Makanlah, wahai Ummu Zar'in! Dan ambillah sebagai hadiah untuk keluargamu!" Jika kugabungkan segala sesuatu yang pernah ia berikan kepadaku, maka semua itu tidak akan berarti apa-apa dibandingkan dengan bejana paling kecil yang dimiliki oleh Abu Zar'in.'"

Mendengar kisah Aisyah tersebut, Rasulullah Saw. kemudian berkata kepadanya,

كُنْتُ لَكِ كَأَبِي زَرْعٍ لأُمِّ زَرْعٍ

"Aku bagimu sama seperti Abu Zar'in bagi Ummu Zar'in." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Akan tetapi, dalam keadaan asyik mengobrol dengan istri-istri beliau sekalipun, Rasulullah Saw. selalu bersegera melaksanakan shalat jika azan berkumandang. Aisyah mengisahkan,

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا سَمِعَ الأَذَانَ خَرَجَ

"Meski Rasulullah Saw. sedang melayani keluarga beliau, ketika azan berkumandang, beliau pun akan segera keluar melaksanakan shalat." **(HR Bukhari)**

Dalam riwayat lain, Aisyah menuturkan, "Rasulullah Saw. berbincang-bincang dengan kami. Tetapi, ketika waktu shalat telah tiba, beliau seakan-akan tidak mengenal kami dan kami pun seakan-akan tidak mengenal beliau."[37]

15. Cara Makan Rasulullah Saw. bersama Aisyah

Rasulullah Saw. dan Aisyah sering makan bersama di atas satu meja makan, bahkan dengan menggunakan satu piring. Perhatikan penuturan Aisyah berikut: "Suatu hari, aku makan bersama Rasulullah Saw. Tiba-tiba Umar melintas. Beliau pun memanggilnya untuk makan bersama kami. Kadang-kadang tanganku menyentuh jari beliau...." **(HR Bukhari, Nasa`i dan Thabrani)**

Peristiwa di atas terjadi sebelum perintah hijab diturunkan.

Kisah berikut ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah Saw. sangat mencintai Aisyah bahkan dalam persoalan makanan. Aisyah menuturkan,

كُنْتُ أَتَعَرَّقُ الْعَظْمَ وَأَنَا حَائِضٌ، فَأُعْطِيهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَضَعُ فَمَهُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي فِيهِ وَضَعْتُهُ، وَأَشْرَبُ الشَّرَابَ فَأُنَاوِلُهُ، فَيَضَعُ فَمَهُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي كُنْتُ أَشْرَبُ مِنْهُ

"Aku pernah memakan daging dalam keadaan haid. Lalu, aku memberikan daging yang telah kugigit itu kepada Rasulullah Saw. Beliau kemudian menggigit daging itu persis di tempat aku menggigitnya. Pernah juga aku

37 Al-Azdi menganggap hadits ini palsu. Imam Gazali mengutipnya dalam *Ihyâ` 'Ulûmiddin*, bab *Asrârush-Shâlâh* 'Rahasia-rahasia Shalat'.

meminum minuman lalu memberikannya kepada Rasulullah Saw. Dan beliau pun meletakkan mulut beliau di bekas tempat mulutku." **(HR Muslim, Abu Dawud, Nasa`i dan Ibnu Majah)**

Suatu malam, Rasulullah Saw. makan malam bersama Aisyah di kamarnya. Saat itu, Saudah binti Zam'ah masuk dan mengadukan kepada Rasulullah Saw. bahwa Umar melarangnya keluar rumah meski ia memiliki keperluan yang mendesak. **(HR Bukhari)**

Pernah pula Rasulullah Saw. dan Aisyah saling menarik sepotong daging yang sama karena terbatasnya penglihatan mereka dalam kondisi rumah yang gelap tanpa penerangan. **(HR Ahmad)**

Rasulullah Saw. memiliki tetangga yang berasal dari Persia. Ia terkenal pandai memasak. Suatu hari, tetangga ini memasak makanan dan mengundang Rasulullah Saw. Beliau mengajak Aisyah untuk mendatanginya. Tetapi Aisyah enggan. Maka beliau pun menolak undangan makan tersebut. Tetangga ini kembali mendatangi beliau. Tetapi beliau tetap menolak karena Aisyah enggan untuk ikut bersama beliau. Akhirnya, setelah tiga kali diundang, Aisyah mau menerima undangan tersebut. Maka Rasulullah Saw. dan Aisyah pun berangkat bersama-sama menuju rumah tetangga mereka itu. **(HR Muslim dan Nasa`i)**

16. Rasulullah Saw. dan Aisyah Melakukan Perjalanan Bersama

Adalah hal yang sulit bagi Rasulullah Saw. untuk mengajak seluruh istri beliau dalam sebuah perjalanan. Di sisi lain, selalu mengajak sebagian dari mereka tanpa pernah mengajak sebagian yang lain adalah sesuatu yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam kehidupan berkeluarga. Karena itu, Rasulullah Saw. senantiasa mengundi istri-istri beliau untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan menemani beliau dalam suatu perjalanan.

Aisyah tercatat beberapa kali terpilih dalam undian tersebut untuk menemani Rasulullah Saw. Beberapa hadits sahih menyebutkan bahwa Aisyah menyertai Rasulullah Saw. dalam perang Bani Mushthaliq.[38]

38 Perang Bani Musthaliq terjadi pada bulan Sya'ban, tahun 6 Hijriah. Sebagian orang berpendapat bahwa perang itu terjadi pada tahun 5 Hijriah. Tetapi pendapat pertama lebih tepat.

Pada bagian terdahulu, telah pula kita kutipkan sebuah riwayat yang mengisahkan bagaimana Aisyah dan Hafshah saling bertukar unta dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah Saw. Bahkan, Rasulullah Saw. dan Aisyah pernah berlomba adu cepat dalam sebuah perjalanan yang mereka lakukan bersama. **(HR Abu Dawud, Ahmad, Baihaqi dan Ibnu Hibban)**

Dalam perang Bani Mushtaliq, terdapat dua kisah yang menakjubkan. Masing-masing kisah tersebut menunjukkan kehormatan dan kemuliaan abadi yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Aisyah. Dalam kisah pertama, Aisyah menjadi sebab diturunkannya perintah tayamum berikut ketentuan-ketentuannya. Sementara kisah kedua menyangkut kebersihan para wanita saleh dari segala tuduhan keji sebagaimana akan diterangkan pada bagian yang akan datang.

Imam Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Aisyah ikut bersama Rasulullah Saw. dalam peristiwa Hudaibiyah. Sedangkan pada peristiwa Haji Wadâ', hampir semua istri Rasulullah Saw., termasuk Aisyah, turut serta.

17. Rasulullah Saw. Berlomba dengan Aisyah

Rasulullah Saw. menyukai kegiatan memanah dan pacuan kuda. Beliau menganjurkan dan mengajari para sahabat untuk melakukannya. Kadang-kadang Rasulullah Saw. berlomba dengan Aisyah. Aisyah menuturkan kisah berikut:

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَأَنَا جَارِيَةٌ لَمْ أَحْمِلِ اللَّحْمَ وَلَمْ أَبْدُنْ، فَقَالَ لِلنَّاسِ: تَقَدَّمُوا، فَتَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ لِي: تَعَالَيْ حَتَّى أُسَابِقَكِ، فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ، فَسَكَتَ عَنِّي، حَتَّى إِذَا حَمَلْتُ اللَّحْمَ وَبَدُنْتُ وَنَسِيتُ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَقَالَ لِلنَّاسِ: تَقَدَّمُوا، فَتَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَيْ حَتَّى أُسَابِقَكِ، فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي، فَجَعَلَ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ: هَذِهِ بِتِلْكَ

"Suatu hari, aku melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw. Saat itu, aku masih muda dan langsing. Beliau memerintahkan para sahabat untuk berjalan mendahului kami. Lalu, kami pun berlomba lari, dan aku mampu mengungguli beliau. Dalam keadaan kalah, Rasulullah Saw. diam dan tidak berkata apa-apa. Tetapi, lama-kelamaan, aku semakin tua dan badanku pun menjadi gemuk. Dalam sebuah perjalanan, Rasulullah Saw. kembali menantangku untuk berlomba lari setelah beliau memerintahkan para sahabat untuk berjalan mendahului kami. Saat itu, beliau mengungguliku. Beliau tertawa dan berkata, 'Kita impas'." **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

18. Sikap Manja Aisyah

Karakter feminin seorang wanita berpengaruh sangat besar bagi kehangatan cinta dan kasih sayang sepasang suami istri. Salah satu karakter tersebut adalah sikap manja dan hati yang mudah merajuk. Menghadapi istri yang merajuk, seorang suami dituntut untuk mengalah dan berusaha mendinginkan hatinya. Ketika seseorang menelaah kitab-kitab hadits dan menemukan hal-hal tersebut dalam kehidupan Rasulullah Saw. bersama istri-istri beliau, ia seharusnya mampu menempatkan persoalan itu pada letaknya yang tepat. Banyak orang mengira bahwa sikap yang ditunjukkan Rasulullah Saw. kepada istri-istri beliau dalam kondisi semacam itu adalah sikap seorang nabi kepada umatnya. Mereka tidak menyadari bahwa sikap Rasulullah Saw. itu dilakukan dalam kapasitas beliau sebagai seorang suami kepada istri-istrinya. Karena itu, kita akan mencoba mempelajari beberapa contoh dari peristiwa-peristiwa yang direkam oleh literatur-literatur hadits tersebut dalam perspektif dan pemaknaan yang lebih tepat.

Aisyah menuturkan, "Aku merasa cemburu kepada wanita-wanita yang menyerahkan diri mereka kepada Rasulullah Saw. untuk dinikahi. Aku bertanya, 'Bagaimana mungkin seorang wanita menyerahkan dirinya kepada orang lain untuk dinikahi?' Lalu, ketika turun ayat, *'Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu.'* **(al-Ahzâb [33]: 51)**, aku berkata kepada Rasulullah Saw.,

مَا أُرَى رَبَّكَ إِلاَّ يُسَارِعُ فِي هَوَاكَ

'Kupikir Tuhanmu selalu menuruti keinginanmu.'" **(HR Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Pernyataan terakhir Aisyah di atas bukanlah sebuah sikap sinis atau penentangan. Itu lebih merupakan sebuah sikap manja atau kelakar yang menunjukkan betapa terbukanya hubungan antara seorang istri dan suaminya. Para ulama tentu tahu bahwa yang dimaksud oleh Aisyah dengan pernyataan itu adalah bahwa Allah Swt. selalu akan mengabulkan apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh kekasih-Nya. Dengan cara itu, Allah bermaksud hendak memantapkan hati Rasulullah Saw. serta membuat beliau bisa menjalankan tugas-tugas dakwah tanpa halangan apa pun.

Dan sangat mengagumkan bahwa sikap Rasulullah Saw. kepada istri-istri beliau tetap tidak berubah meski beliau telah diberi kebebasan untuk memilih siapa pun di antara mereka. Aisyah menuturkan, "Meski ayat, *'Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu.'* **(al-A<u>h</u>zâb [33]: 51)** telah diturunkan, Rasulullah Saw. tetap saja meminta izin kepada kami jika beliau hendak mengunjungi salah seorang istri beliau di luar hari gilirannya." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

19. Rasa Cemburu Aisyah kepada Khadijah

Posisi Khadijah yang tidak tergantikan di hati Rasulullah Saw. terlihat dalam kenyataan bahwa beliau seringkali mengingat dan menyebutnya. Rasulullah Saw. tidak pernah berduka atas kematian seseorang sebesar rasa duka beliau ketika Khadijah meninggal dunia. Dan tidak ada seorang pun yang beliau kenang lebih lama daripada Khadijah. Tahun wafatnya Khadijah disebut *'Âmul <u>H</u>uzn* 'Tahun Duka Cita' karena Rasulullah Saw. tidak bisa menghilangkan rasa sedih ditinggal istri tercinta di sepanjang tahun tersebut. Hanya saja, kesedihan itu semakin

lama semakin berkurang ditindas oleh tekad kuat dalam hati beliau yang luar biasa tabah.

Suatu hari, Rasulullah Saw. mengenang Khadijah di hadapan Aisyah. Mendengar itu, Aisyah berkata, "Seperti tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah!"

Rasulullah menjawab,

إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ، وَكَانَ لِيْ مِنْهَا وَلَدٌ

"Khadijah itu begini dan begitu, dan dari dialah aku beroleh keturunan." **(HR Bukhari)**

Aisyah menuturkan sendiri kecemburuannya kepada Khadijah dalam riwayat berikut: "Setiap kali Rasulullah Saw. menyebut Khadijah, beliau pasti memujinya. Suatu hari, aku merasa cemburu. Maka kukatakan, 'Engkau selalu mengenang wanita tua yang ompong itu, padahal Allah telah memberimu pengganti yang lebih baik.' Rasulullah Saw. menjawab,

مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيرًا مِنْهَا، قَدْ آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَاسَتْنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النِّسَاءِ

'Allah tidak pernah memberiku pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang memercayaiku ketika semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta ketika semua orang enggan memberi. Dan darinya Allah memberiku keturunan, sesuatu yang tidak Dia anugerahkan kepadaku dari istri-istriku yang lain.'" **(HR Ahmad)**

Suatu hari, Aisyah merasakan pening di kepalanya. Ia berseru, "Aduh, kepalaku!"

Rasulullah Saw. segera menimpali, *"Kepalaku juga sakit. Tidak ada persoalan jika engkau mati sebelum aku. Akulah yang akan memandikanmu, mengafanimu, menshalatkanmu, dan menguburkanmu."*

Aisyah menjawab, "Setelah menguburkanku, engkau pasti akan pulang ke rumahku dan menikah dengan wanita lain di sana."

Rasulullah Saw. hanya tersenyum mendengar pernyataan Aisyah itu. **(HR Bukhari, Ahmad, Nasa'i, Baihaqi dan Ibnu Hibban)**

Suatu hari, Rasulullah Saw. menahan seorang tawanan di rumah Aisyah. Karena asyik berbincang-bincang dengan teman-temannya, Aisyah lalai dan tidak mengawasi tawanan tersebut hingga ia berhasil kabur. Rasulullah Saw. datang dan bertanya, *"Wahai Aisyah! Ke mana tawanan itu?"*

"Aku lalai mengawasinya karena asyik dengan para wanita ini," jawab Aisyah.

Maka Rasulullah Saw. keluar sambil berkata, *"Apa yang terjadi denganmu? Semoga Allah memotong tanganmu."*

Rasulullah Saw. lalu memerintahkan para sahabat untuk mengejar tawanan tersebut. Setelah tawanan itu berhasil ditangkap kembali, Rasulullah Saw. pun masuk ke dalam rumah. Beliau melihat Aisyah sedang membolak-balik tangannya. Maka beliau bertanya, *"Ada apa denganmu? Apakah engkau gila?"*

"Engkau mendoakan keburukan untukku. Maka aku membolak-balik tanganku untuk memeriksa yang mana di antara keduanya yang akan dipotong."

Mendengar jawaban Aisyah itu, Rasulullah Saw. segera memuji Allah dan mengangkat tangan beliau sambil berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ أَوْ مُؤْمِنَةٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَطُهُورًا

"Ya Allah, aku adalah manusia biasa yang bisa marah seperti semua manusia yang lain. Jika aku mendoakan keburukan untuk seorang mukmin, laki-laki maupun perempuan, maka jadikanlah doaku itu sesuatu yang membersihkan dan menyucikannya." **(HR Ahmad)**

Aisyah seringkali membanggakan kenyataan bahwa dirinya merupakan satu-satunya istri Rasulullah Saw. yang beliau nikahi dalam keadaan masih gadis. Dengan sikap yang manja, Aisyah pernah bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلْتَ وَادِيًا وَفِيهِ شَجَرَةٌ قَدْ أُكِلَ مِنْهَا وَوَجَدْتَ شَجَرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا، فِي أَيِّهَا كُنْتَ تُرْتِعُ بَعِيرَكَ؟

"Wahai Rasulullah, di sebuah lembah, terdapat sebatang pohon yang sebagiannya telah dimakan dan sebatang pohon lain yang sama sekali belum tersentuh. Pohon mana yang akan engkau pilih sebagai tempat untamu merumput?"

Rasulullah Saw. menjawab,

فِي الَّذِي لَمْ يُرْتَعْ مِنْهَا

"Pohon yang belum pernah dijadikan tempat merumput unta lain." **(HR Bukhari dan Ibnu Hibban)**

Dalam peristiwa "Berita Bohong" (*haditsul ifki*), sebagaimana akan dijelaskan pada bagian mendatang, ketika Allah Swt. menurunkan ayat yang menegaskan kebersihan Aisyah dari segala fitnah, ibunda Aisyah berkata kepada putrinya itu, "Berdiri dan datanglah kepada Rasulullah Saw.!"

Tetapi Aisyah justru menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mendatangi beliau. Yang kupuji hanyalah Allah yang telah membebaskanku dari segala fitnah dengan menurunkan sebuah wahyu yang akan terus dibaca hingga hari Kiamat nanti." **(HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)**

Dalam sebuah kesempatan, Rasulullah Saw. pernah berkata kepada Aisyah, *"Sungguh, aku bisa membedakan kapan engkau senang dan kapan engkau marah."*

"Bagaimana engkau membedakannya?" tanya Aisyah.

"Jika engkau senang, engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' Tetapi jika engkau marah, engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.'"

"Ya, engkau benar, wahai Rasulullah! Yang kujauhi darimu hanyalah namamu." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Hibban)**

Margoliouth, seorang orientalis Barat, pernah menuliskan komentarnya tentang peristiwa ini, "Jika Aisyah marah kepada Muhammad, maka ia akan menolak menyebutnya Rasulullah dan akan menentang dengan keras wahyu yang diturunkan kepada beliau."[39]

Inilah contoh nyata dari pendapat orang-orang Barat yang mengaku tahu bahasa Arab serta mengklaim bahwa pandangan mereka benar dan obyektif![40]

20. Aisyah dan Tugas-Tugas Rumah Tangga

Meski terdapat pembantu di kediaman Rasulullah Saw., tetapi Aisyah tetap berusaha mengurus rumah tangga dan segala keperluan Rasulullah Saw. dengan tangannya sendiri. Ia menggiling tepung, memasak, membentangkan tilam, mengambilkan air wudhu untuk Rasulullah Saw., membuat kalung untuk menandai binatang kurban beliau, menyisir rambut beliau, memberi beliau wewangian, mencuci pakaian beliau, mempersiapkan serta membersihkan siwak beliau; semua itu ia lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Aisyah juga mempersiapkan dan menyuguhkan hidangan kepada tamu-tamu Rasulullah Saw. Qais al-Gifari, seorang sahabat yang termasuk dalam *Ashhâbus-Shuffah,* mengisahkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengajak beberapa sahabat ke rumah Aisyah. Ketika mereka sampai di sana, beliau berkata, *"Wahai Aisyah! Beri kami makan."*

Aisyah pun datang membawa *hasyîsyah* (sejenis makanan yang terbuat dari biji-bijian dengan daging atau kurma di atasnya—pen.). Para sahabat pun memakannya.

Kemudian, Rasulullah Saw. kembali berkata, *"Wahai Aisyah! Hidangkan kepada kami makanan sekali lagi."*

39 *Life of Muhammad,* hlm. 415.

40 Pernyataan ini adalah sarkasme yang sinis dari Sayyid Sulaiman an-Nadawi terhadap para orientalis, terutama mereka yang terus mencoba menyerang Islam. Margoliouth adalah bagian dari mereka.

Aisyah lalu menghidangkan *haysah* (sejenis makanan terbuat dari kurma, mentega, dan susu yang dikeringkan—pen.) yang segera dinikmati oleh para sahabat.

Setelah makanan itu habis, Rasulullah Saw. berkata, *"Wahai Aisyah! Beri kami minum."*

Aisyah datang membawa semangkuk besar susu. Para sahabat segera meminumnya.

Lalu, sekali lagi, Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai Aisyah! Beri kami minum."*

Maka Aisyah datang membawa minuman dalam sebuah wadah kecil. Dan para sahabat kembali meminumnya. **(HR Abu Dawud, Nasa'i, Ahmad dan Ibnu Hibban)**

21. Ketaatan Aisyah kepada Rasulullah Saw.

Taat kepada suami adalah salah satu kewajiban terpenting seorang istri. Aisyah adalah teladan yang baik dalam hal ini. Tidak pernah sekali pun ia menentang perintah Rasulullah Saw. sepanjang sembilan tahun keduanya hidup bersama. Jika Aisyah merasakan ada sesuatu yang mengganggu perasaan Rasulullah Saw., meski ia mengetahuinya hanya melalui isyarat, maka ia pasti menghindari atau menyingkirkannya. Aisyah menuturkan, "Aku pernah menggunakan sarung bantal yang bergambar. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, beliau tidak mau masuk dan hanya berdiri di pintu. Aku tahu ada sesuatu yang tidak beliau sukai. Maka kutanyakan, 'Wahai Rasulullah! Aku bertobat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dosa apa yang telah kulakukan?' Beliau menjawab, *'Untuk apa bantal ini?'* Kujawab, 'Agar engkau bisa duduk di atasnya.' Lalu, Rasulullah Saw. berkata,

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُونَ فَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ، وَقَالَ: إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّوَرُ لاَ تَدْخُلُهُ الْمَلاَئِكَةُ

'Orang-orang yang menciptakan gambar-gambar seperti ini akan diazab di hari Kiamat. Mereka akan diperintahkan untuk menghidupkan apa yang telah

mereka gambar itu. Sungguh, sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar semacam ini tidak akan pernah dimasuki malaikat.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Suatu hari, seorang sahabat bernama Rabi'ah al-Aslami menikah dan tidak memiliki apa pun untuk menyelenggarakan walimah pernikahannya itu. Ia mendatangi Rasulullah Saw. dengan sedih. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, *"Wahai Rabi'ah! Apa yang membuatmu bersedih?"*

Rabi'ah menceritakan apa yang terjadi padanya. Maka Rasulullah Saw. berkata, *"Pergilah kepada Aisyah dan katakan kepadanya untuk memberimu keranjang yang berisi makanan."*

Rabi'ah mendatangi Aisyah dan menyampaikan kepadanya pesan Rasulullah Saw. Mendengar pesan tersebut, Aisyah berkata, "Keranjang ini berisi sembilan *shâ'* gandum. Demi Allah, kami tidak memiliki makanan apa pun selain ini. Ambillah!"

Maka Rabi'ah pun mengambilnya. **(HR Ahmad dan Hakim)**

Demikianlah. Dan sama seperti Aisyah, seluruh istri Rasulullah Saw. selalu mematuhi dan melaksanakan perintah beliau. Hanya saja, perlu disadari, bahwa ketaatan yang sejati dan sempurna harus diwujudkan dengan menjalankan perintah-perintah Rasulullah Saw. setelah beliau meninggal dunia sama seperti kita menjalankannya sewaktu beliau masih hidup.

22. Rasulullah Saw. Mengajarkan Kedermawanan dan Kemuliaan kepada Aisyah

Telah kita uraikan pada bagian terdahulu tentang bagaimana Rasulullah Saw. mendidik Aisyah untuk selalu bersifat dermawan dan memegang teguh kemuliaan. Berkat pendidikan dari Rasulullah Saw. itu, Aisyah dikenal sebagai seorang yang dermawan dan selalu berusaha keras membantu orang lain hingga akhir hayatnya.

Aisyah pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk turut berjihad. Tetapi beliau mengatakan bahwa jihad kaum wanita adalah ibadah haji. Semenjak mendengar sabda Rasulullah Saw. itu, Aisyah jarang absen melaksanakan ibadah haji setiap tahun. **(HR Bukhari)**

Abdullah bin Amir pernah mengutus seseorang kepada Aisyah untuk memberinya nafkah dan pakaian. Kepada utusan Abdullah itu, Aisyah berkata, "Aku tidak menerima pemberian apa pun dari orang lain."

Utusan itu pun keluar. Tetapi, sesaat kemudian, Aisyah justru meminta orang-orang untuk memanggilnya kembali. Lalu, ia berkata, "Aku teringat pada sabda Rasulullah Saw.,

يَا عَائِشَةُ، مَنْ أَعْطَاكَ عَطَاءً بِغَيْرِ مَسْأَلَةٍ فَاقْبَلِيْهِ، فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ عَرَضَهُ اللهُ لَكِ

'Wahai Aisyah! Jika seseorang memberimu sesuatu tanpa kau pinta, maka terimalah pemberian itu karena ia merupakan rezeki yang dianugerahkan Allah kepadamu.'" **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

Abdurrahman bin Abu Bakar pernah mendatangi Aisyah pada hari Arafah. Saat itu, Aisyah sedang berpuasa. Kondisi tubuhnya lemas dan ia terpaksa diguyur air. Maka Abdurrahman menyuruhnya untuk berbuka dan membatalkan puasa. Tetapi Aisyah menjawab, "Bagaimana mungkin aku berbuka sementara aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ صَوْمَ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ الْعَامَ الَّذِيْ قَبْلَهُ

'Puasa di hari Arafah bisa menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan pada tahun sebelumnya.'" **(HR Ahmad)**

Semenjak Aisyah menyaksikan Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Dhuha, ia pun melakukannya secara rutin tanpa pernah meninggalkannya. Ia pernah berkata,

لَوْ أَنَّ أَبِي نُشِرَ فَنَهَانِي عَنْهَا مَا تَرَكْتُهَا

"Bahkan seandainya ayahku hidup kembali lalu melarangku melakukan shalat ini, aku pun tetap tidak akan meninggalkannya." **(HR Ahmad, Nasa`i, Malik dan Abdurrazzaq)**

Seorang wanita pernah mendatangi Aisyah dan bertanya tentang daun inai untuk pemerah kuku. Aisyah menjawab,

كَانَ حَبِيبِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ لَوْنُهُ وَيَكْرَهُ رِيحَهُ

"Kekasihku, Rasulullah Saw., menyukai warnanya tetapi tidak menyukai baunya." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Nasa`i dan Baihaqi)**

23. Kehidupan Religius Aisyah

Rumah Aisyah adalah tempat tinggal Rasulullah Saw. Tidak ada kekayaan, harta yang mewah, maupun fasilitas hidup nyaman di sana. Dan Aisyah pun tidak peduli dengan segala kenikmatan duniawi.

Sementara itu, Islam adalah agama yang menggabungkan agama dan dunia. Peristiwa-peristiwa serta gambaran-gambaran tentang kedermawanan dan kemuliaan hati Aisyah yang telah kita uraikan pada bagian terdahulu tentu berhubungan erat dengan fitrah dan watak dasar manusia. Pada bagian ini, kita akan melihat sisi lain dari kehidupan Aisyah.

Dalam penuturan Aisyah, ketika Rasulullah Saw. memasuki rumahnya, beliau sering berkata,

لَوْ كَانَ لابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلأُ فَمَهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَمَا جَعَلْنَا الْمَالَ إِلاَّ لإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Jika manusia memiliki harta yang memenuhi dua lembah, maka ia akan mencari harta lain yang bisa memenuhi lembah ketiga. Mulut manusia hanya bisa disumpal dengan debu. Padahal harta itu hanya Allah berikan agar manusia melaksanakan shalat serta menunaikan zakat. Dan Allah akan mengampuni siapa pun yang bertobat." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi)**

Pernyataan di atas diucapkan oleh Rasulullah Saw. setiap hari. Tujuannya tentu saja adalah untuk mengingatkan keluarga beliau tentang ketidakabadian segala hal yang bersifat duniawi serta untuk menghilangkan rasa cinta kepada harta dari hati mereka.

Setelah melaksanakan shalat Isya`, Rasulullah Saw. biasanya memasuki kamar, bersiwak, lalu langsung tidur. Pada tengah malam, beliau akan bangun dan melaksanakan shalat Tahajud. Pada akhir malam, beliau membangunkan Aisyah, shalat bersamanya, lalu melaksanakan shalat Witir. Setelah fajar menyingsing, beliau melaksanakan shalat sunnah dua rakaat lalu berbaring miring ke kanan. Dalam keadaan seperti itu, Rasulullah Saw. berbincang-bincang dengan Aisyah hingga shalat Subuh dimulai.

Kadang-kadang Aisyah beribadah dan tidak tidur sepanjang malam bersama Rasulullah Saw. Ia mengisahkan,

كُنْتُ أَقُومُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ التَّمَامِ، فَكَانَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ، فَلاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا تَخَوُّفٌ إِلاَّ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَعَاذَ، وَلاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا اسْتِبْشَارٌ إِلاَّ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَغِبَ إِلَيْهِ

"Aku pernah melaksanakan shalat semalam penuh bersama Rasulullah Saw. Beliau membaca surah al-Baqarah, Âli 'Imrân dan an-Nisâ`. Setiap kali membaca ayat tentang azab, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan. Dan setiap kali membaca ayat tentang nikmat, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon anugerah." **(HR Ahmad)**

Dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti saat terjadi gerhana, Aisyah juga melaksanakan shalat bersama Rasulullah Saw. Dan ketika beliau mengimami para sahabat di masjid, Aisyah turut pula bermakmum dari kamarnya. **(HR Bukhari dan Muslim)**

Aisyah selalu melaksanakan shalat lima waktu dan shalat malam. Demikian pula shalat Dhuha. Ia juga tercatat sering berpuasa. Bahkan, kadang-kadang Rasulullah Saw. dan Aisyah berpuasa bersama-sama. Ketika Rasulullah Saw. beri'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, Aisyah seringkali ikut beri'tikaf bersama beliau. Saat itu, ia mendirikan kemah di masjid. Dan setelah shalat Subuh, Rasulullah Saw. biasa masuk ke dalam kemah tersebut. **(HR Bukhari)**

Pada tahun 11 Hijriah, Aisyah turut serta bersama Rasulullah Saw. dalam pelaksanaan Haji Wada'. Sesampainya di Mekkah, Aisyah mengalami haid sehingga ia tidak bisa melaksanakan thawaf. Ia pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw. Maka beliau berkata,

انْقُضِي رَأْسَكِ وَامْتَشِطِي وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ

"Geraikanlah rambutmu dan bersisirlah. Lalu berihramlah untuk haji dan jangan lakukan umrah."

Setelah selesai menunaikan manasik haji, Rasulullah Saw. kemudian menyuruh Aisyah dengan ditemani Abdurrahman, saudara kandungnya sendiri, untuk berihram umrah dari Tan'im. Beliau berkata,

هَذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكِ

"Di sinilah tempat engkau memulai umrah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

24. Tugas Kenabian Rasulullah Saw. di Dalam Rumah

Inilah bagian terakhir dari pembahasan mengenai kehidupan keluarga Rasulullah Saw. Kisah-kisah tentang rasa cinta dan kasih sayang Rasulullah Saw. kepada Aisyah barangkali akan menimbulkan kesan bagi orang yang kurang mendalam pengetahuannya bahwa beliau sengaja mengabaikan tugas-tugas kenabian di dalam rumah. Aisyah sendiri membantah anggapan tersebut dengan menyatakan bahwa Rasulullah Saw. selalu pergi menunaikan shalat ketika azan berkumandang meski saat itu beliau tengah asyik bercengkerama dengan istri-istri beliau.

Ketika Rasulullah Saw. pulang dari perang Tabuk, beliau melihat tirai yang bergambar di rumah Aisyah. Maka beliau memerintahkannya untuk melepas tirai tersebut, dan Aisyah pun mematuhinya. **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Suatu malam, Rasulullah Saw. sedang bersama Aisyah. Tiba-tiba beliau keluar. Aisyah membuntuti beliau diam-diam hingga tiba di Baqi'. Di sana, Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangan beliau tiga kali lalu pergi. Aisyah pun pergi. Dalam penuturannya, "Beliau mempercepat langkah, aku pun demikian. Beliau bergegas, aku pun turut bergegas.

Beliau berlari, aku pun ikut berlari. Akhirnya, aku berhasil sampai ke rumah terlebih dahulu. Sesaat setelah aku merebahkan diri, Rasulullah Saw. masuk. Beliau bertanya, *'Wahai Aisyah! Mengapa engkau terengah-engah dan berbaring dengan perut yang lebih tinggi?'* Aku menjawab, 'Tidak ada apa-apa.' Rasulullah Saw. kembali berkata, *'Kalau engkau tidak mau memberitahuku, maka Allah sendiri yang akan memberitahuku.'* Maka kukisahkan kepada beliau apa yang terjadi." **(HR Muslim, Nasa`i, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Suatu hari, sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "*Assâmu 'alayka*—Semoga kematian menimpamu."

Aisyah menyahut, "*Wa 'alaykumus-sâm wal-la'nah*—Semoga kematian dan laknat menimpa kalian."

Mendengar jawaban Aisyah tersebut, Rasulullah menegurnya,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِيْ الأَمْرِ كُلِّهِ

"Wahai Aisyah! Sungguh, Allah menyukai sikap lemah lembut dalam setiap persoalan." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Dalam riwayat lain, teguran Rasulullah Saw. itu berbunyi,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

"Wahai Aisyah! Sungguh, Allah itu Mahalembut dan menyukai sikap lemah lembut. Dia akan membalas sikap lemah lembut itu dengan balasan yang tidak akan diperoleh dengan sikap keras, bahkan tidak akan diperoleh dengan sesuatu selain sikap lemah lembut tersebut." **(HR Muslim)**

Islam menghalalkan kain sutra dan emas bagi wanita. Tetapi Rasulullah Saw. tidak menyukai sikap bermegah-megahan serta perhiasan yang mewah. Beliau tidak ingin melihat perhiasan tersebut digunakan oleh keluarga beliau. Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah melihatnya mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas di kedua tangannya. Beliau berkata,

أَلاَ أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا، لَوْ نَزَعْتِ هَذَا وَجَعَلْتِ مَسَكَتَيْنِ مِنْ وَرِقٍ ثُمَّ صَفَّرْتِهِمَا بِزَعْفَرَانٍ كَانَتَا حَسَنَتَيْنِ

"Maukah engkau kuberitahu tentang sesuatu yang lebih baik daripada perhiasan itu? Jika engkau melepaskan dan menggantinya dengan dua buah perhiasan dari perak, lalu kau sepuh ia dengan za'farân, maka hal itu tentu lebih baik bagimu." **(HR Nasa'i)**

Aisyah juga menuturkan, "Rasulullah Saw. melarang kami melakukan lima hal: mengenakan sutra dan emas,[41] minum dari wadah yang terbuat dari emas atau perak, menggunakan kasur empuk berwarna merah, serta mengenakan pakaian yang dijahit dengan sutra."

Aisyah kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan sesuatu yang tipis, terbuat dari emas dan biasa digunakan untuk mengikat wadah minyak misik?"

Beliau menjawab,

لاَ، اجْعَلِيهِ فِضَّةً وَصَفِّرِيهِ بِشَيْءٍ مِنْ زَعْفَرَانٍ

"Ia juga terlarang. Tetapi engkau boleh menggunakan bahan yang terbuat dari perak dan menyepuhnya dengan za'faran." **(HR Ahmad)**

Rasulullah Saw. selalu mengajarkan kepada keluarga beliau akhlak yang baik serta sifat-sifat yang terpuji. Kita telah sebutkan beberapa contoh darinya.

Perhatikanlah bagaimana pernyataan Rasulullah Saw. kepada Aisyah ketika seekor kambing memakan adonan roti yang dibuatnya. Aisyah menuturkan, "Malam itu adalah malam giliranku bersama Rasulullah Saw. Aku menggiling gandum dan mengolahnya menjadi roti. Beliau masuk lalu menutup pintu. Biasanya, setiap kali hendak tidur, Rasulullah Saw. selalu mengunci pintu, menyandarkan geriba tempat

41 Islam membolehkan para wanita mengenakan sutra dan emas sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits sahih. Barangkali larangan dalam hadits ini hanya berlaku bagi para istri Rasulullah Saw. Atau barangkali yang dilarang adalah sikap berlebihan dalam menggunakannya. *Wallahu a'lam.*

air, menumpahkan isi gelas, serta mematikan lentera. Aku menunggu beliau hingga tertidur. Di tengah malam, beliau merasa tersiksa oleh cuaca yang dingin. Beliau mendatangi dan membangunkanku. Beliau berkata, 'Hangatkan aku! Hangatkan aku!' Kukatakan kepada beliau, 'Aku sedang haid.' Maka beliau menyuruhku menyingkapkan sebagian pakaian yang menutup kedua pahaku. Aku pun melakukannya. Lalu, beliau meletakkan kepala dan pipi beliau di atas pahaku hingga beliau merasa hangat. Tiba-tiba, seekor kambing peliharaan milik tetanggaku masuk dan membawa kabur roti yang kubikin. Melihat itu, aku bergerak sehingga Rasulullah Saw. terbangun. Aku pun mengejar kambing itu ke pintu. Maka Rasulullah Saw. berkata,

خُذِيْ مَا أَدْرَكْتِ مِنْ قُرْصِكِ، وَلاَ تُؤْذِيْ جَارَكِ فِيْ شَاتِهِ

'Ambillah apa yang dapat kauambil dari rotimu dan jangan kau sakiti tetanggamu dalam persoalan kambingnya.'"[42]

Orang-orang Arab biasa memakan daging biawak. Tetapi Rasulullah Saw. tidak menyukainya. Suatu hari, seseorang mengirimkan daging biawak kepada beliau, dan beliau enggan memakannya. Aisyah bertanya, "Tidakkah daging ini kita berikan kepada orang-orang miskin?" Rasulullah Saw. menjawab,

لاَ تُطْعِمُوهُمْ مِمَّا لاَ تَأْكُلُونَ

"Jangan kau beri mereka makan dengan sesuatu yang engkau sendiri tidak mau memakannya." **(HR Ahmad, Baihaqi dan Thabrani)**

D. Hubungan Aisyah dengan Istri-Istri Rasulullah Saw. yang Lain

Tidak ada sesuatu yang lebih menyakitkan bagi seorang istri daripada mengetahui bahwa suaminya menikah dengan wanita lain. Demikian pula Aisyah. Suaminya, Rasulullah Saw., memiliki delapan istri di luar dirinya. Tetapi kehidupan istri-istri Rasulullah Saw. itu tetap bersih dan jernih. Tidak setitik pun kedengkian dan perilaku buruk menodainya. Allah Swt. memuliakan dan mengangkat derajat mereka.

---

42 Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam karyanya, *al-Adab al-Mufrad*. Ia sendiri menyatakan bahwa sanad hadits ini dha'if.

Wanita-wanita yang dinikahi Rasulullah Saw. setelah Khadijah meninggal dunia berjumlah sepuluh orang. Masing-masing dari mereka beliau nikahi dalam situasi tertentu serta demi tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda.

Salah satu dari sepuluh istri Rasulullah Saw. itu adalah Zainab binti Khuzaimah r.a. yang dikenal dengan julukan *Ummul Masâkin* 'Ibunda Orang-orang Miskin'. Ia dinikahi oleh Rasulullah Saw. pada tahun 3 Hijriah dan meninggal dunia dua atau tiga bulan kemudian. Sedangkan sembilan istri lainnya, termasuk Aisyah, dikaruniai usia yang panjang dan terus mendampingi Rasulullah Saw. hingga beliau wafat.

Daftar berikut ini mencantumkan nama istri-istri Rasulullah Saw. beserta tahun pernikahan masing-masing mereka dengan beliau. Dari daftar tersebut, kita juga bisa mengetahui berapa lama Aisyah hidup bersama istri-istri Rasulullah Saw. yang lain.

Nama Istri Rasulullah Saw.	Tahun Pernikahan
1. Saudah binti Zam'ah	Tahun 10 Kenabian
2. Hafshah binti Umar bin Khaththab	Tahun 3 Hijriah
3. Ummu Salamah	Tahun 4 Hijriah
4. Juwairiyah (tawanan perang dari Bani Musthaliq)	Tahun 5 Hijriah
5. Zainab binti Jahsy al-Qurasyiyah	Tahun 5 Hijriah
6. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan	Tahun 6 Hijriah
7. Maimunah	Tahun 7 Hijriah
8. Shafiyyah binti Huyay	Tahun 7 Hijriah

1. *Aisyah dan Khadijah Ummul Mu`minin r.a.*

Rasulullah Saw. dianugerahi cinta yang mendalam kepada Khadijah r.a. Posisi Khadijah di hati beliau tidak tergantikan. Banyak riwayat yang mengisahkan bagaimana Rasulullah Saw. seringkali mengenang dan menyebut Khadijah di hadapan Aisyah. Padahal ia meninggal sebelum Aisyah dinikahi oleh Rasulullah Saw. Kecemburuan Aisyah terhadap

Khadijah jauh lebih besar daripada kecemburuannya terhadap istri-istri Rasulullah yang lain karena bahkan setelah Khadijah meninggal pun, tempatnya di hati Rasulullah Saw. tetap tidak tergantikan. Tidak cukup dengan mengenang dan menyebutnya, Rasulullah Saw. juga menunjukkan rasa cinta beliau kepada orang-orang yang pernah mengunjungi atau melihat Khadijah. Aisyah menuturkan,

مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ، هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي، لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا، وَأَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ فَيُهْدِي فِي خَلَائِلِهَا مِنْهَا مَا يَسَعُهُنَّ

"Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita sebesar rasa cemburuku kepada Khadijah. Ia meninggal sebelum Rasulullah Saw. menikahiku. Tetapi beliau selalu menyebut dan mengenangnya. Allah pun menjanjikan baginya sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata. Setiap kali menyembelih kambing, Rasulullah Saw. selalu membagikan sebagian dagingnya kepada keluarga Khadijah." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Meski dilanda oleh rasa cemburu yang sangat hebat, ada satu hal yang menarik dalam sikap Aisyah kepada Khadijah. Semua riwayat tentang jasa-jasa Khadijah dalam penyebaran Islam di masa-masa yang paling awal, termasuk tentang bagaimana ia membela, menghibur, dan menolong Rasulullah Saw., terekam dalam literatur-literatur hadits hanya melalui jalur periwayatan Aisyah.

2. *Aisyah dan Saudah r.a.*

Rasulullah Saw. menikahi Saudah dan Aisyah pada waktu yang relatif bersamaan. Hanya saja, beliau baru tinggal serumah dengan Aisyah setelah hijrah ke Madinah. Sebelum itu, Aisyah tinggal di rumah ibunya di Mekkah selama kurang lebih tiga setengah tahun. Selama jangka waktu tersebut, hanya Saudahlah satu-satunya istri Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah Saw. mulai tinggal serumah bersama Aisyah di Madinah pada tahun 1 Hijriah, Saudah adalah satu-satunya madu Aisyah. Adalah hal yang normal jika di antara keduanya berlangsung sebuah persaingan dalam merebut cinta dan perhatian Rasulullah Saw. Tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Semua riwayat tentang kehidupan keduanya pada masa ini menunjukkan dengan jelas kedekatan serta keakraban hubungan mereka. Saudah menjadi rekan terbaik Aisyah dalam menangani urusan-urusan rumah tangga.

Ketika Saudah semakin tua, ia merasa khawatir bahwa Rasulullah Saw. akan menceraikannya. Demi mempertahankan posisinya sebagai istri Rasulullah Saw. dan karena kesadarannya bahwa Rasulullah sangat mencintai Aisyah, maka Saudah rela menyerahkan jatah hari gilirannya bersama Rasulullah Saw. kepada Aisyah.

Aisyah kerap memuji Saudah. Ia pernah berkata,

مَا رَأَيْتُ امْرَأَةً أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ فِي مِسْلَاخِهَا مِنْ سَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ مِنْ امْرَأَةٍ فِيهَا حِدَّةٌ

"Tidak ada seorang pun wanita yang kuinginkan agar aku menjadi dirinya melebihi Saudah karena ketegasan dan kekuatan jiwanya." **(HR Muslim, Nasa`i, Baihaqi dan Ibnu Hibban)**

3. *Aisyah dan Hafshah r.a.*

Rasulullah Saw. menikahi Hafshah pada tahun 3 Hijriah. Aisyah hidup bersama Hafshah sebagai istri Rasulullah Saw. selama delapan tahun. Keduanya sama-sama merupakan putri dari sahabat Rasulullah Saw.: yang pertama adalah buah hati Abu Bakar ash-Shiddiq sementara yang kedua adalah putri tercinta Umar bin Khaththab. Keduanya menjalin hubungan yang akrab dan saling mencintai. Mereka sering memiliki pendapat yang sama dalam menangani urusan-urusan rumah tangga. Ketika terjadi konflik dan perbedaan pendapat di antara istri-istri Rasulullah Saw., Aisyah dan Hafshah kerap berdiri bersama di satu pihak berhadapan dengan istri-istri Nabi yang lain di pihak yang berlawanan.

Akan tetapi, hubungan antara Aisyah dan Hafshah tidak selamanya berlangsung mulus. Rasa cinta kepada sosok yang sama kadang-kadang membuat keduanya bersaing dalam cemburu dan enggan berbagi. Seorang penyair berkata,

Kau nyanyikan untukku sebuah lagu
Padahal, bahkan kepada bayangmu pun aku cemburu

Kisah berikut ini melukiskan dengan baik bagaimana persaingan dalam merebut perhatian Rasulullah Saw. berlangsung di antara Aisyah dan Hafshah.

Setiap kali Rasulullah Saw. hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengundi istri-istri beliau untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan menemani beliau dalam perjalanan tersebut. Suatu hari, undian tersebut jatuh kepada Aisyah dan Hafshah. Di tengah perjalanan, pada malam hari, Rasulullah Saw. memilih berada di samping unta Aisyah agar bisa berbincang-bincang dengannya. Melihat hal itu, Hafshah berkata kepada Aisyah, "Bagaimana jika malam ini engkau menaiki untaku dan aku menaiki untamu sehingga kita bisa saling membandingkan unta masing-masing?"

"Baiklah," jawab Aisyah.

Maka pada malam itu, Rasulullah Saw. mendekati unta Aisyah yang dinaiki oleh Hafshah. Beliau mengucapkan salam, lalu berjalan di samping unta tersebut. Demikianlah, hingga akhirnya mereka berhenti untuk beristirahat. Sepanjang perjalanan, Aisyah merasa kehilangan. Saat berhenti, Aisyah meletakkan kakinya di sela-sela pohon *idkhir* (sejenis pohon yang wangi aromanya—pen.) sambil berkata,

يَا رَبِّ سَلِّطْ عَلَيَّ عَقْرَبًا أَوْ حَيَّةً تَلْدَغُنِي، رَسُولُكَ وَلاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقُولَ لَهُ شَيْئًا

"Ya Rabb, datangkanlah kalajengking atau ular yang bisa menggigitku. Ia adalah utusan-Mu dan aku tidak bisa berkata apa-apa kepadanya." **(HR Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)**

4. ***Aisyah dan Ummu Salamah r.a.***

Ummu Salamah adalah istri Rasulullah Saw. yang terkenal dengan kecerdasan, kekuatan pemahaman, serta kejernihan visi. Dalam hal-hal itu, hanya Aisyah yang bisa mengungguIinya. Pada peristiwa Hudaibiyah, Ummu Salamah-lah yang memberikan nasihat kepada Rasulullah Saw. ketika para sahabat enggan mengikuti perintah beliau[43]—sesuatu yang akan dicatat dengan tinta emas dalam sejarah Islam.

Dengan kemampuannya dalam memahami serta menyimpulkan hukum-hukum fiqih yang hanya bisa ditandingi oleh Aisyah, maka tidaklah mengherankan jika Rasulullah Saw. sangat mencintai Ummu Salamah. Sementara itu, hubungan Ummu Salamah dengan Aisyah tidak pernah terganggu, kecuali oleh sebuah peristiwa sederhana sebagaimana dituturkan oleh Aisyah sendiri berikut ini:

"Istri-istri Rasulullah Saw. pernah mendatangi Ummu Salamah dan berkata, 'Wahai Ummu Salamah! Orang-orang hanya mau memberikan hadiah mereka kepada Rasulullah Saw. ketika beliau sedang bersama Aisyah. Padahal kami pun menginginkan hal yang sama seperti apa yang Aisyah inginkan. Sampaikanlah kepada Rasulullah Saw. agar beliau memerintahkan orang-orang untuk memberikan hadiah mereka di mana pun dan dengan siapa pun beliau berada.'"

---

43 Kisah lengkapnya adalah sebagai berikut. Setelah menandatangani perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah Saw. segera menyuruh para sahabat untuk menyembelih binatang kurban serta memangkas rambut mereka. Perintah tersebut beliau ucapkan tiga kali. Tetapi tidak ada seorang pun sahabat yang berdiri. Maka Rasulullah Saw. masuk dan mendatangi Ummu Salamah dalam keadaan marah. Ummu Salamah bertanya, "Apa yang terjadi denganmu, wahai Rasulullah?" Beliau enggan menjawabnya. Setelah didesak beberapa kali, barulah beliau menceritakan apa yang terjadi. Ummu Salamah merespons, "Celakalah umat Islam! Engkau memerintahkan mereka untuk menyembelih binatang kurban serta memangkas rambut, dan mereka tidak mau mematuhimu?" Kemudian Ummu Salamah menyarankan agar Rasulullah Saw. keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Beliau hanya perlu menyembelih unta dan memangkas rambut beliau sendiri. Rasulullah Saw. pun melaksanakan nasihat ini. Ketika orang-orang menyaksikan Rasulullah Saw. telah menyembelih unta dan memangkas rambut, mereka seakan baru saja tersadar dan segera melakukan hal yang sama.

Lanjutan kisah di atas diceritakan sendiri oleh Ummu Salamah. "Aku pun menyampaikan hal itu kepada Rasulullah Saw. Tetapi beliau berpaling dan pergi. Ketika beliau kembali, kusampaikan hal itu lagi. Beliau kembali berpaling. Setelah tiga kali kusampaikan keluhan istri-istri beliau itu, barulah Rasulullah Saw. berkata,

يَا أُمَّ سَلَمَةَ، لاَ تُؤْذِينِي فِي عَائِشَةَ، فَإِنَّهُ وَاللهِ مَا نَزَلَ عَلَيَّ الْوَحْيُ وَأَنَا فِي لِحَافِ امْرَأَةٍ مِنْكُنَّ غَيْرِهَا

"Wahai Ummu Salamah! Jangan kau ganggu aku dalam urusan Aisyah. Sungguh, demi Allah, tidak pernah wahyu turun ketika aku berada dalam selimut salah seorang di antara kalian selain Aisyah." **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Nasa`i)**

5. *Aisyah dan Juwairiyah r.a.*

Tidak banyak yang bisa dikutip dari literatur-literatur hadits dan sejarah tentang konflik antara Aisyah dan Juwairiyah. Satu-satunya riwayat yang ada mengisahkan bahwa Aisyah terpesona oleh kecantikan Juwairiyah saat melihatnya pertama kali. Ia menuturkan, "Juwairiyah adalah wanita yang sangat cantik. Tidak ada seorang pun yang tidak terpesona saat melihatnya. Rasulullah Saw. sedang bersamaku ketika ia masuk dan bertanya tentang status dirinya. Demi Allah, aku harus mengakui kecantikannya. Dan aku tidak suka ia menemui Rasulullah Saw. saat itu. Kupikir beliau pasti mengagumi kecantikannya seperti aku mengaguminya." **(HR Hakim)**[44]

Aisyah cemburu serta khawatir bahwa kehadiran Juwairiyah akan mengurangi perhatian Rasulullah Saw. kepadanya. Tetapi kekhawatiran ini ternyata tidak terbukti. Benarlah bahwa cinta Rasulullah Saw. kepada Aisyah bukan disebabkan oleh kecantikan fisik yang membuat akal dan hati terpesona.

6. *Aisyah dan Zainab binti Jahsy r.a.*

Zainab terkenal angkuh, sombong, dan pemarah. Itu yang membuatnya bercerai dengan suami pertamanya. Selain itu, Zainab

44 Lihat juga Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 116-117.

adalah sepupu Rasulullah Saw., anak bibi beliau. Dengan status tersebut, Zainab merupakan istri yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah Saw. Kenyataan tersebut membuatnya beranggapan bahwa dirinyalah yang paling pantas untuk dihormati dan diberi perhatian lebih dibandingkan istri-istri Rasulullah Saw. yang lain.

Aisyah menuturkan, "Zainab adalah istri Rasulullah Saw. yang bisa menyaingiku dalam kedekatannya dengan beliau. Suatu hari, ia diutus oleh beberapa istri Rasulullah Saw. untuk menyampaikan keluhan mereka kepada beliau. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Istri-istrimu mengutusku untuk memintamu bersikap adil dalam urusan putri Abu Bakar.' Kemudian, ia mencela dan menunjukkan sikap bermusuhan kepadaku. Aku mengamati Rasulullah Saw., terutama mata beliau, untuk melihat apakah beliau mengizinkanku membalas perlakuannya. Zainab terus mencelaku hingga aku berpikir bahwa Rasulullah Saw. tidak melarangku membela diri. Maka aku pun membalas celaannya hingga aku berhasil memojokkannya. Saat itu, Rasulullah Saw. berkata, *'Inilah putri Abu Bakar.'"* **(HR Muslim, Nasa'i, Ahmad dan Baihaqi)**

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah Saw. meminta agar didirikan sebuah tenda untuk tempat beliau beri'tikaf di masjid. Aisyah pun meminta agar untuknya didirikan pula sebuah tenda di serambi masjid. Melihat hal itu, Hafshah meminta izin kepada Aisyah untuk mendirikan tenda pula, dan Aisyah mengizinkannya. Zainab binti Ja<u>h</u>sy tidak mau kalah; ia pun mendirikan sebuah tenda. Keesokan harinya, Rasulullah Saw. melihat semua itu. Beliau bertanya, *"Untuk apa tenda-tenda ini?"*

Para sahabat pun mengisahkan apa yang terjadi. Beliau kembali bertanya, *"Kebajikankah yang mereka dambakan?"* Setelah itu, Rasulullah Saw. memutuskan untuk tidak beri'tikaf pada bulan Ramadhan tersebut. Sebagai gantinya, beliau justru beri'tikaf selama sepuluh hari di bulan Syawwal.

Dalam riwayat lain, disebutkan, "Rasulullah kemudian memerintahkan agar tenda beliau dirobohkan. Beliau tidak melanjutkan i'tikaf di bulan Ramadhan...." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah)**

Suatu malam, Zainab mendatangi rumah Aisyah. Saat itu, rumah-rumah belum diterangi lentera. Kemudian, Rasulullah Saw. masuk dan, tanpa sengaja, mengulurkan tangan beliau kepada Zainab. Aisyah segera menukas, 'Itu Zainab!' Maka Rasulullah Saw. segera menarik tangan beliau. Aisyah dan Zainab pun bertengkar serta saling mengangkat suara. Saat itu, shalat akan segera dimulai. Abu Bakar yang hendak melaksanakan shalat lewat di depan rumah Rasulullah Saw. dan mendengar pertengkaran kedua istri beliau itu. Maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Keluarlah menuju masjid dan lemparkan pasir ke mulut istri-istrimu.' Rasulullah pun keluar untuk melaksanakan shalat. Aisyah berkata dengan cemas, 'Setelah Rasulullah Saw. melaksanakan shalat, Abu Bakar pasti akan datang dan memarahiku.' Seusai shalat, Abu Bakar ternyata benar-benar mendatangi Aisyah dan memarahinya dengan keras. Ia berkata, 'Mengapa engkau melakukan ini kepada Rasulullah?'" **(HR Muslim)**

Meski demikian, kisah-kisah di atas tidak bisa dijadikan indikasi bahwa konflik-konflik di antara para istri Rasulullah Saw. itu berpengaruh pada kejernihan hati mereka. Pola relasi di antara mereka adalah pola terbaik yang bisa diharapkan dari sekelompok manusia yang hidup bersama. Aisyah dan para istri Nabi yang lain memang bisa cemburu dan saling berebut perhatian sebagaimana lazimnya para wanita di mana pun mereka berada. Tetapi mereka tidak pernah lupa bahwa mereka adalah para istri Nabi; mereka selalu menjaga etika dan selamanya berusaha untuk menyenangkan hati Rasulullah Saw. Apa yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang wajar ditinjau dari sudut pandang kewanitaan. Dalam kondisi dilanda kecemburuan yang dahsyat sekalipun, mereka tetap tak pernah melampaui batas. Konflik yang mungkin terjadi pada sembilan orang wanita yang bersaudara kandung dan hidup dalam sebuah rumah barangkali akan jauh lebih besar daripada apa yang dialami oleh para istri Rasulullah Saw. dalam kebersamaan mereka yang panjang.

Predikat sebagai seorang sahabat Rasulullah Saw. tentu saja adalah lambang dari status yang tinggi dan mulia. Tetapi itu pun tidak bisa mengubah karakter dan watak yang telah mendarah daging dalam diri

seseorang. Begitu pula seorang wanita. Adalah tabiatnya yang paling mendasar bahwa ia tidak mau berbagi cinta dengan wanita lain. Hanya saja, perlu disadari bahwa istri-istri Rasulullah Saw. berbeda dengan wanita kebanyakan. Diri dan hati mereka terpaut serta disinari oleh sebuah lentera—lentera kenabian. Mereka memang saling berebut sinar itu. Tetapi mereka tetap merupakan teladan terbaik bagi rasa cinta dan keakraban yang bisa diharapkan muncul dari sesama istri yang bersaing. Hanya dalam kondisi-kondisi emosional tertentu—dalam jumlah dan intensitas yang sangat kecil—mereka pernah berselisih.

Perhatikanlah sikap Aisyah kepada Zainab binti Jahsy ketika Rasulullah Saw. menikahinya. Dengan tulus, Aisyah mengucapkan selamat dan mendoakan berkah untuknya.

Dalam peristiwa *hadîtsul ifki,* beberapa orang munafik menuduh Aisyah berbuat nista. Salah seorang dari mereka adalah Hamnah binti Jahsy, saudari kandung Zainab binti Jahsy. Bagaimana dengan Zainab sendiri? Ia tetap berdiri dengan kukuh memegang teguh kebenaran tanpa pernah bergeser sedikit pun. Rasulullah Saw. datang dan bertanya kepadanya, "Wahai Zainab! Apa yang kau tahu dan kau lihat tentang Aisyah?"

Zainab memohon perlindungan kepada Allah dan menjawab, "Aku menjaga seluruh pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, hanya kebaikanlah yang kulihat pada dirinya."

Dalam kondisi semacam itu, Zainab sebetulnya memiliki peluang besar untuk menjelekkan Aisyah dan menghancurkan martabatnya. Tetapi pendidikan yang telah diterimanya sekian lama dari Rasulullah Saw. membuatnya terhindar dari niat-niat buruk tersebut. Lidahnya terjaga dari kebatilan. Karena itu, Aisyah sendiri mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaannya kepada Zainab dengan berkata, "Allah menjaga Zainab dengan menganugerahkan kepadanya sifat *wara'*." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Suatu hari, Rasulullah Saw. sedang melakukan perjalanan bersama beberapa istri beliau. Saat itu, unta yang dikendarai Shafiyyah terserang penyakit. Zainab memiliki unta yang tidak digunakan. Maka Rasulullah

Saw. berkata kepada Zainab, "Unta Shafiyyah terserang penyakit. Maukah engkau meminjamkan seekor unta kepadanya?"

"Untuk wanita Yahudi itu? Tidak!" jawab Zainab dengan ketus.

Rasulullah Saw. sangat murka mendengar jawaban tersebut. Beliau tidak menemui Zainab selama dua atau tiga bulan. Zainab sendiri merasa bahwa Rasulullah Saw. tidak akan memaafkannya sehingga ia bersiap-siap memindahkan tempat tidurnya. "Tetapi," Zainab bertutur, "Rasulullah Saw. ternyata mendatangiku pada suatu siang. Beliau masuk ke kamarku. Maka kukembalikan lagi tempat tidurku ke posisinya semula." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Salah satu bentuk perhatian yang dicurahkan oleh para istri Rasulullah Saw. kepada rekan-rekannya adalah dengan mengingat-mengingat kebaikan salah seorang di antara mereka yang telah meninggal dunia. Hal tersebut membuat karakter pribadi orang yang telah meninggal dunia itu menjadi kekal dan abadi. Aisyah adalah salah satu teladan terbaik dalam hal ini. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَسْرَعُكُنَّ لَحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا

"Orang yang paling cepat menyusulku di antara kalian (istri-istri Nabi) adalah orang yang paling panjang tangannya." **(HR Muslim, Hakim, Thabrani dan Ibnu Hibban)**

Aisyah melanjutkan, "Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, kami biasa berkumpul dan merentangkan tangan kami di dinding untuk mengetahui siapakah di antara kami yang paling panjang tangannya. Kami melakukan hal itu berulang kali hingga akhirnya Zainab binti Jahsy meninggal dunia. Kami heran karena Zainab adalah wanita yang berpostur pendek. Maka kami tahu bahwa yang dimaksud oleh Nabi dengan 'yang paling panjang tangannya' adalah yang paling banyak bersedekah. Zainab adalah orang yang terampil. Ia menyamak kulit binatang, merangkai manik-manik, dan rajin bersedekah di jalan Allah." **(HR Muslim, Hakim, Thabrani dan Ibnu Hibban)**

Kita juga telah kisahkan di atas bagaimana Aisyah dan Zainab sempat bersitegang, berselisih, dan saling menyakiti perasaan. Tetapi kisah perselisihan itu terekam dalam literatur-literatur hadits melalui mulut Aisyah. Dan ia menuturkannya dengan bahasa yang indah serta penuh cinta dan kasih, tanpa sedikit pun rasa benci atau muak. Simaklah bagaimana Aisyah memuji Zainab, "Maka istri-istri Rasulullah Saw. mengutus Zainab binti Jahsy. Ia adalah wanita yang menyaingiku dalam kedekatannya terhadap Rasulullah Saw. Tidak pernah kulihat seorang pun wanita yang lebih baik agamanya daripada Zainab. Ia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah, paling jujur, paling suka menyambung silaturrahim, paling banyak bersedekah, serta paling keras berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Zainab memang pemarah, tetapi ia bisa dengan cepat meredakan kemarahannya...." **(HR Muslim, Nasa`i, Baihaqi dan Thabrani)**

7. *Aisyah dan Ummu Habibah r.a.*

Tidak ada data yang memadai dalam literatur-literatur hadits untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Aisyah dan Ummu Habibah berlangsung. Tetapi ada sebuah riwayat dalam literatur-literatur *rijâl* 'biografi para periwayat hadits' yang mengisahkan bahwa menjelang wafat, Ummu Habibah memanggil Aisyah dan berkata, "Di antara kita, sesama istri Rasulullah Saw., telah terjadi banyak hal yang kurang menyenangkan. Semoga Allah mengampuni diriku dan dirimu."

"Allah pasti mengampunimu untuk semua itu," jawab Aisyah. "Dia akan membebaskanmu dari segala kesalahan."

Jawaban Aisyah itu membuat Ummu Habibah senang. Ia berkata, "Engkau membuatku bahagia. Semoga Allah pun membuatmu bahagia." **(HR Hakim)**

8. *Aisyah dan Maimunah r.a.*

Literatur-literatur hadits juga tidak menyajikan data apa pun tentang hubungan antara Aisyah dan Maimunah. Hanya saja, ketika Maimunah meninggal dunia, Aisyah tercatat menyatakan, "Di antara kami, Maimunah adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling gemar menyambung silaturrahim." **(HR Hakim)**

9. *Aisyah dan Shafiyyah binti Huyay r.a.*

Shafiyyah memperoleh kehormatan untuk menjadi istri Rasulullah Saw. selama tiga tahun. Tetapi ia berbeda dari istri-istri Rasulullah Saw. yang lain karena ia berasal dari sebuah keluarga Yahudi di Khaibar. Rasulullah Saw. juga menikahinya di Khaibar. Ketika rombongan umat Islam memasuki Madinah selepas perang Khaibar, unta Rasulullah Saw. tergelincir sehingga beliau dan Shafiyyah terjatuh. Beliau segera berdiri dan melindungi Shafiyyah. Para wanita menyaksikan hal itu. Mereka berkata, "Semoga Allah menjauhkan wanita Yahudi itu dari Rasulullah Saw." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah Saw. kemudian memilih sebuah rumah milik Haritsah bin Nu'man sebagai tempat tinggal Shafiyyah. Para wanita Anshar mendengar kabar tentang kecantikan Shafiyyah. Maka mereka pun datang untuk melihatnya. Aisyah turut serta bersama mereka. Ia datang dengan mengenakan cadar yang menutup mukanya. Tetapi Rasulullah Saw. bisa mengenalinya. Ketika Aisyah keluar, beliau pun ikut keluar di belakangnya. Beliau bertanya, "Bagaimana Shafiyyah menurutmu, wahai Aisyah?"

"Menurutku, ia hanyalah seorang wanita Yahudi," jawab Aisyah.

"Jangan berkata begitu, wahai Aisyah! Ia sungguh telah memeluk Islam dan menjalankan ajarannya dengan baik."[45]

Shafiyyah juga terkenal pandai memasak. Aisyah merasa iri melihat kelebihan Shafiyyah itu, dan ia tidak menyembunyikan kecemburuannya. Aisyah menuturkan, "Tidak pernah kurasakan masakan selezat masakan Shafiyyah. Ia pernah mengirimkan makanan kepada Rasulullah Saw. dalam sebuah bejana. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memecahkannya. Setelah bejana itu kupecahkan, aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang ganti rugi yang harus kubayarkan. Beliau bersabda,

إِنَاءٌ كَإِنَاءٍ وَطَعَامٌ كَطَعَامٍ

45 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Jilid 8, hlm. 126 dan Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ'*, Jilid 2, hlm. 227.

"Bejana diganti dengan bejana dan makanan diganti dengan makanan." **(HR Nasa`i dan Ahmad)**

Dalam riwayat lain, dikisahkan, "Salah seorang istri Rasulullah Saw. mengutus seorang pelayan untuk membawa mangkuk yang berisi makanan kepada Rasulullah Saw. Namun, Aisyah menghantam mangkuk itu hingga pecah. Rasulullah Saw. sendirilah yang kemudian mengumpulkan pecahan mangkuk itu dan meletakkan makanan tadi di atasnya. Beliau berkata, *"Makanlah!"* Setelah makan, Rasulullah Saw. mengganti mangkuk yang pecah itu dengan mangkuk lain dan menyerahkannya kepada pelayan yang membawanya pertama kali." **(HR Bukhari, Tirmidzi, Nasa`i dan Abu Dawud)**

Shafiyyah memiliki postur tubuh yang pendek. Aisyah pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Shafiyyah itu begini," sambil memberi isyarat dengan tangannya untuk menunjukkan postur tubuh Shafiyyah yang pendek itu. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَعَكَّرَتْ صَفْوَ الْمَاءِ كُلِّهِ

"Engkau telah melontarkan sebuah kata yang jika kata itu dicampurkan ke dalam air laut, maka ia akan menyebabkan seluruh lautan menjadi keruh."

Aisyah juga pernah menceritakan seseorang kepada Rasulullah Saw. Beliau lalu berkata,

مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلاً وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

"Aku tidak suka menggambarkan sifat seseorang sementara dalam diriku terdapat sesuatu." **(HR Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad)**

Meski Aisyah beberapa kali merasa cemburu kepada Shafiyyah, namun hal itu jarang terjadi dan tidak pernah berlangsung lama. Di luar hal-hal yang sangat jarang terjadi itu, Shafiyyah selalu berdiri di pihak Aisyah dalam persoalan-persoalan lainnya.

Uraian-uraian di atas menunjukkan dengan jelas bagaimana tingkat perhatian dan penghormatan Aisyah kepada rekan-rekannya sesama istri

Rasulullah Saw. Hubungan Aisyah dengan mereka selalu diliputi oleh kelembutan, keikhlasan, dan keadilan. Ia senantiasa menyambut mereka dengan tangan terbuka dan hati yang rela. Jika Aisyah menyebut mereka, maka ia akan melakukannya dengan memuji dan mengatakan kebaikan. Setiap kali Aisyah berbuat salah, ia akan dengan tulus meminta maaf dan bertobat kepada Allah. Aisyah tidak pernah memulai perselisihan kecuali jika ia terlebih dahulu diserang. Dan perselisihan itu tidak pernah menanamkan dendam dan kebencian di hatinya yang bersih.

10. Menilai Beberapa Hadits Dha'if

Semua orang tahu bahwa hubungan yang dilandasi ketulusan, cinta, dan kasih sayang adalah sesuatu yang jarang terwujud di antara seorang istri dengan para madunya. Tetapi harus pula disadari bahwa istri-istri Rasulullah Saw. memiliki keistimewaan yang membedakan mereka dari wanita-wanita pada umumnya. Mereka berada pada tingkat paling puncak dari apa yang bisa dicapai oleh para wanita, bahkan oleh umat manusia secara keseluruhan. Mereka telah mewujudkan ideal tertinggi dari apa yang bisa dicita-citakan oleh kaum wanita. Segala puji bagi Allah untuk itu semua. Mereka, sebagaimana para wanita di mana pun, memang dilanda oleh rasa cemburu. Tetapi tidak sedetik pun mereka lupa bahwa mereka adalah istri-istri Nabi yang dituntut untuk menjaga etika kenabian. Mereka senantiasa berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkan dan tidak membuat beliau murka.

Ada beberapa riwayat yang mencoba membelokkan kenyataan tersebut. Tampaknya, hal itu merupakan bagian dari tipu daya kaum munafik. Atau, boleh jadi ia dimunculkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak mengerti bahwa hal tersebut bisa berakibat fatal. Pernah terjadi di zaman Rasulullah Saw., seorang wanita mencoba menghasut istri-istri beliau. Namun, akhirnya, ia mengakui kesalahan itu. Orang-orang bertanya, "Bagaimana mungkin istri-istri Nabi itu percaya pada omonganmu?"

"Aku membuat omonganku bisa dipercaya. Sebab, jika omonganku tidak bisa dipercaya, mereka tentu tidak akan menerimanya."[46]

---

46 *Al-Ishâbah*, Jilid 8, hlm. 180 dan *Lisânul-Mîzân*, Jilid 1, hlm. 453.

Walaupun sebagian besar hadits dan riwayat historis yang kita kutip di atas berasal dari literatur-literatur hadits sahih, namun beberapa di antaranya mengandung kelemahan-kelemahan atau distorsi terhadap kenyataan yang sebenarnya. Semua itu bisa kita temukan jika kita melakukan studi dan penelitian yang cermat.

Pada bagian terdahulu, kita telah mengutip riwayat tentang Aisyah yang memecahkan mangkuk makanan. Kisah ini tercantum dalam hampir semua kitab hadits. Tetapi Bukhari dan Muslim tidak menyebutkan dengan tegas bahwa yang memecahkan mangkuk itu adalah Aisyah. Penegasan bahwa Aisyah yang melakukannya hanya bisa dilihat dalam literatur-literatur hadits berjenis *sunan* dan *musnad*, seperti Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Yang lebih aneh lagi, mereka semua meriwayatkan hadits tersebut dari Aisyah sendiri. Kita akan coba menguji sanadnya.

Periwayat pertama dari hadits tersebut adalah Jasrah binti Dajajah. Ajali dan Ibnu Hibban menganggapnya *tsiqah* 'bisa dipercaya'.[47] Tetapi Bukhari berkata, "Ada banyak hal aneh pada Jasrah."[48] Bahkan, Ibnu Hazm menganggap hadits-hadits yang diriwayatkan Jasrah batil statusnya.[49]

Periwayat berikutnya adalah Aflat al-Amiri. Beberapa ahli hadits menganggapnya *tsiqah*. Tetapi sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa Aflat dha'if. Imam Ahmad, sebagaimana dikutip oleh al-Khaththabi, berkata bahwa Aflat adalah periwayat yang tidak dikenal (*majhûl*). Dalam kitab *Syarhus-Sunnah*, Baghawi mencatat, "Imam Ahmad menganggap hadits ini dha'if karena ia diriwayatkan oleh Aflat, seorang periwayat yang tidak dikenal." Sedangkan Ibnu Hazm menulis, "Aflat sering dikutip. Tetapi ia tidak dikenal *tsiqah*. Dan haditsnya ini batil."[50]

Aisyah dan Zainab juga dikisahkan pernah berdebat dan saling menghina pada suatu malam. Meski kisah ini diriwayatkan dalam kitab *Shahîh Muslim*, namun kita bisa memberikan catatan-catatan berikut:

47 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, entri 2749, jilid 12, hlm. 435.
48 Bukhari, *at-Târîkh al-Kabîr*, entri 1710, jilid 2, hlm. 67.
49 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, entri 2749, jilid 12, hlm. 435.
50 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, entri 668, jilid 1, hlm. 320.

Periwayat pertama dari hadits ini adalah Anas bin Malik r.a., seorang sahabat terkemuka. Anas pernah ditugaskan untuk membantu urusan rumah tangga Rasulullah Saw. sehingga ia bisa keluar masuk kamar-kamar istri beliau. Tetapi itu berlangsung sebelum tahun 5 Hijriah. Sedangkan perselisihan antara Aisyah dan Zainab terjadi setelah tahun tersebut.

Peristiwa perselisihan itu terjadi di dalam kamar Aisyah. Dan Anas tidak mungkin berada di dalam kamar tersebut saat itu. Karena itu, besar kemungkinannya bahwa Anas meriwayatkan kisah tersebut dari orang lain yang tidak disebutkan dalam mata rantai periwayatan.

Jika diandaikan bahwa Anas berada di dalam masjid sehingga ia bisa mendengar suara pertengkaran kedua istri Nabi itu, maka bagaimana mungkin ia bisa menuturkan kesaksian tentang apa yang terjadi di dalam kamar Aisyah? Bagaimana mungkin ia tahu bahwa Rasulullah Saw. mengulurkan tangan beliau kepada Zainab dan sebagainya sementara kondisi saat itu gelap lantaran tidak ada lentera? Lebih aneh lagi, bagaimana mungkin Anas bisa mengetahui apa yang terlintas dalam hati Aisyah; bahwa ia takut pada Abu Bakar, bahwa ia merasa Abu Bakar akan memarahinya? Berdasarkan alasan-alasan itu, dapat dikemukakan bahwa kisah ini diriwayatkan secara kurang teliti.[51]

51 Jika kita menyatakan bahwa Anas meriwayatkan kisah ini secara kurang teliti, maka hal itu akan menimbulkan keraguan terhadap kasus-kasus serupa dalam periwayatan banyak sahabat. Para sahabat memang kerap meriwayatkan hadits dari sahabat yang lain tanpa menyebutkan nama sahabat tersebut dalam mata rantai periwayatan. Ini disebut *mursal ash-shahâbah*. Tetapi semua ulama sepakat bahwa hadits *mursal ash-shahâbah* bisa diterima. Anas sendiri merupakan salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Jumlah hadits yang diriwayatkannya hanya bisa ditandingi oleh Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar. Ada dua sebab yang membuat Anas bisa meriwayatkan hadits dengan jumlah sebanyak itu. *Pertama*, Anas menjadi pelayan di rumah Rasulullah Saw. selama kurang lebih sepuluh tahun sehingga ia beroleh kesempatan yang sangat besar untuk mendengar banyak hadits langsung dari beliau. *Kedua*, Anas dikaruniai usia yang sangat panjang. Ia masih hidup hingga 80-an tahun setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia. Selain itu, Anas juga dikenal sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Ia berkata, "Kalau bukan karena takut salah, aku pasti meriwayatkan lebih banyak lagi hadits dari Rasulullah Saw. Tetapi aku pernah mendengar beliau bersabda, '*Barang siapa sengaja berdusta kepadaku, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka.*'" Setiap kali Anas meriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw., ia selalu mengakhirinya dengan berkata, "*Aw kamâ qâla*—atau sebagaimana yang beliau sabdakan." Untuk penjelasan yang lebih terperinci, lihat Abdul Hamid Thahmaz, *Anas bin Malik: al-Khâdim al-Amin wa al-Muhibb al-'Azhîm* (Damaskus: Darul Qalam).

Diriwayatkan dalam Sunan Tirmidzi bahwa Shafiyyah binti Huyay berkata, "Aku pernah mendengar Hafshah dan Aisyah memperbincangkan keburukanku. Ketika Rasulullah Saw. mendatangiku, aku pun menyampaikan perkataan mereka itu kepada beliau. Beliau berkata, *'Mengapa tidak kau katakan, "Bagaimana mungkin kalian berdua lebih baik dariku? Suamiku Nabi Muhammad saw., ayahku Nabi Harun a.s. dan pamanku Nabi Musa a.s."'"* Perkataan Hafshah dan Aisyah tentang Shafiyyah itu adalah, "Kita lebih mulia di sisi Rasulullah Saw. daripada dia. Kita adalah istri-istri Rasulullah Saw. sekaligus putri-putri paman beliau." **(HR Tirmidzi, Hakim dan Thabrani)**

Tentang hadits ini, Tirmidzi berkomentar, "Ini hadits *garîb*. Hadits Shafiyyah ini hanya diriwayatkan oleh Hasyim al-Kufi. Dan sanadnya tidak kuat."

Hadits di atas banyak dikutip dalam literatur-literatur sejarah dan *sîrah*. Tetapi tidak ada satu pun yang mengutip komentar Tirmidzi tentangnya. Kita akan coba melihat bagaimana pernyataan para ahli hadits tentang Hasyim al-Kufi.

Imam Ahmad berkata, "Aku tidak mengenalnya." Ibnu Ma'in berkata, "Dia bukan siapa-siapa (*laysa bi syay`in*)" Abu Hatim berkata, "Haditsnya dha'if." Ibnu Adi berkata, "Apa yang diriwayatkannya tidak bisa ditelusuri."[52]

Sedangkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Anas, nama Aisyah sama sekali tidak disebutkan.

Dalam Musnad Ahmad, terdapat sebuah riwayat sebagai berikut: diriwayatkan dari Ali bin Zaid, dari Ummu Muhammad bahwa Aisyah berkata, "Ummu Salamah r.a. sedang bersamaku ketika Rasulullah Saw. datang pada suatu malam. Beliau tidak menyadari bahwa Ummu Salamah berada di sana. Maka kuberikan isyarat kepada beliau hingga beliau menyadarinya. Ummu Salamah berkata kepada beliau, 'Inikah yang terjadi sekarang? Bukankah setiap istrimu ingin berbincang-bincang denganmu seperti halnya diriku?' Lalu, Ummu Salamah mulai mencaciku. Rasulullah Saw. mencoba menghentikannya, tetapi ia tidak mau berhenti.

52 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, entri 37, jilid 11, hlm. 17.

Maka beliau berkata kepadaku, *'Balaslah ia, wahai Aisyah!'* Aku pun balas mencaci Ummu Salamah sehingga aku berhasil mengalahkannya. Ia pun pergi menuju kediaman Ali dan Fatimah. Kepada mereka ia berkata, 'Aisyah telah mencaciku. Ia berkata bahwa kalian ...'" **(HR Ahmad)**

Periwayat kedua dari hadits di atas adalah Ali bin Zaid. Tentangnya Ibnu Sa'd berkata, "Ali bin Zaid dilahirkan dalam keadaan buta. Ia banyak meriwayatkan hadits yang dha'if dan tidak bisa dijadikan pegangan." Shalih bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya bahwa Ali bin Zaid bukan seorang periwayat yang bisa dipercaya. Ahmad bin Hanbal berkata, "Ali bin Zaid bukan siapa-siapa. Haditsnya dha'if." Yahya berkata bahwa Ali bin Zaid adalah dha'if. Dalam sebuah riwayat, Yahya bahkan berkata, "Semua hadits yang diriwayatkan Ali dha'if hukumnya." Jaujazani berkata, "Haditsnya dha'if dan tidak bisa dijadikan hujjah. Ia sering menyimpangkan makna sebuah hadits." Hakim Abu Ahmad berkata, "Ali bukan orang yang kuat di mata para ahli hadits." Abu Zur'ah berkata, "Ali bukan orang yang tepercaya." Bukhari berkata, "Ia bukan orang yang haditsnya bisa dijadikan hujjah." Sulaiman bin Harb pernah mengutip pernyataan Hammad bin Zaid, "Kami pernah meriwayatkan hadits dari Ali bin Zaid. Ia suka membolak-balik hadits. Jika ia meriwayatkan sebuah hadits pada suatu hari, maka keesokan harinya ia akan meriwayatkan hadits yang sama dengan susunan yang berbeda."[53]

Literatur-literatur *sîrah* dipenuhi oleh hadits-hadits semacam itu. Sebagian besar di antaranya bersumber dari al-Waqidi dan al-Kalbi. Kita akan sebutkan salah satu contohnya di bawah ini.

Dalam banyak literatur hadits, tercantum sebuah riwayat yang mengisahkan pernikahan Rasulullah Saw. dengan putri seorang pemimpin kabilah. Wanita itu tinggal di rumah Umaimah binti Nu'man bin Syara<u>h</u>il bersama seorang inang pengasuhnya. Rasulullah Saw. masuk ke kamarnya dan berkata, *"Serahkanlah dirimu kepadaku."* Wanita itu menjawab, "Bagaimana mungkin seorang ratu menyerahkan dirinya kepada seorang rakyat jelata?" Lalu, Rasulullah Saw. berusaha menenangkannya. Tetapi wanita itu kembali berkata, "Aku berlindung

---

53 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, entri 545, jilid 7, hlm. 284.

kepada Allah dari dirimu." Mendengar itu, Rasulullah Saw. berkata, *"Engkau telah berlindung kepada Tuhan yang memberikan perlindungan."* Kemudian, beliau keluar dan berkata, *"Wahai Abu Usaid! Berikan pada wanita itu dua helai pakaian panjang dan kembalikan ia kepada keluarganya."* **(HR Bukhari)**

Redaksi hadits di atas berasal dari Bukhari. Ibnu Sa'd meriwayatkan kisah yang sama melalui jalur periwayatan Hisyam bin Muhammad dengan beberapa tambahan sebagaimana terlihat berikut ini:

"Rasulullah Saw. menikah dengan Asma' binti Nu'man al-Jauniyah. Wanita itu pun datang. Hafshah berkata kepada Aisyah (atau sebaliknya), 'Engkau yang mewarnai kukunya dan aku yang menyisir rambutnya.' Mereka pun melakukannya. Kemudian, salah satu dari mereka berdua berkata kepada Asma', 'Rasulullah Saw. sangat suka kepada istri yang mendatangi beliau dengan berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari dirimu."' Maka Asma' mendatangi Rasulullah Saw. Setelah menutup pintu dan melepaskan tirai, Rasulullah pun mengulurkan tangan beliau kepada Asma'. Tetapi Asma' berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu....'" **(HR Ibnu Sa'd)**

Hisyam bin Muhammad, salah seorang periwayat hadits di atas, tidak lain adalah al-Kalbi yang, menurut para ulama, tidak bisa dipercaya dan merupakan penganut Syi'ah Rafidhah. Imam Ahmad berkata tentangnya, "Ia terkenal suka bercerita tentang banyak hal. Saya tidak mengira ada seseorang yang mau meriwayatkan hadits darinya." Daruquthni dan beberapa ulama hadits lainnya berkata bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan al-Kalbi tidak bisa dijadikan pegangan. Ibnu Asakir berkata, "Ia penganut Syi'ah Rafidhah dan tidak bisa dipercaya."[54]

Redaksi yang digunakan Bukhari menunjukkan bahwa wanita yang berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari dirimu," itu sama sekali tidak mengenal Rasulullah Saw. sebagaimana terlihat berikut ini:

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd bahwa Rasulullah Saw. mendengar kabar tentang seorang wanita dari sebuah kabilah Arab. Maka beliau

54 Dzahabi, *Mîzânul-I'tidâl*, entri 9245, jilid 7, hlm. 89 dan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Lisânul-Mîzân*, entri 700, jilid 6, hlm. 196.

mengutus Abu Usaid as-Sa'idi untuk meminangnya. Wanita itu pun datang dan tinggal di benteng milik bani Sa'idah. Rasulullah Saw. kemudian mendatanginya. Wanita tersebut sedang menunduk ketika beliau berbicara kepadanya. Tiba-tiba ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari dirimu."

Maka Rasulullah Saw. menjawab, *"Aku telah melindungimu dari diriku sendiri."*

Kemudian, orang-orang bertanya kepada wanita tersebut, "Kenalkah engkau siapa lelaki ini?"

"Tidak," jawabnya.

"Ia adalah Rasulullah Saw. yang datang hendak meminangmu."

"Betapa malang diriku," sesal wanita tersebut. **(HR Bukhari)**

Beberapa riwayat lain tentang kisah tersebut berasal dari Aisyah sendiri. Kita bisa memperhatikan dalam riwayat-riwayat tersebut bahwa Aisyah tidak pernah menyebut dirinya sebagai orang yang mengajarkan kepada wanita tersebut kalimat "Aku berlindung kepada Allah dari dirimu" itu. Padahal kita tahu bahwa Aisyah adalah orang yang paling mudah mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya.

11. Antara Aisyah dan Fatimah r.a.

Rasulullah Saw. memiliki empat orang putri yang seluruhnya berasal dari pernikahan beliau dengan Khadijah. Mereka itu adalah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah az-Zahra'. Selain Fatimah, seluruh putri Rasulullah Saw. itu telah menikah dan hidup bersama suami-suami mereka sebelum beliau menikah dengan Aisyah.

Ruqayyah meninggal dunia setahun sebelum Aisyah tinggal bersama Rasulullah Saw. Sedangkan Zainab dan Ummu Kultsum masih hidup ketika Aisyah menikah dengan Rasulullah Saw. hingga kira-kira tujuh atau delapan tahun setelahnya. Zainab dan Ummu Kultsum akhirnya meninggal dunia, masing-masing pada tahun 8 dan 9 Hijriah. Selama masa tersebut, tidak pernah terjadi sesuatu yang mengganggu hubungan keduanya dengan Aisyah.

Zainab, putri tertua Rasulullah Saw., meninggal sebagai syahid di jalan Allah. Pernyataan Rasulullah Saw. tentang Zainab berikut ini diriwayatkan oleh Aisyah. Beliau berkata,

هِيَ أَفْضَلُ بَنَاتِيْ، أُصِيْبَتْ فِيَّ

"Zainab adalah putri terbaikku. Ia rela menghadapi musibah demi diriku." **(HR Hakim)**

Zainab memiliki seorang putri bernama Umamah. Rasulullah Saw. sangat mencintainya. Beliau biasa menggendong Umamah sambil melaksanakan shalat. Saat sujud, beliau menurunkannya, dan saat berdiri, beliau kembali menggendongnya.

Suatu hari, Rasulullah Saw. memperoleh hadiah. Salah satu hadiah tersebut adalah seuntai kalung yang terbuat dari merjan. Maka beliau berkata,

لأَدْفَعَنَّهَا إِلَى أَحَبِّ أَهْلِيْ إِلَيَّ

"Akan kuberikan kalung ini kepada seseorang dari keluargaku yang paling kucintai."

Istri-istri Rasulullah Saw. mengira bahwa kalung tersebut akan beliau berikan kepada Aisyah. Tetapi beliau justru memanggil Umamah dan memasangkan kalung itu di lehernya. **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Fatimah az-Zahra' masih belum menikah saat Aisyah mulai tinggal bersama Rasulullah Saw. Tetapi usianya lima atau enam tahun lebih tua daripada Aisyah. Ia tinggal bersama Aisyah kira-kira setahun atau kurang karena ia segera menikah pada pertengahan tahun 5 Hijriah. Aisyah termasuk orang yang merias Fatimah sebelum ia menikah serta menyiapkan segala keperluan pernikahannya. Aisyah menuturkan, "Rasulullah Saw. menyuruh kami untuk merias Fatimah sebelum ia diserahkan kepada Ali. Kami pun segera menuju rumah dan menghamparkan di sana pasir lembut yang diambil dari tepian padang pasir. Lalu, kami menyiapkan dua buah bantal yang berisi sabut. Kami sendiri yang menyisir sabut itu dengan tangan kami sendiri. Lalu, kami

menghidangkan kurma dan kismis, juga air tawar. Kemudian, kami memasang kayu di samping rumah sebagai tempat menggantungkan pakaian dan kantung air. Tidak pernah kami melihat sebuah pernikahan yang disiapkan secara lebih baik daripada pernikahan Fatimah." **(HR Ibnu Majah)**

Setelah menikah, rumah yang didiami Fatimah hanya dipisahkan oleh dinding dari kamar Aisyah. Di antara kediaman keduanya, terdapat sebuah ruangan kecil yang agak tinggi, di mana keduanya biasa bercakap-cakap.

Demikianlah. Dan literatur-literatur hadits sama sekali tidak merekam satu pun peristiwa yang membuat keduanya saling membenci. Bahkan, semua data sejarah menunjukkan bahwa hubungan antara Aisyah dan Fatimah benar-benar berlangsung dalam bentuk terbaik yang bisa diharapkan dari dua orang yang berinteraksi dalam kondisi serupa. Keduanya memang bersaing memperebutkan satu hati, hati Rasulullah Saw. Tetapi persaingan itu berlangsung di antara dua orang yang sama-sama mulia. Perhatikanlah bagaimana Fatimah mendatangi kediaman Rasulullah Saw. untuk meminta beliau memberikan kepadanya seorang pembantu yang bisa menangani urusan-urusan rumah tangganya. Fatimah ingin mengadukan bagaimana tangannya tergores oleh alat penggiling gandum karena ia harus melakukannya sendiri tanpa pembantu. Tetapi Rasulullah Saw. tidak berada di sana saat itu. Akhirnya, Fatimah mengadukan persoalannya kepada Aisyah. **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

Persaingan antara istri-istri Rasulullah Saw. dalam memperebutkan perhatian dan cinta beliau membuat mereka mengutus Fatimah untuk meminta Rasulullah Saw. berlaku adil dalam persoalan Aisyah. Fatimah menyampaikan keluhan itu kepada Rasulullah Saw. Beliau berkata, *"Wahai Fatimah, Putriku! Tidakkah engkau mencintai apa yang kucinta?"*

"Ya," jawab Fatimah.

Maka Fatimah pun kembali menemui para istri Rasulullah itu dan menyampaikan apa yang disampaikan ayahnya. Ketika mereka meminta Fatimah untuk sekali lagi menyampaikan tuntutan mereka tentang Aisyah, Fatimah pun menolak. **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Simak pula pernyataan Aisyah tentang Fatimah berikut ini:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ مِنْ فَاطِمَةَ غَيْرُ أَبِيْهَا

"Tidak pernah kulihat seseorang yang lebih baik dari Fatimah kecuali ayahnya (Rasulullah Saw.)" **(HR Thabrani)**

Jami' bin Umair at-Taimi mengisahkan bahwa ia pernah berkunjung kepada Aisyah bersama bibinya. Saat itu, Aisyah ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.?"

"Fatimah," jawab Aisyah. **(HR Tirmidzi, Thabrani dan Hakim)**

Aisyah juga menuturkan,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ سَمْتًا وَدَلاًّ وَهَدْيًا بِرَسُولِ اللّٰهِ فِي قِيَامِهَا وَقُعُودِهَا مِنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ إِلَيْهَا فَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ مِنْ مَجْلِسِهَا فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا

"Tidak seorang pun yang lebih menyerupai Rasulullah Saw. dalam karakter, sikap, dan tingkah laku, dalam keadaan duduk maupun berdiri, daripada Fatimah. Jika Fatimah mendatangi Rasulullah Saw., maka beliau akan berdiri menyambutnya, menciumnya, lalu mendudukkannya di tempat beliau duduk. Dan jika Rasulullah Saw. mendatangi Fatimah, maka ia akan berdiri menyambut beliau, mencium beliau, lalu mendudukkan beliau di tempat ia sebelumnya duduk." **(HR Tirmidzi, Hakim dan Ibnu Hibban)**

Aisyah pulalah yang meriwayatkan hadits tentang keutamaan Ahlul Bait, sebuah hadits yang dianggap salah satu sumber terpenting untuk menggambarkan karakter Fatimah. Hadits berikut ini melukiskan dengan indah bagaimana hubungan antara Aisyah dan Fatimah berlangsung secara akrab dan betapa Aisyah selalu menghormati Fatimah.

Aisyah menuturkan,

كُنَّ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ لَمْ يُغَادِرْ مِنْهُنَّ وَاحِدَةً، فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي مَا تُخْطِئُ مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَلَمَّا رَآهَا رَحَّبَ بِهَا فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيدًا، فَلَمَّا رَأَى جَزَعَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ لَهَا: خَصَّكِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ بِالسِّرَارِ ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ، فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا: مَا قَالَ لَكِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: مَا كُنْتُ أُفْشِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: عَزَمْتُ عَلَيْكِ بِمَا لِي عَلَيْكِ مِنَ الْحَقِّ لَمَا حَدَّثْتِنِي مَا قَالَ لَكِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: أَمَّا الآنَ فَنَعَمْ، أَمَّا حِينَ سَارَّنِي فِي الْمَرَّةِ الأُولَى فَأَخْبَرَنِي أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ، وَإِنَّهُ عَارَضَهُ الآنَ مَرَّتَيْنِ، وَإِنِّي لاَ أُرَى الأَجَلَ إِلاَّ قَدْ اقْتَرَبَ، فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ، قَالَتْ: فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ، فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّنِي الثَّانِيَةَ فَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ، أَمَا تَرْضَيْ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الأُمَّةِ، قَالَتْ: فَضَحِكْتُ ضَحِكِي الَّذِي رَأَيْتِ

"Suatu hari, kami, para istri Nabi, sedang berkumpul bersama Rasulullah Saw. Tidak ada seorang pun yang absen. Saat itu, Fatimah datang. Ia berjalan dengan cara jalan yang sama persis seperti cara jalan Rasulullah Saw. Ketika beliau melihat Fatimah, beliau segera menyambutnya dan berkata, 'Selamat datang, Putriku!' Lalu, beliau mendudukkan Fatimah di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Sesaat kemudian, Rasulullah Saw. membisikkan sesuatu di telinga Fatimah, sesuatu yang membuatnya menangis dengan sedih. Melihat Fatimah menangis, Rasulullah Saw. kembali membisikinya. Kali ini, Fatimah tertawa. Aku berkata kepadanya, 'Rasulullah Saw. hanya berbisik kepadamu dan tidak kepada istri-istri beliau, lalu engkau menangis?' Setelah Rasulullah Saw. pergi, aku bertanya kepada Fatimah, 'Apa yang dibisikkan oleh Rasulullah Saw. kepadamu?' Fatimah menjawab, 'Aku tidak ingin membuka rahasia beliau.' Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, aku kembali berkata kepada Fatimah, 'Aku bersumpah bahwa engkau harus memberitahuku apa yang dibisikkan Rasulullah Saw. kepadamu saat itu.' Fatimah menjawab, 'Baiklah. Aku boleh memberitahumu sekarang. Ketika Rasulullah Saw. berbisik kepadaku pertama kali, beliau berkata bahwa Jibril biasanya datang untuk menyimak beliau membaca Al-Qur`an sekali atau dua kali dalam setahun. Tahun ini, ia datang dua kali. Beliau menduga bahwa hampir tiba waktunya beliau dipanggil ke hadirat Allah. Beliau berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah! Sungguh, aku adalah pendahulu terbaik bagimu." Maka aku menangis seperti yang telah engkau lihat saat itu. Melihat tangisanku itu, Rasulullah Saw. kembali berbisik kepadaku. Beliau berkata, "Wahai Fatimah, sukakah engkau menjadi pemuka para wanita mukmin di kalangan umatku?" Maka aku tertawa sebagaimana telah engkau saksikan saat itu.'" **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Hadits ini adalah bukti terbaik yang menunjukkan bahwa hubungan Aisyah dan Fatimah berjalan dengan baik. Peristiwa pada hadits di atas terjadi di akhir usia Fatimah. Karena itu, kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa persoalan pembagian warisan dan peristiwa Fadak tidak berpengaruh pada hubungan mereka berdua. Kejujuran dan keikhlasan yang melandasi hubungan itu tidak dapat dirusak oleh hal-hal sepele, termasuk persoalan-persoalan rumah tangga.

12. Beberapa Hadits Dha'if tentang Hubungan Aisyah dan Fatimah

Kisah pertengkaran Aisyah dan Ummu Salamah di rumah Aisyah diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal dengan sedikit tambahan. "... Maka Ummu Salamah pergi menuju kediaman Ali dan Fatimah. Ia berkata kepada mereka, 'Aisyah telah mencaciku. Dan ia berkata bahwa kalian begini dan begitu.' Ali kemudian menyuruh Fatimah menghadap Rasulullah Saw. dan melaporkan kepada beliau bahwa Aisyah menyatakan sesuatu yang buruk tentang mereka berdua. Mendengar laporan Fatimah, Rasulullah Saw. bersabda, *'Demi Tuhan, Aisyah adalah kekasih ayahmu ini.'* Fatimah pun kembali dan menyampaikan sabda Rasulullah Saw. itu kepada Ali. Maka Ali mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, 'Tidak cukupkah bagimu bahwa Aisyah mencela kami, lalu Fatimah datang kepadamu dan engkau berkata kepadanya bahwa Aisyah adalah kekasihmu?'" **(HR Ahmad)**

Jika dibaca sekilas, hadits ini memang seakan-akan memuji dan memuliakan Aisyah. Tetapi jika diteliti lebih jauh, periwayat hadits ini sebetulnya menampilkan sebuah gambaran yang distortif dan menyimpang tentang akhlak para istri Rasulullah Saw. Sumber penyimpangan ini adalah Ali bin Zaid at-Taimi, seorang penganut Syi'ah Rafidhah yang oleh para ulama hadits dianggap tidak bisa dipercaya.

Yahya juga meriwayatkan sebuah hadits tentang pertengkaran antara Aisyah dan Fatimah di dalam *Musnad*-nya. Hadits itu berasal dari Umar bin Ali bin Umar bin Ali bin Husain. Ia berkata, "Bagian depan rumah Fatimah adalah jalan yang sering digunakan Rasulullah Saw. untuk keluar. Di sana terdapat sebuah jendela kecil yang menembus kediaman Aisyah. Jika Rasulullah Saw. hendak keluar rumah, beliau selalu mengintip melalui jendela itu untuk mengetahui keadaan keluarga Fatimah. Suatu sore, Fatimah berkata kepada Ali, 'Kedua anak kita tampak tidak sehat. Bisakah engkau mencari kulit binatang untuk kita jadikan bahan lentera di malam hari?' Ali pun berangkat ke pasar dan memenuhi permintaan Fatimah. Pada tengah malam, melalui jendela kecil di jalan keluar rumahnya, Aisyah melihat lentera di kediaman Fatimah. Lalu berlangsunglah perdebatan di antara mereka berdua. Keesokan harinya, Fatimah meminta Rasulullah Saw. untuk menutup jendela tersebut. Maka

Rasulullah pun menutupnya."[55]

Dua orang periwayat hadits di atas, yakni Abdul Hamid dan Isa bin Abdullah, dianggap lemah serta condong kepada aliran Syi'ah oleh para ulama hadits. Meski kecenderungan terhadap aliran Syi'ah tidak dianggap sebagai sesuatu yang menodai integritas seorang periwayat hadits, tetapi orang yang memiliki kecenderungan semacam itu tidak bisa diterima kesaksiannya apabila kesaksian yang ia ungkapkan tersebut menyangkut diri Aisyah.

E. Peristiwa Desas-desus (*Hadîtsul Ifki*) dan Disyari'atkannya Tayamum

Musibah dan ujian yang dihadapi umat Islam setelah mereka berhijrah ke Madinah jauh berbeda dari apa yang mereka hadapi di Mekkah. Di Madinah, mereka harus berhadapan dengan sekelompok orang-orang munafik yang tidak pernah berhenti merancang makar dan tipu daya untuk mencelakakan umat Islam.

Kehormatan dan harga diri adalah dua hal paling berharga yang dimiliki oleh seorang manusia. Merusak kehormatan dan menyerang harga diri adalah perbuatan yang hanya akan dilakukan oleh seorang musuh yang keji dan licik. Madinah adalah kota tempat tinggal kaum mukminin yang selalu berjuang di jalan Allah dengan jujur, tulus dan ikhlas. Tetapi kaum mukminin itu hidup berdampingan dengan sekelompok musuh yang suka berkhianat dan menyimpan kemunafikan di dalam hati. Mereka selalu berusaha sekuat tenaga untuk melakukan tipu daya dan pengkhianatan terhadap umat Islam. Dan tujuan itu ingin mereka capai dengan segala cara. Salah satu cara yang mereka pandang paling efektif adalah menyebarkan berita bohong dan agitasi yang bisa merusak kehormatan umat Islam. Mereka juga menjalankan politik adu domba serta mengondisikan suasana permusuhan dan fanatisme primordial untuk menimbulkan perpecahan internal di kalangan kaum muslimin.

55 Nuruddun Ali as-Samhudi, *Wafâ'ul-Wafâ bi Akhbâr Dâril-Mushthafâ*, jilid 1, hlm. 466.

Kalau bukan karena taufik dan pertolongan Allah Swt. kepada Rasul-Nya, mereka tentu akan berhasil mencapai tujuan-tujuan mereka yang hina. Fitnah yang mereka sebarkan di kalangan masyarakat Islam saat itu tidak saja bertujuan memecah belah persatuan para sahabat, tetapi juga diarahkan untuk menimbulkan perang saudara dan pertumpahan darah.

Salah satu contoh terburuk dari upaya-upaya kaum munafik ini adalah peristiwa "Berita Bohong" (*Hadîtsul Ifki*) yang melibatkan dua istri Rasulullah Saw., Aisyah dan Hafshah. Mereka memilih Aisyah dan Hafshah karena keduanya merupakan putri Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab, dua orang sahabat yang mereka jadikan sasaran utama kebencian serta permusuhan mereka.

1. *Hadîtsul Ifki:* Desas-desus dan Fitnah

Perang Bani Mushtaliq yang dikenal juga dengan Perang Muraisi' terjadi pada bulan Sya'ban, tahun 5 Hijriah. Dalam perang tersebut, Rasulullah Saw. membangun kubu pertahanan di sekeliling sebuah sumur yang disebut sumur Muraisi', di dekat Nejed. Di sanalah umat Islam berperang melawan kaum musyrikin. Pasukan kaum muslimin diperkuat oleh sekelompok orang munafik yang tidak pernah turut serta dalam peperangan apa pun sebelumnya. Mereka ikut kali ini karena mereka mengira bahwa kemenangan akan berada di pihak kaum muslimin dan tidak akan terjadi perang yang berdarah-darah. Ibnu Sa'd mengisahkan, "Bersama kaum muslimin, turut serta banyak orang munafik yang sebelumnya tidak pernah ikut berperang."[56]

Sebelum berangkat, sebagaimana biasa, Rasulullah Saw. mengundi istri-istri beliau untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan ikut bersama beliau. Aisyah menuturkan, "... Lalu dilaksanakanlah undian untuk menentukan siapa di antara kami yang akan menemani Rasulullah Saw. dalam perang tersebut. Ternyata namaku yang keluar. Maka aku pun berangkat bersama Rasulullah Saw."

Aisyah sempat meminjam kalung dari saudarinya, Asma'. Ia mengenakan kalung tersebut di lehernya. Tetapi tali kalung ini putus di tengah jalan. Saat itu, Aisyah baru berusia 14 tahun. Dan sebagaimana

---

56 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 63.

layaknya seorang gadis yang menganggap sebuah perhiasan sederhana sebagai sesuatu yang sangat berharga, Aisyah pun cemas. Ia mencoba mencari kalung itu tanpa mempertimbangkan risiko apa yang akan ia hadapi.

Aisyah menuturkan, "Dalam perjalanan, aku didampingi oleh beberapa orang. Ketika aku sedang sibuk mencari kalungku, orang-orang ini datang, mengangkat sedekupku, dan meletakkannya di atas unta yang biasa kutunggangi. Mereka mengira aku berada di dalam sedekup tersebut. Saat itu, para wanita pada umumnya bertubuh kurus dan memiliki bobot yang ringan lantaran hanya sedikit makanan yang mereka makan. Karena itu, ketika orang-orang mengangkat sedekupku, mereka tidak mengira bahwa sedekupku itu kosong. Aku masih muda saat itu. Lalu, rombongan pun berjalan meninggalkanku."

Dalam perjalanan pulang menuju Madinah, orang-orang munafik mulai menyulut kekacauan. Mereka mencoba mengadu domba kaum Muhajirin dan Anshar. Akibatnya, kedua kelompok ini hampir saja berperang dan mengangkat senjata satu sama lain.

Orang-orang munafik mencoba memengaruhi kaum Anshar untuk tidak lagi bersekutu dengan kaum Muhajirin serta meninggalkan Islam dan kaum muslimin. Mereka mendesak kaum Anshar untuk berhenti memberikan pertolongan mereka kepada kaum Muhajirin. Orang-orang munafik itu berkata, *"... Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Musthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana...."* **(al-Munâfiqûn [63]: 8)**

Rasulullah Saw. mendengar hasutan kaum munafik ini. Beliau pun keluar dan bertanya, *"Mengapa perkataan jahiliah ini masih juga ada? Apa yang mereka mau?"*

Para sahabat kemudian memberitahu Rasulullah Saw. tentang apa yang terjadi di antara kaum Muhajirin dan Anshar. Mendengar penuturan mereka itu, beliau berkata,

دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ

"Tinggalkan perkataan itu. Sungguh, ia adalah sesuatu yang keji."

Setelah itu, Rasulullah Saw. memerintahkan pasukan muslim untuk meneruskan perjalanan. Abdullah bin Abdullah bin Ubay, putra salah seorang pemuka kaum munafik, maju untuk menemui ayahnya dan berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu hingga engkau berkata bahwa dirimulah yang hina dan Muhammad adalah orang yang mulia." **(HR Bukhari dan Tirmidzi)**

Aisyah menuturkan, "Seusai perang, Rasulullah Saw. pulang bersama pasukan muslim. Mendekati Madinah, kami berhenti sejenak. Lalu, Rasulullah Saw. memutuskan untuk meneruskan perjalanan. Saat pasukan bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan, aku berjalan menjauh untuk menunaikan hajatku. Setelah selesai, aku pun kembali. Tetapi tiba-tiba saja aku menyadari bahwa kalung manik-manik yang kukenakan telah putus. Maka kuputuskan untuk kembali dan mencarinya."

Tampaknya Aisyah yakin bahwa ia akan menemukan kalung tersebut sebelum rombongan pasukan muslim berangkat. Karena itu, ia tidak memberitahukan kepergiannya itu kepada siapa pun dan tidak meminta orang-orang untuk menunggunya. Lalu, Aisyah melanjutkan, "Dalam perjalanan, aku didampingi oleh beberapa orang. Ketika aku sedang sibuk mencari kalungku, orang-orang ini datang, mengangkat sedekupku, dan meletakkannya di atas unta yang biasa kutunggangi. Mereka mengira aku berada di dalam sedekup tersebut.... Beberapa saat kemudian, aku berhasil menemukan kalungku, dan semua rombongan telah pergi. Aku mendatangi tempat mereka, dan ternyata tidak ada seorang pun di sana. Maka aku kembali ke tempat di mana sebelumnya aku berada dengan harapan agar pasukan muslim menyadari bahwa aku tertinggal, lalu mencariku ke sana. Tetapi aku tertidur. Pada saat itulah Shafwan bin Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwani memacu untanya mendekatiku. Ia melihat sesosok bayangan hitam. Ketika ia semakin dekat, ia segera mengenaliku. Saat itu, perintah hijab belum diturunkan. Ia berteriak kaget, *'Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.'* Aku terbangun oleh teriakannya. Maka kututupi wajahku dengan jilbab yang kukenakan. Demi Allah, kami sama sekali tidak berbicara. Aku tidak mendengar

sepatah kata pun keluar dari mulutnya kecuali teriakan kekagetannya tadi. Lalu, ia turun, mendudukkan untanya, dan memberi isyarat agar aku naik. Aku segera mendatangi unta tersebut dan menaikinya. Lalu, kami pun berangkat. Ia berjalan di depan, menuntun unta. Begitulah hingga kami tiba di tempat pasukan muslim beristirahat pada sebuah siang yang panas." **(HR Bukhari)**

Demikianlah kisah yang sebenarnya. Adalah sesuatu yang normal jika seseorang ditinggal oleh rombongannya dalam sebuah perjalanan. Itu bisa terjadi bahkan di masa kita ini, di masa ketika kemajuan teknologi mencapai puncaknya, di masa ketika sarana transportasi sedemikian mudah diakses. Fitnah dan tuduhan yang diajukan oleh kaum munafik kepada Aisyah itu sebetulnya juga bukan merupakan sesuatu yang baru. Hal itu pernah terjadi pada Maryam di masa Bani Israil dahulu, juga pada Sinta, seorang tokoh wanita dalam mitologi India.

Melihat Aisyah berjalan bersama seorang sahabat yang bukan suaminya, Abdullah bin Ubay merasa beroleh kesempatan untuk melampiaskan kedengkian yang ada di hatinya. Ia segera mengarang dan menyebarkan tuduhan terhadap Aisyah. Dalam upayanya itu, Abdullah bin Ubay selalu didukung oleh rekan-rekannya sesama kaum munafik.

Ketika tuduhan tersebut sampai ke telinga umat Islam yang berpandangan jernih serta para sahabat terkemuka, mereka semua tahu bahwa hal itu adalah dusta yang direkayasa. Marilah kita perhatikan percakapan antara Abu Ayyub dan istrinya, Ummu Ayyub, berikut ini:

Ummu Ayyub bertanya, "Wahai Abu Ayyub, tidakkah engkau mendengar apa yang dituduhkan orang-orang kepada Aisyah?"

"Ya," jawab Abu Ayyub. "Dan aku tahu bahwa tuduhan itu dusta belaka. Engkau sendiri, wahai Ummu Ayyub; pernahkah terbersit keinginan dalam benakmu untuk melakukan apa yang dituduhkan kepada Aisyah itu?"

"Tidak."

"Aisyah pun tentu tidak. Ia lebih baik daripada engkau."[57]

---

57 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, jilid 4, hlm. 268 dan Thabari, *Târikhuth-Thabari*, jilid 2, hlm. 114.

Tuduhan Abdullah bin Ubay itu dibenarkan oleh tiga orang lain, yaitu Hassan bin Tsabit, Hamnah binti Jahsy, dan Misthah bin Utsatsah. Padahal Hassan dan Hamnah tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut karena keduanya tidak ikut serta dalam perang Bani Musthaliq. Hassan tampaknya memiliki permusuhan pribadi dengan Shafwan (sahabat yang bersama Aisyah). Ia pun iri melihat kaum Muhajirin memperoleh posisi yang lebih terhormat dibandingkan kaumnya sendiri di Madinah. Ia pernah menggubah syair tentang Shafwan,

Semakin banyak jilbab dibutuhkan di sini, sore ini

Ketika Shafwan, putra seorang ibu yang mulia,

Tiba-tiba menjadi pemuka kaumnya

Sedangkan Hamnah adalah saudari kandung Zainab binti Jahsy, salah seorang istri Rasulullah Saw. Ia tampaknya ingin mengail di air keruh demi kepentingan Zainab, saudarinya sendiri. Dengan hancurnya reputasi Aisyah, Hamnah berharap agar Zainab bisa menggantikan posisi Aisyah di hati Rasulullah Saw. sebagai istri beliau tercinta.

Yang aneh adalah Misthah. Motif di balik keputusannya untuk membenarkan tuduhan Abdullah bin Ubay tidak jelas. Semua orang mempertanyakan hal itu, terutama karena Misthah pernah diasuh oleh Abu Bakar, ayah Aisyah, yang merasa iba melihat kondisi hidupnya yang pas-pasan. Apalagi Misthah masih terhitung kerabat dekat Abu Bakar.

Bagi seorang wanita, tidak ada sesuatu yang bisa menyakiti hati dan melukai perasaan melebihi tuduhan terhadap kesuciannya, apalagi jika ia bersih dari tuduhan keji tersebut. Kebahagiannya akan hancur, kehormatannya akan rusak, dan orang yang dicintainya akan pergi. Aisyah sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya dituduh dan tuduhan itu telah menyebar luas. Ia menuturkan, "Aku keluar bersama Ummu Misthah menuju tempat menunaikan hajat. Kami tidak pernah melakukannya kecuali di malam hari. Saat itu, Ummu Misthah tergelincir oleh pakaiannya sendiri. Ia berseru, 'Celakalah Misthah!'

Mendengar umpatan itu, aku berkata, 'Betapa buruk perkataanmu terhadap seorang sahabat yang ikut serta dalam perang Badar.'

Ummu Misthah bertanya, 'Tidakkah kau dengar kabar yang beredar luas, wahai Putri Abu Bakar?'

'Kabar apa?' tanyaku. Maka ia menceritakan tuduhan kaum munafik itu kepadaku.

'Benarkah mereka menuduhku demikian?'

'Ya. Demi Allah, begitulah mereka menuduhmu.'

'Demi Allah,' jawabku, 'Aku tidak bisa menunaikan hajatku saat ini.'

Maka aku pun pulang. Setelah aku yakin bahwa desas-desus mengenaiku benar-benar telah menyebar luas, aku pun mendatangi ibuku. Kukatakan, 'Semoga Allah mengampunimu, Ibuku. Engkau mendengar apa yang dituduhkan orang-orang kepadaku; lalu mengapa engkau sama sekali tidak memberitahuku?'

'Tenanglah, Putriku!'

Kemudian, seorang wanita Anshar datang dan menceritakan kepadaku tentang tuduhan itu selengkap-lengkapnya. Kupikir tidak ada lagi keraguan bahwa desas-desus tersebut telah menyebar sedemikian luas. Aku pun jatuh pingsan. Aku pulang ke rumah dan jatuh sakit. Rasulullah Saw. mendatangiku. Tetapi tidak kulihat pada diri beliau kelembutan yang biasanya beliau tunjukkan tatkala aku sakit. Beliau hanya masuk, mengucapkan salam, menanyakan keadaanku, lalu pergi. Aku mulai menyangsikan beliau. Maka aku meminta izin kepada beliau untuk pulang ke rumah orang tuaku, dan beliau memberiku izin.

Malam itu, aku menangis tanpa henti sampai pagi. Aku tidak bisa tidur. Di pagi hari, kedua orang tuaku datang, dan aku telah menangis selama dua malam satu hari. Dadaku serasa pecah. Ibuku berkata, 'Ringankanlah penderitaanmu, wahai Putriku! Seorang wanita cantik yang dicintai oleh seorang lelaki yang memiliki banyak istri biasanya memang akan selalu diganggu oleh istri-istri lelaki tersebut.'" **(HR Bukhari)**

Begitu tersiksa Aisyah sehingga pernah terbersit dalam hatinya niat untuk menceburkan diri ke dalam sumur. Sementara itu, ketika Shafwan mendengar syair ejekan yang digubah Hassan di atas, ia bersumpah dan berkata, "Subhanallah! Aku sama sekali tidak pernah membuka pakaian seorang wanita."[58]

Shafwan lalu mendatangi Hassan sambil menghunus pedang dan memukulkannya. Ia juga menggubah syair,

Terimalah pukulan pedangku
Aku lelaki
Kalau kau hina aku
aku pun berhenti menjadi penyair

Rasulullah Saw. mendengar pertengkaran antara Shafwan dan Hassan. Maka beliau memanggil keduanya. Shafwan berkata, "Wahai Rasulullah! Hassan mengejek dan menyinggung perasaanku. Aku pun tidak bisa menahan amarah hingga kupukul ia."

Mendengar pengaduan itu, Rasulullah Saw. berkata kepada Hassan,

أَحْسِنْ يَا حَسَّان، أَتَشَوَّهْتَ عَلَى قَوْمِيْ أَنْ هَدَاهُمُ اللهُ لِلإِسْلاَمِ؟
أَحْسِنْ يَا حَسَّانُ فِي الَّذِيْ أَصَابَكَ

"Berbuat bailklah, wahai Hassan! Apakah engkau tidak suka melihat kaumku diberi hidayah oleh Allah untuk memeluk Islam? Berbuat baiklah, wahai Hassan, (dalam mengambil tebusan untuk) apa yang engkau alami itu."

Hassan kemudian berkata, "Kuserahkan hal itu kepadamu, wahai Rasulullah."

Mengutip Muhammad bin Ibrahim, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Rasulullah Saw. memberikan sebuah rumah di Yarha` (kini milik bani Jadilah di Madinah). Rumah itu merupakan sedekah Abu Thalhah bin

58 *Musnad Ishâq bin Râhawaih*, jilid 2, hlm. 605.

Sahl kepada keluarga Rasulullah Saw. Beliau memberikannya kepada Hassan sebagai tebusan bagi pukulan yang diterimanya dari Shafwan.[59]

Tentu saja dapat dipastikan bahwa Aisyah sama sekali bersih dari segala tuduhan keji itu. Tetapi Rasulullah Saw. merasa perlu untuk melakukan pembuktian dan klarifikasi agar orang-orang yang menuduh Aisyah berhenti menyebarkan kebohongan mereka. Maka beliau memanggil Usamah dan Ali unuk meminta pendapat mereka berdua; haruskah beliau menceraikan Aisyah?

Usamah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak perlu menceraikan Aisyah karena tuduhan itu pasti dusta yang direkayasa. Aisyah tidak mungkin melakukan perbuatan nista. Apalagi Rasulullah Saw. sendiri masih mencintainya. Usamah berkata, "Yang kutahu dari Aisyah hanyalah kebaikan semata."

Sedangkan Ali berkata, "Wahai Rasulullah! Allah sungguh tidak ingin menyulitkanmu dalam perkara ini. Masih banyak wanita selain Aisyah. Kalau engkau ingin tahu tentang Aisyah, bertanyalah kepada pelayannya; ia pasti akan berkata jujur kepadamu."

Maka Rasulullah Saw. memanggil Barirah dan bertanya, "Wahai Barirah! Tidakkah engkau melihat sesuatu yang membuatmu ragu terhadap Aisyah?"

Barirah tidak memahami pertanyaan Rasulullah Saw. ini. Ia tidak menduga ke mana arah pertanyaan tersebut. Dikiranya Rasulullah Saw. beserta kedua sahabat beliau ini bertanya tentang peran Aisyah dalam urusan-urusan rumah tangga. Maka dengan polos ia menjawab, "Demi Dia yang telah mengutusmu dengan kebenaran, satu-satunya kekurangan Aisyah adalah bahwa ia masih muda dan pernah tertidur sehingga seekor kambing memakan adonan roti yang dibuatnya."

Mendengar jawaban yang tidak tepat ini, Rasulullah Saw. segera mengulang pertanyaan beliau secara lebih lugas. Maka Barirah menjawab, "Aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, Aisyah sungguh lebih baik daripada emas yang baik."[60]

59 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, jilid 2, hlm. 272 dan *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 4, hlm. 163.

60 Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*, jilid 18, hlm. 95, *Musnad Ishâq bin Râhawaih*, jilid 2, hlm. 559, Baihaqi, *Syu'abul-Îmân*, jilid 5, hlm. 385, dan *al-Kifâyah fî 'Ilmid-Dirâyah*, jilid 1, hlm. 98.

Dalam beberapa riwayat lain, Ali konon memukul Barirah saat itu dan berkata, "Jujurlah kepada Rasulullah!" Banyak orang kemudian berpendapat bahwa Aisyah tersinggung oleh perlakuan Ali kepada Barirah itu. Di kemudian hari, sikap Ali ini dijadikan senjata oleh oleh bani Umayyah untuk menuduhnya. Tetapi Imam Zuhri menyangkal tuduhan tersebut.

Sebagaimana telah kita kemukakan pada bagian terdahulu, Zainab binti Ja<u>h</u>sy adalah salah seorang istri Rasulullah Saw. yang sering bersaing dengan Aisyah. Bahkan, dalam peristiwa fitnah kepada Aisyah ini, saudari kandung Zainab, Hamnah, turut membenarkan fitnah tersebut. Tetapi ketika Rasulullah Saw. bertanya kepada Zainab tentang apa yang ia ketahui mengenai Aisyah, Zainab justru menjawab, "Wahai Rasulullah! Aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku. Tidak ada yang kuketahui pada diri Aisyah kecuali kebaikan semata."

Rasulullah Saw. kemudian meminta agar kehormatan beliau dan keluarga beliau dipulihkan dari tuduhan Abdullah bin Ubay. Beliau berkata,

مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَ أَذَاهُ فِي أَهْلِي؟ فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ خَيْرًا، وَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلاً مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا، وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ مَعِي

"Siapakah di antara kalian yang hendak membelaku dari seorang lelaki yang melontarkan tuduhan terhadap keluargaku? Demi Allah, yang kutahu dari keluargaku hanyalah kebaikan semata. Orang-orang juga menuduh seorang lelaki (Shafwan). Padahal yang kutahu dari dirinya hanyalah kebaikan semata. Ia tidak pernah menemui istriku kecuali aku bersamanya."

Mendengar ucapan Rasulullah Saw. itu, Sa'd bin Mu'adz berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, aku yang akan membelamu dari lelaki itu. Jika ia dari kabilah Aus, maka kami yang akan membunuhnya. Jika ia termasuk saudara-saudara kami dari kabilah Khazraj, dan engkau memerintahkan kami untuk membunuhnya, maka kami pun akan membunuhnya."

Sebelum Islam datang, telah terjadi permusuhan panjang di antara kabilah Aus dan Khazraj. Islam kemudian mendamaikan pertikaian tersebut. Tetapi bekas-bekasnya tidak pernah sama sekali lenyap. Embusan angin yang pelan sekalipun bisa membuat api permusuhan di antara kedua kabilah tersebut kembali menyala.

Oleh karena itu, dapat dipahami jika Sa'd bin Ubadah, seorang pemuka kabilah Khazraj, tersinggung mendengar ucapan Sa'd bin Mu'adz itu. Ia beranggapan bahwa ancaman Sa'd bin Mu'adz terhadap kabilah Khazraj adalah sebentuk intervensi terhadap urusan internal kelompok lain. Maka ia berkata kepada Sa'd bin Mu'adz, "Engkau berdusta. Demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya. Engkau tidak akan mampu melakukannya."

Perdebatan semakin memanas ketika Usaid bin Hudhair, paman Sa'd bin Mu'adz, berdiri lalu berkata, "Engkau yang berdusta. Demi Allah, kami akan membunuhnya. Engkau orang munafik yang hendak membela rekan-rekanmu sesama kaum munafik."

Ketika pertikaian nyaris berujung kepada konfrontasi fisik, Rasulullah Saw. segara turun dari mimbar dan mendamaikan mereka. Mereka pun terdiam. Begitu juga Rasulullah Saw.

Kemudian, Rasulullah Saw. mendatangi Aisyah yang sedang terbaring sakit, ditemani oleh kedua orang tuanya. Aisyah terus menangis tanpa henti. Rasulullah Saw. duduk di samping Aisyah dan berkata,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللَّهُ، وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Wahai Aisyah! Aku telah mendengar tuduhan orang-orang kepadamu. Jika engkau bersih dari tuduhan itu, maka Allah akan membersihkan namamu. Tetapi jika engkau merasa telah berbuat dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertobatlah. Seorang hamba yang mengakui dosanya lalu bertobat kepada Allah, maka Allah pasti akan mengampuninya."

Mendengar perkataan Rasulullah Saw. itu, air mata Aisyah tiba-tiba berhenti menetes. Ia berkata kepada ayahnya, "Jawablah pertanyaan Rasulullah itu, wahai ayahku!"

"Demi Allah," jawab Abu Bakar, "aku tidak tahu harus berkata apa kepada beliau."

Maka Aisyah berkata kepada ibunya, "Jawablah pertanyaan Rasulullah itu, wahai ibuku!"

"Demi Allah, aku pun tidak tahu harus berkata apa kepada beliau."

Aisyah, dalam penuturannya sendiri, masih muda saat itu. Tidak banyak ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Tetapi ia menjawab, "Demi Allah, aku tahu kalian telah mendengar apa yang dituduhkan orang-orang kepadaku. Aku pun tahu tuduhan itu berpengaruh pada diri kalian sehingga kalian pun memercayainya. Jika kukatakan kepada kalian bahwa aku tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan itu—dan Allah Mahatahu bahwa aku bersih dari segala tuduhan tersebut—kalian pasti tidak akan memercayaiku. Dan jika kuakui bahwa aku melakukannya—dan Allah Mahatahu bahwa aku sama sekali tidak melakukannya—kalian pasti percaya akan hal itu. Maka, demi Allah, tidak ada yang bisa kuucapkan selain apa yang diucapkan oleh ayah Yusuf, '*... maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja aku memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*'" **(Yûsuf [12]: 18)**

2. Tujuan-Tujuan Kaum Munafik Melontarkan Tuduhan terhadap Aisyah

Dengan melontarkan tuduhan keji kepada Aisyah, orang-orang munafik hendak mencapai tujuan-tujuan berikut ini:

Menodai dan merusak kehormatan Ahlul Bait serta keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq.

Merusak keharmonisan rumah tangga Rasulullah Saw.

Menghancurkan persatuan umat Islam serta menanamkan benih-benih perpecahan di antara mereka.

Secara kasat mata, orang-orang munafik berhasil mewujudkan siasat licik tersebut serta mencapai tujuan-tujuan mereka yang hina. Tetapi

Allah tidak akan membiarkan mereka. Turunlah wahyu yang menjelaskan apa yang sebetulnya terjadi serta membersihkan nama Aisyah dari segala tuduhan. Aisyah lalu menuturkan, "Demi Allah, sebelum Rasulullah Saw. sempat meninggalkan tempat duduk beliau, dan sebelum para anggota Ahlul Bait keluar dari rumahku saat itu, turunlah sebuah wahyu dari Allah. Sebagaimana biasa terjadi ketika sebuah wahyu turun, wajah Rasulullah Saw. mulai berubah. Keringat mengucur deras dari tubuh beliau laksana butiran-butiran permata, padahal saat itu musim dingin. Setelah Rasulullah Saw. kembali pulih, beliau tiba-tiba tertawa. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah,

أَبْشِرِي يَا عَائِشَةُ، أَمَّا اللَّهُ فَقَدْ بَرَّأَكِ

'Bergembiralah, wahai Aisyah! Allah telah membebaskanmu dari segala tuduhan.'"

Ayat-ayat yang diturunkan untuk membersihkan nama Aisyah itu adalah sebagai berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, 'Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini.

Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman; dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(an-Nûr [24]: 11-19)**

Juga,

"Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar; pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(an-Nûr [24]: 23-24)**

Setelah turunnya ayat-ayat tersebut, ibunda Aisyah berkata kepada putrinya itu, "Berdiri dan datanglah kepada Rasulullah Saw.!"

Tetapi Aisyah justru menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mendatangi beliau. Hanya Allah yang kupuji."

Tiga orang yang berperan penting dalam menyebarkan desas-desus bohong tentang Aisyah kemudian dihukum *hadd* dengan 80 kali cambukan.[61]

Hassan bin Tsabit sendiri kemudian menggubah sebuah syair untuk memuji Aisyah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Ishaq dalam *Sîrah*-nya.[62] Pada sebuah kesempatan, Hassan bersenandung memuji Aisyah langsung di hadapannya,

---

61 Rincian kisah tentang fitnah yang dialami Aisyah ini sebagian besar berasal dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Beberapa tambahan diambil dari literatur-literatur hadits lain serta literatur-literatur *sîrah* dan sejarah. Urutan-urutan peristiwa tersebut disusun berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam karyanya, *Fathul-Bârî*.

62 Di antara bait-bait syair tersebut, *Dari keturunan Luay bin Ghalib, Aisyah-lah pemukanya mulia perilakunya, tak pernah lekang kehormatannya Allah memberinya tabiat yang mulia tak ternoda oleh cela kalian bilang, aku terlibat persekongkolan jika demikian, maka jari-jemari ini yang akan mencambuk tubuhnya sendiri bagaimana mungkin? Cintaku, pengabdianku pada keluarga Rasul sepanjang hayat ini di atas semua manusia mereka berada tak tersentuh tangan-tangan yang berdosa*

Ia terpelihara, sempurna akalnya, tak tercela

Tak ada manusia yang pernah digunjingkannya

Akan tetapi, Aisyah ingin mengingatkan bahwa Hassan terlibat dalam penyebaran berita dusta tentang dirinya. Maka ia berkomentar, "Tetapi engkau, Hassan, tidak seperti syair yang kau gubah itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

3. William Muir dan *Hadîtsul Ifki*

Seorang orientalis dan sejarawan Barat, William Muir, melakukan kesalahan fatal dalam komentarnya terhadap *hadîtsul ifki*. Kesalahan tersebut berifat historis sekaligus literer. Tidak mungkin bagi kita untuk memerinci semua kesalahannya itu dalam bagian yang singkat ini. Cukuplah bila kita sebutkan masing-masing satu kesalahan yang menyangkut validitas sejarah dan pemahaman literer.

William Muir menulis, "Ketika kaum muslimin kembali dari perang Bani Musthaliq dan telah tiba di Madinah, mereka meletakkan sedekup Aisyah di depan pintu Masjid Nabawi di hadapan Rasulullah Saw. Mereka kemudian membukanya. Ternyata Aisyah tidak berada dalam sedekup tersebut. Tak lama kemudian, Shafwan bin Mu'aththal datang menuntun unta dengan Aisyah berada di atas punggung unta tersebut."

Kemudian William Muir melanjutkan, "Shafwan bin Mu'aththal telah berusaha sekuat tenaga untuk mengejar pasukan muslim. Tetapi ia tidak berhasil. Ketika pasukan itu telah tiba di Madinah dan kemah-kemah telah didirikan, Aisyah datang dan memasuki kota Madinah di bawah penglihatan orang-orang. Saat itu, Shafwan bin Mu'aththal menuntun unta yang ditunggangi oleh Aisyah."

Kedua gambaran di atas sangat bertentangan dengan apa yang tercantum dalam seluruh literatur hadits dan *sîrah*. Motif William Muir dengan penjelasannya itu tentu saja adalah merusak Islam dan menggambarkan kenyataan dengan cara yang sangat buruk. Semua sejarawan dan ulama hadits sepakat bahwa Shafwan berhasil menyusul pasukan muslim pada siang hari sebelum mereka memasuki Madinah. Sama sekali tidak ada perincian tentang kota Madinah dalam kisah kedatangan Shafwan dan Aisyah itu.

Akibat keterlibatannya dalam menyebarkan tuduhan kepada Aisyah, Hassan bin Tsabit memperoleh cemoohan dari umat Islam. Tetapi Aisyah sendiri tidak mau mencela Hassan dan bahkan melarang orang-orang mencemoohnya.

Hisyam meriwayatkan perkataan ayahnya berikut ini: "Aku mengumpat Hassan di hadapan Aisyah. Tetapi Aisyah justru berkata,

لاَ تَسُبَّهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Jangan kau umpat Hassan! Ia pernah membela Rasulullah Saw. dengan syair-syairnya.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam pernyataan di atas, Aisyah sebetulnya telah menjelaskan sebab mengapa ia tidak mau mencela Hassan bin Tsabit. Dan dalam sebuah riwayat lain, Masruq mengisahkan bahwa Hassan mendatangi Aisyah lalu memujinya dengan bersenandung,

Ia terpelihara, sempurna akalnya, tak tercela
Tak ada manusia yang pernah digunjingkannya

Mendengar syair tersebut, Aisyah berkomentar, "Tetapi engkau, Hassan, tidak seperti syair yang kau gubah itu."

Kemudian, Masruq bertanya kepada Aisyah, "Mengapa engkau mengizinkan Hassan menemuimu, padahal Allah telah berfirman, '... *Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)'* **(an-Nûr [24]: 11)**?"

Aisyah menjawab, "Azab apakah yang lebih besar daripada kebutaan? Hassan telah membela Rasulullah Saw. dengan syair-syairnya serta membalas ejekan kaum kafir kepada beliau.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Akan tetapi, Sir William Muir melihat ada sebab lain mengapa Aisyah melarang orang-orang untuk mengumpat Hassan. Ia katakan, "Hassan telah menggubah syair yang indah tentang kesucian, kecerdasan,

dan kecantikan Aisyah. Pujian yang bersifat menjilat dan basa-basi itu kemudian melahirkan hubungan yang erat di antara keduanya."

Mengapa William Muir tidak mengutip sepatah kata pun dari Hassan yang mengungkapkan pujian terhadap kecantikan, keindahan fisik, serta tubuh Aisyah yang gemulai? Muir barangkali lupa bahwa Hassan bin Tsabit melontarkan syair-syair pujian tersebut dalam keadaan buta. Aisyah sendiri saat itu telah berusia empat puluh tahun. Maka dari mana Aisyah memperoleh tubuh yang gemulai pada usia setua itu, padahal telah kita sebutkan pada bagian terdahulu bahwa badan Aisyah mulai menjadi gemuk pada usianya yang kelima belas?[63]

Yang lebih menggelikan lagi, William Muir mengatakan, "Syair-syair Hassan itu mengandung pujian terhadap tubuh Aisyah yang ramping dan gemulai. Tetapi Aisyah merasa tersindir oleh pujian tersebut. Maka ketika Hassan telah sampai pada bagian yang menggambarkan tubuh Aisyah yang ramping dalam syair tersebut, Aisyah menghentikannya sejenak lalu dengan genit mengejek tubuh Hassan yang gemuk."

Saya telah mencoba meneliti dan membolak-balik seluruh literatur sejarah satu per satu. Ternyata saya tidak menemukan secuil pun gambaran tentang sikap Aisyah sebagaimana digambarkan oleh William Muir itu. Kemudian, saya mencoba meneliti metode yang digunakan oleh William Muir dalam kajiannya. Kesimpulan saya, kesalahan itu tidak terletak pada sumber yang digunakannya, melainkan pada kecongkakan intelektual serta sikap yang menganggap diri sendiri sebagai orang yang paling tahu tentang bahasa Arab berikut kaidah-kaidah dan makna-maknanya.

Pada kenyataannya, kesalahan fatal William Muir terletak dalam pemahamannya terhadap teks Arab. Bait kedua dari syair yang digubah Hassan berbunyi, *"wa tushbihu gartsâ min luhûmil-gawâfil"* (secara harfiah, bait itu bermakna, "dan ia lapar terhadap daging-daging wanita yang lalai"). Lalu, Aisyah menjawab, *"wa lâkinnaka lasta kadzâlika"* (secara harfiah, perkataan ini bermakna. "tetapi engkau tidaklah demikian").

63 Bukti paling gamblang tentang hal itu adalah hadits riwayat Abu Dawud yang mengisahkan bahwa Aisyah kalah berlomba lari dengan Rasulullah Saw. ketika badannya mulai menjadi gemuk. Hadits tersebut telah kita cantumkan pada bagian terdahulu.

Dalam bahasa Arab, frasa "memakan daging orang lain" bermakna gibah atau perbuatan menggunjingkan keburukan orang lain. Hassan sebetulnya hendak mengatakan bahwa Aisyah tidak pernah menggunjingkan orang lain. Maka Aisyah menjawab, "Tetapi engkau tidaklah demikian." Artinya, Aisyah hendak mengatakan bahwa Hassan terbukti telah melakukan gibah, terutama karena ia turut serta menyebarluaskan fitnah terhadap Aisyah dalam peristiwa *hadîtsul ifki*. Tentu saja yang dimaksud Aisyah bukan bahwa tubuhnya ramping dan gemulai sementara tubuh Hassan besar dan gemuk. Tidak mungkin Aisyah berkata seperti itu!

Kesalahan fatal William Muir itu menunjukkan kebodohan serta ketidaktahuannya tentang makna dan maksud kalimat. Ia terbukti tidak bisa memaknai sebuah frasa berbahasa Arab dengan pemaknaan yang benar. Apa yang digambarkannya itu pasti lebih tepat untuk kisah-kisah dan mitos-mitos Eropa, bukan kisah tentang Aisyah yang terhormat.

Akan tetapi, patut juga kita sampaikan apresiasi yang sepantasnya kepada William Muir ketika ia mengakhiri uraiannya tentang *hadîtsul ifki* dengan kata-kata berikut ini: "Sejarah hidup Aisyah sebelum dan setelah peristiwa tersebut mengharuskan kita untuk meyakini sepenuhnya bahwa ia sama sekali bersih dari tuduhan keji itu."[64]

4. Disyari'atkannya Tayamum

Suatu hari, Aisyah keluar melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Saat itu, ia mengenakan kalung yang sama seperti yang dikenakannya pada perang Bani Musthaliq. Ketika kaum muslimin telah tiba di Dzatul Jaisy, kalung Aisyah terlepas dan hilang. Hari telah menjelang subuh. Rasulullah Saw. beserta rombongan terpaksa harus tertahan di tempat tersebut hanya demi mencari kalung Aisyah yang hilang.

Aisyah sendiri yang menuturkan kisah tersebut secara lengkap. Ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah perjalanan. Ketika rombongan telah sampai di Baida' atau di Dzatul Jaisy, kalung yang kukenakan terjatuh. Rasulullah Saw. pun berhenti untuk

64 Sir William Muir, *The Life of Mohammad (S.A.W)*.

mencarinya. Demikian pula kaum muslimin. Mereka tidak memiliki dan tidak pula bisa menemukan air di sekitar tempat itu. Maka orang-orang mendatangi Abu Bakar dan berkata, 'Lihatlah apa yang diperbuat Aisyah kali ini. Ia membuat Rasulullah Saw. dan orang-orang tertahan di sini. Mereka tidak memiliki dan tidak pula bisa menemukan air di sekitar tempat ini.' Abu Bakar kemudian mendatangiku sementara Rasulullah Saw. sedang terlelap dengan kepala beliau berada di atas pangkuanku. Ia berkata kepadaku, 'Engkau membuat Rasulullah Saw. dan orang-orang tertahan di sini. Mereka tidak memiliki air dan tidak ada pula sumber air di sekitar tempat ini.' Abu Bakar memarahiku dan menusukkan tangannya ke pinggangku. Aku tidak bisa bergerak karena Rasulullah sedang terlelap di atas pangkuanku. Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. terbangun. Beliau tidak menemukan air untuk melaksanakan shalat. Maka Allah menurunkan ayat tayamum, dan kaum muslimin pun melakukan tayamum saat itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Salah satu keistimewaan syariat dan hukum Islam adalah bahwa ia ditetapkan oleh Allah pada kondisi-kondisi yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan maslahat-maslahat manusia. Wudhu, kita tahu, adalah syarat untuk melakukan shalat. Tetapi umat Islam kerap berada di tempat-tempat tertentu—termasuk di tempat terjadinya peristiwa di atas—yang tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh air. Karena itu, Allah mewahyukan aturan-aturan tayamum demi kepentingan umat Islam sendiri serta sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya agar mereka bisa melaksanakan salah satu syi'ar Islam terbesar, yaitu shalat.

Ayat tentang tayamum itu adalah, *"... Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun."* **(an-Nisâ' [4]: 43)**

Sesaat setelah ayat ini turun, suasana kejengkelan yang sebelumnya menyelimuti umat Islam segera beralih menjadi suasana kegembiraan dan kebahagiaan. Mereka mengangkat tangan dan berdoa kepada Allah,

Pencipta langit dan bumi, agar Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada Aisyah, Ummul Mu`minin. Berkat Aisyah-lah umat Islam memperoleh nikmat Allah yang sangat besar ini. Kita akan gambarkan beberapa ilustrasi dari kegembiraan umat Islam saat itu.

Usaid bin Hudhair, salah seorang sahabat Rasulullah Saw., berdiri dengan wajah yang diliputi kegembiraan lalu berkata, "Ini bukan berkah pertama yang engkau berikan, wahai keluarga Abu Bakar." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Begitu pula Abu Bakar. Ia yang sempat memarahi Aisyah dengan keras kemudian justru berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu bahwa engkau, Putriku, bisa mendatangkan berkah semacam ini. Engkau yang membuat umat Islam tertahan di sini, dan karena itulah Allah menurunkan berkah serta kemudahan kepada mereka." **(HR Ahmad, Ibnu Majah dan Baihaqi)**

Kalung Aisyah yang hilang itu kemudian ditemukan tergeletak di bawah seekor unta yang sedang berdiri.

F. Peristiwa *Ta<u>h</u>rîm*, *Îlâ`* dan *Takhyîr*

1. Peristiwa *Ta<u>h</u>rîm* 'Pengharaman'

Telah kita singgung di muka bahwa para istri Rasulullah Saw. terbagi ke dalam dua kubu. Kubu pertama meliputi Aisyah, Hafshah, Saudah, dan Shafiyyah. Kubu kedua terdiri dari Zainab dan istri-istri Nabi yang lain. Rasulullah Saw. memiliki kebiasaan untuk mengunjungi seluruh istri beliau satu per satu dan menghabiskan waktu bersama mereka. Rutinitas itu biasa beliau lakukan selepas shalat Ashar. Beliau selalu berbuat adil. Waktu yang beliau habiskan bersama seorang istri selalu sama seperti waktu yang beliau habiskan bersama masing-masing istri yang lain. Tidak ada seorang pun dari mereka yang beliau istimewakan melebihi yang lain.

Suatu hari, Rasulullah Saw. mengunjungi Zainab. Di sana, beliau menghabiskan waktu yang lebih panjang daripada biasanya. Istri-istri beliau yang lain menunggu kedatangan beliau dengan gelisah. Rasulullah Saw. kemudian mendatangi Aisyah. Aisyah bertanya tentang

sebab keterlambatan beliau. Rasulullah Saw. menjawab bahwa ada seorang wanita dari kaum Zainab yang menghidangkan madu kepada beliau. Rasulullah Saw. menyukai madu dan meminumnya setiap hari. Beliau menyatakan bahwa untuk tidak menyinggung perasaan wanita tersebut, beliau pun terpaksa menghabiskan waktu lebih lama untuk meminum madu yang dihidangkannya itu. Dan itulah sebab mengapa beliau terlambat.

Aisyah, Hafshah, dan Saudah kemudian menyusun sebuah siasat. Jika salah seorang di antara mereka didatangi oleh Rasulullah Saw., maka ia diharuskan bertanya kepada beliau, "Apa yang engkau minum? Bau busuk apa yang kucium dari dirimu ini?" Rasulullah Saw. sangat tidak suka ada bau yang tidak enak tercium dari diri beliau. Jika Rasulullah Saw. menjawab bahwa beliau meminum madu, maka, dalam kesepakatan mereka, sang istri harus berkata, "Barangkali lebah yang menghasilkan madu itu memakan pohon *urfuth* (sejenis pohon akasia yang menghasilkan getah berbau busuk), dan madu itu berasal dari *magâfir* (cairan yang berasal dari pohon *urfuth*; manis rasanya tetapi busuk baunya)."

Siasat itu pun berjalan sesuai rencana. Ketika Rasulullah Saw. ditanya apakah beliau memakan *magâfir*, beliau menjawab, *"Tidak. Aku hanya minum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan aku bersumpah tidak akan meminumnya lagi."* **(HR Bukhari)**

Demikianlah, Rasulullah Saw. mulai tidak menyukai madu dan bersumpah untuk tidak mengonsumsinya. Seandainya sumpah ini keluar dari mulut orang lain, maka tentu saja hal itu tidak akan berdampak apa-apa. Tetapi sumpah ini dilontarkan oleh Rasulullah Saw., seorang nabi yang setiap ucapannya bisa dijadikan landasan bagi penetapan sebuah hukum syariat. Karena itulah, Allah kemudian mencela beliau dan menurunkan ayat-ayat berikut:

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Tahrîm [66]: 1-2)**

Pada waktu itu, Rasulullah Saw. juga membisikkan sebuah rahasia kepada Hafshah. Tetapi Hafshah kemudian memberitahukan rahasia tersebut kepada Aisyah. Maka turunlah ayat, *"Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Lalu, dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafshah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafshah), dia bertanya, 'Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti.' Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya."* **(at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 3-4)**

Pertanyaannya, rahasia apakah yang dibisikkan oleh Rasulullah Saw. kepada Hafshah dan beliau pinta ia untuk tidak memberitahukannya kepada siapa pun? Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan bahwa sesuatu yang dirahasiakan Rasulullah Saw. itu adalah sumpah beliau untuk tidak meminum madu. **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Selain itu, dalam beberapa hadits dha'if dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. memiliki seorang budak wanita yang bernama Maria yang pernah beliau campuri. Hafshah kemudian mendesak Rasulullah Saw. untuk bersumpah tidak mencampuri Maria lagi. Dan Rasulullah Saw. meminta Hafshah untuk merahasiakan hal itu. Tetapi Hafshah justru memberitahukannya kepada Aisyah. Maka turunlah ayat-ayat di atas.[65]

65 Tampaknya, penulis merujuk kepada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi. Dalam hadits tersebut dikisahkan bahwa, pada suatu hari, Hafshah pulang untuk mengunjungi kedua orang tuanya. Hari itu adalah hari gilirannya bersama Rasulullah Saw. Karena tidak mendapati Hafshah di rumahnya, maka Rasulullah Saw. memanggil Maria al-Qibthiyah. Beliau kemudian mencampuri Maria di rumah Hafshah. Tiba-tiba Hafshah datang dan menyaksikan Rasulullah Saw. sedang bersama Maria. Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah! Mengapa engkau melakukan hal ini di rumahku dan pada hari giliranku?" Rasulullah Saw. kemudian bersumpah untuk tidak mencampuri Maria lagi dan meminta Hafshah untuk merahasiakannya. Tetapi Hafshah justru memberitahu Aisyah tentang hal itu. Maka turunlah ayat-ayat di atas. Dengan versi yang sedikit berbeda, kisah ini juga diriwayatkan oleh Nasa`i. Tetapi para ahli hadits terkemuka menyatakan bahwa hadits-hadits tersebut

Akan tetapi, riwayat-riwayat tersebut justru menimbulkan persoalan lain. Tersirat dari ayat pertama dari surah at-Tahrîm di atas bahwa tujuan Rasulullah Saw. melontarkan sumpah itu adalah untuk menyenangkan hati istri-istri beliau. Jika Rasulullah Saw. berniat menyenangkan hati istri-istri beliau, maka apa gunanya beliau merahasiakan sumpah tersebut? Dan tindakan Rasulullah Saw. menyembunyikan rahasia dari Aisyah terlihat tidak relevan. *Toh* meski Aisyah telah mengetahui hal itu, ia tidak menunjukkan rasa tidak sukanya.

Selain itu, sumpah Rasulullah Saw. tampaknya juga tidak ber–hubungan dengan budak wanita yang beliau miliki. Bahkan, jika riwayat di atas bisa kita anggap sahih, ia justru menunjukkan bahwa Hafshah-lah yang meminta Rasulullah Saw. melontarkan sumpah beliau itu. Sementara ayat di atas menyebut "... *Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? ...*" Tentu saja yang dimaksud dengan "istri-istri" adalah sejumlah istri (setidaknya, tiga orang), bukan hanya satu istri.

Dan patut juga diperhatikan bahwa tindakan bersumpah untuk tidak mengonsumsi sebuah makanan atau tidak menyentuh seorang budak perempuan bukanlah sesuatu yang teramat istimewa sehingga Rasulullah Saw. perlu dilindungi oleh kaum muslimin di muka bumi serta para malaikat di langit sana (sebagaimana tercantum dalam ayat di atas). Jika beliau memutuskan untuk tidak mengonsumsi madu, sementara madu tersebut sama sekali tidak memiliki pertautan langsung dengan kepentingan umat Islam, maka hal itu tentu akan dianggap biasa-biasa saja. Hal itu sama seperti fakta bahwa Rasulullah Saw. tidak suka makan daging biawak sementara orang-orang Arab biasa memakannya. Dan itu tidak menjadi rahasia. Rasulullah Saw. juga pernah berpikir untuk menceraikan istri-istri beliau. Dan semua orang mengetahuinya.

Orang yang memperhatikan gaya bahasa serta metode Al-Qur`an dalam menjelaskan sesuatu, juga kaidah-kaidah bahasa Arab secara umum, tentu tahu bahwa ayat ketiga dari surah at-Tahrîm di atas merupakan kalimat dan kisah tersendiri yang terpisah dari dua ayat sebelumnya. Ayat pertama dan ayat kedua berbicara tentang persoalan

tidak berasal dari jalur periwayatan yang sahih.

ta<u>h</u>rîm, yaitu celaan atas keputusan Rasulullah Saw. untuk mengharamkan bagi diri beliau sesuatu yang sebetulnya halal. Lalu, apa tema ayat-ayat berikutnya? Al-Qur`an menjelaskan dalam ayat lain bahwa yang dibahas dalam ayat ketiga dan seterusnya dari surah at-Ta<u>h</u>rîm itu adalah persoalan *zhihâr*.[66] Kita akan kaji tema ini secara lebih mendalam pada bagian mendatang.

Pada bagian terdahulu, telah kita jelaskan beberapa contoh dari kebencian dan kedengkian kaum munafik Madinah kepada agama Islam serta kaum muslimin. Pada peristiwa *ta<u>h</u>rîm* ini, kaum munafik kembali merasa memperoleh kesempatan besar untuk melampiaskan kebencian mereka kepada Rasulullah Saw. Mereka berusaha menanamkan benih-benih perpecahan dan pertikaian. Kita tidak mereka-reka dalam hal ini. Upaya kaum munafik ini diabadikan oleh beberapa ayat Al-Qur`an sendiri. Ayat yang kita cantumkan di atas juga menyinggung secara tersirat persoalan tersebut. Setelah menegaskan bahwa rasa cinta kepada keluarga dan anak keturunan seharusnya tidak menjadi penghalang bagi umat Islam dari jalan kebenaran, Al-Qur`an kemudian menyatakan, *"Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* **(at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 9)**

Kemudian, pada ayat-ayat berikutnya, Al-Qur`an menuturkan kisah dua istri Nabi Nuh dan Nabi Luth a.s. Di sana dijelaskan bahwa jika keduanya menyimpang dari jalan kebenaran, hal itu tidak akan mendatangkan bahaya bagi suami-suami mereka. Ayat-ayat tersebut seakan mengatakan hal yang sama kepada kaum munafik. "Kalian, orang-orang munafik, tidak akan pernah bisa menyakiti atau membahayakan Rasulullah Saw. dengan membuat istri-istri beliau marah. Hal itu hanya akan berlangsung sementara." Dan Al-Qur`an juga mencantumkan sebuah ayat dalam surah lain yang menegaskan bahwa analogi di atas bisa dibenarkan. *"Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal)*

66 *Zhihâr* adalah perbuatan menyamakan seorang istri, atau anggota tubuhnya, dengan wanita lain yang haram untuk dinikahi. Contohnya adalah ucapan seorang suami kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku."

apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." **(an-Nisâ` [4]: 83)**

2. Meluruskan Beberapa Kesalahan Penafsiran

Beberapa penafsir melakukan kesalahan dalam menginterpretasikan ayat, *"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)."* **(at-Tahrîm [66]: 4).** Mereka menafsirkannya dengan cara demikian. "Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka hal itu wajib kalian lakukan karena hati kalian telah menyimpang (dari kebenaran)." Pemaknaan semacam ini tentu saja tidak tepat karena tiga alasan berikut:

Bagian pertama dari ayat di atas adalah frasa bersyarat. Jawaban bagi syarat tersebut tidak dicantumkan. Jika jawaban itu dicantumkan, maka seharusnya ia berbunyi "... maka hal itu tidak apa-apa kalian lakukan", bukan "... maka hal itu wajib kalian lakukan". Setiap orang yang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab tentu akan mengetahui secara pasti bahwa jika jawaban atas frasa bersyarat yang dimulai dengan kata *"in"* tidak dicantumkan, kemudian frasa tersebut disambung dengan kata *"faqad"* (sebagaimana tertulis dalam ayat di atas), maka bagian yang tidak dicantumkan itu pasti berbunyi "... maka tidak apa-apa", atau "... maka tidak ada dosa", atau "... maka tidak ada bahaya", atau "... maka hal itu adalah sesuatu yang ringan". Banyak contoh dari syair-syair Arab maupun dari ayat-ayat Al-Qur`an sendiri yang membuktikan kebenaran kaidah tersebut.[67]

---

67 Sebagian contoh dari ayat-ayat Al-Qur`an adalah sebagai berikut:

"Maka jika mereka mendustakan engkau (Muhammad), maka (ketahuilah) rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan (pula)...." **(Âli 'Imrân [3]: 184)**

"... Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya." **(al-An'am [6]: 89)**

"... Dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi), sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)." **(al-Anfâl [8]: 38)**

"Jika kamu tidak menolong (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya...." **(at-Taubah [9]: 40)**

Kata *shagat* 'condong (untuk menerima kebenaran)' tidak bisa diterjemahkan dengan kata *zâgat* 'menyimpang (dari kebenaran)'. Tidak mungkin Aisyah dan para istri Rasulullah Saw. menyimpang dari kebenaran. Ada dua makna dalam bahasa Arab yang sangat sering disalahpahami.

Menyimpang *dari* sesuatu

Condong *kepada* sesuatu

Untuk dua makna ini, bahasa Arab menggunakan tiga jenis kata. *Pertama,* kata-kata yang hanya mengungkapkan makna pertama, seperti *inharafa, zâga,* atau *hâda*. *Kedua,* kata-kata yang hanya mengungkapkan makna kedua, seperti *zâga, tâba, iltafata,* atau *tawajjaha*. *Ketiga,* kata-kata yang mampu mengungkapkan kedua makna itu sekaligus, seperti *mâla, syagala, 'adala,* atau *raja'a*.

Kata *shagâ* yang tercantum dalam ayat di atas dikategorikan ke dalam jenis kedua. Namun, sebagian penafsir meletakkannya juga dalam jenis ketiga atau jenis pertama. Hal ini tentu saja merupakan kesalahan literer yang sangat fatal karena tidak didukung oleh bukti apa pun dalam stilistika bahasa Arab.[68] Al-Qur`an juga menggunakan derivasi dari kata *shagâ* ini di tempat yang berbeda, yaitu, *"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu...."* **(al-An'âm [6]: 113).** Tentu saja kata tersebut tidak bisa diterjemahkan dengan "berpaling dari" atau "menyimpang dari".

Ayat *"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong ..."* **(at-Tahrîm [66]: 4),** tidak menyebutkan sesuatu yang kepadanya hati Aisyah dan Hafshah condong. Sebagian orang menafsirkan—semoga Allah melindungi kita dari pemahaman semacam ini—bahwa hati Aisyah dan Hafshah condong untuk menyakiti perasaan Rasulullah Saw. Ada satu kaidah dalam bahasa Arab yang menyebutkan bahwa jika ada kata atau frasa yang tidak dicantumkan dalam sebuah kalimat, maka kata atau frasa tersebut harus dicari di sekitar kalimat itu sendiri, baik sebelumnya maupun setelahnya, atau dilacak pada indikasi-indikasi yang mengarah ke sana. Dalam kasus ayat ini, ada sebuah kata

68 Lihat *Lisânul 'Arab*, jilid 14, hlm. 461 dan *Mukhtârush-Shihâh*, jilid 1, hlm. 153.

yang disebutkan sebelumnya, yaitu tobat. Ada indikasi yang kuat bahwa kata inilah yang sebetulnya tidak tercantum dalam ayat tersebut. Maka ayat tersebut dapat dimaknai sebagai berikut: *"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah,* (maka hal itu merupakan sesuatu yang mudah bagimu). *Sungguh, hati kamu berdua telah condong* (untuk bertobat kepada Allah)."

3. Peristiwa *Îlâ`*

Peristiwa *îlâ`* terjadi dalam waktu yang kira-kira bersamaan dengan terjadinya peristiwa *tahrîm,* yaitu pada tahun 9 Hijriah. Saat itu, wilayah kekuasaan umat Islam telah sedemikian luas. Mereka berhasil menguasai wilayah-wilayah yang jauh dari Madinah. Kota Madinah sendiri dipenuhi oleh harta kekayaan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Ekspansi-ekspansi yang dilakukan pasukan muslim ke berbagai wilayah berhasil mendatangkan harta rampasan perang serta hasil pajak yang luar biasa melimpah. Tetapi perbendaharaan harta yang besar ini sama sekali tidak mengubah kehidupan Rasulullah Saw. yang sederhana. Keluarga beliau tetap hidup dalam suasana prihatin dan miskin, diliputi sepenuhnya oleh sifat zuhud dan qana'ah.

Ketika pasukan muslim berhasil menaklukkan Khaibar, Rasulullah Saw. menetapkan agar istri-istri beliau diberi jatah kurma dan makanan dalam jumlah tertentu setiap tahun. Tetapi jatah tersebut lebih sedikit daripada kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Apalagi mereka dikenal sebagai orang-orang yang dermawan dan tidak pernah menolak siapa pun yang membutuhkan bantuan. Maka bukan hal yang aneh jika selama berhari-hari para istri tersebut sama sekali tidak memasak makanan.

Sebagaimana kita ketahui, beberapa orang di antara istri-istri Nabi itu adalah putri dari seorang pemimpin kabilah atau seorang bangsawan dan aristokrat. Sebagian yang lain pernah menjadi istri dari seorang suami yang kaya raya dan terbiasa hidup dalam kenyamanan dan kemewahan. Melihat harta kekayaan umat Islam yang luar biasa besar, istri-istri Nabi yang tidak terbiasa hidup menderita mulai menuntut agar Rasulullah Saw. memberi mereka tambahan nafkah dan perhiasan.

Umar bin Khaththab merasa khawatir mendengar tuntutan sebagian istri Rasulullah Saw. itu. Maka ia mendatangi putrinya, Hafshah, dan

berkata, "Jangan menuntut apa pun kepada Rasulullah Saw. Jika engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepadaku. Demi Allah, kalau bukan karena aku, niscaya Rasulullah Saw. telah menceraikanmu."

Tidak cukup dengan itu, Umar pun mendatangi istri-istri Rasulullah Saw. yang lain. Ia mencoba menasihati mereka satu per satu. Suatu hari, Ummu Salamah berkata kepada Umar, "Aneh sekali engkau, Umar. Engkau mencoba menangani segala urusan. Bahkan, urusan Rasulullah Saw. dengan istri-istri beliau pun engkau campuri."

Umar terkejut mendengar hal itu. Dalam penuturannya, "Perkataan itu melenyapkan sebagian hasratku. Maka aku pun keluar meninggalkan Ummu Salamah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Suatu hari, Abu Bakar dan Umar mendatangi Rasulullah Saw. Mereka berdua mendapati Rasulullah Saw. sedang duduk, terlihat sedih dan terdiam, dikelilingi oleh istri-istri beliau. Ternyata istri-istri Rasulullah Saw. itu sedang menuntut agar beliau memberikan tambahan nafkah kepada mereka. Mengetahui hal itu, Abu Bakar segera berdiri dan memegang leher Aisyah. Begitu pula Umar; ia berdiri dan memegang leher Hafshah. Keduanya berkata, "Engkau meminta kepada Rasulullah Saw. sesuatu yang tidak beliau miliki?" Aisyah dan Hafshah menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan pernah meminta Rasulullah Saw. memberi kami sesuatu yang tidak beliau miliki." **(HR Muslim)**

Meski Aisyah dan Hafshah telah memutuskan untuk tidak menuntut Rasulullah Saw. memberi tambahan nafkah kepada mereka berdua, tetapi istri-istri beliau yang lain tetap bersikeras mempertahankan tuntutan tersebut. Dalam keadaan bingung oleh tuntutan istri-istri beliau itu, Rasulullah Saw. menunggang seekor kuda di Madinah. Kuda tersebut kemudian menjatuhkan beliau ke pangkal sebuah pohon kurma sehingga kaki beliau terluka. **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Akhirnya, Rasulullah Saw. memutuskan untuk berpisah dan bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istri beliau selama sebulan. Kaum munafik bergembira mendengar hal itu. Mereka menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam bahwa Rasulullah Saw. telah menceraikan istri-istri beliau. Umat Islam merasa gundah mendengar kabar tersebut. Para sahabat berkumpul di masjid. Sebagian dari mereka menangis sedih.

Yang paling terpukul oleh keputusan Rasulullah Saw. itu tentu saja adalah istri-istri beliau sendiri. Mereka semua menangis. Hukuman yang diberikan Rasulullah Saw. tersebut belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Karena itu, ia membawa efek dan pengaruh yang sangat besar di hati mereka. Tidak ada seorang pun yang berani bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang apa yang sebetulnya terjadi.

Kita bisa membayangkan bagaimana perasaan gundah para sahabat pada waktu itu melalui kisah berikut ini: Umar bin Khaththab memiliki seorang sahabat yang mendengar kabar tentang keputusan Rasulullah Saw. itu pada suatu malam. Begitu mendengar kabar tersebut, ia segera mendatangi kediaman Umar dan menggedor pintunya keras-keras. Dengan khawatir Umar bertanya kepada sahabatnya itu tentang apa yang terjadi. Ia menjawab, "Telah terjadi sebuah perkara besar."

Umar kemudian menuturkan, "Aku segera menuju masjid. Kulihat sekelompok orang duduk di sekitar mimbar Rasulullah Saw. Beberapa di antara mereka menangis. Aku duduk bersama mereka sejenak. Lalu, didorong oleh kegelisahan, aku mendatangi kamar Rasulullah Saw. Kamar itu dijaga oleh seorang pemuda berkulit hitam. Kukatakan kepadanya, 'Mintakan izin kepada Rasulullah Saw. agar aku bisa menemui beliau.'"

Pemuda itu pun menuruti permintaan Umar. Ia masuk menemui Rasulullah Saw. kemudian keluar. Ia katakan kepada Umar, "Aku mencoba memberitahu Rasulullah Saw. bahwa engkau berada di luar. Tetapi beliau hanya diam dan tidak mengatakan apa-apa."

Umar menyuruh pemuda itu untuk mencoba lagi meminta izin kepada Rasulullah Saw. Setelah tiga kali mencoba, Umar pun menyerah. Ia berbalik hendak pergi ketika pemuda itu memanggilnya, "Rasulullah Saw. telah mengizinkanmu untuk menemui beliau."

Umar kemudian menuturkan, "Maka aku memasuki kamar Rasulullah Saw. Beliau kudapati sedang berbaring di atas sehelai tikar. Mengetahui kehadiranku, beliau memperbaiki pakaian satu-satunya yang beliau kenakan. Tikar itu ternyata meninggalkan bekas pada tubuh beliau. Lalu, aku mencoba meneliti benda lain apa yang ada di ruangan tersebut. Ternyata aku hanya melihat kira-kira satu *shâ'* gandum beserta

setangkai daun yang digunakan untuk menyamak kulit di pojok ruangan. Lalu, kulihat pula sehelai kulit binatang yang belum disamak tergantung di sana. Tiba-tiba saja air mataku menetes. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah kau ceraikan istri-istrimu?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Maka kukatakan, 'Ketika tadi aku memasuki masjid, kulihat orang-orang melemparkan kerikil ke tanah dengan gelisah. Mereka bilang engkau telah menceraikan istri-istrimu. Bolehkah kuumumkan kepada mereka bahwa engkau tidak menceraikan istri-istrimu?' Rasulullah Saw. menjawab, *'Ya, jika itu kehendakmu.'* Maka aku berdiri di pintu masjid dan kuteriakkan sekeras-kerasnya, 'Rasulullah Saw. tidak menceraikan istri-istri beliau.'" **(HR Muslim)**

Bulan ketika Rasulullah Saw. melakukan *îlâ`* terdiri dari 29 hari. Sementara itu, Aisyah menghitung hari demi hari untuk menggenapkannya 30 hari. Ketika Rasulullah Saw. mendatanginya, Aisyah tahu dengan pasti berapa hari yang telah beliau lewatkan dengan menjauhi istri-istri beliau. Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau bersumpah untuk tidak mendatangi kami selama sebulan. Hari ini baru 29 hari sejak engkau mengucapkan sumpah itu." Maka beliau menjawab,

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ لَيْلَةً

"Bulan ini hanya terdiri dari 29 hari." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

4. Peristiwa *Takhyîr* 'Pemberian Opsi'

Kita tahu bahwa mayoritas istri-istri Rasulullah Saw. menuntut agar beliau memberi tambahan nafkah kepada mereka. Dan Rasulullah Saw. sama sekali tidak ingin mengotori kehidupan beliau dengan kenikmatan duniawi hanya demi memenuhi hasrat istri-istri beliau itu. Karena itu, wajarlah bila beliau merasa jengkel dengan tuntutan tersebut. Beliau hendak mengajarkan kepada mereka untuk bersabar menghadapi kesulitan hidup sebagaimana beliau bersabar menghadapinya. Beliau ingin menyadarkan istri-istri beliau bahwa mereka adalah teladan bagi umat Islam dalam hal qana'ah dan menahan hawa nafsu, bukan teladan dalam hal kemewahan dan kenyamanan hidup. Maka istri-istri Nabi itu diperintahkan untuk memilih salah satu dari dua opsi: bercerai dengan

Rasulullah Saw. atau bersabar menjalani hidup yang bersahaja. Dan mereka pun memilih yang terbaik di antara keduanya: hidup sederhana bersama Rasulullah Saw.

Allah Swt. menurunkan ayat-ayat *takhyîr* sebagai berikut:

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.' Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu." **(al-A<u>h</u>zâb [33]: 28-29)**

Aisyah mengisahkan, "Setelah berlalu 29 hari, Rasulullah Saw. mendatangiku. Kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Engkau bersumpah untuk tidak mendatangi kami selama sebulan. Hari ini baru 29 hari sejak engkau mengucapkan sumpah itu.' Maka beliau menjawab, *'Bulan ini hanya terdiri dari 29 hari.'* Kemudian, beliau melanjutkan, *'Wahai Aisyah! Aku hendak memberitahumu sesuatu. Kuharap engkau tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Alangkah baiknya jika engkau terlebih dahulu bermusyawarah dengan kedua orang tuamu dalam hal ini.'* Beliau lalu membacakan ayat, *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.' Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu."* **(al-A<u>h</u>zâb [33]: 28-29).** Aku yakin Rasulullah Saw. pasti tahu bahwa kedua orang tuaku tidak mungkin menyuruhku untuk bercerai dengan beliau. Maka kukatakan, 'Aku harus meminta pertimbangan orang tuaku dalam hal ini? Tidak. Aku hanya memilih Allah, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat.' Kemudian kutambahkan, 'Wahai Rasulullah! Jangan kau beritahu istri-istrimu yang lain bahwa aku memilihmu.' Beliau menjawab,

إِنَّ اللهَ أَرْسَلَنِيْ مُبَلِّغًا وَلَمْ يُرْسِلْنِيْ مُتَعَنِّتًا

'Allah mengutusku untuk menjadi penyampai berita, bukan untuk menyusahkan manusia.'" **(HR Muslim)**

G. Kepergian Rasulullah Saw., Kekasih Tercinta Aisyah

Salah satu fase paling sulit dari kehidupan seorang wanita adalah ketika suami yang dicintainya sepenuh hati meninggal dunia. Kita akan mencoba memasuki fase ini dalam kehidupan Aisyah.

Tahun itu adalah tahun 11 Hijriah. Aisyah memasuki usianya yang kedelapan belas. Ia menikmati kehidupan rumah tangga bersama Rasulullah Saw. dalam suasana cinta, kasih sayang, serta kesetiaan di sepanjang waktu dan di setiap kesempatan.

Suatu hari di bulan Shafar, tahun 11 Hijriah, Rasulullah Saw. mendatangi Aisyah dan mengeluhkan sakit di kepala beliau. Rasa sakit mulai terasa sejak beliau menghabiskan hari bersama Maimunah. Semakin lama, semakin berat pula rasa pusing yang diderita Rasulullah Saw. Tetapi beliau tetap berkeliling menunaikan hari giliran masing-masing istri beliau. Ketika rasa sakit itu semakin tak tertahankan, Rasulullah Saw. selalu bertanya di mana beliau tinggal hari ini dan di mana beliau akan tinggal esok hari. Beliau seakan tidak sabar menunggu giliran untuk tinggal bersama Aisyah. Maka istri-istri yang lain mengizinkan beliau untuk dirawat di mana pun beliau suka. Beliau kemudian memilih dirawat di rumah Aisyah hingga akhirnya beliau wafat di sana. **(HR Bukhari dan Muslim)**

1. Mengapa Rasulullah Saw. Memilih untuk Dirawat di Rumah Aisyah?

Barangkali sebagian orang mengira bahwa Rasulullah Saw. memilih untuk dirawat di rumah Aisyah karena beliau sangat mencintainya. Tetapi kita telah coba paparkan di muka bahwa Aisyah dikaruniai oleh Allah Swt. beberapa keutamaan dan kelebihan yang membuatnya menonjol di kalangan istri-istri Rasulullah Saw. Ia memiliki kecerdasan, ingatan yang kuat, serta kemampuan memahami persoalan dalam tingkat yang luar biasa. Ia juga mampu mengambil kesimpulan, merumuskan hukum, serta melakukan ijtihad secara sangat mengagumkan. Maka tidak mengherankan jika Rasulullah Saw. memilih rumah Aisyah sebagai tempat beliau dirawat agar Aisyah bisa mengingat setiap perkataan dan perbuatan yang beliau lakukan pada hari-hari terakhir sebelum beliau

meninggal dunia. Dan pilihan itu terbukti benar. Umat Islam kemudian bisa mengetahui banyak hal dari kehidupan Rasulullah Saw. pada hari-hari terakhir itu melalui penuturan Aisyah.

Hari demi hari, penyakit yang diderita Rasulullah Saw. semakin parah. Beliau tidak lagi bisa mengimami orang-orang dalam shalat berjamaah di masjid. Rasulullah Saw. memiliki doa-doa tertentu yang biasa beliau baca ketika menderita sakit. Aisyah pun mengikuti teladan ini. Ia membacakan doa-doa yang biasa beliau baca itu dan mengusap tangan beliau.[69]

Suatu hari, orang-orang menunggu Rasulullah Saw. untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah di masjid. Tetapi penyakit beliau kini mencapai tingkatnya yang paling berat. Beliau berulang kali pingsan. Maka beliau memerintahkan agar Abu Bakar memimpin shalat. Tetapi Aisyah memprotes,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لاَ يَمْلِكُ دَمْعَهُ، فَلَوْ أَمَرْتَ غَيْرَ أَبِي بَكْرٍ

"Wahai Rasulullah! Abu Bakar adalah seorang lelaki yang sangat lembut perasaannya. Jika ia membaca Al-Qur`an, ia pasti menangis. Alangkah baiknya jika engkau menugaskan orang lain."

Tentang protesnya itu, Aisyah kemudian berkomentar,

وَاللَّهِ مَا بِي إِلاَّ كَرَاهِيَةُ أَنْ يَتَشَاءَمَ النَّاسُ بِأَوَّلِ مَنْ يَقُومُ فِي مَقَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Demi Allah, aku hanya takut Abu Bakar menjadi sasaran pesimisme orang karena ia yang pertama kali menggantikan posisi Rasulullah Saw."

---

69 Dalam sebuah hadits, Aisyah menuturkan, "Jika Rasulullah Saw. menderita sakit, beliau biasa membaca doa-doa tertentu, lalu meniupkan napas dan mengusap tubuh beliau sendiri. Maka ketika Rasulullah Saw. sakit di penghujung hidup beliau, akulah yang melakukan hal itu kepada beliau. Kubaca doa-doa yang biasa beliau baca, lalu kuembuskan napas ke tubuh beliau dan kuusap tangan beliau." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Aisyah mengulang protesnya itu dua atau tiga kali. Tetapi Rasulullah Saw. tetap bergeming. Akhirnya, beliau berkata,

مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبَاتُ يُوسُفَ

"Perintahkan Abu Bakar untuk memimpin shalat! Sungguh, kalian bersikap seperti sahabat-sahabat Yusuf." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah Saw. memiliki simpanan emas yang dipegang Aisyah. Dalam keadaan sakit, beliau tiba-tiba teringat akan emas tersebut. Beliau berkata, *"Wahai Aisyah, masih adakah emas yang kau simpan itu?"*

Aisyah pun mengambilnya. Jumlahnya sekitar lima, atau tujuh, atau delapan, atau sembilan keping emas. Rasulullah Saw. memegang keping-keping itu dan membolak-baliknya. Lalu, beliau bersabda,

مَا ظَنُّ مُحَمَّدٍ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَوْ لَقِيَهُ وَهَذِهِ عِنْدَهُ، أَنْفِقِيهَا

"Apa persangkaan Muhammad kepada Allah Swt. jika ia menemui-Nya sementara emas ini masih berada di tangannya? Infakkanlah emas-emas ini!" **(HR Ahmad)**

Rasulullah Saw. melalui saat-saat terakhir dari hidup beliau dengan bersandar kepada Aisyah. Aisyah menuturkan, "Abdurrahman datang dengan memegang siwak sementara Rasulullah Saw. bersandar kepadaku. Kulihat beliau menatap ke arah siwak yang dipegang Abdurrahman itu. Aku tahu beliau menginginkannya. Maka kutanyakan kepada beliau, 'Maukah engkau kuambilkan siwak itu?' Beliau mengiyakan dengan menganggukkan kepala. Maka kuambil siwak tersebut. Ternyata siwak itu terlalu keras untuk beliau. Aku bertanya, 'Perlukah kulunakkan siwak ini untukmu?' Beliau kembali mengangguk. Maka aku pun melunakkannya. Lalu, beliau menggunakannya untuk bersiwak." **(HR Bukhari)**

Dalam riwayat lain, penuturan Aisyah itu berbunyi,

فَاسْتَنَّ بِهَا كَأَحْسَنِ مَا رَأَيْتُهُ مُسْتَنًّا قَطُّ

"Maka beliau bersiwak dengan cara yang paling baik. Tidak pernah kulihat beliau bersiwak dengan cara sebaik itu." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Aisyah merasa bangga dengan kehormatan yang diterimanya itu. Ia berkata,

إِنَّ مِنْ نِعَمِ اللَّهِ عَلَيَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ فِي بَيْتِي، وَفِي يَوْمِي، وَبَيْنَ سَحْرِي وَنَحْرِي، وَأَنَّ اللَّهَ جَمَعَ بَيْنَ رِيقِي وَرِيقِهِ عِنْدَ مَوْتِهِ

"Sebagian dari nikmat Allah kepadaku adalah bahwa Rasulullah Saw. meninggal dunia di rumahku, pada hari giliranku, serta dengan bersandar ke dadaku. Allah telah membuat ludahku dan ludah beliau bercampur menjadi satu saat beliau wafat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ketika sakit Rasulullah Saw. semakin berat, Aisyah memegang tangan beliau dan mengusapnya sambil berdoa,

أَذْهِبْ الْبَاسْ رَبَّ النَّاسْ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

"Hilangkanlah penyakit ini, wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah. Hanya Engkaulah yang bisa menyembuhkan penyakit. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu. Sembuhkanlah setuntas-tuntasnya, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit apa pun."

Rasulullah Saw. kemudian melepaskan tangan beliau dari genggaman Aisyah dan berdoa,

اللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الأَعْلَى

"Ya Allah, tempatkanlah aku di tempat tertinggi di sisi-Mu." **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Aisyah juga mengisahkan bahwa, semasa sehat, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُحَيَّا أَوْ يُخَيَّرَ

"Tidak ada seorang pun nabi yang dicabut nyawanya kecuali terlebih dahulu diperlihatkan kepadanya tempat yang akan ia diami di surga. Lalu, ia akan diberi pilihan: terus hidup di dunia atau menempati tempatnya di surga itu."

Dalam keadaan sakit menjelang wafat, Rasulullah Saw. meletakkan kepala beliau di pangkuan Aisyah. Beliau pun jatuh pingsan. Setelah sadar, Rasulullah Saw. melayangkan pandangan ke atap rumah lalu berkata,

اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى

"Ya Allah, tempatkanlah aku di tempat tertinggi di sisi-Mu."

Mendengar doa Rasulullah Saw. itu, Aisyah berkata, "Beliau tidak akan bersama kami di surga nanti. Aku tahu bahwa Rasulullah Saw. telah memilih tempat beliau sendiri sebagaimana telah beliau katakan semasa sehat dulu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits lain, Aisyah menuturkan, "Rasulullah Saw. meninggal dunia di atas pangkuanku. Kuperhatikan wajah beliau. Ternyata pandangan beliau tertuju ke atas. Kemudian kutaruh kepala beliau di atas bantal. Aku pun menangis bersama wanita-wanita lain sambil memukul dada dan wajahku." **(HR Ahmad)**

Tidak seorang pun bisa memungkiri salah satu keistimewaan terbesar Aisyah ini: bahwa Rasulullah Saw. menghabiskan waktu-waktu terakhir beliau di kamarnya, meninggal dunia di kamarnya, lalu dikuburkan juga di kamarnya.

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn. Sungguh, kita adalah milik Allah semata dan kepada-Nya jualah kita akan kembali.

2. Sebaik-baik Mimpi Aisyah

Aisyah pernah bermimpi melihat tiga rembulan jatuh ke dalam kamarnya. Ia pun menceritakan mimpi tersebut kepada Abu Bakar. Mendengar mimpi putrinya itu, Abu Bakar berkata, "Wahai Aisyah! Jika mimpi yang kau lihat itu benar, maka itu berarti bahwa tiga penghuni bumi terbaik akan dikuburkan di kamarmu."

Lalu, ketika Rasulullah Saw. telah meninggal dunia dan dikuburkan di kamar Aisyah, Abu Bakar kembali berkata, "Wahai Aisyah! Inilah rembulan terbaik yang kau lihat dalam mimpimu. Dan ini baru salah satunya." **(HR Malik, Hakim dan Thabrani)**

Beberapa tahun kemudian, dua "rembulan" yang lain menyusul. Keduanya ternyata adalah Abu Bakar dan Umar.

Semenjak Rasulullah Saw. meninggal dunia, Aisyah berstatus janda. Ia masih hidup hingga empat puluh tahun berikutnya. Sepanjang tahun-tahun tersebut, Aisyah tetap tinggal di kamarnya, di samping kuburan Rasulullah Saw. Suatu malam, Aisyah bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Sejak saat itu, ia tidak pernah meninggalkan tempat tersebut kecuali untuk melaksanakan ibadah umrah dan haji, atau melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang dekat. Bagi Aisyah, perpisahan dengan Rasulullah Saw. hanya berlangsung secara fisik. Ia merasa tetap bisa melakukan ziarah spiritual mengunjungi Rasulullah Saw. seakan-akan beliau masih hidup.

Aisyah juga biasa mengunjungi kuburan Rasulullah Saw. tanpa mengenakan hijab selama tiga belas tahun berturut-turut hingga akhirnya Umar meninggal dunia dan dikuburkan di sana. Sejak saat itu, Aisyah selalu mengenakan hijabnya ketika berziarah ke kuburan tersebut. Hubungan spiritual antara Aisyah dengan Abu Bakar dan Umar juga tetap berlangsung seakan-akan keduanya masih hidup.

Allah Swt. telah mengharamkan istri-istri Rasulullah Saw. untuk menikah lagi setelah Rasulullah Saw. wafat. Suatu hari, ketika Rasulullah Saw. masih hidup, seorang pemuka kaum Quraisy pernah berkata, "Jika Rasulullah Saw. meninggal dunia, maka aku akan menikahi Aisyah."

Tentu saja hasrat tersebut bertentangan dengan maslahat keagamaan dan politik. Jika hal itu terjadi, maka ia merupakan pelecehan terhadap status kenabian. Karena itu, Allah menurunkan ayat, *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* **(al-Ahzâb [33]: 6)**, juga *"... Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah."* **(al-Ahzâb [33]: 53)**

Rahasia di balik larangan tersebut terletak pada misi yang hendak Allah bebankan kepada para istri Nabi itu. Mereka telah memperoleh kehormatan untuk menjalani hidup bersama Rasulullah Saw. Merekalah orang-orang yang paling tahu tentang sunnah-sunnah serta ajaran-ajaran Rasulullah Saw., terutama persoalan-persoalan pribadi dan keluarga yang tidak terlihat oleh orang-orang selain mereka. Allah menugaskan para istri Nabi itu untuk menjalani sisa hidup mereka dengan mengajarkan segala sesuatu yang telah mereka peroleh dari Rasulullah Saw. Allah tidak ingin mereka mencurahkan perhatian kepada hal-hal lain di luar tugas tersebut. Mereka adalah *ummahâtul mu`minîn* 'ibunda kaum mukminin'. Tanggung jawab terbesar yang mereka emban adalah mendidik dan mengajar "anak-anak" mereka, seluruh umat Islam. Mereka juga merupakan rujukan pertama dalam hal-hal yang menyangkut ayat-ayat Al-Qur`an, Sunnah Rasulullah Saw., serta hadits-hadits Nabi. Adalah hal yang selayaknya jika kediaman-kediaman mereka merupakan tempat berkunjung utama bagi kaum muslimin yang hendak memahami persoalan-persoalan agama Islam.

Allah Swt. berfirman,

"Wahai istri-istri Nabi! Barang siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya. Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik; dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui." **(al-Ahzâb [33]: 30-34)**

Dan sebagaimana akan kita saksikan nanti, kisah hidup Aisyah selepas kepergian Rasulullah Saw. ke hadirat Allah Swt. adalah terjemahan langsung dari kandungan makna ayat-ayat di atas.

H. Aisyah Sepeninggal Rasulullah Saw.

1. Masa Kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Abu Bakar adalah orang yang dicalonkan oleh Rasulullah Saw. untuk mengepalai urusan kaum muslimin dan menjadi khalifah pertama sepeninggal beliau. Setelah jenazah Rasulullah Saw. dikuburkan dan Abu Bakar dibaiat menjadi khalifah, para istri Nabi berniat mengutus Utsman untuk bertanya kepada Abu Bakar tentang hak warisan mereka dari Rasulullah Saw. Tetapi Aisyah mencoba mengingatkan mereka akan sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ

"Kami tidak berhak memperoleh harta warisan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Mendengar peringatan Aisyah itu, istri-istri Nabi yang lain akhirnya mengurungkan niat mereka.

Pada kenyataannya, Rasulullah Saw. memang tidak meninggalkan harta apa pun yang bisa dibagi-bagikan kepada para ahli waris beliau. Amru bin Harits mengisahkan, "Ketika Rasulullah Saw. wafat, beliau tidak meninggalkan uang dirham maupun dinar, tidak pula budak laki-laki maupun budak perempuan, serta tidak pula apa pun lainnya. Satu-satunya sumber pemasukan beliau adalah pajak hasil tanaman. Dari sanalah Rasulullah Saw. memberi nafkah kepada istri-istri beliau setiap tahun. Sisanya beliau sedekahkan di jalan Allah. Pemberian nafkah kepada para istri Nabi dari sumber tersebut dimulai sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Ketika beliau meninggal dunia, Abu Bakar pun tetap melakukan hal yang sama. Begitu juga dengan para *al-khulafâ` ar-râsyidûn* lainnya."[70]

70 Kisah tentang perbincangan yang terjadi antara Ali, Abbas dan Umar di seputar persoalan hak waris keluarga Rasulullah Saw. bisa dilihat dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

Apa yang dilakukan Aisyah dalam persoalan pembagian harta warisan Rasulullah Saw. ini menunjukkan kedermawanan dan kemurahan hatinya, terutama jika kita mengingat bahwa ketika Rasulullah Saw. meninggal dunia, Aisyah sama sekali tidak memiliki makanan di rumahnya selain sedikit gandum yang terbatas.

2. Abu Bakar Meninggal Dunia

Masa kekhalifahan Abu Bakar tidaklah lama. Ia meninggal dunia pada tahun 13 H., dua tahun setelah ia dilantik menjadi khalifah. Dalam keadaan sakit sebelum akhirnya wafat, Abu Bakar dirawat di rumah Aisyah. Kepada Aisyah, Abu Bakar pernah memberikan sejumlah harta dan beberapa bidang tanah. Pada saat sakit, ia berkata, "Wahai Putriku! Engkau tahu betapa dirimu adalah orang yang paling kucintai dan kuhormati. Aku pernah memberimu beberapa bidang tanah di tempat yang telah engkau ketahui. Aku ingin engkau mengembalikannya kepadaku untuk kubagi-bagikan kepada anak-anakku yang lain berdasarkan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur`an. Ketika aku menemui Tuhanku nanti, aku tidak ingin dicela karena mengutamakan sebagian anakku di atas sebagian yang lain."[71]

"Akan kukembalikan dengan senang hati, Ayahanda," jawab Aisyah.

Kemudian, Abu Bakar bertanya kepada Aisyah tentang kain kafan Rasulullah Saw. Aisyah menjawab, "Beliau dikafani dengan tiga helai kain putih buatan Yaman, tanpa pakaian dan tanpa surban penutup kepala."

Abu Bakar kembali bertanya, "Pada hari apakah Rasulullah Saw. meninggal dunia?"

"Hari Senin," jawab Aisyah.

"Sekarang hari apa?".

"Hari Senin".

"Aku berharap nyawaku dicabut kapan saja di antara siang ini hingga malam nanti."

Lalu, Abu Bakar menatap pakaian yang dikenakannya saat itu. Ada bekas za'faran di sana. Maka ia berkata, "Cucilah pakaianku ini, lalu

71 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, hlm. 195.

tambahkan dua pakaian lagi. Dengan tiga helai pakaian itulah kuminta kalian mengafaniku."

Mendengar permintaan ayahnya itu, Aisyah berkata, "Pakaian ini sudah usang."

Abu Bakar menjawab, "Orang yang hidup lebih berhak mengenakan pakaian yang baru daripada orang yang telah meninggal dunia. *Toh* kafan itu akan hancur bersama tanah." **(HR Bukhari)**

Abu Bakar kemudian meninggal dunia pada malam Selasa. Ia dikuburkan di kamar Aisyah, di samping kuburan Rasulullah Saw. Posisi kepala Abu Bakar sejajar dengan pundak Rasulullah Saw. dan liang lahatnya bersambung dengan kuburan beliau.

Dengan demikian, di kamar Aisyah telah bersatu dua rembulan: rembulan kenabian dan rembulan kekhalifahan. Inilah masa ketika Aisyah harus berpisah dengan ayahnya tercinta. Dan ia melalui salah satu masa paling berat dalam hidupnya ini dengan sabar dan tegar. Usianya masih muda saat itu. Dalam dua tahun, Aisyah harus kehilangan dua orang yang paling ia cintai.

3. Masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab r.a.

Masa kekhalifahan Umar bin Khaththab ditandai oleh kordinasi dan organisasi pemerintahan yang rapi. Ia menetapkan bahwa setiap warga negara muslim berhak memperoleh sejumlah uang dari Baitul Mal secara teratur. Tentang jatah bagi para istri Rasulullah Saw., ada dua riwayat yang tercantum dalam kitab *al-Kharâj*, karya Abu Yusuf.[72]

---

72 Nama lengkap Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari al-Kufi. Ia adalah seorang ahli fiqih di Irak dan merupakan sahabat dekat Imam Abu Hanifah. Ia juga termasuk golongan ahli hadits, tetapi kemudian berubah menjadi lebih rasional. Ia menjadi hakim pada masa kekuasaan khalifah Harun ar-Rasyid. Ia meninggal di Baghdad pada tahun 182 H. Ayahnya bernama Abu Dujanah al-Anshari. Dan Abu Yusuf ini adalah orang pertama yang dijuluki *qâdhil-qudhâh* 'hakim dari para hakim'. Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in mengutip pernyataan Muhammad bin Sima'ah tentang Abu Yusuf berikut ini. "Setelah diangkat menjadi hakim, Abu Yusuf tercatat melaksanakan shalat sebanyak dua ratus rakaat setiap hari."

Sebagian besar ulama menghormati dan mengagungkannya. Di samping ilmunya yang luas, Abu Yusuf juga merupakan seorang hartawan yang terkenal dengan kedermawanannya. Tahun kelahirannya adalah 113 H. Tiga karyanya yang terkenal adalah *al-Amâlî*, *an-Nawâdir*, dan *al-Kharâj*. Lihat *Syadzarâtudz Dzahab*, jilid 1, hlm. 301, *Tadzkiratul Huffâzh*, jilid 1, hlm. 292, serta *al-Fawâid al-Bahiyyah*, hlm. 372.

Riwayat pertama menyebutkan bahwa para istri Nabi itu memperoleh jatah uang sebanyak 12 ribu dinar selama setahun. Riwayat kedua menyatakan bahwa semua istri Rasulullah Saw. memperoleh jatah uang sebanyak 10 ribu dinar, kecuali Aisyah. Umar memberi Aisyah jatah sebanyak 12 ribu dinar. Tentang alasan di balik keputusan tersebut, Umar berkata, "Aisyah adalah kekasih Rasulullah Saw." Riwayat yang kedua ini juga dicantumkan oleh Hakim dalam karyanya, *al-Mustadrak*. Ia berkata, "Hadits ini sahih berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh Bukhari dan Muslim meski keduanya tidak meriwayatkannya."

Umar juga menyediakan sembilan keranjang sesuai dengan jumlah istri Rasulullah Saw. Setiap keranjang diisinya dengan buah-buahan serta banyak benda berharga lainnya. Lalu, Umar mengirimkannya kepada masing-masing istri Rasulullah Saw. tersebut. **(HR Malik dan Baihaqi)**

Salah satu bentuk perhatian Umar terhadap kesejahteraan para istri Rasulullah Saw. itu adalah keputusannya untuk memberi mereka daging setiap kali ia menyembelih hewan ternak. Aisyah menuturkan, "Umar bin Khaththab selalu mengirimkan kepada kami jatah-jatah kami, termasuk kepala dan daging binatang."

Ketika umat Islam berhasil menaklukkan Irak, Umar memperoleh sejumlah harta rampasan. Salah satunya adalah sebuah permata. Umar bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Berapakah harga permata ini?"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Umar juga tidak tahu bagaimana harus membagi permata yang tidak dapat ditaksir harganya itu. Maka ia berkata, "Sudikah kalian memberiku izin untuk menghadiahkan permata ini kepada Aisyah demi cinta Rasulullah Saw. kepadanya?"

Mereka menjawab, "Ya."

Maka Umar mengirimkan pemata tersebut kepada Aisyah. Ketika Aisyah mengetahui isi hadiah itu, ia berkata, "Apa lagi yang hendak dilakukan Umar kepadaku setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia? Ya Allah, jangan biarkan aku hidup untuk menerima pemberiannya lagi di masa mendatang." **(HR Ahmad dan Hakim)**

Umar sangat berharap agar ia dikuburkan di kamar Aisyah di sisi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar. Tetapi ia segan mengutarakan keinginannya itu lantaran adab dan penghormatannya kepada Aisyah. Ketika Umar tengah sekarat menjelang kematiannya, ia merasa sangat gelisah. Akhirnya, Umar berkata kepada anaknya, Abdullah, "Pergilah kepada Aisyah! Katakan bahwa Umar berkirim salam kepadanya dan meminta izin untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya."

Abdullah pun pergi menuju kediaman Aisyah. Ia mengucapkan salam dan meminta izin untuk menemuinya. Ketika Abdullah diizinkan untuk masuk, ia mendapati Aisyah sedang berdiri sambil menangis. Maka ia pun menyampaikan apa yang diperintahkan oleh ayahnya, Umar. Mendengar permintaan tersebut, Aisyah berkata, "Dahulu, aku menginginkan agar diriku yang dikubur di sini. Tetapi saat ini, Umar lebih kuutamakan daripada diriku sendiri." **(HR Bukhari dan Baihaqi)**

Akan tetapi, Umar tetap saja merasa tidak pantas menerima izin dari Aisyah. Ia berkata kepada putranya, "Wahai Abdullah! Jika nyawaku telah dicabut, bawalah jasad beserta pembaringanku menuju pintu kediaman Aisyah. Lalu katakan kepadanya bahwa Umar meminta izin untuk masuk. Jika ia memberikan izin, maka kuburkanlah jasadku di sana. Jika tidak, maka kuburkanlah aku di pekuburan kaum muslimin. Aku khawatir ia memberiku izin saat ini lantaran statusku sebagai khalifah."

Abdullah pun melaksanakan wasiat tersebut. Dan Aisyah mengizinkannya untuk kali kedua. Maka jasad Umar akhirnya dikuburkan di kamar Aisyah di sisi kedua sahabatnya tercinta. **(HR Bukhari)**

Dengan demikian, "rembulan kekhalifahan" kedua juga dikuburkan di kamar yang suci itu.

4. Masa Kekhalifahan Utsman bin Affan r.a.

Utsman memegang tampuk kekhalifahan selama dua belas tahun. Pada enam tahun pertama dari masa kekhalifahannya itu, kondisi sosial dan pemerintahan diliputi oleh rasa aman serta ketenangan. Tetapi masa enam tahun berikutnya ditandai oleh berbagai kekacauan. Kekuasaan menjadi tidak jelas pusatnya. Banyak orang yang berkuasa seakan-akan mereka merupakan khalifah itu sendiri. Dan masyarakat pun mulai mengeluh.

Aisyah sendiri pernah meriwayatkan sebuah hadits yang berisi pesan Rasulullah Saw. kepada Utsman. Pesan yang oleh Rasulullah Saw. diulang tiga kali itu berbunyi,

يَا عُثْمَانُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَعَلَّهُ أَنْ يُقَمِّصَكَ قَمِيصًا، فَإِنْ أَرَادُوكَ عَلَى خَلْعِهِ فَلاَ تَخْلَعْهُ

"Wahai Utsman! Allah Swt. barangkali akan memakaikan kepadamu sebuah pakaian. Meski orang-orang memintamu untuk melepaskannya, janganlah pakaian itu kau lepaskan." **(HR Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim)**

Aisyah memiliki posisi yang sangat sentral dalam hati kaum muslimin secara umum. Mereka mendatanginya untuk belajar dan meminta pertimbangan. Aisyah menerima mereka dengan terbuka. Ia memberi petunjuk kepada orang yang bingung, mengajar orang yang tidak mengetahui, melindungi orang yang membutuhkan perlindungan, serta membantu orang yang membutuhkan bantuan. Aisyah adalah sumber pedoman. Lebih dari itu, orang-orang di Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir menganggap Aisyah sebagai ibunda mereka dalam pengertian yang sebenarnya. Peristiwa-peristiwa yang akan kita kisahkan pada bagian mendatang bisa dengan jelas menggambarkan posisi Aisyah tersebut. Orang-orang yang menyampaikan pengaduan mereka kepada Aisyah tidak pernah pulang dengan tangan hampa karena Aisyah selalu berusaha membantu dan meringankan beban mereka.

Sahabat-sahabat senior yang biasa dimintai pendapat dan pertimbangan pada umumnya telah berusia lanjut di masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Para khalifah tidak pernah mengambil keputusan menyangkut hal-hal yang penting dan musykil tanpa terlebih dahulu bermusyawarah dengan mereka. Para sahabat senior ini mengambil peran yang sangat penting di masa itu sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepada mereka masing-masing.

Pemerintahan dan organisasi kekuasaan di masa Abu Bakar dan Umar berlangsung secara teratur dengan berlandaskan prinsip keadilan. Nyaris tidak ada kezaliman saat itu. Kondisi masyarakat dan negara

selalu diliputi oleh stabilitas dan rasa aman. Tidak ada kekacauan maupun pemberontakan. Para sahabat tidak memiliki alasan apa pun untuk mengeluhkan ketidakteraturan atau ketidakamanan.

Di sisi lain, pada masa Abu Bakar dan Umar, para pemuda seperti Abdullah bin Zubair, Muhammad bin Abu Bakar, Marwan bin Hakam, Muhammad bin Abu Hudzaifah, serta Sa'id bin Ash; mereka semua segan terhadap khalifah. Posisi khalifah di mata mereka jauh berada di atas kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Tetapi hal ini akan segera berubah di masa Utsman.

I. Timbulnya Fitnah dan Terjadinya Perang Jamal

Abdullah bin Zubair adalah putra Zubair bin Awwam, seorang sahabat sekaligus saudara sepupu Rasulullah Saw. Ia juga memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Abu Bakar. Dengan alasan tersebut, ia menganggap dirinya sebagai orang yang berhak mewarisi jabatan khalifah.

Sementara itu, Muhammad bin Abu Bakar adalah putra bungsu Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia merupakan saudara seayah Aisyah. Setelah Abu Bakar meninggal dunia, ibunda Muhammad dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib. Ia berkembang dewasa di bawah asuhan Ali. Dan Ali sendiri mencintainya sebagaimana ia mencintai anak-anaknya yang lain.

Sedangkan Muhammad bin Abu Hudzaifah pernah diasuh oleh Utsman. Setelah dewasa, ia meminta kepada Utsman jabatan yang tinggi di pemerintahan. Utsman menolak permintaan itu. Maka Muhammad pergi menuju Mesir dalam keadaan marah.

Dua orang yang lain adalah Marwan bin Hakam dan Sa'id bin Ash. Keduanya berasal dari bani Umayyah dan merupakan putra-putra dari dua orang sahabat senior. Mereka berdua juga pernah meminta agar Utsman memberi mereka jabatan yang prestisius. Alasan yang mereka ajukan adalah karena ayah-ayah mereka juga menempati posisi yang tinggi di masa lalu sementara Utsman sendiri berasal dari bani Umayyah, klan yang sama dengan mereka. Utsman cenderung lebih memercayai anggota-anggota klannya sendiri. Maka tidak mengherankan jika

sebagian besar calon-calon untuk jabatan-jabatan tinggi di pemerintahan berasal dari bani Umayyah.

Marwan dan Sa'id bin Ash akhirnya berhasil meraih jabatan tinggi yang mereka idamkan—sesuatu yang kemudian menimbulkan dendam dan kemarahan di kalangan para pemuda Quraisy terhadap bani Umayyah. Inilah sebabnya mengapa Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah terlibat sangat jauh dalam pemberontakan melawan Utsman bin Affan melebihi keterlibatan rekan-rekannya yang lain. Mereka adalah pemuda yang cenderung keras kepala dan tidak memiliki tingkat kesabaran, keadilan, kejujuran, integritas, serta sifat zuhud dan wara' seperti apa yang dimiliki oleh ayah-ayah mereka, para sahabat senior yang terkemuka. Mereka akhirnya mengobarkan pemberontakan.

Di atas semua itu, bangsa Arab dahulu kala biasa menganggap unsur-unsur asing sebagai sebuah aib yang menodai kehormatan dan kemuliaan. Mereka, orang-orang Arab itu, hidup dalam iklim kemerdekaan dan otonomi. Islam kemudian datang dan meniupkan spirit baru. Seluruh kabilah Arab dianggap setara dan diharapkan untuk bersatu padu. Para sahabat senior yang mempelajari Islam secara langsung dari sumber aslinya selalu berusaha mempertahankan prinsip kesetaraan yang sangat mendasar ini.

Akan tetapi, kondisi itu mulai berubah. Orang-orang mulai mengejar posisi dan jabatan politis yang tinggi. Mereka pun melupakan prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam. Fanatisme kabilah dan golongan mulai mengemuka di mana-mana. Setiap orang membanggakan kelompoknya masing-masing. Dan hal itu tidak hanya terjadi pada kabilah Quraisy. Kabilah-kabilah Arab yang lain juga merasa bahwa kesuksesan umat Islam melakukan ekspansi ke luar Jazirah Arab, termasuk ke Iran, Syam, Mesir, serta negara-negara Afrika, tidak lepas dari jasa-jasa mereka. Kabilah-kabilah ini mulai menuntut agar mereka memperoleh hak-hak yang setara dengan kabilah Quraisy.

Di luar kabilah-kabilah Arab, masih terdapat beberapa kelompok bangsa asing non-Arab yang baru saja memeluk Islam. Meski telah menjadi bagian dari umat Islam, struktur dan afiliasi sosial mereka tetap

tidak banyak berubah. Mereka enggan mengakui kekuasaan kabilah Quraisy atau bani Umayyah. Bahkan, pada dasarnya, mereka tidak rela bangsa Arab berkuasa atas mereka. Karena itu, mudah dipahami bila kelompok-kelompok non-Arab ini memainkan peran yang sangat penting dalam setiap pemberontakan melawan penguasa.

Pada waktu itu, kota Kufah adalah titik pertemuan antara bangsa Arab dan bangsa non-Arab. Dari kota inilah fitnah pertama kali muncul. Gesekan tidak hanya terjadi di antara bangsa Arab dan non-Arab. Kufah di masa tersebut adalah tempat berkumpulnya banyak kabilah Arab. Penguasanya adalah Sa'id bin Ash. Para pemuka kabilah-kabilah Arab biasa berkumpul di kediaman Sa'id setiap malam. Pada awalnya mereka berbincang-bincang tentang kisah-kisah perang dan kepahlawanan bangsa Arab di masa lalu. Tanpa disadari, perbincangan tersebut beralih menjadi perdebatan tentang genealogi dan kebanggaan leluhur. Setiap kabilah merasa bahwa mereka lebih mulia dan lebih terhormat dibandingkan kabilah yang lain. Akhirnya, perbincangan itu berakhir dengan percekcokan dan pertikaian. Mereka saling mencemooh, mengumpat dan mencaci maki satu sama lain.

Sa'id bin Ash tidak berusaha menengahi pertikaian itu. Ia bahkan menceritakan kehebatan-kehebatan serta keistimewaan-keistimewaan kabilah Quraisy—sesuatu yang justru menambah panas suasana. Para pemuka kabilah lain merasa muak melihat tingkah laku Sa'id. Inilah yang kemudian mendorong lahirnya fitnah di kota Kufah. Pada saat yang paling menentukan dalam sejarah Islam ini, seorang pemeluk Yahudi bernama Ibnu Saba' beralih menjadi penganut agama Islam.

1. Ibnu Saba' Memeluk Islam

Kaum Yahudi adalah kaum penghasut, provokator, dan penipu. Jika musuh terlalu kuat sehingga tidak bisa mereka lawan dengan serangan terbuka dan terang-terangan, maka orang-orang Yahudi akan berubah menjadi kawan. Mereka akan melakukan perlawanan secara terselubung dan diam-diam, menghancurkan musuh dari belakang.

Dalam sejarah, ketika kaum Yahudi gagal membendung gerak penyebaran agama Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa a.s., mereka justru

melakukan penyusupan. Salah seorang pemimpin Yahudi, yaitu Paulus, beralih menjadi pemeluk agama Nasrani. Ia berlindung di balik selimut musuh-musuhnya. Ia kemudian membuat agama Nasrani tercerabut dari akar-akar ajarannya yang paling fundamental.

Ibnu Saba` juga melakukan siasat yang sama. Ia mulai menyebarkan berita bahwa Ali adalah khalifah yang dipilih Rasulullah Saw. berdasarkan wasiat beliau sebelum wafat. Pendapat ini sebetulnya merupakan pengembangan dari kecenderungan pribadi Ibnu Saba` sendiri. Sebelum memeluk Islam, Ibnu Saba` juga meyakini hal yang sama terjadi pada Nabi Harun a.s.; bahwa ia yang seharusnya menjadi pengganti Nabi Musa a.s. setelah yang terakhir ini meninggal dunia.

Ibnu Saba` berusaha memengaruhi orang-orang untuk mulai bergerak melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Ia mengirimkan utusan dan surat ke mana-mana, mengajak semua orang untuk bersatu padu meyakini hal yang sama. Bersama pengikut-pengikutnya, Ibnu Saba` menyerukan amar makruf nahi munkar. Sasaran kecaman mereka terutama adalah para penguasa di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Penduduk Kufah berhasil mereka pengaruhi. Lalu, gerakan ini menyebar luas dengan cepat. Ibnu Saba` mengerahkan segala daya dan upaya untuk merancang tipu daya dengan dalih reformasi politik.

Demi menyukseskan misinya, Ibnu Saba` melakukan perjalanan melintasi Kufah, Basrah, dan Mesir—tiga wilayah yang menjadi pusat konsentrasi kekuatan militer umat Islam. Sejak masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, tiga kota ini memang dijadikan titik tumpu ekspansi kekuasaan Islam ke wilayah-wilayah lain. Adalah hal yang normal bila dalam tubuh militer terdapat kelompok-kelompok tertentu yang menyukai pemberontakan dan perubahan kekuasaan. Ibnu Saba` mampu membaca kecenderungan ini dengan cerdik. Ia memutuskan untuk menjadikan Mesir sebagai pusat gerakan pemberontakan yang dipimpinnya. Dari sana ia menyatukan semua kelompok oposan dan menggariskan sebuah cita-cita bersama yang visioner. Kelompok pemberontak ini kemudian diberi nama Saba`iyah.

Pada saat yang sama, pemerintahan Utsman sedang berkonsentrasi menangani peperangan yang sedang berlangsung silih berganti di beberapa wilayah di Afrika, Aljazair, dan Romawi. Sebagian besar pasukan muslim berada di wilayah-wilayah itu, jauh dari pusat kekuasaan.

Dua tokoh lain yang perlu disebutkan di sini adalah Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah. Keduanya bergabung ke dalam kelompok pemberontak dengan niat hendak berjihad. Mereka berdua kemudian terlibat aktif dalam mengobarkan semangat perlawanan terhadap Utsman. Mesir saat itu adalah pusat para pemberontak dan markas bagi mereka yang menyuarakan perlawanan terhadap khalifah Utsman.

Gubernur Mesir pada waktu itu adalah Abdullah bin Abu Sarah. Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah memulai gerakan pemberontakan mereka dengan terlebih dahulu mencoba merongrong kekuasaan gubernur Mesir ini. Tanpa menunggu terlalu lama, kelompok pemberontak ini kemudian menjadi sebuah kekuatan politik baru di Mesir.

Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah berhasil menggalang dukungan dari sekitar seribu pasukan berkuda yang berasal dari Kufah, Basrah, dan Mesir. Mereka berangkat menuju Madinah dalam penyamaran sebagai jamaah haji. Tujuan mereka adalah menciptakan kerusuhan guna menjatuhkan Utsman. Dalam perjalanan, pasukan ini beristirahat di sebuah tempat di luar kota Madinah. Utsman mengetahui kedatangan mereka. Ia mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menemui dan menyuruh mereka kembali. Ali melaksanakan perintah itu. Ia menemui pasukan tersebut di Juhfah, sebuah tempat di luar Madinah. Orang-orang sangat menghormati Ali. Maka ketika Ali mencela dan menyuruh mereka kembali, mereka pun mulai menyalahkan diri sendiri. Pasukan ini kemudian kembali ke wilayah-wilayah mereka dan mengurungkan niat untuk masuk ke kota Madinah.

Akan tetapi, di tengah perjalanan pulang, ada sebuah peristiwa yang membuat pasukan ini kembali lagi ke Madinah. Jumlah mereka sangat besar sehingga ketika penduduk Madinah mendengar suara takbir

mereka, mereka telah mengepung kota tersebut dari segala penjuru. Para sahabat segera berdatangan menegur pasukan ini. Ali sendiri bertanya, "Mengapa kalian kembali? Apa yang membuat kalian berubah pikiran?"

Mereka menjawab, "Dalam perjalanan pulang, kami berhasil menangkap seorang lelaki yang membawa surat dari Utsman dalam sebuah kantung. Surat tersebut berisi perintah untuk membunuh beberapa orang dari kami, menyalib sebagian dari kami, serta memotong tangan dan kaki sebagian yang lain. Surat tersebut disegel dengan stempel Utsman."

Orang-orang mengira bahwa surat itu ditulis oleh Marwan bin Hakam. Maka mereka mengepung kediaman Utsman dan menuntutnya melakukan salah satu dari dua hal: menyerahkan Marwan bin Hakam atau mengundurkan diri dari posisi khalifah. Utsman menolak semua opsi itu.

Aisyah memanggil saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar, dan memintanya untuk tidak melibatkan diri dalam konflik politik tersebut. Tetapi Muhammad bin Abu Bakar menolak permintaan Aisyah. Ketika musim haji tiba, Aisyah pun memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji. Ia mengajak Muhammad, tetapi Muhammad kembali menolak ajakan itu.

2. Utsman Gugur dan Ali Dibaiat Menjadi Khalifah

Pengepungan terhadap rumah Utsman berlangsung selama tiga minggu. Akhirnya, khalifah Utsman bin Affan terbunuh di tangan para pemberontak dan kaum Khawarij. *Innâ lillâhi wa ilaihi râji'un.* Setelah Utsman gugur sebagai syahid, maka hanya ada empat sahabat yang berhak dan pantas menjabat khalifah. Mereka adalah Thalhah, Zubair bin Awwam, Sa'd bin Abu Waqqash, dan Ali bin Abu Thalib.

Penduduk Kufah mencari Zubair dan tidak menemukannya. Penduduk Basrah menawarkan jabatan khalifah kepada Thalhah, tetapi ia menolak. Sedangkan penduduk Mesir memaksa Ali mengambil jabatan yang kosong itu. Ali berhasil kabur dan bersembunyi. Maka mereka mendatangi Sa'd bin Abu Waqqash dan meminta kesediannya untuk dibaiat. Tetapi Sa'd menolak. Akhirnya, mereka kembali mencari Ali.

Asytar an-Nakha'i kemudian berhasil menemukan Ali. Ali segera dibaiat oleh Aystar dan diikuti oleh orang-orang. Sahabat-sahabat terdekat Ali saat itu adalah Asytar an-Nakha'i, Ammar bin Yasir, dan Muhammad bin Abu Bakar. Sebagian orang mencalonkan Abdullah bin Umar. Sedangkan bani Umayyah mencalonkan Abban bin Utsman untuk menjadi khalifah. Ada pula beberapa orang yang mencalonkan Abdurrahman bin Abu Bakar.

Tiga hari setelah itu, sebagian besar penduduk Madinah telah membaiat Ali sebagai khalifah. Hanya ada beberapa orang yang menolak melakukannya.

Itulah peristiwa yang terjadi di Hijaz. Di Syam, Mu'awiyah mencoba mewujudkan hasratnya untuk menjadi penguasa yang independen. Muhammad bin Abu Hudzaifah bahkan telah mengumumkan kekuasaannya atas Mesir. Orang-orang masih bingung memahami peristiwa terbunuhnya Utsman—sesuatu yang ironis karena pembunuhan itu terjadi di tanah suci Madinah serta di tangan sebagian kaum muslimin sendiri. Bahkan, orang-orang yang selama ini menentang pemerintahan Utsman pun tidak menduga pembunuhan itu akan terjadi. Demikian pula Aisyah. Adalah hal yang mustahil bahwa para sahabat yang mulia itu sengaja membiarkan Utsman terbunuh.

Sebelum peristiwa pembunuhan terhadap Utsman yang memilukan ini terjadi, Asytar an-Nakha'i pernah mendatangi Aisyah dan berkata, "Wahai Ummul Mu`minin! Apa pendapatmu tentang rencana membunuh Utsman?"

"Aku berlindung kepada Allah," jawab Aisyah, "dari perbuatan membunuh seorang pemimpin umat Islam."[73]

Beberapa musuh Islam mencoba menyebarkan kebohongan dengan mengatakan bahwa Aisyah terlibat dalam upaya pembunuhan Utsman. Salah satu alasan mereka adalah karena saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakar, terlibat dalam peristiwa tersebut. Ia tercatat sebagai salah seorang pemimpin pemberontakan melawan Utsman. Tetapi telah kita sampaikan di muka bahwa Aisyah pernah memarahi saudaranya itu

73 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 485.

lantaran peran aktifnya dalam pemberontakan. Aisyah juga menyebut saudaranya itu *mudzammam* 'orang yang tercela'. Bahkan, setelah Utsman terbunuh, Aisyah tercatat mendoakan keburukan bagi saudaranya itu beserta orang-orang yang terlibat dalam proses pembunuhan Utsman.

Aisyah juga pernah mengungkapkan kesannya terhadap Utsman dalam pernyataan berikut ini: "Demi Allah, aku tidak suka Utsman disakiti kecuali aku juga disakiti dengan hal yang sama. Bahkan, demi Allah, seandainya aku menginginkan agar ia dibunuh, maka aku pun menginginkan hal yang sama untuk diriku. Wahai Ubaidullah bin Adi, jangan sampai engkau teperdaya setelah mengetahui hal ini. Demi Allah, sebelum orang-orang itu menuduh Utsman, tidak pernah amal perbuatan para sahabat direndahkan seperti ini. Mereka melontarkan pernyataan yang tidak pantas diucapkan kepada orang semacam Utsman. Mereka membaca Al-Qur'an dengan cara yang buruk. Mereka juga melaksanakan shalat dengan cara yang tidak pernah ada seorang pun melakukannya sebelum mereka. Jika engkau perhatikan amal perbuatan mereka, demi Allah, itu semua tidak bernilai apa-apa dibandingkan dengan amal perbuatan para sahabat Rasulullah Saw."[74]

Pernyataan Aisyah di atas adalah bantahan paling gamblang terhadap tuduhan dusta orang-orang bahwa ia terlibat dalam pembunuhan Utsman.

3. Masa Kekhalifahan Ali bin Abu Thalib r.a.

Pembunuhan terhadap Utsman menimbulkan kekacauan di mana-mana. Umat Islam menghadapi krisis politik. Ketika para sahabat menyaksikan kondisi ini, mereka tahu bahwa ladang yang mereka tanami, yang mereka siram dengan darah dan air mata, yang mereka pertahankan dengan segenap jiwa dan raga, kini terancam hancur dan musnah. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri bahwa segala daya dan upaya yang telah mereka kerahkan kini terancam menjadi sesuatu yang sia-sia serta tidak berguna. Mereka tahu bahwa perbaikan harus diupayakan, dan mereka mulai mencanangkannya. Anggota-anggota

---

74 Bukhari, *Khalq Af'âlil-'Ibâd*, jilid 1, hlm. 56.

terpenting dari kelompok ini, antara lain, adalah Thalhah, Zubair, dan Aisyah.

Nama lengkap Thalhah adalah Abu Muhammad Thalhah bin Ubaidullah bin Utsman al-Qurasyi. Ia merupakan salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijanjikan akan masuk surga. Ia juga bagian dari delapan orang pertama yang memeluk Islam. Di masa Rasulullah Saw., Thalhah turut serta bertempur dengan gagah berani dalam banyak peperangan. Istri Thalhah adalah saudari Aisyah. Maka ia terhitung sebagai menantu Abu Bakar ash-Shiddiq dan saudara ipar Rasulullah Saw.

Nama lengkap Zubair adalah Abu Abdillah Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad al-Qurasyi. Ia merupakan saudara sepupu sekaligus ipar Rasulullah Saw. Sebagaimana Thalhah, ia juga menantu Abu Bakar ash-Shiddiq. Sejarah mencatatnya sebagai salah seorang kesatria pemberani di kalangan umat Islam. Bersama Thalhah dan beberapa sahabat lainnya, Zubair dipilih oleh Umar sebagai salah satu calon penggantinya sebagai khalifah.

Sebagaimana telah kita ceritakan di muka, ketika kerusuhan mulai memuncak di Madinah dan kediaman Utsman telah dikepung, Aisyah pergi menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji seperti yang biasa ia lakukan setiap tahun. Aisyah baru mengetahui peristiwa terbunuhnya Utsman ketika ia sedang berada dalam perjalanan pulang menuju Madinah. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Thalhah dan Zubair. Ia bertanya kepada mereka, "Apa yang membuat kalian pergi meninggalkan Madinah?"

Mereka menjawab, "Telah terjadi kekacauan dan kerusuhan di Madinah. Kami meninggalkan kaum yang sedang bingung. Mereka tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang batil. Mereka bahkan tidak mampu mencegah diri mereka sendiri dari perbuatan yang merusak."

Aisyah kemudian berkata, "Rencanakanlah sesuatu untuk meredakan kekacauan itu."

Lalu, Aisyah melantunkan sebuah syair,

Andai kaumku dan pemimpin mereka mematuhiku
Pasti kuselamatkan mereka semua
Dari perangkap dan kegilaan

Aisyah mengurungkan niatnya untuk meneruskan perjalanan menuju Madinah. Ia justru kembali ke Mekkah. Ketika orang-orang mengetahui apa yang terjadi di Madinah, mereka pun segera berdatangan ke tempat Aisyah dan memintanya untuk memainkan peran dalam mendamaikan umat Islam yang ditimpa kebingungan dan perpecahan selepas kematian Utsman. Amrah binti Abdurrahman meriwayatkan pernyataan Aisyah berikut ini: "Aku tidak pernah melihat sebuah ayat yang dibenci oleh umat Islam melebihi ayat, *'Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya....'* **(al-Hujurât [49]: 9)**"[75]

4. Upaya Perbaikan dan Kewajiban Wanita Muslim di Dalamnya

Aisyah mengisahkan tentang seorang gadis yang mendatanginya dan berkata, "Ayahku memaksaku menikah dengan sepupuku untuk menunjukkan bahwa ia berkuasa atasku. Aku tidak menyukainya."

Mendengar pengaduan itu, Aisyah berkata, "Duduklah hingga Rasulullah Saw. datang."

Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. datang dan Aisyah memberitahu beliau apa yang terjadi. Maka Rasulullah Saw. memanggil ayah sang gadis dan menyatakan bahwa keputusan berada di tangan anak gadisnya. Tetapi sang gadis justru berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bisa menerima kehendak ayahku. Aku hanya ingin semua perempuan tahu bahwa seorang ayah tidak berhak memaksa putrinya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak ia sukai." **(HR Nasa`i, Ahmad dan Ibnu Majah)**

75 Lihat *Muwaththa` al-Imâm Muhammad, kitâb at-Tafsir*, nomor hadits 1003, (Kairo: Wizâratul Awqâf, 1407 H.), hlm. 31.

Keputusan Aisyah untuk melibatkan diri dalam dunia politik adalah sebuah bukti bahwa hak-hak wanita muslim tidak sesempit apa yang dikira oleh banyak orang. Peristiwa terbunuhnya Utsman telah mengguncangkan perasaan Aisyah. Ia sedih melihat betapa perpecahan di kalangan umat Islam telah mencapai tahap yang sangat mengerikan. Apalagi Aisyah tidak menemukan seorang pun di antara umat Islam yang mau berusaha untuk menjembatani perbedaan serta menyelesaikan persoalan. Dan kita tahu bahwa Aisyah memiliki keberanian serta mental baja. Pendiriannya tidak pernah goyah ditimpa musibah dan kesulitan semacam apa pun. Keberanian itu terlihat, misalnya, ketika Aisyah memohon agar Rasulullah Saw. mengizinkannya turut berperang bersama kaum lelaki. Tetapi Rasulullah Saw. menyatakan bahwa jihad bagi kaum wanita adalah melaksanakan ibadah haji.

Aisyah juga tercatat mengikuti beberapa pertempuran bersama Rasulullah Saw. sebelum diturunkannya ayat hijab. Sebuah riwayat mengisahkan bahwa ia turut serta dalam perang Badar. Dalam perang Uhud, Aisyah berperan sangat penting. Ia memberi minum pasukan yang terluka. Ia juga membawa kendi-kendi berisi air minum di atas pundaknya lalu menyerahkannya kepada para mujahid yang sedang berperang. Anas mengisahkan, "Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim berjuang keras pada perang Uhud. Gelang-gelang di kaki mereka berdua bergerak seiring gerakan keduanya yang membawa geriba-geriba berisi air minum di atas pundak. Keduanya menyerahkan geriba-geriba itu kepada para mujahid yang segera meminumnya hingga tandas. Berulang kali dua wanita ini kembali dan mengisi geriba-geriba tersebut, lalu membawanya lagi kepada para mujahid." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam perang Khandaq, ketika umat Islam terkepung oleh pasukan musuh, Rasulullah Saw. menempatkan para wanita dan anak-anak di sebuah benteng tersendiri. Saat itu, Aisyah justru turun dari tempat perlindungannya dan maju ke barisan depan. **(HR Ahmad)**

Wanita memang tidak diserahi tugas untuk memimpin pemerintahan. Tugas tersebut tidak sesuai dengan karakter kejiwaan, perasaan dan

fitrah dasar wanita. Syarat-syarat untuk memimpin pemerintahan tidak mungkin bisa dipenuhi oleh para wanita yang halus dan lembut itu. Syariat Islam tidak ingin tugas dan beban yang berat ini diemban oleh mereka. Tetapi hal itu bukan alasan untuk mengisolasi kaum wanita dari tugas-tugas dan peran-peran politik lainnya. Mereka bisa melakukan tugas-tugas reformasi serta memberikan bimbingan kepada masyarakat, terutama dalam kondisi ketika fitnah dan kerusakan menyebar luas. Dalam kasus kekacauan yang dialami umat Islam pascakematian Utsman, tidak ada orang selain Aisyah yang mencoba sekuat tenaga untuk memadamkan api fitnah dan meredakan kekacauan yang mengganggu masyarakat.

Imam Malik, Thabari, Abu Hanifah (dalam sebuah riwayat), serta beberapa ulama yang lain membolehkan seorang wanita menjadi imam dan hakim.[76] Dalam sejarah, Umar pernah menugaskan Syifa` al-Adawiyah menjadi pengelola pasar.[77] Dan Aisyah sendiri sering mengimami para wanita dengan berdiri di tengah-tengah mereka.[78]

5. Aisyah Menuju Basrah

Ketika Aisyah mengumumkan niatnya untuk melakukan perbaikan sosial dan politik, masyarakat pun menyambutnya dengan antusias. Tercatat sekitar tujuh ratus orang dari Mekkah dan Madinah bergabung membentuk pasukan di bawah kepemimpinan Aisyah. Ibnu Amir dan Ibnu Umayyah—dua orang Arab yang sangat kaya—menyumbangkan ratusan ribu dirham berikut ratusan binatang tunggangan. Pasukan ini kemudian berkumpul di dataran Abthah.

Para pemimpin pasukan ini bermusyawarah di kediaman Aisyah untuk menentukan ke mana mereka akan pergi. Aisyah menyarankan agar mereka pergi ke Madinah, tempat di mana kelompok Saba`iyah dan para pemberontak yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba` bermarkas. Seandainya usul Aisyah ini diterima, barangkali kita akan menyaksikan sejarah Islam yang berbeda. Tetapi, setelah melalui perdebatan panjang, mereka akhirnya memutuskan untuk berangkat menuju Basrah.

---

76 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul-Bârî*, jilid 9, hlm. 469.

77 Diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syaibani.

78 Diriwayatkan oleh Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah dan Abdur Razzaq.

Aisyah tidak bisa menolak hasil musyawarah tersebut. Ia pun tidak bisa mundur karena dialah bagian terpenting dari pasukan ini. Maka ia memutuskan untuk ikut ke Basrah. Para istri Nabi yang lain sebetulnya juga menginginkan agar pasukan ini berangkat menuju Madinah. Tetapi ketika Aisyah menyatakan bisa menerima perubahan tujuan ke Basrah, istri-istri Rasulullah Saw. yang lain pun mematuhinya. Beberapa orang mendatangi Hafshah r.a. dan menanyakan pendapatnya tentang tujuan pasukan tersebut. Hafshah menjawab, "Aku menuruti apa yang diputuskan Aisyah."

Sumbangan harta dan binatang tunggangan pun mengalir dari mana-mana. Ya'la bin Umayyah berkata, "Aku memiliki 600 ribu dirham dan 700 ekor unta. Kalian boleh menggunakannya." Demikian pula Ibnu Amir; ia menyumbangkan sebagian harta yang dimilikinya.

Pengumuman disebarluaskan. Mobilisasi dilakukan. Orang-orang diseru, "Aisyah Ummul Mu'minin, Thalhah, dan Zubair hendak berangkat menuju Basrah. Siapa pun yang ingin membela Islam, memerangi para pengacau dan menuntut balas atas kematian Utsman, maka hendaklah ia ikut serta dalam barisan ini. Jika ia tidak memiliki bekal dan perlengkapan, semua itu akan disediakan untuknya. Bersiap-siaplah! Ambil tunggangan kalian dan mari kita berangkat."

Maka sekitar tujuh ratus orang dari Mekkah dan Madinah bertolak menuju Basrah. Di tengah perjalanan, banyak orang lain ikut bergabung sehingga jumlah mereka mencapai tiga ribu personel. Para istri Nabi juga turut serta. Mereka menuju Dzatu Irq dan mengucapkan selamat tinggal pada tempat yang bersejarah dan memiliki nilai religius itu. Mereka menangis dan meratap. Tidak ada satu pun hari di mana orang-orang menangisi Islam melebihi hari itu.

Para pemuda bani Umayyah, di sisi lain, merasa bahwa inilah kesempatan terbaik bagi mereka untuk memicu fitnah dan kekacauan. Sebelum ini, mereka terusir dari Madinah dan terpaksa lari menyelamatkan diri ke Mekkah. Ketika mereka mendengar bahwa Aisyah membentuk pasukan untuk menuntut balas atas kematian Utsman, mereka pun segera bergabung.

Banyak orang lain bergabung karena mereka mendengar bahwa Aisyah sendirilah yang akan memimpin pasukan. Maka ketika sampai di tempat perhentian pertama untuk beristirahat, jumlah pasukan ini telah mencapai tiga ribu orang.

Sebagian anggota bani Umayyah tidak benar-benar berniat untuk mengusut siapa pembunuh Utsman dan melakukan upaya rekonsiliasi. Yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana menambah kesulitan bagi Ali. Ketika mereka mengendus munculnya sebuah kekuatan politik ketiga di bawah kepemimpinan Aisyah, mereka merasa bahwa pasukan ini bisa mereka jadikan sebagai sekutu. Maka tidak mengherankan jika orang-orang ini berusaha memecah belah pasukan dengan menyebarkan desas-desus dan melakukan adu domba. Karena di antara pemimpin-pemimpin pasukan ini terdapat beberapa orang yang layak dicalonkan sebagai khalifah, maka sebagian anggota bani Umayyah mulai menyebarkan pertanyaan: siapa yang akan menjadi calon khalifah dari pasukan ini? Thalhah ataukah Zubair? Tetapi siasat adu domba ini mampu dimentahkan oleh Aisyah. Lalu, mereka mengajukan pertanyaan tentang siapa yang paling berhak untuk mengimami shalat di antara anggota pasukan ini. Aisyah kembali mementahkan siasat tersebut dengan menyuruh putra-putra Thalhah dan Zubair untuk mengimami shalat secara bergantian.

6. Kisah Air Hau`ab dan Niat Aisyah untuk Kembali

Ketika pasukan ini tiba di penampungan air milik bani Amir, mereka melintasi sumber air *Hau`ab*. Tiba-tiba terdengar anjing menyalak. Aisyah segera bertanya, "Air apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Air *Hau`ab*."

Mendengar jawaban tersebut, Aisyah tiba-tiba berteriak, "Aku harus kembali. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلَابُ الْحَوْأَبِ

"Anjing-anjing Hau`ab *akan menyalak kepada salah seorang di antara kalian."* **(HR Ahmad, Thabrani, Ibnu Hibban dan Ibnu Abi Syaibah)**

Orang-orang membujuk Aisyah agar ia mengurungkan niatnya. Mereka kemudian memutuskan untuk bermalam di tempat itu. Keesokan harinya, lima puluh penduduk desa didatangkan untuk bersaksi bahwa air yang dilewati oleh pasukan Aisyah bukanlah air *Hau`ab*. Maka Aisyah pun menjadi tenang kembali.

Ali bin Abu Thalib mendengar kabar tentang pasukan yang dipimpin oleh Aisyah, Thalhah, dan Zubair ini. Maka Ali menugaskan Tamam bin Abbas untuk menjadi gubernur Madinah dan mengutus Qatsm bin Abbas menuju Mekkah. Ali sendiri keluar, hendak mencegat pasukan Aisyah di tengah jalan. Ikut bersamanya, sejumlah pasukan yang berasal dari Kufah dan Basrah.

Kabar tentang keberangkatan Ali ini terdengar oleh pasukan Aisyah. Ibnu Zubair mendatangi Aisyah dan berseru, "Selamatkanlah diri kalian. Demi Allah, Ali bin Abu Thalib sedang mengejar kalian. Berangkatlah!"

Demikianlah kisah yang diriwayatkan oleh Thabari[79] dan beberapa sejarawan lainnya.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan kisah ini melalui penuturan Aisyah sendiri. Dalam riwayat tersebut, dikisahkan bahwa Aisyah tiba di *Hau`ab* dan mendengar anjing menyalak. Maka ia berkata, "Aku harus kembali. Rasulullah Saw. pernah berkata kepada kami,

أَيَّتُكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ

"Anjing-anjing Hau`ab *akan menyalak kepada salah seorang di antara kalian."* **(HR Ahmad)**

Melihat keraguan Aisyah, Zubair berkata, "Engkau akan kembali? Padahal aku berharap agar Allah mendamaikan umat Islam melalui dirimu." **(HR Ahmad dan Hakim)**

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa sebagian anggota pasukan berkata kepada Aisyah, "Engkau harus terus maju dan tidak boleh kembali. Ketika kaum muslimin melihatmu, maka Allah akan mendamaikan mereka." **(HR Ahmad)**

79 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 11.

Riwayat-riwayat di atas adalah bukti terbaik yang menunjukkan bahwa tujuan terpenting dari perjalanan Aisyah ini tidak lain adalah untuk mendamaikan umat Islam.

7. Kondisi Umat Islam di Kufah

Kufah adalah kota terbesar umat Islam setelah Mekkah, Madinah, dan Basrah. Gubernurnya adalah Abu Musa al-Asy'ari. Setelah kematian Utsman, kota Kufah juga tidak lepas dari kekacauan. Setiap kelompok yang bertikai mencoba memengaruhi masyarakat untuk mengikuti pendapat mereka. Orang-orang pun bingung menentukan pilihan. Mereka mendatangi Abu Musa al-Asy'ari dan meminta pendapatnya tentang apakah mereka harus ikut keluar guna mencegat pasukan Aisyah. Abu Musa berkata, "Pendapat yang berlaku kemarin tidak lagi berlaku hari ini. Apa yang dulu kalian remehkan kini justru menyeret kalian ke dalam persoalan. Hanya ada dua pilihan: tinggal di sini demi kepentingan akhirat atau ikut keluar demi memperebutkan hal-hal duniawi."

Aisyah mengirimkan surat bersama utusannya ke kota Kufah. Ali pun mengirim Ammar dan Hasan ke kota yang sama. Ammar berbicara di depan orang-orang di masjid Kufah. Ia berkata, "Ini adalah seruan dari saudara sepupu Rasulullah Saw. (Ali bin Abu Thalib) kepada Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Sungguh, aku bersaksi bahwa Aisyah adalah istri beliau di dunia dan di akhirat. Tetapi hendaklah kalian berpegang kepada kebenaran. Berpihaklah kepada Ali."

Lalu, Hasan bangkit dan berkata, "Sambutlah seruan pemimpin kalian. Bergabunglah bersama saudara-saudara kalian. Mari kita berjuang untuk mengatasi cobaan yang ditimpakan Allah kepada kami dan kepada kalian."

Orasi tersebut mendatangkan pengaruh yang luar biasa bagi penduduk Kufah. Sekitar sembilan ribu orang memutuskan untuk ikut bergabung bersama Ali. Tetapi kebanyakan orang masih ragu ke mana mereka hendak berpihak. Ini adalah konflik di antara keluarga terdekat Rasulullah Saw. Di satu pihak, terdapat Aisyah Ummul Mu'minin, istri dan kekasih tercinta beliau. Di pihak lain, berdiri Ali bin Abu Thalib, saudara sepupu sekaligus menantu Rasulullah Saw.

Ketika Aisyah telah mendekati Basrah, ia mengutus beberapa orang untuk memberitahu penduduk Basrah tentang apa yang terjadi. Ia juga menulis surat kepada para pemimpin kabilah yang ada di kota tersebut. Tidak cukup dengan itu, Aisyah juga mendatangi mereka. Ada seorang pemimpin kabilah yang menolak untuk bergabung dengan Aisyah. Maka Aisyah pun mendatangi dan berusaha meyakinkannya. Setelah dibujuk oleh Aisyah, pemimpin kabilah itu berkata, "Aku merasa malu jika menolak keinginan ibuku dan membantah perintahnya."[80]

Orang yang ditunjuk Ali untuk memimpin kota Basrah adalah Utsman bin Hanif. Suatu hari, Utsman memanggil Imran bin Hushain dan Abul Aswad ad-Du`ali. Ia memerintahkan keduanya untuk mendatangi Aisyah dan menanyakan apa yang dikehendakinya. Maka Imran dan Abul Aswad menemui Aisyah. Mereka berkata, "Kami diutus untuk bertanya tentang tujuanmu bersama pasukan ini. Sudikah engkau memberitahu kami?"

Aisyah menjawab, "Demi Allah, tidak layak bagiku untuk menjalankan rencana rahasia dan menyembunyikannya dari putra-putraku sendiri. Sungguh, kekacauan ini berasal dari para penduduk dan orang-orang yang fanatik kepada kabilah masing-masing. Mereka memerangi tanah suci Rasulullah Saw., membuat huru-hara, serta melindungi para perusuh. Merekalah penyebab turunnya laknat Allah dan Rasul-Nya. Mereka membunuh pemimpin umat Islam tanpa alasan yang kuat. Darah yang suci telah mereka tumpahkan. Mereka merampas harta orang lain di tanah suci dan pada bulan yang suci pula. Mereka merusak kehormatan manusia. Mereka tinggal di sebuah kota yang penduduknya tidak suka menerima mereka. Mereka berbahaya dan mendatangkan bencana. Tidak ada manfaat apa pun yang bisa diharapkan dari mereka. Mereka bahkan tidak bisa mencegah diri sendiri dari melakukan perbuatan nista. Tidak ada rasa aman bagi mereka. Maka aku pun keluar bersama kaum muslimin untuk memberitahu bencana apa yang akan didatangkan oleh kelompok ini dan apa akibatnya bagi kita. Kukatakan bahwa umat Islam harus mengambil peran dalam upaya memperbaiki keadaan. Lalu kubacakan ayat, *'Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka,*

80 Sebuah riwayat menyebutkan bahwa nama pemimpin kabilah ini adalah Ka'b bin Sur.

kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.' **(an-Nisâ` [4]: 114).** Sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, kami hendak mendamaikan semua orang; yang muda maupun yang tua, laki-laki maupun perempuan. Inilah tujuan kami. Kami mengajak kalian kepada kebaikan. Kami juga mencegah kalian dari kemungkaran dan menyerukan kepada kalian untuk mengubahnya."[81]

Imran dan Abul Aswad kemudian mendatangi Thalhah dan bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini?"

"Aku datang untuk menuntut balas atas kematian Utsman," jawab Thalhah.

"Bukankah engkau telah membaiat Ali?"

"Ya. Tetapi aku melakukannya di bawah tekanan. Aku tidak ingin menurunkan Ali dari kekuasaannya jika ia tidak menghalangi kami untuk mengusut para pembunuh Utsman."

Setelah selesai dengan Thalhah, keduanya lalu mendatangi Zubair dan mengajukan kepadanya pertanyaan yang sama. Ternyata jawaban Zubair sama seperti jawaban Thalhah. Maka Imran dan Abul Aswad kembali ke Aisyah untuk berpamitan. Aisyah melepas keduanya dengan berpesan, "Wahai Abul Aswad, jangan sampai hawa nafsumu mengantarkanmu ke neraka. Ingatlah ayat, '*... Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil....*' **(al-Mâ`idah [5]: 8)"**

Apa yang diucapkan Aisyah itu berpengaruh sangat besar pada diri Imran. Ia memutuskan untuk tidak ikut berperang di pihak mana pun. Ia berkata kepada Utsman bin Hanif, "Demi Allah, pasukan Aisyah akan mengobarkan peperangan yang panjang dan lama. Dan ketika perang itu nanti berakhir, hanya sedikit yang akan tersisa dari kalian."

Mendengar hal itu, Utsman berkata, "Kalau begitu, berilah aku pertimbangan, wahai Imran."

"Aku tidak akan berperang. Aku harap engkau juga demikian."

"Tidak. Aku akan menahan mereka hingga Ali datang."

Setelah mengucapkan hal itu, Utsman segera kembali ke rumahnya.

81 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 14.

Kemudian, ia memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap menuju medan perang. Dengan membawa senjata masing-masing, mereka berkumpul di masjid.

Utsman menyusun sebuah siasat. Ketika orang-orang telah berkumpul di masjid, Utsman menyusupkan seseorang untuk membakar semangat massa. Orang itu berorasi, "Wahai semua orang yang ada di sini! Aku adalah Qais bin Aqdiyah al-Humaisi. Lihatlah pasukan yang datang hendak menyerang kalian. Jika mereka keluar dari rumah-rumah mereka karena ketakutan, maka itu adalah dusta—mereka datang dari sebuah tempat di mana burung-burung pun akan merasa aman di sana. Jika mereka datang hendak menuntut balas atas kematian Utsman, maka jelas bukan kita yang membunuhnya. Taatilah aku dalam persoalan ini. Mari kita usir mereka dari mana pun mereka datang."[82]

Orasi ini mampu membakar semangat massa yang tengah berkumpul. Tiba-tiba Aswad bin Sari' as-Sa'di berdiri dan berkata, "Benarkah mereka mengira kita adalah pembunuh-pembunuh Utsman? Mereka hanya meminta bantuan kepada kita untuk mencari pembunuh-pembunuh Utsman, baik pembunuh-pembunuh itu dari kelompok kita maupun bukan. Jika mereka memang terusir dari rumah-rumah mereka seperti yang engkau katakan, maka siapakah yang bisa menjamin bahwa mereka tidak akan melakukan hal yang sama kepada kita?"

Perkataan ini kembali membuat suasana memanas. Ketika orang-orang sedang mendengarkan orasi demi orasi di masjid, Aisyah beserta pasukannya memasuki kota dan terus berjalan hingga ke tempat penggembalaan unta. Di sana mereka berhenti. Utsman beserta pasukannya juga menuju tempat tersebut. Maka tempat itu dipenuhi oleh orang-orang. Thalhah berdiri menyampaikan sebuah orasi, diikuti kemudian oleh Zubair. Kedua belah pihak mulai saling melempar pasir, kerikil, dan bebatuan.

8. Orasi Aisyah di Basrah

Aisyah lalu berdiri dan menyampaikan orasinya. Suaranya nyaring, menunjukkan bahwa dirinya adalah wanita mulia. Ia memulai orasinya

---

82 Thabari, *Târikh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 15.

dengan memuji Allah lalu berkata, "Orang-orang melontarkan beragam tuduhan kepada Utsman dan menghina para pejabat yang ditunjuknya. Mereka mendatangi kami di Madinah dan memohon pertimbangan. Mereka menganggap bahwa pendapat kami bisa mendatangkan kebaikan bagi mereka. Maka kami katakan bahwa Utsman adalah orang yang baik, bertakwa, dan selalu memenuhi janjinya. Sebaliknya, kami memandang para pemberontak sebagai penjahat dan pendusta. Mereka mencoba menyembunyikan apa yang sebetulnya mereka lakukan. Ketika mereka semakin kuat, mereka pun mulai menyerang dan mengepung rumah Utsman. Mereka halalkan darah dan hartanya di tanah suci tanpa alasan apa pun. Hanya satu yang harus kalian lakukan: menghukum para pembunuh Utsman dan menegakkan ketentuan Allah Swt. *'Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian, sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran).'* **(Âli 'Imrân [3]: 23)**"

Akan tetapi, tampaknya bukan hanya ini orasi yang disampaikan Aisyah. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Aisyah menyampaikan orasi lain yang jauh melampaui isi orasi di atas dari sudut retorika, kefasihan, serta keindahan bahasa. Bunyi orasi tersebut adalah sebagai berikut:

"Aku laksana ibu bagi kalian,[83] ibu yang berhak memberi nasihat dan peringatan. Orang yang menuduhku berarti telah menentang Tuhannya. Rasulullah Saw. menemui ajal dalam keadaan bersandar di dadaku, dan aku akan menjadi salah satu istri beliau di surga. Allah menghindarkanku dari segala bentuk pernikahan dengan lelaki selain beliau. Melalui diriku Allah membedakan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik.[84] Dan karena diriku pula Allah membolehkan

83 Istri-istri Nabi dijuluki *Ummahâtul Mu'minîn* 'ibunda orang-orang mukmin' sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt., "*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka....*" **(al-Ahzâb [33]: 6)**

84 Aisyah menunjuk pada peristiwa *hadîtsul ifki*. Ada beberapa orang yang melontarkan tuduhan kepadanya dalam peristiwa tersebut. Kemudian Allah menurunkan wahyu yang menegaskan bahwa Aisyah sama sekali bersih dari tuduhan. Maka umat Islam tahu bahwa orang-orang yang menyebarkan fitnah kepada Aisyah adalah orang-orang munafik.

kalian bersuci dengan debu (bertayamum). Ayahku adalah orang kedua dari dua orang yang melakukan perjalanan bersama;[85] dan yang ketiga adalah Allah sendiri. Ayahku juga adalah orang keempat dari empat orang kaum muslimin.[86] Ia merupakan orang pertama yang disebut *ash-Shiddîq* 'orang yang benar dan lurus'.[87] Rasulullah Saw. meninggal dunia dalam keadaan rela kepadanya. Rasulullah Saw. pula yang menunjuknya sebagai imam shalat sebelum beliau meninggal dunia. Kemudian, umat Islam menjadi kacau; dan ayahkulah yang meluruskannya. Ia pula yang menghancurkan kaum munafik, mengalahkan orang-orang yang murtad, serta meredam pemberontakan kaum Yahudi. Saat itu, kalian memandang dengan mata membelalak, terperangkap oleh jerat permusuhan dan hasutan. Ayahkulah yang kemudian memperbaiki keadaan dan mewujudkan ketenangan. Ia menyelamatkan kalian dari jurang kehancuran. Ia yang menemukan obat setelah sekian lama terpendam. Lalu, kalian pun mematuhinya sepenuh hati. Setelah itu, ayahku memilih seorang lelaki sebagai penggantinya. Lelaki itu keras dalam persoalan agama, tetapi lembut jika didekati. Ia memiliki sifat lapang dada. Ia selalu berusaha sekuat tenaga untuk menghindarkan kalian dari bahaya. Allah memanggilnya ketika ia sedang berjuang melawan kemunafikan dan tengah mengobarkan api peperangan melawan kaum musyrik. Demi memperjuangkan kejayaan Islam, ia rela tidak tidur di malam hari. Ia sungguh pemaaf terhadap orang-orang bodoh. Pengetahuannya luas, baik yang bersumber dari pemikiran maupun yang bersumber dari pengalaman. Ia berhasil mengikuti jejak para pendahulunya."

Aisyah melanjutkan, "Aku berlindung kepada Allah dari orasi yang mengobarkan api fitnah dan mengoyak kandungan Al-Qur`an.

---

85 Orang yang pertama adalah Rasulullah Saw. sendiri. Perkataan itu menunjuk pada peristiwa hijrah, ketika Rasulullah Saw. melakukan perjalanan menuju Madinah hanya bersama Abu Bakar. Peristiwa ini diabadikan dalam ayat, *"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'. . . ."* (at-Taubah [9]: 40)—pen.

86 Maksudnya adalah bahwa Abu Bakar termasuk empat orang yang masuk Islam pertama kali.

87 Abu Bakar diberi gelar ini karena setiap kali Rasulullah Saw. mengatakan sesuatu, ia selalu berkomentar, "Engkau benar, wahai Rasulullah."

Aku ditanya tentang tujuan perjalananku ini. Sungguh, aku tidak akan berlepas diri dari dosa yang kuperbuat. Aku tidak terlibat dalam fitnah yang kalian lakukan. Kukatakan semua ini secara jujur dan adil, dengan memohon maaf dan pemakluman. Dan kumohonkan agar shalawat senantiasa Allah curahkan kepada Muhammad, hamba dan rasul-Nya. Semoga pula Allah menyerahkan umat Islam kepada penguasa terbaik."[88]

Orasi ini memperlihatkan puncak kemampuan retorika dan kefasihan. Pengaruhnya bagi orang-orang yang menyimaknya sangatlah besar. Kefasihan dan unsur retorikanya sangat memukau. Orang-orang merasa tidak pernah mendengar orasi sebaik dan seindah ini. Akibatnya, pasukan Utsman bin Hanif terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berkata, "Aisyah benar. Ia datang dengan membawa kebaikan." Pernyataan ini disanggah oleh kelompok kedua, "Kalian berdusta. Demi Allah, kami tidak mengetahui apa yang sebetulnya ia bicarakan."

Kedua kelompok ini kemudian saling bertikai serta saling melempar pasir, kerikil, dan bebatuan. Melihat pertikaian itu, Aisyah beserta pasukannya segera mundur dan berbalik meninggalkan pasukan Utsman. Sementara itu, pasukan Utsman tetap saja berselisih. Sebagian di antara mereka mendukung Aisyah, dan sebagian yang lain bertahan mendukung Utsman.

Keesokan harinya, perang pun dimulai. Adalah Hakim bin Jabalah yang memprovokasinya. Ia keluar menunggang kuda, lalu melontarkan tantangan perang kepada Aisyah. Pasukan Aisyah pun mengarahkan panah mereka sambil menunggu serangan. Ketika serangan dimulai, perang pun berkecamuk. Pasukan Aisyah mengambil posisi defensif. Mereka hanya membela diri dan tidak menyerang terlalu jauh. Hakim memacu kudanya dan berkata, "Orang-orang Quraisy ini akan dipukul mundur oleh kepengecutan mereka sendiri."

Pertempuran berlangsung hingga ke jalan-jalan kota Basrah. Para penduduk yang tinggal di rumah-rumah mereka pun terlibat. Dukungan mereka juga terbagi dua. Dari atas rumah-rumah mereka, para penduduk ini melempar bebatuan kepada pasukan yang tidak mereka dukung.

88 Abul Fadhl Ahmad bin Abu Thahir Thaifur al-Khurasani, *Balâghâtun-Nisâ'* (Kairo: Darul Fadhilah) dan Ibnu Abdi Rabbih, *al-'Iqd al-Farîd*, bab *al-Khathîb*.

Aisyah memerintahkan pasukannya untuk bergerak ke arah kanan hingga mereka tiba di pekuburan bani Mazin. Mereka berkubu di sana untuk waktu yang lumayan lama. Pasukan musuh datang dari segala penjuru. Lalu, malam pun datang memisahkan kedua pasukan. Perang dihentikan sementara. Orang-orang kembali ke kabilah mereka masing-masing.

Pada malam tersebut, Aisyah, Thalhah, dan Zubair didatangi oleh Abul Jarba`, salah seorang keturunan Utsman bin Malik bin Amru bin Tamim. Ia menyarankan agar pasukan Aisyah pindah ke tempat yang lebih strategis. Aisyah pun menuruti saran ini. Pasukannya segera meninggalkan pekuburan bani Mazin menuju bendungan Basrah, searah dengan Jubbanah. Mereka lalu bermalam di sebuah tempat bernama Zabauqah. Di sana pasukan Aisyah menyiapkan diri untuk perang di hari berikutnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Utsman bin Hanif bersama pasukannya telah mendatangi tempat tersebut. Hakim bin Jabalah juga menuju ke sana. Ia berbicara tidak karuan sambil menghunus tombaknya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang lelaki dari bani Abdil Qais yang bertanya, "Siapakah yang engkau caci maki itu?"

"Aisyah," jawab Hakim.

Mendengar jawaban tersebut, lelaki tadi berkata kepada Hakim dengan marah, "Wahai anak dari ibu yang hina! Berani sekali engkau mengatakan hal itu kepada Ummul Mu`minin."

Bukannya sadar oleh teguran tersebut, Hakim justru menusuk lelaki tadi dengan tombak tepat di dadanya. Lelaki itu pun tewas.

Hakim lalu meneruskan perjalanannya. Tak lama kemudian, ia kembali bertemu dengan seorang wanita yang lagi-lagi bertanya, "Siapakah orang yang engkau caci maki itu?"

Hakim kembali menjawab, "Aisyah."

Dengan marah, wanita itu mencela Hakim, "Wahai anak dari ibu yang hina! Engkau mencaci maki Ummul Mu`minin?"

Nasib wanita itu sama dengan lelaki yang tewas di tangan Hakim. Ia ditusuk dengan tombak tepat di dadanya. Ia pun tewas.

Perang terus berlanjut. Banyak anggota pasukan Utsman bin Hanif yang tewas terbunuh. Di kedua belah pihak, banyak pasukan yang menderita luka-luka. Juru bicara pasukan Aisyah menyerukan agar peperangan dihentikan. Tetapi seruan ini tidak disambut oleh pasukan Utsman.

Anehnya, ketika pasukan Utsman kemudian terdesak, merekalah yang justru meminta damai. Dan kali ini, pasukan Aisyah menerima ajakan mereka.

Kedua pihak kemudian berunding. Mereka sepakat untuk mengutus seseorang ke Madinah guna menanyakan apakah Thalhah dan Zubair benar-benar melakukan baiat kepada Ali dalam keadaan terpaksa. Jika benar demikian, maka Utsman akan keluar dari Basrah dan menyerahkan penguasaan atas kota tersebut kepada Thalhah dan Zubair. Jika tidak, maka Thalhah dan Zubair-lah yang harus pergi meninggalkan Basrah.

Utusan itu bernama Ka'b. Ia berangkat menuju Madinah. Sesampainya di sana, ia segera mengumpulkan orang-orang. Hari itu hari Jumat. Ka'b bertanya, "Wahai Penduduk Madinah! Aku adalah utusan penduduk Basrah kepada kalian. Kami hendak bertanya apakah Thalhah dan Zubair membaiat Ali dalam keadaan terpaksa ataukah keduanya melakukan hal itu dengan sukarela?"

Semua orang terdiam. Tidak seorang pun menjawab pertanyaan itu. Tiba-tiba Usamah bin Zaid berdiri dan berkata, "Keduanya membaiat Ali dalam keadaan terpaksa."

Mendengar jawaban itu, Sahl bin Hanif dan beberapa orang lainnya segera menyerang Usamah. Beberapa orang sahabat, seperti Shuhaib bin Sinan dan Abu Ayyub bin Zaid, khawatir Usamah akan terbunuh. Maka mereka berdiri dan berkata, "Ya. Usamah benar. Lepaskanlah ia!"

Orang-orang akhirnya melepaskan Usamah. Shuhaib lalu menarik Usamah dan mengajaknya ke dalam rumahnya. Peristiwa yang terjadi di Madinah ini sampai ke telinga Ali. Maka ia menulis surat kepada Utsman bin Hanif. Dalam surat tersebut tertulis, "Demi Allah, Thalhah dan Zubair

tidak dipaksa kecuali karena kekhawatiran akan perpecahan. Keduanya dipaksa untuk menerima persatuan dan keutamaan."

Ka'b pun tiba kembali di Basrah. Maka, sesuai dengan kesepakatan, Utsman harus keluar dari kota tersebut. Tetapi Utsman berdalih dengan surat yang dikirim oleh Ali. Ia katakan, "Hal ini adalah perkara lain di luar apa yang kita persoalkan."

Thalhah dan Zubair segera mengumpulkan orang-orang pada suatu malam yang dingin dan gelap gulita. Angin berembus kencang dan hujan deras mengguyur. Mereka lalu berangkat menuju masjid. Saat itu, waktu shalat Isya' telah tiba. Tetapi orang-orang menunda shalat karena Utsman bin Hanif belum datang. Maka Thalhah dan Zubair menyuruh Abdurrahman bin Attab untuk menjadi imam. Perbuatan ini memancing emosi pendukung Utsman. Mereka menghunus pedang lalu menyerang pendukung Thalhah dan Zubair. Perang pun terjadi di dalam masjid. Pendukung Thalhah dan Zubair mampu mengalahkan kelompok lawan. Jumlah mereka empat puluh orang. Kemudian, mereka menyerbu kediaman Utsman bin Hanif dan memaksanya keluar. Di hadapan Thalhah dan Zubair, tubuh Utsman diinjak-injak hingga nyaris tewas. Tetapi Aisyah datang dan berkata, "Jangan kalian tahan Utsman. Lepaskanlah ia!"

Thalhah dan Zubair mematuhi perintah Aisyah. Utsman pun pergi. Aisyah kemudian berkata, "Jangan kalian bunuh seseorang kecuali jika ia memerangi kalian. Katakanlah kepada orang-orang yang tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman untuk tidak memerangi kita. Yang kita inginkan hanyalah para pembunuh Utsman. Kita tidak akan memulai permusuhan dengan siapa pun."

Seruan Aisyah ini tidak memperoleh respons positif dari pasukan musuh, terutama Hakim. Ia tetap saja bersikeras hendak berperang dan tidak peduli terhadap perdamaian yang Aisyah serukan.

9. Surat Aisyah kepada Penduduk Kufah

Aisyah mengirimkan surat kepada penduduk Kufah melalui utusan yang mereka kirim. Surat tersebut berbunyi:

"Sungguh, aku hanya mengingatkan kalian kepada Allah dan agama Islam. Tegakkanlah Kitabullah dengan menjalankan apa yang dikandungnya. Bertakwalah kepada Allah, berpeganglah kepada tali-Nya dan berpedomanlah selalu kepada kitab-Nya. Kami telah mendatangi Basrah. Kami ajak para penduduknya untuk menegakkan Kitabullah dan menjalankan aturan-aturannya. Orang-orang yang saleh menerima ajakan kami. Tetapi orang-orang yang tidak memiliki kebaikan menyambut kami dengan senjata. Mereka bilang, 'Akan kami jadikan kalian seperti Utsman.' Mereka inilah yang menyebabkan aturan-aturan agama tidak dijalankan. Mereka menganggap kami kafir dan melontarkan kepada kami kata-kata yang munkar. Kami pun menjawab mereka dengan membaca ayat, *'Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian, sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran)'* **(Âli 'Imrân [3]: 23).** Maka sebagian dari mereka mampu menerima pendapat kami. Mereka pun terpecah belah, dan kami tinggalkan mereka dalam keadaan demikian. Tetapi itu tidak membuat mereka mengurungkan niat untuk menyerang kami. Utsman bin Hanif memimpin mereka untuk membunuhku. Tetapi Allah Swt. melindungiku melalui bantuan orang-orang yang saleh. Mereka pun berhasil dipukul mundur. Kemudian, kami tinggal di sana selama 26 hari, menyeru mereka untuk menegakkan Kitabullah dan melaksanakan aturan-aturannya. Kami mengajak mereka untuk tidak menumpahkan darah kecuali dengan alasan yang kuat. Ternyata mereka enggan menerima ajakan kami. Mereka berdalih dengan banyak alasan. Maka kami mencoba memahami alasan-alasan mereka itu. Tetapi mereka justru menjadi takut. Mereka mengajak kami berdamai, lalu mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian. Kemudian, kami berhasil membalas para pembunuh Utsman. Semua terbunuh kecuali satu orang. Mereka lalu mengumpulkan pasukan. Tetapi Allah menyelamatkan kami melalui pertolongan Umair bin Murtsid, Murtsid bin Qais, serta beberapa orang dari bani Qais dan Azd."

Aisyah melanjutkan, "Dengan ini, kami mengajak kalian untuk tidak memusuhi siapa pun kecuali para pembunuh Utsman bin Affan hingga

Allah menunaikan haknya. Jangan kalian dukung para pengkhianat. Dan jangan kalian bela orang-orang yang wajib terkena *hudûd*. Jika tidak, maka kalian akan menjadi orang-orang yang zalim."[89]

Aisyah juga menulis surat secara khusus kepada beberapa orang tertentu. Inilah teks surat tersebut.

"Cegahlah orang-orang dari memberikan dukungan kepada kelompok tersebut. Tinggallah di rumah kalian dan jangan ikut mengangkat senjata. Orang-orang ini tidak akan pernah diridhai dalam perbuatan mereka terhadap Utsman bin Affan. Merekalah yang memecah belah persatuan umat. Mereka pula yang menentang Al-Qur`an dan As-Sunnah. Kami telah mengajak mereka untuk menegakkan Kitabullah dan aturan-aturan yang terkandung di dalamnya. Tetapi mereka justru menganggap kami kafir dan melontarkan kata-kata keji kepada kami. Itu membuat mereka menuai penentangan dan perlawanan dari rekan-rekan mereka sendiri yang saleh. Ucapan mereka dianggap terlalu kasar. Orang-orang yang saleh itu berkata, 'Tidak puaskah kalian dengan membunuh Utsman sehingga kalian harus berperang dan berniat membunuh istri Rasulullah Saw., para sahabat, serta para pemimpin umat yang mengajak kalian kepada kebenaran?' Tetapi mereka sama sekali tidak memedulikan teguran ini. Mereka tetap membentuk pasukan di bawah pimpinan Utsman bin Hanif. Pasukan ini terdiri dari orang-orang bodoh dan para perusuh. Maka kami pun terpaksa memberikan perlawanan. Selama 26 hari berturut-turut, kami menyeru mereka kepada kebenaran dan mengajak mereka untuk tidak menghalangi kami dari hal yang benar. Mereka menipu dan mengkhianati kami. Tetapi kami tidak membalas perlakuan mereka itu dengan kekerasan. Lalu, mereka mencoba mempersoalkan baiat yang dilakukan Thalhah dan Zubair kepada Ali. Mereka pun mengirim utusan ke Madinah. Kemudian, utusan mereka itu datang dengan membawa kebenaran. Tetapi mereka enggan untuk menerima kenyataan bahwa mereka salah. Mereka justru mencoba membunuhku dan beberapa orang yang lain secara diam-diam. Di pagi yang gelap, dengan dibimbing oleh seorang penunjuk jalan,

89 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 20.

mereka berhasil sampai ke rumahku. Di sana, mereka bertemu dengan beberapa orang, termasuk Umair bin Murtsid, Murtsid bin Qais, Yazid bin Abdullah bin Murtsid, serta beberapa orang dari bani Qais, dari Rabab dan Azd. Maka pertempuran pun berlangsung. Kaum muslimin berhasil mengalahkan dan membunuh mereka. Dengan demikian, Allah Swt. telah menyatukan penduduk Basrah untuk menerima apa yang disepakati oleh Zubair dan Thalhah. Peristiwa itu terjadi lima hari sebelum bulan Rabi'ul Akhir berakhir, pada tahun 36 H."[90]

10. Perang Jamal

Ali keluar dari Madinah bersama sekitar tujuh ratus pasukan. Sesampainya di Kufah, pasukan ini bertambah menjadi tujuh ribu orang. Sementara itu, penduduk Basrah sedang menunggu mereka. Maka ketika pasukan ini tiba di Basrah, jumlah mereka telah mencapai 20 ribu personel.

Sedangkan pasukan Aisyah berjumlah sekitar 30 ribu orang. Kedua pasukan kemudian bertemu di medan perang. Setiap kabilah berhadapan dengan anggota-anggota kabilah yang sama di pihak yang berbeda. Bani Mudhar di pihak Ali dengan bani Mudhar di pihak Aisyah. Bani Rabi' berhadapan dengan bani Rabi', orang-orang Yaman berhadapan dengan orang-orang Yaman, orang-orang Basrah berhadapan dengan orang-orang Basrah, dan demikian seterusnya. Ini adalah perang saudara dalam pengertian yang sebenarnya.

Perang ini merupakan salah satu tragedi yang paling menyedihkan dalam sejarah Islam. Umat Islam tidak pernah menyaksikan hari seburuk hari itu. Hati dan perasaan yang terikat oleh rasa cinta harus terpecah belah oleh perbedaan pendirian politik. Umat Islam lahir dari rahim ibu yang sama, tetapi mereka harus berhadapan sebagai lawan; satu di pihak sini dan yang lain di pihak sana. Setiap orang merasa bahwa kebenaran ada di pihak mereka sendiri, tidak di pihak yang berseberangan.

Hasrat dan keinginan untuk mencari kebenaran mestinya terikat dalam bingkai cinta dan persaudaraan. Hati setiap muslim menangis melihat perpecahan yang mengenaskan ini. Pedang-pedang yang

---

90 Thabari, *Tārīkh ath-Thabarī*, jilid 3, hlm. 20-21.

seharusnya diarahkan kepada kaum musyrikin dan kebatilan kini terpaksa digunakan untuk menebas dan membantai saudara-saudara seiman. Ketika Zubair menyaksikan tragedi ini, ia berkata, "Ketika umat Islam telah berdiri sekukuh gunung, mereka justru ingin saling menghancurkan satu sama lain."

Akan tetapi, tidak ada satu pun pihak yang mau mengalah. Mereka tidak mau berkompromi sedikit pun. Beberapa orang dari bani Adi mengirimkan utusan kepada anggota-anggota kabilah mereka sendiri. Orang yang mereka utus itu berdiri di pintu masjid dan berkata, "Aku menyampaikan salam dari Imran bin Hushain kepada kalian. Ia berpesan, 'Demi Allah, aku lebih suka berada di sebuah gunung di pedalaman, menggembala kambing dan domba, memintal bulu dan memerah susunya daripada mengangkat senjata melawan salah satu dari kedua kelompok yang bertikai ini.'"

Akan tetapi, seluruh anggota bani Adi telah sepakat untuk membela Aisyah. Maka mereka menjawab pesan tersebut dengan berkata, "Demi Allah, kami tidak akan pernah meninggalkan istri Rasulullah Saw. dalam keadaan apa pun."

Walaupun demikian, masing-masing kelompok yang bertikai sebetulnya yakin bahwa konflik ini tidak akan berujung pada perang terbuka yang berdarah-darah. Mereka berharap kompromi dan perdamaian akan terwujud. Ali sendiri mengirim Qa'qa' bin Amr kepada Thalhah dan Zubair. Qa'qa' pun berangkat menuju Basrah. Orang pertama yang ia tuju adalah Aisyah. Ia berkata, "Wahai Ibunda, apa yang membuatmu datang ke sini dan melakukan semua ini?"

"Wahai Anakku," jawab Aisyah, "Aku ingin melakukan perbaikan di masyarakat."

Qa'qa' kemudian beralih ke Thalhah dan Zubair. Ia bertanya, "Apa pendapat kalian? Apakah kalian berdua juga memiliki tujuan yang sama?"

"Ya," jawab keduanya.

"Beritahu aku perbaikan seperti apa yang kalian inginkan. Demi Allah, jika hal itu bisa diterima, maka kami pasti akan mendukungnya. Jika tidak, tentu kami akan menentangnya."

"Kami ingin agar para pembunuh Utsman bin Affan dihukum. Mengabaikan hal itu sama dengan membunuh Al-Qur`an. Dan melakukannya sama dengan menghidupkan ajaran Al-Qur`an."

"Bukankah kalian telah membunuh para pembunuh Utsman dari kalangan penduduk Basrah? Sungguh, sebelum kalian membunuh mereka, kalian lebih dekat kepada kebenaran daripada sekarang. Kalian membunuh enam ratus orang. Dan kalian bisa saksikan sendiri bahwa pembunuhan itu membuat marah enam ribu orang. Mereka kini mengusir dan mengeluarkan kalian."

Ucapan Qa'qa' ini sangat berkesan di hati Thalhah dan Zubair, juga Aisyah. Maka mereka berkata, "Ya, engkau benar. Kembalilah. Jika Ali memiliki pendapat yang sama seperti pendapatmu, maka persoalan ini akan selesai."

Qa'qa' pun kembali menemui Ali untuk menyampaikan hasil upaya diplomasinya. Ali merasa takjub mendengar laporan tersebut. Perdamaian kini berada di depan mata. Titik terang ini disambut oleh orang-orang dengan sikap yang berbeda-beda. Sebagian orang gembira, dan sebagian yang lain merasa tidak rela jika perdamaian benar-benar terwujud.[91]

11. Upaya Qa'qa' Mendamaikan Kedua Pasukan

Upaya diplomasi yang dilakukan Qa'qa' tadi membuahkan hasil yang positif. Semua orang merasa bahwa perdamaian sudah di ambang pintu. Tetapi kelompok yang dulu melakukan pemberontakan terhadap Utsman bin Affan merasa bahwa perdamaian bukanlah sesuatu yang menguntungkan bagi mereka. Perdamaian ini justru akan membuat mereka terpojok. Segala sesuatu yang telah mereka perjuangkan selama bertahun-tahun akan musnah sia-sia dalam sesaat. Sebagian besar pengikut Ibnu Saba`—yang kemudian terkenal dengan nama Saba`iyah—berada di pihak Ali, di tengah-tengah pasukannya.

Malam itu, pembicaraan tentang perdamaian dan rekonsiliasi di antara kedua pasukan terus dilakukan secara intensif. Pada saat yang sama, kelompok pemberontak terhadap Utsman juga menggelar rapat dan

91 *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 29, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 238, dan *as-Sîrah al-Halabiyyah*, jilid 3, hlm. 358.

menyusun siasat. Akhirnya, mereka sepakat untuk mengobarkan perang secara diam-diam. Menurut mereka, semua itu harus dilakukan secara rahasia karena mereka khawatir rencana licik tersebut akan terbongkar.

Keesokan harinya, saat pagi masih terlalu gelap, mereka berangkat dengan mengendap-endap. Tidak seorang pun menyadari bahwa perubahan besar akan terjadi karena ulah mereka ini. Kegelapan melindungi dan menyembunyikan mereka. Serangan dimulai. Mereka dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kabilah masing-masing. Setiap kelompok menyerang anggota-anggota kabilah yang sama di pihak Aisyah. Bani Mudhar menyerang bani Mudhar, bani Rabi' menyerang bani Rabi', orang-orang Yaman menyerang orang-orang Yaman, orang-orang Basrah melawan orang-orang Basrah, dan demikian seterusnya.[92]

Pasukan Aisyah mengira bahwa pasukan musuh telah memulai perang. Kuda-kuda pun dipacu. Pedang beradu. Para kesatria berlomba menunjukkan keberanian. Ali berseru, "Mundur! Hentikan perang yang tidak berguna ini!" Namun, tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan seruan tersebut. Suasana begitu kacau. Setiap kelompok menghunus senjata. Orang-orang bangun dari tidur dengan kaget. Mereka berkata, "Orang-orang Kufah menyerang kita diam-diam di malam hari lalu pergi."

Malam berlalu dengan cepat. Pagi menjelang. Aisyah mendengar hiruk pikuk dan kegaduhan. Ia bertanya, "Ada apa ini?" Orang-orang menjawab, "Perang telah dimulai."

Ka'b bin Sur mendatangi Aisyah dan berkata, "Berlindunglah! Perang tak bisa lagi dihindarkan. Orang-orang ini tak mau lagi mendengar seruan untuk menghentikan perang. Semoga Allah mendamaikan mereka melalui dirimu."

Maka Aisyah pun menaiki unta di atas sedekup perangnya. Ia kemudian dibawa ke tempat yang aman.

---

92 *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 39-40, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 240.

12. *Gugurnya Thalhah dan Zubair*

Dalam suasana perang yang berkecamuk dengan dahsyat, Ali sibuk mencari Thalhah dan Zubair untuk mengajak keduanya berbicara. Mereka pun bertemu. Saat itu, Ali mengingatkan Thalhah dan Zubair tentang apa yang pernah diucapkan Rasulullah Saw. kepada mereka berdua.

Suatu hari, Rasulullah Saw. pernah berjalan melewati Ali dan Zubair. Lalu, beliau berkata kepada Ali,

مَا يَقُوْلُ ابْنُ عَمَّتِكَ؟ لَيُقَاتِلَنَّكَ وَهُوَ لَكَ ظَالِمٌ

"Apa yang dikatakan oleh anak bibimu (Zubair) itu? Sungguh, suatu saat nanti, ia akan memerangimu secara zalim."[93]

Mendengar peringatan Ali tersebut, Zubair segera pergi sambil berkata dengan penuh penyesalan, "Ya. Seandainya aku ingat sabda Rasulullah Saw. itu, tentu aku tidak akan melakukan semua ini dan, demi Allah, aku tentu tidak akan pernah memerangimu."[94]

Zubair kemudian mundur dan keluar dari medan pertempuran. Ia bertolak menuju Madinah. Kepergiannya itu terlihat oleh Amr bin Jurmuz yang segera mengikutinya. Tak lama kemudian, waktu shalat pun tiba. Amr bin Jurmuz mengajak Zubair melaksanakan shalat. Mereka berdua turun dari binatang yang mereka tunggangi. Saat itu, Zubair membelakangi Amr. Amr kemudian menikam Zubair tepat pada punggungnya. Zubair pun gugur. Setelah itu, Amr mengambil kuda, cincin, dan senjata Zubair. Ia kemudian mendatangi Ali dan mengabarkan kepadanya bahwa ia telah membunuh Zubair. Ali sedih mendengar hal itu. Ia memungut pedang Zubair dan berkata, "Pedang ini telah berulang kali menghalau serangan musuh dari Rasulullah Saw."[95]

Sementara itu, Thalhah juga berniat untuk mundur dari medan perang. Tetapi Marwan bin Hakam melihatnya. Marwan meyakini bahwa

93 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 40.

94 Ibnu Katsir mengisahkannya dengan perincian yang sedikit berbeda. Ia mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushili bahwa Abu Hazim al-Mazini melihat Ali dan Zubair bertemu di medan perang. Ali berkata, "Wahai Zubair, ingatkah engkau bahwa Rasulullah Saw. pernah meramalkan engkau akan memerangiku secara zalim?" Zubair menjawab dengan penuh penyesalan, "Ya. Mengapa aku harus teringat akan hal itu dalam posisi semacam ini?" Lalu ia pun pergi. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 241.

95 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 56.

Thalhah adalah penghalang terbesar bagi bani Umayyah untuk merebut kekuasaan. Maka Marwan memanah Thalhah tepat di lututnya. Ia pun terjatuh dari punggung kudanya dengan kaki yang bersimbah darah. Thalhah kemudian juga gugur.

Ka'b bin Sur mengambil mushaf Aisyah dan segera memacu kudanya di antara kedua pasukan yang tengah bertempur. Ia mengacungkan mushaf dan menyeru mereka dengan nama Allah untuk menghentikan peperangan. Tetapi ia justru dipanah. Ia mencoba berlindung di balik perisai yang dibawanya. Namun lontaran anak panah terlalu deras. Dan ia akhirnya terbunuh.

Perang terus berlangsung hingga siang hari. Pasukan Ali berhasil memukul mundur pasukan Aisyah. Pertempuran berjalan di luar kendali Aisyah. Tetapi pertempuran ini berlangsung di antara saudara-saudara sendiri. Sebagian besar dari mereka hanya menyerang tangan dan kaki lawan, bukan dada atau kepala. Mereka hanya berusaha melumpuhkan lawan dengan memotong tangan dan kaki mereka, bukan melakukan pembantaian. Tidak pernah ada perang semacam ini sebelum dan sesudahnya. Betapa banyak potongan tangan dan kaki berserakan tanpa diketahui siapa pemiliknya.

Kelompok Saba'iyah berusaha untuk menemukan Aisyah. Mereka hendak memperlakukannya dengan buruk. Sementara itu, setelah kematian Thalhah dan Zubair, Aisyah dilindungi oleh sekelompok pasukan dari Kufah, terutama dari bani Dhabbah dan bani Azd. Aisyah berkata kepada pasukan yang ada di sebelah kirinya, "Siapakah kalian?"

"Shabrah bin Syaiman dari bani Azd," jawab mereka.

"Wahai keluarga Ghassan! Tunjukkan keberanian kalian seperti yang selama ini kami dengar."

Kemudian, Aisyah bertanya kepada pasukan yang berada di sebelah kanannya, "Siapakah kalian?"

Mereka menjawab, "Bakr bin Wail."

Aisyah lalu bertanya kepada pasukan yang berada di depannya, "Siapakah kalian?"

Mereka menjawab, "Bani Najiyah."

Tak lama kemudian, bani Dhabbah datang dan turut melindungi Aisyah. Demikian pula bani Azd. Mereka melantunkan syair,

Wahai Ibunda kami,
ibunda terbaik yang kami miliki
tidakkah kau lihat
berapa banyak kesatria terluka
terpenggal kepala dan pergelangan tangan mereka

13. Menghentikan Perang dengan Merobohkan Unta Aisyah

Ali sadar bahwa perang tidak akan bisa dihentikan sebelum unta Aisyah dirobohkan. Jika unta tersebut berhasil dirobohkan, maka pasukan Aisyah akan kehilangan pusat komando dan akan tercerai berai. Maka ia menyuruh pasukannya untuk merobohkan unta Aisyah itu. Tetapi merobohkan unta Aisyah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Bani Dhabbah menjaga unta tersebut dengan gigih. Tidak ada seorang pun yang berusaha melewati penjagaan mereka kecuali terbunuh. Mereka memiliki semangat yang membara. Tali kekang unta Aisyah selalu mereka pegang secara bergantian. Syair-syair heroik mereka lantunkan. Salah satunya adalah,

Kami bani Dhabbah tak akan pernah mundur
Sebelum melihat kepala-kepala tersungkur
dengan darah merah yang mengucur
Wahai Ibunda kami,
Wahai hidup kami,
Jangan khawatir
Anak-anakmu di sini
para kesatria yang pemberani
Wahai Ibunda kami,

Wahai Istri sang Nabi,
Wahai Istri lelaki yang diberkahi
dan diberi petunjuk Ilahi

Mereka juga mengobarkan semangat juang dengan menggubah syair berikut:

Kami bani Dhabbah, penunggang unta
Mati bagi kami, sungguh,
lebih manis dari madu
Kami adalah anak-anak kematian,
dan ajal pasti datang
Kami meratapi Utsman bin Affan
dengan menghunus pedang
Kembalikan pemimpin kami
Itu saja!

Bani Dhabbah melindungi Aisyah berikut untanya dengan semangat pantang mundur. Mereka diserang dari segala penjuru. Tujuh puluh orang dari mereka telah terbunuh. Setiap orang dari mereka memegang tali kekang unta Aisyah. Asytar mencoba menerobos. Tetapi ia dihadang oleh Abdullah bin Zubair. Keduanya lalu bertempur. Asytar memukul Abdullah bin Zubair. Abdullah membalasnya dengan meloncat dan menyergap Aystar sehingga keduanya jatuh bergulingan. Saat itu, Abdullah berkata kepada orang-orang, "Bunuhlah aku dan Malik ini." Tetapi orang-orang tidak mengenalnya dengan nama Malik. Seandainya Abdullah menyebutnya Asytar, maka orang-orang pasti membantunya dan Asytar tidak mungkin bisa menyelamatkan diri meski ia memiliki seribu nyawa.

Pada saat yang genting itu, seseorang dari bani Dhabbah berpikir bahwa kondisi ini tidak menguntungkan bagi bani Dhabbah sendiri. Jika

unta Aisyah tidak dirobohkan, maka semua anggota kabilahnya akan terbunuh dan bani Dhabbah akan hilang dari sejarah. Dengan pikiran itu, lelaki tersebut segera mengendap-endap ke belakang dan menebas kaki unta Aisyah. Unta itu pun roboh.

Melihat unta yang ditunggangi Aisyah roboh, Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar bin Yasir segera mendatangi unta tersebut lalu memotong tali pengikat sedekup Aisyah. Mereka berdua lalu membawa sedekup yang berisi Aisyah itu ke tempat yang aman.

Ali menyuruh Muhammad bin Abu Bakar untuk mendirikan tenda bagi Aisyah. Setelah itu, Ali berkata, "Lihatlah keadaan Aisyah. Jangan-jangan ia terkena senjata."

Muhammad pun mendekati sedekup Aisyah dan memasukkan tangannya. Ia berkata, "Ini aku, saudaramu, Muhammad."

Aisyah menjawab dengan ketus, "Engkau bukan Muhammad 'yang terpuji', melainkan Mudzammam 'yang tercela'."

Muhammad tidak memedulikan jawaban Aisyah itu. Ia bertanya, "Wahai Saudariku, apakah engkau terkena sesuatu?"

"Apa pedulimu dengan itu?" jawab Aisyah.

"Siapakah yang menyesatkanmu?"

"Tidak. Mereka menunjukiku."

14. Penghormatan Ali terhadap Aisyah

Ali kemudian mendatangi Aisyah dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu, Bunda?"

"Baik," jawab Aisyah.

"Semoga Allah mengampunimu."

"Ya. Semoga Dia pun mengampunimu."[96]

Di penghujung malam, Muhammad bin Abu Bakar mengantar Aisyah menuju Basrah. Aisyah tinggal di rumah Abdullah bin Khalaf al-Khuza'i bersama Shafiyyah binti Harits. Sementara itu, Ali menyiapkan segala keperluan Aisyah, termasuk binatang tunggangan dan perbekalan. Ia

96 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 55.

juga membiarkan anggota pasukan Aisyah yang selamat—kecuali orang-orang yang memutuskan tetap tinggal di Basrah—untuk menemaninya di dalam perjalanan. Lebih dari itu, Ali juga memilih empat puluh wanita penduduk Basrah untuk melakukan perjalanan bersama Aisyah. Kepada Abdurrahman bin Abu Bakar, Ali juga berkata, "Berkemaslah! Engkau harus menemani saudarimu."

Hari keberangkatan Aisyah pun tiba. Ali mendatanginya. Orang-orang berkumpul hendak melepas kepergian Aisyah. Aisyah pun keluar menemui mereka. Ia berkata, "Wahai anak-anakku! Kalian telah berselisih satu sama lain. Jangan sampai perselisihan ini berlanjut. Setelah ini, tidak boleh ada lagi seseorang yang memusuhi saudaranya sesama muslim akibat perang yang telah berlalu. Demi Allah, tidak ada permusuhan di antara diriku dan Ali kecuali sekadar pertengkaran antara seorang ibu dan menantunya. Meski aku pernah mencela Ali, ia bagiku tetaplah salah seorang lelaki terbaik."

Mendengar ucapan Aisyah tersebut, Ali berkata, "Demi Allah, Aisyah benar. Ia telah berlaku baik. Tidak ada persoalan di antara kami. Ia adalah istri Rasulullah Saw., Nabi kalian, di dunia dan di akhirat."

Ali kemudian mengantarkan Aisyah sejauh beberapa mil. Keduanya menghabiskan waktu bersama selama sehari.[97] Kemudian, Aisyah bertolak menuju Mekkah dan tinggal di sana hingga musim haji tiba. Setelah menunaikan ibadah haji, Aisyah kembali ke Madinah, kota yang telah sekian lama ia tinggalkan.

15. Penyesalan Aisyah terhadap Kesalahan Ijtihadnya

Di sepanjang sisa hidupnya, Aisyah sangat menyesal atas keputusannya untuk terlibat dalam peperangan melawan Ali. Baginya, itu merupakan kesalahan ijtihad dalam memilih metode memperbaiki keadaan masyarakat. Di ambang wafatnya, Aisyah berkata, "Andai saja aku tidak pernah diciptakan di muka bumi ini. Andai saja aku adalah sebatang pohon yang bertasbih kepada Allah dan melaksanakan semua kewajibannya."

---

97 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 61.

Aisyah juga diriwayatkan pernah berkata, "Andai saja aku adalah sebatang pohon. Andai saja aku adalah segumpal tanah liat. Andai saja aku adalah sebongkah batu."[98]

Thabari meriwayatkan dalam kitab *Târîkh*-nya bahwa seorang penduduk Kufah mendatangi Aisyah di Madinah pada suatu hari. Aisyah bertanya kepadanya, "Siapakah engkau?"

"Aku seorang lelaki dari bani Azd, tinggal di Kufah."

"Apakah engkau menyaksikan kami dalam perang Jamal?"

"Ya."

"Di pihak manakah engkau; di pihak kami atau di pihak lawan?"

"Di pihak lawan."

"Kenalkah engkau pada orang yang melantunkan syair, *'Wahai Ibunda kami, ibunda terbaik yang kami miliki'*?"

"Ya. Orang itu adalah anak pamanku."

Mendengar jawaban tersebut, Aisyah menangis tersedu-sedu, lama sekali.[99]

Aisyah juga berwasiat agar ia tidak dikuburkan bersama Rasulullah Saw., melainkan dikuburkan bersama istri-istri Nabi yang lain di pekuburan Baqi'. Diriwayatkan bahwa Aisyah berwasiat kepada Abdullah bin Zubair,

لاَ تَدْفِنِّي مَعَهُمْ وَادْفِنِّي مَعَ صَوَاحِبِي بِالْبَقِيعِ، لاَ أُزَكَّى بِهِ أَبَدًا

"Jangan kuburkan aku bersama mereka (Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar). Kuburkan aku di Baqi' bersama sahabat-sahabatku. Aku sama sekali tidak akan pernah layak memperoleh kehormatan itu." **(HR Bukhari)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata, "Aku tidak suka memperoleh kehormatan (yang tidak pantas kuterima) itu." **(HR Bukhari)**

Aisyah memang pernah menginginkan agar dirinya dikuburkan di rumahnya, di sisi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar. Tetapi ia kemudian berkata,

98 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 73-74.

99 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 47-48.

إِنِّيْ أَحْدَثْتُ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثًا، ادْفِنُوْنِيْ بِالْبَقِيْعِ

"Setelah kematian Rasulullah Saw., aku telah melakukan hal baru (yang bertentangan dengan sunnah beliau). Maka kuburkanlah aku di Baqi'." **(HR Hakim)**

Diriwayatkan pula bahwa setiap kali Aisyah membaca ayat, *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu ..."* **(al-Ahzâb [33]: 33)**, ia selalu menangis tersedu-sedu hingga air mata membasahi kerudungnya.[100]

16. Hubungan Ali dan Aisyah

Beberapa sejarawan yang memiliki afiliasi politik tertentu dan pola pikir yang tidak obyektif mengira bahwa sebab utama yang mendorong Aisyah untuk terlibat dalam pertempuran melawan Ali adalah dendam pribadi. Menurut mereka, dendam itu mulai muncul saat peristiwa *hadîtsul-ifki* terjadi. Ketika Rasulullah Saw. menanyakan pendapat Ali tentang kasus Aisyah, Ali berkata, "Wahai Rasulullah! Allah sungguh tidak ingin menyulitkanmu dalam perkara ini. Masih banyak wanita selain Aisyah. Jika engkau ingin tahu tentang Aisyah, maka bertanyalah kepada pelayannya; ia pasti akan berkata jujur kepadamu."

Para sejarawan tersebut berpikir bahwa Aisyah tidak mungkin melupakan apa yang dikatakan Ali itu. Lagi pula, peristiwa *hadîtsul-ifki* benar-benar merupakan sebuah ujian paling berat yang dihadapi Aisyah. Ia nyaris celaka kalau saja Allah tidak menurunkan rahmat-Nya kepada Rasulullah Saw. dan kepadanya.

Akan tetapi, anggapan ini disangkal dengan tegas oleh apa yang telah kita paparkan di atas. Kisah tentang peperangan yang berlangsung antara Aisyah dan Ali adalah bukti yang memadai untuk menyatakan bahwa anggapan tentang adanya unsur dendam pribadi dalam konflik tersebut sama sekali tidak berdasar. Kita juga telah mengutip beberapa surat dan orasi yang disampaikan Aisyah. Semua orang yang membacanya dengan penuh perhatian tentu tidak akan pernah menemukan satu pun

100 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 80.

indikasi yang menunjukkan bahwa kejernihan hubungan Ali dan Aisyah terganggu oleh konflik tersebut. Perang antara keduanya terjadi secara kebetulan. Tidak ada yang salah dengan kedua pihak yang bertikai. Tanggung jawab justru harus dibebankan kepada orang-orang yang memberontak terhadap Utsman bin Affan. Merekalah yang dengan sengaja menyulut api pertikaian dan perpecahan.

Aisyah memang pernah menolak pendapat kelompok Saba`iyah yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berwasiat kepada Ali untuk menjadi khalifah sepeninggal beliau. Aisyah berkata,

مَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ وَقَدْ كُنْتُ مُسْنِدَتَهُ إِلَى صَدْرِي، أَوْ قَالَتْ: حَجْرِي، فَدَعَا بِالطَّسْتِ، فَلَقَدْ انْخَنَثَ فِي حَجْرِي فَمَا شَعَرْتُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ، فَمَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ؟

"Kapankah Rasulullah Saw. berwasiat kepada Ali? Akulah yang menyandarkan Rasulullah Saw. ke dadaku, atau ke pangkuanku, menjelang beliau wafat. Beliau meminta diambilkan sebuah bejana. Kemudian, kepala beliau terkulai di pangkuanku dan aku tidak sadar bahwa beliau telah meninggal dunia. Lalu, kapankah beliau berwasiat kepadanya?" **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i dan Ibnu Majah)**

Akan tetapi, hal itu tidak bisa dijadikan indikasi bahwa Aisyah membenci Ali atau bahwa hubungan di antara keduanya memburuk. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah bahwa Aisyah ingin menjelaskan sebuah fakta historis; tidak lebih dari itu.

Uqbah bin Shuhban al-Hana`i pernah bertanya kepada Aisyah tentang tafsir ayat, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan...."* **(Fâthir [35]: 32).** Aisyah menjawab, "Wahai Anakku! Semua orang itu masuk surga. Mereka *'yang lebih dahulu berbuat kebaikan'* adalah orang-orang yang meninggal di masa Rasulullah Saw. Beliau adalah saksi bagi hidup dan mati mereka. Kelompok *'pertengahan'* adalah para sahabat

yang terus menjalankan sunnah-sunnah beliau hingga mereka meninggal dunia. Sedangkan mereka *'yang menzalimi diri sendiri'* adalah orang-orang seperti aku dan kalian." **(HR Hakim, Thabrani, Thayalisi)**

Suatu hari, Ammar dan Asytar mendatangi Aisyah dan meminta izin untuk menemuinya. Ammar berkata, "Wahai Ibunda!"

"Aku bukan ibumu," jawab Aisyah.

"Engkau tetap ibuku meski engkau tidak suka."

"Siapa orang yang bersamamu ini?" tanya Aisyah.

"Asytar."

Mengetahui hal itu, Aisyah segera bertanya kepada Asytar, "Engkaukah yang berniat membunuh keponakanku (Abdullah bin Zubair)?"

"Ya. Aku ingin membunuhnya dan dia pun ingin membunuhku," jawab Asytar.

"Andai engkau berhasil membunuhnya, maka engkau pasti tidak akan pernah beruntung. Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثَةٍ: رَجُلٌ قَتَلَ فَقُتِلَ، أَوْ رَجُلٌ زَنَى بَعْدَمَا أُحْصِنَ، أَوْ رَجُلٌ ارْتَدَّ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ

'Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena tiga perkara: membunuh orang lain, berzina setelah menikah, atau keluar (murtad) dari agama Islam.'" **(HR Ahmad)**

Dalam riwayat lain, kisah di atas disebutkan dengan versi yang sedikit berbeda. Aisyah berkata kepada Ammar, "Engkau, wahai Ammar; pasti telah mengetahui sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ، أَوْ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ، أَوْ قَتَلَ فَيُقْتَلُ

'Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena tiga perkara: kafir setelah memeluk Islam, berzina setelah menikah, atau membunuh orang lain sehingga ia layak dibunuh.'" **(HR Thayalisi)**

Hadits ini menjadi bukti yang sangat kuat bahwa ketika Aisyah menggalang pasukan, ia sama sekali tidak berniat untuk menumpahkan darah atau memerangi orang-orang yang tidak bersalah. Saat Aisyah bertolak dari Mekkah, satu-satunya tujuan yang ada dalam pikirannya adalah memperbaiki keadaan umat Islam serta menuntut agar para pembunuh Utsman dijatuhi hukuman dan qishash.

Ali memang pernah berkata, "Wahai Rasulullah! Allah sungguh tidak ingin menyulitkanmu dalam perkara ini. Masih banyak wanita selain Aisyah...." Orang-orang tertentu dari bani Umayyah memanfaatkan perkataan itu untuk mendiskreditkan Ali. Padahal Ali hanya bermaksud menegaskan bahwa Rasulullah Saw. bisa berpisah sementara dengan Aisyah untuk meredakan kegelisahan beliau. Jika Aisyah kemudian terbukti tidak bersalah, beliau bisa kembali lagi kepadanya. Ketika orang-orang itu tidak bisa menemukan dasar yang kuat serta bukti yang tegas guna menjelek-jelekkan dan menghancurkan kehormatan Ali—semoga Allah meridhai dan memuliakannya, maka mereka pun menjadikan pernyataan Ali di atas sebagai salah satu senjata.

Allah telah berjanji bahwa orang yang "mengambil bagian terbesar dari dosa yang diperbuatnya (dalam penyiaran berita bohong)" akan masuk neraka. Dan orang-orang itu menganggap bahwa Ali-lah yang dimaksud dalam janji tersebut.

17. Bantahan Imam Zuhri terhadap Walid bin Abdul Malik

Imam Zuhri menuturkan kisah berikut ini: "Suatu malam, aku duduk bersama Walid bin Abdul Malik. Dalam keadaan telentang, Walid membaca ayat, *'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).'* **(an-Nûr [24]: 11)**. Kemudian, ia duduk dan bertanya,

'Wahai Zuhri, siapakah yang dimaksud dengan orang "yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya)" dalam ayat di atas? Bukankah ia adalah Ali bin Abu Thalib?' Mendengar pertanyaan itu, aku membatin, 'Allah telah membiasakanku berkata jujur.' Maka kujawab ia, 'Semoga Allah memperbaiki kesalahan Anda, wahai Paduka. Ayat itu tidak menyinggung Ali. Urwah meriwayatkan dari Aisyah bahwa orang yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.'"[101]

Bukhari juga meriwayatkan bahwa Imam Zuhri menuturkan kisah berikut ini: "Walid bin Abdul Malik pernah bertanya kepadaku, 'Tahukah engkau bahwa Ali bin Abu Thalib termasuk orang yang melontarkan tuduhan palsu kepada Aisyah?' Aku menjawab, 'Tidak. Aku telah diberitahu oleh dua orang dari kaummu, yaitu Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits, bahwa Aisyah sendiri menganggap Ali tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.' Mendengar jawabanku itu, orang-orang memaksaku untuk mengubah pendirian. Tetapi aku tetap bergeming." **(HR Bukhari)**

Ketika Rasulullah Saw. menderita sakit menjelang wafat, beliau memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat. Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. merasa bahwa sakit yang beliau derita sedikit berkurang. Maka beliau keluar dengan dituntun oleh Abbas dan Ali. Kisah ini juga dituturkan oleh Aisyah. Tetapi ia tidak menyebut nama Ali. Ia bilang,

فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ، بَيْنَ عَبَّاسٍ وَرَجُلٍ آخَرَ

"Rasulullah Saw. keluar dengan dituntun oleh dua orang: Abbas dan seorang lelaki lain." **(HR Bukhari, Muslim dan Darimi)**

Sebagian orang yang memiliki persangkaan buruk dan pikiran yang salah menduga bahwa Aisyah tidak menyebut nama Ali karena ia memiliki dendam pribadi terhadapnya. Padahal Aisyah sebetulnya ragu. Ia memang yakin bahwa salah satu dari kedua orang tersebut adalah Abbas. Tetapi Aisyah tidak yakin apakah orang kedua yang bersama

101 *Fathul-Bâri*, jilid 7, hlm. 437 dan *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 12, hlm. 198.

Abbas itu Ali ataukah Usamah. Karena itu, ia tidak menyebut nama orang kedua tersebut. Ia hanya menyebutnya dengan "seorang lelaki lain."

Dugaan bahwa hubungan antara Aisyah dan Ali sempat memburuk sebetulnya dibantah oleh apa yang diucapkan Aisyah tentang Ali dan apa yang diucapkan Ali tentang Aisyah sebagaimana dikutip oleh Thabari dalam *Târîkh*-nya. Pernyataan yang diucapkan Ali dan Aisyah itu menunjukkan betapa mereka berdua memiliki hati yang terbuka, bahwa hubungan di antara keduanya tetap dilandasi oleh prinsip saling menghormati dan saling mencintai satu sama lain. Kita telah kutipkan pernyataan mereka pada bagian terdahulu. Tetapi alangkah baiknya jika pada bagian ini, kita mengutipkannya sekali lagi.

Aisyah berkata, "Demi Allah, tidak ada permusuhan di antara diriku dan Ali, kecuali sekadar pertengkaran antara seorang ibu dan menantunya. Meski aku pernah mencela Ali, ia bagiku tetaplah salah seorang lelaki terbaik."

Ali merespons, "Demi Allah, Aisyah benar. Ia telah berlaku baik. Tidak ada persoalan di antara kami. Ia adalah istri Rasulullah Saw., Nabi kalian, di dunia dan di akhirat."[102]

Bukti lain yang menunjukkan bahwa hubungan antara Aisyah dan Ali tetap baik adalah pernyataan Aisyah sendiri tentang keutamaan Ali berikut ini: suatu hari, Aisyah ditanya, "Siapakah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.?"

"Fatimah," jawab Aisyah.

"Dari kaum laki-laki?"

"Suaminya, Ali. Sepanjang pengetahuanku, ia sering berpuasa dan beribadah di malam hari." **(HR Tirmidzi)**

Satu hal lagi, hadits yang menyatakan bahwa Ali termasuk Ahlul Bait bersumber dari lisan Aisyah.[103] Jika Aisyah tidak meriwayatkannya,

102 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 61.

103 Hadits yang diriwayatkan Aisyah itu adalah sebagai berikut. "Suatu hari, Rasulullah Saw. keluar dengan mengenakan kain lebar terbuat dari wol dan berwarna hitam. Saat itu, Hasan bin Ali datang, dan Rasulullah Saw. memasukkannya ke dalam pakaian beliau. Lalu Husain datang dan beliau pun memasukkannya. Kemudian Fatimah datang dan beliau pun memasukkannya. Terakhir, Ali datang dan beliau juga memasukkannya. Setelah itu, Rasulullah Saw. membaca ayat, '... *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan*

maka kita tidak akan pernah tahu bahwa Ali adalah bagian dari Ahlul Bait, keluarga Rasulullah Saw.

18. Aisyah Menyuruh Orang-Orang untuk Meminta Petunjuk kepada Ali

Sebagaimana telah kita uraikan, Aisyah adalah sumber pengetahuan yang banyak didatangi oleh kaum muslimin pada masanya. Tetapi seringkali terjadi ketika seseorang mendatangi Aisyah untuk bertanya kepadanya tentang suatu perkara, Aisyah justru menyuruhnya untuk mendatangi Ali.[104] Aisyah juga biasa menyuguhkan makanan dan minuman ketika Ali datang dari perjalanan.[105]

Ketika Ali terbunuh di tangan seorang anggota Khawarij di Kufah, orang-orang menceritakan kepada Aisyah apa yang terjadi. Kemudian, Abdullah bin Syaddad datang. Aisyah segera bertanya kepadanya, "Wahai Abdullah bin Syaddad, akankah engkau berkata jujur jika kutanya engkau tentang sesuatu? Ceritakanlah kepadaku tentang orang-orang yang diperangi oleh Ali."

Abdullah menjawab, "Mengapa aku harus berkata tidak jujur kepadamu?"

Kemudian, Abdullah menceritakan kisah itu secara terperinci, sejak dimulainya proses perdamaian antara Ali dan Mu'awiyah, proses *tahkîm* 'arbitrasi' di antara keduanya, pembangkangan kaum Khawarij, usaha Ali untuk memberikan penjelasan kepada mereka, keengganan orang-orang Khawarij itu untuk mematuhi Ali, dan seterusnya. Setelah mendengar semuanya, Aisyah berkata, "Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah merahmati Ali. Aku tahu bahwa jika Ali merasa

---

dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.' (al-Ahzâb [33]: 33)." (HR Muslim)

104 Diriwayatkan bahwa Syuraih bin Hani' pernah bertanya kepada Aisyah tentang aturan mengusap *khuffayn* (sejenis sepatu). Aisyah berkata, "Tanyakanlah kepada Ali. Ia lebih mengetahui tentang hal itu daripada aku." (HR Ahmad)

105 Diriwayatkan bahwa istri Yazid bin Abu Yazid al-Anshari pernah bertanya kepada Aisyah tentang hukum memakan daging kurban. Maka Aisyah menuturkan bahwa ia pernah menyuguhkan daging kurban kepada Ali yang baru datang dari perjalanan. Saat itu, Ali berkata, "Aku tidak akan memakannya hingga aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang hukum memakannya." Maka Ali pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Beliau menjawab, *"Engkau boleh memakannya sejak bulan Dzulhijjah tahun ini hingga bulan Dzulhijjah tahun depan."* (HR Ahmad)

takjub melihat sesuatu, ia pasti berkata 'Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian, penduduk Irak berdusta dengan menambahkan hal-hal lain yang sebetulnya tidak pernah ia katakan." **(HR Ahmad, Hakim dan Baihaqi)**

J. Aisyah di Masa Pemerintahan Mu'awiyah

Masa kekhalifahan Ali hanya terentang selama empat tahun. Ia kemudian digantikan oleh Mu'awiyah yang berkuasa atas negara Islam selama 20 tahun. Aisyah meninggal dunia dua tahun sebelum kekuasaan Mu'awiyah berakhir. Kecuali dalam beberapa kasus yang jarang terjadi, Aisyah menjalani 18 tahun hidupnya di masa pemerintahan Mu'awiyah dengan tenang dan diam.

Suatu hari, Mu'awiyah menemui Aisyah. Aisyah bertanya, "Tidakkah engkau khawatir bahwa aku akan menyuruh seorang lelaki untuk menyergap dan membunuhmu di sini?"

Mu'awiyah menjawab, "Engkau tidak mungkin melakukan hal itu. Di sini, aku berada di rumah yang sangat aman. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa iman mencegah seseorang melakukan pembunuhan terhadap orang lain."

Lalu, Mu'awiyah bertanya, "Bagaimana sikapku terhadapmu? Apakah aku telah memenuhi semua kebutuhanmu?"

"Engkau baik," jawab Aisyah.

"Kalau begitu, kumohon engkau tidak ikut campur dalam persoalan antara kami dan mereka hingga kami semua meninggal dunia." **(HR Ahmad)**

Hujr bin Adi adalah salah seorang sahabat Ali dan pemimpin kelompok Alawiyah di Kufah. Salah satu kasus di mana Aisyah menegur keras Mu'awiyah adalah peristiwa terbunuhnya Hujr beserta kawan-kawannya. Hujr berasal dari kabilah Kindah di Yaman. Suatu hari, Gubernur Kufah menangkap Hujr dan para anggota kelompok Alawiyah lalu mengirim mereka ke Damaskus. Meski kelompok Alawiyah ini cukup berpengaruh di Kufah, tetapi tidak seorang pun berusaha untuk

meyelamatkan Hujr dan kawan-kawannya dari tangan penguasa yang lalim.

Hujr adalah sosok yang dihormati dan dimuliakan oleh para ulama dan orang-orang saleh. Maka peristiwa penangkapannya membuat mereka resah. Aisyah mendengar hal itu. Ia pun mengutus Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menemui Mu'awiyah dan memintanya membebaskan Hujr. Tetapi Abdurrahman datang terlambat. Hujr dan kawan-kawannya telah dieksekusi. Aisyah berkata, "Jika kami bisa mengubah sesuatu tanpa membuatnya menjadi lebih buruk, maka kami ingin mengubah keputusan eksekusi Hujr. Demi Allah, yang kutahu darinya hanyalah bahwa ia seorang muslim yang saleh, yang sering melaksanakan ibadah haji dan umrah."

Ketika Mu'awiyah melaksanakan ibadah haji, ia kembali menemui Aisyah. Setelah Mu'awiyah duduk, Aisyah bertanya, "Apakah engkau merasa aman dari kemungkinan aku menyuruh seseorang untuk membunuhmu diam-diam?"

Mu'awiyah menjawab, "Aku memasuki rumah yang sangat aman."

"Wahai Mu'awiyah," tegur Aisyah, "Mengapa engkau membunuh Hujr dan kawan-kawannya? Tidakkah engkau takut kepada Allah?"

"Bukan aku yang membunuh mereka," jawab Mu'awiyah. "Yang membunuh mereka adalah tuduhan orang-orang."[106]

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa Aisyah bertanya, "Wahai Mu'awiyah, di manakah kesabaranmu terhadap Hujr?"

Mu'awiyah menjawab, "Wahai Ummul Mu'minin, aku tidak didampingi oleh seorang penasihat yang bijaksana."[107]

Masruq, seorang tabi'in, meriwayatkan perkataan Aisyah berikut ini: "Demi Allah, seandainya para penduduk Kufah membela Hujr dan kawan-kawannya, maka Mu'awiyah pasti tidak akan berani menangkap lalu membunuh mereka di Syam. Sayang sekali, Mu'awiyah—anak seorang wanita pemakan jantung itu—tahu bahwa orang-orang tidak akan membela mereka. Demi Allah, dulu mereka adalah pemuka bangsa

106 *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 232 dan *as-Sîrah al-Halabiyyah*, jilid 3, hlm. 163.
107 Thabari, *Târîkh ath-Thabarî*, jilid 3, hlm. 220.

Arab dalam hal kemuliaan, kekuatan, serta pemahaman. Alangkah tepatnya syair Labid."

Syair Labid yang dimaksud Aisyah adalah,

Orang-orang telah pergi
Perlindungan tak ada lagi
Tinggal aku, sendirian, di belakang
dijauhi seperti penderita koreng
Mereka hidup mewah
Mereka makan enak
Lalu, ketika ia mengkritik mereka,
ia justru dicela
Padahal tak ada niat menghasut
dalam kritik yang ia ucapkan [108]

1. Pendapat Aisyah tentang Khawarij

Penduduk Mesir dan Irak mencela Utsman, sementara penduduk Syam mencela Ali. Sedangkan Khawarij mencaci maki keduanya. Ketika Aisyah mengetahui hal itu, ia berkata,

أُمِرُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لأَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبُّوهُمْ

"Mereka diperintahkan untuk memohonkan ampunan bagi para sahabat Rasulullah Saw. Mengapa mereka justru mencela para sahabat itu?" **(HR Muslim)**

Tentang pernyataan Aisyah di atas, Imam Nawawi berkomentar, "Tampaknya Aisyah mengucapkan hal itu ketika ia mendengar bahwa penduduk Mesir mencela Utsman, penduduk Syam mencela Ali, dan kelompok Haruriyah mencela keduanya."[109]

Haruriyah adalah nama lain kelompok Khawarij. Ketika kelompok ini membangkang terhadap Ali, mereka berkumpul di sebuah desa di Irak

108 Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, jilid 1, hlm. 332 dan Labid, *Dîwân Labîd*, hlm. 156-157.
109 Nawawi, *Syarhun-Nawawî li Shahîh al-Imâm Muslim*, jilid 18, hlm. 157.

yang bernama Harura`. Di sana mereka bermufakat untuk memerangi orang-orang yang adil. Karena itulah mereka disebut juga kelompok Haruriyah.

Pernah seorang wanita mendatangi Aisyah dan bertanya, "Haruskah seorang wanita mengganti (melakukan *qadhâ`*) shalat-shalat yang ditinggalkannya sewaktu haid?"

Aisyah menjawab pertanyaan itu dengan berseru, "Apakah engkau termasuk kelompok Haruriyah?" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ucapan Aisyah di atas menunjukkan bahwa ia tidak menyukai kelompok Khawarij atau Haruriyah itu.

Suatu hari, Mu'awiyah menulis surat dan meminta nasihat kepada Aisyah. Dalam surat tersebut, Mu'awiyah menulis, "Tulislah sebuah surat yang berisi nasihat untukku. Tetapi jangan terlalu banyak kau nasihati aku."

Maka Aisyah menulis, "Semoga keselamatan tetap untukmu. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللّٰهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللّٰهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللّٰهِ وَكَلَهُ اللّٰهُ إِلَى النَّاسِ

'Barang siapa mencari ridha Allah dengan membuat marah manusia, maka Allah pasti melindunginya dari mereka. Dan barang siapa mencari ridha manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah pasti membuat orang-orang berkuasa atasnya.'" **(HR Tirmidzi)**

Nasihat Aisyah yang sangat singkat itu sebetulnya merangkum semua komentarnya tentang kehidupan Mu'awiyah.

Mu'awiyah mengangkat Marwan menjadi gubernur di Hijaz. Suatu hari, dalam khotbahnya, Marwan mencoba memuji-muji Yazid bin Mu'awiyah agar orang-orang mengangkatnya sebagai khalifah sepeninggal Mu'awiyah. Mendengar itu, Abdurrahman bin Abu Bakar berdiri dan mengucapkan sesuatu. Marwan kemudian memerintahkan agar Abdurrahman ditangkap. Tetapi Abdurrahman lari dan berlindung

di rumah Aisyah. Orang-orang tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka tidak berani memasuki rumah Aisyah. Maka Marwan berkata, "Abdurrahman inilah yang dimaksud oleh ayat, *'Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Ah.' Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku....'* **(al-Ahqâf [46]: 17)**"

Mendengar ejekan Marwan itu, Aisyah segera membalas dari balik tirai, "Allah tidak pernah menurunkan satu ayat pun tentang kami dalam Al-Qur`an. Allah hanya pernah mewahyukan bahwa aku tidak bersalah (dalam peristiwa *hadîtsul ifki*)" **(HR Bukhari)**

Kisah ini juga menunjukkan bahwa Aisyah tidak pernah setuju Yazid bin Mu'awiyah diangkat menjadi khalifah.

2. Peristiwa Penguburan Jenazah Hasan bin Ali r.a.

Hasan bin Ali, cucu Rasulullah Saw., meninggal dunia di Madinah pada tahun 49 H., saat Mu'awiyah masih berkuasa. Hasan pernah meminta kepada saudaranya, Husain, agar jenazahnya nanti dikuburkan bersama Rasulullah Saw., di tempat kosong di sisi kuburan beliau. Tetapi jika hal itu dikhawatirkan akan memicu kericuhan dan pertikaian, maka Hasan meminta agar jenazahnya dikuburkan di Baqi' saja.

Ternyata perkiraan Hasan benar. Marwan menentang jenazah Hasan dikuburkan di sisi Rasulullah Saw. Saat itu, Marwan sudah turun dari jabatannya sebagai gubernur Hijaz. Tetapi ia masih memendam keinginan untuk menyenangkan hati Mu'awiyah. Selain itu, Marwan juga dikenal sebagai seseorang yang memusuhi bani Hasyim.

Mengetahui upaya Marwan untuk menggagalkan penguburan jenazah Hasan di sisi kuburan Rasulullah Saw., Husain segera menghunus senjata bersama para anggota bani Hasyim. Hal yang sama juga dilakukan oleh Marwan. Ia menyiapkan pasukan yang terdiri dari para anggota bani Umayyah. Mereka berkata, "Kita tidak akan membiarkan Hasan dikuburkan bersama Rasulullah Saw."

Tampaknya, perang tak lagi terhindarkan. Tetapi tiba-tiba Abu Hurairah datang dan meminta Husain untuk mundur. Ia mengingatkan Husain bahwa Hasan pernah berpesan jika proses penguburannya di samping kuburan Rasulullah Saw. itu menyebabkan terjadinya fitnah dan

kekacauan, maka ia memilih untuk dikuburkan bersama ibunya, Fatimah, di Baqi'. Husain pun mematuhi saran Abu Hurairah itu. Akhirnya, Hasan dikuburkan di Baqi', di dekat kuburan ibunya, Fatimah r.a.

Pertanyaannya, di mana posisi Aisyah dalam persoalan ini? Beberapa sejarawan dari kalangan Syi'ah mengisahkan bahwa Aisyah saat itu keluar dengan menunggang kuda kecil berwarna putih. Dengan didampingi oleh sekelompok pasukan, Aisyah melarang jenazah Hasan dikuburkan di rumahnya, di sisi kuburan Rasulullah Saw. Mengetahui hal itu, Abdurrahman, saudara kandung Aisyah, menemuinya dan berkata, "Ternyata dendam pribadi yang bersumber dari perang Jamal masih tersisa di kening keluarga kita. Apakah engkau berniat memulai peperangan baru?"

Aisyah pergi setelah mendengar perkataan saudaranya itu.

Kisah ini tercantum dalam naskah terjemahan *Târîkh ath-Thabarî* ke dalam bahasa Persia yang diterbitkan di India. Naskah asli *Târîkh ath-Thabarî* dalam bahasa Arab sama sekali tidak memuat kisah tersebut. Dan jika diamati secara lebih teliti, versi terjemahan bahasa Persia dari kitab *Târîkh ath-Thabarî* itu memang memuat banyak penambahan, sekaligus pengurangan, yang membuatnya berbeda dari versi aslinya. Hal itu diakui sendiri secara terang-terangan oleh sang penerjemah dalam mukaddimahnya untuk buku tersebut.

Bila ditelusuri lebih jauh, kisah Aisyah yang melarang jenazah Hasan dikuburkan di rumahnya itu berasal dari tulisan Ya'qubi, seorang sejarawan Syi'ah yang hidup pada abad ketiga Hijriah. Tetapi Ya'qubi mencantumkan kisah itu tanpa menyebutkan sanadnya. Ia hanya mencantumkan kata *qîla* 'dikisahkan, diriwayatkan, dikatakan', tanpa menjelaskan konteks pelarangan tersebut.

Ibnu Katsir menuturkan versi lain dari kisah itu. Ketika bani Umayyah dan bani Hasyim terlibat pertempuran sengit, Aisyah berkata kepada mereka, "Rumah ini adalah milikku. Aku tidak mengizinkan siapa pun dikuburkan di dalamnya."

Akan tetapi, riwayat ini pun tidak sahih. Versi paling valid diriwayatkan oleh Ibnu Atsir dan sejarawan-sejarawan terpercaya lainnya.

Dalam karyanya, *al-Kâmil*, Ibnu Atsir menuturkan, "Hasan berwasiat agar ia dikuburkan di sisi Rasulullah Saw. setelah ia wafat. Tetapi jika hal itu menimbulkan fitnah, maka Hasan meminta agar jenazahnya dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Husain kemudian meminta izin kepada Aisyah untuk melaksanakan wasiat saudaranya itu, dan Aisyah mengizinkannya. Ketika Hasan meninggal dunia, keluarganya bermaksud melaksanakan wasiat tersebut dengan menguburkan jenazahnya di sisi Rasulullah Saw. Sa'id bin Ash, penguasa Madinah saat itu, tidak keberatan. Tetapi Marwan bin Hakam mengumpulkan para anggota bani Umayyah dan berusaha menghalangi upaya penguburan tersebut. Husain bersikeras. Tetapi ia kemudian diingatkan bahwa Hasan berpesan jika upaya penguburannya di sisi Rasulullah Saw. hanya akan menimbulkan fitnah, maka ia minta dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Husain kemudian mengalah. Ketika Sa'id bin Ash ikut menshalatkan jenazah Hasan, Husain berkata kepadanya, 'Seandainya shalat Jenazah bukan sunnah Rasulullah Saw., aku pasti akan melarangmu menshalatkan jenazah saudaraku ini.'"[110]

Ibnu Abdil Barr (dalam *al-Istî'âb*), Ibnul Atsir (dalam *Usudul-Gâbah*) dan Suyuthi (dalam *Târîkhul-Khulafâ'*); mereka semua menuturkan kisah penguburan Hasan dalam karya-karya mereka itu dengan redaksi yang sama persis sebagaimana tertulis berikut ini:

Hasan berkata kepada Husain, "Aku pernah meminta izin kepada Aisyah agar setelah aku mati nanti, jenazahku dikuburkan di rumahnya, di sisi kuburan Rasulullah Saw. Ia pun memberiku izin. Tetapi aku khawatir barangkali ia memberikan izin tersebut hanya karena segan kepadaku. Jika aku mati nanti, mintalah izin sekali lagi kepadanya. Jika ia berkenan, maka kuburkanlah aku di rumahnya. Tetapi kukira orang-orang akan mencegahmu melakukan hal itu. Jika perkiraanku benar, maka jangan kau lawan mereka. Lebih baik kau kuburkan aku di Baqi'."

Setelah Hasan meninggal dunia, Husain mendatangi Aisyah dan memohon izinnya. Aisyah berkata, "Ya. Aku izinkan dengan segala hormat."

---

110 Ibnul Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh*, Jilid 3, Hlm. 460.

Akan tetapi, Marwan mendengar hal itu. Ia berkata dengan marah, "Semua itu dusta. Demi Allah, jenazah Hasan tidak akan dikuburkan di sana selama-lamanya. Mereka telah melarang Utsman dikuburkan di sana; bagaimana mungkin mereka menginginkan agar jenazah Hasan dikuburkan di rumah Aisyah?"[111]

K. Aisyah Berpulang ke Rahmatullah

Tahun-tahun terakhir dari masa kekuasaan Mu'awiyah adalah masa-masa terakhir pula dari kehidupan Aisyah. Usianya saat itu 67 tahun. Ia mulai menderita sakit pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, tahun 58 H. Dalam keadaan sakit, ia kerap ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Aisyah menjawab, "Baik. Alhamdulillah."[112]

Jika Aisyah dipuji dan dihibur oleh orang-orang yang menjenguknya, maka ia akan berkata, "Andai saja aku adalah sebongkah batu. Andai saja aku adalah segumpal tanah liat."

Suatu hari, ketika Aisyah menderita sakit, Abdullah bin Abbas meminta izin untuk menjenguknya. Aisyah menolak menemuinya. Tetapi keponakan-keponakan Aisyah berusaha membujuk, "Izinkanlah Ibnu Abbas menemuimu. Ia adalah salah satu putra terbaikmu."

Aisyah menjawab, "Tidak. Aku tidak ingin mendengar pujiannya."

Akan tetapi, keponakan-keponakan Aisyah tidak menyerah. Berkat bujukan mereka, Aisyah akhirnya luluh. Ibnu Abbas diizinkannya masuk menjenguk. Sesaat setelah berhasil menemui Aisyah, Ibnu Abbas mulai memuji dengan berkata, "Engkau disebut Ummul Mu'minin karena engkau akan berbahagia. Bahkan, nama itu telah menjadi milikmu sejak sebelum engkau lahir. Engkaulah salah satu istri yang paling Rasulullah Saw. cintai. Dan beliau tentu saja hanya akan mencintai orang yang baik. Satu-satunya penghalang bagimu untuk bertemu dengan kekasihmu itu

111 Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, jilid 1, hlm. 392, Ibnul Atsir, *Usudul-Gâbah*, jilid 2, hlm. 15, dan Suyuthi, *Târîkhul-Khulafâ'*, jilid 1, hlm. 170.

112 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 75.

hanyalah kematian, dicabutnya roh dari jasad. Suatu malam, engkau kehilangan kalung, dan karena hal itulah Allah menganugerahkan kebaikan kepada umat Islam—Allah menurunkan ayat tentang tayamum. Selain ayat itu, masih ada beberapa ayat lain yang Allah turunkan karena dirimu. Dan tidak ada satu pun masjid dibangun di muka bumi ini kecuali pernah dibacakan di dalamnya ayat yang menegaskan kebersihan dirimu dari segala tuduhan."

Mendengar pujian-pujian itu, Aisyah segera menukas,

دَعْنِي مِنْ تَزْكِيَتِكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، فَوَدِدْتُ أَنِّيْ كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا

"Wahai Ibnu Abbas, berhentilah memujiku. Sungguh, aku berharap menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan orang." **(HR Ahmad dan Hakim)**[113]

Sebelum meninggal dunia, Aisyah berpesan,

لاَ تَدْفِنِّي مَعَهُمْ وَادْفِنِّي مَعَ صَوَاحِبِي بِالْبَقِيعِ، لاَ أُزَكَّى بِهِ أَبَدًا

"Jangan kuburkan aku bersama mereka (Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar). Kuburkan aku di Baqi' bersama sahabat-sahabatku. Aku sama sekali tidak akan pernah layak memperoleh kehormatan itu." **(HR Bukhari)**

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan bahwa Aisyah berkata,

إِنِّي أَحْدَثْتُ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا، ادْفِنُوْنِيْ بِالْبَقِيْعِ

"Setelah kematian Rasulullah Saw., aku telah melakukan hal baru (yang bertentangan dengan sunnah beliau). Maka kuburkanlah aku di Baqi'." **(HR Hakim)**

Aisyah juga berwasiat agar ia dikuburkan di malam hari. Dalam kitab *al-Muwaththa'*, Imam Muhammad mengisahkan bahwa Aisyah pernah ditanya mengapa ia tidak mau dikuburkan di sisi Rasulullah Saw. Aisyah menjawab, "Jika aku dikuburkan bersama mereka, maka akulah satu-satunya pemilik amal buruk yang dikuburkan di sana."

113 Bagian awal dari hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Aisyah meninggal dunia pada malam tanggal 17 Ramadhan, seusai shalat Witir, pada tahun 58 H., atau bertepatan dengan bulan Juni, tahun 678 M. Pada saat kematiannya, orang-orang berkerumun di kediamannya. Tidak pernah ada orang sebanyak itu berkumpul pada suatu malam.

Utsman bin Abu Atiq menyatakan, "Aku menyaksikan para wanita berkumpul di Baqi' pada malam kematian Aisyah seakan-akan malam itu adalah malam hari raya."[114]

Pada malam tersebut, Ummu Salamah mendengar suara gaduh. Ia memerintahkan pelayan wanitanya untuk pergi dan melihat apa yang terjadi. Tak lama kemudian, pelayan itu pun datang dan mengabarkan bahwa Aisyah telah berpulang ke rahmatullah. Ummu Salamah lalu berkata, "Demi Dia yang diriku berada dalam genggaman-Nya, Aisyah adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw. setelah ayahnya (Abu Bakar)." **(HR Hakim)**

Dalam riwayat yang lain, kisah Ummu Salamah itu ditulis dengan redaksi yang sedikit berbeda. Ketika Ummu Salamah mendengar suara gaduh, ia segera memerintahkan pelayan wanitanya untuk pergi dan melihat apa yang terjadi. Pelayan itu pun kembali dan mengabarkan bahwa Aisyah telah meninggal dunia. Ummu Salamah lalu berkata, "Semoga Allah merahmati Aisyah. Demi Dia yang diriku berada dalam genggaman-Nya, Aisyah adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw. setelah ayahnya." **(HR Thayalisi)**

Pada waktu Aisyah wafat, Abu Hurairah sedang memegang jabatan sebagai gubernur sementara kota Madinah. Ia pun mengimami shalat Jenazah. Kemudian, Aisyah dikuburkan. Orang-orang yang menurunkan jenazah Aisyah ke dalam kubur adalah Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Atiq, Urwah bin Zubair, serta Abdullah bin Zubair. Jenazah Aisyah dikebumikan di Baqi'.[115]

Kiamat seakan-akan turun di Madinah malam itu. Semua orang tenggelam dalam kesedihan. Salah satu lentera paling terang di kota ini telah padam selamanya. Masruq, salah seorang pemuka tabi'in, berkata,

114 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 77.
115 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 77.

"Kalau bukan karena khawatir akan menimbulkan persoalan, niscaya telah kubangun tempat berkabung untuk kematian Aisyah, Ummul Mu`minin."[116]

Seorang lelaki penduduk Madinah ditanya tentang bagaimana sikap orang-orang ketika Aisyah meninggal dunia. Ia menjawab, "Mereka seakan-akan kehilangan ibu kandung sendiri."[117]

Aisyah meninggalkan sebidang tanah yang diwarisi oleh saudarinya, Asma`. Tanah tersebut kemudian dibeli oleh Mu'awiyah seharga seratus ribu dirham. Uang hasil penjualan tanah itu lalu dibagikan kepada Qasim bin Muhammad dan Ibnu Abi Atiq. **(HR Bukhari)**

1. Kunyah Aisyah

Aisyah tidak pernah hamil dan tidak memiliki keturunan. Tetapi ia tidak merasa sedih dengan kenyataan itu. Ia menerimanya dengan ikhlas dan rela. Sepanjang hidupnya, Aisyah tidak pernah mengeluh.

Sementara itu, para bangsawan Arab memiliki kebiasaan untuk menggunakan *kunyah* yang diambil dari nama anak-anak mereka. Tidak ada seorang pun yang memanggil mereka dengan nama asli yang mereka miliki. Setiap orang dipanggil dengan *kunyah*-nya.

Suatu hari, Aisyah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah! Setiap orang memiliki *kunyah* kecuali aku."

Maka Rasulullah Saw. memerintahkan Aisyah untuk menggunakan *kunyah Ummu Abdillah* 'Ibunda Abdullah' (Abdullah adalah nama keponakan Aisyah). **(HR Abu Dawud)**

Kunyah Aisyah ini menimbulkan kesalahpahaman bagi sebagian orang. Ibnu A'rabi meriwayatkan bahwa Aisyah pernah melahirkan seorang anak yang kemudian diberi nama Abdullah oleh Rasulullah Saw. Karena itulah Aisyah menggunakan *kunyah* Ummu Abdillah.[118] Tetapi riwayat ini memiliki sanad yang sangat lemah. Seluruh hadits yang sahih menegaskan bahwa Aisyah sama sekali tidak memiliki keturunan.

116 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 78.
117 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 78.
118 Zarqani, *Syarhuz-Zarqânî 'alâ al-Mawâhib*, jilid 3, hlm. 269.

Abdullah yang disebutkan dalam *kunyah* Aisyah itu adalah Abdullah bin Zubair. Ibunya adalah saudari kandung Aisyah. Abdullah adalah bayi pertama yang lahir setelah umat Islam berhijrah ke Madinah. Saat itu, orang-orang Yahudi berkata, "Kita akan mengalahkan mereka suatu hari nanti. Mereka tidak melahirkan anak laki-laki."

Maka ketika Abdullah lahir, seluruh sahabat bertakbir dengan gembira. Rasulullah Saw. sendiri langsung menggendong bayi ini dan meletakkannya di pangkuan beliau. Kemudian, Rasulullah Saw. mengambil sebutir kurma, mengisap dan mengunyahnya, lalu meletakkan kurma yang telah dikunyah itu di mulut Abdullah. Dengan kurma itulah beliau menggosok bagian atas mulut sang bayi. Dengan demikian, makanan yang pertama kali dikonsumsi oleh Abdullah adalah ludah Rasulullah Saw. **(HR Hakim)**

Aisyah kemudian mengadopsi Abdullah bin Zubair. Ia mencintainya seperti anak kandung sendiri. Demikian pula Abdullah. Ia mencintai Aisyah lebih daripada ia mencintai ibu kandungnya.

Selain Abdullah, Aisyah juga tercatat mengasuh beberapa anak yatim lain. Abdurrahman bin Qasim meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, "Aisyah mengasuhku bersama seorang saudaraku. Kami berdua telah yatim saat itu. Dan Aisyah mengeluarkan zakat dari harta yang kami miliki." **(HR Malik)**

Dalam banyak literatur hadits, Aisyah juga tercatat pernah mengasuh seorang gadis dari kalangan Anshar. Ia yang kemudian menikahkan gadis tersebut. Aisyah menuturkan, "Di hari pernikahan gadis itu, Rasulullah Saw. datang dan menyaksikan sebuah pesta pernikahan yang dilangsungkan secara sederhana tanpa nyanyian dan permainan. Maka beliau berkata,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنَ الأَنْصَارِ يُحِبُّوْنَ كَذَا وَكَذَا

"Wahai Aisyah! Sungguh, orang-orang Anshar sangat menyukai permainan dan semacamnya." **(HR Ahmad, Thabrani dan Ibnu Hibban)**

Orang-orang yang pernah diasuh oleh Aisyah sungguh beruntung memperoleh pendidikan dan pengajaran dari Ummul Mu`minin. Pada akhirnya, mereka tumbuh sebagai pembela-pembela Islam dan penyebar-penyebar ajarannya kepada para generasi sesudah mereka. Berikut ini adalah nama-nama mereka: Masruq bin Ajda', Amrah binti Aisyah binti Thalhah, Amrah binti Abdurrahman al-Anshariyah, Asma` binti Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, dan Abdullah bin Yazid. Selain mereka, Aisyah juga mendidik dan menikahkan putri-putri Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq.[119]

119 Daftar ini disarikan dari hadits riwayat Imam Malik dan Imam Ahmad.





KARAKTER PRIBADI DAN KEISTIMEWAAN AISYAH

A. Karakter Pribadi Aisyah

1. Ciri-Ciri Fisik dan Pakaian Aisyah

Aisyah termasuk salah seorang gadis Arab yang tumbuh dengan sangat cepat dari segi fisik. Pada usia sembilan atau sepuluh tahun, tubuh Aisyah telah terlihat matang dan menarik.[120] Ketika Aisyah masih muda, tubuhnya langsing semampai.

120 Karena kecepatan pertumbuhan fisik Aisyah itu, Rasulullah Saw. mulai tinggal serumah dengannya ketika ia masih berusia sembilan tahun sebagaimana telah kita uraikan pada

Beberapa tahun kemudian, Aisyah berubah menjadi semakin gemuk. Dan di usianya yang semakin tua, tubuhnya semakin pula diberati oleh daging.

Sejauh yang dapat disimpulkan dari beberapa riwayat, Aisyah memiliki kulit yang berwarna putih kemerah-merahan.[121] Wajahnya bersinar, cantik dan elok dipandang.[122]

Aisyah telah mencapai puncak sifat zuhud dan qana'ah. Ia pernah hanya memiliki sehelai pakaian. Jika pakaian itu kotor, Aisyah segera mencucinya lalu mengenakannya kembali.[123] Tetapi Aisyah kemudian juga memiliki sehelai pakaian bagus seharga 5 dirham. Orang-orang sering meminjam pakaiannya itu untuk dikenakan oleh para pengantin wanita dalam pesta pernikahan mereka.[124]

Dalam beberapa kesempatan, Aisyah juga pernah mengenakan pakaian yang diwarnai dengan za'faran.[125] Ia juga tercatat pernah mengenakan perhiasan, seperti kalung yang terbuat dari manik-manik[126] serta cincin yang terbuat dari emas[127].

---

bagian terdahulu.

121 Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kulit Aisyah berwarna putih bersih adalah sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

رَأَيْتُ بَيَاضَ كَفِّ عَائِشَةَ فِي الْجَنَّةِ

"Aku melihat telapak tangan Aisyah yang berwarna putih di surga." **(HR Ahmad)**

122 Ada banyak bukti yang menunjukkan kecantikan Aisyah. Salah satunya adalah perkataan Ummu Ruman, ibunda Aisyah sendiri, "'Ringankanlah penderitaanmu, wahai Putriku! Seorang wanita cantik yang dicintai oleh seorang lelaki...."

Umar juga pernah berkata kepada Hafshah dengan menyindir Aisyah, "Wahai Putriku! Jangan engkau tertipu dengan wanita yang merasa kagum pada kecantikannya sendiri." Dalam kesempatan lain, Umar juga pernah berkata kepada Hafshah, "Tetanggamu itu (Aisyah) memang lebih cantik daripada engkau." Semua pernyataan di atas diriwayatkan oleh Bukhari.

123 Aisyah menuturkan, "Setiap orang di antara kami hanya memiliki sehelai pakaian. Jika pakaian itu terkena darah haid, maka kami akan memercikinya dengan ludah, lalu menggosoknya dengan kuku." **(HR Bukhari dan Abu Dawud)**

124 Aisyah menuturkan, "Aku memiliki sehelai pakaian yang bagus di masa Rasulullah Saw. Tidak ada seorang pun wanita yang menikah tanpa meminjamnya dariku." **(HR Bukhari)**

125 Bukhari menyatakan bahwa Aisyah pernah mengenakan pakaian yang diwarnai dengan za'faran dalam keadaan berihram.

126 Sebagaimana telah kita kisahkan pada bagian terdahulu, Aisyah pernah kehilangan kalungnya dalam peristiwa *haditsul ifki*.

127 Bukhari menyatakan bahwa Aisyah memiliki sejumlah cincin yang terbuat dari emas.

2. Akhlak Aisyah

Aisyah beruntung memperoleh kehormatan untuk menjadi sahabat sekaligus istri terdekat Rasulullah Saw. semenjak kecil hingga menginjak masa remaja. Selama masa-masa yang penuh kebahagiaan itu, Aisyah menjalani hidup di bawah bimbingan dan asuhan Rasulullah Saw., seorang nabi yang diutus Allah Swt. dengan misi menyempurnakan akhlak mulia. Allah sendiri menggambarkan Rasulullah Saw. dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* **(al-Qalam [68]: 4)**

Berkat pendidikan yang diterimanya dari Rasulullah Saw. ini, Aisyah mampu mencapai puncak kesempurnaan akhlak. Kehidupan Aisyah adalah saksi dari keberhasilannya mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan spiritual serta ketinggian maknawiah yang bisa dicapai oleh seorang manusia.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Aisyah berada pada posisi terdepan dari deretan orang-orang yang berakhlak luhur, mulia dan terpuji. Ia memiliki sifat zuhud dan wara', taat menjalankan ajaran-ajaran agama, dermawan, murah hati, serta senantiasa bersikap penuh kasih sayang kepada sesama manusia. Pendek kata, sifat-sifat terpuji adalah bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya yang agung.

Wanita dan sikap qana'ah biasanya adalah dua hal yang bertentangan dan tidak pernah bisa bersatu, sama seperti minyak dan air. Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada para wanita,

إِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

"Sungguh, telah diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah bagian terbesar dari penghuni neraka."

Para wanita itu bertanya, "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab,

تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

"Karena kalian sering mengumpat dan mengingkari kebaikan suami." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Akan tetapi, Aisyah adalah pribadi yang berbeda dari para wanita pada umumnya. Ia berhasil memadukan kedua sifat yang seakan bertentangan itu dalam perpaduan yang paling paripurna. Pada bagian terdahulu, telah kita ceritakan bahwa Aisyah menjalani hidup yang miskin dan bersahaja bersama Rasulullah Saw. Walaupun demikian, tak pernah sedikit pun terdengar keluhan dari bibirnya. Bahkan, ketika menyaksikan perbendaharaan umat Islam dibanjiri oleh harta yang melimpah ruah setelah mereka berhasil melakukan ekspansi ke luar jazirah Arab, Aisyah sama sekali tidak mengajukan permintaan agar nafkahnya ditambah. Tidak pernah muncul dalam benaknya keinginan untuk memanjakan diri dengan harta duniawi. Aisyah hidup dalam keadaan zuhud dan qana'ah. Ia tidak mengenakan pakaian maupun perhiasan yang mahal dan mewah. Ia juga tidak membangun sebuah istana yang megah. Suguhan yang lezat atau hidup yang nikmat adalah sesuatu yang tidak pernah menjadi bagian dari kehidupan Aisyah.

Perhatikanlah kisah yang dituturkan oleh Masruq berikut ini:

دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَتْ لِيْ بِطَعَامٍ وَقَالَتْ: مَا أَشْبَعُ مِنْ طَعَامٍ فَأَشَاءُ أَنْ أَبْكِيَ إِلاَّ بَكَيْتُ، قَالَ: قُلْتُ: لِمَا؟ قَالَتْ: أَذْكُرُ الْحَالَ الَّتِيْ فَارَقَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا، وَاللهِ مَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ مَرَّتَيْنِ فِيْ يَوْمٍ

"Suatu hari, aku mengunjungi Aisyah setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia. Ia kemudian menghidangkan makanan dan berkata, 'Ketika aku makan hingga kenyang, seringkali aku ingin menangis.' Aku bertanya dengan heran, 'Mengapa?' Aisyah menjawab, 'Aku teringat pada keadaan ketika Rasulullah Saw. meninggal dunia. Demi Allah, beliau tidak pernah makan roti dan daging hingga kenyang sebanyak dua kali dalam sehari.'" **(HR Tirmidzi)**

Allah Swt. tidak menakdirkan Aisyah memiliki keturunan. Maka ia pun mengasuh anak-anak kaum muslimin, terutama mereka yang

berstatus anak-anak yatim. Aisyah-lah yang kemudian mengurus segala keperluan mereka, mendidik dan mengajar mereka, serta menikahkan mereka.

3. Aisyah Selalu Membantu Para Wanita

Aisyah adalah pengurus rumah tangga sekaligus istri dari Rasulullah Saw., seorang lelaki yang paling agung dan mulia. Ia pun menyadari tanggung jawab besar yang dipikulnya itu serta senantiasa berusaha menjalankan semua tugas yang diembannya dengan sebaik mungkin. Aisyah selalu membantu para wanita yang datang kepadanya, menunaikan segala kebutuhan mereka, atau menyampaikan persoalan mereka kepada Rasulullah Saw.

4. Ketaatan Aisyah kepada Suami

Aisyah selalu berupaya sekuat tenaga untuk mematuhi, menjalankan perintah, serta menjauhi larangan Rasulullah Saw. Ia senantiasa berusaha menyenangkan hati beliau dalam setiap kesempatan.[128] Ketika melihat tanda-tanda kesedihan, kegelisahan, atau ketidaksukaan di wajah Rasulullah Saw., Aisyah selalu merasa cemas dan khawatir.

Tidak cukup dengan itu, Aisyah juga selalu memperhatikan para sanak kerabat Rasulullah Saw. dan tidak pernah menolak permintaan mereka. Suatu hari, Aisyah bernazar untuk tidak berbicara dengan Abdullah bin Zubair. Merasa cemas dengan nazar Aisyah itu, Abdullah bin Zubair segera mengajak beberapa orang dari suku Quraisy, termasuk para paman Rasulullah Saw., untuk merayu Aisyah. Maka Aisyah pun luluh dan membatalkan nazar yang telah diucapkannya.[129]

Dan demi penghormatannya kepada Rasulullah Saw., Aisyah juga selalu berusaha untuk menyikapi sahabat-sahabat beliau dengan penuh hormat. Ia tak pernah menolak untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan.

---

128 Salah satu bukti bahwa Aisyah sangat memperhatikan apa yang disukai Rasulullah Saw. serta apa yang tidak beliau sukai dapat dilihat dalam kisah berikut ini. Seorang wanita pernah bertanya kepada Aisyah, "Apa pendapatmu, wahai Ummul Mu`minin, tentang daun inai untuk pemerah kuku?" Aisyah menjawab, "Kekasihku, Rasulullah Saw., menyukai warnanya tetapi tidak menyukai baunya." **(HR Ahmad)**

129 Dengan redaksi yang sedikit berbeda, kisah di atas diriwayatkan oleh Bukhari.

5. Aisyah Tidak Pernah Melakukan Gibah

Aisyah tidak pernah bergibah dan menggunjingkan keburukan orang lain. Ada ribuan hadits yang diriwayatkan olehnya. Tetapi, dalam hadits-hadits tersebut, tidak ada satu huruf pun yang dilontarkannya untuk menghina atau menyinggung perasaan orang lain.

Demikian pula dalam kehidupan berumah tangga. Meski perteng–karan dan perbuatan saling mengejek adalah sesuatu yang lumrah di antara seorang istri dengan para madunya, namun itu tidak terjadi pada Aisyah. Kita telah ceritakan di muka bagaimana Aisyah menggambarkan sesama istri Nabi yang lain dengan sikap lapang dada, tanpa sedikit pun nada benci. Aisyah-lah yang justru meriwayatkan banyak pujian kepada para istri Rasulullah Saw. yang lain.

Kita juga bisa melihat bagaimana Aisyah menerima kunjungan Hassan bin Tsabit, orang yang telah menyakiti hatinya sedemikian rupa dalam peristiwa *ḫadîtsul ifki*, dengan sikap yang ramah dan tanpa dendam. Hassan bin Tsabit inilah yang pernah memuji Aisyah dalam syairnya,

Ia terpelihara, sempurna akalnya, tak tercela
Tak ada manusia yang pernah digunjingkannya

Akan tetapi, Aisyah ingin mengingatkan bahwa Hassan terlibat dalam peristiwa *ḫadîtsul ifki*. Maka ia berkomentar, "Tetapi engkau, Hassan, tidak seperti syair yang kau gubah itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Urwah pernah mengumpat Hassan bin Tsabit di hadapan Aisyah. Tetapi Aisyah justru berkata, "Jangan kau umpat Hassan! Ia pernah membela Rasulullah Saw. dengan syair-syairnya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Suatu hari, Aisyah pernah mengumpat seorang lelaki. Tetapi ada seseorang yang kemudian memberitahunya bahwa lelaki yang diumpatnya itu telah meninggal dunia. Maka Aisyah berseru, "Semoga Allah mengampuninya."

Mendengar doa Aisyah itu, seseorang bertanya kepadanya dengan heran, "Wahai Ummul Mu`minin, engkau tadi mengumpatnya. Mengapa sekarang engkau memohonkan ampunan untuknya?"

Aisyah menjawab, "Rasulullah Saw. sungguh pernah bersabda,

لاَ تَذْكُرُوْا مَوْتَاكُمْ إِلاَّ بِالْخَيْرِ

"Janganlah kalian sebut orang-orang yang telah mati di antara kalian kecuali dengan sesuatu yang baik." **(HR Thayalisi)**

6. Keengganan Aisyah untuk Menerima Pemberian Orang Lain

Sangat jarang Aisyah mau menerima pemberian orang lain. Jika ia pun terpaksa menerimanya, maka ia pasti akan membalas pemberian itu secepat mungkin. Suatu hari, Umar memperoleh sejumlah harta rampasan. Salah satunya adalah sebuah permata. Umar bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Berapakah harga permata ini?"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Umar juga tidak tahu bagaimana harus membagi permata yang tidak dapat ditaksir harganya itu. Maka ia berkata, "Sudikah kalian memberiku izin untuk menghadiahkan permata ini kepada Aisyah demi cinta Rasulullah Saw. kepadanya?"

Mereka menjawab, "Ya."

Maka Umar mengirimkan pemata tersebut kepada Aisyah. Ketika Aisyah mengetahui isi hadiah itu, ia berkata, "Apa lagi yang hendak dilakukan Umar kepadaku setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia? Ya Allah, jangan biarkan aku hidup untuk menerima pemberiannya lagi di masa mendatang." **(HR Ahmad dan Hakim)**

Kisah berikut ini diriwayatkan oleh Aisyah binti Thalhah. "Banyak orang datang dari segala penjuru untuk mengunjungi Aisyah. Orang-orang tua seringkali mendatangiku karena mereka mengetahui hubunganku yang sangat dekat dengan Aisyah. Begitu juga para pemuda; mereka menitipkan surat-surat serta hadiah-hadiah yang mereka kirimkan untuk Aisyah itu kepadaku. Maka kukatakan kepada Aisyah, 'Bibi, ini adalah surat dan hadiah dari si Fulan.' Aisyah menjawab, 'Jawablah surat itu

dan balaslah pemberiannya. Jika engkau tidak memiliki pakaian, maka aku akan memberimu.' Dan Aisyah kemudian benar-benar memberiku pakaian untuk dikirimkan sebagai hadiah balasan."[130]

Abdullah bin Amir pernah mengutus seseorang kepada Aisyah untuk memberinya nafkah dan pakaian. Kepada utusan Abdullah itu, Aisyah berkata, "Aku tidak menerima pemberian apa pun dari orang lain."

Utusan itu pun keluar. Tetapi, sesaat kemudian, Aisyah justru meminta orang-orang untuk memanggilnya kembali. Lalu, ia berkata, "Aku teringat pada sabda Rasulullah Saw.,

يَا عَائِشَةُ، مَنْ أَعْطَاكَ عَطَاءً بِغَيْرِ مَسْأَلَةٍ فَاقْبَلِيْهِ، فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ عَرَضَهُ اللهُ لَكِ

‹Wahai Aisyah! Jika seseorang memberimu sesuatu tanpa kau pinta, maka terimalah pemberian itu karena ia merupakan rezeki yang dianugerahkan Allah kepadamu.›" **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

7. Keengganan Aisyah untuk Dipuji

Aisyah tidak pernah memuji dirinya sendiri. Dan ia pun tidak suka orang lain memuji dirinya di hadapannya. Ketika Aisyah sakit menjelang wafat, Ibnu Abbas meminta izin untuk menemuinya. Tetapi Aisyah tidak mau memberi izin karena ia tahu bahwa Ibnu Abbas datang untuk memujinya. Setelah orang-orang membujuknya, barulah Aisyah mengizinkan Ibnu Abbas untuk menemuinya. Ketika Ibnu Abbas masuk dan mulai memuji-mujinya, Aisyah segera berkata,

وَدِدْتُ أَنِّيْ كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا

"Sungguh, aku berharap menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan orang." (HR Ahmad dan Hakim)

130 Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, no. 1118, hlm. 382 dan Syamsul Haqq al-Azhim Abadi, *'Aunul Ma'bûd Syarh Sunan Abî Dâwûd*, jilid 10, hlm. 268.

8. Harga Diri dan Kekerasan Hati Aisyah

Meski Aisyah adalah seorang wanita yang rendah hati, ia juga dikenal memiliki kekerasan hati yang luar biasa. Ia cenderung tidak mau didikte orang lain. Sifat keras hati itu bahkan kadang-kadang ditunjukkannya dengan sikap merajuk kepada Rasulullah Saw.

Telah kita kisahkan pada bagian tentang *hadîtsul ifki* bahwa setelah Allah menurunkan wahyu yang menegaskan kebersihan Aisyah dari segala tuduhan keji, maka kalimat pertama yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. adalah,

أَبْشِرِيْ يَا عَائِشَةُ، أَمَّا اللهُ فَقَدْ بَرَّأَكِ

"Bergembiralah, wahai Aisyah! Allah telah membebaskanmu dari segala tuduhan."

Kemudian, Rasulullah Saw. membacakan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)."* **(an-Nûr [24]: 11)**

Setelah turunnya ayat-ayat tersebut, ibunda Aisyah berkata kepada putrinya itu, "Berdiri dan datanglah kepada Rasulullah Saw.!"

Tetapi Aisyah justru menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mendatangi beliau. Hanya Allah yang kupuji karena Dialah yang telah menurunkan wahyu untuk membebaskan diriku dari segala tuduhan."

Dalam keadaan merajuk, Aisyah biasanya tidak bersumpah dengan ucapan, "Demi Tuhan Muhammad," melainkan dengan mengatakan, "Demi Tuhan Ibrahim." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i, dan Ibnu Hibban)**

Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa ucapan-ucapan dan sikap-sikap Aisyah di atas harus ditempatkan pada konteks yang tepat, yaitu konteks kehidupan berumah tangga antara Rasulullah Saw. dan Aisyah.

Abdullah bin Zubair adalah orang yang melayani segala kebutuhan Aisyah. Aisyah sangat menyayangi dan mencintainya. Di sisi lain, Aisyah

selalu menyedekahkan apa pun yang ia miliki tanpa pernah menyisakan apa pun untuk dirinya sendiri. Maka Abdullah bin Zubair berkata, "Seharusnya tangan Aisyah dibelenggu."

Perkataan Abdullah bin Zubair itu terdengar oleh Aisyah. Maka ia berkata, "Apa? Tanganku harus dibelenggu? Sungguh, aku bernazar tidak akan lagi berbicara dengan Abdullah bin Zubair."

Nazar Aisyah itu merisaukan hati Abdullah bin Zubair. Ia meminta beberapa orang dari suku Quraisy, termasuk para paman Rasulullah Saw., untuk membujuk Aisyah. Akhirnya, hati Aisyah pun luluh dan ia membatalkan nazarnya. **(HR Bukhari)**

Jarang sekali terjadi seseorang yang memiliki sifat keras hati mampu untuk, pada saat yang sama, berlaku adil. Kekerasan hati dan keadilan adalah dua hal yang sulit berpadu dalam diri seseorang. Barangkali hanya orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akhlak dan keluhuran tingkah laku yang bisa memadukan dua sifat yang seakan bertentangan ini.

Akan tetapi, Aisyah telah sekian lama dididik dan diasuh langsung oleh sang pendidik agung, Rasulullah Saw. Karena itu, tidak mengherankan jika ia mampu memadukan banyak sifat yang seakan-akan bertentangan—sesuatu yang sangat sulit dilakukan oleh manusia mana pun. Aisyah memiliki sifat adil sekaligus keras hati.

Abdurrahman bin Syamasah pernah mendatangi Aisyah untuk bertanya kepadanya tentang sebuah persoalan. Aisyah bertanya, "Dari mana engkau?"

"Aku berasal dari Mesir," jawab Abdurrahman.

"Bagaimana sikap penguasa kalian dalam perang yang baru saja terjadi ini?" tanya Aisyah.

"Kami menyukainya. Jika seekor unta milik salah seorang dari kami mati, maka ia menggantinya dengan unta yang lain. Jika seorang budak meninggal dunia, ia juga menggantinya dengan budak yang lain. Jika kami membutuhkan nafkah, maka ia pun memberi kami nafkah."

"Meski penguasamu itu telah memperlakukan saudaraku, Muhammad bin Abu Bakar, dengan buruk, namun hal itu tidak

menghalangiku untuk menyampaikan sabda Rasulullah Saw. kepadamu. Persis di rumahku ini beliau bersabda,

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

‹Ya Allah, siapa pun yang berkuasa atas umatku ini lalu ia mempersulit mereka, maka persulit juga ia. Dan siapa pun yang berkuasa atas umatku lalu ia menyayangi mereka, maka sayangilah ia juga.›" **(HR Muslim)**

9. Keberanian dan Ketabahan Aisyah

Aisyah dikenal memiliki keberanian dan keteguhan pendirian yang luar biasa. Ia pernah berjalan sendirian menuju Baqi' di malam hari tanpa merasa takut maupun ragu. Ia juga turut serta dalam banyak peperangan. Pada Perang Uhud, ketika pasukan muslim kacau balau, Aisyah turun tangan bersama para wanita lain untuk memberi minum para pejuang. **(HR Bukhari)**

Dalam Perang Khandaq, Aisyah keluar dari tempat perlindungan yang diberikan Rasulullah Saw. kepada para wanita dan anak-anak, lalu maju ke barisan terdepan. Ia menuturkan, "Saat terjadi Perang Khandaq, aku keluar menelusuri jejak orang-orang. Lalu, kudengar suara derap kaki binatang di belakangku...." **(HR Ahmad)**

Aisyah juga pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk ikut berjihad bersama kaum muslimin. Tetapi beliau justru bersabda bahwa jihad bagi kaum wanita adalah melaksanakan ibadah haji. **(HR Bukhari)**

Keberanian Aisyah juga teruji dalam peristiwa Perang Jamal sebagaimana telah kita kisahkan di muka, ketika ia memimpin ribuan pasukan demi tujuan reformasi masyarakat yang dicanangkannya.

10. Kedermawanan dan Kelembutan Hati Aisyah

Sifat dermawan dan suka memberi adalah salah satu bagian terpenting dari akhlak Aisyah yang luhur serta mulia. Banyak orang menganggap bahwa kedermawanan Aisyah melampaui batas-batas yang normal; ia memberikan apa saja tanpa memikirkan nasibnya sendiri.

Dalam sifat ini, Aisyah mirip ayahnya, Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan di luar semua itu, Aisyah beruntung memperoleh teladan yang luar biasa besar dari Rasulullah Saw., sosok yang memberikan perhatian terbesarnya kepada kaum dhuafa serta selalu berusaha membebaskan mereka dari penindasan.

Keluarga Abu Bakar memang dikenal sebagai keluarga yang dermawan dan murah hati. Saudari Aisyah, Asma` binti Abu Bakar, juga terkenal sebagai wanita yang suka memberi dan membantu kaum miskin. Abdullah bin Zubair menuturkan, "Aku tidak pernah mengenal dua orang wanita yang lebih dermawan daripada Aisyah dan Asma`. Keduanya memang berbeda. Aisyah mengumpulkan semua apa yang dimilikinya. Lalu, setelah harta tersebut mencapai jumlah tertentu, barulah ia membagi-bagikannya. Sedangkan Asma` cenderung tidak menyimpan apa pun untuk esok hari. Apa yang diterimanya hari ini disedekahkannya pula hari ini."[131]

Aisyah seringkali berutang dan meminjam uang. Ia pernah ditanya, "Mengapa engkau sering berutang?"

"Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ كَانَتْ لَهُ نِيَّةٌ فِي أَدَاءِ دَيْنِهِ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنٌ

‹Allah Swt. pasti akan menolong seorang hamba yang benar-benar berniat melunasi utangnya.›"

"Maka," lanjut Aisyah, "aku berharap Allah menurunkan pertolongan-Nya kepadaku." **(HR Ahmad, Hakim, Baihaqi dan Thayalisi)**

Aisyah menyedekahkan semua harta yang ada di tangannya tanpa memedulikan berapa jumlah harta tersebut. Suatu hari, Aisyah didatangi oleh seorang wanita yang membawa dua orang anak perempuan. Wanita itu meminta makan. Aisyah menuturkan, "Saat itu, aku hanya memiliki sebutir kurma yang segera kuberikan kepadanya. Ia pun membagi sebutir

131 Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, no. 280, hlm. 106; Dzahabi, *Siyar A`lâmin-Nubalâ`*, jilid 2, hlm. 292; dan Abul Faraj Ibnul Jauzi, *Shifatush-Shafwah*, jilid 2, hlm. 58.

kurma itu untuk kedua anaknya. Kemudian, ia berdiri dan pergi. Tak lama berselang, Rasulullah Saw. datang dan kuceritakan kepada beliau apa yang baru saja terjadi. Maka beliau bersabda,

مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Barang siapa membantu anak-anak perempuan semacam itu, lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka." **(HR Bukhari dan Ibnu Hibban)**

Seorang lelaki miskin pernah mendatangi Aisyah dan meminta agar ia diberi makanan. Saat itu, Aisyah sedang memegang setangkai buah anggur. Maka Aisyah menyuruh seseorang untuk memberikan sebutir anggur kepada lelaki miskin itu. Menerima pemberian tersebut, sang lelaki miskin terkejut. Aisyah berkata, "Engkau heran (melihat pemberian yang sedikit itu)? Tidakkah engkau melihat berapa banyak *dzarrah* yang terdapat dalam sebutir anggur tersebut?" **(HR Malik dan Ibnu Abi Syaibah)**

Tampaknya, ucapan Aisyah itu merujuk kepada ayat, *"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya."* **(az-Zalzalah [99]: 7)**

Urwah mengisahkan, "Aisyah pernah menyedekahkan uang sebesar 70 ribu dirham, padahal kulihat bajunya sendiri bertambal."[132]

Suatu hari, Mu'awiyah pernah menghadiahkan uang sebesar 100 ribu dirham kepada Aisyah. Aisyah segera menyedekahkan seluruh uang tersebut dan tidak menyisakan sepeser pun untuk dirinya. Maka Barirah berkata, "Engkau sedang berpuasa. Mengapa tidak kau sisakan satu dirham saja untuk membeli daging?"

Aisyah menjawab, "Andai aku ingat, aku pasti akan melakukannya." **(HR Hakim)**

---

132 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 67; Hannad, *az-Zuhd*, jilid 1, hlm. 337; dan Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ'*, jilid 2, hlm. 187.

Abdullah bin Zubair juga pernah menghadiahkan harta sebesar 100 ribu dirham kepada Aisyah dalam dua buah karung. Aisyah menyuruh seseorang untuk mengambil nampan dan mulai membagi-bagikan harta yang diterimanya itu. Ketika waktu berbuka puasa tiba, ia menyuruh pelayannya untuk membawakan makanan. Tetapi sang pelayan, Ummu Dzarrah, berkata, "Wahai Ummul Mu`minin, tidak bisakah engkau menyisakan satu dirham saja untuk kugunakan membeli daging?"

"Jangan kau cela aku," jawab Aisyah. "Seandainya engkau tadi mengingatkanku, maka aku pasti akan melakukan apa yang kau sarankan itu."[133]

Aisyah kerap lebih mengutamakan para peminta-minta daripada dirinya sendiri yang sedang berpuasa. Suatu hari, ketika Aisyah sedang berpuasa, seorang peminta-minta mendatanginya. Saat itu, hanya ada sepotong roti di rumahnya. Maka Aisyah berkata kepada pelayannya, "Berikan roti itu kepadanya."

"Tetapi engkau tidak memiliki sesuatu untuk kau makan saat berbuka puasa nanti selain roti tersebut," jawab sang pelayan.

"Berikan saja roti itu," perintah Aisyah sekali lagi.

"Baiklah."

Sore hari, menjelang waktu berbuka tiba, Aisyah menerima hadiah daging kambing berikut rotinya. Maka ia memanggil sang pelayan dan berkata, "Makanlah! Ini lebih baik dari rotimu tadi." **(HR Malik)**[134]

Aisyah juga pernah menjual rumahnya kepada Mu'awiyah dengan harga 180 ribu dirham. Dalam riwayat lain, harganya adalah 200 ribu dirham. Setelah menerima uang itu, Aisyah duduk dan membagi-bagikannya kepada orang-orang. Ketika ia bangkit dari duduknya, uang itu telah habis dan tidak lagi bersisa.[135]

---

133 Hannad, *az-Zuhd*, jilid 1, hlm. 337; Abu Na'im al-Ishbahani, *al-Hilyah*, jilid 2, hlm. 47; Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ`*, jilid 2, hlm. 187; dan Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 67.

134 Kisah ini juga terdapat dalam Baihaqi, *Syu'abul-Îmân*, jilid 3, no. 3482, hlm. 260 dan Mundziri, *at-Targîb wat-Tarhîb*, jilid 2, no. 1286, hlm. 8.

135 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 165 dan Abu Na'im al-Ishbahani, *al-Hilyah*, jilid 2, hlm. 47-48.

Abdullah bin Zubair adalah keponakan yang sangat dicintai dan disayangi Aisyah. Sebagaimana telah kita tuturkan di atas, Aisyah selalu menyedekahkan apa pun yang ia miliki tanpa pernah menyisakan apa pun untuk dirinya sendiri. Maka Abdullah bin Zubair berkata, "Seharusnya tangan Aisyah dibelenggu."

Perkataan Abdullah bin Zubair itu terdengar oleh Aisyah. Maka ia berkata, "Apa? Tanganku harus dibelenggu? Sungguh, aku bernazar tidak akan lagi berbicara dengan Abdullah bin Zubair."

Nazar Aisyah itu merisaukan hati Abdullah bin Zubair. Ia meminta beberapa orang dari suku Quraisy, termasuk para paman Rasulullah Saw., untuk membujuk Aisyah. Akhirnya, hati Aisyah pun luluh, dan ia membatalkan nazarnya itu. **(HR Bukhari)**

Aisyah adalah orang yang paling wara' dan takut kepada Allah. Hatinya lembut, dan ia seringkali menangis. Saat melakukan haji wada' bersama Rasulullah Saw., Aisyah mengalami haid sehingga ia tidak bisa melaksanakan umrah. Ia menangis ketika Rasulullah Saw. mendatanginya. Maka, setelah haid Aisyah berhenti, Rasulullah Saw. memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar untuk mengantar Aisyah berihram umrah dari Tan'im. **(HR Bukhari dan Muslim)**

Suatu hari, Aisyah menangis tersedu-sedu. Rasulullah Saw. mendatanginya dan bertanya, *"Mengapa engkau menangis?"*

"Wahai Rasulullah, aku teringat pada Dajjal." **(HR Ahmad dan Ibnu Hibban)**

Pada saat-saat terakhir menjelang wafat, Aisyah teringat pada kesalahan-kesalahan ijtihad yang pernah dilakukannya. Maka ia berkata, "Andai saja aku tidak pernah diciptakan di muka bumi ini. Andai saja aku adalah sebatang pohon yang bertasbih kepada Allah dan melaksanakan semua kewajibannya."[136]

Kita telah ceritakan di muka bahwa Aisyah pernah bernazar untuk tidak berbicara dengan Abdullah bin Zubair. Tetapi setelah orang-orang membujuknya, hati Aisyah pun luluh, dan ia membatalkan nazarnya. Untuk menebus nazar tersebut, Aisyah memerdekakan empat puluh orang

136 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 74.

budak. Belakangan hari, Aisyah mengingat apa yang dinazarkannya itu. Dan ia menangis tersedu-sedu hingga air mata membasahi kerudungnya. **(HR Bukhari)**

Kita juga telah menuturkan bagaimana Aisyah menangis ketika kaum munafik memfitnahnya serta melontarkan tuduhan keji kepadanya dalam peristiwa *hadîtsul ifki*. Saat itu, Aisyah menangis tiada henti dan nyaris tidak tidur. Kedua orang tuanya bahkan mengira bahwa tangisan itu akan merusak jantungnya.

Aisyah sendiri pernah menuturkan sebuah kisah tentang seorang ibu yang membawa dua anak perempuan dan mendatanginya untuk meminta makan. Aisyah melanjutkan, "Maka kuberikan kepada wanita tersebut tiga butir kurma. Dari tiga butir yang kuberikan kepadanya itu, sang ibu memberikan dua butir kepada kedua anaknya; masing-masing memperoleh sebutir. Ketika ia hendak memakan kurmanya sendiri, kedua anak tersebut menatap wajahnya. Maka sang ibu mengeluarkan kembali sebutir kurma yang telah berada di mulutnya. Ia kemudian membagi sebutir kurma itu menjadi dua dan menyerahkan masing-masing potongan kepada kedua anaknya. Aku menangis menyaksikan hal itu. Dan Rasulullah Saw. tiba-tiba masuk. Beliau bertanya, *'Apa yang membuatmu menangis, wahai Aisyah?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku terharu melihat kasih sayang seorang ibu kepada kedua anaknya.' Lalu, kuceritakan kepada beliau apa yang baru saja terjadi." **(HR Ahmad)**[137]

11. Ibadah Aisyah

Aisyah melaksanakan ibadah, termasuk ibadah-ibadah sunnah, secara konsisten dan terus menerus. Seluruh waktunya diisi dengan dzikir dan tasbih. Salah satu ibadah yang dilaksanakannya secara rutin adalah shalat Dhuha. Ia berkata, "Aku tetap melaksanakan shalat Dhuha sebagaimana aku melakukannya pada zaman Nabi Saw. Bahkan, seandainya ayahku hidup kembali lalu melarangku melakukan shalat ini, aku pun tetap tidak akan meninggalkannya." **(HR Ahmad)**

Aisyah juga pernah melaksanakan ibadah sepanjang malam bersama Rasulullah Saw. Ia berkata,

137 Kisah ini juga terdapat dalam Mundziri, *at-Targîb wat-Tarhîb*, jilid 2, no. 1518, hlm. 68.

كُنْتُ أَقُومُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ التَّمَامِ، فَكَانَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ، فَلاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا تَخَوُّفٌ إِلاَّ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَعَاذَ، وَلاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا اسْتِبْشَارٌ إِلاَّ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَغِبَ إِلَيْهِ

"Aku pernah melaksanakan shalat semalam penuh bersama Rasulullah Saw. Beliau membaca surah al-Baqarah, Âli 'Imrân dan an-Nisâ`. Setiap kali membaca ayat tentang azab, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan. Dan setiap kali membaca ayat tentang nikmat, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon anugerah." **(HR Ahmad)**

Jika Aisyah tertidur atau lupa sehingga tidak melaksanakan shalat malam, maka ia akan melaksanakannya sebelum shalat Subuh. Suatu hari, ia tertidur dan tidak melaksanakan shalat malam. Qasim bin Muhammad mendatangi Aisyah sebelum shalat Subuh dimulai. Saat itu, Aisyah sedang melaksanakan shalat. Maka Qasim bertanya, "Shalat apa yang engkau lakukan ini?"

Aisyah menjawab, "Aku tertidur sehingga tidak melaksanakan shalat malam. Dan aku tidak ingin meninggalkannya." **(HR Daruquthni)**

Aisyah juga sangat memperhatikan shalat Tarawih. Saat bulan Ramadhan tiba, ia menyuruh pelayannya, Dzakwan, untuk mengimaminya dalam shalat Tarawih dengan membaca ayat-ayat al-Qur`an dari mushaf. **(HR Bukhari)**

Sebagian besar hari-hari dilalui Aisyah dengan berpuasa. Ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Aisyah berpuasa sepanjang tahun.[138] Abdurrahman bin Abu Bakar pernah mendatangi Aisyah pada hari Arafah. Saat itu, Aisyah sedang berpuasa. Kondisi tubuhnya lemas, dan ia terpaksa diguyur air. Maka Abdurrahman menyuruhnya untuk berbuka dan membatalkan puasanya itu. Tetapi Aisyah menjawab, "Bagaimana mungkin aku berbuka sementara aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

138 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 68.

إِنَّ صَوْمَ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ الْعَامَ الَّذِيْ قَبْلَهُ

‹Puasa di hari Arafah bisa menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan sepanjang tahun sebelumnya.›" **(HR Ahmad)**[139]

Aisyah melaksanakan ibadah haji setiap tahun. Tidak terhitung berapa kali ia menunaikan ibadah haji dan umrah. Ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah! Bolehkah kami ikut berjihad bersamamu dan pasukan muslim?"

Beliau menjawab,

لَكُنَّ أَحسَنُ الْجِهَادِ وَأَجْمَلُهُ، الْحَجُّ، حَجٌّ مَبْرُورٌ

"Kalian memiliki jihad yang lebih baik dan lebih indah, yaitu haji—haji mabrur."

Aisyah melanjutkan, "Maka, setelah kudengar sabda Rasulullah Saw. itu, tak pernah sekali pun kutinggalkan ibadah haji." **(HR Bukhari)**

Di masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, Aisyah pernah meminta izin kepadanya untuk melaksanakan ibadah haji. Maka Umar menyuruh Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf untuk mendampinginya dalam perjalanan. **(HR Bukhari)**

Aisyah menentukan sendiri tempat di mana ia akan tinggal selama melaksanakan ibadah haji. Pada awalnya, ia biasa tinggal di Namirah, sebuah tempat di perbatasan Arafah, sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Tetapi orang-orang kemudian banyak berkerumun di sana. Maka pada tahun-tahun berikutnya, Aisyah memindahkan kemahnya ke sebuah tempat yang bernama Arâk. Kadang-kadang ia juga tinggal di dekat bukit Tsabir.[140]

Dalam pelaksanaan ibadah haji, Aisyah dan orang-orang yang bersamanya biasa membaca talbiyah selama mereka masih berada di tempat tinggal mereka. Ketika Aisyah telah menaiki binatang tunggangannya dan berangkat menuju Arafah, ia pun tidak lagi

139 Kisah ini juga terdapat dalam Mundziri, *at-Targîb wat-Tarhîb*, jilid 2, no. 1518, hlm. 68.
140 Kisah tentang Aisyah tinggal di dekat bukit Tsabir ini diriwayatkan oleh Bukhari.

membaca talbiyah. Pada awalnya, Aisyah melaksanakan umrah pada bulan Dzulhijjah setelah ibadah hajinya selesai. Tetapi ia kemudian tidak lagi melakukan hal itu. Sebagai gantinya, ia mendatangi Juhfah beberapa saat sebelum awal bulan Muharram dan tinggal di sana selama beberapa waktu. Kemudian, setelah hilal tanda dimulainya bulan Muharram terlihat, ia pun segera melaksanakan ibadah umrah. **(HR Malik)**

Aisyah juga biasa berpuasa saat ia melakukan wukuf di Arafah. Ketika orang-orang telah pergi dan Arafah menjadi lengang, ia pun meminta air, lalu berbuka puasa. **(HR Malik)**

12. Aisyah dan Hal-Hal Sepele

Aisyah sangat berhati-hati. Ia selalu menghindari apa pun yang dilarang dalam ajaran Islam, meski hal itu sepele dan sederhana. Mujahid meriwayatkan kisah berikut ini dari salah seorang pelayan yang biasa menuntun unta yang ditunggangi Aisyah. "Jika Aisyah mendengar suara gemerincing bel di depannya, maka ia pasti menyuruh agar perjalanan dihentikan sampai ia tidak lagi mendengar hal itu. Dan jika Aisyah mendengar suara gemerincing bel di belakangnya, maka ia pasti memerintahkan agar untanya dipercepat sehingga ia bisa menjauhi sumber bunyi tersebut." **(HR Ahmad)**

Aisyah pernah mendengar kabar bahwa sebuah keluarga yang tinggal bersamanya memiliki dadu. Maka ia mengutus seseorang untuk menegur mereka,

لَئِنْ لَمْ تُخْرِجُوهَا لأُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ دَارِي

"Jika kalian tidak mengeluarkan dadu itu, maka akan kuusir kalian dari rumahku ini." **(HR Malik dan Baihaqi)**[141]

Suatu hari, Aisyah membunuh seekor ular. Kemudian, di dalam mimpi, ia bertemu dengan seseorang yang berkata, "Engkau telah membunuh seekor binatang yang muslim."

141 Hadits ini juga dapat ditemukan dalam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, no. 1274, hlm. 435 dan Ibnu Abdil Barr, *at-Tamhîd*, jilid 13, hlm. 178.

Aisyah menjawab, "Demi Allah, jika ular itu benar-benar muslim, maka ia tidak akan masuk sembarangan ke kediaman istri-istri Rasulullah Saw."

"Tetapi, bukankah ia mendatangimu ketika engkau sedang mengenakan jilbab atau kerudung?"

Aisyah kemudian bangun dari tidurnya dengan perasaan khawatir. Maka ia bersedekah dan memerdekakan sejumlah budak. **(HR Ibnu Abi Syaibah)**[142]

13. Aisyah Bersikap Lemah Lembut kepada Para Budak dan Pelayan

Aisyah sangat menyayangi para budak dan selalu berusaha memerdekakan mereka. Ketika ia harus menebus sebuah nazar yang dibatalkannya, ia memerdekakan empat puluh orang budak. **(HR Bukhari)**

Jumlah budak-budak yang pernah dimerdekakan Aisyah adalah 67 orang.[143] Ia pernah memiliki seorang budak wanita dari kabilah Tamim. Ketika Aisyah mendengar dari Rasulullah Saw. bahwa bani Tamim adalah keturunan Nabi Isma'il, maka ia segera memerdekakan budak wanita itu. **(HR Bukhari)**

Barirah pernah meminta Aisyah untuk membantunya dalam proses *kitâbah* 'pemerdekaan budak oleh dirinya sendiri'. Barirah tidak mampu memerdekakan dirinya sendiri. Maka Aisyah pun membeli Barirah untuk kemudian ia merdekakan. **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Malik)**

Suatu hari, Aisyah jatuh sakit. Para keponakannya mencoba melaporkan keluhan Aisyah kepada seorang tabib lelaki. Maka sang tabib berkata, "Wanita yang kalian ceritakan itu (Aisyah) terkena sihir, dan yang menyihirnya adalah pelayannya sendiri yang kini sedang mengasuh seorang bayi. Bayi tersebut kencing di atas pangkuan sang pelayan."

---

142 Kisah ini juga tercantum dalam Haitsami, *Majma'uz az-Zawâ'id*, jilid 1, no. 419, hlm. 485; Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 1, hlm. 317; Ibnu Abdil Barr, *at-Tamhîd*, jilid 11, hlm. 118; dan Abu Na'im al-Ishbahani, *al-Hilyah*, jilid 2, hlm. 49.

143 Muhammad bin Isma'il ash-Shan'ani, *Subulus-Salâm*, jilid 4, hlm. 139.

Mereka lalu menceritakan diagnosis sang tabib kepada Aisyah. Mendengar hal itu, Aisyah memerintahkan agar pelayan yang disebutkan oleh sang tabib tadi dihadapkan kepadanya. Pelayan itu pun datang. Aisyah bertanya kepadanya, "Engkau menyihirku?"

"Ya," jawabnya.

"Mengapa?" tanya Aisyah.

"Karena aku ingin merdeka."

Aisyah memang pernah menjanjikan bahwa pelayan wanita tersebut akan merdeka jika dirinya telah meninggal dunia. Tetapi peristiwa itu mengubah niatnya. Aisyah berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa engkau tidak akan dimerdekakan."

Kemudian, Aisyah memerintahkan, "Carilah keluarga yang paling keras wataknya, lalu juallah pelayan ini kepada mereka. Uang hasil penjualannya hendaklah kalian gunakan untuk membeli budak yang lain. Lalu merdekakanlah budak itu." **(HR Ahmad, Hakim, Baihaqi dan Daruquthni)**

Aisyah tampaknya hendak memberikan hukuman kepada pelayan yang telah menyihirnya itu. Tetapi Anda bisa memperhatikan bahwa hukuman tersebut justru membuat seorang budak lain merdeka.

14. Memberikan Bantuan Sesuai dengan Derajat Orang yang Memintanya

Membantu kaum fakir dan miskin harus dilakukan sesuai dengan derajat serta tingkat kemuliaannya. Jika Anda didatangi oleh seorang miskin dengan tingkat kemuliaan yang rendah, maka cukuplah bila Anda sekadar memenuhi kebutuhannya. Tetapi, jika yang datang adalah orang yang lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada orang miskin pertama, maka Anda pun harus memberikan penghormatan yang lebih besar daripada apa yang Anda berikan kepada orang miskin pertama tadi.

Aisyah selalu memperhatikan hal itu. Suatu hari, seorang pengemis mendatangi Aisyah. Maka ia memberinya sepotong roti, dan pengemis itu pun pergi. Tak lama kemudian, seorang lelaki yang berpakaian

bagus dan bertingkah laku sopan mendatangi Aisyah. Maka Aisyah pun mempersilakannya duduk dan menjamunya dengan makanan. Setelah orang itu pergi, Aisyah ditanya mengapa ia menunjukkan sikap yang berbeda kepada kedua orang tadi. Aisyah menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

"Perlakukanlah orang-orang sesuai dengan derajat mereka." **(HR Abu Dawud)**

15. Perhatian Aisyah kepada Hijab

Aisyah sangat memperhatikan hijab, terutama setelah ayat-ayat tentang hijab itu diturunkan. Jika Aisyah menginginkan agar seorang murid laki-laki bisa menemuinya, maka ia akan memerintahkan salah seorang kerabat wanitanya—saudarinya atau putri saudarinya—untuk membiarkan air susunya diminum oleh murid laki-laki tersebut. Hal itu Aisyah lakukan berdasarkan sebuah hadits Rasulullah Saw.[144] Dengan proses penyusuan semacam itu, murid laki-laki tersebut memiliki status yang sama seperti cucu susuan Aisyah sendiri sehingga ia bisa menemuinya sebagaimana lazimnya dua orang yang memiliki hubungan mahram.[145]

---

144 Hadits yang dijadikan dalil oleh Aisyah itu adalah hadits yang diriwayatkannya sendiri berikut ini. "Suatu hari, Sahlah binti Suhail mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku melihat di wajah suamiku, Abu Hudzaifah, tanda-tanda kecemburuan terhadap Salim, pelayannya sendiri.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Kalau begitu, susuilah Salim!' Sahlah bertanya, 'Bagaimana mungkin aku menyusuinya sementara ia adalah seorang lelaki dewasa?' Mendengar itu, Rasulullah tersenyum dan berkata, 'Aku tahu Salim adalah lelaki dewasa.'" **(HR Muslim)**

Dalam riwayat lain, kisah di atas dinukil dengan perincian yang lebih lengkap. "Suatu hari, Sahlah binti Suhail bin Amr al-Qurasyi mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Kami telah menganggap Salim sebagai anak kami sendiri. Ia tinggal bersamaku dan bersama Abu Hudzaifah di bawah satu atap. Ia juga biasa melihat diriku dalam pakaian sehari-hari. Padahal Allah telah menurunkan ayat yang mengharamkan hal itu. Bagaimana pendapatmu?' Rasulullah Saw. bersabda, 'Kalau begitu, susuilah Salim!' Maka Sahlah pun memberikan air susunya untuk diminum oleh Salim sebanyak lima kali susuan. Dengan demikian, Salim menjadi sama statusnya seperti anak susuan Sahlah. Atas dasar dalil itulah Aisyah menyuruh keponakan-keponakan perempuannya untuk 'menyusui' lelaki mana pun yang dikehendakinya untuk bisa menemuinya, meski lelaki itu telah dewasa. Setelah disusui sebanyak lima kali susuan, lelaki itu pun bisa menemui Aisyah...." **(HR Abu Dawud)**

145 Pendirian semacam ini hanya dianut oleh Aisyah dan tidak oleh istri-istri Nabi yang lain. Dalam komentarnya terhadap hadits di atas, Abu Dawud berkata, "Ummu Salamah dan

Sedangkan terhadap murid-murid laki-laki lain yang tidak disusui dengan cara seperti di atas, Aisyah sama sekali tidak menampakkan dirinya. Ia selalu membentangkan hijab dan mengajar mereka dari balik tirai.

Salah satu bukti bahwa Aisyah sangat memperhatikan persoalan hijab adalah kenyataan bahwa ia tidak pernah melakukan thawaf bersama kaum lelaki. Ia selalu melakukan thawaf secara terpisah dari mereka. Ketika seorang wanita mengajak Aisyah untuk mengusap hajar aswad, ia enggan dan menolak ajakan tersebut. **(HR Bukhari)**

Jika Aisyah hendak melaksanakan thawaf di siang hari, maka ia memerintahkan agar tempat thawaf dikosongkan dari para lelaki. **(HR Bukhari dan Ahmad)**

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa Aisyah menutupi wajahnya dengan jilbab saat melakukan thawaf.

Suatu hari, seorang budak laki-laki menemui Aisyah dan menyerahkan sisa uang tebusannya. Maka Aisyah berkata,

أَنْتَ غَيْرُ دَاخِلٍ عَلَيَّ غَيْرُ مَرَّتِكَ هَذِهِ، فَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Setelah ini, engkau tidak boleh lagi menemuiku. Engkau harus berjihad di jalan Allah." **(HR Ahmad dan Thabrani)**

Sifat wara' dan ketegasan Aisyah dalam persoalan hijab terlihat ketika ia menerima kunjungan Ishaq, seorang tabi'in yang buta, dari balik hijab. Ishaq berkata dengan heran, "Mengapa engkau berhijab dariku padahal aku tidak bisa melihatmu?"

Aisyah menjawab, "Ya. Engkau memang tidak bisa melihatku. Tetapi bukankah aku bisa melihatmu?"[146]

---

istri-istri Nabi yang lain berpendapat bahwa penyusuan yang bisa membuat seorang lelaki menjadi mahram hanyalah penyusuan yang terjadi sewaktu lelaki itu masih bayi. Mereka berkata kepada Aisyah, 'Demi Allah, kami kira Rasulullah Saw. hanya memberikan keringanan kepada Salim, bukan kepada orang-orang yang lain.'" Kita akan kembali membahas hal ini secara lebih terperinci pada bagian mengenai persoalan-persoalan khilafiat dalam fiqih.

146 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 69.

Syariat Islam sama sekali tidak mengharuskan seorang wanita untuk berhijab dari para lelaki yang telah meninggal dunia. Tetapi Aisyah selalu menunjukkan sikap wara' dan perhatian yang besar kepada persoalan hijab. Setelah Umar meninggal dunia dan dikuburkan di rumahnya, Aisyah selalu mengenakan hijab saat berada di sana. Ia berkata, "Dulu, aku mengunjungi kuburan Rasulullah Saw. dan Abu Bakar tanpa mengenakan hijab. Kubilang dalam hatiku, 'Dua orang ini *toh* adalah suami dan ayah kandungku.' Tetapi setelah Umar dikuburkan di sana juga, demi Allah, aku tidak pernah pergi ke sana tanpa mengenakan pakaian lengkapku. Aku merasa malu kepada Umar." **(HR Hakim)**

B. Keistimewaan-Keistimewaan Aisyah

Rasulullah Saw. bersabda,

أَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللّٰهِ .. وَأَهْلُ بَيْتِي

"Aku meninggalkan dua hal yang harus kalian pegang: Kitabullah ... dan Ahlul Bait-ku." **(HR Muslim)**

Rasulullah Saw. tampaknya hendak menegaskan bahwa meski Allah telah membuat Al-Qur`an mudah diakses dan dipahami, namun umat Islam senantiasa membutuhkan orang-orang jenius yang mampu menjelaskan kerumitan-kerumitannya, menyingkap rahasia-rahasianya, serta mengajarkan makna dan kandungannya secara teoretis maupun praktis. Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, umat Islam harus mencari petunjuk tentang Al-Qur`an itu dari Ahlul Bait beliau. Penjelasan tentang siapa yang dimaksud dengan Ahlul Bait telah kita berikan pada bagian penafsiran terhadap surah al-Ahzâb.

Ada beberapa hal yang membuat posisi Aisyah menjadi penting. Rasulullah Saw. sendiri memberikan perhatian khusus kepadanya. Aisyah memiliki kesempatan yang luar biasa besar untuk menemani Rasulullah Saw. dan menerima ajaran-ajaran Islam langsung dari mulut beliau. Aisyah juga dikaruniai kecerdasan dan bakat alamiah untuk memahami semua ajaran itu. Maka tidak ada keraguan sedikit pun bahwa, di antara

para anggota Ahlul Bait, Aisyah menempati sebuah posisi yang istimewa dan mulia. Siapakah orang yang hidupnya merupakan terjemahan langsung dari Al-Qur`an, yang paling dalam pengetahuannya tentang Sunnah Rasulullah Saw., yang paling sukses mengajarkan syariat Islam kepada kaum muslimin? Adakah orang yang melebihi Aisyah dalam hal-hal tersebut?

Umat Islam di masa Rasulullah Saw. hanya bisa menyaksikan beliau di luar rumah. Tetapi Aisyah memiliki kesempatan yang sangat berharga untuk menemani Rasulullah Saw. di dalam dan di luar rumah. Jika demikian adanya, maka tidaklah berlebihan ketika Rasulullah Saw. sendiri memuji Aisyah dengan berkata,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Keutamaan Aisyah dibandingkan wanita-wanita lain sama seperti keutamaan bubur dibandingkan seluruh makanan lainnya." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Hibban)**

Rasulullah Saw. juga pernah melihat Aisyah di dalam mimpi. Saat itu, Aisyah belum menjadi istri beliau. Mimpi itulah yang justru mengabarkan kepada Rasulullah Saw. bahwa Aisyah akan menjadi istri beliau. Tentang mimpi tersebut, Rasulullah Saw. berkata kepada Aisyah,

أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ، أَرَى أَنَّكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، وَيَقُوْلُ: هَذِهِ امْرَأَتُكَ فَاكْشِفْ عَنْهَا، فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَقُلْتُ: إِنْ يَكُنْ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمْضِهِ

"Aku pernah melihatmu di dalam mimpi dua kali. Kulihat gambarmu pada secarik kain yang terbuat dari sutra. Malaikat berkata kepadaku, ‹Ini adalah istrimu. Bukalah!› Ternyata dirimu yang kulihat di sana. Lalu kukatakan, ‹Jika ini merupakan ketentuan Allah, maka Dia pasti akan membuatnya terjadi.›" **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Rasulullah Saw. pernah menerima wahyu ketika beliau dan Aisyah sedang berada dalam satu selimut, dan hanya Aisyah-lah satu-satunya istri Nabi yang diberi kehormatan itu. **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Malaikat Jibril pun pernah mengucapkan salam kepada Aisyah sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Aisyah berikut ini:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ، هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، تَرَى مَا لاَ أَرَى – تُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Suatu hari, Rasulullah Saw. berkata, ‹Wahai Aisyah, Jibril sedang berada di sini. Ia berkirim salam untukmu.› Aisyah menjawab, ‹Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurahkan untuknya juga. Engkau, wahai Rasulullah, melihat apa yang tidak bisa kulihat.›" **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Aisyah pernah melihat Jibril dengan mata kepalanya sendiri sebanyak dua kali. Allah pun pernah bersaksi dari atas langit ketujuh bahwa Aisyah bersih dari segala tuduhan. Sedangkan Rasulullah Saw. pernah menegaskan bahwa Aisyah akan menjadi istri yang paling beliau cintai di akhirat nanti. **(HR Hakim)**

Aisyah berkata, "Aku memiliki sembilan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh wanita mana pun sebelum ini. Kukatakan ini bukan dengan tujuan menyombongkan diri di atas istri-istri Rasulullah Saw. yang lain. *Pertama,* Rasulullah Saw. pernah didatangi oleh malaikat yang menyerupai diriku. *Kedua,* Rasulullah Saw. menikahiku saat aku masih berusia tujuh tahun. *Ketiga,* beliau mengajakku hidup bersama di bawah satu atap saat aku masih berusia sembilan tahun. *Keempat,* Rasulullah Saw. menikahiku saat aku masih perawan, dan tidak ada wanita lain yang beliau nikahi dalam keadaan seperti itu. *Kelima,* wahyu pernah turun ketika Rasulullah Saw. sedang bersamaku di dalam satu selimut. *Keenam,* aku termasuk salah seorang yang paling beliau cintai. *Ketujuh,* ada beberapa ayat dalam Al-Qur`an yang diturunkan karena diriku, sementara umat Islam

nyaris binasa karenanya. *Kedelapan,* aku pernah melihat Jibril dengan mata kepalaku sendiri, dan itu tidak pernah dialami oleh istri-istri Nabi yang lain. *Kesembilan,* Rasulullah Saw. pernah didatangi malaikat dalam sebuah rumah di mana tidak ada orang lain di sana kecuali diriku." **(HR Hakim, Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah)**

Dalam riwayat yang lain, salah satu dari sembilan keistimewaan Aisyah itu adalah bahwa Rasulullah Saw. meninggal dunia dalam keadaan bersandar di dadanya.[147]

147 Redaksi ini tercantum dalam Abu Yusuf, *Kitâbul-Âtsâr*, jilid 1, no. 932, hlm. 209.





3

BIOGRAFI INTELEKTUAL AISYAH

A. Pengantar

Prestasi intelektual Aisyah tidak hanya menonjol di kalangan kaum wanita. Bahkan, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa kecerdasan, pemahaman, serta kekuatan pikiran Aisyah berada di atas orang-orang yang hidup sezaman dengannya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan pengecualian beberapa sahabat senior. Pengetahuan Aisyah tidak terbatas pada kemampuannya memahami kalimat dan pengertian yang rumit. Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Ketika kami, para sahabat, menghadapi kesulitan dalam memahami sebuah hadits, kami sering

bertanya kepada Aisyah. Dan ia selalu mampu menjawabnya." (HR Tirmidzi)

Imam Syihab az-Zuhri yang telah sekian lama dididik oleh beberapa sahabat senior juga mengakui kecemerlangan otak Aisyah. Ia berkata, "Aisyah adalah orang yang luas pengetahuannya. Para sahabat senior sering bertanya dan berkonsultasi kepadanya."[148]

Atha` bin Rabah juga tercatat pernah belajar kepada beberapa orang sahabat terkemuka. Tetapi ia berkata, "Aisyah adalah orang yang paling kuat pemahamannya, paling mendalam pengetahuannya, serta paling bagus pendapatnya di antara orang-orang." **(HR Hakim)**[149]

Seorang pemuka kaum tabi'in, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, juga berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang melebihi Aisyah dalam pengetahuan tentang Sunnah Rasulullah Saw., kekuatan pemahaman, serta ilmu tentang ayat-ayat Al-Qur`an dan hukum-hukum farâ`idh."[150]

Mu'awiyah pernah bertanya, "Wahai Ziyad, siapakah orang yang memiliki pengetahuan paling luas?"

"Engkau, wahai Amirul Mu`minin," jawab Ziyad.

"Aku ingin jawaban yang serius."

"Jika engkau meminta aku berkata jujur, maka Aisyah-lah orangnya," jawab Ziyad. **(HR Hakim)**

Urwah bin Zubair bin Awwam pernah berkata, "Tidak pernah kulihat seseorang yang melebihi Aisyah dalam pengetahuannya tentang hukum halal dan haram, syair, serta ilmu pengobatan." **(HR Hakim)**

Dalam riwayat lain, pernyataan Urwah itu berbunyi, "Tidak pernah kulihat seseorang yang melebihi Aisyah dalam pengetahuannya tentang Al-Qur`an, ilmu farâ`idh, hukum halal dan haram, ilmu fiqih, syair, ilmu pengobatan, serta sejarah dan genealogi Arab."[151]

148 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 374.

149 Pernyataan ini juga dikutip oleh Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ`*, jilid 2, hlm. 185; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, Jilid 12, hlm. 463; dan Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, jilid 4, hlm. 1883.

150 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 375.

151 Abu Na'im al-Ishbahani, *al-Hilyah*, jilid 2, hlm. 49 dan Abul Faraj Ibnul Jauzi, *Shifatush-Shafwah*, jilid 2, hlm. 32.

Masruq, seorang pemuka kaum tabi'in yang sejak kecil dididik oleh Aisyah, pernah ditanya tentang pengetahuan Aisyah dalam bidang ilmu farâ'idh. Ia menjawab, "Demi Tuhan, aku sering melihat para sahabat terkemuka mendatangi Aisyah dan bertanya kepadanya tentang hukum-hukum farâ'idh." **(HR Hakim, Darimi, Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah)**

Istri-istri Rasulullah Saw. yang lain memang juga menjalankan kewajiban mereka dalam menjaga dan menyebarkan Sunnah ke tengah-tengah manusia. Tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu menyamai posisi Aisyah. Berkata Mahmud bin Labid, "Istri-istri Nabi menghafal banyak hadits dari Rasulullah Saw. Tetapi yang paling menonjol di antara mereka adalah Aisyah dan Ummu Salamah."[152]

Muhammad bin Syihab az-Zuhri berkata, "Jika ilmu seluruh manusia, termasuk milik para istri Rasulullah Saw., dikumpulkan, maka ilmu Aisyah-lah yang paling luas." **(HR Hakim)**[153]

Beberapa ahli hadits meriwayatkan hadits, "*Ambillah (pelajarilah) aturan-aturan agamamu dari Humaira' (Aisyah) ini,*"[154] sebagai salah satu bukti dari keistimewaan Aisyah. Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Atsir dalam karyanya, *an-Nihâyah,* serta Dailami dalam *Musnad al-Firdaus.* Meski makna dan kandungannya tepat, hadits ini adalah hadits palsu.

Demikianlah kesaksian beberapa ulama tentang kecemerlangan intelektual Aisyah. Di atas semua itu, sisi intelektual memang merupakan bagian terbesar dari kisah hidup Aisyah—sesuatu yang membuatnya menempati posisi terhormat di antara semua manusia, laki-laki maupun perempuan.

Dipandang dari kemampuannya dalam memahami serta menyimpulkan hukum-hukum Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka Aisyah dapat dikategorikan ke dalam kelompok ulama-ulama terkemuka di kalangan para sahabat. Ia bisa disejajarkan dengan Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, serta Abdullah bin Abbas.

---

152 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 375.
153 Pernyataan ini juga dikutip oleh Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ'*, jilid 2, hlm. 199.
154 Mulla Ali al-Qari, *al-Mashnû' fî Ma'rifatil-Mawdhû'*, jilid 1, hlm 98 dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Manâr al-Munîf*, Jilid 1, hlm. 61.

Kita akan memulai bab ini dengan menguraikan pengetahuan Aisyah tentang Al-Qur`an berikut tafsir dan takwilnya. Kita juga akan melihat beberapa pendapat Aisyah yang sangat cemerlang dalam ilmu tafsir.

B. Pengetahuan Aisyah tentang Al-Qur`an

Semua orang tahu bahwa Al-Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 23 tahun. Aisyah sendiri baru memulai hidup berkeluarga bersama Rasulullah Saw. ketika ia berusia sembilan tahun. Saat itu, sudah empat belas tahun lamanya sejak Al-Qur`an pertama kali diturunkan dan Muhammad diangkat menjadi Rasul. Dengan demikian, Aisyah menjalani hidup bersama Rasulullah Saw. setelah itu selama kurang lebih sepuluh tahun. Kita juga bisa menduga bahwa lebih dari separuh Al-Qur`an diwahyukan sebelum Aisyah menginjak masa dewasa.

Akan tetapi, meski Aisyah masih berada dalam usianya yang relatif muda waktu itu, ia tidak pernah membuang kesempatan untuk belajar. Bahkan, ketika Aisyah kecil masih suka bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya, ia tetap berusaha agar tidak ada ajaran yang ia sia-siakan. Apalagi, Rasulullah Saw. tercatat selalu mengunjungi kediaman Abu Bakar secara rutin dua kali dalam sehari, pagi dan malam hari.[155]

Abu Bakar membangun sebuah masjid di depan rumahnya. Di sanalah ia melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur`an. Aisyah memanfaatkan kesempatan itu dengan menghafal dan mencerna setiap ayat yang memasuki pendengarannya. Aisyah berkata,

لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ
أَلْعَبُ: بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

"Ketika aku masih kecil dan suka bermain, Rasulullah Saw. menerima ayat berikut ini di Mekkah, 'Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.' **(al-Qamar [54]: 46)." (HR Bukhari)**

155 Aisyah menuturkan, *"Ketika pertama kali aku mengenal ayah-ibuku, keduanya telah memeluk agama Islam. Setiap hari, Rasulullah Saw. mengunjungi kami dua kali; di pagi dan malam hari."* **(HR Bukhari)**

Akan tetapi, hingga Aisyah berusia tiga belas tahun, belum banyak ayat Al-Qur`an yang ia hafal. Hal ini diakuinya sendiri secara terus terang dalam penuturannya tentang kisah *hadîtsul ifki* berikut ini:

.. وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لاَ أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ الْقُرْآنِ ..

"... Aku masih muda saat itu dan belum banyak ayat Al-Qur`an yang kuhafal...." **(HR Bukhari)**

Al-Qur`an belum dikodifikasi dan ditulis dalam sebuah kitab tersendiri hingga Rasulullah Saw. wafat. Kodifikasi Al-Qur`an baru dimulai pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Sebelum itu, sebagian sahabat mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an dalam koleksi mereka masing-masing sekadar demi keperluan membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan yang terdapat di antara masing-masing koleksi itu hanya berkisar pada penempatan serta urutan surah.

Aisyah pun memiliki sebuah versi tertulis dari Al-Qur`an untuk koleksi pribadi. Orang yang ia suruh untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur`an itu adalah pelayannya sendiri, Abu Yunus. **(HR Muslim dan Ahmad)**

Sementara itu, perbedaan pendapat tentang bacaan Al-Qur`an terjadi di mana-mana. Tetapi sebagian besar di antaranya terjadi di Irak, terutama karena di sanalah tempat bangsa Arab berinteraksi secara intens dengan bangsa-bangsa non-Arab.[156]

Suatu hari, seorang penduduk Irak mendatangi Aisyah dan berkata, "Perlihatkan kepadaku mushafmu."

"Untuk apa?" tanya Aisyah.

"Aku ingin mencocokkan urutan dan susunan ayatnya."

"Tidak ada masalah jika engkau membaca sebuah ayat sebelum ayat yang lain. Sungguh, ayat yang pertama kali diturunkan...."

---

156 Diriwayatkan bahwa Hudzaifah bin Yaman mendatangi Utsman bin Affan. Hudzaifah mengisahkan bahwa ia terlibat perang melawan orang-orang Syam dalam ekspansi ke Armenia dan Azerbaijan bersama para pasukan Irak. Ia berkata bahwa dirinya terkejut melihat betapa besar perbedaan bacaan Al-Qur`an di kalangan masyarakat Irak tersebut. **(HR Bukhari)**

Aisyah kemudian memperlihatkan mushafnya dan mendiktekan ayat-ayat Al-Qur`an kepada lelaki tersebut. **(HR Bukhari)**

Salah satu kelebihan Aisyah adalah rasa ingin tahunya yang besar. Jika ada sebuah ayat yang tidak dipahaminya, maka ia akan segera bertanya kepada Rasulullah Saw. hingga persoalan itu terjawab. Banyak hadits mengisahkan bagaimana Aisyah meminta Rasulullah Saw. untuk menjelaskan makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur`an. Tampaknya, Aisyah berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintah Allah kepada para istri Nabi berikut ini: *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu)...."* **(al-Ahzâb [33]: 34)**

Para istri Nabi memiliki kewajiban mengingat Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagaimana tercantum dalam ayat di atas. Dan hal itu baru bisa mereka lakukan dengan sempurna apabila mereka memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur`an. Karena itu, Aisyah selalu bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang ayat-ayat yang tidak dipahaminya.

Aisyah pernah beribadah di malam hari, ketika ia menyimak Rasulullah Saw. membaca surah-surah al-Baqarah, Âli 'Imrân, dan an-Nisâ`. Wahyu juga pernah turun ketika Rasulullah Saw. sedang bersamanya dalam sebuah selimut. Dalam banyak kasus, Aisyah juga merupakan orang pertama yang mendengar ayat Al-Qur`an langsung dari lisan Rasulullah Saw. sesaat setelah ayat tersebut diwahyukan. Aisyah berkata,

.. وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلاَّ وَأَنَا عِنْدَهُ ..

"... Surah al-Baqarah dan an-Nisâ` diturunkan ketika Rasulullah Saw. sedang bersamaku...." **(HR Bukhari)**

Secara umum, faktor-faktor itulah yang memungkinkan Aisyah memahami makna setiap ayat dari Al-Qur`an, menentukan batasan kandungannya, mengetahui perbedaan *al-ahruf as-sab'ah* 'huruf yang tujuh', serta mengerti bagaimana menarik dan menyimpulkan hukum darinya. Faktor-faktor itu pula yang membuat Aisyah menempati posisi yang tinggi dalam memperoleh pemahaman yang otentik tentang Al-Qur`an.

Berkat keluasan pengetahuannya itu, Aisyah selalu berusaha menjadikan Al-Qur`an sebagai rujukan utama dalam setiap persoalan dan pertanyaan yang menyangkut tafsir kitab suci tersebut. Bahkan, boleh dibilang bahwa Al-Qur`an merupakan rujukan utama Aisyah dalam segala hal. Tidak saja dalam bidang akidah, fiqih, serta hukum syariat semata, Aisyah juga menggunakan Al-Qur`an untuk menjelaskan biografi dan akhlak Rasulullah Saw. serta menilai validitas data-data sejarah.

Suatu hari, orang-orang bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab,

أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

"Bukankah kalian membaca Al-Qur`an? Akhlak beliau adalah Al-Qur`an itu sendiri."

Kemudian seseorang berkata, "Ceritakakanlah kepadaku tentang bagaimana Rasulullah Saw. bangun dan beribadah di malam hari."

Aisyah menjawab,

أَلَسْتَ تَقْرَأُ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ؟

"Bukankah engkau membaca surah al-Muzzammil?" **(HR Muslim, Abu Dawud, Baihaqi, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah)**

Pada bagian-bagian berikut, kita akan menguraikan secara terperinci tentang bagaimana cara Aisyah menarik kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur`an serta keluasan pemahamannya di bidang tersebut.

Riwayat-riwayat sahih yang berisi penafsiran para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur`an berjumlah sangat sedikit. *Shahîh* Bukhari, misalnya, memang mengkhususkan sebuah bab yang berisi banyak hadits tentang tafsir Al-Qur`an. Tetapi sebagian besar hadits-hadits yang terdapat di dalamnya berasal dari para tabi'in dan lebih banyak berisi penjelasan makna bahasa atau penuturan kisah-kisah yang memiliki kesesuaian

dengan ayat-ayat tertentu. Tafsir dalam pengertian yang sebenarnya tentu lebih luas dari sekadar dua hal tersebut.

Demikian pula *Sunan* Tirmidzi. Di dalamnya terdapat sebuah bab besar yang berisi hadits-hadits tafsir dalam jumlah yang melimpah. Tetapi ada dua hal yang harus diperhatikan. *Pertama,* hanya sedikit di antara hadits-hadits tersebut yang sanadnya benar-benar sahih. *Kedua,* sebagian besar tafsir yang terdapat dalam kitab tersebut hanya mengandung penjelasan atas makna kata-kata tertentu dalam Al-Qur`an.

Imam Muslim juga menghimpun hadits-hadits tafsir dalam sebuah bab khusus pada kitab *Shahih*-nya. Tetapi jumlahnya hanya sedikit, dan sebagian besarnya bersumber dari Ibnu Abbas serta Aisyah.

Walaupun demikian, jika dihitung secara keseluruhan, hadits-hadits yang bersumber dari Aisyah menyangkut tafsir ayat-ayat Al-Qur`an berjumlah relatif banyak. Kita akan coba sebutkan beberapa di antaranya, terutama hadits-hadits yang dipandang berisi poin-poin tertentu yang bersifat khas.

Tentang Sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya...."* **(al-Baqarah [2]: 158)**

Urwah pernah bertanya kepada Aisyah, "Apakah engkau memperhatikan ayat tersebut? Bukankah ia menegaskan bahwa seseorang boleh tidak melakukan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah?"

"Betapa buruk pemahamanmu, wahai keponakanku," jawab Aisyah. "Jika ayat itu mengandung pengertian seperti yang engkau katakan, maka ia seharusnya berbunyi, '... *tidak ada dosa baginya untuk tidak mengerjakan sa'i antara keduanya....'* Ayat tersebut berbicara mengenai sekelompok orang-orang Anshar yang, sebelum memeluk Islam, biasa berhaji untuk menyembah berhala Manat di sebuah tempat bernama Musyallal. Saat itu, sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah adalah perbuatan terlarang. Setelah masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang sa'i di antara dua bukit itu. Maka turunlah ayat di atas."

Aisyah melanjutkan, "Rasulullah Saw. telah menegaskan bahwa sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim mana pun."

Urwah kemudian menyampaikan pernyataan Aisyah itu kepada Abu Bakar bin Abdurrahman. Maka Abu Bakar berkata, "Sungguh, ini adalah sebuah ilmu…." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i)**

Itulah yang terjadi. Aisyah menunjukkan kemampuannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, lebih dari itu, Aisyah sebetulnya juga meletakkan sebuah prinsip penting yang harus diperhatikan dalam setiap upaya penafsiran. Prinsip itu adalah bahwa kandungan dan makna sejati dari sebuah ayat harus dicari dalam pemahaman pertama yang masuk ke dalam pikiran kita dengan memperhatikan bagaimana orang-orang Arab menggunakan ungkapan yang serupa. Sebab jika Al-Qur'an tidak bisa dipahami menurut apa yang pertama kali masuk ke dalam pikiran kita, maka, menurut penuturan Aisyah sendiri, Allah seharusnya mampu mengungkapkan makna tersebut dengan kalimat lain yang bisa dipahami secara jelas dan mudah.

1. Allah Swt. berfirman, "*Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami….*" **(Yusuf [12]: 110)**

   Urwah bertanya kepada Aisyah, "Mana yang lebih tepat; mereka 'dibohongi' atau 'didustakan'?"

   "Didustakan," jawab Aisyah.

   "Tentu saja para rasul itu yakin bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka."

   "Ya. Mereka memang meyakini hal itu."

   "Mengapa ayat tersebut tidak berbunyi, '*… dan telah meyakini bahwa mereka telah dibohongi …*'?"

   "Astaga! Para rasul tersebut tidak mungkin memiliki persangkaan semacam itu kepada Allah."

   "Lalu bagaimana pengertian ayat tersebut?"

"Mereka adalah para pengikut rasul dan telah beriman serta percaya kepada Allah. Tetapi mereka ditimpa oleh bencana yang berkepanjangan, dan pertolongan Tuhan pun tidak kunjung datang. Akhirnya, para rasul itu tidak lagi memiliki harapan bahwa kaum mereka akan beriman. Sementara di sisi lain, para rasul itu juga mengira bahwa pengikut-pengikut mereka akan mendustakan mereka. Pada saat kritis itulah pertolongan Allah datang." **(HR Bukhari)**

2. Allah Swt. berfirman, *"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat...."* **(an-Nisâ` [4]: 3)**

   Secara sepintas, tampaknya tidak ada kesesuaian antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu, *"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar."* **(an-Nisâ` [4]: 2)**

   Ayat kedua dari surah an-Nisâ` di atas berbicara tentang perbuatan zalim dalam mengelola harta anak yatim. Sedangkan ayat setelahnya justru berbicara tentang izin menikah.

   Aisyah pernah ditanya oleh salah seorang muridnya tentang maksud ayat ketiga dari surah an-Nisâ` itu serta kesesuaiannya dengan ayat sebelumnya. Aisyah menjawab, "Ayat tersebut berbicara tentang seorang gadis yatim yang diasuh oleh seorang lelaki. Lelaki tersebut kemudian menikahi sang gadis yatim hanya demi memperoleh kekayaannya. Ia bersikap buruk dan tidak menunaikan hak-hak sang gadis yang telah menjadi istrinya. Maka Allah membolehkan lelaki tersebut untuk menikah dengan wanita lain yang ia sukai: dua, tiga atau empat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

3. Allah Swt. berfirman, *Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an (juga memfatwakan)*

tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (mas kawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu tidak ingin menikahi mereka." **(an-Nisâ` [4]: 127)**

Aisyah pernah ditanya tentang maksud ayat ini. Ia menjawab, "Yang dimaksud dengan, '... *dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an....'* adalah ayat, *'Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya)....'* **(an-Nisâ` [4]: 3).**"

Aisyah kemudian melanjutkan, "Sedangkan yang dimaksud dengan, '... *sedang kamu tidak ingin menikahi mereka ...'* adalah ketidaksukaan seorang lelaki untuk menikahi gadis yatim yang diasuhnya lantaran ia tidak cantik dan tidak pula kaya. Maka ia dilarang untuk menikahi gadis yatim yang ia sukai lantaran kekayaan dan kecantikannya, kecuali jika ia bisa berbuat adil dengan melakukan hal yang sama kepada gadis yatim yang tidak ia sukai itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. Allah Swt. berfirman, "... *Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut....*" **(an-Nisâ` [4]: 6)**

   Ayat ini telah memicu perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Aisyah berkata, "Ayat ini turun kepada seorang wali yang mengasuh anak yatim. Jika wali tersebut fakir, maka ia boleh mengambil bagiannya dari harta anak yatim yang diasuhnya itu dengan cara yang patut." **(HR Bukhari dan Muslim)**

   Sedangkan menurut Ibnu Abbas, ayat di atas dibatalkan oleh ayat lain, yaitu, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" **(an-Nisâ` [4]: 10)**

   Akan tetapi, ayat kedua ini sebetulnya memiliki konteks yang berbeda dengan ayat pertama karena ia berbicara tentang orang yang memakan harta anak yatim secara zalim. Aisyah berkata, "Ayat

pertama mengizinkan seorang wali yang fakir untuk memakan harta anak yatim yang diasuhnya dengan cara yang patut sebagai upah dari tugas-tugas perwalian yang ia lakukan. Tetapi jika sang wali termasuk orang-orang yang kaya, maka ia tidak boleh memakan sedikit pun dari harta anak yatim yang diasuhnya itu."

5. Allah Swt. berfirman, *"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)."* **(an-Nisâ` [4]: 128)**

   Upaya perdamaian dan rekonsiliasi yang bertujuan meredakan kemarahan serta menghilangkan kesalahpahaman adalah hal yang lumrah. Lalu, apa faedahnya hal itu dicantumkan dalam ayat di atas?

   Aisyah menjawab pertanyaan ini dengan berkata, "Ayat ini diperuntukkan bagi seorang istri yang tidak lagi dicintai oleh suaminya. Sang suami ingin menceraikannya dan menikah dengan wanita lain. Maka ia berkata kepada suaminya itu, 'Jangan ceraikan aku. Engkau boleh menikah dengan wanita lain. Dan engkau kubebaskan dari kewajiban memberiku nafkah dan pembagian giliran bermalam.' Itulah maksud dari ayat, *'... maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) ...'"* **(HR Bukhari dan Muslim)**

6. Ayat-ayat yang menggambarkan ketakutan serta pemandangan yang buruk dan mengerikan biasanya diasosiasikan dengan hari Kiamat oleh banyak penafsir. Tetapi, berkat pengetahuan yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur`an, para sahabat mampu untuk membatasi pengertian sebuah ayat ke dalam konteksnya yang tepat.

   Contohnya adalah ayat, *"... pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas."* **(ad-Dukhân [44]: 10)**. Tentang penafsiran ayat ini dan sebab turunnya, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ayat ini turun ketika kaum Quraisy mengingkari dakwah Rasulullah Saw. Saat itu, mereka menantang beliau untuk berdoa agar Allah mengazab mereka dengan menurunkan tahun-tahun kekeringan seperti apa yang terjadi pada masa Nabi Yusuf a.s. Maka mereka pun ditimpa

oleh musim panas dan kemarau sehingga mereka terpaksa memakan tulang binatang. Ketika seseorang dari mereka mendongak ke langit, ia bisa menyaksikan sesuatu seperti kabut yang tercipta akibat cuaca panas. Maka turunlah ayat, *'Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas; yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.'* **(ad-Dukhân [44]: 10-11)." (HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Demikian pula ayat, *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah."* **(al-Ahzâb [33]: 10)**

Aisyah berkata, "Ayat ini berbicara tentang perang Khandaq." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Artinya, ayat di atas sebetulnya merupakan gambaran tentang kekacauan dan ketakutan yang dirasakan oleh umat Islam pada saat terjadinya perang Khandaq, bukan pada hari Kiamat.

7. Allah Swt. berfirman, *"Peliharalah semua shalat dan shalat* Wusthâ...." **(al-Baqarah [2]: 238)**

   Para sahabat berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan shalat *Wusthâ* dalam ayat di atas. Zaid bin Tsabit dan Usamah berpendapat bahwa shalat *Wusthâ* itu adalah shalat Zhuhur.[157] Sementara sebagian sahabat yang lain mengatakan bahwa shalat itu adalah shalat Subuh.

   Aisyah sendiri berpendapat bahwa shalat *Wusthâ* adalah shalat Ashar. Pendapat ini dikemukakannya dengan sangat yakin. Bahkan, Aisyah mencantumkan penafsirannya ini dalam catatan di mushaf

157 Suatu hari, Zaid bin Tsabit melewati sekelompok orang Quraisy yang sedang berkumpul. Mereka lalu mengutus dua orang pemuda untuk bertanya kepada Zaid tentang apa yang dimaksud dengan shalat *Wusthâ*. Zaid menjawab, "Shalat Ashar." Lalu mereka mengutus sekali lagi dua orang lain untuk menanyakan hal yang sama kepada Zaid. Kali ini, Zaid menjawab, "Shalat Zhuhur." Bingung dengan dua jawaban yang berbeda itu, mereka mencoba bertanya kepada Usamah bin Zaid. Maka Usamah menjawab, "Shalat Zhuhur. Rasulullah Saw. pernah melaksanakan shalat Zhuhur pada sebuah siang yang panas. Saat itu, hanya ada satu atau dua shaf di belakang beliau. Para sahabat sibuk dengan kerja dan barang dagangan mereka. Maka turunlah ayat, *'Peliharalah semua shalat dan shalat* Wusthâ. *Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.'***(al-Baqarah [2]: 238)." (HR Ahmad dan Abu Dawud)**

pribadi yang ditulis oleh pelayannya, Abu Yunus.[158] Pendapat Aisyah inilah yang dianut oleh banyak sahabat senior, termasuk Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud dan Samurah bin Jundab.[159] Pendapat ini tampaknya juga lebih masuk akal karena, secara harfiah, *wusthâ* berarti "di tengah-tengah". Makna itu lebih sesuai dengan kenyataan bahwa waktu shalat Ashar berada pada pertengahan siang, di tengah-tengah antara shalat Zhuhur dan shalat Magrib.

8. Allah Swt. berfirman, *"... Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungankannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki...."* **(al-Baqarah [2]: 284)**

   Secara tekstual, ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa apa yang terlintas dalam hati manusia akan juga dihisab; tidak ada seorang pun yang tahu bagian mana dari bisikan hatinya yang akan diampuni oleh Allah dan bagian mana yang tidak akan Dia ampuni. Jika benar demikian, jika bisikan apa pun yang terlintas dalam benak manusia akan terkena proses hisab, maka tentu saja hal itu akan sangat berat dan menyulitkan. Karena itu, Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa ayat tersebut dibatalkan oleh ayat setelahnya, yaitu, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...."* **(al-Baqarah [2]: 286). (HR Tirmidzi)**

   Ibnu Umar juga memiliki pendapat yang senada. **(HR Bukhari)**

   Akan tetapi, Aisyah memiliki pendapat yang berbeda. Ia pernah ditanya tentang tafsir ayat di atas beserta ayat lain, yaitu, *"... Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu...."* **(an-Nisâ' [4]: 123)**. Aisyah menjawab,

---

158 Abu Yunus mengisahkan, "Aisyah menyuruhku menuliskan mushaf. Ia berkata, 'Jika engkau telah sampai pada ayat, *"Peliharalah semua shalat dan shalat* Wusthâ....", panggillah aku.' Ketika aku telah sampai pada ayat tersebut, kupanggil ia. Maka Aisyah mendiktekan, *"Peliharalah semua shalat, shalat Wusthâ dan shalat Ashar. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.'"* **(HR Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan Abu Dawud)**

159 Pendapat para sahabat ini tersebar di beberapa tempat dalam *Sunan* Tirmidzi.

مَا سَأَلَنِي عَنْهَا أَحَدٌ مُنْذُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَذِهِ مُعَاتَبَةُ اللَّهِ الْعَبْدَ فِيمَا يُصِيبُهُ مِنْ الْحُمَّى وَالنَّكْبَةِ حَتَّى الْبِضَاعَةُ يَضَعُهَا فِي كُمِّ قَمِيصِهِ فَيَفْقِدُهَا فَيَفْزَعُ لَهَا، حَتَّى إِنَّ الْعَبْدَ لَيَخْرُجُ مِنْ ذُنُوبِهِ كَمَا يَخْرُجُ التِّبْرُ الأَحْمَرُ مِنَ الْكِيرِ

"Aku tidak pernah ditanya tentang ayat ini semenjak aku menanyakannya kepada Rasulullah Saw. Maksud kedua ayat ini adalah bahwa Allah akan menghukum hamba-Nya di dunia dengan penyakit dan kesusahan sehingga ia menjadi seperti orang yang sedih karena kehilangan barang-barang berharga yang ia letakkan di saku bajunya. Dengan cobaan-cobaan itu, seorang hamba bisa terlepas dari dosa-dosanya seperti bijih besi yang keluar dari ubupan." **(HR Tirmidzi dan Ahmad)**

Masih banyak riwayat lain yang mencantumkan penafsiran Aisyah terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. Tetapi kita cukupkan dengan poin-poin di atas karena apa yang kita uraikan itu memperlihatkan pendapat serta pola pandang yang khas dan istimewa. Dalam penafsiran Aisyah terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang lain, kita tidak menemukan sebuah pola pandang yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para sahabat lainnya.

Kedalaman pengetahuan serta keluasan ilmu Aisyah di bidang Al-Qur`an ini akan semakin jelas terlihat ketika kita menelusuri pendapat-pendapatnya di bidang hadits, fiqih, dan teologi pada bagian-bagian mendatang.

I. Bacaan-Bacaan Menyimpang (al-Qirâ`ât asy-Syâdzdzah) yang Diatribusikan kepada Aisyah

Ada beberapa bacaan Al-Qur`an yang menyimpang (*al-Qirâ`ât asy-Syâdzdzah*) yang diriwayatkan dari Aisyah. Berikut ini adalah sebagian darinya:

1. Allah Swt. berfirman, *"Peliharalah semua shalat dan shalat* Wusthâ...." **(al-Baqarah [2]: 238).** Aisyah diriwayatkan menambahkan "shalat Ashar" ke dalam ayat ini. Abu Yunus, pelayan Aisyah, menuturkan, "Aisyah menyuruhku menuliskan mushaf. Ia berkata, 'Jika engkau telah sampai pada ayat, *"Peliharalah semua shalat dan shalat* Wusthâ....", panggillah aku.' Ketika aku telah sampai pada ayat tersebut, kupanggil ia. Maka ia mendiktekan, *"Peliharalah semua shalat, shalat* Wusthâ <u>*dan shalat Ashar*</u>. *Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."'* Aisyah juga menambahkan, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah Saw.'" **(HR Muslim, Tirmidzi, Nasa`i dan Abu Dawud)**

   Tambahan *"dan shalat Ashar"* itu tidak tercantum dalam Al-Qur`an. Tampaknya, Aisyah tidak bermaksud menambahkan kata-kata tertentu ke dalam Al-Qur`an. Ia hanya bermaksud untuk menjelaskan pengertian shalat *Wusthâ*. Namun, periwayat hadits tersebut kemudian salah memahami maksud Aisyah tersebut.

2. Diriwayatkan pula bahwa Aisyah berkata, "Pada awalnya, terdapat ayat dalam Al-Qur`an yang menyebutkan tentang 'sepuluh kali susuan yang diketahui dapat membuat seseorang menjadi mahram.' Lalu ayat ini dinasakh dengan ayat lain yang hanya menyebutkan lima kali susuan. Ketika Rasulullah Saw. wafat, ayat-ayat itu masih dibaca dan menjadi bagian dari Al-Qur`an." **(HR Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i)**

   Akan tetapi, semua ulama sepakat bahwa tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur`an yang menyebutkan "lima kali susuan". Jika pernyataan di atas benar-benar berasal dari Aisyah, maka

barangkali hal itu merupakan kesalahan yang tidak sengaja ia lakukan. Atau boleh jadi maksud Aisyah adalah bahwa "lima kali susuan" itu pernah ada dahulu, namun kemudian dihapuskan oleh Rasulullah Saw. sendiri dari Al-Qur`an. Ada pula kemungkinan bahwa periwayat hadits di atas salah mengatribusikan pernyataan tersebut kepada Aisyah. Tetapi, apa pun argumennya, pernyataan bahwa ayat itu ada dalam Al-Qur`an tidak dapat diterima.[160]

C. Pengetahuan Aisyah tentang Hadits Nabi Saw.

1. Posisi Aisyah di antara Para Istri Rasulullah Saw.

Adalah sesuatu yang pasti bahwa tema besar ilmu hadits adalah pribadi Rasulullah Saw. Maka wajar bila orang yang paling banyak mengambil bagian dari ilmu ini adalah orang yang paling dekat serta paling banyak memperoleh kesempatan menemani beliau.

Itulah yang terjadi pada Aisyah. Allah Swt. menakdirkannya untuk memperoleh bagian terbesar dari khazanah hadits-hadits Rasulullah Saw. Aisyah memiliki bakat yang kuat serta kesempatan yang besar untuk menyimak sabda-sabda Rasulullah Saw. langsung dari lisan beliau tanpa diperantarai oleh siapa pun.

---

160 Beberapa orang meriwayatkan pernyataan berikut ini dari Aisyah. "Ayat tentang hukum rajam dan hukum menyusui orang dewasa dengan sepuluh kali susuan pernah tertulis dalam sebuah *shahîfah* 'lembaran' yang kuletakkan di bawah tempat tidurku. Lalu, ketika Rasulullah Saw. meninggal dunia dan kami disibukkan dengan mengurus jenazah beliau, seekor kambing peliharaan masuk dan memakan lembaran tersebut." **(HR Ibnu Majah, Daruquthni dan Thabrani)**

Riwayat ini tidak benar karena semua ulama sepakat bahwa tidak ada satu pun ayat yang turun di saat Rasulullah Saw. menderita sakit menjelang wafat. Jika ayat tersebut diasumsikan turun sebelum Rasulullah Saw. sakit, maka ayat tersebut pasti juga dihafal oleh para penulis Al-Qur`an serta umat Islam secara umum. Dan ia tidak mungkin sekadar tertulis dalam lembaran yang diletakkan di bawah tempat tidur Aisyah.

Salah satu periwayat hadits di atas adalah Muhammad bin Ishaq, dan ia tidak bisa dipercaya dalam periwayatan hadits dan hukum menurut sebagian besar ulama. Hadits-hadits tentang lima kali susuan memang tercantum juga dalam banyak kitab hadits. Tetapi tidak ada kisah tentang seekor kambing yang memakan lembaran Al-Qur`an seperti dalam hadits di atas. Hal itu menunjukkan bahwa kisah tersebut merupakan tambahan dari sebagian periwayatnya. *Wallâhu a'lam.*

Sebagaimana kita tahu, Aisyah dinikahi oleh Rasulullah Saw. tiga tahun sebelum hijrah. Semenjak pernikahan itu hingga akhirnya peristiwa hijrah terjadi, Rasulullah Saw. tidak pernah absen mengunjungi kediaman Aisyah setiap hari.

Setelah hijrah ke Madinah, pertemuan antara Aisyah dan Rasulullah Saw. sempat terhenti selama enam bulan. Lalu tiba waktunya Aisyah diboyong ke rumah Rasulullah Saw. pada bulan Syawwal. Sejak saat itu, Aisyah selalu berada di sisi Rasulullah Saw. hingga beliau meninggal dunia.

Meski Aisyah masih kecil saat Islam mula-mula disebarkan, namun dengan bakat, kecerdasan, serta kekuatan hafalannya, ia mampu mengejar ketertinggalannya dalam ilmu-ilmu agama. Setelah tinggal bersama Rasulullah Saw., Aisyah mencurahkan segala kemampuannya untuk mempelajari hal-hal yang tidak sempat dipelajarinya di masa kanak-kanak.

Pada masa enam bulan pertama semenjak Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, hanya Saudahlah satu-satunya istri beliau. Tetapi Saudah bukan Aisyah. Ada jarak yang lebar serta perbedaan yang besar antara kemampuan Saudah dan Aisyah, terutama dalam hal bakat dan kecenderungan intelektual, kemampuan pemahaman dan penalaran, serta kekuatan hafalan dan kemampuan mengungkapkan gagasan. Satu hal lagi, Saudah jauh lebih tua daripada Aisyah. Semangat dan kemampuan fisiknya semakin menurun. Bahkan, beberapa tahun sebelum Rasulullah Saw. meninggal dunia, Saudah sudah tidak lagi mampu menunaikan kewajibannya sebagai istri.

Berbeda dengan Saudah, Aisyah masih muda dan segar. Kemampuan intelektual serta pemikirannya semakin berkembang dari hari ke hari. Ia pun memperoleh kehormatan untuk menemani Rasulullah Saw. hingga detik-detik terakhir dari kehidupan beliau. Tentu saja wajar apabila Aisyah memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan istri-istri Rasulullah Saw. yang lain.

Setelah menikahi Aisyah, Rasulullah Saw. tidak menikah lagi dalam waktu yang relatif lama. Maka pernah ada sebuah masa ketika Rasulullah

Saw. selalu bermalam di kediaman Aisyah setiap dua hari sekali; sehari yang lain beliau gunakan untuk bermalam di rumah Saudah. Setelah istri-istri Rasulullah Saw. berjumlah sembilan orang, maka setiap istri beroleh kesempatan untuk tinggal bersama beliau sekali dalam sembilan hari. Hanya di rumah Aisyah Rasulullah Saw. menginap dua malam karena Saudah akhirnya menyerahkan jatah malam miliknya kepada Aisyah.

Selain itu, kediaman Aisyah bersebelahan dengan Masjid Nabawi, madrasah pertama dalam Islam. Setiap hari, masjid tersebut digunakan sebagai tempat belajar dan menimba pengetahuan dengan Rasulullah Saw. sebagai guru utamanya. Masjid Nabawi inilah pusat penyebaran hadits-hadits Rasulullah Saw. Dan Aisyah bisa dengan leluasa mengikuti pelajaran-pelajaran hadits tersebut dari kamarnya.

Faktor-faktor itulah yang membuat posisi Aisyah di bidang hadits dan sunnah tidak bisa ditandingi oleh istri-istri Nabi yang lain. Ia adalah salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Jumlah hadits-hadits yang diriwayatkannya hanya bisa ditandingi oleh lima orang sahabat lain yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

2. Aisyah dan Para Sahabat Senior

Sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali memang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. Tingkat kemampuan intelektual dan keluasan pandangan mereka barangkali juga lebih tinggi dibandingkan Aisyah. Tetapi Aisyah tetaplah istri Rasulullah Saw. yang memiliki kesempatan terbesar untuk selalu bersama-sama beliau. Apa yang bisa dipelajari oleh Aisyah dalam waktu beberapa bulan boleh jadi baru bisa dipelajari oleh para sahabat senior itu dalam jangka waktu bertahun-tahun.

Di sisi lain, para sahabat senior itu pada akhirnya harus disibukkan dengan urusan kekuasaan dan pengelolaan negara. Hadits-hadits tentang politik yang menjadi dasar bagi hukum kenegaraan dalam fiqih Islam dewasa ini sebagian besar bersumber dari mereka. Kesibukan tersebut, pada gilirannya, membuat tugas-tugas periwayatan hadits-hadits Rasulullah Saw. diambil alih oleh para sahabat lain yang tidak dibebani oleh tugas-tugas kekhalifahan dan pemerintahan.

Selain faktor di atas, masih ada sebab lain yang membuat para sahabat senior tidak tercatat sebagai periwayat hadits dalam jumlah yang besar. Ibnu Sa'd menunjukkan hal itu dengan berkata,

"Minimnya jumlah hadits yang bersumber dari para sahabat senior itu disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka meninggal dunia sebelum orang-orang membutuhkan hadits-hadits yang mereka riwayatkan. Barangkali hanya Umar bin Khaththab dan Ali bin Abu Thalib yang sering ditanya tentang persoalan agama. Maka ketika berkuasa sebagai khalifah, keduanya banyak menetapkan keputusan-keputusan hukum yang kemudian dijadikan pedoman oleh umat Islam.

Selain itu, semua sahabat pada hakikatnya adalah ahli-ahli agama. Umat Islam meneladani mereka serta merekam apa pun yang mereka lakukan. Mereka juga banyak ditanya tentang persoalan-persoalan agama, dan mereka pun menjawabnya. Pada masa itu, jumlah sahabat masih sangat banyak, dan mereka semua meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah Saw.

Akan tetapi, para sahabat senior, seperti Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Sa'd bin Abu Waqqash, dan lain-lain, meriwayatkan hadits dalam jumlah yang lebih sedikit daripada sebagian rekan-rekan mereka sesama sahabat yang lebih junior, seperti Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin Khaththab, serta Abdullah bin Amr bin Ash. Para sahabat junior ini terkenal sebagai ahli-ahli fiqih. Mereka juga sama-sama mendampingi Rasulullah Saw. dalam banyak kesempatan, sebagaimana rekan-rekan mereka yang lebih senior. Hanya saja, mereka dikaruniai usia yang panjang dan hidup lebih lama sampai pada suatu masa ketika orang-orang membutuhkan hadits-hadits yang mereka riwayatkan. Sementara itu, banyak sahabat lain meninggal dunia sebelum atau sesudah mereka tanpa mewariskan sesuatu yang berpengaruh.

Setelah masa para sahabat, muncullah kalangan tabi'in. Sebagian dari mereka adalah putra-putra para sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Di antara mereka, terdapat para ahli fiqih dan ulama. Mereka meriwayatkan hadits, mempelajari fiqih, dan merumuskan

fatwa...."[161]

Para sahabat yang jumlah periwayatan mereka mencapai angka ribuan berjumlah tujuh orang. Berikut daftar nama-nama mereka:

Nama Periwayat	Tahun Wafat	Jumlah Periwayatan
1. Abu Hurairah r.a.	57 H.	5.364 hadits
2. Abdullah bin Umar r.a.	73 H.	2.630 hadits
3. Anas bin Malik	91 H.	2.286 hadits
4. Aisyah r.a.	58 H.	2.210 hadits
5. Abdullah bin Abbas	68 H.	1.660 hadits
6. Jabir bin Abdullah r.a.	78 H.	1540 hadits
7. Abu Sa'id al-Khudri	74 H.	1.170 hadits

3. Posisi Aisyah di antara Para Periwayat Hadits Terbanyak

Dari daftar para periwayat hadits terbanyak di atas, bisa kita lihat bahwa Aisyah berada pada urutan keempat. Tetapi perlu dicatat bahwa Aisyah meninggal dunia lebih awal daripada tiga orang periwayat yang berada di atasnya.[162]

Di sisi lain, jika kita bandingkan antara Aisyah dan para periwayat lain dalam daftar di atas, maka kita bisa mengetahui bahwa Aisyah adalah satu-satunya wanita di sana. Sebagaimana umumnya para wanita, Aisyah jarang keluar rumah. Ia sebetulnya memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk menghadiri majelis-majelis pengajaran hadits dibandingkan rekan-rekannya yang berjenis kelamin laki-laki. Murid-murid laki-laki juga tidak bisa mendatangi Aisyah setiap waktu. Dan patut juga diingat bahwa Aisyah tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perjalanan ke kota-kota besar, pusat ilmu pengetahuan, sebagaimana kesempatan yang dimiliki oleh kaum lelaki.

Apabila hal-hal di atas kita pertimbangkan juga dalam penilaian, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Aisyah lebih istimewa dibandingkan enam periwayat lainnya.

161 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 76-78.

162 Pernyataan ini agak rancu karena, berdasarkan tahun wafat yang tercantum dalam daftar di atas, Abu Hurairah meninggal dunia setahun lebih awal daripada Aisyah—pen.

4. Jumlah Hadits yang Diriwayatkan Aisyah

Daftar di atas menyebutkan bahwa jumlah hadits yang diriwayatkan Aisyah adalah 2.210 hadits. Dari jumlah tersebut, ada 286 hadits yang tercantum dalam *Shahîh* Bukhari dan *Shahîh* Muslim. Dari 286 hadits itu, 174 hadits tercantum dalam keduanya, 54 hadits hanya tercantum dalam *Shahîh* Bukhari, dan 58 hadits hanya tercantum dalam *Shahîh* Muslim. Dengan demikian, seluruh hadits Aisyah yang tercantum dalam *Shahîh* Bukhari berjumlah 228 hadits. Sementara seluruh hadits Aisyah yang tercantum dalam *Shahîh* Muslim berjumlah 232 hadits.

Hadits-hadits Aisyah yang lain tersebar dalam banyak literatur-literatur hadits. Dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal saja (edisi cetakan Mesir, jilid 6), terdapat 253 halaman yang memuat hadits-hadits Aisyah. Jika halaman-halaman itu dikumpulkan dalam sebuah buku tersendiri, maka itu akan menghasilkan sebuah buku yang tebal.

5. Para Periwayat Hadits: Antara Periwayatan dan Pemahaman

Kelebihan Aisyah tidak hanya terletak dalam jumlah hadits yang diriwayatkannya. Lebih dari itu, Aisyah terkenal sangat teliti dan betul-betul memahami apa pun yang ia riwayatkan. Sebagaimana telah kita sebutkan di muka, Aisyah memiliki kemampuan ijtihad dan penyimpulan hukum yang luar biasa.

Menarik untuk diamati bahwa sebagian besar ahli fiqih dari kalangan sahabat adalah orang-orang yang tidak terlalu banyak meriwayatkan hadits. Sebaliknya, para periwayat hadits dalam jumlah besar biasanya juga bukan orang-orang yang dikenal memiliki pemahaman dan kemampuan menyimpulkan hukum yang bagus.

Hal yang sama dapat kita amati dari daftar periwayat hadits terbanyak di atas. Menurut para ahli ushul fiqih, lima di antara tujuh periwayat tersebut hanya meriwayatkan hadits apa pun yang mereka hafal tanpa disertai dengan kemampuan yang menonjol di bidang fiqih. Ada banyak persoalan yang tidak diatur secara pasti oleh teks-teks Al-Qur`an dan hadits. Dalam persoalan-persoalan tersebut, yang dibutuhkan adalah kemampuan berijtihad dan melakukan analogi hukum dari teks-teks yang ada. Tetapi, di antara sekian banyak riwayat yang tercantum dalam

berbagai literatur hadits, jarang kita temukan sebuah model ijtihad atau penyimpulan hukum yang dilakukan oleh Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, Jabir bin Abdullah, maupun Anas bin Malik. Satu-satunya orang di antara para periwayat tadi yang bisa menandingi Aisyah dalam kemampuan di bidang fiqih, ijtihad, dan penyimpulan hukum adalah Abdullah bin Abbas. Sama seperti Aisyah, Abdullah bin Abbas dikaruniai kemampuan yang hebat dalam bidang fiqih, ijtihad, serta perumusan hukum, di samping banyaknya hadits-hadits yang ia riwayatkan.

6. Penjelasan Hikmah serta Alasan Hukum Syariat oleh Aisyah

Di luar keistimewaannya dalam jumlah periwayatan serta reputasinya di bidang fiqih dan ijtihad, Aisyah juga memiliki kelebihan lain. Ia tidak sekadar menjelaskan hukum sebuah persoalan, tetapi juga menguraikan hikmah serta *ratio legis* di balik ditetapkannya hukum tersebut. Kita akan sebutkan beberapa contohnya di bawah ini.

1. Persoalan mandi di hari Jumat. Bukhari meriwayatkan beberapa hadits tentang persoalan ini; masing-masing dari Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, serta Aisyah. Kita akan lihat perbedaan masing-masing riwayat dari ketiga orang ini.

   Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

   مَنْ جَاءَ مِنْكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

   'Barang siapa di antara kalian akan melaksanakan shalat Jumat, maka hendaklah ia mandi.'" **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Nasa`i)**

   Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

   غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

   'Mandi di hari Jumat wajib dilakukan oleh setiap lelaki yang sudah balig.'" **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Sedangkan Aisyah menuturkan, "Pada hari Jumat, orang-orang berdatangan dari rumah mereka. Debu-debu beterbangan. Mereka basah oleh keringat dan kotor oleh debu. Seseorang mendatangi Rasulullah Saw. ketika beliau sedang bersamaku. Maka beliau berkata,

لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا

'Alangkah baiknya jika kalian menyucikan diri di hari ini.'" **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata, "Orang-orang sibuk melakukan pekerjaan mereka masing-masing. Ketika tiba waktu shalat Jumat, mereka datang dalam keadaan seperti itu. Maka seseorang berkata kepada mereka, 'Alangkah baiknya jika kalian mandi terlebih dahulu.'" **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

2. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لاَ يَأْكُلْ أَحَدٌ مِنْ لَحْمِ أُضْحِيَّتِهِ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ

"Janganlah salah seorang di antara kalian memakan daging binatang kurban yang disembelihnya lebih dari tiga hari." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id al-Khudri mengira bahwa ketetapan Rasulullah Saw. ini berlaku selama-lamanya. Dan keduanya memfatwakan pendapat tersebut. Tetapi Aisyah berpendapat bahwa larangan menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari itu sekadar sebagai anjuran. Ia berkata,

الضَّحِيَّةُ كُنَّا نُمَلِّحُ مِنْهُ فَنَقْدَمُ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ، فَقَالَ: لاَ تَأْكُلُوا إِلاَّ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، وَلَيْسَتْ بِعَزِيمَةٍ، وَلَكِنْ أَرَادَ أَنْ يُطْعِمَ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ

"Kami biasa menggarami daging binatang kurban dan menghidangkannya kepada Rasulullah Saw. setelah kita tiba di Madinah. Beliau kemudian bersabda, 'Jangan kalian makan daging kurban itu lebih dari tiga hari.' Tetapi hal itu bukanlah suatu kewajiban. Rasulullah Saw. hanya menginginkan agar kami memberi makan orang-orang miskin dengan daging tersebut. Wallâhu a'lam." **(HR Bukhari)**

Dalam kesempatan lain, Aisyah menjelaskan alasan di balik larangan Rasulullah Saw. itu. Suatu hari, Ibnu Rabi'ah bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah Saw. melarang kita memakan daging kurban kita sendiri?"

Aisyah menjawab,

لاَ، وَلَكِنْ قَلَّ مَنْ كَانَ يُضَحِّي مِنْ النَّاسِ فَأَحَبَّ أَنْ يَطْعَمَ مَنْ لَمْ يَكُنْ يُضَحِّي، وَلَقَدْ كُنَّا نَرْفَعُ الْكُرَاعَ فَنَأْكُلُهُ بَعْدَ عَشَرَةِ أَيَّامٍ

"Tidak. Saat itu, hanya sedikit orang yang menyembelih binatang kurban. Maka beliau menginginkan agar orang-orang yang tidak berkurban juga bisa merasakan daging kurban. Kami juga biasa menyimpan bagian kaki dari binatang kurban. Lalu setelah sepuluh hari, kami pun memakannya." **(HR Tirmidzi)**

3. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa bagian kaki adalah bagian yang paling disukai oleh Rasulullah Saw. dari daging binatang. **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Dawud)**

   Akan tetapi, Aisyah mampu menjelaskan mengapa Rasulullah Saw. menyukainya. Aisyah menuturkan,

مَا كَانَ الذِّرَاعُ أَحَبَّ اللَّحْمِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ كَانَ لاَ يَجِدُ اللَّحْمَ إِلاَّ غِبًّا، فَكَانَ

يَعْجَلُ إِلَيْهِ لأَنَّهُ أَعْجَلُهَا نُضْجًا

"Sebenarnya, bagian kaki bukanlah bagian yang paling disukai Rasulullah Saw. dari daging binatang. Hanya saja, beliau jarang memakan daging. Dan apabila beliau memakannya, maka bagian kaki inilah yang disuguhkan terlebih dahulu karena ia memang yang paling cepat matang." **(HR Tirmidzi)**

4. Diriwayatkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah Saw. mengutus seseorang ke Khaibar setiap tahun untuk memeriksa buah-buahan dan menaksir jumlahnya. **(HR Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Baihaqi)**

   Para sahabat rata-rata meriwayatkan kisah tersebut dengan redaksi yang sama seperti di atas. Tetapi, sekali lagi, Aisyah mampu menjelaskan mengapa Rasulullah Saw. memerintahkan agar buah-buahan itu ditaksir sebelum panen. Ia berkata,

   وَإِنَّمَا كَانَ أَمْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْخَرْصِ لِكَيْ تُحْصَى الزَّكَاةُ قَبْلَ أَنْ تُؤْكَلَ الثَّمَرَةُ وَتُفَرَّقَ

   "Rasulullah Saw. memerintahkan agar buah-buahan itu ditaksir terlebih dahulu agar zakatnya bisa dihitung sebelum ia dimakan dan dibagi-bagikan." **(HR Abu Dawud, Ahmad, Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah)**

   Salah satu sebab mengapa Aisyah jarang melakukan kesalahan dalam periwayatannya adalah karena ia tidak akan pernah meriwayatkan sebuah hadits sebelum ia benar-benar memahaminya. Banyak orang yang mendengar sebuah hadits atau menyaksikan sebuah peristiwa lalu langsung meriwayatkannya tanpa terlebih dahulu berusaha melakukan penelitian yang mendalam. Aisyah berbeda dari kebanyakan orang itu. Ia terkenal sangat ketat dan teliti dalam meriwayatkan hadits. Jika ada sebuah perkara yang sulit dipahaminya, maka

Aisyah tidak akan pernah tenang sebelum menanyakannya langsung kepada Rasulullah Saw.—sebuah kesempatan yang jarang dimiliki oleh sebagian besar periwayat lain.

Karena alasan itu, kita bisa melihat banyak periwayatan Aisyah yang berbeda dengan periwayatan para sahabat lainnya. Perbedaan-perbedaan itu sebagian besar berpulang pada soal maslahat, *ratio legis*, atau hikmah di balik suatu hukum. Kita akan uraikan hal ini secara lebih terperinci pada bagian tentang "Aisyah dan Rahasia-rahasia Syariat".

7. Ketelitian Aisyah dalam Meriwayatkan Hadits

Jika Aisyah mendengar sebuah hadits dari orang lain dan bukan dari lisan Rasulullah Saw. secara langsung, maka ia pasti berusaha untuk melacak sumbernya dan tidak tergesa-gesa meriwayatkannya. Suatu hari, Urwah meriwayatkan sebuah hadits yang didengarnya dari Abdullah bin Amr bin Ash kepada Aisyah. Selang beberapa waktu, Abdullah bin Amr menunaikan ibadah haji. Maka Aisyah berkata, "Wahai Urwah, pergilah kepada Abdullah untuk memastikan hadits yang engkau riwayatkan darinya itu."

Urwah pun berangkat melaksanakan apa yang diperintahkan Aisyah. Ia berhasil menemui Abdullah bin Amr. Ternyata periwayatan Abdullah bin Amr kali ini sama persis seperti apa yang diriwayatkannya pertama kali. Maka Urwah pun kembali dan menceritakan hal itu kepada Aisyah. Mendengar penuturan Urwah, Aisyah merasa takjub. Ia berkata, "Demi Allah, Abdullah bin Amr benar-benar mengingatnya." **(HR Bukhari)**

Oleh karena itu, jika seseorang meminta Aisyah untuk meriwayatkan sebuah hadits yang didengarnya dari orang lain, maka ia tidak akan mengabulkan permintaan tersebut. Aisyah justru akan menyuruh orang yang memintanya itu untuk menemui periwayat aslinya. Tujuan Aisyah adalah agar orang tersebut menerima sebuah hadits langsung dari sumbernya. Dan dengan demikian, Aisyah juga telah berusaha untuk memperpendek mata rantai periwayatan sebuah hadits.

Contohnya, ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat dua rakaat setelah Ashar di rumah beliau.

Padahal, dalam aturan hukum fiqih, tidak ada shalat sunnah setelah Ashar. Hadits tersebut tentu saja membingungkan para sahabat. Maka mereka mengutus Kuraib untuk menemui Aisyah. Mereka berpesan, "Sampaikan salam kami semua kepada Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang shalat dua rakaat setelah Ashar. Kami mendengar bahwa Aisyah melaksanakan shalat tersebut, padahal kami juga mendengar bahwa Rasulullah Saw. melarang kita melakukannya."

Kuraib menemui Aisyah dan menyampaikan pesan yang dibawanya. Maka Aisyah berkata, "Tanyakan hal ini kepada Ummu Salamah...." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Darimi)**

Hal yang sama juga diberlakukan Aisyah dalam persoalan mengusap *khuffain* (sejenis sepatu). Suatu hari, Syuraih bin Hani\` mendatangi Aisyah dan bertanya kepadanya tentang hukum mengusap *khuffain*. Aisyah menjawab,

عَلَيْكَ بِابْنِ أَبِي طَالِبٍ فَسَلْهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ..

"Tanyakanlah hal ini kepada Ali bin Abu Thalib karena ialah yang menemani Rasulullah Saw. dalam perjalanan...." **(HR Muslim, Nasa\`i dan Ibnu Majah)**

Kehati-hatian Aisyah ini juga dijelaskan oleh Imam Hazimi dalam karyanya, *al-I'tibâr*.

Aisyah tidak sekadar berusaha untuk menghilangkan kesalahan dari hadits-hadits yang diriwayatkannya. Kadang-kadang ia juga mendengar hadits-hadits dari para sahabat yang diriwayatkan secara menyimpang dari makna asalnya. Dalam situasi semacam itu, Aisyah selalu mencoba memperbaiki kesalahan mereka atau menjelaskan apa yang tidak mereka ketahui. Inilah salah satu jasa terbesar Aisyah bagi umat Islam. Ia berhasil memperbaiki beberapa kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang di masanya.

Beberapa ulama hadits mencoba menghimpun koreksi-koreksi Aisyah kepada para sahabat itu ke dalam sebuah karya tersendiri.[163] Orang yang terakhir melakukannya adalah Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H.). Ia memberi judul karyanya itu *'Ainul-Ishâbah fî Mâ istadrakathu as-Sayyidah 'Âisyah 'alâ ash-Shaḫâbah,*[164] dan menyusunnya berdasarkan urutan tema-tema fiqih.

Hal itu menunjukkan bahwa meski prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmu hadits belum dibukukan di masa para sahabat, namun ia telah mulai dirumuskan saat itu.

8. Prinsip-Prinsip yang Dianut Aisyah dalam Melakukan Koreksi

Jika kita mengamati dengan teliti, koreksi-koreksi Aisyah terhadap para sahabat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Sunnah tidak dapat dijadikan dalil apabila ia bertentangan dengan Al-Qur`an

   Ini barangkali merupakan sebuah prinsip terpenting yang dianut Aisyah dalam menilai sebuah hadits: bahwa riwayat apa pun tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur`an. Prinsip ini digunakan oleh Aisyah untuk menolak beberapa hadits serta menakwilkan beberapa yang lain berdasarkan pendapat dan pengetahuannya.

   Beberapa contoh berikut bisa kiranya memperjelas prinsip penting yang diyakini Aisyah itu:

163 Ulama pertama yang mencoba melakukannya adalah Abu Manshur Abdul Muhsin bin Muhammad bin Ali al-Bagdadi. Ia adalah seorang ahli hadits sekaligus seorang pedagang dan petualang. Ia hidup pada abad kelima Hijriah; lahir pada tahun 411 H. dan wafat pada tahun 489 H. Ia menuntut ilmu hingga ke Damaskus, Mesir, dan Rahbah. Di antara guru-gurunya, terdapat nama-nama seperti Ibnu Gailan, al-Utaiqi, dan lain-lain. Dalam karyanya itu, ia berhasil menghimpun 25 hadits yang berisi koreksi Aisyah kepada beberapa sahabat. Lihat *Syadzarâtudz-Dzahab*, jilid 3, hlm. 392.

Upaya berikutnya dilakukan oleh Imam Badruddin Zarkasyi (Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Bahadir). Ia lahir dan wafat di Mesir meski leluhurnya berasal dari Turki. Lahir pada tahun 745 H. dan wafat pada tahun 794 H., Zarkasyi menganut mazhab Syafi'i. Guru-gurunya, antara lain, adalah Jamaluddin al-Isnawi dan Sirajuddin al-Bulqini. Ia merupakan seorang ahli fiqih dan sastra. Beberapa di antara karya-karyanya adalah *al-Bahr al-Muhîth fî Ushûlil-Fiqh* dan *al-Burhân fî 'Ulûmil-Qur`ân*. Karyanya yang berisi koreksi-koreksi Aisyah itu diberi judul *al-Ijâbah li Îrâd Mâ istadrakathu 'Âisyah 'alâ ash-Shahâbah*.

164 Karya ini merupakan ringkasan Suyuthi dari karya Zarkasyi di atas.

- Apakah mayat yang ditangisi oleh keluarganya akan diazab karena tangisan mereka itu? Ibnu Umar, Ibnu Abbas, serta beberapa sahabat lain meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. di bawah ini:

  إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ

  "Sungguh, seseorang yang telah meninggal dunia akan diazab karena tangisan keluarganya."

  Seseorang menyampaikan hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar ini kepada Aisyah. Maka Aisyah berkata, "Semoga Allah merahmati Ibnu Umar. Ia mendengar hadits itu tetapi tidak mengingatnya dengan baik. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa, pada suatu hari, Rasulullah Saw. berjalan melintasi jenazah seorang Yahudi yang sedang ditangisi oleh keluarganya. Maka beliau bersabda,

  أَنتُمْ تَبْكُوْنَ وَإِنَّهُ لَيُعَذَّبُ

  "Kalian menangisi jenazah itu, padahal ia sedang diazab." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

  Maksud Aisyah adalah bahwa mayat tersebut sedang diazab karena dosa-dosanya sendiri sementara keluarganya sedang menangisinya. Tangisan orang lain tentu saja bukan dosa sang mayat. Kemudian, Aisyah melanjutkan, "Cukuplah kalian berpedoman pada ayat, *'Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....'* **(Fâthir [35]: 18)**."

  Ibnu Abbas berkomentar terhadap pernyataan Aisyah ini dengan berkata, "Allahlah yang membuat seseorang tertawa atau menangis."

  Ibnu Abi Mulaikah mengisahkan, "Demi Allah, Ibnu Umar tidak berkata apa-apa saat itu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

  Bukhari mencoba mencari jalan tengah antara pendapat Ibnu Umar dan Aisyah itu. Ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda

bahwa mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya. Hal itu berlaku jika sang mayat memang mengajarkan hal itu kepada keluarganya sesuai dengan firman Allah Swt., *'Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....'* **(at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 6)**. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

'Setiap orang di antara kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas siapa pun yang dipimpinnya.'"

Bukhari melanjutkan, "Tetapi, jika sang mayat tidak mengajar keluarganya untuk menangisi orang mati, maka pendapat Aisyah-lah yang berlaku sesuai dengan ayat, *'Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya....'* **(Fâthir [35]: 18)**."

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abdullah bin Mubarak.[165]

Akan tetapi, menurut penulis, pendapat Aisyah tetap bisa diberlakukan dalam tiga situasi di atas. Dan pendapat ini disetujui oleh banyak ulama, termasuk Imam Syafi'i, Muhammad, dan Imam Abu Hanifah.

- Apakah mayat bisa mendengar? Ibnu Umar meriwayatkan hadits berikut:

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ الْقَلِيبِ،
فَقَالَ: وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا، فَقِيلَ لَهُ: تَدْعُو

165 Tirmidzi mengutip pernyataan Abdullah bin Mubarak, "Jika sang mayat pernah melarang keluarganya untuk menangisinya setelah ia meninggal dunia, maka saya kira ia tidak akan diazab."

أَمْوَاتًا، فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لاَ يُجِيبُونَ

"Rasulullah Saw. pernah memperhatikan orang-orang kafir yang meninggal dalam sebuah sumur tua. (Kepada mayat-mayat tersebut), beliau berkata, 'Tahukah kalian kini bahwa apa yang dijanjikan Allah itu benar-benar nyata?' Mendengar ucapan beliau, para sahabat bertanya, 'Engkau berbicara kepada orang-orang mati, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kalian tidak lebih mendengar daripada mereka. Hanya saja, mereka tidak bisa menjawab.'" **(HR Bukhari)**

Dalam riwayat lain, Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau berbicara kepada jasad-jasad yang tidak lagi memiliki ruh."

Rasulullah Saw. menjawab,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ

"Demi Dia yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak lebih mampu mendengar apa yang kuucapkan daripada mereka." **(HR Bukhari)**

Ketika Aisyah mendengar hadits tersebut, ia berkata, "Sebenarnya maksud Rasulullah Saw. adalah: kini, para mayat itu tahu bahwa apa yang pernah beliau sampaikan kepada mereka adalah nyata."

Kemudian, Aisyah membaca ayat, *"Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang."* **(an-Naml [27]: 80)**. **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Para ulama hadits mencoba mengkompromikan dua pendapat ini. Qatadah, seorang dari kalangan tabi'in,

berkata, "Allah menghidupkan kembali orang-orang mati itu sehingga mereka bisa mendengar ucapan dan celaan Rasulullah Saw. tersebut." **(HR Bukhari)**

Artinya, Allah mengembalikan kemampuan pendengaran mereka untuk sementara waktu. Dan hal itu merupakan mukjizat Rasulullah Saw.

- Benarkah kesialan ada dalam tiga hal: wanita, binatang, dan rumah? Aisyah pernah diberitahu bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadits berikut ini dari Rasulullah Saw.:

الشُّؤْمُ فِي ثَلاَثَةٍ: فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّابَّةِ وَالدَّارِ

"Kesialan itu terletak dalam tiga hal: wanita, binatang, dan tempat tinggal."

Mendengar hal itu, Aisyah berkata, "Abu Hurairah tidak mendengar hadits tersebut dengan baik. Rasulullah Saw. sebetulnya bersabda,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، يَقُوْلُوْنَ الشُّؤْمُ فِي ثَلاَثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

'Semoga Allah memerangi kaum Yahudi. Mereka mengatakan bahwa kesialan itu terletak dalam tiga hal: tempat tinggal, wanita, dan kuda.'" **(HR Thayalisi)**

Tampaknya, Aisyah ingin mengatakan bahwa Abu Hurairah hanya mendengar bagian akhir hadits tersebut dan tidak mendengar bagian awalnya.

Diriwayatkan bahwa Abu Burdah mendatangi Aisyah dan berkata, "Wahai Ibunda, sampaikanlah kepadaku sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah Saw."

Maka Aisyah berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

الطَّيْرُ تَجْرِي بِقَدَرٍ

"Burung pun terbang berdasarkan takdir yang ditetapkan Allah."

Kemudian, Aisyah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. menyukai setiap pertanda yang baik. **(HR Ahmad)**

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa ketika Aisyah mendengar hadits tentang kesialan yang diriwayatkan Abu Hurairah di atas, ia berkata, "Demi Dia yang telah menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad! Sungguh, bukan demikian yang disabdakan Rasulullah...."

Aisyah lalu membaca ayat, *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lau<u>h</u> Ma<u>h</u>fûzh) sebelum Kami mewujudkannya...."* **(al-<u>H</u>adîd [57]: 22)**

Akan tetapi, ada beberapa riwayat lain yang bisa dijadikan jalan kompromi antara pendapat Aisyah dan pendapat Abu Hurairah. Salah satunya adalah sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَفِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

"Jika kesialan itu memang benar-benar terdapat pada sesuatu, maka ia terletak dalam tiga hal: tempat tinggal, wanita, dan kuda." **(Bukhari, Muslim dan Thabrani)**

Sabda Rasulullah Saw. di atas bukan merupakan penggambaran kenyataan, melainkan sekadar komentar dan pengandaian.[166]

- Apakah Rasulullah Saw. pernah melihat Allah Swt.? Ibnu Abbas meriwayatkan hadits,

إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ مَرَّتَيْنِ، مَرَّةً بِبَصَرِهِ، وَمَرَّةً بِفُؤَادِهِ

166 Suyuthi, *'Ainul-Ishâbah*, hlm. 127-129.

"Sungguh, Muhammad saw. pernah melihat Tuhannya dua kali; sekali dengan mata kepalanya dan sekali dengan hatinya." **(HR Thabrani, Baihaqi dan Haitsami)**

Masruq kemudian bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ibunda! Pernahkah Rasulullah Saw. melihat Tuhannya?"

Aisyah menjawab, "Bulu kudukku berdiri mendengar pertanyaanmu. Ada tiga hal yang jika seseorang memberitahumu hal itu, maka ia pasti telah berdusta. *Pertama,* siapa pun yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. pernah melihat Tuhannya, maka ia pasti berdusta...."

Kemudian, Aisyah membaca ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti."* **(al-An'âm [6]: 103)** dan, *"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir...."* **(asy-Syûrâ [42]: 51)**

Ada beberapa hadits lain yang menguatkan pendapat Aisyah itu. Salah satunya adalah sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

نُوْرٌ أَنَّى أَرَاهُ

"Allah Swt. adalah cahaya. Bagaimana mungkin aku bisa melihat-Nya?" **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

- Nikah mut'ah (kawin kontrak) adalah sesuatu yang lazim dilakukan oleh bangsa Arab di zaman Jahiliah. Islam pun sempat membolehkannya hingga tahun ketujuh Hijriah. Praktik tersebut baru dilarang pada peristiwa perang Khaibar. Tetapi Ibnu Abbas dan beberapa sahabat lain tetap membolehkannya. Sedangkan mayoritas sahabat menyatakannya sebagai perbuatan terlarang berdasarkan beberapa hadits sahih yang mengharamkannya secara tegas.

Akan tetapi, ketika Aisyah ditanya tentang hukum nikah mut'ah, ia tidak menjawab dengan mengutip hadits yang melarangnya. Ia justru berkata, "Di antara aku dan mereka, terdapat Kitabullah."

Kemudian, Aisyah membaca ayat, *"Dan orang yang memelihara kemaluannya; kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela."* **(al-Mu`minûn [23]: 5-6)**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hubungan seksual hanya boleh terjadi antara seorang lelaki dengan dua kategori perempuan: istri atau hamba sahaya. Dan jelas bahwa perempuan yang dinikahi melalui nikah mut'ah bukan termasuk istri dan bukan pula termasuk hamba sahaya. Dengan demikian, nikah mut'ah adalah praktik yang diharamkan.

- Benarkah anak zina merupakan yang terburuk dari tiga orang (ayahnya, ibunya, dan dirinya sendiri)? Aisyah pernah mendengar bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadits berikut ini dari Rasulullah Saw.:

وَلَدُ الزِّنَا شَرُّ الثَّلاَثَةِ

"Anak zina merupakan yang terburuk dari tiga orang."

Maka Aisyah berkata, "Bukan demikian maksudnya. Di masa Rasulullah Saw., pernah ada seorang munafik yang selalu menyakiti beliau. Maka Rasulullah Saw. berkata, *'Siapakah yang bisa melindungiku dari orang ini?'* Seseorang menjawab, 'Wahai Rasulullah, orang itu adalah anak hasil hubungan zina.' Maka Rasulullah Saw. berkata, *'Ia merupakan yang terburuk dari tiga orang.'"*

Kemudian, Aisyah membaca ayat, *'Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....'* **(Al-An'âm [6]: 164)**

Tampaknya, Aisyah ingin mengatakan bahwa dosa perbuatan zina adalah dosa kedua pelakunya. Anak hasil hubungan zina sama sekali tidak menanggung dosa dari perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.[167]

2. Hadits harus dipahami dengan mendalami makna dan intinya.

   Perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat menyangkut periwayatan hadits-hadits tertentu kadang-kadang berpulang pada perbedaan mereka dalam memahami makna dan kandungannya. Aisyah termasuk salah satu di antara orang-orang yang dianugerahi kekuatan pemahaman serta kecerdasan yang luar biasa. Anugerah itu membuatnya mampu memahami sunnah Nabi dan menghayati spiritnya yang benar. Berikut ini adalah beberapa contoh yang menunjukkan kekuatan pemahaman Aisyah:

   - Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

     دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ هَزْلاً

     "Ada seorang wanita yang masuk neraka hanya lantaran seekor kucing. Ia mengikat kucing tersebut, tidak memberinya makan dan tidak pula membiarkannya memburu serangga untuk dimakan. Akhirnya, kucing itu pun mati kelaparan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

     Suatu hari, Abu Hurairah mendatangi Aisyah. Aisyah bertanya, "Wahai Abu Hurairah, engkaukah yang meriwayatkan hadits tentang seorang wanita yang diazab karena ia mengikat kucingnya serta tidak memberinya makan dan minum?"

167 Suyuthi, *'Ainul-Ishâbah*, hlm. 309 dan Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 131-134.

"Ya. Aku mendengarnya dari Rasulullah Saw.," jawab Abu Hurairah.

"Tahukah engkau bagaimana keadaan wanita tersebut?"

"Tidak."

"Wanita yang mengikat kucingnya itu adalah seorang kafir," ujar Aisyah. "Sungguh, seorang mukmin menempati posisi yang terhormat di sisi Allah, sebuah posisi yang membuatnya tidak mungkin diazab hanya lantaran seekor kucing. Jika engkau meriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw., maka berusahalah untuk memahami apa yang engkau riwayatkan itu." **(HR Ahmad dan Thayalisi)**

- Abu Salamah meriwayatkan bahwa ketika Abu Sa'id al-Khudri sedang menghadapi ajal, ia meminta seseorang untuk mengambilkan pakaian yang masih baru untuk ia kenakan. Kemudian, Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي يَمُوتُ فِيهَا

'Sungguh, seorang manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dengan mengenakan pakaian yang ia kenakan saat meninggal dunia.'" **(HR Abu Dawud, Hakim dan Baihaqi)**

Ketika Aisyah mendengar kisah tersebut, ia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Sa'id. Yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. dengan 'pakaian' dalam hadits tersebut adalah amal perbuatan manusia."[168]

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً

168 Suyuthi, *'Ainul-Ishâbah*, hlm. 301. Zarkasyi berkata, "Dalam kitab *Ushûlul-Fiqh*, karya Abul Hasan Ahmad bin Qaththan, tercantum pernyataan bahwa Abu Sa'id memahami kata 'pakaian' dalam hadits tersebut dengan 'kain kafan'. Aisyah menolak pemahaman itu dan berkata, 'Semoga Allah merahmati Abu Sa'id. Yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. adalah amal perbuatan manusia.' Lihat Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 146.

"Sungguh, kalian akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. menambahkan, *"... dengan berjalan kaki...."*

- Islam mewajibkan seorang istri yang ditalak untuk menghabiskan masa iddah di rumah suaminya. Tetapi Fatimah binti Qais mengisahkan pengalaman yang berbeda. Ia menuturkan bahwa Rasulullah Saw. mengizinkannya untuk tidak tinggal di rumah suaminya selama masa iddah. Kisah itu ia ceritakan di depan para sahabat. Maka mereka pun berbeda pendapat; sebagian menerima, dan sebagian yang lain menolak.

  Suatu hari, Yahya bin Sa'id bin Ash menceraikan istrinya, putri Abdurrahman bin Hakam. Abdurrahman segera mengajak putrinya itu untuk meninggalkan rumah Yahya. Penguasa Madinah saat itu adalah Marwan bin Hakam. Mengetahui kasus Yahya dan istrinya tersebut, Aisyah segera mengirim pesan kepada Marwan yang berbunyi,

  اتَّقِ اللهَ وَارْدُدْهَا إِلَى بَيْتِهَا

  "Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah istri Yahya ke rumah suaminya."

  Marwan membalas, "Tidakkah engkau tahu kasus yang terjadi pada Fatimah binti Qais di masa Rasulullah Saw.?"

  Aisyah menjawab,

  لاَ يَضُرُّكَ أَنْ لاَ تَذْكُرَ حَدِيثَ فَاطِمَةَ

  "Apa masalahnya bagimu jika engkau tidak menyebut kasus Fatimah itu?" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata,

مَا لِفَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ خَيْرٌ فِيْ ذِكْرِ هَذَا الْحَدِيْثِ

"Tidak ada manfaat apa pun bagi Fatimah untuk menyebarluaskan kisahnya itu."

Dan Ibnu Abi Zinad menambahkan, "Aisyah marah mendengar kisah itu. Ia berkata,

إِنَّ فَاطِمَةَ كَانَتْ فِي مَكَانٍ وَحْشٍ فَخِيْفَ عَلَى نَاحِيَتِهَا، فَلِذَلِكَ أَرْخَصَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Fatimah berada di rumah yang tidak aman dan menakutkan. Karena itu, Rasulullah Saw. memberinya keringanan." **(HR Bukhari, Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

- Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

لَأَنْ أُمَتِّعَ بِسَوْطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ وَلَدَ زِيْنَةٍ

"Sungguh, didera cambuk di jalan Allah lebih kusukai daripada memerdekakan seorang budak yang terlahir sebagai anak zina." **(HR Hakim)**

Hadits ini menunjukkan bahwa memerdekakan seorang budak yang terlahir sebagai anak zina sama sekali tidak mendatangkan pahala. Ketika Aisyah mendengar hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ini, ia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hurairah. Kesalahan mendengar membuatnya melakukan kesalahan pula dalam memahami hadits tersebut. Rasulullah Saw. mengucapkan hadits

tersebut saat turun ayat, *'Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya).'* **(al-Balad [90]: 11-13).**"

Aisyah melanjutkan, "Saat itu, seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki seorang pun budak yang bisa kami merdekakan. Tetapi ada seseorang di antara kami yang memiliki seorang pelayan wanita berkulit hitam. Bolehkah kami menyuruh wanita tersebut untuk berzina sehingga ia melahirkan anak, lalu anak itu kami merdekakan?' Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah Saw. bersabda,

لَأَنْ أُمْتَعَ بِسَوْطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ آمُرَ بِالزِّنَا ثُمَّ أُعْتِقَ الْوَلَدَ

"Sungguh, didera cambuk di jalan Allah lebih kusukai daripada menyuruh seseorang berzina untuk kemudian memerdekakan anak yang dilahirkan dari perbuatan zina itu." **(HR Hakim dan Baihaqi)**

- Abu Hurairah meriwayatkan bahwa bagian kaki adalah bagian yang paling disukai oleh Rasulullah Saw. dari daging binatang. **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Dawud)**

  Ketika Aisyah mendengar periwayatan Abu Hurairah itu, ia berkata,

  مَا كَانَ الذِّرَاعُ أَحَبَّ اللَّحْمِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ كَانَ لاَ يَجِدُ اللَّحْمَ إِلاَّ غِبًّا، فَكَانَ يَعْجَلُ إِلَيْهِ لأَنَّهُ أَعْجَلُهَا نُضْجًا

  "Sebenarnya, bagian kaki bukanlah bagian yang paling disukai

Rasulullah Saw. dari daging binatang. Hanya saja, beliau jarang memakan daging. Dan apabila beliau memakannya, maka bagian kaki inilah yang disuguhkan terlebih dahulu karena ia memang yang paling cepat matang." **(HR Tirmidzi)**

- Umar dan beberapa sahabat lain meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. bahwa tidak ada shalat apa pun setelah Subuh dan Ashar. Ketika Aisyah mendengar hal itu, ia berkata,

  وَهِمَ عُمَرُ، إِنَّمَا نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلَاةِ أَنْ يُتَحَرَّى طُلُوعُ الشَّمْسِ وَغُرُوبُهَا

  "Umar salah memahami sabda Rasulullah Saw. itu. Beliau melarang kita untuk menunggu matahari terbit atau terbenam, lalu melaksanakan shalat saat itu." **(HR Muslim dan Ahmad)**

  Para ulama fiqih menyebutkan bahwa alasan di balik dilarangnya shalat setelah Ashar dan Subuh adalah karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu penyembahan matahari. Rasulullah Saw. menginginkan agar umat Islam tidak melakukan ibadah pada waktu yang sama seperti waktu ibadah para penyembah matahari. Jika diasumsikan bahwa pendapat para ulama ini akurat, maka pendapat Aisyah sebetulnya lebih dekat kepada kebenaran dan lebih masuk akal.

  Selain itu, dengan pendapatnya tersebut, Aisyah sebetulnya telah menunjukkan bahwa ia mampu memahami *ratio legis* serta tujuan di balik ditetapkannya sebuah larangan. Apalagi terdapat sebuah hadits yang menyebutkan bahwa seseorang yang tidak sempat melaksanakan shalat sunnah sebelum subuh boleh melakukannya setelah subuh.[169]

169 Qais menuturkan, "Suatu hari, Rasulullah Saw. keluar untuk melaksanakan shalat subuh. Setelah selesai, beliau bangkit dan melihatku hendak melaksanakan shalat. Beliau berkata, *'Perlahan, wahai Qais! Apakah engkau melaksanakan dua shalat dalam waktu yang bersamaan?'* Aku menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah. Aku tadi tidak sempat melaksanakan shalat sunnah sebelum subuh.' Maka beliau berkata, *'Kalau begitu, tidak masalah.'"* **(HR Tirmidzi)**

Pendapat senada dianut oleh para penduduk Mekkah. Menurut mereka, seseorang boleh melaksanakan shalat sunnah dua rakaat setelah subuh selama matahari belum terbit.

Ada pula hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan shalat dua rakaat setelah Ashar. Aisyah menuturkan, "Tidak pernah Rasulullah Saw. mendatangiku setelah Ashar kecuali beliau terlebih dahulu melaksanakan shalat dua rakaat." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Sebagian sahabat melakukan hal yang sama. Tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa hal itu hanya berlaku untuk Rasulullah Saw., dan tidak berlaku untuk umat Islam yang lain. Ummu Salamah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang shalat dua rakaat yang beliau laksanakan setelah Ashar. Rasulullah Saw. menjawab bahwa beliau tidak sempat melaksanakan shalat dua rakaat setelah Zhuhur sehingga beliau melaksanakannya setelah Ashar. **(HR Muslim dan Nasa`i)**

Di luar semua perdebatan tadi, pendapat Aisyah tampaknya lebih kuat, lebih sesuai dengan hadits-hadits sahih, lebih dekat kepada maslahat syariat, serta lebih masuk akal.

Akan tetapi, Umar juga bukan orang sembarangan. Sama seperti Aisyah, Umar pun pasti memahami ruh syariat dan maksud Rasulullah Saw. melarang shalat pada waktu-waktu tersebut. Pada dasarnya, ketika syariat hendak melarang sesuatu, ia cenderung melarangnya secara total berikut akar-akarnya. Ketika syariat mengharamkan shalat saat matahari terbit dan terbenam, maka wajar apabila ia juga melarang shalat setelah subuh hingga matahari terbit dan setelah Ashar hingga matahari terbenam agar umat Islam tidak terdorong untuk melanggar larangan tersebut.

- Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ

"Barang siapa tidak melaksanakan shalat Witir, maka sama sekali tidak ada shalat baginya."

Ketika Aisyah mendengar hadits tersebut, ia berkata, "Siapakah yang pernah mendengar hadits tersebut dari Rasulullah Saw.? Demi Allah, belum lama beliau meninggal dunia dan sungguh kuingat bahwa beliau pernah bersabda,

مَنْ جَاءَ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَدْ حَافَظَ عَلَى وُضُوْئِهَا وَمَوَاقِيْتِهَا وَرُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا لَمْ يَنْقُصْ مِنْهَا شَيْئًا فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ رَحِمَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

"Barang siapa datang di hari Kiamat nanti dengan membawa amal shalat lima waktu—ia selalu memelihara wudhu`-nya, melaksanakan shalat tepat waktu, serta melakukan ruku' dan sujud sebaik-baiknya tanpa mengurangi sedikit pun dari semua itu—maka tidak ada lagi kewajiban baginya di sisi Allah. Dan Allah bebas memberinya rahmat atau azab sesuai dengan kehendak-Nya." **(HR Thabrani)**

Aisyah hendak menyatakan bahwa shalat Witir adalah shalat sunnah. Jika orang yang meninggalkannya dihukum dengan tidak diterima semua amal shalatnya, maka itu berarti bahwa orang tersebut tidak akan beroleh ampunan dari Allah Swt. Padahal hanya orang-orang yang meninggalkan shalat-shalat fardhu saja yang layak untuk tidak diampuni, bukan orang yang sekadar tidak melaksanakan shalat sunnah.

3. Aisyah memiliki kedekatan personal dengan Rasulullah Saw.

Allah Swt. telah menyediakan bagi Aisyah segala hal dan kondisi yang bisa membuatnya menjadi salah satu pengemban terpenting ilmu-ilmu kenabian. Di sisi lain, Rasulullah Saw. adalah sosok yang dijadikan teladan dan panutan seluruh umat Islam. Karena itu, segenap perkataan dan perbuatan beliau dipandang memiliki otoritas hukum.

Secara umum, seorang istri adalah orang yang paling tahu tentang perkataan dan perbuatan suaminya. Demikian pula dengan istri-istri Nabi; mereka memperoleh banyak kesempatan untuk mengenal secara personal kepribadian Rasulullah Saw. berikut segenap perkataan dan perbuatan beliau—sebuah kesempatan yang tidak tersedia bagi orang-orang lain.

Dalam literatur-literatur fiqih, terdapat banyak contoh di mana para sahabat menetapkan sebuah hukum berdasarkan ijtihad pribadi mereka atau berdasarkan hadits-hadits tertentu yang mereka kenal. Tetapi Aisyah kemudian menolak hukum tersebut berdasarkan pengetahuan personalnya tentang apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Dalam kasus-kasus tersebut, pendapat Aisyah-lah yang biasanya dianggap lebih kuat oleh para ulama. Kita akan lihat beberapa contohnya di bawah ini.

- Abdullah bin Amr bin Ash pernah memfatwakan bahwa seorang wanita yang melakukan mandi-wajib harus menggeraikan dan membuka semua ikatan rambutnya. Ketika Aisyah mendengar hal itu, ia berkata,

يَا عَجَبًا لابْنِ عَمْرٍو، هَذَا يَأْمُرُ النِّسَاءَ إِذَا اغْتَسَلْنَ أَنْ يَنْقُضْنَ رُءُوسَهُنَّ، أَفَلاَ يَأْمُرُهُنَّ أَنْ يَحْلِقْنَ رُءُوسَهُنَّ، لَقَدْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ وَلاَ أَزِيدُ عَلَى أَنْ أُفْرِغَ عَلَى

رَأْسِي ثَلاَثَ إِفْرَاغَاتٍ

"Aneh sekali pendapat Ibnu Amr. Ia memerintahkan kaum wanita untuk menggeraikan rambut mereka saat melakukan mandi-wajib. Mengapa tidak ia perintahkan saja mereka untuk memangkas habis rambut mereka itu?! Aku pernah mandi bersama Rasulullah Saw. dari satu wadah. Saat itu, aku hanya mengguyur kepalaku dengan air tiga kali dan tidak lebih dari itu." **(HR Muslim)**

- Ibnu Umar berfatwa bahwa mencium istri bisa membatalkan wudhu`. Ketika Aisyah mendengar fatwa tersebut, ia berkata, "Sungguh, Rasulullah Saw. pernah mencium salah satu istri beliau lalu melaksanakan shalat tanpa berwudhu` terlebih dahulu."

  Seseorang bertanya kepada Aisyah, "Siapa lagi istri Rasulullah Saw. itu jika bukan engkau?"

  Aisyah tertawa mendengarnya. **(HR Tirmidzi, Nasa`i, Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

- Aisyah pernah mendengar hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah,

  يَقْطَعُ الصَّلاَةَ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ

  "Shalat seseorang bisa batal karena seekor anjing, atau keledai, atau wanita (yang melintas di hadapannya)."

  Aisyah berkomentar,

  قَدْ شَبَّهْتُمُونَا بِالْحَمِيرِ وَالْكِلاَبِ، وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ مُضْطَجِعَةً، فَتَبْدُو لِي الْحَاجَةُ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، فَأَنْسَلُّ مِنْ عِنْدِ رِجْلَيْهِ

"Kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing? Demi Allah, aku pernah berbaring di atas tempat tidur di hadapan Rasulullah Saw. ketika beliau sedang melaksanakan shalat. Lalu, aku merasa ingin menunaikan hajat. Tetapi jika aku duduk, aku khawatir akan mengganggu Rasulullah Saw. Maka aku beringsut perlahan-lahan melalui sebelah kaki beliau." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain, Aisyah menuturkan,

كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَايَ فِي قِبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ، وَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا

"Aku tidur dengan menjulurkan kedua kaki di hadapan Rasulullah Saw. ketika beliau sedang shalat. Ketika hendak sujud, beliau menyentuh kakiku. Aku pun mengangkatnya. Dan ketika beliau berdiri, aku pun kembali menjulurkannya." **(HR Muslim)**

- Suatu hari, Abu Darda` berkhutbah dan mengatakan, "Barang siapa bangun saat waktu subuh telah tiba, maka ia tidak berhak melaksanakan shalat Witir."

  Ketika mendengar hal itu, Aisyah berkata,

  كَذَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ فَيُوتِرُ

  "Abu Darda` salah. Rasulullah Saw. pernah terbangun di waktu subuh, lalu beliau melaksanakan shalat Witir." **(HR Ahmad dan Baihaqi)**

- Banyak orang berkata bahwa Rasulullah Saw. dikafani dengan *hullah* (sejenis pakaian) yang berasal dari Yaman. Ketika Aisyah mendengar hal itu, ia berkata,

  أُدْرِجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمَنِيَّةٍ كَانَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ نُزِعَتْ عَنْهُ وَكُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ سُحُولٍ يَمَانِيَةٍ لَيْسَ فِيهَا عِمَامَةٌ وَلَا قَمِيصٌ

  "Rasulullah Saw. memang sempat dipasangi hullah *milik Abdullah bin Abu Bakar. Tetapi* hullah *tersebut kemudian dilepas. Sebagai gantinya, Rasulullah Saw. dikafani dengan tiga kain katun yang juga berasal dari Yaman, tetapi tanpa surban dan tanpa baju."* **(HR Muslim)**

- Abu Hurairah pernah berkata, "Orang yang berada dalam keadaan junub di pagi hari, maka ia tidak berhak berpuasa."

  Mendengar hal itu, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam pergi bersama ayahnya untuk menemui Ummu Salamah dan Aisyah. Ternyata Ummu Salamah dan Aisyah sama-sama mengisahkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berada dalam keadaan junub di pagi hari dan tetap berpuasa. Maka Abu Bakar dan ayahnya kembali kepada Abu Hurairah serta menceritakan kepadanya apa yang diutarakan oleh Ummu Salamah dan Aisyah. Mendengar penuturan tersebut, Abu Hurairah berkata, "Kedua istri Rasulullah Saw. itu lebih tahu daripada diriku." **(HR Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Darimi dan Ibnu Hibban)**

- Dalam keadaan berihram, setelah melontar jumrah dan mencukur rambut, seseorang boleh melakukan apa saja kecuali hubungan seksual dan memakai wewangian.[170] Tetapi Aisyah membolehkan penggunaan wewangian

170 Ini adalah pendapat sebagian sahabat, seperti Umar bin Khaththab. Ini juga adalah pendapat mazhab Hanafi. Sedangkan Imam Syafi'i, Ahmad, Ishaq, serta banyak ulama lain berpendapat bahwa yang dilarang dalam keadaan tersebut hanyalah hubungan seksual.

dalam kondisi tersebut. Ia berkata sambil membentangkan kedua tangannya,

طَيَّبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ هَاتَيْنِ
حِينَ أَحْرَمَ وَلِحِلِّهِ حِينَ أَحَلَّ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ

"Aku pernah memakaikan wewangian ke tubuh Rasulullah Saw. dengan kedua tanganku ini ketika beliau sedang berihram. Hal yang sama juga kulakukan ketika beliau sudah tidak lagi berihram, sebelum beliau melaksanakan thawaf." **(HR Bukhari dan Muslim)**

- Ibnu Abbas pernah berfatwa tentang orang yang membawa binatang kurban (*hadyu*) dalam pelaksanaan ibadah haji. Menurutnya, orang tersebut tidak boleh melakukan apa pun yang diharamkan bagi orang-orang yang berihram hingga ia menyembelih binatang kurbannya.

  Ketika Aisyah mendengar fatwa ini, ia berkata,

لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، أَنَا فَتَلْتُ قَلاَئِدَ هَدْيِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ، ثُمَّ قَلَّدَهَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ بَعَثَ بِهَا
مَعَ أَبِي، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللَّهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيُ

"Fatwa Ibnu Abbas tidak benar. Aku pernah menganyam kalung untuk menandai binatang kurban Rasulullah Saw. dengan kedua tanganku ini. Beliau sendiri yang kemudian mengalungkannya. Setelah itu, Rasulullah Saw. menyerahkan binatang kurban tersebut kepada ayahku. Dan beliau tidak diharamkan untuk melakukan apa pun yang dihalalkan Allah hingga binatang kurban itu disembelih." **(HR Bukhari dan Muslim)**

- Ibnu Umar pernah berkata, "Aku tidak suka memakai wewangian ketika hendak berihram. Sungguh, dipoles dengan ter jauh lebih kusukai daripada melakukan hal itu."

  Ketika Aisyah mendengar perkataan Ibnu Umar tersebut, ia berkata,

  أَنَا طَيَّبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ طَافَ فِي نِسَائِهِ ثُمَّ أَصْبَحَ مُحْرِمًا

  "Aku pernah memakaikan wewangian ke tubuh Rasulullah Saw. Kemudian, beliau pergi mengunjungi istri-istri beliau, lalu berihram di pagi hari itu juga." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

  Aisyah juga pernah menuturkan,

  كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ الطِّيبِ فِي مَفَارِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ

  "Aku seakan-akan bisa melihat kilauan bekas wewangian di belahan rambut Rasulullah Saw. saat beliau sedang berihram." **(HR Bukhari dan Muslim)**

4. Hadits harus didasarkan pada ingatan yang kuat

   Daya ingat yang kuat adalah salah satu anugerah yang paling mahal dan berharga dari Allah Swt. Aisyah termasuk salah seorang yang dikaruniai nikmat tersebut dalam tingkat yang sangat luar biasa. Kita telah kisahkan bagaimana Aisyah kecil mampu menghafal ayat Al-Qur`an ketika ia sedang bermain bersama kawan-kawannya.

   Dalam periwayatan hadits, kekuatan memori dan daya ingat adalah sesuatu yang sangat penting. Seorang periwayat hadits harus mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah Saw. Ia juga dituntut untuk menuturkan

peristiwa tersebut serta meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. sebagaimana adanya. Itulah tugas dan kewajiban terpenting seorang periwayat hadits.

Kita akan melihat pada poin-poin di bawah ini bahwa perbedaan pendapat antara Aisyah dan rekan-rekan sezamannya sering terjadi karena perbedaan tingkat daya ingat dan kesadaran. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

- Ketika Sa'd bin Abu Waqqash meninggal dunia, Aisyah memerintahkan agar jenazahnya dibawa ke masjid. Kemudian, Aisyah menshalatkannya di sana. Mengetahui hal itu, orang-orang pun memprotesnya. Aisyah menjawab,

  مَا أَسْرَعَ مَا نَسِيَ النَّاسُ، مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ بْنِ الْبَيْضَاءِ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ

  "Betapa cepat orang-orang lupa! Bukankah Rasulullah Saw. menshalatkan jenazah Suhail bin Baydha` di masjid?" **(HR Muslim dan Malik)**

- Orang-orang pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang berapa kali Rasulullah Saw. melaksanakan ibadah umrah. Ia menjawab, "Empat kali; salah satunya pada bulan Rajab."

  Urwah kemudian bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ibunda, tidakkah kau dengar apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar?"

  "Apa yang ia katakan?" tanya Aisyah.

  "Ia menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan ibadah umrah empat kali, dan salah satunya pada bulan Rajab."

  Aisyah menjawab,

يَرْحَمُ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا اعْتَمَرَ عُمْرَةً إِلاَّ وَهُوَ شَاهِدُهُ، وَمَا اعْتَمَرَ فِي رَجَبٍ قَطُّ

"Semoga Allah merahmati Ibnu Umar. Ia memang selalu menyertai Rasulullah Saw. dalam setiap umrah yang beliau laksanakan. Tetapi beliau sama sekali tidak pernah melaksanakannya pada bulan Rajab." **(HR Bukhari dan Muslim)**

- Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ

"Satu bulan itu terdiri dari 29 hari."

Aisyah mendengar hal itu. Maka ia berkata, "Semoga Allah merahmati Ibnu Umar. Sesungguhnya, yang dikatakan Rasulullah Saw. adalah,

الشَّهْرُ يَكُوْنُ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ

"Satu bulan itu kadang-kadang terdiri dari 29 hari." **(HR Ahmad)**

- Beberapa sahabat, termasuk Umar dan Ibnu Umar, meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. di bawah ini:

الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Seseorang yang telah meninggal dunia akan diazab karena tangisan keluarganya."

Ketika Aisyah mendengar periwayatan Umar dan Ibnu Umar itu, ia berkata,

إِنَّكُمْ لَتُحَدِّثُونِّي عَنْ غَيْرِ كَاذِبَيْنِ وَلاَ مُكَذَّبَيْنِ، وَلَكِنَّ السَّمْعَ يُخْطِئُ

"Hadits yang kalian riwayatkan kepadaku itu bukan berasal dari dua orang pembohong. Keduanya tidak mungkin berdusta. Mereka hanya salah mendengar." **(HR Muslim, Nasa`i dan Ahmad)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata,

رَحِمَ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعَ شَيْئًا فَلَمْ يَحْفَظْهُ

"Semoga Allah merahmati Ibnu Umar. Ia mendengar hadits itu tetapi tidak mengingatnya dengan baik." **(HR Muslim)**

Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa pernyataan Aisyah itu berbunyi,

يَغْفِرُ اللَّهُ لأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَمَا إِنَّهُ لَمْ يَكْذِبْ وَلَكِنَّهُ نَسِيَ أَوْ أَخْطَأَ

"Semoga Allah mengampuni Ibnu Umar. Ia tidak mungkin berdusta. Ia hanya lupa atau melakukan kesalahan."

Kemudian, Aisyah melanjutkan, "Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa, pada suatu hari, Rasulullah Saw. berjalan melintasi jenazah seorang wanita Yahudi yang sedang ditangisi oleh keluarganya. Maka beliau bersabda,

إِنَّهُمْ لَيَبْكُوْنَ عَلَيْهَا، وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهَا

"Mereka menangisi jenazah itu, padahal ia sedang diazab di dalam kuburnya." **(HR Muslim, Tirmidzi, Nasa`i dan Ahmad)**

9. Koleksi dan Kodifikasi Hadits-Hadits yang Diriwayatkan Aisyah

Sejak pertengahan abad pertama Hijriah, beberapa ulama telah memulai upaya koleksi serta seleksi hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat untuk kemudian dikodifikasi ke dalam sebuah buku tersendiri. Pada pertengahan abad kedua Hijriah, ketika khalifah Umar bin Abdul Aziz berkuasa, orang yang dipilihnya untuk menjadi gubernur

Madinah adalah Abu Bakar bin Amr bin Hazm al-Anshari. Ia dikenal sebagai orang yang berpengetahuan luas, terutama berkat didikan bibinya, Amrah. Amrah sendiri pernah diasuh oleh Aisyah dan merupakan salah satu periwayat yang paling menguasai hadits-hadits Aisyah.

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Surat itu berbunyi, "Kuminta engkau meneliti hadits-hadits Rasulullah, atau sunnah-sunnah terdahulu, atau hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Amrah, lalu tuliskanlah dalam lembaran-lembaran tersendiri. Sungguh, aku mengkhawatirkan kelanjutan pelajaran-pelajaran ilmu pengetahuan lantaran meninggalnya para ulama."[171]

D. Pengetahuan Aisyah tentang Fiqih dan Qiyas

Dipandang dari perspektif ushul fiqih, Al-Qur`an dan As-Sunnah adalah sumber hukum Islam. Sedangkan fiqih adalah sebuah nama yang digunakan untuk menunjuk pada kesimpulan-kesimpulan serta produk-produk hukum yang ditarik dari sumber-sumber tersebut.

Pada bagian terdahulu, kita telah menguraikan kapasitas keilmuan Aisyah di bidang Al-Qur`an dan hadits. Semua itu, beserta apa yang sebentar lagi akan kita uraikan dalam bagian tentang fatwa-fatwa Aisyah, adalah bukti-bukti terpenting untuk menunjukkan kepakaran Aisyah di bidang fiqih. Kita juga akan menguraikan prinsip-prinsip apa yang digunakan oleh Aisyah dalam merumuskan hukum, melakukan ijtihad, serta mempraktikkan analogi (qiyas).

Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah Saw. adalah satu-satunya sumber pengajaran, fatwa, dan petunjuk saat beliau masih hidup. Setelah beliau meninggal dunia, posisi sentral itu digantikan oleh para sahabat senior yang cemerlang dan adil. Mereka berhasil mengemban amanah ilmiah di bidang fiqih dan ijtihad secara luar biasa mengagumkan. Di masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, setiap kali ada persoalan

171 Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 480; Ibnu Abdil Barr, *at-Tamhîd*, jilid 17, hlm. 251; dan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, entri 2850, hlm. 466.

baru yang mesti dipecahkan, keduanya selalu mengumpulkan para sahabat untuk meminta pertimbangan. Jika terdapat hadits Rasulullah Saw. yang memberi jawaban bagi persoalan itu, maka mereka pun mengambil keputusan berdasarkan hadits tersebut. Jika tidak, maka mereka melakukan qiyas berdasarkan persoalan-persoalan lain yang telah diketahui hukumnya, untuk kemudian merumuskan keputusan yang tepat bagi persoalan baru itu.

Para anggota dewan pertimbangan fiqih Islam ini selalu berada di Madinah hingga pertengahan masa kekhalifahan Utsman. Ketika fitnah dan kekacauan terjadi di mana-mana, mereka pun mulai menyebar ke Mekkah, Tha`if, Syam, dan Basrah. Kemudian, Ali bin Abu Thalib, khalifah keempat, memindahkan pusat pemerintahan Islam ke kota Kufah. Para sahabat yang dididik langsung oleh Rasulullah Saw. telah menyebar di wilayah-wilayah yang berjauhan. Persebaran ini memang memiliki efek positif berupa semakin meluasnya wilayah pengajaran ilmu pengetahuan, terutama fiqih, hingga mencakup segala penjuru wilayah kekuasaan umat Islam. Tetapi, di sisi lain, ia juga membawa efek negatif berupa rusaknya kesatuan pola pandang dan integrasi sosial. Kalaupun persatuan itu masih tersisa, maka ia barangkali hanya terasa di rumah-rumah para istri Rasulullah Saw.

Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, dan Aisyah Ummul Mu`minin adalah empat orang yang terkenal dengan pengetahuan fiqih mereka. Keempat orang ini menjadi sumber rujukan penduduk Madinah setelah kota tersebut ditinggalkan oleh para sahabat senior.

Akan tetapi, keempat orang ini memiliki pola pandang dan metode yang berbeda dalam menyikapi persoalan-persoalan baru yang belum diatur secara tegas oleh teks-teks Al-Qur`an dan hadits. Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah memiliki metode yang cenderung tekstual. Jika keduanya dihadapkan pada sebuah persoalan baru, maka keduanya akan berusaha mencari hukumnya dalam Al-Qur`an, sunnah Rasulullah Saw., serta perkataan para sahabat senior. Jika hukum persoalan itu dapat ditemukan dalam sumber-sumber tersebut, maka dengan itulah

mereka menetapkan fatwa. Jika sumber-sumber itu sama sekali tidak membahasnya, maka mereka memilih untuk diam.

Sedangkan Abdullah bin Abbas memiliki metode yang relatif lebih rasional. Ia tidak saja mencoba mencari penjelasan dalam Al-Qur`an dan hadits, melainkan juga melakukan qiyas. Kemudian, ia akan memilih apa yang dianggapnya lebih tepat dan masuk akal.

Aisyah mencoba memadukan dua metode di atas. Pertama-tama, ia akan merujuk kepada Al-Qur`an, lalu kepada sunnah Rasulullah Saw. Jika dua sumber tersebut tidak memuat penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya, maka Aisyah akan melakukan qiyas dan analogi rasional.

1. Al-Qur`an Sebagai Sumber Hukum Pertama

Pada bagian terdahulu, kita telah mencantumkan banyak contoh ketika Aisyah menyimpulkan hukum dari ayat-ayat Al-Qur`an secara spontan. Aisyah pernah ditanya tentang hukum nikah mut'ah, dan ia menjawab, "Di antara aku dan kalian, terdapat Kitabullah."

Kemudian, Aisyah membaca ayat, *"Dan orang yang memelihara kemaluannya; kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela."* **(al-Mu`minûn [23]: 5-6)**

Tentu saja perempuan yang dinikahi melalui nikah mut'ah bukan termasuk istri dan bukan pula termasuk hamba sahaya. Dengan demikian, Aisyah hendak menyatakan bahwa nikah mut'ah adalah praktik yang diharamkan.

Seorang lelaki pernah mendatangi Aisyah dan bertanya tentang hukum memakan daging binatang yang disembelih oleh orang asing (non-muslim) dalam peringatan hari-hari besar mereka. Aisyah menjawab, "Apa yang disembelih untuk hari-hari besar mereka tidak boleh dimakan dagingnya. Tetapi kalian boleh memakan hasil tanaman mereka."[172]

Fatwa Aisyah ini tentu saja didasarkan pada ayat, *"... dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah...."* **(al-Baqarah [2]: 173)**

---

172 Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 2, hlm. 224 dan Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid 1, hlm. 206.

Suatu hari, Ummu Muhibbah mendatangi Aisyah dan bertanya, "Wahai Ummul Mu`minin, kenalkah engkau kepada Zaid bin Arqam?"

"Ya," jawab Aisyah.

"Aku menjual seorang budak wanita kepadanya dengan harga delapan ratus dirham, dibayar belakangan. Kemudian, ia berniat menjualnya kembali. Maka kubeli lagi budak wanita itu dengan harga enam ratus dirham, dibayar tunai."

Aisyah berkata,

بِئْسَ مَا اشْتَرَيْتِ وَبِئْسَ مَا اشْتَرَى، أَبْلِغِيْ زَيْدًا أَنَّهُ قَدْ أَبْطَلَ جِهَادَهُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ لَمْ يَتُبْ

"Betapa buruk jual-beli yang kalian berdua lakukan. Beritahu Zaid bin Arqam bahwa ia telah membuat semua jihadnya bersama Rasulullah Saw. menjadi sia-sia kecuali jika ia bertobat." **(HR Baihaqi, Daruquthni dan Abdurrazzaq)**

Dalam kisah di atas, Aisyah menganggap selisih harga dua ratus dirham sebagai riba. Hadits tersebut diriwayatkan dalam beberapa versi. Sebagian tidak menyebutkan atas dasar apa Aisyah menetapkan hal itu. Tetapi dalam sebagian versi yang lain, disebutkan bahwa ketetapan Aisyah itu didasarkannya pada ayat tentang riba berikut ini: *"... Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah...."* **(al-Baqarah [2]: 275)**

Kasus lain adalah penafsiran terhadap firman Allah Swt., *"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali* qurû`...." **(al-Baqarah [2]: 228)**. Para sahabat berselisih tentang apa makna *qurû`* dalam ayat di atas.

Suatu hari, Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar diceraikan oleh suaminya. Setelah memasuki siklus haid ketiga selepas perceraian, ia pun meninggalkan rumah suaminya. Ketika mendengar hal itu, Amrah binti Abdurrahman berkata, "Ia benar."

Akan tetapi, pendapat Amrah ini memicu perdebatan di tengah-tengah masyarakat. Mereka menolak pendapat tersebut dengan berkata, "Allah Swt. berfirman, '... *tiga kali* qurû`....', yang berarti tiga kali suci dari haid."

Aisyah mendengar perdebatan tersebut. Ia kemudian berkata,

صَدَقْتُمْ تَدْرُونَ إِنَّمَا الأَقْرَاءُ الأَطْهَارُ

"Kalian benar. Yang dimaksud dengan qurû` *adalah suci dari haid."* **(HR Malik)**

Dalam kaitannya dengan kisah tersebut, Imam Malik mengutip pernyataan Ibnu Syihab, "Aku mendengar Abu Bakar bin Abdurrahman berkata, 'Tidak pernah kudengar ada seorang ahli fiqih di antara kami yang menentang pendapat Aisyah tersebut.'"

Meski demikian, para penduduk dan ulama Irak tetap menafsirkan *qurû`* dengan "haid", bukan "suci dari haid".

2. Sunnah Rasulullah Saw. sebagai Sumber Hukum Kedua

Sunnah Nabi menempati posisi kedua setelah Al-Qur`an. Berikut ini beberapa contoh dari penggunaan Aisyah terhadap Sunnah Rasulullah Saw. sebagai dasar perumusan hukum.

Aisyah pernah dihadapkan pada sebuah persoalan: jika seorang suami memberikan opsi kepada istrinya untuk bercerai atau untuk terus hidup bersama, kemudian sang istri memilih opsi kedua dan menolak untuk bercerai; apakah pemberian opsi itu bisa dianggap sebagai talak satu kali? Ali dan Zaid menjawab, "Ya," untuk pertanyaan tersebut.

Akan tetapi, Aisyah berpendapat sebaliknya. Menurutnya, pemberian opsi perceraian oleh seorang suami kepada istrinya tidak otomatis menjatuhkan talak satu kali. Aisyah berkata, "Rasulullah Saw. pernah melakukan hal itu kepada kami, dan kami pun memilih untuk terus hidup bersama beliau. Saat itu, Rasulullah Saw. tidak menganggapnya sebagai talak." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasai`i)**

Dalam riwayat lain, pernyataan Aisyah itu berbunyi, "Rasulullah Saw. pernah melakukan hal yang sama (pemberian opsi) kepada kami.

Apakah hal itu dianggap sebagai talak?" **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Dalam hukum Islam, dikenal sebuah prinsip bahwa siapa pun yang memerdekakan seorang budak berhak untuk memperoleh hak perwalian atas budak tersebut serta untuk saling mewarisi. Pembebasan seseorang dari perbudakan melahirkan ikatan kekerabatan antara orang yang memerdekakan dengan budak yang dimerdekakan.

Suatu hari Aisyah didatangi oleh seseorang yang berkata, "Wahai Ummul Mu`minin, aku adalah budak dari Utbah bin Abu Lahab. Utbah telah meninggal dunia dan aku diwarisi oleh putra-putranya. Mereka menjualku kepada Abdullah bin Abu Amr al-Makhzumi. Dan Abdullah kemudian memerdekakanku. Tetapi putra-putra Utbah mempersyaratkan agar hak perwalian atas diriku jatuh ke tangan mereka. Maka siapakah yang paling berhak menjadi waliku?"

Aisyah menjawab pertanyaan tersebut dengan menuturkan kisah Barirah. "Suatu hari," tutur Aisyah, "Barirah mendatangiku. Saat itu ia masih berstatus budak *mukâtab* (budak yang hendak membeli dirinya sendiri—pen.). Ia berkata kepadaku, 'Belilah diriku, wahai Ummul Mu`minin, lalu merdekakanlah aku.' Kukatakan kepadanya bahwa aku bersedia mengabulkan permintaannya itu. Mendengar kesanggupanku, Barirah berkata, 'Tetapi pemilikku hanya mau menjualku jika hak perwalian atas diriku diserahkan kepada mereka.' Rasulullah Saw. mendengar perkataan Barirah. Maka beliau bersabda kepadaku,

اشْتَرِيهَا وَأَعْتِقِيهَا، الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ، وَإِنْ اشْتَرَطُوْا مِائَةَ شَرْطٍ

"Beli dan merdekakanlah ia. Perwalian itu adalah hak orang yang memerdekakannya meski mereka menetapkan seratus syarat sekalipun." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Malik)**

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa Barirah, yang saat itu berstatus budak *mukâtab*, mendatangi Aisyah dan berkata, "Beli dan merdekakanlah diriku."

"Baik," jawab Aisyah.

"Akan tetapi, mereka tidak mau menjualku kecuali hak perwalian atas diriku jatuh ke tangan mereka."

"Tidak masalah," jawab Aisyah. "Aku tidak membutuhkan hak perwalian atas dirimu."

Rasulullah Saw. mendengar percakapan tersebut. Beliau berkata kepada Aisyah,

اشْتَرِيهَا وَأَعْتِقِيهَا وَدَعِيهِمْ يَشْتَرِطُوْنَ مَا شَاؤُوْا

"Beli dan merdekakanlah ia. Biarkan mereka menetapkan syarat apa pun sesuka hati mereka."

Maka Aisyah pun memerdekakan Barirah. Tetapi pihak penjual tetap mempersyaratkan agak hak perwalian atas Barirah jatuh ke tangan mereka. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ، وَإِنْ اشْتَرَطُوْا مِائَةَ شَرْطٍ

"Perwalian itu adalah hak orang yang memerdekakan meski mereka menetapkan seratus syarat sekalipun." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Malik)**

Tentang keistimewaan Barirah, Aisyah berkata, "Ada tiga sunnah yang ditetapkan berkenaan dengan diri Barirah. *Pertama,* sesaat setelah dimerdekakan, Barirah dibebaskan untuk memilih salah satu dari dua opsi: bercerai atau tetap hidup bersama suaminya. *Kedua,* Barirah pernah memperoleh sedekah daging dari seseorang. Kemudian, Rasulullah Saw. mendatangiku saat daging tersebut sedang dimasak di atas api. Beliau meminta makan. Maka aku menghidangkan roti dan lauk seadanya. Rasulullah Saw. bertanya, *'Bukankah aku melihat kuali berisi daging sedang dimasak di atas api?'* Kami menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah. Itu adalah daging yang disedekahkan oleh seseorang kepada Barirah. Kami tahu engkau tidak memakan daging sedekah.' Beliau menjawab, *'Daging itu memang sedekah bagi Barirah. Tetapi bagi kita, ia adalah pemberian biasa.' Ketiga,* Rasulullah Saw. bersabda tentang Barirah, *'Perwalian itu adalah hak orang yang memerdekakannya.'"* **(HR Bukhari, Muslim, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)**

Kisah di atas, meski sederhana di mata kebanyakan orang, bisa dijadikan dasar oleh Aisyah untuk merumuskan beberapa prinsip dan kaidah fiqih. Apa yang terjadi dengan Barirah itu memperlihatkan kepada kita tiga hukum Islam yang sangat penting berikut ini:

1. Hak perwalian seorang budak menjadi milik orang yang memerdekakannya.
2. Jika seorang budak wanita dimerdekakan, maka ia berhak memilih untuk bercerai dengan suaminya yang masih berstatus budak.
3. Jika seseorang menerima sedekah, maka ia boleh memberikannya lagi kepada orang lain. Pemberian yang kedua ini boleh jadi berbeda hukumnya dengan sedekah yang pertama akibat perubahan hakikat dan esensinya.

Selain kasus di atas, masih banyak contoh lain di mana Aisyah menyimpulkan beberapa hukum yang sangat penting meski ia tidak mengungkapkannya secara terang-terangan. Berkat penyimpulan-penyimpulan Aisyah itulah para ulama fiqih dan ushul fiqih kemudian bisa merumuskan beragam detail hukum dengan segala pencabangannya.

Pada peristiwa haji wada', ada sekitar 100 ribu orang yang turut serta melakukan ibadah haji bersama Rasulullah Saw. Segala hal yang terjadi di sepanjang perjalanan tersebut terekam dalam perkataan para sahabat yang tercantum di banyak literatur hadits. Hanya saja, kisah yang diriwayatkan Aisyah memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan riwayat-riwayat para sahabat yang lain. Riwayat Aisyah itu bisa menjadi sumber rujukan yang darinya para ulama fiqih menarik berbagai prinsip serta kaidah penting dalam menjelaskan hukum-hukum fiqih.

Dalam pelaksanaan haji tersebut, sesampainya rombongan umat Islam di Mekkah, Aisyah mengalami haid sehingga ia tidak bisa melakukan thawaf. Maka Aisyah pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw. Haid Aisyah baru berhenti setelah Rasulullah Saw. selesai melaksanakan ibadah haji. Beliau pun memerintahkan Aisyah, dengan ditemani oleh Abdurrahman bin Abu Bakar, untuk menuju Tan'im dan melaksanakan ibadah umrah. Beliau bersabda,

هَذِهِ مَكَانُ عُمْرَتِكِ

"Di sinilah tempat engkau memulai umrah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Tentang hadits di atas, Imam Ibnu Qayyim berkata, "Hadits yang diriwayatkan Aisyah ini mengandung beberapa prinsip penting dari aturan pelaksanaan ibadah haji. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Orang yang melaksanakan haji *qirân* cukup melaksanakan thawaf dan sa'i masing-masing sekali.
2. Seorang wanita yang dihadapkan pada halangan tertentu (haid) boleh tidak melakukan thawaf *qudûm*.
3. Memasukkan ibadah haji ke dalam ibadah umrah boleh dilakukan oleh seorang wanita, baik yang sedang suci maupun yang sedang haid. Dalam keadaan haid, seorang wanita tentu saja lebih layak melakukannya karena ia dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak.
4. Seorang wanita yang sedang haid tetap melaksanakan semua manasik ibadah haji kecuali thawaf.
5. Tan'im berada di luar tanah suci Mekkah.
6. Melaksanakan umrah dua kali dalam setahun, bahkan dua kali dalam sebulan, boleh dilakukan.
7. Orang yang melaksanakan haji *tamattu'*, jika ia khawatir tidak bisa menunaikan ibadahnya secara sempurna, maka ia boleh memasukkan ibadah haji ke dalam ibadah umrah.
8. Hadits ini juga merupakan sebuah pedoman yang sangat penting bagi setiap orang yang hendak melaksanakan ibadah umrah dari Mekkah.[173]

Shafiyyah binti Huyay, salah seorang istri Rasulullah Saw., mengalami haid pada malam *nafar* 'keberangkatan pulang'. Rasulullah Saw. bertanya,

173 Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zâdul-Ma'âd*, jilid 2, hlm. 175.

أَحَابِسَتُنَا هِيَ؟

"Haruskah kita menunda perjalanan pulang karenanya?"

Aisyah menjawab, "Ia sudah melaksanakan thawaf ifâdhah, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah Saw. berkata,

فَلاَ إِذًا

"Kalau begitu, kita tidak perlu menunda perjalanan pulang." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits tersebut, Aisyah menyimpulkan bahwa thawaf *wada'* tidak diwajibkan kepada orang-orang yang memiliki halangan. Semua wanita yang melaksanakan haji bersama Aisyah menjalankan hukum tersebut sebagaimana tercantum dalam pernyataan Amrah binti Abdurrahman berikut ini:

"Dalam pelaksanaan ibadah haji bersama Aisyah, jika terdapat wanita yang khawatir akan mengalami haid, maka Aisyah mendahulukan dan menyuruh mereka melaksanakan thawaf ifadhah pada hari *nahr* (10 Dzulhijjah). Jika wanita-wanita tersebut kemudian benar-benar mengalami haid, maka Aisyah tetap pulang bersama mereka sesuai rencana tanpa menunggu mereka suci. Tentu saja hal itu dengan syarat mereka telah melaksanakan thawaf ifadhah." **(HR Malik)**

3. Perumusan Hukum Melalui Qiyas (Analogi Rasional)

Qiyas menempati posisi ketiga setelah Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ia tidak bisa dilakukan secara sembarangan oleh semua orang. Orang yang berhak melakukannya hanyalah para ulama yang memiliki kemampuan memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam, mengetahui kandungan Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta mencurahkan segala upaya untuk sampai ke inti hukum syariat.

Para ulama itu dianugerahi Allah dengan bakat, kemampuan, serta kepekaan yang sangat istimewa. Jika mereka dihadapkan pada

persoalan baru yang tidak dihukumi secara tegas oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah, maka mereka akan bisa menduga kira-kira hukum apa yang akan diputuskan oleh Rasulullah Saw. seandainya beliau masih hidup. Itu tidak aneh karena hal yang sama bisa terjadi pada para advokat atau pengacara yang sarat pengalaman. Berdasarkan pengalaman mengikuti proses pengadilan di mana-mana, ketika para advokat itu dihadapkan pada kasus baru, mereka akan tahu putusan apa yang akan diambil oleh hakim di pengadilan tertentu terhadap kasus tersebut.

Kita tahu bahwa Aisyah memiliki pengetahuan yang luas serta pemahaman yang mendalam terhadap aturan-aturan dan hukum-hukum syariat. Berkat keistimewaannya itu, Aisyah sangat jarang melakukan kesalahan dalam proses qiyas yang dilakukannya. Berikut beberapa contoh dari qiyas yang dilakukan Aisyah:

1. Para wanita di zaman Rasulullah Saw. biasa mendatangi masjid dan melakukan shalat berjamaah bersama beliau. Shaf shalat diatur dengan menempatkan kaum lelaki di depan, disusul anak-anak, lalu kaum wanita di barisan paling belakang. Rasulullah Saw. sendiri memerintahkan para sahabat untuk tidak melarang istri-istri mereka pergi ke masjid. Beliau bersabda,

    إِذَا اسْتَأْذَنَتْ امْرَأَةُ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَمْنَعْهَا

    "Jika istri salah seorang dari kalian meminta izin (untuk pergi ke masjid), maka janganlah ia melarangnya." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

    Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. juga bersabda,

    لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللّٰهِ مَسَاجِدَ اللّٰهِ

    "Jangan kalian cegah hamba-hamba wanita Allah untuk mendatangi masjid Allah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

    Pada masa Aisyah, wilayah kekuasaan pemerintahan Islam semakin meluas dan ekspansi pasukan muslim telah menjangkau wilayah-wilayah yang semakin jauh dari jazirah Arab. Umat

Islam berhasil memperoleh harta rampasan perang dan kekayaan yang luar biasa melimpah. Banyak orang-orang asing yang memeluk Islam. Mereka berasal dari beragam kebudayaan dan peradaban. Mereka pun membawa warisan tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Perubahan sosial, politik, dan ekonomi ini mendatangkan pengaruh yang besar bagi para wanita muslim. Mereka mulai sibuk berhias dan mempercantik diri. Aisyah menyaksikan perubahan ini. Dan ia tak pernah bosan mengajak kaum muslimin, putra-putrinya sendiri, untuk melakukan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Amrah meriwayatkan bahwa Aisyah berkata,

لَوْ أَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Seandainya Rasulullah Saw. tahu apa yang terjadi pada kaum wanita saat ini, beliau pasti akan melarang mereka (pergi ke masjid) sebagaimana kaum wanita bani Israil pernah dilarang melakukan hal yang sama dahulu kala." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

Meski pendapat Aisyah ini tidak menjadi hukum, namun kita bisa memastikan bahwa Aisyah merumuskan pendapatnya itu melalui proses qiyas rasional.

2. Abu Hurairah pernah mengeluarkan fatwa bahwa orang yang memandikan jenazah harus melakukan mandi-wajib setelahnya, sementara orang yang mengangkat jenazah ke kuburan harus pula berwudhu` setelahnya. Mendengar fatwa tersebut, Aisyah berkomentar, "Najiskah jenazah kaum muslimin (sehingga orang yang memandikannya harus mandi pula)? Dan apa masalahnya jika seorang lelaki membawa keranda mayat (sehingga ia harus berwudhu`)?"[174]

174 Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 135-136.

3. Apakah mandi-wajib itu menjadi wajib hanya setelah keluarnya sperma? Para sahabat berbeda pendapat menyangkut hal ini. Jabir berkata, "Mandi-wajib hanya diwajibkan jika sperma keluar."

   Ketika Aisyah mendengar pernyataan Jabir itu, ia segera meriwayatkan hadits yang menolaknya. Kemudian, Aisyah berkata, "Jika salah seorang di antara kalian berzina tanpa sempat mengalami ejakulasi, maka bukankah kalian akan merajamnya? Lalu, mengapa ia tidak diwajibkan mandi?"[175]

4. Pembagian Sunnah Rasulullah Saw.

Menentukan bentuk sunnah Rasulullah Saw. (misalnya, apakah sunnah tersebut diberlakukan pada waktu tertentu atau demi maslahat tertentu; apakah sunnah tersebut merupakan cara hidup atau ibadah) adalah salah satu bidang yang paling penting sekaligus paling rumit dalam disiplin fiqih. Segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah Saw. dikategorikan sebagai sunnah. Dan para ulama telah membagi sunnah tersebut ke dalam dua kategori: sunnah ibadah dan sunnah cara hidup (*'âdah*).

Sunnah ibadah adalah segala perbuatan yang dilakukan Rasulullah Saw. dengan niat ibadah dan mengharapkan pahala. Sunnah ini dibagi lagi menjadi dua: *muakkadah* dan *mandûbah*. Sunnah *muakkadah* adalah perbuatan yang dilakukan Rasulullah Saw. secara teratur dan terus-menerus tanpa pernah beliau tinggalkan. Sedangkan sunnah *mandûbah* adalah perbuatan yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw., namun sesekali beliau tinggalkan.

Sunnah cara hidup adalah segala perbuatan yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam kapasitas beliau sebagai manusia biasa, atau yang beliau lakukan demi kebutuhan temporer maupun personal. Sunnah

175 Zarkasyi mengutip pernyataan Aisyah secara lengkap sebagai berikut: "Pendapat Jabir itu salah. Rasulullah Saw. bersabda, '*Jika batas khitan (pada penis laki-laki) telah melewati batas khitan (pada vagina perempuan), maka hal itu telah mewajibkan mandi.*' Mungkinkah sesuatu yang mewajibkan rajam tidak mewajibkan mandi?" Lihat Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 158 dan Suyuthi, *'Ainul-Ishâbah*, hlm. 297.

semacam ini tidak wajib diikuti oleh umat Islam. Hanya saja, banyak orang mempraktikkan sunnah dalam kategori ini sebagai upaya mencari berkah. Mereka beranggapan bahwa hal itu merupakan ekspresi rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Apalagi, ada sebuah ungkapan yang berbunyi, "Seseorang selalu mencintai apa pun yang dilakukan oleh kekasihnya."[176]

Kita bisa mengetahui dari banyak hadits bahwa Aisyah benar-benar menghayati prinsip ini. Aisyah-lah satu-satunya orang yang meriwayatkan hadits tentang shalat Tarawih. Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Tarawih secara berjamaah bersama para sahabat selama tiga malam. Pada malam keempat, masjid dipenuhi oleh orang-orang. Maka Rasulullah Saw. memutuskan untuk tidak melaksanakan shalat Tarawih secara berjamaah. Beliau baru keluar rumah pada waktu subuh. Setelah selesai melaksanakan shalat Subuh, Rasulullah Saw. menghadapkan muka beliau kepada orang-orang, membaca syahadat, lalu berkata,

فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ. وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا

"Sungguh, aku tahu apa yang kalian inginkan. Tetapi aku khawatir shalat ini akan menjadi wajib bagi kalian, lalu kalian tidak mampu melakukannya." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i dan Abu Dawud)**

Tampaknya, Aisyah tahu bahwa apa yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus oleh Rasulullah Saw. tanpa pernah beliau tinggalkan adalah sunnah yang *muakkadah*. Sedangkan apa yang sesekali beliau tinggalkan bukanlah sunnah yang *muakkadah* dan tidak pula diwajibkan atas umat Islam.

Akan tetapi, tidak semua sahabat memandang sunnah dalam pembagian di atas. Abdullah bin Umar, misalnya, tidak sepakat bahwa sunnah Rasulullah Saw. dibagi menjadi sunnah ibadah dan sunnah cara hidup. Apa pun yang dilakukan Rasulullah Saw., termasuk cara beliau memenuhi kebutuhan sehari-hari atau sesuatu yang beliau lakukan demi maslahat temporer; semua itu, menurut Ibnu Umar, merupakan bagian dari sunnah yang harus diikuti oleh umat Islam. Karena itu, diriwayatkan bahwa Ibnu Umar meneladani Rasulullah Saw. hingga ke persoalan-persoalan yang remeh, seperti tempat beristirahat dalam suatu perjalanan.

---

176 Qarafi, *al-Ihkâm fî Tamyîzil-Fatâwâ wal-Ahkam.*

Jika Ibnu Umar mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah berwudhu` di sebuah tempat, maka ia pun akan berwudhu` di sana meski ia sebetulnya tidak membutuhkan wudhu` saat itu.

Sementara itu, Aisyah dan Abdullah bin Abbas memandang bahwa sunnah Rasulullah Saw. bisa dibagi menjadi dua kategori sebagaimana tercantum di atas. Karena itu, Aisyah tidak beranggapan bahwa peristiwa beristirahatnya Rasulullah Saw. di dataran Abthah sebagai sunnah yang wajib diikuti. Ia berkata, "Berhenti di Abthah bukanlah sebuah sunnah. Rasulullah Saw. memang pernah berhenti dan beristirahat di sana. Tetapi beliau melakukannya hanya karena hal itu akan memudahkan perjalanan beliau kembali ke Madinah." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

5. Perbedaan Pendapat antara Aisyah dan Orang-Orang Sezamannya

Aisyah seringkali melontarkan pendapat yang berbeda dengan pendapat orang lain di masanya. Tetapi pendapat Aisyah biasanya lebih tepat dan banyak dianut oleh para ulama fiqih di Hijaz. Berikut ini adalah daftar persoalan-persoalan di mana Aisyah berbeda pendapat dengan para sahabat yang lain. Daftar ini bersumber dari hadits-hadits yang tercantum dalam *Sunan* Tirmidzi dan beberapa literatur hadits lainnya.

N.	Pendapat Aisyah	Pendapat Sahabat yang Lain
1	Mencium istri tidak membatalkan wudhu`	**Ibnu Umar:** Mencium istri membatalkan wudhu`
2	Membawa jenazah tidak membatalkan wudhu`	**Abu Hurairah:** Membawa jenazah membatalkan wudhu`
3	Wanita tidak harus menggeraikan rambutnya saat melakukan mandi-wajib	**Ibnu Umar:** Wanita harus menggeraikan rambutnya saat melakukan mandi-wajib
4	Bertemunya kemaluan laki-laki dan kemaluan perempuan telah mewajibkan mandi meski tanpa disertai ejakulasi	**Jabir:** Mandi wajib dilakukan hanya ketika sperma keluar
5	Makna *qurû`* adalah suci dari haid	**Para sahabat yang lain:** Makna *qurû`* adalah haid

6	Orang yang memandikan jenazah tidak wajib mandi setelahnya	**Abu Hurairah:** Orang yang memandikan jenazah wajib mandi setelahnya
7	Rambut jenazah perempuan tidak perlu disisir	**Ummu Athiyyah:** Rambut jenazah perempuan harus disisir
8	Melintasnya seorang wanita di hadapan orang yang sedang melaksanakan shalat tidak membatalkan shalat	**Abu Hurairah:** Melintasnya seorang wanita di hadapan orang yang sedang melaksanakan shalat membatalkan shalat tersebut
9	Shalat subuh dilaksanakan saat pagi masih gelap	**Rafi' bin Khudaij:** Shalat subuh dilaksanakan saat pagi sudah terang
10	Melaksanakan shalat Ashar pada awal waktu adalah sunnah	**Ummu Salamah:** Shalat Ashar sebaiknya dilaksanakan pada akhir waktu
11	Melaksanakan shalat Magrib pada awal waktu adalah sunnah	**Abu Musa al-Asy'ari:** Shalat Magrib sebaiknya dilaksanakan pada akhir waktu
12	Orang yang berada dalam keadaan junub di pagi hari tidak batal puasanya	**Abu Hurairah:** Orang yang berada dalam keadaan junub di pagi hari batal puasanya
13	Mempercepat berbuka puasa adalah sunnah	**Abu Musa al-Asy'ari:** Mengakhirkan berbuka puasa adalah sunnah
14	Memakan daging binatang kurban tetap boleh dilakukan setelah tiga hari	**Ali dan Ibnu Umar:** Memakan daging binatang kurban hanya boleh dilakukan selama tiga hari
15	Berhenti di lembah *Muhashshab* pada saat haji bukan merupakan sunnah	**Ibnu Umar:** Berhenti di lembah *Muhashshab* pada saat haji adalah sunnah Rasulullah Saw.
16	Menggunakan wewangian setelah mencukur rambut dalam pelaksanaan ibadah haji boleh dilakukan	**Ibnu Umar:** Menggunakan wewangian setelah mencukur rambut dalam pelaksanaan ibadah haji tidak boleh dilakukan

17	Orang yang membawa binatang kurban dalam pelaksanaan haji boleh melakukan apa yang boleh dilakukan oleh jamaah haji lainnya	**Ibnu Abbas:** Orang yang membawa binatang kurban dalam pelaksanaan ibadah haji hanya boleh melakukan apa yang dilarang apabila binatang kurbannya telah disembelih
18	Wanita yang haid tidak perlu melakukan thawaf *wadâ´*	**Ibnu Umar:** Wanita yang haid harus menunggu hingga suci dan melakukan thawaf *wadâ´*
19	Wanita boleh mengenakan pakaian berwarna kuning saat melaksanakan haji	**Umar:** Mengenakan pakaian berwarna kuning saat melaksanakan haji makruh hukumnya bagi wanita
20	Memotong beberapa helai rambut sudah cukup bagi wanita dalam pelaksanaan ibadah haji	**Ibnu Zubair:** Seorang wanita harus memotong, minimal, seperempat dari rambutnya
21	Barang perhiasan tidak wajib dizakati (dalam sebuah riwayat)	**Para sahabat yang lain:** Barang perhiasan wajib dizakati
22	Harta anak yatim dan anak kecil yang belum balig wajib dizakati	**Ibnu Mas´ud:** Harta anak yatim dan anak kecil yang belum balig tidak wajib dizakati
23	Iddah bagi wanita hamil yang ditinggal mati suaminya adalah sampai ia melahirkan	**Ibnu Abbas:** Iddah bagi wanita hamil yang ditinggal mati suaminya adalah salah satu yang paling lama dari dua hal: empat bulan sepuluh hari atau hingga melahirkan
24	Pemberian opsi perceraian oleh seorang suami kepada istrinya tidak dianggap talak	**Zaid bin Tsabit dan Ali:** Pemberian opsi perceraian oleh seorang suami kepada istrinya dianggap talak sekali
25	Penyusuan dapat menyebabkan hubungan mahram meski dilakukan kepada orang dewasa	**Para istri Nabi yang lain:** Penyusuan yang dilakukan kepada orang dewasa tidak dapat menyebabkan hubungan mahram

26	Untuk menyebabkan hubungan mahram, penyusuan harus berlangsung minimal lima kali	**Sebagian sahabat:** Untuk menyebabkan hubungan mahram, penyusuan cukup berlangsung satu kali
27	Seorang budak yang berjanji hendak menebus dirinya dengan sejumlah harta baru bisa dianggap merdeka setelah ia membayarkan seluruh harta yang dijanjikannya. Jika pembayaran itu kurang, meski hanya sebesar biji gandum, maka budak tersebut belum merdeka.	**Para sahabat yang lain:** Jika yang tersisa kurang dari satu dirham, maka budak tersebut sudah bisa dianggap merdeka.
28	Pemotongan tangan pencuri hanya bisa dilakukan apabila barang yang dicurinya bernilai, paling tidak, tiga dirham	**Ibnu Abbas dan Ibnu Mas´ud:** Pemotongan tangan pencuri hanya bisa dilakukan apabila barang yang dicurinya bernilai, paling tidak, sepuluh dirham
29	Talak dan pembebasan budak tidak berlaku jika diucapkan dalam keadaan terpaksa	**Mazhab Hanafi:** Talak dan pembebasan budak tetap berlaku meski diucapkan dalam keadaan terpaksa
30	Wanita yang ditalak tiga harus menghabiskan masa iddahnya di rumah suaminya dan tidak boleh keluar dari rumah tersebut	**Fatimah binti Qais:** Wanita yang ditalak tiga boleh menghabiskan masa iddahnya di luar rumah suaminya
31	Jika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak perempuan, seorang cucu perempuan (anak perempuan dari anak perempuan), serta cucu laki-laki (anak laki-laki dari anak laki-laki), maka dua orang anak perempuan memperoleh dua pertiga harta warisan, sementara sepertiga sisanya dibagi di antara cucu perempuan dan cucu laki-laki	**Ibnu Mas´ud:** Sepertiga sisanya adalah milik cucu laki-laki (anak laki-laki dari anak laki-laki). Sedangkan cucu perempuan (anak perempuan dari anak perempuan) sama sekali tidak memperoleh bagian

Selain beberapa persoalan di atas, masih banyak perbedaan lain antara Aisyah dan para sahabat yang tercantum dalam literatur-literatur hadits. Sebagian besarnya terdapat dalam kitab *al-Muwaththa`*, karya Imam Malik. Pendapat Aisyah itu banyak dianut oleh para ulama dan penduduk Madinah.

E. Pengetahuan Aisyah di Bidang Tauhid dan Akidah

Islam adalah agama yang mudah, sederhana, serta sangat lapang. Akidah yang menjadi dasar dari agama ini juga begitu jernih dan selaras dengan watak dasar kemanusiaan. Tetapi Islam kemudian mengalami persentuhan dengan agama-agama lain serta peradaban-peradaban asing. Selain itu, di dalam Islam sendiri, muncul perdebatan-perdebatan teologis-rasional yang tidak terlalu bermanfaat. Hal-hal itulah yang kemudian berperan dalam melahirkan beragam aliran, mazhab, serta teori tentang akidah Islam. Dan fenomena tersebut baru muncul setelah masa para sahabat.

Jika kita perhatikan kondisi umat Islam di masa Rasulullah Saw., maka kita akan tahu bahwa sabda beliau adalah satu-satunya jalan keluar dalam setiap persoalan agama. Setiap kali seseorang dihadapkan pada keraguan atau permasalahan, maka ia segera menyelesaikannya dengan bertanya kepada Rasulullah Saw. Setelah beliau meninggal dunia, posisi sentral itu digantikan oleh para sahabat. Merekalah yang menjadi rujukan dalam setiap persoalan baru yang dihadapi umat Islam. Jika mereka menemukan jawaban dalam ayat Al-Qur`an atau hadits Rasulullah Saw., maka dengan itulah mereka menetapkan hukum. Jika tidak, maka mereka akan berusaha melakukan ijtihad dan qiyas dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur`an serta As-Sunnah.

Pada paragraf-paragraf berikut ini, kita akan mengulas beberapa riwayat yang mencantumkan pendapat Aisyah dalam bidang akidah dan tauhid.

1. "Tangan" dan "Anggota Tubuh" Milik Allah Swt.

Persoalan ini telah melahirkan sekian banyak perdebatan dan pertikaian pada abad kedua Hijriah, beberapa lama setelah Aisyah

meninggal dunia. Al-Qur`an dan As-Sunnah menegaskan bahwa Allah Swt. memiliki tangan, kaki, dan mata. Pertanyaannya, apakah yang dimaksud dengan semua itu adalah anggota-anggota tubuh dalam maknanya yang paling literal? Ataukah ungkapan itu harus dimaknai dalam pengertiannya yang metaforis? Apakah ungkapan "tangan" berarti tangan dalam pengertian yang sebenarnya, ataukah itu berarti kekuasaan dan kekuatan? Begitu juga dengan "mata"; apakah itu berarti mata yang sebenarnya ataukah ilmu? Dan seterusnya.

Walaupun para sahabat tidak pernah menjelaskan persoalan ini secara terperinci, namun akidah para salaf yang saleh menegaskan bahwa sifat-sifat itu benar-benar milik Allah Swt. tanpa harus dideskripsikan atau dipertanyakan bagaimana prosesnya. Kita dituntut untuk mengimani sifat-sifat itu dalam pengertian yang sebenarnya tanpa menyibukkan diri untuk memikirkan detail-detailnya.

Tampaknya, Aisyah pun menganut pandangan yang sama. Ia pernah berkata,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَسِعَ سَمْعُهُ الأَصْوَاتَ

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara." **(HR Bukhari)**

2. Melihat Allah Swt.

Kelompok Muktazilah dan beberapa orang lain berpendapat bahwa melihat Allah Swt. tidak mungkin terjadi di dunia maupun di akhirat. Sedangkan mayoritas Ahlus Sunnah wal-Jama'ah mengafirmasikan bahwa melihat Allah Swt. tidak saja *mungkin* terjadi, tetapi benar-benar *akan* terjadi. Mereka, kelompok Ahlus Sunnah wal-Jama'ah itu, berpendapat bahwa melihat Allah memang tidak mungkin terjadi di dunia ini. Tetapi, di akhirat nanti, umat Islam akan melihat-Nya seperti mereka melihat bulan purnama di langit yang jernih.

Bagaimana dengan Aisyah? Dalam banyak kesempatan, Aisyah menegaskan kepada murid-muridnya,

مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ

"Siapa pun yang memberitahu kalian bahwa Muhammad saw. pernah melihat Tuhannya, maka ia pasti berdusta." **(HR Bukhari dan Tirmidzi)**[177]

Aisyah mendasarkan pendapatnya itu pada ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti."* **(al-An'âm [6]: 103)**, serta, *"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir...."* **(asy-Syûrâ [42]: 51)**

Kedua ayat di atas juga digunakan oleh kelompok Muktazilah. Dan hingga di masa kita ini, mereka tidak pernah berhasil menemukan dalil yang lebih kuat daripada kedua ayat tersebut.

Sementara itu, Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah Saw. memperoleh kehormatan untuk melihat Allah Swt. ketika beliau bermikraj. Dalil yang digunakannya adalah ayat, *"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain."* **(an-Najm [53]: 13)**, serta, *"Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar."* **(an-Najm [53]: 18)**

Akan tetapi, Aisyah menyangkal pendapat Ibnu Abbas ini dengan berkata, "Sesungguhnya, yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah bahwa Rasulullah Saw. melihat Jibril, bukan melihat Allah Swt." **(Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Tampaknya, pendapat Aisyah lebih tepat karena ayat-ayat sebelumnya justru membuktikan bahwa yang dilihat Rasulullah Saw. adalah Jibril, bukan Allah Swt. Ayat-ayat tersebut berbunyi, *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat; yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa)."* **(an-Najm [53]: 5-6)**

---

177 Lihat pula Thahir al-Jaza'iri, *al-Jauharah fî Qawâ'idil-'Aqâ'id*; dan Muhammad Amin al-Janki asy-Syinqithi, *al-Asmâ' wash-Shifât Naqlan wa 'Aqlan.*

Berdasarkan riwayat-riwayat tadi, kelompok Muktazilah mengira bahwa Aisyah mengingkari kemungkinan umat Islam melihat Allah Swt. Padahal yang diingkari Aisyah hanyalah kemungkinan melihat Allah Swt. di dunia, bukan di akhirat nanti. Itu terlihat jelas dari redaksi perkataan Aisyah, "Siapa pun yang memberitahu kalian bahwa Muhammad saw. pernah melihat Tuhannya, maka ia pasti berdusta."

Tentu saja yang diingkari oleh Aisyah dalam pernyataannya itu adalah pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melihat Allah pada peristiwa mikraj, bukan kemungkinan melihat Allah di akhirat. Dengan demikian, pendapat Aisyah itu sebetulnya sama sekali tidak berhubungan dengan akidah pengingkaran melihat Allah yang dianut oleh kelompok Muktazilah.

3. Pengetahuan tentang Hal-Hal yang Gaib

Dalam Islam, terkenal sebuah aksioma bahwa tidak ada yang mengetahui hal-hal gaib selain Allah. Dialah yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan segala yang nyata. Allah Swt. berfirman, *"... Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah...."* **(an-Naml [27]: 65)**

Sebagian orang mengira bahwa Rasulullah Saw. dianugerahi kemampuan mengetahui hal-hal gaib itu. Namun, Aisyah mengingkarinya. Ia berkata,

وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ

"Siapa pun yang memberitahumu bahwa Rasulullah Saw. mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok, maka ia telah berdusta." **(HR Bukhari)**

Kemudian, Aisyah membaca ayat, *"... Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok...."* **(Luqmân [31]: 34)**

Jika ayat tersebut mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui hal-hal gaib, maka yang dimaksud olehnya tentu saja adalah semua manusia, termasuk Rasulullah Saw.

Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra' menuturkan, "Pada hari

pernikahanku, Rasulullah Saw. datang dan duduk di atas kasurku. Kemudian, para gadis menabuh rebana dan melantunkan lagu-lagu pujian tentang leluhurku yang gugur di medan perang Badar. Salah seorang di antara gadis-gadis tersebut berkata, 'Dan di antara kami, terdapat seorang nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok.' Mendengar hal itu, Rasulullah Saw. menukas,

دَعِي هَذِهِ وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ

'Tinggalkan bagian ini dan lanjutkan lagumu tadi.'" **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Pernyataan Rasulullah Saw. itu menunjukkan bahwa beliau tidak mengetahui hal-hal gaib. Tentu saja terdapat pengecualian dalam hal ini. Allah menampakkan beberapa hal yang gaib kepada para nabi-Nya demi hikmah-hikmah tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya semata.

4. Pernahkah Rasulullah Saw. Menyembunyikan Apa yang Diwahyukan Allah kepada Beliau?

Tidak layak seseorang berprasangka buruk kepada Rasulullah Saw. dengan menyatakan bahwa beliau menyembunyikan sebagian dari apa yang diwahyukan Allah kepada beliau. Aisyah berkata,

وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ فَلاَ تُصَدِّقْهُ

"Siapa pun yang memberitahumu bahwa Rasulullah Saw. menyembunyikan sebagian wahyu yang beliau terima, maka jangan percayai perkataannya." **(HR Ahmad)**

Aisyah kemudian membaca ayat, *"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya...."* **(al-Mâ`idah [5]: 67)**

Salah satu peristiwa yang digunakan Aisyah untuk membuktikan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah menyembunyikan apa pun yang

beliau terima dari Allah adalah kisah Zaid bin Haritsah. Tidak ada orang yang rela menampakkan kelemahan dirinya secara terang-terangan kepada semua orang. Padahal, dalam Al-Qur`an, terdapat banyak ayat yang berisi teguran Allah kepada para nabi atas kesalahan ijtihad mereka. Salah satunya adalah teguran Allah kepada Nabi Muhammad dalam kasus pernikahan Zaid.

Zaid bin Haritsah adalah anak angkat Rasulullah Saw. Ia menceraikan istrinya, Zainab. Zainab sendiri lalu dinikahi oleh Rasulullah Saw. Pernikahan itu merupakan sasaran kritik dan kecaman bangsa Arab kepada Rasulullah Saw. karena wanita yang beliau nikahi adalah bekas istri anak angkat beliau sendiri. Tetapi Al-Qur`an justru menceritakan kisah tersebut secara terperinci.

Aisyah berkata, "Seandainya Rasulullah Saw. menyembunyikan sebagian dari apa yang diwahyukan Allah kepada beliau, maka ayat berikut inilah yang mestinya beliau sembunyikan: *"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi."* **(al-Ahzâb [33]: 37)**

Ayat ini tercantum dalam Al-Qur`an, dan Rasulullah Saw. sama sekali tidak berusaha menyembunyikannya. Ini adalah sebuah bukti yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. pasti menyampaikan segala sesuatu yang beliau terima dari Allah tanpa sedikit pun penambahan maupun pengurangan.

5. Kemaksuman Para Nabi

Aisyah dan Ibnu Abbas berbeda pendapat soal bacaan yang benar terhadap ayat, *"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan...."* **(Yusuf [12]: 110)**

Ibnu Abbas membaca *kudzibû* 'dibohongi', sementara Aisyah membacanya *kudzdzibû* 'didustakan'. Suatu hari, Urwah bertanya kepada Aisyah tentang bacaan mana yang lebih tepat. Maka Aisyah menjawab, "Astaga! Para rasul tersebut tidak mungkin memiliki persangkaan semacam itu kepada Allah."

Aisyah melanjutkan, "Mereka adalah para pengikut para rasul dan telah beriman serta percaya kepada Allah. Tetapi mereka ditimpa oleh bencana yang berkepanjangan, dan pertolongan Tuhan pun tidak kunjung datang. Akhirnya, para rasul itu tidak lagi memiliki harapan bahwa kaum mereka akan beriman. Sementara di sisi lain, para rasul itu juga mengira bahwa pengikut-pengikut mereka akan mendustakan mereka. Pada saat kritis itulah pertolongan Allah datang." **(HR Bukhari)**

6. Mikraj Spiritual

Ada banyak perbedaan dalam beberapa hadits menyangkut dua pertanyaan berikut: *Pertama,* apakah Rasulullah Saw. melaksanakan isra mikraj dengan ruh beliau saja ataukah dengan jasad dan ruh beliau sekaligus? *Kedua,* apakah peristiwa itu terjadi di dalam tidur atau saat beliau sadar?

Al-Qur`an sendiri menyebut peristiwa isra mikraj sebagai mimpi. *"... Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia...."* **(al-Isrâ` [17]: 60)**

Di tempat lain, Al-Qur`an juga menyebut peristiwa tersebut sebagai penglihatan hati. Allah berfirman, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* **(an-Najm [53]: 18)**

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. mengisahkan peristiwa isra mikraj itu dengan berkata,

بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ ..

"Ketika aku sedang berada di Ka'bah dalam keadaan di antara tidur dan terjaga...." **(HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Bahkan, dalam riwayat yang berbeda, setelah menuturkan secara terperinci apa yang terjadi pada saat isra mikraj itu, Rasulullah Saw. kemudian berkata, *"... Maka aku terbangun...."*

Menurut Ibnu Ishaq, Aisyah menganut pendapat bahwa mikraj Rasulullah Saw. berlangsung secara spiritual tanpa melibatkan tubuh fisik. Pernyataan Ibnu Ishaq itu berbunyi, "Seorang anggota keluarga Abu Bakar memberitahuku bahwa Aisyah berkata, 'Aku tidak kehilangan tubuh Rasulullah Saw. malam itu. Hanya ruh beliau yang melakukan isra mikraj.'"[178]

Al-Qadhi Iyadh menentang riwayat ini dalam bukunya, *asy-Syifâ bi Ta'rîf Huqûqil-Mushthafâ*.[179] Sebagaimana dikutip oleh Qusthullani, pernyataan al-Qadhi Iyadh itu adalah sebagai berikut:

"Pernyataan Aisyah bahwa ia sama sekali tidak kehilangan tubuh Rasulullah Saw. layak diragukan karena Aisyah tidak mungkin berada di sisi beliau saat itu. Aisyah belum menjadi istri beliau. Ia juga terlalu kecil atau bahkan belum dilahirkan, tergantung dari pendapat mana yang kita ambil dalam menentukan kapan peristiwa isra mikraj terjadi.... Jika Aisyah tidak berada di sisi Rasulullah Saw. saat itu, maka ia pasti meriwayatkan hadits ini dari orang lain. Pernyataan Aisyah sendiri tidak bisa dianggap lebih benar daripada pernyataan orang lain. Padahal ada beberapa sahabat, seperti Ummu Hani` dan lain-lain, yang menyatakan sebaliknya (bahwa Rasulullah Saw. melakukan isra mikraj tidak hanya dengan ruh beliau semata). Kita tidak bisa memercayai bahwa hadits tersebut benar-benar berasal dari Aisyah ketika ada hadits-hadits lain yang lebih bisa diyakini kebenarannya. Asumsi ini tidak saja didasarkan pada riwayat Ummu Hani` atau Khadijah, tetapi pada pernyataan Aisyah sendiri. Aisyah menyatakan, "Aku tidak kehilangan....", padahal Aisyah baru tinggal bersama Rasulullah Saw. di Madinah. Semua alasan ini

178 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, jilid 2, hlm. 245 dan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 3, hlm. 114.

179 Al-Qadhi Iyadh, *asy-Syifâ bi Ta'rîf Huqûqil-Mushthafâ*, jilid 1, hlm. 272-273.

membuat kita bisa meragukan kebenaran pernyataan itu sebagai berasal dari Aisyah. Tampaknya, Aisyah sendiri meyakini bahwa Rasulullah Saw. melaksanakan perjalanan isra mikraj dengan jasad beliau. Alasannya, Aisyah menolak pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. melihat Allah dalam peristiwa isra mikraj itu. Seandainya Aisyah meyakini bahwa isra mikraj berlangsung secara spiritual atau terjadi di dalam tidur, maka ia pasti tidak akan mengingkari kemungkinan Rasulullah Saw. melihat Allah. Artinya, pernyataan Aisyah di atas kemungkinan besar tidak benar-benar berasal dari Aisyah sendiri."[180]

Jika alasan yang dikemukakan oleh al-Qadhi Iyadh itu benar, maka kita harus menolak sebagian besar hadits riwayat Aisyah yang dianggap sahih oleh mayoritas ulama hadits, termasuk al-Qadhi Iyadh sendiri. Hadits-hadits tersebut berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Aisyah lahir. Salah satu contohnya adalah hadits tentang peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah Saw. Kisah tentang turunnya wahyu pertama itu tercantum dalam beberapa hadits yang sebagian besar diriwayatkan oleh Aisyah. Meski ada beberapa hadits lain yang tidak berasal dari Aisyah, namun harus diakui bahwa tidak ada satu pun dari riwayat tersebut yang menceritakan peristiwa turunnya wahyu pertama secara begitu terperinci seperti apa yang diriwayatkan oleh Aisyah. Karena itu, hadits Aisyah adalah satu-satunya sumber rujukan untuk melacak detail-detail peristiwa turunnya wahyu pertama itu.

Dengan demikian, jika asumsi al-Qadhi Iyadh kita terima, maka hadits tentang turunnya wahyu pertama itu jauh lebih rapuh daripada hadits Aisyah tentang peristiwa isra mikraj. Alasannya, dapat dipastikan bahwa Aisyah belum lahir saat wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw. Sedangkan peristiwa isra mikraj terjadi beberapa tahun setelah itu.

Maka satu-satunya pilihan adalah menerima pendapat Zarqani, Ibnu Dihyah dan Ibnu Suraij bahwa hadits tentang isra mikraj spiritual Rasulullah Saw. itu tidak benar-benar berasal dari Aisyah. Salah satu periwayat hadits tersebut adalah Muhammad bin Ishaq yang dianggap

180 Zarqani, *Syarhuz-Zarqânî 'alâ al-Mawâhiv al-Ladunniyyah*, jilid 4, hlm. 6.

dha'if oleh sebagian ulama hadits. Lagi pula, Muhammad bin Ishaq meriwayatkan hadits tersebut dari seseorang yang tidak diketahui identitasnya, yaitu "seorang anggota keluarga Abu Bakar". Maka ada mata rantai periwayatan yang terputus di antara Muhammad bin Ishaq dan Aisyah. Dengan alasan tersebut, dapat kita nyatakan bahwa pernyataan Aisyah itu tidak bisa dijadikan hujjah.

7. Para Sahabat Adalah Orang-Orang yang Terjamin Integritas Moral Mereka ('Udûl)

Kelompok Ahlus Sunnah wal-Jama'ah meyakini bahwa semua sahabat adalah orang-orang yang terjamin integritas moral mereka (*'udûl*) secara umum. Anggapan itu didasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah Saw., serta ijma' umat Islam. Status tersebut harus terus diberlakukan kepada setiap orang dari kelompok sahabat tersebut hingga ada bukti kuat yang menunjukkan adanya sesuatu yang menodai integritas moral salah seorang dari mereka.

Penduduk Mesir, Irak, dan Syam pernah saling mencela satu sama lain. Masing-masing kelompok mencaci maki para sahabat yang bergabung bersama kelompok yang lain. Sebagian orang juga menyalahkan para sahabat yang terlibat dalam perang saudara antara pasukan Ali dan pasukan Mu'awiyah selepas kematian Utsman. Ketika Aisyah mendengar umat Islam saling mencaci satu sama lain, ia berkata, "Sungguh, hal ini (maksudnya, cacian, hinaan, dan celaan kepada para sahabat) bertentangan dengan perintah Allah Swt. kepada umat Islam agar mereka menghormati para sahabat."

Aisyah kemudian melanjutkan,

أُمِرُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لأَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبُّوهُمْ

"Mereka diperintahkan untuk memohonkan ampunan bagi para sahabat Rasulullah Saw. Mengapa mereka justru mencela para sahabat itu?" **(HR Muslim)**

Pernyataan Aisyah di atas tampaknya didasarkan pada ayat, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka*

berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'" **(al-Hasyr [59]: 10)**

8. Urutan Khalifah Setelah Rasulullah Saw. Meninggal Dunia

Dalam sebuah hadits, Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya,

ادْعِي لِي أَبَا بَكْرٍ أَبَاكِ وَأَخَاكِ حَتَّى أَكْتُبَ كِتَابًا، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَمَنَّى مُتَمَنٍّ وَيَقُولُ قَائِلٌ: أَنَا أَوْلَى، وَيَأْبَى اللَّهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ

"Panggillah Abu Bakar, ayah dan saudaramu itu, agar aku bisa menulis sebuah wasiat. Aku khawatir akan ada orang yang menginginkan kekuasaan dan berkata, 'Aku lebih berhak (untuk menjadi khalifah).' Padahal Allah dan kaum mukminin tidak menginginkan (kekuasaan itu dipegang oleh) orang selain Abu Bakar." **(HR Muslim)**

Ibnu Abi Mulaikah mengisahkan bahwa Aisyah pernah ditanya tentang siapa yang akan ditunjuk oleh Rasulullah Saw. sebagai khalifah seandainya beliau hendak menunjuk orang tertentu. Aisyah menjawab, "Abu Bakar."

"Lalu, setelah Abu Bakar?"

"Umar," jawab Aisyah.

"Setelah Umar?"

"Abu Ubaidah bin Jarrah," jawab Aisyah.

Aisyah tidak menyebut nama orang lain setelah itu. **(HR Muslim)**

9. Apakah Orang yang Telah Meninggal Dunia Bisa Mendengar?

Para sahabat berbeda pendapat tentang persoalan ini. Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa orang yang telah meninggal dunia tetap bisa mendengar. Sedangkan Aisyah menganut pendapat yang sebaliknya. Aisyah berdalil dengan ayat, *"Sungguh, engkau tidak dapat*

menjadikan orang yang mati dapat mendengar...." **(an-Naml [27]: 80)**, serta, *"... dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."* **(Fâthir [35]: 22)**

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia tidak bisa mendengar suara manusia dari dalam kubur mereka kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu dengan perkenan Allah Swt.

F. Pengetahuan Aisyah tentang Rahasia-Rahasia Syariat

Setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. pasti didasarkan pada maslahat-masalahat dan hikmah-hikmah tertentu. Bukanlah hal yang penting apakah manusia mengetahui maslahat dan hikmah di balik ketentuan-ketentuan Allah tersebut. Hanya saja, Allah sendiri berkenan untuk menjelaskan beberapa maslahat itu sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya kepada manusia.

Di dalam Al-Qur`an, Allah Swt. telah menerangkan maslahat-maslahat hukum yang ditetapkan kepada umat Islam. Demikian juga dalam hadits Rasulullah Saw. Banyak hadits yang memuat penjelasan Rasulullah Saw. tentang maslahat-maslahat hukum, baik yang beliau jelaskan sendiri tanpa diminta maupun yang beliau terangkan setelah para sahabat menanyakannya.

Para sahabat senior memiliki pengetahuan yang mendalam tentang rahasia-rahasia syariat ini. Waliyullah Dahlawi[181] memaparkan hal ini dengan bagus dalam karyanya, *Hujjatul-Lâh al-Bâligah*. Ia mencoba merespons orang-orang yang bertanya, "Para pendahulu kita yang saleh tidak pernah mencoba menelaah rahasia-rahasia syariat. Bagaimana mungkin kita bisa melakukannya?"

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Waliyullah Dahlawi menulis,

---

181 Waliyullah Dahlawi adalah seorang imam dan pakar di bidang hadits serta fiqih. Ia juga dikenal sebagai orang yang kerap melakukan perjalanan ke berbagai pelosok dunia. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abdurrahim. Ia lahir pada tahun 1114 H. Proses intelektualnya dimulai dengan belajar di negerinya, India. Kemudian, ia merantau ke Hijaz pada tahun 1143 H. Setelah kembali dari perantauannya, ia menjadi salah seorang tokoh yang disegani reputasinya di bidang hadits. Banyak orang menganggapnya sebagai salah satu *hâfizh* abad 12. Beberapa di antara karyanya adalah *Hujjatul-Lâh al-Bâligah* (tentang rahasia-rahasia agama), *al-Fauz al-Kabîr* (tentang prinsip-prinsip tafsir Al-Qur`an), serta *Risâlah fî Ikhtilâfil-Ummah*. Waliyullah Dahlawi meninggal dunia pada tahun 1176 H.

"Para ulama terdahulu memang tidak menuliskan karya apa pun di bidang ini. Tetapi hal itu bukan sebuah problem serius karena Rasulullah Saw. sendiri sebenarnya telah merintis cikal bakal dan prinsip-prinsip dasar yang kita perlukan. Lalu, para ahli fiqih dari kalangan sahabat, seperti Umar, Ali, Zaid bin Haritsah, Ibnu Abbas, dan Aisyah, mengembangkan serta menambahkan hal-hal baru di dalamnya."[182]

Secara pribadi, seandainya saya tidak khawatir akan dituduh melakukan kultus individu atau mencintai seseorang secara berlebihan, maka saya akan meletakkan Aisyah pada urutan pertama dalam daftar para ulama dari kalangan sahabat yang dicantumkan oleh Waliyullah Dahlawi. Aisyah memang bukan merupakan orang yang paling cerdas dan paling luas pengetahuannya di kalangan para sahabat. Tetapi harus diakui bahwa Aisyah memainkan peran paling penting dalam menyebarkan dan mengajarkan rahasia-rahasia syariat—sebuah bidang keilmuan yang tersembunyi. Asumsi yang saya kembangkan ini didukung oleh sekian banyak hadits yang tersebar dalam berbagai literatur.

Pada bagian terdahulu, telah kita sebutkan bahwa para wanita di zaman Rasulullah Saw. biasa mengikuti shalat berjamaah di masjid. Mereka menempati barisan shaf paling belakang, setelah kaum lelaki dan anak-anak. Rasulullah Saw. sendiri tidak pernah melarang para wanita mendatangi masjid. Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, umat Islam berhasil menghimpun harta kekayaan yang luar biasa melimpah. Mereka pun mulai berinteraksi dengan kaum non-muslim. Ketika Aisyah menyaksikan kehidupan sosial yang berbeda dengan apa yang dialami umat Islam di masa Rasulullah Saw., ia pun berkata,

لَوْ أَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ
لَمَنَعَهُنَّ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

"Seandainya Rasulullah Saw. mengetahui apa yang terjadi pada kaum wanita di masa ini, maka beliau pasti akan melarang mereka mendatangi masjid

182 Waliyullah Dahlawi, "*Hujjatul-Lâh al-Bâligah*", pengantar dalam *as-Salaf Lam Yudawwinû Kulla Syai'*, jilid 1, hlm. 15.

sebagaimana para wanita bani Israil dahulu kala dilarang melakukan hal yang sama." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

Pernyataan Aisyah di atas memang hanya merupakan respons terhadap sebuah peristiwa yang parsial. Tetapi itu menunjukkan bahwa hukum-hukum syariat dalam pandangan Aisyah selalu dibangun di atas hikmah serta *ratio legis* tertentu. Jika hikmah dan *ratio legis* itu berubah, maka hukum pun bisa berubah.

Suatu hari, saudara Abul Qu'ais yang bernama Aflah mendatangi Aisyah. Abul Qu'ais adalah ayah sesusuan Aisyah. Aisyah kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengizinkan Aflah menemuiku hingga aku meminta izin kepada Rasulullah Saw. Bukan Abul Qu'ais, tapi istrinyalah yang menyusuiku."

Ketika Rasulullah Saw. datang, Aisyah segera berkata, "Wahai Rasulullah, Aflah, saudara Abul Qu'ais, hendak menemuiku. Aku tidak mengizinkannya hingga engkau mengizinkanku."

Rasulullah Saw. menjawab, *"Aflah adalah pamanmu sendiri. Izinkanlah ia menemuimu."* **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Kisah ini menunjukkan bahwa Aisyah selalu berusaha melacak maslahat-maslahat hukum, termasuk yang bersifat rasional.

Pada bagian berikut ini, kita akan melihat bagaimana Aisyah menyingkap rahasia-rahasia hukum syariat. Walaupun demikian, perlu disadari bahwa meski kami telah menelusuri seluruh literatur hadits guna menarik data-data penting di seputar persoalan ini, namun kesempurnaan hanya milik Allah semata. Karena itu, barangkali masih ada beberapa hal yang terlewatkan dari perhatian kami dan tidak kami cantumkan dalam pembahasan ini.

1. *Urutan Turunnya Al-Qur`an*

Berdasarkan tempat diturunkannya, Al-Qur`an terbagi menjadi dua: ayat-ayat *makkiyyah* (yang diturunkan sebelum hijrah) dan ayat-ayat *madaniyyah* (yang diturunkan setelah hijrah).

Masing-masing dari dua kategori ayat Al-Qur`an di atas memiliki karakter-karakter tersendiri yang berbeda satu sama lain. Walaupun

perbedaan itu tidak terlihat di mata kaum awam, namun ia bisa dengan mudah dideteksi oleh para ulama yang mendalami bahasa Arab serta meneliti makna-maknanya secara mendetail. Mereka, para ulama itu, mampu membedakan antara ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah dengan sekadar mendengar bacaan Al-Qur`an.

Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan paling penting antara karakter ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah:

No.	Ayat Makiyyah	Ayat Madaniyyah
1	Kaya dengan unsur-unsur puitik yang menggugah perasaan.	Lebih bersifat analitis dan mendalam.
2	Cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang sangat retorik dan fasih.	Cenderung menggunakan kalimat-kalimat hukum serta ungkapan-ungkapan syariat.
3	Mengandung unsur-unsur *mau`izhah*, nasihat, tauhid, kabar tentang hari Kiamat dan kehidupan akhirat, serta sejarah umat-umat pada masa lampau.	Membahas persoalan-persoalan *hadd*, fara`idh dan hukum.
4	Pendek-pendek dan sangat memperhatikan ritme serta sajak.	Jarang memperhatikan ritme dan sajak. Ayat-ayatnya relatif panjang-panjang.
5	Tidak mengandung kisah perdebatan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.	Banyak berisi materi-materi perdebatan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.
6	Jarang berisi aturan-aturan ibadah. Lebih terfokus pada persoalan-persoalan akidah.	Mengatur persoalan-persoalan ibadah.
7	Tidak membahas tema-tema jihad. Lebih terfokus pada persoalan-persoalan dakwah, pemberian petunjuk, serta perkataan yang lemah lembut.	Membahas tema-tema jihad di samping perintah untuk terus melakukan dakwah dan tablig.

Para orientalis Barat dengan bangga menyatakan bahwa merekalah yang menemukan perbedaan-perbedaan di atas. Mereka tidak sadar bahwa semenjak 1.400 tahun yang lalu, Aisyah telah berhasil menyingkap rahasia di balik pembedaan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Perhatikanlah pernyataan Aisyah berikut ini:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الإِسْلاَمِ نَزَلَ الْحَلاَلُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لاَ تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا: لاَ نَدَعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ لاَ تَزْنُوا لَقَالُوا: لاَ نَدَعُ الزِّنَا أَبَدًا، لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ: بَلْ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ، وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ

*"Bagian yang pertama kali turun dalam Al-Qur`an adalah surah pendek yang berisi penjelasan tentang surga dan neraka. Setelah orang-orang memeluk Islam, barulah diturunkan ayat-ayat tentang persoalan halal-haram. Seandainya ayat yang pertama kali turun adalah, 'Janganlah kalian meminum khamar!', maka orang-orang tentu akan berkata, 'Kami tidak akan pernah meninggalkan khamar selamanya.' Seandainya ayat yang diturunkan pertama kali itu berbunyi, 'Janganlah kalian berzina!', maka mereka pasti berkata, 'Kami tidak akan pernah meninggalkan zina selamanya.' Ketika aku masih kecil dan suka bermain, Rasulullah Saw. menerima ayat berikut ini di Mekkah, 'Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.' **(al-Qamar [54]: 46)**. Sedangkan surah al-Baqarah dan surah an-Nisâ` diturunkan ketika aku telah tinggal bersama Rasulullah Saw. (di Madinah)."* **(HR Bukhari)**

Salah satu prinsip penting penyebaran agama Islam adalah bahwa aturan-aturannya tidak diturunkan secara sekaligus. Islam lebih memilih pendekatan yang gradual dan bertahap. Alasannya adalah karena Islam diturunkan kepada kaum yang *ummî* 'tidak memiliki kebudayaan

literasi'. Karena itu, yang pertama kali diwahyukan kepada Rasulullah Saw. adalah penjelasan tentang surga dan neraka yang dikemas dalam gaya bahasa retoris, puitis, dan menggugah perasaan. Setelah gambaran tersebut meresap dalam hati umat Islam, barulah Allah menurunkan hukum-hukum, aturan-aturan *hadd*, farâ`idh, serta amar makruf nahi munkar. Seandainya orang-orang yang baru memeluk Islam itu langsung diminta untuk meninggalkan zina, perbuatan keji, atau khamar, maka ajaran Islam tidak mungkin disambut dengan antusias.

Perbedaan gaya bahasa antara ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah lahir akibat perbedaan makna dan kandungan di antara keduanya. Gaya bahasa pemberian nasihat, misalnya, tentu berbeda dengan gaya bahasa penetapan sanksi-sanksi hukum.

Surah al-Baqarah dan an-Nisâ`, yang disebut oleh Aisyah sebagai dua surah yang turun di Madinah, berisi banyak materi perdebatan antara Islam dan para pemeluk agama Yahudi serta Nasrani. Tentu saja kedua surah tersebut madaniyah karena umat Islam baru berinteraksi dengan kaum Yahudi dan Nasrani setelah mereka melakukan hijrah ke Madinah. Dan karena dakwah Islam sudah berkembang sedemikian sempurna di Madinah, maka ayat-ayat hukum pun banyak diturunkan di sana. Secara otomatis, ungkapan-ungkapan retoris dan puitis semakin jarang digunakan, digantikan oleh gaya bahasa hukum dan imperatif.

Aisyah juga menyatakan bahwa surah al-Qamar diturunkan di Mekkah dan bahwa surah ini mengandung penjelasan tentang hari Kiamat. Itulah yang terjadi pada masa-masa awal penyebaran Islam. Selain itu, surah al-Qamar juga memuat banyak bantahan terhadap kaum musyrikin karena tantangan terberat umat Islam di Mekkah saat itu datang dari mereka. Dan ayat-ayat dalam surah al-Qamar bersifat relatif pendek-pendek karena hal itu lebih mungkin menggugah perasaan.

Kesimpulannya, perbedaan antara ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah disebabkan oleh perbedaan situasi dan kondisi. Perbedaan situasi dan kondisi itu, pada gilirannya, juga melahirkan perbedaan gaya bahasa dan pengungkapan antara keduanya.

2. *Rahasia Kesuksesan Dakwah Islam di Madinah*

Sebagian orang mengira bahwa persoalan ini belum pernah terpikirkan oleh seseorang yang hidup sebelum abad 20. Sejarah umat manusia sebelum abad 20 itu belum mencapai tahap perkembangan yang memungkinkan mereka untuk berpikir tentang rahasia kesuksesan dakwah Islam. Jika para penulis dan intelektual di masa kini berkumpul dan melakukan pembahasan bersama untuk menjawab pertanyaan itu, maka mereka akan merasa telah melakukan sebuah hal besar yang mengagumkan. Padahal, pada kenyataannya, orang-orang yang terlibat langsung dalam cerita kesuksesan Islam belasan abad yang lalu itu bukanlah orang-orang bodoh yang tidak menyadari rahasia besar di balik keberhasilan upaya mereka.

Tidak bisa diragukan lagi bahwa kesuksesan umat Islam melakukan dakwah dan ekspansi di tengah-tengah gempuran berbagai kelompok yang saling bermusuhan hanya bisa terjadi berkat mukjizat Allah semata. Hanya saja, perlu pula disadari bahwa mukjizat itu tidak akan timbul tanpa upaya-upaya untuk menjalani proses-proses tertentu. Dan bila kita renungkan, kenyataan bahwa proses-proses tersebut berlangsung dalam waktu dan tempat yang tepat adalah bagian dari mukjizat itu sendiri. Tidak setiap gerakan sosial, politik, maupun keagamaan memperoleh mukjizat seperti itu. Jika setiap gerakan tersebut dibarengi dengan mukjizat Allah, tentu tidak akan ada satu pun dari mereka yang gagal. Padahal kita bisa menyaksikan dengan mata telanjang betapa banyak gerakan yang hancur sebelum mencapai tujuannya.

Sebelum Islam datang, kabilah-kabilah di Madinah telah sekian lama terlibat dalam perang saudara yang tidak berkesudahan. Perang tersebut menewaskan banyak pemimpin dan pembesar kabilah. Padahal, seandainya mereka hidup, merekalah yang akan menjadi penghalang terbesar penyebaran dakwah Islam. Mereka tidak akan pernah mengizinkan munculnya sebuah gerakan yang akan merampas kedudukan dan posisi penting mereka di tengah kabilah masing-masing.

Situasi perang yang tak kunjung selesai itu membuat para penduduk Madinah frustasi. Ketika Islam muncul, mereka seakan-akan baru

menemukan sesuatu yang telah sekian lama hilang. Mereka pikir, inilah rahmat dari Tuhan. Dan karena sebagian besar pemimpin kabilah telah tewas di medan pertempuran, maka praktis hampir tidak ada kekuatan yang bisa menghalangi gerak laju penyebaran Islam di kota ini. Faktor inilah yang membuat dakwah Islam di Madinah berlangsung sangat mulus dan nyaris tanpa hambatan apa-apa.

Aisyah menuturkan,

كَانَ يَوْمُ بُعَاثَ يَوْمًا قَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ افْتَرَقَ مَلَؤُهُمْ وَقُتِلَتْ سَرَوَاتُهُمْ وَجُرِّحُوا، فَقَدَّمَهُ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُخُولِهِمْ فِي الإِسْلَامِ

"Allah telah menjadikan perang Bu'âts *(salah satu perang paling sengit antara kabilah Aus dan Khazraj—pen.) sebagai anugerah bagi Rasulullah Saw. Beliau datang ketika mereka sedang terpecah belah. Banyak pemimpin dan pembesar mereka yang tewas atau terluka. Allah menjadikan hal itu sebagai salah satu pendorong mereka masuk Islam."* **(HR Bukhari)**

3. *Mandi pada Hari Jumat*

Islam memerintahkan para penganutnya untuk mandi dan membersihkan diri pada hari Jumat. Aisyah menjelaskan kepada kita latar belakang perintah ini. Ia menuturkan, "Pada hari Jumat, orang-orang berdatangan dari rumah mereka. Debu-debu beterbangan. Mereka basah oleh keringat dan kotor oleh debu. Seseorang mendatangi Rasulullah Saw. ketika beliau sedang bersamaku. Maka beliau berkata,

لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا

'Alangkah baiknya jika kalian menyucikan diri di hari ini.'" **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa'i)**

4. *Melakukan Qashar Shalat dalam Perjalanan*

Islam mensyariatkan qashar shalat di dalam perjalanan. Shalat yang biasanya empat rakaat menjadi dua rakaat. Secara lahiriah, sebab dan alasan di balik qashar shalat ini adalah untuk memberi kemudahan kepada umat Islam. Tetapi Aisyah menyebutkan sebab yang lain. Ia berkata,

فُرِضَتْ الصَّلاَةُ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَتُرِكَتْ صَلاَةُ السَّفَرِ عَلَى الأُولى

"Pada awalnya, shalat diwajibkan hanya dua rakaat. Kemudian, setelah Rasulullah Saw. berhijrah, shalat menjadi empat rakaat. Tetapi, di dalam perjalanan, shalat tetap dua rakaat." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

5. *Larangan Melaksanakan Shalat Setelah Subuh dan Setelah Ashar*

Umar dan beberapa sahabat lain meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. melarang umat Islam untuk melaksanakan shalat apa pun setelah Subuh hingga matahari terbit dan setelah Ashar hingga matahari terbenam. **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Sulit sekali mengetahui alasan yang jelas di balik larangan ini karena ibadah pada dasarnya boleh dilakukan kapan saja. Tetapi Aisyah mampu menangkap sebab mengapa Rasulullah Saw. melontarkan larangan tersebut. Ia berkata,

وَهِمَ عُمَرُ، إِنَّمَا نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلاَةِ أَنْ يُتَحَرَّى طُلُوعُ الشَّمْسِ وَغُرُوبُهَا

"Umar salah memahami sabda Rasulullah Saw. Beliau melarang kita untuk menunggu matahari terbit atau terbenam, lalu melaksanakan shalat saat itu." **(HR Muslim, Nasa`i dan Ahmad)**

Dalam pernyataan di atas, Aisyah hendak menunjukkan bahwa alasan di balik larangan tersebut adalah agar waktu ibadah umat Islam tidak sama dengan waktu ibadah kaum Majusi, para penyembah matahari.

6. *Melaksanakan Shalat dengan Duduk*

Diriwayatkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah Saw. sering melaksanakan shalat sunnah dalam keadaan duduk. Berdasarkan hadits-hadits tersebut, sebagian orang menganjurkan agar shalat sunnah dilakukan dengan duduk meski dalam keadaan normal dan tanpa halangan apa-apa. Mereka juga tahu bahwa pahala shalat yang dilakukan dalam keadaan duduk adalah setengah pahala shalat yang dilakukan dalam keadaan berdiri.

Aisyah pernah ditanya, "Apakah Rasulullah Saw. benar-benar melaksanakan shalat sunnah dengan duduk?"

Ia menjawab.

نَعَمْ بَعْدَ مَا حَطَمَهُ النَّاسُ

"Ya, setelah beliau menginjak usia tua." **(HR Muslim, Nasa`i dan Abu Dawud)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ جَالِسًا قَطُّ حَتَّى دَخَلَ فِي السِّنِّ ..

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw. membaca sesuatu dalam shalat sunnah di malam hari dengan duduk kecuali setelah beliau menginjak usia tua...." **(HR Bukhari, Muslim, Nasa`i, Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Terdapat pula sebuah hadits lain yang merekam pernyataan Aisyah berikut ini:

لَمَّا بَدَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَقُلَ كَانَ أَكْثَرُ صَلاَتِهِ جَالِسًا

"Setelah Rasulullah Saw. memasuki usia lanjut dengan badan yang mulai melemah, beliau melaksanakan sebagian besar shalat sunnah dengan duduk." **(HR Muslim)**

Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memilih untuk melaksanakan shalat dengan duduk, meski hal itu memiliki nilai pahala yang lebih sedikit, karena halangan serta alasan tertentu. Orang-orang yang memandang persoalan ini dari perspektif kuantitas pahala tentu akan memilih melaksanakan shalat sunnah dengan berdiri. Tetapi ada kelompok lain yang memandangnya dari perspektif cinta dan keteladanan. Mereka mengutamakan cinta dan kehendak meneladani Rasulullah Saw. dalam segala urusan daripada mengejar jumlah pahala. Kelompok yang terakhir ini boleh jadi memperoleh pahala yang lebih sedikit dari shalat yang mereka lakukan. Tetapi, insya Allah, mereka akan memperoleh ganti berupa pahala meneladani Rasulullah Saw.

7. ***Mengapa Shalat Magrib Terdiri dari Tiga Rakaat?***

Di atas telah kita kemukakan bahwa semenjak Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, shalat yang sebelumnya dua rakaat menjadi empat rakaat. Lalu, mengapa shalat Magrib hanya terdiri dari tiga rakaat?

Aisyah menjawab,

قَدْ فُرِضَتْ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ بِمَكَّةَ، فَلَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ زَادَ مَعَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ إِلاَّ الْمَغْرِبَ، فَإِنَّهَا وِتْرُ النَّهَارِ ..

"Di Mekkah, shalat hanya diwajibkan dua rakaat-dua rakaat. Setelah Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, setiap shalat ditambah dua rakaat lagi menjadi empat rakaat kecuali shalat Magrib. Hal itu karena shalat magrib merupakan witir yang dilaksanakan di akhir siang...." **(HR Ahmad)**

8. ***Mengapa Shalat Subuh Terdiri dari Dua Rakaat?***

Shalat subuh dilaksanakan pada pagi hari ketika suasana sangat tenang. Selain itu, waktunya pun relatif panjang. Adalah hal yang wajar jika shalat subuh ini juga ditambah rakaatnya seperti shalat-shalat yang lain. Tetapi mengapa Islam menetapkannya hanya dua rakaat?

Aisyah menjelaskan sebab di balik ketentuan itu dengan berkata,

.. وَصَلاَةَ الْفَجْرِ لِطُولِ قِرَاءَتِهِمَا

"... dan shalat Subuh (hanya dua rakaat) karena disunnahkan di dalamnya untuk membaca surah-surah yang panjang." **(HR Ahmad)**

Syariat Islam tampaknya memberikan perhatian khusus untuk mewujudkan kekhusyukan dan ketundukan dalam pelaksanaan shalat Subuh. Melakukan gerakan berdiri dan duduk berulang-ulang bisa mengganggu kekhusyukan ini. Maka yang ditambah adalah kualitasnya, yaitu panjang bacaannya, bukan jumlah rakaatnya.

9. *Sebab Disyariatkannya Puasa Asyura` (Tanggal 10 Muharram)*

Aisyah menuturkan, "Pada masa jahiliah, kaum Quraisy biasa melakukan puasa di hari Asyura`. Rasulullah Saw. kemudian memerintah-kan umat Islam untuk juga berpuasa pada hari yang sama. Hal itu berlangsung hingga disyariatkannya puasa di bulan Ramadhan. Setelah perintah puasa Ramadhan itu diturunkan, Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ، وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

"Barang siapa yang ingin melakukan puasa di hari Asyura`, ia boleh melakukannya. Dan barang siapa yang tidak ingin melakukannya, ia pun boleh meninggalkannya." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Malik dan Darimi)**[183]

183 Ibnu Abbas meriwayatkan kisah yang berbeda. "Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, beliau menyaksikan kaum Yahudi berpuasa pada hari Asyura`. Beliau bertanya, '*Puasa apakah ini?*' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari yang baik. Pada hari inilah Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh-musuh mereka. Maka Nabi Musa pun berpuasa pada hari ini.' Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah Saw. bersabda, '*Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian.*' Setelah itu, Rasulullah Saw. melaksanakan puasa dan memerintahkan umat Islam untuk berpuasa pada hari Asyura`." **(HR Bukhari)**

Kisah di atas juga diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari. Sementara Ibnu Umar dan Zaid bin Haritsah meriwayatkan kisah yang sama seperti apa yang dituturkan Aisyah. Selain itu, terdapat pula sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "*Kita berbeda dengan kaum Yahudi. Mereka melaksanakan puasa Asyura`, sementara kita melaksanakannya sejak tanggal 9 Muharram.*" **(HR Abu Dawud)**

Tampaknya, riwayat Aisyah lebih kuat dibandingkan riwayat Ibnu Abbas karena alasan-alasan berikut. *Pertama*, terdapat lebih banyak riwayat yang menguatkan penuturan Aisyah. *Kedua*, Ibnu Umar mendukung pendapat Aisyah. *Ketiga*, argumen analogis. Jika Rasulullah Saw. memang mengikuti tradisi kaum Yahudi dalam puasa Asyura`, mengapa

Ibnu Umar sebetulnya juga menuturkan kisah yang sama. Hanya saja, Ibnu Umar tidak menyebutkan alasan mengapa kaum Quraisy melaksanakan puasa Asyura` pada zaman jahiliah. Aisyah-lah yang justru menjelaskannya. Ia berkata,

كَانُوا يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ رَمَضَانُ وَكَانَ يَوْمًا تُسْتَرُ فِيهِ الْكَعْبَةُ

"Mereka melakukan puasa pada hari Asyura` sebelum puasa Ramadhan disyariatkan. Hari Asyura` adalah hari ketika kain penutup Ka'bah diganti." **(HR Bukhari)**

10. ***Mengapa Rasulullah Saw. Berhenti Melaksanakan Shalat Tarawih pada Bulan Ramadhan?***

Ibnu Abbas pernah berkata, "Aisyah adalah orang yang paling tahu tentang shalat Rasulullah Saw. di malam hari." **(HR Muslim)**

Aisyah sendiri menuturkan,

كَانَتْ صَلَاتُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً بِاللَّيْلِ مِنْهَا رَكْعَتَا الْفَجْرِ

"Pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan, shalat yang dilaksanakan Rasulullah Saw. di malam hari berjumlah tiga belas rakaat; dua rakaat di antaranya adalah shalat sunnah sebelum subuh." **(HR Muslim)**

Pada suatu malam yang larut, Rasulullah Saw. keluar dan melaksanakan shalat sunnah di masjid. Beberapa sahabat turut melaksanakan shalat bersama beliau. Keesokan harinya, orang-orang ramai membicarakan shalat yang dilaksanakan Rasulullah Saw. itu. Pada malam kedua, jumlah orang yang datang ke masjid semakin bertambah.

---

beliau masih merasa perlu untuk membedakan umat Islam dari mereka?

Akan tetapi, di luar semua itu, riwayat Aisyah dan riwayat Ibnu Abbas sebenarnya bisa dikompromikan. Kaum Quraisy memang melaksanakan puasa Asyura` sejak zaman jahiliah. Rasulullah Saw. pun kemudian melakukan hal yang sama. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau menyaksikan kaum Yahudi juga melaksanakan puasa pada hari Asyura`. Puasa Asyura` yang dilakukan Rasulullah Saw. di Madinah tentu saja bukan meniru kaum Yahudi.

Kompromi tersebut dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berikut ini. "Ketika Rasulullah Saw. melaksanakan puasa Asyura` dan memerintahkan kami untuk melakukannya, orang-orang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, hari Asyura` adalah hari yang sangat diagungkan oleh umat Yahudi dan Nasrani.' Rasulullah Saw. menjawab, '*Kalau begitu, mulai tahun depan, kita akan memulai puasa sejak tanggal 9 Muharram.*' Tetapi Rasulullah Saw. ternyata meninggal dunia sebelum itu." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Rasulullah Saw. keluar di tengah malam dan melaksanakan shalat di masjid. Keesokan harinya, orang-orang pun ramai membicarakan hal itu. Pada malam ketiga, semakin banyak orang yang melaksanakan shalat di masjid bersama Rasulullah Saw. Pada malam keempat, jumlah orang yang datang melebihi kapasitas masjid. Tetapi Rasulullah Saw. tidak keluar. Beliau baru keluar pada waktu subuh untuk mengimami shalat berjamaah. Setelah selesai melaksanakan shalat Subuh, Rasulullah Saw. berbalik, mengucapkan syahadat, lalu berkata,

فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمْ اللَّيْلَةَ، وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا

"Sungguh, aku tahu bahwa kalian berkumpul di masjid ini tadi malam. Tetapi aku khawatir shalat malam ini akan menjadi wajib bagi kalian, lalu kalian tidak mampu melakukannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, kekhawatiran bahwa shalat Tarawih akan menjadi sebuah kewajiban hilang dengan sendirinya. Karena itu, para sahabat pun mulai melakukannya secara terus-menerus. Orang yang merujuk kepada hadits tersebut akan menganggap shalat Tarawih sebagai sebuah perkara sunnah atau anjuran biasa. Tetapi orang yang meneladani para sahabat akan menganggapnya sebagai sunnah muakkadah.

11. ***Hakikat Manasik Haji***

Banyak orang bodoh yang menganggap seluruh bagian dari manasik haji—seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, atau melontar jumrah—sebagai sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat lahiriah apa-apa. Tetapi Aisyah membantah pendapat mereka dengan berkata,

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ

"Thawaf, sa'i, dan melontar jumrah dilakukan untuk mengingat Allah Swt." **(HR Abu Dawud, Ahmad, Darimi dan Ibnu Khuzaimah)**

Aisyah hendak menyatakan bahwa tujuan terpenting dari manasik haji tidaklah terletak pada perbuatan-perbuatan itu sendiri, melainkan dalam upaya mengingat Allah Swt. Al-Qur`an juga memberikan isyarat bahwa manasik haji dilakukan berdasarkan teladan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim. Ibadah haji menjadi semacam monumen peringatan bagi cara-cara ibadah di masa lampau. Dan setiap muslim yang mampu wajib melakukannya paling sedikit sekali seumur hidup.

12. *Berhenti di Lembah* Mu<u>h</u>ashshab

Mu<u>h</u>ashshab adalah nama sebuah lembah di Mekkah. Saat melaksanakan ibadah haji, Rasulullah Saw. berhenti dan beristirahat di sana. Sepeninggal beliau, hal yang sama juga dilakukan oleh para khalifah. Ibnu Umar berpendapat bahwa berhenti di lembah Mu<u>h</u>ashshab adalah bagian dari sunnah-sunnah haji. Tetapi Aisyah menolak pendapat tersebut. Ia berkata,

إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَنَّهُ كَانَ أَسْمَحَ لِخُرُوجِهِ

"Rasulullah Saw. memang pernah berhenti dan beristirahat di sana. Tetapi beliau melakukannya hanya karena tempat tersebut adalah pintu keluar termudah dari Mekkah." **(HR Muslim)**

Pendapat yang sama juga dianut oleh Ibnu Abbas dan Rafi'.[184]

13. *Larangan Menyimpan Daging Kurban Lebih dari Tiga Hari*

Rasulullah Saw. pernah melarang daging binatang kurban dikonsumsi lebih dari tiga hari. Ali, Ibnu Umar, dan Abdullah bin Waqid berpendapat bahwa larangan itu berlaku selamanya. Tetapi Aisyah, Jabir, Abu Sa'id al-Khudri, Salamah bin Akwa', Tsauban, dan Buraidah berpendapat sebaliknya, bahwa larangan tersebut hanya bersifat sementara dan temporer.

Aisyah menjelaskan alasan di balik pendapatnya bahwa larangan tersebut hanya bersifat sementara. Diriwayatkan bahwa Abis bin Rabi'ah pernah bertanya kepada Aisyah, "Apakah Rasulullah Saw. melarang kita memakan daging kurban kita sendiri?"

184 Pendapat Ibnu Abbas dan Rafi' ini tercantum dalam beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Aisyah menjawab,

لاَ، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ يُضَحِّي مِنْهُمْ إِلاَّ قَلِيْلٌ، فَفَعَلَ ذَلِكَ لِيُطْعِمَ مَنْ ضَحَّى مَنْ لَمْ يُضَحِّ، وَلَقَدْ رَأَيْتَنَا نُخَبِّئُ الْكُرَاعَ مِنْ أَضَاحِيْنَا ثُمَّ نَأْكُلُهَا بَعْدَ عَشْرٍ

"Tidak. Saat itu, hanya sedikit orang yang berkurban. Maka Rasulullah Saw. melarang hal itu agar orang-orang yang berkurban memberi makan orang-orang yang tidak berkurban. Engkau telah melihat bahwa kami biasa menyimpan bagian kaki dari binatang kurban. Lalu, setelah sepuluh hari, kami pun memakannya." **(HR Ahmad)**

Dalam riwayat lain, dikisahkan bahwa Amrah pernah mendengar Aisyah berkata, "Banyak orang dusun yang mendatangi tempat penyembelihan binatang kurban pada zaman Rasulullah Saw. Maka beliau berkata, *'Simpanlah daging binatang kurban untuk keperluan tiga hari. Lalu sedekahkanlah sisanya.'* Beberapa lama kemudian beberapa orang mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang membuat kantung air dari kulit binatang kurban serta mengencerkan lemak dagingnya.' Rasulullah Saw. bertanya, *'Apa masalahnya?'* Mereka menjawab, 'Bukankah engkau melarang kami mengonsumsi daging binatang kurban lebih dari tiga hari?' Beliau menjawab,

إِنَّمَا نَهَيْتُكُمْ مِنْ أَجْلِ الدَّافَّةِ الَّتِي دَفَّتْ، فَكُلُوا وَادَّخِرُوا وَتَصَدَّقُوا

'Aku melarang kalian melakukan hal itu agar kalian menyedekahkan daging kurban kepada orang-orang yang datang ke tempat penyembelihan. Sejak saat ini, kalian boleh memakan, menyimpan, maupun menyedekahkan daging kurban itu.'" **(HR Muslim)**

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Salamah bin Akwa'. Ia menuturkan, "Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلاَ يُصْبِحَنَّ فِي بَيْتِهِ بَعْدَ ثَالِثَةٍ شَيْئًا

‹Barang siapa di antara kalian menyembelih binatang kurban, maka jangan sampai tersisa di rumahnya apa pun (dari binatang kurban tersebut) setelah hari ketiga.›"

Salamah melanjutkan, "Pada tahun berikutnya, orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, haruskah kami melakukan hal yang sama seperti tahun kemarin?' Rasulullah Saw. menjawab,

لاَ، إِنَّ ذَاكَ عَامٌ كَانَ النَّاسُ فِيهِ بِجَهْدٍ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَفْشُوَ فِيهِمْ

"Tidak. Pada tahun kemarin, orang-orang menghadapi kesulitan, dan aku menginginkan agar daging kurban itu menyebar rata di antara mereka." **(HR Muslim)**

14. H̲athîm *dan Pembangunan Ka'bah*

Di sebelah utara Ka'bah, setelah pancuran air, terdapat sebuah tempat kecil yang disebut *H̲athîm* (Hijr Isma'il). Tempat terbuka ini adalah bagian dari Ka'bah sehingga orang yang melaksanakan thawaf tidak boleh memasukinya. Tidak sah thawaf seseorang yang mengelilingi Ka'bah dengan melewati tempat tersebut. Pertanyaannya, mengapa? *H̲athîm* itu berada di luar Ka'bah. Lalu, mengapa ia tidak boleh dilewati saat thawaf?

Para sahabat barangkali juga mempertanyakan hal ini. Tetapi sepanjang penelusuran terhadap literatur-literatur hadits, kita tidak menemukan nama seorang pun sahabat yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. selain Aisyah. Ia bertanya apakah Hijr Isma'il termasuk bagian dari Ka'bah, dan Rasulullah Saw. mengiyakannya.

"Mengapa ia tidak dimasukkan ke dalam Ka'bah?" tanya Aisyah lagi.

Rasulullah Saw. menjawab,

إِنَّ قَوْمَكِ قَصَّرَتْ بِهِمُ النَّفَقَةُ

"Kaummu tidak memiliki biaya untuk memasukkannya ke dalam Ka'bah."

Aisyah kembali bertanya, "Lalu, mengapa pintunya ditinggikan?"

Rasulullah Saw. menjawab,

فَعَلَ ذَلِكَ قَوْمُكِ لِيُدْخِلُوا مَنْ شَاءُوا وَيَمْنَعُوا مَنْ شَاءُوا ..

"Kaummu juga yang melakukan hal itu agar mereka bisa mengizinkan atau melarang masuk siapa pun yang mereka kehendaki...." **(Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)**

Ibnu Umar berkata, "Jika benar Aisyah mendengar hal itu dari Rasulullah Saw., maka aku paham mengapa Rasulullah Saw. tidak mengusap dua sudut Ka'bah yang berseberangan dengan sudut Hajar Aswad. Itu karena Ka'bah tidak dibangun berdasarkan pondasi yang diletakkan Ibrahim." **(HR Muslim)**

Akan tetapi, ada sebuah persoalan lain. Jika Rasulullah Saw. mengetahui bahwa Ka'bah tidak dibangun berdasarkan pondasi asalnya, maka mengapa beliau tidak merenovasi dan menyesuaikannya? Aisyah menyadari persoalan ini ketika ia bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau berniat untuk membangunnya lagi berdasarkan pondasi yang telah diletakkan oleh Ibrahim?"

Rasulullah Saw. menjawab,

لَوْلَا حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَفَعَلْتُ

"Kalau saja kaummu telah lama meninggalkan kekafiran, niscaya aku lakukan hal itu." **(HR Muslim)**

Saat itu, bangsa Arab baru saja memeluk Islam. Jika mereka menyaksikan Ka'bah dirobohkan dan dibangun kembali, maka besar kemungkinan fitnah dan kekacauan akan terjadi. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa menunda pelaksanaan sebuah tugas syariat boleh dilakukan sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan, kecuali jika syariat menetapkan bahwa tugas tersebut harus dilaksanakan pada saat itu juga.

Abdullah bin Zubair, keponakan Aisyah, pernah mengangkat diri menjadi khalifah di Mekkah. Saat itu, ia merobohkan Ka'bah, membangunnya kembali sesuai dengan pondasi yang telah diletakkan oleh Ibrahim, lalu memberinya kain penutup. Abdullah berkata, "Aku

pernah mendengar Aisyah mengutip sabda Rasulullah Saw. berikut ini: *'Kalau saja orang-orang telah lama memeluk Islam dan aku memiliki biaya untuk merenovasi Ka'bah, maka aku pasti memasukkan Hijr ke dalam Ka'bah sejauh lima kaki. Dan akan kubuat sebuah pintu masuk serta sebuah pintu keluar di sana.'* Saat ini, aku memiliki biaya itu dan aku pun tidak perlu mengkhawatirkan umat Islam." **(HR Muslim)**

Ketika Abdullah bin Zubair telah terbunuh, Hajjaj menulis surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan, mengabarkan hal itu. Hajjaj juga memberitahu Marwan bahwa Abdullah bin Zubair telah membangun Ka'bah di atas pondasi yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat Mekkah. Maka Abdul Malik menjawab, "Kita tidak terlibat dalam perusakan yang dilakukan Ibnu Zubair. Biarkan panjang yang ia tambahkan kepada Ka'bah itu apa adanya. Tetapi bongkarlah apa yang ia tambahkan dari Hijr Isma'il dan kembalikan seperti keadaannya semula. Tutup juga pintu yang telah dibangunnya." **(HR Muslim)**

Maka Ka'bah pun dibongkar kembali dan dikembalikan kepada bentuknya semula. Namun ketika orang-orang memberitahu Abdul Malik bahwa renovasi yang dilakukan Abdullah bin Zubair itu didasarkan pada hadits riwayat Aisyah, ia pun memukul-mukulkan tongkatnya ke tanah dan berkata penuh sesal, "Andai aku membiarkannya." **(HR Muslim)**

Dalam riwayat lain, ucapan Abdul Malik bin Marwan itu berbunyi, "Andai kudengar hadits ini sebelum aku membongkar Ka'bah, niscaya aku akan membiarkan apa yang ditambahkan Ibnu Zubair kepadanya itu." **(HR Muslim)**

15. *Melaksanakan Thawaf dengan Menunggang Binatang*

Pada peristiwa haji Wada', Rasulullah Saw. melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah di atas binatang tunggangan. Atas dasar itu, sebagian ulama berpendapat bahwa melaksanakan thawaf dengan menunggang binatang adalah sunnah. Pendapat yang benar tidaklah demikian. Rasulullah Saw. melakukan thawaf dengan menunggang unta karena alasan dan hikmah tertentu.

Ada tiga pendapat yang berbeda dari tiga orang sahabat tentang mengapa Rasulullah Saw. melaksanakan thawaf dengan menunggang

binatang saat itu. Pendapat pertama dikemukakan oleh Ibnu Abbas. Ia berkata, "Rasulullah Saw. tiba di Mekkah dalam keadaan sakit. Maka beliau melakukan thawaf dengan mengendarai unta dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat beliau. Setelah selesai melakukan thawaf, Rasulullah Saw. mendudukkan untanya, lalu melaksanakan shalat sunnah dua rakaat." **(HR Abu Dawud)**

Pendapat kedua dikemukakan oleh Jabir. Ia berkata, "Pada haji Wada', Rasulullah Saw. melaksanakan thawaf di atas binatang tunggangan dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat. Hal itu agar orang-orang bisa menyaksikan beliau, memperhatikan, dan menanyakan apa pun yang tidak mereka ketahui. Saat itu, orang-orang berkerumun di sekeliling Rasulullah Saw." **(HR Muslim)**

Pendapat ketiga berasal dari Aisyah. Ia berkata, "Rasulullah Saw. melakukan thawaf dengan menunggang unta dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat karena beliau khawatir orang-orang akan dipalingkan dari beliau." **(HR Muslim)**

Tampaknya pendapat yang paling lemah adalah pendapat Ibnu Abbas. Jika Rasulullah Saw. menderita sakit saat itu, maka orang-orang tentu akan mengetahuinya. Tetapi, di atas semua itu, tiga pendapat di atas menunjukkan bahwa para sahabat memandang persoalan tersebut dari sudut pandang ijtihad mereka masing-masing.

16. *Hakikat Hijrah*

Hingga di masa kini, masih banyak orang yang mengira bahwa hijrah berarti meninggalkan kampung halaman menuju Madinah atau Mekkah meski tempat tinggal mereka sebetulnya aman dan tenteram. Atha' bin Rabah (salah seorang pemuka kelompok tabi'in) pernah bertanya kepada Aisyah tentang hakikat hijrah. Aisyah menjawab,

لاَ هِجْرَةَ الْيَوْمَ، كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَفِرُّ أَحَدُهُمْ بِدِينِهِ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخَافَةَ أَنْ يُفْتَنَ عَلَيْهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ أَظْهَرَ اللّٰهُ الإِسْلاَمَ، وَالْيَوْمَ يَعْبُدُ رَبَّهُ حَيْثُ شَاءَ، وَلَكِنْ

جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

"Hijrah tidak berlaku lagi sekarang. Di masa lalu, umat Islam melarikan diri dari kampung halaman mereka menuju Allah dan Rasul-Nya demi menghindar dari fitnah. Saat ini, Allah telah memenangkan Islam sehingga setiap orang bisa menyembah Tuhannya di mana pun ia berada. Yang tersisa bagi kita sekarang hanyalah jihad dan niat berbuat baik." **(HR Bukhari)**

Pernyataan Aisyah itu membuat jelas makna ucapan Ibnu Umar berikut ini:

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ

"Tidak ada lagi hijrah setelah peristiwa pembebasan kota Mekkah." **(HR Bukhari)**

Setelah dibebaskan, Mekkah menjadi kota yang aman dan tenang. Maka tidak ada lagi hijrah dari Mekkah kecuali dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. atau kepada Rasulullah Saw. Orang yang melakukan hijrah dengan niat itu tentu akan memperoleh pahala sesuai dengan niatnya.

17. *Penguburan Rasulullah Saw. di Kamar Aisyah*

Ketika Rasulullah Saw. wafat, para sahabat berselisih tentang tempat di mana beliau akan dikebumikan. Abu Bakar kemudian menghentikan perdebatan tersebut dengan mengutip sabda Rasulullah Saw.,

مَا قَبَضَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلاَّ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُدْفَنَ فِيهِ

"Allah tidak akan mencabut nyawa seorang nabi kecuali di tempat di mana ia ingin dikuburkan di sana." **(HR Tirmidzi)**

Maka Rasulullah Saw. dikebumikan di kamar Aisyah, tempat di mana beliau mengembuskan napas yang penghabisan.

Meski hadits di atas bersumber dari Abu Bakar, namun kita perlu memastikan kebenaran sebuah peristiwa sejarah. Sebab utama mengapa Rasulullah Saw. dikebumikan di kamar Aisyah dijelaskan sendiri oleh Aisyah dalam pernyataannya berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، لَوْلاَ ذَلِكَ أُبْرِزَ قَبْرُهُ غَيْرُ أَنَّهُ خَشِيَ أَوْ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

"Rasulullah Saw. bersabda dalam keadaan sakit menjelang beliau wafat, 'Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.' *Kalau bukan karena itu, niscaya kuburan beliau diletakkan di tempat terbuka. Hanya saja, beliau khawatir bahwa kuburan beliau akan dijadikan masjid (oleh umat Islam)."* **(HR Bukhari)**

Pernyataan Aisyah itu mampu menjelaskan mengapa kuburan Rasulullah Saw. diletakkan di dalam ruangan tertutup, dikelilingi tembok dan atap yang kukuh.

G. Pengetahuan Aisyah tentang Ilmu Pengobatan, Sejarah, Orasi dan Syair

Murid-murid Aisyah melontarkan kesaksian mereka tentang pengetahuan Aisyah yang sangat luas dan mendalam di bidang-bidang sejarah, sastra, retorika, syair, serta ilmu pengobatan. Hisyam bin Urwah, misalnya, menyatakan, "Tidak pernah kulihat seseorang yang pengetahuannya tentang Al-Qur`an dan fara`idh, tentang halal dan haram, tentang syair, sejarah, dan genealogi bangsa Arab melebihi Aisyah, Ummul Mu`minin."[185]

1. Aisyah dan Ilmu Pengobatan

Urwah menyatakan bahwa ia tidak pernah menyaksikan orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu pengobatan melebihi Aisyah. Padahal, kita tahu, orang-orang Arab tidak tertarik untuk memperdalam ilmu pengobatan. Ahli pengobatan paling terkenal di Arab saat itu adalah Harits bin Kaladah. Selain Harits, terdapat banyak tabib-tabib kecil yang menyebar di seantero jazirah Arab. Aisyah mempelajari ilmu pengobatan

185 Dzahabi, *Tadzkiratul-Huffâzh*, jilid 1, hlm. 28.

dari para tabib yang mempergunakan tumbuh-tumbuhan serta bahan-bahan natural lainnya sebagai ramuan obat mereka.

Banyak orang takjub melihat kemampuan Aisyah di bidang pengobatan. Salah satunya adalah Urwah. Pernah ia bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ibunda, Aku tidak heran melihat kemampuanmu dalam memahami agama karena engkau adalah istri Rasulullah Saw. dan putri Abu Bakar. Aku juga tidak heran melihat pengetahuanmu yang mendalam di bidang syair dan sejarah bangsa Arab karena engkau adalah putri Abu Bakar, orang yang paling luas pengetahuannya tentang hal itu. Tetapi aku takjub melihat engkau menguasai ilmu pengobatan. Bagaimana dan dari mana engkau mempelajarinya?"

Aisyah menjawab,

أَيْ عُرَيَّةُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْقَمُ عِنْدَ آخِرِ عُمْرِهِ أَوْ فِي آخِرِ عُمْرِهِ، فَكَانَتْ تَقْدَمُ عَلَيْهِ وُفُودُ الْعَرَبِ مِنْ كُلِّ وَجْهٍ فَتَنْعَتُ لَهُ الأَنْعَاتَ وَكُنْتُ أُعَالِجُهَا لَهُ، فَمِنْ ثَمَّ

"Wahai Urwah! Ketika Rasulullah Saw. menderita sakit di akhir hayat beliau, banyak utusan dari kabilah-kabilah Arab yang datang dan memberikan resep pengobatan untuk beliau. Akulah yang kemudian membuat resep tersebut. Dan dari sana aku belajar." **(HR Ahmad dan Hakim)**

Saya berpendapat bahwa pengetahuan Aisyah di bidang pengobatan ini sama seperti pengetahuan seorang ibu tentang bagaimana mengobati anak-anaknya yang sakit. Ia mampu mengingat berbagai resep untuk mengobati beberapa penyakit tertentu karena kaum wanita di zaman Rasulullah Saw. memang turut serta melakukan jihad bersama para lelaki. Tentu saja bentuk jihad yang mereka lakukan disesuaikan dengan karakter kewanitaan mereka. Tugas kaum wanita biasanya adalah menyiapkan makanan dan minuman, merawat pasukan yang terluka, atau mengevakuasi korban yang gugur. Sebagaimana telah kita ceritakan pada bagian terdahulu, Aisyah ikut mendampingi pasukan muslim pada perang Uhud. Bersama wanita-wanita lain, Aisyah mengobati para

pejuang yang terluka dan membawakan minum para pasukan. Kisah itu menunjukkan bahwa para wanita di zaman Rasulullah Saw., termasuk Aisyah, memang dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar di bidang pengobatan.

2. Aisyah dan Ilmu Sejarah

Abu Bakar ash-Shiddiq termasuk salah seorang yang paling luas pengetahuannya mengenai sejarah, genealogi, serta tradisi bangsa Arab di zaman jahiliah. Aisyah adalah putri Abu Bakar. Tentu saja lumrah apabila Aisyah mewarisi pengetahuan di bidang-bidang tersebut dari ayahnya. Telah kita cantumkan di atas pernyataan Hisyam bin Urwah, "Tidak pernah kulihat seseorang yang pengetahuannya tentang...sejarah dan genealogi bangsa Arab melebihi Aisyah, Ummul Mu`minin."

Salah satu bukti yang menunjukkan betapa luasnya pengetahuan Aisyah di bidang sejarah adalah periwayatan hadits-hadits tentang tradisi, kebiasaan, serta kondisi sosial masyarakat Arab di zaman jahiliah. Aisyah adalah satu-satunya sumber dari semua hadits mengenai tradisi-tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Arab jahiliah, seperti cara

dan upacara pernikahan[186], talak dan perceraian[187], lagu dan permainan yang biasa dilangsungkan saat pesta pernikahan[188], waktu yang ditetapkan bagi mereka untuk berpuasa, tempat di mana mereka tinggal saat melaksanakan ibadah haji[189], serta apa yang mereka ucapkan saat

186 Aisyah pernah mengisahkan kepada Urwah tentang beragam cara lelaki Arab menikahi seorang wanita. Menurutnya, ada empat cara yang dilakukan oleh bangsa Arab dalam pernikahan. *Pertama*, cara pernikahan seperti yang kita kenal dewasa ini. Seorang lelaki meminang seorang wanita kepada orang tua atau walinya, lalu memberinya mahar dan melangsungkan pernikahan. *Kedua*, seorang suami menyuruh istrinya yang telah suci dari haid untuk meminta seorang lelaki lain menyetubuhinya. Sang suami tidak akan menyetubuhi istrinya sampai ia hamil dari persetubuhan dengan lelaki lain tadi. Setelah sang istri hamil, barulah sang suami melakukan apa saja yang ia kehendaki. Ini biasanya dilakukan oleh pasangan yang mendambakan keturunan dari orang yang mulia dan biasa disebut dengan nikah *istibdhâ'*. *Ketiga*, beberapa lelaki (kurang dari sepuluh orang) mendatangi seorang wanita, lalu masing-masing lelaki itu menyetubuhinya. Sang wanita kemudian hamil dan melahirkan. Beberapa hari setelah melahirkan, wanita tersebut mengutus seseorang untuk mengumpulkan para lelaki yang telah menyetubuhinya itu. Tidak seorang pun boleh menolak untuk datang. Setelah mereka semua berkumpul, sang wanita berkata, "Kalian telah mengetahui apa yang terjadi. Kini aku melahirkan seorang bayi. Dan bayi ini adalah anakmu, wahai Fulan." Kemudian, sang wanita memilih seseorang di antara para lelaki itu untuk menjadi ayah dari bayinya. Dan tidak ada seorang pun yang boleh menolak pilihan tersebut. *Keempat*, beberapa orang lelaki dalam jumlah yang banyak mendatangi seorang wanita dan bersetubuh dengannya. Wanita-wanita tersebut adalah pelacur. Mereka biasanya memasang tanda di depan rumah mereka sehingga lelaki mana pun yang ingin bersetubuh dengan mereka boleh datang ke rumah tersebut. Jika salah seorang dari mereka hamil dan melahirkan, maka ia mengumpulkan para lelaki yang pernah bersetubuh dengannya, lalu memanggil seorang ahli pelacak keturunan. Jika sang ahli berpendapat bahwa bayi tersebut adalah anak dari si Fulan, maka bayi itu bernasab kepadanya. Tidak ada seorang pun yang berhak menolak pendapat sang ahli itu. Setelah Islam datang, Rasulullah Saw. menghapuskan semua bentuk pernikahan tersebut kecuali yang pertama **(HR Bukhari dan Abu Dawud)**.

187 Pada zaman jahiliah, seorang suami berhak menalak istrinya berkali-kali. Meski telak ditalak seratus kali atau lebih, sang istri tetap menjadi istri suaminya selama sang suami selalu melakukan rujuk sebelum masa iddah selesai. Seorang suami pernah berkata kepada istrinya, "Demi Tuhan, aku tidak akan menceraikanmu tetapi tidak akan pula menganggapmu sebagai istri." Sang istri bertanya, "Bagaimana mungkin?" Sang suami menjawab, "Aku akan menalakmu. Dan setiap kali masa iddahmu hampir selesai, aku pun akan segera melakukan rujuk. Demikian berulang kali." Maka sang istri mendatangi Aisyah dan menceritakan hal itu. Aisyah tidak bisa menjawab. Ketika Rasulullah Saw. datang, Aisyah mengadukan persoalan tersebut kepada beliau. Rasulullah Saw. pun terdiam, hingga turun ayat, "*Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik....*" **(al-Baqarah [2]: 229)**. Terhitung sejak ayat ini diturunkan, orang-orang—baik yang sudah melakukan talak maupun yang belum melakukannya—memulai hitungan baru dalam talak yang mereka jatuhkan kepada istri-istri mereka. **(HR Tirmidzi)**

188 Aisyah meriwayatkan, "Rasulullah Saw. berjalan melewati para wanita Anshar yang sedang bernyanyi pada pesta pernikahan mereka...." **(HR Thabrani)**

189 Aisyah menuturkan, "Kaum Quraisy beserta orang-orang yang memeluk agama mereka melakukan wukuf di Muzdalifah...." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan Abu Dawud)**

melihat jenazah.[190] Kisah tentang perang Bu'ats di antara para penduduk Madinah, sebagaimana telah kita kutipkan pada bagian terdahulu, berasal hanya dari periwayatan Aisyah. Demikian pula kisah tentang tradisi dan penyembahan kaum Anshar sebelum mereka memeluk Islam, seperti ritual penyembahan berhala-berhala di Musyallal dan lain sebagainya; semua itu bisa sampai ke tangan kita berkat penuturan Aisyah.

Jasa Aisyah juga terlihat dalam periwayatan peristiwa-peristiwa sejarah, seperti kisah awal mula turunnya wahyu, kisah tentang situasi yang dihadapi Rasulullah Saw. pada saat-saat pertama beliau diangkat menjadi nabi, kisah tentang peristiwa hijrah, serta kisah *ḫadîtsul-ifki*; semua itu hanya bisa diakses oleh kaum muslimin melalui lisan Aisyah.

Banyak peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam literatur-literatur hadits sahih dengan uraian pendek yang hanya memuat dua atau tiga baris. Sementara Aisyah menuturkan kisah yang sama dalam dua atau tiga halaman. Proses pewahyuan Al-Qur'an dan urutan-urutannya, cara pelaksanaan shalat dalam Islam, kisah Rasulullah Saw. saat beliau menderita sakit menjelang wafat, serta jumlah dan jenis kain kafan Rasulullah Saw. adalah beberapa contoh lain dari peristiwa-peristiwa yang tidak akan kita ketahui jika Aisyah tidak meriwayatkannya.

Sebagian besar contoh yang kita sebutkan di atas adalah persoalan-persoalan domestik dan rumah tangga. Tetapi pengetahuan Aisyah tidak hanya sebatas itu. Ia bisa menuturkan kisah perang yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. secara sangat terperinci. Aisyah-lah yang menceritakan kepada kita jalannya perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, sebagian dari perang Bani Quraizhah, bagaimana pelaksanaan shalat khauf pada perang Dzatur Riqa', baiat para wanita saat kota Mekkah ditaklukkan, serta peristiwa-peristiwa penting pada haji Wada'. Aisyah pula yang mengisahkan kepada kita beberapa sisi yang sangat penting dari kehidupan Rasulullah Saw., termasuk ibadah dan shalat beliau di malam hari, bagaimana beliau melayani keluarga, serta akhlak beliau

190 Aisyah menuturkan, "Orang-orang Arab pada zaman Jahiliah selalu berdiri saat jenazah diangkat melewati mereka sambil berkata, 'Engkau tetap berada di tengah-tengah keluargamu yang dulu.' Mereka mengucapkan pernyataan itu dua kali." (HR Bukhari)

yang luhur dan mulia. Aisyah-lah sumber pertama dan paling penting dari semua informasi tersebut.

Kisah tentang fase-fase paling berat dalam kehidupan Rasulullah Saw. tidak akan pernah kita ketahui tanpa peran Aisyah dalam mengisahkannya. Begitu juga dengan kisah kekhalifahan Abu Bakar, kisah tentang bagaimana Fatimah az-Zahra` dan para istri Nabi menuntut agar harta warisan Rasulullah Saw. dibagi-bagi di antara mereka, kisah tentang kesedihan Ali bin Abu Thalib, serta kisah tentang pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah.

Pengetahuan Aisyah tentang sejarah Islam sebagian besar bersumber dari pengalamannya sendiri. Tetapi bagaimana ia bisa mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Jahiliah? Pernyataan Urwah di atas mengisyaratkan bahwa Aisyah agaknya memperoleh pengetahuan tersebut melalui ayahnya, Abu Bakar ash-Shiddiq.

3. Keindahan Tutur Kata Aisyah

Yang dimaksud dengan keindahan tutur kata adalah kepandaian memilih kata-kata serta ungkapan-ungkapan yang indah dalam berbicara. Aisyah dikenal sebagai salah seorang yang paling indah tutur katanya. Setiap orang yang mendengar Aisyah berbicara atau membaca tulisan yang merekam ucapannya tentu akan merasa terpukau oleh kefasihan, keindahan retorika, serta kekuatan pengaruhnya pada perasaan.

Musa bin Thalhah, salah seorang murid Aisyah, menyatakan, "Tidak pernah kulihat seorang pun yang lebih fasih daripada Aisyah." **(HR Tirmidzi, Hakim dan Thabrani)**

Ahnaf bin Qais, salah seorang tabi'in, berkata, "Tidak pernah kudengar ucapan yang keluar dari mulut makhluk mana pun yang lebih agung dan lebih indah daripada apa yang keluar dari mulut Aisyah." **(HR Hakim)**

Meski jumlah periwayatan Aisyah mencapai angka ribuan, namun para ulama hadits sepakat bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan secara persis seperti ungkapan Aisyah sendiri berjumlah sangat sedikit. Pada dasarnya, jika kita menemukan sebuah kalimat yang keluar langsung dari mulut Aisyah dalam hadits mana pun, kita akan percaya bahwa kalimat

tersebut meniupkan sebuah ruh baru dalam ilmu hadits. Perhatikan, misalnya, ungkapan Aisyah ketika ia melukiskan mimpi Rasulullah Saw. yang selalu benar. Ia katakan,

.. فَماَ رَأَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ..

"... Rasulullah Saw. tidak pernah bermimpi kecuali mimpi itu tampak kepada beliau laksana terangnya fajar di pagi hari...." **(HR Bukhari)**

Tentang beratnya proses pewahyuan yang dialami Rasulullah Saw., Aisyah berkata,

.. حَتَّى أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلُ الْجُمَانِ مِنَ الْعَرَقِ فِي يَوْمٍ شَاتٍ ..

"... hingga turunlah sebuah wahyu dari Allah. Terjadi perubahan pada diri Rasulullah Saw. Keringat mengucur deras dari tubuh beliau laksana butiran-butiran permata, padahal saat itu musim dingin." **(HR Bukhari)**

Aisyah mengungkapkan kegelisahan yang dialaminya saat kaum munafik memfitnahnya dalam peristiwa *hadîtsul ifki* dengan berkata,

.. وَبَكَيْتُ يَوْمِي لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ..

"... dan aku menangis sepanjang hari. Air mata menetes tanpa henti. Tidur pun tak pernah menghias mataku...." **(HR Bukhari)**

Selain kutipan-kutipan di atas, kita juga telah mencantumkan pada bagian terdahulu sebuah hadits panjang yang sangat indah dari Aisyah. Hadits itu berkisah tentang Ummu Zar'in. Setiap bagian darinya merupakan ekspresi yang sangat memukau dari metafor, perumpamaan, serta keindahan bahasa Arab. Para ahli bahasa dan sastra Arab menulis berlembar-lembat komentar serta penjelasan tentang hadits itu.[191]

191 Salah satu buku yang ditulis hanya untuk menjelaskan kandungan hadits tersebut adalah *Bugyatur-Râ'id bimâ fî Hadîts Ummi Zar' minal-Fawâ'id*, karya al-Qadhi Iyadh.

Pada bagian tentang "pengajaran" nanti, kita akan menguraikan bagaimana Aisyah berpesan kepada para muridnya untuk memperhatikan bacaan Al-Qur`an yang benar berikut tajwid dan aturannya. Aisyah juga menasihati mereka untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur`an.

4. Aisyah dan Kemampuan Berorasi

Retorika dan orasi adalah adalah kemampuan yang sangat dihargai oleh bangsa Arab. Kemampuan itu seakan telah mendarah daging dalam diri sebagian besar dari mereka, laki-laki maupun perempuan. Pada abad-abad pertama dari sejarah Islam, ketika spirit bahasa Arab masih hidup dalam hati dan perasaan mayoritas bangsa Arab, kita dapat menemukan banyak pujangga dan orator wanita yang cemerlang. Mereka tidak kalah dari kaum laki-laki dalam hal kefasihan dan kemampuan mengungkapkan gagasan.

Literatur-literatur sastra mencantumkan sekian banyak wanita yang berperan penting di bidang retorika dan orasi. Ahmad bin Abu Thahir (w. 204 H.) menulis sebuah buku yang merekam contoh-contoh kecemerlangan orasi kaum wanita di masa-masa pertama sejarah Islam. Buku itu dimulai dengan orasi-orasi Aisyah. Perhatikan pula bagaimana Thabari menuliskan orasi Aisyah yang disampaikannya di hadapan ribuan pasukan di medan perang Jamal. Dan dalam karyanya, *al-'Iqd al-Farîd,* Ibnu Abdi Rabbihi juga mencantumkan sebuah orasi yang disampaikan Aisyah.

Salah satu pengakuan paling penting terhadap kemampuan Aisyah dilontarkan oleh Ahnaf bin Qais al-Bashri. Tampaknya, ia mendengar langsung orasi yang disampaikan Aisyah di Basrah. Ia berkata, "Aku pernah mendengar orasi Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, serta para khalifah lain yang berkuasa hingga masaku ini. Tetapi tidak pernah kudengar ucapan dari mulut makhluk mana pun yang lebih agung dan lebih indah daripada apa yang keluar dari mulut Aisyah." **(HR Hakim)**

Saya kira pendapat Ahnaf itu sedikit berlebihan. Barangkali pendapatnya itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Aisyah adalah seorang wanita, dan ia menyampaikan orasinya di medan perang,

di tengah-tengah pasukan yang hendak saling mengangkat senjata. Tentu bukan hal yang aneh jika Ahnaf dipengaruhi oleh kondisi ketika Aisyah menyampaikan orasinya itu. Tetapi, di luar itu semua, harus diakui bahwa Aisyah adalah seorang orator handal yang mampu mencapai puncak kefasihan, retorika, serta kemampuan mengekspresikan gagasan.

Simaklah pernyataan Mu'awiyah, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar perkataan seseorang yang memiliki bahasa lebih indah daripada Aisyah."[192]

Perhatikan juga pernyataan Musa bin Thalhah, "Tidak pernah kulihat seorang pun yang lebih fasih daripada Aisyah." **(HR Tirmidzi, Hakim dan Thabrani)**

Selain memerlukan lidah yang fasih dan lancar serta gaya bahasa yang indah dan tepat sasaran, seorang orator juga dituntut untuk memiliki suara keras yang bisa menarik perhatian para pendengar. Aisyah memiliki semua itu.

Thabari mengisahkan, "Maka Aisyah mulai berbicara. Ia memiliki suara yang nyaring, suara seorang wanita yang mulia."[193]

Orasi yang disampaikan Aisyah di medan perang Jamal adalah sebuah bukti nyata yang memperlihatkan kekuatan ekspresinya, kepekaan perasaannya, serta keindahan tutur katanya.

5. Aisyah dan Syair

Sebelum Islam datang, syair adalah modal terbesar bangsa Arab di setiap bidang ilmu pengetahuan. Pengaruh syair sangat besar pada masyarakat Arab. Seorang penyair bisa meniupkan spirit baru yang mampu menghidupkan kembali sebuah komunitas yang telah mati secara spiritual dan intelektual. Syair juga digunakan untuk memuliakan sebuah kaum dan merendahkan kaum yang lain.

Kemampuan menggubah syair tidak hanya dimiliki oleh para lelaki. Kaum wanita juga memiliki kemampuan yang setara. Syair-syair mereka mampu menyaingi syair-syair para lelaki dalam hal keindahan, keluasan pandangan, serta kefasihan. Hingga seabad setelah Islam muncul, ada

---

192 Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ'*, jilid 4, entri 6732, hlm. 12.

193 Thabari, *Târîkh at-Thabarî*, jilid 3, hlm. 15.

ratusan penyair wanita yang syair-syair mereka menghiasi khazanah kepernyairan bangsa Arab.

Aisyah lahir di masa tersebut, masa ketika syair Arab mencapai titik puncak keemasannya. Ayahnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, orang yang paling luas pengetahuannya di kalangan kabilah Quraisy tentang sejarah dan genealogi Arab. Telah kita kutipkan di atas pujian Urwah terhadap Aisyah ketika ia berkata, "Bagiku, engkau adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah, genealogi dan syair Arab. Bagaimana tidak? Ayahmu adalah seorang intelektual Quraisy."

Dalam karyanya, *al-Adab al-Mufrad,* Imam Bukhari mengutip pernyataan Aisyah yang diriwayatkan oleh Urwah berikut ini: "Syair itu ada yang baik dan ada yang buruk. Maka ambillah syair yang baik dan tinggalkanlah syair yang buruk. Aku sendiri meriwayatkan banyak syair karya Ka'b bin Malik. Satu syair bisa terdiri dari empat puluh bait, dan ada pula yang kurang dari itu."[194]

Syuraih pernah bertanya kepada Aisyah, "Pernahkah Rasulullah Saw. melantunkan sebuah syair?"

Aisyah menjawab,

كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشِعْرِ ابْنِ رَوَاحَةَ. وَيَتَمَثَّلُ وَيَقُولُ: وَيَأْتِيكَ بِالأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

"Beliau pernah melantunkan sebait syair karya Abdullah bin Rawahah yang berbunyi, *'Dan akan datang kepadamu orang yang membawa kabar tanpa perlu engkau beri ia bekal.'"* **(HR Tirmidzi, Ahmad dan Thabrani)**

Seorang penyair jahiliah bernama Abu Kabir al-Hudzali menggubah syair berikut ini untuk memuji putranya sendiri:

sisa darah haid tak pernah mengotorinya
wanita yang sakit tak pernah menyusuinya
raut wajahnya, jika kau pandang
bersinar laksana awan yang gemilang

Kemudian, Aisyah menggunakan syair di atas untuk memuji

194 Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, nomor 866, hlm. 299.

Rasulullah Saw. Ia berkata, "Seandainya Abu Kabir al-Hudzali melihatmu, ia pasti tahu bahwa engkau lebih layak untuk dipuji dengan syair itu."

Mendengar pujian tersebut, Rasulullah Saw. berdiri dan mencium kening Aisyah. Beliau lalu berkata,

جَزَاكِ اللّٰهُ يَا عَائِشَةَ خَيْرًا. مَا سُرِرْتِ مِنِّيْ كَسُرُوْرِيْ مِنْكِ

"Semoga Allah membalasmu, wahai Aisyah, dengan kebaikan. Aku tidak bisa membuatmu berbahagia sebesar kebahagiaan yang kau berikan untukku."[195]

Literatur-literatur hadits merekam banyak syair yang digunakan oleh Aisyah dalam ucapannya sehari-hari.

Ketika Abdurrahman bin Abu Bakar meninggal dunia, jenazahnya dibawa ke Mekkah dan dikuburkan di sana. Suatu hari, Aisyah melakukan perjalanan menuju Mekkah. Sesampainya di sana, ia segera menuju kuburan Abdurrahman bin Abu Bakar dan melantunkan syair berikut ini:

kita laksana dua sahabat Judzaimah[196]
bersama, begitu lama
kau dengar orang-orang bilang:
"keduanya tak mungkin berpisah"

tetapi kita pun berpisah
dan setelah begitu lama kita bersama
kurasa tak satu pun malam
pernah kita lewatkan berdua

Aisyah menuturkan, "Setelah Rasulullah Saw. tiba di Madinah, Abu Bakar, Bilal dan Amir bin Fuhairah terserang penyakit. Dalam keadaan terserang demam, Abu Bakar masih sempat menggubah syair,

195 Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijus-Sâlikîn*, jilid 1, hlm. 490; *Raudhatul-Muhibbîn*, hlm. 277; dan al-Khathib al-Baghdadi, *Târikh Bagdâd*, jilid 13, hlm. 253.

196 Judzaimah adalah nama seorang raja di Irak. Dua sahabat Judzaimah bernama Malik dan Aqil. Mereka menjadi sahabat akrab selama kurang lebih empat puluh tahun—pen.

setiap orang selalu disambut dengan doa
di pagi hari oleh keluarganya
padahal maut lebih dekat kepadanya
daripada tali sandalnya

Setelah Bilal sembuh dari penyakitnya, ia pun mengangkat suara dan melantunkan syair berikut ini:

masih adakah kemungkinan bagiku
tinggal semalam saja
di sebuah lembah, di Mekkah sana
dikelilingi oleh pohon idkhir *dan* jalîl*?*[197]

masih mungkinkah aku
meneguk air di Majannah[198]
atau memandang
bukit syâmah *dan* thafîl*?*[199] **(HR Bukhari)**

Sedangkan Amir bin Fuhairah melantunkan syair,

telah kulihat kematian
sebelum ia datang
dan sang pengecut akan mati
tertusuk panahnya sendiri. **(HR Ahmad)**

---

197 *Idkhir* dan *jalîl* adalah nama dua tumbuhan berbau harum yang banyak tumbuh di Mekkah—pen.

198 *Majannah* adalah nama sebuah tempat di luar kota Mekkah—pen.

199 *Syâmah* dan *Thafîl* adalah nama dua bukit di sekitar Mekkah. Dalam syairnya itu, Bilal mengungkapkan kerinduannya yang sangat besar kepada kota Mekkah—pen.

Seorang penyair kaum Quraisy pernah meratapi para kesatria Quraisy yang tewas di medan perang Badar. Aisyah melantunkan sebagian dari syair tersebut.

apa yang terjadi di sumur tua, di Badar
pada orang-orang dengan mangkuk berisi punuk unta?
apa yang terjadi di sumur tua, di Badar
pada para penyanyi dan kawan-kawan yang mulia?

Ummu Bakr mendoakan keselamatan bagi kami
akankah aku selamat setelah kaumku berguguran?
sang rasul berkata bahwa kami akan hidup kembali
seekor burung menjadi manusia; bagaimana mungkin?[200] **(HR Bukhari)**

Aisyah menuturkan, "Suatu hari, seorang budak wanita berkulit hitam memeluk Islam. Ia memiliki rumah kecil di dekat masjid. Karena rumah kami yang berdekatan, ia sering mendatangiku, dan kami pun berbincang-bincang. Setelah selesai berbicara, ia selalu melantunkan syair,

Kisah selendang itu sebagian keajaiban Tuhan
Sungguh, Dia selamatkan aku dari negeri kekafiran. **(HR Bukhari)**

Di medan perang Khandaq, Aisyah keluar dan mengikuti jejak orang-orang. Saat itu, Sa'd bin Mu'adz lewat sambil melantunkan syair,

tunggulah sebentar
hingga untamu mendekati medan perang
alangkah indahnya kematian
jika ajal telah datang. **(HR Ibnu Hibban dan Ibnu Abi Syaibah)**

200 Dalam kepercayaan jahiliah kaum Quraisy, orang yang tewas terbunuh dan tidak dibalaskan dendamnya akan menjelma menjadi burung hantu. Dengan syairnya itu, sang penyair hendak menegaskan pengingkarannya terhadap kehidupan setelah mati sebagaimana diajarkan oleh Islam—pen.

Dalam pesta-pesta pernikahan, para wanita Anshar biasa melantunkan syair berikut ini:

domba-domba gemuk ia persembahkan
di dalam kandang
suamimu di tengah orang-orang
esok hari pun ia ramalkan. **(HR Thabrani dan Baihaqi)**

Ketika kaum musyrik melontarkan syair-syair ejekan mereka kepada umat Islam, para penyair muslimlah yang membalas ejekan itu. Aisyah meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

اهْجُوا قُرَيْشًا فَإِنَّهُ أَشَدُّ عَلَيْهَا مِنْ رَشْقٍ بِالنَّبْلِ

"Ejeklah kaum Quraisy dengan syair. Sungguh, itu lebih keras bagi mereka daripada lontaran anak panah."

Rasulullah Saw. kemudian memanggil Ibnu Rawahah dan menyuruhnya menggubah syair yang berisi ejekan kepada kaum Quraisy. Ibnu Rawahah pun melakukannya, tetapi syairnya ternyata kurang berkesan di hati Rasulullah Saw. Maka beliau memanggil Ka'b bin Malik, lalu Hassan bin Tsabit. Hassan berkata, "Kalian memanggil seekor singa yang akan menyerang musuh dengan ekornya."

Sambil berucap demikian, Hassan menjulurkan lidahnya serta menggerak-gerakkannya. Lalu, ia berkata kepada Rasulullah Saw., "Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku akan merobek-robek mereka dengan lidahku ini seperti singa merobek-robek kulit mangsanya."

"Jangan tergesa-gesa, Hassan," jawab Rasulullah Saw. *"Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui genealogi orang-orang Quraisy. Dan aku termasuk kabilah mereka. Datanglah kepada Abu Bakar agar ia bisa merangkum nasabku untukmu."*

Hassan pun mendatangi Abu Bakar. Tak lama kemudian, ia kembali dan berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar telah melakukannya untuk–

ku. Demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, engkau akan kubebaskan dari ejekan mereka seperti sehelai rambut yang ditarik dari adonan tepung."

Hassan mulai menggubah syairnya. Ia berkata,

Keluarga Hasyim yang mulia, tak tertandingi

merekalah keturunan Makhzum yang berani

sedangkan engkau,

ayahmu hanyalah seorang hamba pengabdi

Aisyah meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. kepada Hassan ini.

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ لاَ يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ مَا نَافَحْتَ عَنْ اللّٰهِ وَرَسُولِهِ

"Ruh kesucian (rûhul-quds) *akan selalu menguatkanmu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya."*

Rasulullah Saw. juga bersabda,

هَجَاهُمْ حَسَّانُ فَشَفَى وَاشْتَفَى

"Hassan berhasil mengejek kaum kafir Quraisy dengan syairnya. Ia mengangkat nama umat Islam dan menghancurkan kehormatan kaum kafir."

Syair yang digubah Hassan untuk mengejek kaum kafir Quraisy adalah sebagai berikut:

Kau ejek Muhammad,

maka akulah yang akan menjawabnya

dan dari Allah jua kuharap pahalanya

Kau ejek orang yang terpuji

yang baik dan suci

sang rasul yang tak pernah ingkar janji

ayah dan leluhurku
juga segenap kehormatanku
kupertaruhkan demi sang rasul, junjunganku

anakku bukanlah anakku
jika mereka enggan berjuang
membersihkan debu dari kedua sisi Kadâ`[201]

mereka datang menyerang secepat kuda
panah di atas pundak
betapa ia haus akan darah kalian

lihatlah kuda-kuda kami, cepat berlari
debu yang menempel di tubuhnya
dibersihkan oleh para wanita
dengan kerudung mereka

kami akan datang
meski kalian tentang
telah tiba saatnya
pembebasan dan kemenangan terbentang

atau tunggulah perang suatu hari nanti
ketika Allah memuliakan
siapa pun yang Dia kehendaki

---

201 *Kadâ`* adalah nama sebuah jalan di perbukitan yang menjadi salah satu pintu masuk menuju kota Mekkah—pen.



Allah katakan,
"telah Kuutus seorang hamba
yang berkata benar dan
diketahui semua orang"

Allah katakan,
"telah Kusiapkan pasukan
yang memiliki hanya satu tujuan:
kematian"

kami selalu siapkan untuk kalian
lawan yang sepadan:
untuk perang maupun syair ejekan

tak ada bedanya
orang yang mengejek Rasulullah
atau membelanya:
kalian semua sama

Jibril, utusan Tuhan
sang ruhul kudus
di tengah-tengah kami,
tak tertandingi. **(HR Muslim)**

Ketika Aisyah menyaksikan buruknya keadaan di Madinah selepas terbunuhnya Utsman bin Affan, ia melantunkan syair ini:

andai kaumku dan pemimpin mereka mematuhiku
pasti kuselamatkan mereka semua
dari perangkap dan kegilaan

Setelah tiba di Basrah, Aisyah melantunkan syair berikut ini:

tinggalkanlah negeri kezaliman
dengan segala airnya yang jernih
lalu berjalanlah seperti orang yang ketakutan

lebih baik kau pilih tempat yang dipenuhi pepohonan
bersama keluarga dan handai tolan
atau lembah yang dibasahi hujan [202]

Aisyah juga mampu mengingat dengan baik syair yang diucapkan pasukannya di tengah medan perang Jamal. Aisyah pernah menangis tersedu-sedu saat ia teringat pada syair tersebut.

Wahai Ibunda kami,
ibunda terbaik yang kami miliki
tidakkah kau lihat
berapa banyak kesatria terluka
terpenggal kepala dan pergelangan tangan mereka [203]

202 Thabari, *Târîkh at-Thabarî*, jilid 3, hlm. 7.
203 Thabari, *Târîkh at-Thabarî*, jilid 3, hlm. 10 dan *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, jilid 7, hlm. 244.

Karena kepekaan perasaan dan tingginya kemampuan Aisyah di bidang syair, maka para penyair muslim kerap mendatanginya untuk memperdengarkan syair-syair mereka. Hassan bin Tsabit, salah seorang penyair terkemuka dari kalangan Anshar, pernah melantunkan syair pujiannya di hadapan Aisyah. Meski Hassan pernah menyakiti perasaannya, tidak ada dendam di hati Aisyah. Ia justru memuji Hassan dan melarang orang-orang mencela sang penyair di hadapannya. Urwah menuturkan, "Aku mengumpat Hassan di hadapan Aisyah. Tetapi Aisyah justru berkata,

لاَ تَسُبَّهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

'Jangan kau umpat Hassan! Ia pernah membela Rasulullah Saw. dengan syair-syairnya.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Aisyah juga sering mengutip syair-syair yang digubah oleh para penyair muslim lain, seperti Ka'b bib Malik dan Abdullah bin Rawahah.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Jika perut salah seorang di antara kalian dipenuhi oleh nanah, maka itu jauh lebih baik daripada dipenuhi oleh syair." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Hibban)**

Hadits ini mengandung celaan kepada syair serta para penyair. Tetapi, dalam beberapa riwayat, ketika Aisyah mendengar hadits ini, ia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hurairah. Ia tidak menghafal hadits itu dengan baik. Yang diucapkan Rasulullah Saw. adalah,

لأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا وَدَمًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا هُجِيْتُ بِهِ

"Jika perut salah seorang di antara kalian dipenuhi oleh nanah dan darah, maka itu jauh lebih baik daripada dipenuhi oleh syair yang berisi ejekan terhadapku." [204]

Pernyataan Aisyah ini diriwayatkan oleh al-Kalbi, seorang pemalsu hadits yang terkenal. Tampaknya, al-Kalbi yang memiliki kecenderungan untuk mendalami syair mengetahui bahwa Aisyah mengkritik banyak sahabat. Maka ia memalsukan hadits ini dan mengatribusikannya kepada Aisyah guna melegitimasi posisinya sendiri terhadap syair. Para ulama hadits telah menegaskan bahwa hadits ini palsu.[205]

Pada dasarnya, melantunkan syair bukanlah sesuatu yang baik atau buruk pada dirinya sendiri. Syair adalah sejenis perkataan. Tentu saja baik dan buruknya perkataan tidak dinilai dari ritme, keteraturan, atau sajaknya, melainkan dilihat dari makna dan kandungannya. Jika sebuah syair mengandung anjuran untuk mengingat Allah, melaksanakan praktik zuhud dan takwa, serta melakukan amal perbuatan yang baik, maka syair tersebut tentu tidak bisa dipandang sebagai syair yang buruk. Sebaliknya, jika syair itu mendorong pada perbuatan nista, maka ia pun merupakan tanda dari buruknya akhlak dan ucapan. Prinsip ini tidak saja berlaku bagi syair atau puisi; ia juga berlaku bagi prosa maupun segala bentuk perkataan lainnya.

Aisyah sendiri menyadari prinsip tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Aisyah pernah berkata, "Syair itu ada yang baik dan ada yang buruk. Maka ambillah syair yang baik dan tinggalkanlah syair yang buruk."[206]

---

204 Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 136 dan Suyuthi, *'Ainul-Ishâbah*, hlm. 308. Hadits ini juga termaktub dalam Thahawi, *Syarh Ma'ânî al-Atsar*, jilid 4, hlm. 296; Haitsami, *Majma'uz-Zawâ'id*, jilid 8, hlm. 120; dan Abu Ya'la, *al-Musnad*, jilid 4, hlm. 47. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, di antara para periwayat hadits ini terdapat nama al-Kalbi dan Abu Shalih, dua orang yang tidak dianggap terpercaya oleh para ulama hadits. Karena itu, hadits ini dianggapnya dha'if. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul-Bârî*, jilid 1, hlm. 549.

205 Lihat Syaukani, *al-Maudhû'ât*.

206 Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, nomor 866, hlm. 299.

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ، حُسْنُهُ كَحُسْنِ الْكَلاَمِ وَقَبِّحُهُ كَقُبْحِ الْكَلاَمِ

"Syair itu sama kedudukannya dengan perkataan; syair yang baik sama dengan perkataan yang baik dan syair yang buruk sama dengan perkataan yang buruk." **(HR Daruquthni)**[207]

Aisyah sendiri pernah berkata, "Orang yang paling besar dosanya adalah orang yang melantunkan syair untuk mengejek kabilahnya sendiri serta orang yang mengingkari ayah kandungnya." **(HR Ibnu Hibban)**[208]

---

207 Hadits ini termaktub juga dalam Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, nomor 865, hlm. 299; *Musnadusy-Syâfi'î*, jilid 1, hlm. 366; dan Sam'ani, *Adabul-Imlâ' wal-Istimlâ'*, jilid 1, hlm. 71.

208 Pernyataan ini termaktub juga dalam Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, nomor 874, hlm. 302; Abul Mahasin, *Mu'tasharul-Mukhtashar*, jilid 2, hlm. 230; dan Ishaq bin Rahawaih, *al-Musnad*, jilid 3, nomor 1178, hlm. 607.

4



AISYAH MENGAJAR, MEMBERI FATWA, SERTA MEMBIMBING UMAT ISLAM

Pengabdian yang sejati kepada ilmu pengetahuan dilakukan dengan mengajarkannya kepada orang lain serta menggunakannya untuk menbersihkan diri sendiri, memperbaiki keadaan umat Islam dan mengarahkan mereka ke jalan yang lurus. Karena itu, Rasulullah Saw. memerintahkan umat Islam dengan tegas,

فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

"Orang yang hadir di sini hendaklah menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i, Ibnu Majah dan Ahmad)**

Pertanyaannya, apakah Aisyah benar-benar telah melaksanakan kewajiban mengajar dan membimbing umat Islam itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini akan kita uraikan pada paragraf-paragraf berikut:

Banyak orang menganggap bahwa kewajiban mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Kami mengajak orang-orang yang berpandangan semacam itu untuk bersama-sama melihat bagaimana sesungguhnya peran para wanita yang digariskan Islam dalam bidang pengajaran.

A. Aisyah dan Praktik Mengajar

Adalah sebuah fakta historis yang tak terbantahkan bahwa, selepas wafatnya Rasulullah Saw., para sahabat menyebar ke seluruh penjuru negeri untuk melakukan tugas-tugas dakwah dan pengajaran. Tanah suci Mekkah dan Madinah, Thaif, Bahrain, Yaman, Syam, Mesir, Kufah, serta Basrah adalah kota-kota di mana para sahabat itu berdomisili.

Setelah selama 27 tahun berada di Madinah, pusat kekhalifahan Islam berpindah ke Kufah, lalu ke Damaskus. Tetapi perpindahan itu tidak membuat wibawa kota Madinah di bidang keilmuan dan spiritualitas menjadi luntur. Meski tidak lagi menjadi ibukota negara Islam, posisi Madinah di hati kaum muslimin tetap tidak tergantikan.

Di Madinah saat itu, terdapat beberapa madrasah ilmu dan keagamaan. Beberapa di antaranya diasuh oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, serta para sahabat yang lain. Tetapi madrasah yang paling besar di Madinah adalah madrasah yang terletak di pojok Masjid Nabawi, di samping kuburan Rasulullah Saw. dan persis di depan kediaman salah seorang istri Nabi tercinta. Madrasah ini menjadi tujuan orang-orang yang hendak belajar dan meminta fatwa hukum

atas berbagai persoalan. Ia menjadi kiblat bagi para pecinta Rasulullah Saw. dan pusat kebahagiaan kaum mukminin. Ke sanalah para penuntut ilmu menghadapkan wajah mereka. Dan inilah madrasah terbesar saat itu, madrasah yang kemudian memberikan pengaruh paling kuat bagi perkembangan pemikiran Islam sepanjang masa.

Aisyah adalah guru dan pengasuh madrasah tersebut. Murid-murid yang termasuk mahram dan sanak kerabat Aisyah, baik laki-laki maupun perempuan, dididik langsung di hadapannya. Sedangkan orang-orang lain, para lelaki yang tidak memiliki hubungan mahram dan kekerabatan, belajar kepada Aisyah dari balik tirai.

Orang-orang meminta fatwa hukum dan menanyakan beragam persoalan kepada Aisyah, dan ia pun menjawab semua pertanyaan tersebut. Orang-orang itu beruntung memperoleh berkah dan menerima pelajaran tentang Sunnah Rasulullah Saw. langsung dari mulut Aisyah—sosok yang paling dekat dengan Nabi Muhammad saw. Kadang-kadang Aisyah sendiri yang melontarkan sebuah persoalan untuk kemudian ia berikan jawabannya. Orang-orang mendengarkan apa pun yang diucapkan Aisyah dengan telinga terbuka dan hati sadar.

Aisyah juga sangat memperhatikan kebenaran tata bahasa murid-muridnya. Ia tercatat kerap memperbaiki kesalahan bahasa para muridnya serta membiasakan mereka untuk berbahasa Arab secara baik dan benar. Ibnu Abi Atiq mengisahkan, "Aku pernah berbicara dengan Qasim di hadapan Aisyah. Qasim terkenal sering melakukan kesalahan dalam berbahasa. Ibunya adalah seorang budak yang telah dimerdekakan. Saat itu, Aisyah berkata kepada Qasim,

مَا لَكَ لاَ تَحَدَّثُ كَمَا يَتَحَدَّثُ ابْنُ أَخِي هَذَا؟ أَمَا إِنِّي قَدْ عَلِمْتُ مِنْ أَيْنَ أُتِيتَ، هَذَا أَدَّبَتْهُ أُمُّهُ وَأَنْتَ أَدَّبَتْكَ أُمُّكَ

'Mengapa engkau tidak berbicara dengan benar seperti keponakanku ini? Aku tahu dari mana engkau belajar. Keponakanku ini dididik oleh ibunya dan engkau dididik oleh ibumu.'" **(HR Muslim)**

Banyak anak yatim dan orang miskin yang diasuh oleh Aisyah. Ia

mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang diketahuinya tanpa pernah menyembunyikan apa-apa. Sedangkan murid-murid Aisyah yang lain belajar kepadanya dari balik tirai. Dalam beberapa kasus, Aisyah juga meminta saudari-saudari atau keponakan-keponakan perempuannya untuk "menyusui" beberapa orang lelaki sehingga Aisyah menjadi nenek mereka. Dengan cara tersebut, para lelaki itu bisa bertemu dan belajar langsung kepada Aisyah. Sebagaimana telah kita kemukakan pada bagian terdahulu, Aisyah berpendapat bahwa hubungan mahram bisa diperoleh melalui praktik persusuan, berapa pun usia orang yang disusui. Dalil yang ia gunakan adalah hadits Rasulullah Saw. tentang Salim dan istri Abu Hudzaifah.

Orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk bertatap muka dan belajar langsung dari Aisyah merasa sedih karena hal itu. Mereka sering merasa iri kepada rekan-rekan mereka yang beruntung memperoleh kesempatan untuk menjadi murid istimewa Aisyah. Qabishah, misalnya, pernah berkata, "Urwah bisa mengungguli kami karena ia memiliki kesempatan untuk menemui Aisyah, sementara kami tidak."[209]

Di masa kecilnya, Ibrahim an-Nakha'i, imam penduduk Irak, sering mengunjungi Aisyah. Kawan-kawannya iri melihat kesempatan langka yang diperoleh Ibrahim. Abu Ma'syar meriwayatkan kisah kunjungan Ibrahim an-Nakha'i ke kediaman Aisyah itu. Ia kemudian ditanya, "Bagaimana mungkin Ibrahim mengunjungi Aisyah?"

"Ia datang bersama pamannya, Aswad, yang terkenal dekat dan memiliki hubungan persaudaraan dengan Aisyah." **(HR Ahmad)**

Setiap tahun, Aisyah selalu melaksanakan ibadah haji. Dalam pelaksanaan ibadah haji, kita tahu, umat Islam dalam jumlah yang besar berkumpul di sebuah tempat pada hari yang sama. Aisyah mendirikan kemahnya di antara bukit Hira' dan Tsabîr.[210] Saat itu, para penuntut ilmu yang berasal dari seluruh penjuru dunia mendatanginya untuk mempelajari Sunnah Rasulullah Saw.

---

209 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, hlm. 463.

210 Hadits tentang tempat Aisyah mendirikan kemahnya ini diriwayatkan oleh Bukhari. Lihat juga Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 5, hlm. 295.

Aisyah tidak pernah bosan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang persoalan apa pun yang menyangkut ajaran-ajaran agama Islam, termasuk tentang persoalan-persoalan pribadi. Aisyah bahkan mendorong dan menyemangati orang-orang yang merasa malu menanyakan hal itu. Abu Musa al-Asy'ari, salah seorang sahabat terkemuka, pernah berkata kepada Aisyah, "Aku sungguh ingin bertanya kepadamu tentang sebuah persoalan. Tetapi aku malu menanyakannya."

Aisyah menjawab,

سَلْ وَلاَ تَسْتَحْيِ، فَإِنَّمَا أَنَا أُمُّكَ

"Tanyakanlah dan jangan malu. Aku ini ibumu." **(HR Ahmad)**

Dalam riwayat lain, pernyataan Abu Musa al-Asy'ari itu berbunyi, "Wahai Ummul Mu`minin, aku sungguh ingin bertanya kepadamu tentang sebuah persoalan. Tetapi aku malu menanyakannya."

Maka Aisyah menjawab,

لاَ تَسْتَحْيِي أَنْ تَسْأَلَنِي عَمَّا كُنْتَ سَائِلاً عَنْهُ أُمَّكَ الَّتِي وَلَدَتْكَ، فَإِنَّمَا أَنَا أُمُّكَ

"Engkau tidak perlu malu bertanya kepadaku tentang suatu persoalan yang engkau tidak malu menanyakannya kepada ibu kandungmu. Aku juga ibumu." **(HR Muslim)**

Pada kenyataannya, Aisyah memang mendidik murid-muridnya seperti seorang ibu mengasuh anak-anak kandungnya. Itu terlihat pada caranya mengajar dan mendidik Urwah, Qasim, Abu Salamah, Masruq, Amrah, serta Shafiyyah. Aisyah juga menafkahi mereka dari hartanya sendiri.

Beberapa kerabat dekat Aisyah sendiri bahkan merasa iri melihat kedekatan hubungan Aisyah dengan murid-murid lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Abdullah bin Zubair, salah satu di antara beberapa orang yang paling dicintai oleh Aisyah, pernah berkata kepada Aswad bin Yazid, "Beritahu aku tentang apa yang disampaikan Aisyah kepadamu secara pribadi." **(HR Thayalisi)**

Aisyah sangat dihormati oleh segenap muridnya. Amrah, salah seorang murid istimewa Aisyah, adalah seorang wanita dari kalangan Anshar. Tetapi ia memanggil Aisyah dengan sebutan "bibi". Aisyah juga mengangkat Masruq bin Ajda', seorang tabi'in, sebagai anak. Setiap kali Masruq meriwayatkan hadits dari Aisyah, ia selalu berkata, "Telah menyampaikan kepadaku Aisyah, seorang wanita yang benar dan lurus, putri dari seorang lelaki yang juga benar dan lurus (*ash-Shiddîqah bintus-Shiddîq*), istri tercinta dari kekasih Allah, wanita yang bersih dari segala cela...." **(HR Ahmad, Baihaqi, Thabrani dan Ishaq bin Rahawaih)**

Dari madrasah yang diasuh oleh Aisyah itu, lahirlah sejumlah besar ulama, terutama dari kalangan tabi'in. Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad bin Hanbal mencantumkan sejumlah besar periwayatan Aisyah yang bersumber dari murid-muridnya ini. Berdasarkan penghitungan yang saya lakukan, jumlahnya mencapai dua ratus riwayat, baik yang diriwayatkan oleh para sahabat maupun tabi'in, oleh orang merdeka maupun budak, oleh orang yang memiliki hubungan kekerabatan maupun bukan.

Abu Dawud ath-Thayalisi (w. 204 H.) juga menghimpun periwayatan murid-murid Aisyah pada sebuah tempat tersendiri dalam *Musnad*-nya. Tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Dalam karyanya, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* Ibnu Sa'd mencantumkan nama murid-murid Aisyah berikut biografi mereka. Dan Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam karyanya, *Tahdzîbut-Tahdzîb,* juga menyebutkan nama orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Aisyah, baik mereka merupakan kerabat, *mawlâ* 'budak yang telah dimerdekakan', sahabat, maupun tabi'in.

Dari kelompok sahabat, terdapat nama-nama berikut ini: Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Amr bin Ash, Zaid bin Khalid al-Juhani, Rabi'ah bin Amr al-Jurasyi, Sa'ib bin Yazid, Harits bin Abdullah, dan beberapa nama lain.

Dari kalangan *mawlâ,* terdapat nama-nama berikut ini: Abu Yunus, Dzakwan, Abu Amr, Ibnu Farrukh (nama-nama ini disebutkan oleh Ibnu

Hajar al-Asqalani dalam *Tahdzîbut-Tahdzîb*[211]), Abu Mudillah (nama ini disebutkan oleh Tirmidzi[212]), Abu Lubabah Marwan (nama ini disebutkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*[213]), serta Abu Yahya dan Abu Yusuf (keduanya disebutkan oleh Imam Ahmad di dalam *al-Musnad*[214]). Yang paling terkenal di antara mereka adalah Dzakwan dan Abu Yunus. Selain mereka, Imam Ahmad juga menyebut nama Abdullah bin Yazid.[215] Sebagian besar literatur-literatur *rijâl* 'para periwayat hadits' hanya menyebut nama-nama mereka tanpa disertai dengan penjelasan biografis.

Dari sanak kerabat Aisyah sendiri, tercatat nama-nama berikut ini: Ummu Kultsum binti Abu Bakar (saudari kandung Aisyah), Auf bin Harits (saudara sesusuan Aisyah), Qasim bin Muhammad dan Abdullah bin Muhammad (keduanya adalah putra Muhammad bin Abu Bakar, saudara kandung Aisyah), Hafshah binti Abdurrahman dan Asma' binti Abdurrahman (keduanya adalah putri Abdurrahman bin Abu Bakar, saudara kandung Aisyah), Abdullah bin Atiq bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar (cicit Abdurrahman bin Abu Bakar), Abdullah bin Zubair dan Qasim bin Zubair (ibu keduanya adalah saudari kandung Aisyah), Abbad bin Habib, serta Abbad bin Hamzah. Selain nama-nama di atas, terdapat beberapa orang kerabat Aisyah yang lain. Mereka diasuh oleh Aisyah dan memperoleh banyak pelajaran yang sangat penting di bidang ilmu dan dakwah. Dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'd mencantumkan nama dan kisah hidup mereka secara terperinci.

Dari kelompok tabi'in, terdapat sejumlah besar orang yang kemudian menjadi para ulama terkemuka. Setiap orang yang mempelajari hadits di masa Aisyah tentu pernah belajar kepadanya. Ada sekitar 150 orang dari kalangan tabi'in yang pernah belajar kepada Aisyah. Nama-nama mereka tercantum dalam literatur-literatur hadits berjenis *musnad*. Menyebutkan nama-nama mereka semua di buku ini tentu akan memakan beberapa halaman. Karena itu, kita hanya akan mencantumkan nama-nama para tabi'in wanita yang belajar kepada Aisyah berdasarkan urutan huruf

211 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, Jilid 12, hlm. 462.
212 Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzî*, bab *al-'Afw wal-'Âfiyah*, nomor hadits 3598.
213 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 5, hlm. 296.
214 Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 6, hlm. 258.
215 Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 6, hlm. 32.

abjad. Merekalah yang kemudian menjadi para pemelihara dan pengajar Sunnah Rasulullah Saw. kepada generasi setelah mereka.

A

1. Amrah binti Abdurrahman
2. Amrah binti Qais al-Adawiyyah
3. Aisyah binti Thalhah
4. Asma` binti Abdurrahman

B

5. Bahiyyah, *mawlâ* Abu Bakar
6. Barirah, *mawlâ* Aisyah
7. Bunanah, *mawlâ* Abdurrahman

Dz

8. Dzafrah binti Galib

F

9. Fatimah binti Abu Hubaisy

H

10. Hindun
11. Hunaidah

H̲

12. Hafshah binti Abdurrahman

J

13. Jasrah binti Dajajah

K

14. Kaltsam binti Amr, sahabat Aisyah
15. Karimah binti Hammam

Kh

16. Khairah, ibunda Hasan Bashri

M

17. Maimunah binti Abdurrahman
18. Mu'adzah

Q

19. Qamir binti Amr al-Kufiyah

R

20. Rumaitsah

S

21. Sa`ibah
22. Salma al-Bakriyyah
23. Sumayyah al-Bashriyyah

Sh

24. Shafiyyah binti Abu Ubaid
25. Shafiyyah binti Athiyyah
26. Shafiyyah binti Harits
27. Shafiyyah binti Syaibah

Sy

28. Syumaisah al-Itkiyyah

T

29. Tabalah binti Yazid al-Absyamiyah

Z

30. Zainab binti Abu Salamah
31. Zainab binti Muhammad
32. Zainab binti Nashr

Kunyah

33. Ummu Abdillah
34. Ummu Alqamah
35. Ummu Ashim
36. Ummu Bakr
37. Ummu Darda`
38. Ummu Dzarrah, *mawlâ* Aisyah
39. Ummu Hilal
40. Ummu <u>H</u>amidah
41. Ummu Jahdar
42. Ummu Kultsum al-Laitsiyyah
43. Ummu Kultsum binti Abu Bakar ash-Shiddiq
44. Ummu Kultsum binti Tsumamah
45. Ummu Muhammad
46. Ummu Salim
47. Ummu Sa'idah

Murid-murid yang diasuh dan dididik oleh Aisyah ini kemudian menjadi pembela-pembela Islam dan pengemban-pengemban risalah Sunnah Rasulullah Saw. kepada para generasi setelah mereka. Pada bagian berikut ini, kita akan mencantumkan nama beberapa murid terdekat Aisyah berikut sejarah singkat hidup mereka.

1. Urwah bin Zubair

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Urwah bin Zubair al-Qurasyi. Ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq, saudari kandung Aisyah. Dengan demikian Urwah merupakan keponakan Aisyah, keponakan yang sangat ia sayangi. Aisyah mendidiknya hingga menjadi salah seorang ulama terkemuka di Madinah.

Urwah lahir pada tahun 23 H., di masa-masa terakhir kekhalifahan Umar bin Khaththab. Ia pewaris terbesar khazanah keilmuan Aisyah yang tidak tertandingi oleh rekan-rekan semasanya. Urwah pernah berkata, "Empat atau lima tahun sebelum Aisyah meninggal dunia, aku sudah bisa berkata, 'Seandainya Aisyah meninggal hari ini, aku tidak akan terlalu menyesal karena tidak ada satu pun hadits periwayatannya yang tidak kuketahui.'"[216]

Urwah meninggal dunia pada tahun 94 H. dan dikuburkan pada hari Jumat.

2. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar

Qasim juga merupakan keponakan Aisyah. Ayahnya, Muhammad bin Abu Bakar, adalah saudara kandung Aisyah. Ia besar di bawah asuhan bibinya yang mulia itu hingga akhirnya berhasil menjadi seorang ulama terkemuka di Madinah. Qasim adalah salah satu dari tujuh orang ahli fiqih yang terkenal. Salah satu keistimewaan yang ia pelajari dari Aisyah adalah hasratnya yang kuat untuk meriwayatkan hadits huruf demi huruf, tanpa mengubah lafadznya sedikit pun.

Qasim dikenal sebagai seorang yang mulia, wara', berakhlak luhur, dan selalu menghindari dosa sekecil apa pun. Garis keturunannya sangat baik. Ia juga merupakan seorang ahli fiqih yang mengetahui persoalan-

216 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, Jilid 7, hlm. 165.

persoalan hukum Islam hingga ke detail-detail terkecilnya. Para sejarawan berbeda pendapat tentang kapan Qasim meninggal dunia, antara tahun 108, 107, atau 106 H.

3. Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf

Abu Salamah ditinggal mati oleh ayahnya ketika ia masih berusia belia. Ia merupakan teman sebaya Urwah bin Zubair. Pengetahuannya tentang fiqih dan Sunnah sama-sama mendalam. Abu Salamah terkenal sebagai salah seorang ahli hadits terkemuka di Madinah. Banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya, seperti Urwah, Zuhri, dan Sya'bi. Sosok yang terpercaya ini meninggal dunia pada tahun 94 H.

4. Masruq bin Ajda' bin Malik al-Kufi

Masruq terkenal dengan julukan *al-'âbid* 'orang yang tekun beribadah' dan *kunyah* Abu Aisyah. Meski merupakan penduduk Kufah, Masruq tidak terlibat dalam perang saudara selepas terbunuhnya Utsman.

Dzahabi menuturkan bahwa Aisyah mengangkat Masruq sebagai anak.[217] Sedangkan Ibnu Sa'd meriwayatkan pernyataan Masruq berikut ini: "Kami mendatangi Aisyah, Ummul Mu'minin. Ia memerintahkan orang-orang untuk menghidangkan madu kepada kami. Kemudian, ia berkata, 'Rasakanlah! Jika terlalu kental, tambahkanlah madunya...."[218]

Ketika Aisyah meninggal dunia, Masruq berkata, "Kalau bukan karena khawatir akan menimbulkan persoalan, niscaya telah kubangun tempat berkabung untuk kematian Aisyah, Ummul Mu'minin."[219]

Sebagian besar hadits yang diriwayatkan Masruq dari Aisyah tercantum dalam *Shahîh* Bukhari dan *Musnad* Ahmad bin Hanbal.

Masruq dikenal sebagai salah seorang ahli fiqih di Irak. Ia memiliki sifat zuhud. Dikisahkan bahwa Masruq sering melaksanakan shalat hingga bengkak-bengkak kedua kakinya. Meski menjabat sebagai hakim di Kufah, Masruq tidak pernah mau menerima gaji dari jabatannya itu. Sya'bi berkata, "Masruq lebih mendalam pengetahuannya tentang fatwa

---

217 Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ'*, jilid 4, hlm. 67.
218 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 6, hlm. 79.
219 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 78.

daripada Syuraih. Bahkan, Syuraih seringkali meminta petunjuk kepada Masruq."

Masruq wafat pada tahun 63 H.

5. Amrah binti Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah al-Anshariyah al-Madaniyah

Amrah adalah contoh terbaik dari produk pendidikan dan pengajaran yang dilakukan Aisyah. Ia besar dan menjadi dewasa di bawah asuhan Aisyah, Ummul Mu'minin. Ibnul Madini berkomentar, "Amrah adalah salah seorang periwayat hadits yang terpercaya (*tsiqah*). Periwayatannya dari Aisyah bisa dijadikan pegangan."[220]

Ibnu Hibban berkata, "Amrah adalah orang yang luas pengetahuannya tentang hadits-hadits yang diriwayatkan Aisyah."[221] Sedangkan Sufyan berkomentar, "Para periwayat hadits Aisyah yang paling bisa dijadikan pegangan adalah Amrah, Qasim, dan Urwah."[222]

Orang-orang tahu bahwa Aisyah sangat menyayangi Amrah. Maka mereka mendatangi Amrah dan menitipkan kepadanya pemberian mereka untuk Aisyah. Dan Amrah pula yang ditugaskan oleh Aisyah untuk menjawab serta membalas pemberian orang-orang itu.[223]

Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm al-Anshari adalah keponakan Amrah. Suatu hari, Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat yang meminta Abu Bakar bin Muhammad untuk meneliti hadits-hadits Rasulullah, atau sunnah-sunnah terdahulu, atau hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Amrah, untuk kemudian menuliskannya.[224] Amrah sendiri pernah menegur Abu Bakar karena kesalahannya dalam melakukan ijtihad.[225]

Qasim pernah berkata kepada Zuhri, "Aku melihatmu sangat bersemangat dalam menuntut ilmu. Maukah engkau kuberitahu tentang sumber ilmu pengetahuan?"

---

220 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, hlm. 466.
221 Ibnu Hibban, *ats-Tsiqât*, jilid 5, entri 4881, hlm. 288.
222 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, hlm. 466.
223 Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, nomor 1118, hlm. 382.
224 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 381 dan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, hlm. 466.
225 Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Malik.

"Ya," jawab Zuhri.

"Datanglah kepada Amrah binti Abdurrahman karena ia pernah diasuh oleh Aisyah."

Zuhri kemudian menuturkan, "Maka kudatangi Amrah. Ternyata ia adalah lautan pengetahuan yang tak pernah kering."[226]

6. Shafiyyah binti Syaibah

Shafiyyah adalah seorang pemuka kelompok wanita dari kalangan tabi'in. Ayahnya adalah pemegang kunci Ka'bah. Banyak ahli hadits yang meriwayatkan hadits darinya. Sedangkan periwayatannya termaktub dalam seluruh literatur hadits.

Di dalam literatur-literatur hadits, ia sering disebut dengan "Shafiyyah binti Syaibah, sahabat Aisyah".[227] Dari Aisyah, ia mempelajari periwayatan Sunnah. Orang-orang mendatanginya untuk mempelajari hadits-hadits Aisyah.

Muhammad bin Ubaid menuturkan, "Aku melakukan perjalanan bersama Adi bin Adi al-Kindi. Kami pun tiba di Mekkah. Adi kemudian menyuruhku untuk menemui Shafiyyah binti Syaibah, seorang wanita yang menghafal banyak hadits dari Aisyah." **(HR Abu Dawud)**

7. Kaltsam binti Amr al-Qurasyiyah

Dalam literatur-literatur hadits, Kaltsam juga sering disebut dengan "sahabat Aisyah". Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Aisyah.

8. Aisyah binti Thalhah

Nama lengkapnya adalah Ummu Imran Aisyah binti Thalhah at-Taimiyah al-Madaniyyah. Ibunya adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakar, saudari kandung Aisyah. Ia diasuh oleh Aisyah, bibinya sendiri, sejak kecil.

Tentang Aisyah binti Thalhah, Ibnu Ma'in berkomentar, "Ia adalah seorang wanita yang terpercaya (*tsiqah*) dan bisa dijadikan sandaran." Sementara al-Ajali menyatakan, "Ia adalah penduduk Madinah, dari

226 Dzahabi, *Tadzkiratul-Huffâzh*, jilid 1, hlm. 112 dan Dzahabi, *Siyar A'lâmin-Nubalâ'*, jilid 4, hlm. 508.

227 Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 6, nomor 26403, hlm. 276 dan Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 133.

kalangan tabi'in dan merupakan orang yang terpercaya (*tsiqah*)." Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata, "Orang-orang membicarakannya karena keutamaan dan keluhuran budi pekertinya."[228]

9. Mu'adzah binti Abdullah al-Adawiyah

Julukannya adalah Ummu Shahba' al-Bashriyyah. Ia merupakan salah seorang murid Aisyah paling terkemuka. Sebagian besar hadits Aisyah diriwayatkan melaluinya. Ia juga mewarisi semangat beribadah dari Aisyah, Ummul Mu'minin. Bahkan, dikisahkan bahwa setelah kematian suaminya (Abu Shahba'), Mu'adzah tidak pernah duduk di atas kasur hingga akhir hayatnya.

Seorang syaikh dari Basrah pernah menuturkan kisah berikut ini: "Suatu hari, aku mengunjungi Mu'adzah. Saat itu, ia mengeluhkan rasa sakit yang menyerang perutnya. Seseorang menganjurkan agar ia meminum perasan buah yang disimpan dalam guci terbuat dari keramik. Maka aku pun membawakan minuman tersebut kepadanya dalam sebuah mangkuk. Tetapi ia justru meletakkannya dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau tahu Aisyah pernah memberitahuku bahwa Rasulullah Saw. mengharamkan perasan buah yang disimpan dalam guci keramik berwarna hijau. Maka cegahlah aku meminumnya dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki.' Setelah Mu'adzah mengucapkan doanya itu, tiba-tiba mangkuk yang ia letakkan miring dengan sendirinya sehingga minuman itu pun tumpah. Dan Allah kemudian menghilangkan penyakit yang diderita Mu'adzah."[229]

228 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, hlm. 463.
229 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzîbut-Tahdzîb*, jilid 12, hlm. 479.

B. Aisyah dan Pemberian Fatwa Hukum

Pada bagian terdahulu, telah kita cantumkan banyak bukti tentang keutamaan dan keistimewaan Aisyah dalam berbagai bidang. Semua itu memberi kita gambaran tentang bagaimana kehidupan Aisyah setelah Rasulullah Saw. wafat. Secara singkat dapat kita katakan bahwa Aisyah menjalani sisa usianya sebagai sumber rujukan utama bagi orang-orang yang membutuhkan jawaban dan fatwa serta tujuan paling penting bagi setiap peziarah dan penuntut ilmu. Aisyah berhasil menjadi teladan dalam setiap bidang kehidupan.

Terdapat banyak bukti sejarah dalam literatur-literatur keilmuan umat Islam yang menunjukkan bahwa Aisyah juga menjadi sumber rujukan bagi para sahabat dalam setiap persoalan. Tidak ada satu pun pertanyaan di bidang hadits dan fiqih pada masa itu kecuali Aisyah memiliki jawabannya. Bahkan, para sahabat senior pun sering bertanya dan meminta pertimbangan Aisyah.

1. Para Sahabat yang Memberikan Fatwa

Para ahli hadits membagi para sahabat ke dalam tiga kategori berdasarkan jumlah fatwa-fatwa yang mereka keluarkan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi tiga kategori sahabat itu sebagai berikut: *Pertama,* para sahabat yang memberikan fatwa-fatwa dalam jumlah besar. *Kedua,* para sahabat tingkat menengah yang tidak terlalu banyak memberikan fatwa. *Ketiga,* para sahabat yang sangat jarang memberikan fatwa.

Ada sekitar 130-an sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, yang pernah memberikan fatwa mereka dalam satu atau lebih persoalan. Kelompok yang paling banyak memberikan fatwa terdiri dari tujuh orang, yaitu Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah Ummul Mu'minin, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas.

Muhammad bin Hazm pernah berkata, "Jika fatwa mereka dikumpulkan, maka masing-masing orang akan menghasilkan sebuah buku yang tebal." Konon, Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Ya'qub pernah mengumpulkan fatwa-fatwa Abdullah bin Abbas dalam dua puluh jilid buku. Abu Bakar Muhammad yang kita sebutkan itu adalah

salah seorang ulama terkemuka di bidang ilmu agama dan hadits.

Para sahabat tingkat menengah yang mengeluarkan fatwa dalam jumlah yang lebih sedikit daripada kelompok pertama, menurut Ibnu Qayyim, meliputi Abu Bakar ash-Shiddiq, Ummu Salamah, Anas bin Malik, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Utsman bin Affan, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Zubair, dan banyak lagi.

Ada pula para sahabat yang jarang sekali memberikan fatwa. Setiap orang dari kelompok terakhir ini hanya pernah berfatwa sekali, dua kali, atau sedikit lebih banyak. Di antara mereka, terdapat nama-nama seperti Abu Darda`, Abu Yasar, Abu Salamah al-Makhzumi, Abu Ubaidah bin Jarrah, Hasan dan Husain (dua orang putra Ali bin Abu Thalib), Nu'man bin Basyir, Ubai bin Ka'b, Abu Ayyub, Abu Thalhah, Abu Dzarr al-Gifari, Ummu Athiyyah, Shafiyyah Ummul Mu`minin, Hafshah, Ummu Habibah, dan lain-lain.[230]

2. Fatwa-Fatwa Aisyah di Masa al-Khulafâ` ar-Râsyidûn

Aisyah telah memegang posisi pemberi fatwa semenjak Rasulullah Saw. meninggal dunia. Ia menjadi sumber rujukan umat Islam dalam setiap persoalan hingga akhirnya ia pun wafat.

Qasim, salah seorang dari tujuh ahli fiqih terkemuka di Madinah, berkata, "Aisyah memberikan fatwa secara independen pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan seterusnya hingga akhir hayatnya."

Bahkan, orang seperti Umar bin Khaththab yang terkenal sebagai salah seorang mujtahid terbesar Islam pun kerap berkonsultasi kepada Aisyah. Ibnu Sa'd menuturkan, "Aisyah memberikan fatwa pada masa kekuasaan Umar, Utsman, dan khalifah-khalifah lain hingga akhir hayatnya. Sahabat-sahabat senior, seperti Umar dan Utsman, sering mengirimkan utusan kepada Aisyah untuk bertanya kepadanya tentang sunnah-sunnah Rasulullah Saw."[231]

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, kita tahu, tidak semua sahabat diizinkan untuk berfatwa. Hanya sahabat-sahabat tertentu yang

230 Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *I'lâmul-Muwaqqi'în*, jilid 1, hlm. 12-13.
231 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 375.

memperoleh kewenangan untuk melakukannya. Salah satunya adalah Aisyah. Itu menunjukkan betapa Umar pun percaya dan mengakui keutamaan Aisyah di bidang keilmuan.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan pernah menjadi gubernur Damaskus. Jika ia menghadapi persoalan yang sulit dipecahkan, maka ia pun mengirim utusan kepada Aisyah guna meminta petunjuk.[232] Mu'awiyah juga tercatat pernah meminta Aisyah menasihatinya sebagaimana tercantum dalam riwayat berikut ini:

Suatu hari, Mu'awiyah mengirimkan surat kepada Aisyah yang berbunyi, "Tulislah sebuah surat yang berisi nasihat untukku. Tetapi jangan terlalu banyak kau nasihati aku."

Maka Aisyah menulis, "Semoga keselamatan tetap untukmu. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ الْتَمَسَ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنْ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ

'Barang siapa mencari ridha Allah dengan membuat marah manusia, maka Allah pasti melindunginya dari mereka. Dan barang siapa mencari ridha manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah pasti membuat orang-orang berkuasa atasnya.'" **(HR Tirmidzi)**

Kota Madinah adalah pusat domisili para sahabat. Hingga masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, masih terdapat sahabat-sahabat senior seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Mu'adz bin Jabal, Abdurrahman bin Auf, Ubay bin Ka'b, Abu Dzar al-Gifari, Abu Darda', Zaid bin Tsabit, dan lain-lain.

Ketika Utsman menjadi khalifah, sebagian besar dari mereka telah meninggal dunia. Era berganti. Saatnya para sahabat junior muncul ke

232 Imam Ahmad meriwayatkan pernyataan Nu'man bin Basyir berikut ini, "... Maka kuberitahu Mu'awiyah tentang hal itu. Tetapi ia tidak mau memercayaiku. Ia justru mengirim surat kepada Aisyah Ummul Mu'minin dan memintanya untuk menjelaskan persoalan tersebut. Aisyah pun membalas surat Mu'awiyah itu." **(HR Ahmad)**

permukaan. Beberapa orang yang paling terkemuka di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Zubair, serta Abu Hurairah.

Sebagaimana telah kita kemukakan di atas, Aisyah memegang posisi pemberi fatwa semenjak ia masih muda, pada masa ketika para sahabat senior masih hidup. Semua sahabat menghormati dan mengakui reputasi keilmuan Aisyah. Abu Musa al-Asy'ari, misalnya, menyatakan, "Ketika kami, para sahabat Rasulullah Saw., menghadapi persoalan apa pun di bidang hadits, kami biasa menanyakannya kepada Aisyah. Dan selalu saja kami memperoleh ilmu darinya." **(HR Tirmidzi)**

Ibnu Sa'd juga menulis, "Para sahabat senior sering bertanya kepada Aisyah."[233] Atau simak pula pernyataan Masruq berikut ini: "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman-Nya, para sahabat senior sungguh pernah berkonsultasi kepada Aisyah tentang persoalan farâ'idh."[234]

Ibnu Abbas dan Ibnu Umar adalah dua orang yang bisa dianggap mendekati kemampuan Aisyah di bidang ijtihad dan fiqih. Tetapi keduanya pun masih berkonsultasi kepada Aisyah tentang berbagai persoalan untuk meyakinkan diri mereka.[235] Demikian pula Abu Musa al-Asy'ari. Ia yang merupakan salah satu ulama dari kalangan sahabat ternyata juga pernah berkonsultasi kepada Aisyah.[236]

Kota Madinah di masa itu adalah pusat wilayah-wilayah Islam. Umat Islam dari segala penjuru mengunjungi kota ini, berziarah ke makam Rasulullah Saw. dan mendatangi Aisyah. Sebagian dari mereka datang dari negeri yang jauh serta tradisi yang asing. Akibatnya, banyak di antara mereka yang tidak mengetahui etiket yang benar ketika berkunjung ke Aisyah. Banyak kasus di mana orang-orang baru mempelajari etiket dan tata krama yang benar sesaat setelah mereka tiba di kediaman Aisyah dan mengucapkan salam.

---

233 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 375.

234 Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 4, nomor 6736, hlm. 12 dan Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 2, hlm. 375.

235 Kisah konsultasi mereka kepada Aisyah itu diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i.

236 Kisah konsultasi ini diriwayatkan oleh Malik.

Abdullah bin Musa meriwayatkan kisah kunjungannya kepada Aisyah. Ia berkata, "Suatu hari, aku diutus oleh Mudrik atau Ibnu Mudrik untuk menemui Aisyah dan bertanya kepadanya tentang beberapa persoalan. Ketika aku tiba di sana, Aisyah sedang melaksanakan shalat Dhuha. Kukatakan, 'Aku akan duduk di sini hingga ia menyelesaikan shalatnya.' Tetapi orang-orang berkata, 'Jangan! Aisyah tidak akan berhenti melaksanakan shalat.' Maka aku bertanya kepada orang yang menjaga kediaman Aisyah, 'Bagaimana caranya meminta izin untuk menemui Aisyah?' Ia menjawab, 'Ucapkan *"as-salâmu 'alaiki waraḫmatullâhi wa barakâtuhû"'...."* **(HR Ahmad)**

Aisyah selalu menghormati siapa pun yang datang mengunjunginya. Ia membentangkan tirai di antara dirinya dan mereka. Yazid bin Babanus menuturkan, "Suatu hari, aku bersama seorang kawanku pergi mengunjungi Aisyah. Kami meminta izin untuk menemuinya. Kemudian, Aisyah memberi kami bantal dan membentangkan tirai untuk menutupi dirinya." **(HR Ahmad)**

Aisyah juga tidak pernah merasa bosan atau jengkel menerima pertanyaan apa pun tentang persoalan-persoalan agama, termasuk sesuatu yang bersifat pribadi. Ia bahkan mendorong dan menyemangati orang-orang yang malu untuk menanyakannya. Hal itu sesuai dengan firman Allah, *"... dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar...."* **(al-Aḫzâb [33]: 53)**

Aisyah selalu mengatakan,

أَنَا أُمُّكِ، فَلاَ تَسْتَحْيِي أَنْ تَسْأَلَنِي عَمَّا كُنْتَ سَائِلاً عَنْهُ أُمَّكَ

"Aku seperti ibu bagimu. Maka janganlah engkau malu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang engkau tidak malu untuk menanyakannya kepada ibu kandungmu." **(HR Ahmad)**

Pada setiap musim haji, Aisyah biasa tinggal di bukit Tsabir atau di dekat sumur zamzam. Orang-orang berdatangan ke sana, mengunjungi Aisyah dan menuntaskan rasa dahaga mereka akan ilmu pengetahuan. Mereka bertanya tentang segala sesuatu, dan Aisyah menjawabnya berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Setiap kali terjadi perselisihan pendapat di antara para ulama, Aisyah-lah yang mereka tuju untuk menghakimi persoalan tersebut. Sa'id bin Musayyib mengisahkan bahwa Abu Musa al-Asy'ari mendatangi Aisyah dan berkata, "Pikiranku terganggu oleh sebuah persoalan yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Tetapi aku malu menanyakannya kepadamu."

Aisyah balik bertanya, "Persoalan apa itu? Bertanyalah kepadaku tentang apa saja yang layak engkau tanyakan kepada ibumu."

"Persoalan ini menyangkut seorang lelaki yang melakukan hubungan seksual dengan istrinya namun tidak sampai ejakulasi."

Aisyah menjawab, "Jika batas khitan (pada penis laki-laki) telah melewati batas khitan (pada vagina perempuan), maka keduanya wajib mandi."

Mendengar jawaban tersebut, Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Aku tidak akan pernah menanyakan hal ini lagi kepada orang lain." **(HR Malik, Syafi'i dan Abdurrazzaq)**

Abu Darda` pernah berfatwa, "Tidak berhak melaksanakan shalat Witir orang yang bangun saat waktu subuh telah tiba."

Mendengar fatwa Abu Darda` itu, beberapa orang datang kepada Aisyah dan bertanya kepadanya. Aisyah menjawab,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ فَيُوتِرُ

"Rasulullah Saw. pernah terbangun di waktu subuh, lalu beliau melaksanakan shalat Witir." **(HR Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa`i dan Ahmad)**

Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana sunnah berbuka puasa; antara bersegera atau mengakhirkannya. Aisyah ditanya tentang perbedaan di antara kedua sahabat tersebut. Maka ia balik bertanya, "Siapakah di antara mereka berdua yang menyegerakan berbuka puasa dan menyegerakan shalat?"

Orang-orang menjawab, "Abdullah bin Mas'ud."

"Begitulah Rasulullah Saw. melakukannya," jawab Aisyah. **(HR Ahmad)**[237]

Ibnu Abbas pernah berfatwa bahwa orang yang membawa binatang kurban (*hadyu*) dalam pelaksanaan ibadah haji tidak boleh melakukan apa pun yang diharamkan bagi orang-orang yang berihram hingga ia menyembelih binatang kurbannya itu. Ketika Aisyah mendengar fatwa tersebut, ia berkata,

لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، أَنَا فَتَلْتُ قَلَائِدَ هَدْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ، ثُمَّ قَلَّدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللَّهُ لَهُ حَتَّى نُحِرَ الْهَدْيُ

"Fatwa Ibnu Abbas itu tidak benar. Aku pernah menganyam kalung untuk menandai binatang kurban Rasulullah Saw. dengan kedua tanganku ini. Beliau sendiri yang kemudian mengalungkannya. Setelah itu, Rasulullah Saw. menyerahkan binatang kurban tersebut kepada ayahku. Dan beliau tidak diharamkan untuk melakukan apa pun yang dihalalkan Allah hingga binatang kurban itu disembelih." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Zuhri memberikan komentar atas kritik Aisyah kepada Ibnu Abbas di atas. Ia berkata, "Orang pertama yang menyadarkan orang-orang tentang sunnah Nabi dalam hal itu adalah Aisyah. Ketika orang-orang mendengar pernyataan Aisyah tersebut, mereka pun segera mengamalkannya dan mengabaikan fatwa Ibnu Abbas." **(HR Baihaqi)**[238]

Abu Hurairah juga pernah berfatwa bahwa orang yang berada dalam keadaan junub di pagi hari tidak berhak berpuasa. Mendengar hal itu, Abdurrahman bin Harits bin Hisyam pergi menemui Aisyah dan Ummu Salamah. Ternyata keduanya sama-sama mengisahkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berada dalam keadaan junub di pagi hari dan memulai

237 Hadits ini juga tercantum dalam Haitsami, *Majma'uz-Zawâ'id*, jilid 2, hlm. 246 dan Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 160.
238 Lihat juga Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 95-96.

puasa tanpa bersuci terlebih dahulu. Setelah memperoleh jawaban dari Aisyah dan Ummu Salamah, Abdurrahman mendatangi Marwan dan menceritakan apa yang ia dengar. Marwan kemudian berkata, "Engkau harus memberitahu Abu Hurairah tentang bantahan Aisyah dan Ummu Salamah itu."

Maka Abdurrahman mendatangi Abu Hurairah dan menceritakan kepadanya apa yang diutarakan oleh Aisyah dan Ummu Salamah. Mendengar penuturan tersebut, Abu Hurairah bertanya, "Benarkah kedua istri Rasulullah Saw. itu mengatakan demikian?"

"Ya," jawab Abdurrahman.

"Kalau begitu, ikutilah pendapat mereka berdua. Keduanya lebih mengetahui hal ini daripada diriku." **(HR Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud)**

Orang yang sedang berihram tidak boleh mengenakan *khuffain* (sejenis sepatu). Jika ia tidak memiliki sandal untuk dijadikan alas kaki, maka ia boleh mengenakan *khuffain* dengan syarat bagian atasnya dipotong hingga tidak menutupi mata kaki. Ibnu Umar menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal itu; perempuan pun wajib memotong *khuffain* yang dikenakannya saat berihram. Tetapi Shafiyyah binti Abu Ubaid kemudian memberitahu Ibnu Umar bahwa menurut Aisyah, Rasulullah Saw. tidak mewajibkan hal itu untuk wanita. Maka Ibnu Umar pun segera meralat pendapatnya. **(HR Abu Dawud, Ahmad, Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah)**[239]

Suatu hari, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas berdebat tentang masa iddah bagi wanita hamil yang ditinggal mati oleh suaminya kemudian melahirkan beberapa hari setelah suaminya itu meninggal dunia. Menurut Ibnu Abbas, masa iddah wanita tersebut adalah salah satu yang paling lama dari dua pilihan: empat bulan sepuluh hari atau hingga ia melahirkan. Tetapi Abu Hurairah berpendapat bahwa masa iddahnya selesai ketika ia telah melahirkan tanpa perlu menunggu hingga empat bulan sepuluh hari. Orang-orang pun menanyakan hal itu kepada Aisyah dan Ummu Salamah. Keduanya mengisahkan, "Subai'ah al-Aslamiyyah

239 Lihat juga Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 118.

pernah melahirkan tiga hari setelah suaminya meninggal dunia. Ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang hal tersebut, beliau membolehkan Subai'ah untuk menikah dengan lelaki lain saat itu juga." **(HR Muslim, Tirmidzi, Darimi dan Ibnu Hibban)**

Abu Hurairah dan Ibnu Umar pernah berselisih pendapat tentang pahala perbuatan mengantar jenazah. Abu Hurairah berpendapat bahwa orang yang turut mengantarkan jenazah ke kuburannya akan memperoleh satu *qîrâth* pahala. Tetapi Ibnu Umar menyangkal hal itu. Ketika Aisyah mendengar perdebatan tersebut, ia membenarkan Abu Hurairah dan berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. menyatakan hal yang sama." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fatwa-fatwa Aisyah memang mencakup seluruh persoalan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, termasuk cara-cara bersuci, syarat-syarat ibadah, hal-hal yang membatalkan shalat dan sebagainya. Tetapi sebagian besar fatwa-fatwanya itu berhubungan dengan persoalan-persoalan kewanitaan serta hubungan antara suami dan istri.

Dalam setiap fatwanya, Aisyah selalu bersikap sebagai seorang guru. Gaya bahasanya adalah gaya bahasa pengajaran, termasuk ketika ia berfatwa tentang persoalan-persoalan pribadi yang para wanita biasanya malu untuk menanyakannya. Aisyah adalah sumber yang tidak tergantikan dalam hal-hal yang menyangkut sunnah-sunnah Rasulullah Saw. beserta segala perbuatan beliau sehari-hari. Aisyah-lah yang mampu memberikan jawaban bagi semua persoalan kewanitaan yang beredar di masanya.

Ibnu Hazm dan Ibnu Qayyim menyatakan bahwa jika fatwa-fatwa Aisyah dikumpulkan, maka ia akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal. Hal itu tidaklah mengherankan. Bagaimana tidak? Aisyah didatangi oleh ribuan orang dari segala penjuru, termasuk Irak, Syam dan Mesir, untuk meminta fatwanya tentang beragam persoalan agama.

Tidak cukup dengan itu, orang-orang pun berusaha mendekati siapa pun yang membantu dan melayani Aisyah dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikanlah pernyataan Aisyah binti Thalhah, salah seorang wanita

yang selalu menemani dan melayani Aisyah, berikut ini: "Banyak orang datang dari segala penjuru untuk mengunjungi Aisyah. Orang-orang tua seringkali mendatangiku karena mereka mengetahui hubunganku yang sangat dekat dengan Aisyah. Begitu juga para pemuda; mereka menitipkan surat-surat serta hadiah-hadiah yang mereka kirimkan untuk Aisyah itu kepadaku. Maka kukatakan kepada Aisyah, 'Bibi, ini adalah surat dan hadiah dari si Fulan.' Aisyah menjawab, 'Jawablah surat itu dan balaslah pemberiannya.'"[240]

Dengan segala keutamaan dan keluasan ilmunya itu, Aisyah tetap mampu bersikap obyektif. Jika ia ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, atau ada orang lain yang lebih mengetahui hal itu daripada dirinya, maka Aisyah akan menyuruh sang penanya untuk menemui orang lain. Syuraih bin Hani` mengisahkan, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang aturan mengusap *khuffain*. Ia berkata,

عَلَيْكَ بِابْنِ أَبِي طَالِبٍ فَسَلْهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ..

'Tanyakan hal itu kepada Ali bin Abu Thalib. Ia yang melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw....'" **(HR Muslim, Ahmad dan Baihaqi)**[241]

Ketika Aisyah ditanya tentang shalat sunnah dua rakaat setelah Ashar, ia berkata, "Tanyakanlah hal itu kepada Ummu Salamah." **(HR Bukhari)**

Dan ketika Aisyah ditanya tentang hukum mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra, ia berkata, "Tanyakanlah hal itu kepada Abdullah bin Umar." **(HR Nasa`i)**

240 Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, no. 1118, hlm. 382.
241 Hadits ini juga tercantum dalam Thahawi, *Syarh Ma'âni al-Atsar*, jilid 1, hlm. 81.

C. Aisyah Membimbing dan Mengarahkan Umat Islam

Ketika para pemeluk sebuah agama atau suatu mazhab mengalami kejumudan dan kemandegan, maka mereka membutuhkan seorang pembaharu yang bisa menghidupkan kembali semangat untuk berkembang. Itu jika agama atau mazhab tersebut telah berusia sekian lama. Tetapi jika agama atau mazhab itu masih berusia muda, maka yang dibutuhkan oleh para pemeluknya adalah orang yang bisa memberikan bimbingan dan penyadaran, orang yang mencurahkan segenap tenaga serta upayanya untuk mengembalikan hukum dan ajaran yang mulai meredup, orang yang tidak akan membiarkan ajaran agama tersebut hilang dan dilupakan orang. Itulah yang dilakukan Aisyah.

Upaya-upaya yang dilakukan Aisyah dalam membimbing umat Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Nilainya sama sekali tidak kalah dibandingkan apa yang dilakukan oleh para sahabat yang lain. Aisyah sama sekali tidak pernah meninggalkan tugas ini kapan pun dan di mana pun ia berada; di kediamannya, di tengah-tengah manusia, maupun pada saat melaksanakan ibadah haji.

Saat terjadi fitnah di masa kekuasaan Khalifah Utsman, Aisyah-lah yang merasa paling terguncang. Ia sedih melihat orang-orang menyusun siasat keji untuk menggulingkan Utsman. Persatuan umat Islam saat itu dipertaruhkan. Keikutsertaan Aisyah di dalam perang Jamal harus dipandang sebagai refleksi dari kegundahan hatinya melihat keutuhan umat yang tengah terancam.

Fitnah yang terjadi di masa Utsman merupakan rekayasa orang-orang asing dan para penduduk Mesir. Tetapi akibatnya tidaklah sesederhana itu. Masyarakat akhirnya terpengaruh. Mereka mulai mencela dan mencaci maki Utsman. Saat itu, Mukhariq bin Tsumamah, seorang pemuka penduduk Basrah, mengutus saudarinya, Ummu Kultsum binti Tsumamah, untuk menemui Aisyah. Ia berkata, "Datangilah Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang Utsman. Orang-orang banyak membicarakan keburukannya."

Ummu Tsumamah pun menemui Aisyah. Ia berkata, "Beberapa putramu berkirim salam untukmu. Mereka ingin mengetahui pendapatmu tentang Utsman bin Affan."

Maka Aisyah menjawab,

أَمَّا أَنَا فَأَشْهَدُ عَلَى أَنِّي رَأَيْتُ عُثْمَانَ فِيْ هَذَا الْبَيْتِ فِيْ لَيْلَةٍ قَائِظَةٍ وَنَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجِبْرِيْلُ يُوْحِيْ إِلَيْهِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ كَفَّ أَوْ كَتِفَ ابْنِ عَفَّان بِيَدِهِ، اكْتُبْ عُثَمْ، فَمَا كَانَ اللَّهُ يُنْزِلَ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ مِنْ نَبِيِّهِ إِلاَّ رَجُلاً عَلَيْهِ كَرِيمًا، فَمَنْ سَبَّ ابْنَ عَفَّان فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

"Aku bersaksi bahwa pernah kulihat Utsman di rumahku ini pada suatu malam yang gerah. Ia bersama Rasulullah Saw. saat itu, dan Jibril sedang menurunkan wahyu. Kemudian, Rasulullah Saw. menepuk pundak Utsman sambil berkata, 'Tulislah, wahai Utsman!' Orang yang Allah tempatkan dalam posisi terhormat semacam itu pasti adalah orang yang mulia. Siapa pun yang memaki Utsman, laknat Allah-lah atasnya." **(HR Thabrani)**[242]

Pernyataan Aisyah itu diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda dalam riwayat yang lain. Dikisahkan bahwa Aisyah berkata, "Allah akan melaknat siapa pun yang melaknat Utsman."

Aisyah mengucapkan hal itu tiga kali. Lalu, ia melanjutkan,

لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْنِدٌ فَخِذَهُ إِلَى عُثْمَانَ وَإِنِّي لأَمْسَحُ الْعَرَقَ عَنْ جَبِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ الْوَحْيَ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، وَلَقَدْ زَوَّجَهُ ابْنَتَيْهِ إِحْدَاهُمَا عَلَى إِثْرِ الأُخْرَى، وَإِنَّهُ لَيَقُولُ: اكْتُبْ عُثْمَانُ، مَا كَانَ اللَّهُ لِيُنْزِلَ عَبْدًا مِنْ نَبِيِّهِ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ إِلاَّ عَبْدًا عَلَيْهِ كَرِيمًا

"Aku pernah menyaksikan Rasulullah Saw. menyandarkan paha beliau ke tubuh Utsman. Aku sedang mengusap keringat dari kening beliau saat

242 Hadits ini juga tercantum dalam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, hlm. 288.

itu, sementara wahyu sedang diturunkan. Rasulullah Saw. telah menikahkan Utsman dengan dua orang putri beliau secara berturut-turut. Beliau berkata, 'Tulislah, wahai Utsman!' Kukira Allah tidak akan membuat seseorang memiliki posisi yang sedekat itu dengan Rasulullah Saw. kecuali orang tersebut benar-benar mulia." **(HR Ahmad)**

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf pernah berselisih dengan seseorang tentang persoalan tanah. Ia mengadukan hal itu kepada Aisyah. Maka Aisyah berkata, "Jauhilah tanah itu karena Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنْ الأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ

'Barang siapa berbuat zalim sebesar satu jengkal tanah, maka lehernya akan dikalungi dengan kalung seberat tujuh bumi.'" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Para penduduk Madinah menempatkan Aisyah pada posisi yang sangat tinggi. Mereka memiliki kebiasaan, jika ada seorang bayi lahir, maka ia akan dibawa kepada Aisyah untuk didoakan. Suatu hari, seorang bayi dibawa ke hadapan Aisyah. Ketika Aisyah hendak meletakkan bantal, ia melihat sebilau pisau kecil di bawah kepala sang bayi. Maka Aisyah menanyakan hal itu. Keluarga sang bayi menjawab, "Kami melakukannya untuk mencegah jin mengganggu anak kami."

Maka Aisyah segera membuang pisau tersebut dan melarang keluarga sang bayi untuk melakukan hal semacam itu. Aisyah berkata, "Sungguh, Rasulullah Saw. sangat membenci *thiyarah* 'perbuatan mempercayai pertanda buruk.'"[243]

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab, umat Islam sebetulnya telah berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing. Tetapi ketegasan dan kekuatan Umar berhasil menghindarkan umat Islam dari pengaruh-pengaruh negatif yang bersumber dari peradaban-peradaban asing tersebut. Inilah yang tidak berhasil dilakukan oleh Utsman. Semakin lama, interaksi antara umat Islam dengan bangsa-bangsa asing itu semakin meningkat intensitasnya. Unsur-unsur budaya asing mulai meracuni masyarakat Arab. Beragam permainan dan hiburan mulai

243 Kisah ini tercantum dalam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, nomor 912, hlm. 314.

mewarnai kehidupan sehari-hari umat Islam. Permainan catur dan dadu yang membuat waktu terbuang sia-sia mulai merebak di mana-mana.

Para sahabat tidak tinggal diam menyaksikan semakin memudarnya nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Mereka terus mencoba menyadarkan orang-orang. Demikian pula Aisyah. Suatu hari, Aisyah mendengar kabar bahwa sebuah keluarga yang tinggal di rumahnya memiliki dadu. Maka ia mengutus seseorang untuk menegur mereka, "Jika kalian tidak mengeluarkan dadu itu, maka akan kuusir kalian dari rumahku ini." **(HR Malik dan Baihaqi)**[244]

Di Madinah, terdapat banyak juru nasihat dan juru cerita. Salah satu yang paling terkenal adalah Ibnu Abi Sa`ib. Para juru cerita itu biasa melantunkan doa-doa yang bersajak dan berirama khusus sehingga orang-orang menjadi tertarik serta memperhatikan mereka. Ketika Aisyah mendengar kabar tentang apa yang dilakukan oleh Ibnu Abi Sa`ib, ia segera memanggilnya dan berkata, "Aku minta engkau berjanji kepadaku tentang tiga hal. Jika tidak, maka aku akan memusuhimu."

"Tiga hal apakah itu?" tanya Ibnu Abi Sa`ib. "Aku pasti akan menjanjikannya kepadamu, wahai Ummul Mu`minin."

"*Pertama,* jangan melantunkan doa yang bersajak karena Rasulullah Saw. dan para sahabat tidak pernah melakukannya. *Kedua,* ceritakanlah kisah-kisahmu hanya sekali dalam seminggu. Jika tidak, maka cukuplah dua kali dalam seminggu. Jika itu pun tidak, maka cukuplah tiga kali. Jangan membuat orang-orang menjadi bosan mendengar kisah-kisah yang engkau ceritakan. *Ketiga,* aku tidak ingin melihatmu mendatangi sekelompok orang yang sedang berbicara tentang urusan mereka sendiri, lalu kau potong pembicaraan mereka. Biarkanlah mereka. Jika mereka memintamu untuk bercerita, maka barulah engkau boleh memenuhi permintaan tersebut." **(HR Ahmad dan Haitsami)**

Islam menggariskan bahwa seorang wanita yang diceraikan oleh suaminya harus melalui masa iddah di rumah suaminya itu. Satu-satunya pengecualian hanya berlaku untuk Fatimah binti Qais. Ia melewatkan masa iddahnya di rumah orang lain. Berdasarkan kisah itu,

244 Hadits ini juga dapat ditemukan dalam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, no. 1274, hlm. 435.

Abdurrahman bin Hakam membawa keluar putrinya ketika ia diceraikan oleh sang suami. Ketika Aisyah mendengar kabar tersebut, ia segera mengirim pesan kepada Marwan bin Hakam, gubernur Madinah, yang berbunyi, "Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah istri Yahya ke rumah suaminya."

Marwan membalas, "Abdurrahman bin Hakam memaksaku."

Dalam riwayat lain, balasan Marwan itu berbunyi, "Tidakkah engkau tahu kasus yang terjadi pada Fatimah binti Qais di masa Rasulullah Saw.?"

Dan Aisyah menjawab, "Apa masalahnya bagimu jika engkau tidak menyebut kasus Fatimah itu?"

Aisyah juga menambahkan, "Fatimah berada di rumah yang tidak aman dan menakutkan. Karena itu, Rasulullah Saw. memberinya keringanan." **(HR Bukhari)**

Seiring keberhasilan umat Islam melakukan ekspansi ke negara-negara asing, mereka mulai mengenal berbagai jenis minuman keras baru. Di antaranya adalah *"bâdiq"* atau *"bâdih"*. Sebelum ekspansi itu terjadi, kata khamar dalam bahasa Arab hanya meliputi jenis-jenis tertentu. Maka orang-orang sibuk berdebat tentang apakah jenis minuman baru ini termasuk kategori khamar atau tidak. Aisyah mendengar hal itu, dan ia memfatwakan bahwa minuman-minuman tersebut haram dikonsumsi. Hammam meriwayatkan bahwa Aisyah berkata,

نُهِيتُمْ عَنْ الدُّبَّاءِ، نُهِيتُمْ عَنْ الْحَنْتَمِ، نُهِيتُمْ عَنْ الْمُزَفَّتِ

"Kalian telah dilarang mengonsumsi perasan buah yang disimpan di wadah terbuat dari dubbâ` *'sejenis buah seperti labu' atau* <u>h</u>antam *'wadah minuman terbuat dari tanah liat bercampur bulu dan darah' atau* muzaffat *'wadah minuman yang dilapisi ter'."*

Setelah mengucapkan hal itu, Aisyah berbalik dan menghadapkan wajahnya kepada para wanita, lalu berkata,

إِيَّاكُنَّ وَالْجَرَّ الأَخْضَرَ، وَإِنْ أَسْكَرَكُنَّ مَاءُ حُبِّكُنَّ فَلاَ تَشْرَبْنَهُ

"Janganlah kalian meminum perasan buah yang disimpan dalam wadah keramik berwarna hijau. Dan jika minuman yang ada di dalam guci kalian telah berubah menjadi memabukkan, maka janganlah kalian meminumnya." **(HR Nasa`i)**

Mayoritas orang yang bisa menemui Aisyah tentu saja adalah kaum wanita. Mereka datang memohon petunjuk dalam perkara-perkara agama. Aisyah kemudian membantu menyelesaikan persoalan-persoalan apa pun yang mereka hadapi. Dan ia meminta agar mereka menyampaikan kepada suami-suami mereka apa yang telah diajarkannya. Suatu hari, beberapa wanita dari kota Basrah datang mengunjungi Aisyah. Maka Aisyah berkata kepada mereka,

مُرْنَ أَزْوَاجَكُنَّ أَنْ يَغْسِلُوا عَنْهُمْ أَثَرَ الْخَلاَءِ وَالْبَوْلِ، فَإِنَّا نَسْتَحْيِي أَنْ نَنْهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ

"Perintahkan suami-suami kalian untuk membersihkan bekas kencing dan berak mereka dengan air. Kami malu untuk menyuruh mereka melakukannya. Dan, sungguh, Rasulullah Saw. melakukan hal itu." **(HR Ahmad)**

Ummu Muhibbah juga pernah mendatangi Aisyah dan berkata, "Wahai Ummul Mu`minin, kenalkah engkau kepada Zaid bin Arqam?"

"Ya," jawab Aisyah.

"Aku menjual seorang budak wanita kepadanya dengan harga delapan ratus dirham, dibayar belakangan. Kemudian, ia berniat menjualnya kembali. Maka kubeli lagi budak wanita itu dengan harga enam ratus dirham, dibayar tunai."

Aisyah berkata,

بِئْسَ مَا اشْتَرَيْتِ وَبِئْسَ مَا اشْتَرَى، أَبْلِغِيْ زَيْدًا أَنَّهُ قَدْ أَبْطَلَ جِهَادَهُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ لَمْ يَتُبْ

"Betapa buruk jual-beli yang kalian berdua lakukan. Beritahu Zaid bin Arqam bahwa ia telah membuat semua jihadnya bersama Rasulullah Saw. menjadi sia-sia kecuali jika ia bertobat." **(HR Baihaqi, Daruquthni dan Abdurrazzaq)**

Suatu hari, beberapa orang wanita dari Syam mendatangi Aisyah. Melihat mereka, Aisyah berkata, "Kaliankah wanita-wanita yang biasa memasuki pemandian umum? Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا مِنْ امْرَأَةٍ وَضَعَتْ ثِيَابَهَا خَارِجَ بَيْتِهَا إِلاَّ هَتَكَتْ سِتْرُ ما بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

'Tidak ada seorang pun wanita yang melepaskan pakaian di luar rumahnya kecuali ia telah menghancurkan tirai di antara dirinya dan Allah Swt.'" **(HR Nasa`i dan Ahmad)**

Aisyah tak pelak lagi merupakan pusat kerinduan hati ratusan ribu umat Islam saat itu. Pada setiap pelaksanaan ibadah haji, para wanita berkumpul di sekitarnya. Aisyah berjalan di depan mereka sebagai pemimpin dan pembimbing. Ketika berjalan kaki dalam kondisi semacam itu pun, Aisyah tak pernah lupa untuk menunaikan kewajiban dakwah serta memberikan bimbingan dan pengarahan. Dzafrah mengisahkan, "Aku pernah melakukan sa'i bersama Aisyah dan sekelompok wanita lain di antara bukit Shafa dan Marwah. Saat itu, aku melihat seorang wanita mengenakan pakaian yang bergambar tanda salib. Maka Aisyah berkata kepadanya,

انْزِعِي هَذَا مِنْ ثَوْبِكِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَآهُ فِي ثَوْبٍ قَضَبَهُ

'Hilangkanlah tanda salib dari pakaianmu itu. Sungguh, jika Rasulullah Saw. melihatnya, beliau pasti akan memotongnya.'" **(HR Ahmad)**

Aisyah juga melarang para wanita mengenakan perhiasan yang bisa menimbulkan suara. Ia dikenal tidak suka mendengar gemerincing bel. Bunanah, *mawlâ* Abdurrahman bin Hibban al-Anshari, mengisahkan,

"Aku sedang bersama Aisyah ketika tiba-tiba seorang pelayan masuk dengan mengenakan bel kecil yang mengeluarkan gemerincing suara. Maka Aisyah berkata, 'Jangan kalian izinkan ia menemuiku kecuali kalian potong bel-bel kecil yang ada di tubuhnya.' Mendengar hal itu, aku bertanya kepada Aisyah mengapa ia tidak suka mendengar gemerincing bel. Ia menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جَرَسٌ وَلاَ تَصْحَبُ رُفْقَةً فِيهَا جَرَسٌ

"Malaikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat bel dan tidak akan menemani sekelompok orang yang di antara mereka terdapat bel." **(HR Ahmad)**

Suatu hari, Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar mengunjungi Aisyah dengan mengenakan sehelai kerudung yang tipis. Maka Aisyah melepas dan menyobek kerudung tersebut, lalu mengggantinya dengan kerudung lain yang tebal. **(HR Malik dan Baihaqi)**

Seorang budak *mukâtab* laki-laki pernah menemui Aisyah pada suatu hari untuk menyerahkan sisa terakhir dari uang tebusannya. Dengan demikian, budak tersebut menjadi orang merdeka. Maka Aisyah berkata, "Setelah ini, engkau tidak boleh lagi menemuiku. Engkau harus berjihad di jalan Allah. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

مَا خَالَطَ قَلْبَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ رَهَجٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ

"Orang yang di hatinya terdapat debu perjuangan di jalan Allah; maka Allah pasti mengharamkan neraka baginya." **(HR Ahmad)**

Aisyah bahkan kerap menegur saudara dan kerabatnya sendiri. Suatu hari, Abdurrahman bin Abu Bakar, saudara kandung Aisyah, melakukan wudhu` dengan cara yang buruk. Melihat hal itu, Aisyah berkata, "Wahai Abdurrahman, sempurnakanlah wudhu`mu! Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

"Neraka Wail bagi orang yang tidak menyempurnakan membasuh kaki (dalam berwudhu`)." **(HR Ahmad)**

Pada sebuah kesempatan, Aisyah pernah beristirahat di rumah Shafiyyah Ummu Thalhah. Saat itu, ia melihat putri-putri Shafiyyah yang sudah balig melaksanakan shalat tanpa mengenakan kerudung. Maka Aisyah berkata, "Janganlah seorang gadis di antara kalian melaksanakan shalat tanpa mengenakan kerudung. Sungguh, Rasulullah Saw. pernah mendatangiku. Saat itu, ada seorang gadis di bawah asuhanku. Rasulullah Saw. melemparkan kain penutup tubuh beliau kepadaku dan berkata,

شُقِّيهِ بَيْنَ هَذِهِ وَبَيْنَ الْفَتَاةِ الَّتِي فِي حِجْرِ أُمِّ سَلَمَةَ، فَإِنِّي لاَ أُرَاهَا إِلاَّ قَدْ حَاضَتْ

"Potonglah kain itu menjadi dua. Lalu bagikan kedua potongannya masing-masing untuk gadis ini dan seorang gadis lain yang diasuh oleh Ummu Salamah. Sungguh, aku melihatnya telah mencapai usia balig." **(HR Ahmad)**

Urwah mengisahkan bahwa Aisyah pernah didatangi oleh seorang wanita yang mengadu, "Anak perempuanku akan menikah. Ia tertimpa penyakit hingga rambut kepalanya rontok. Bolehkah aku menyambung rambutnya?"

Aisyah menjawab,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

"Rasulullah Saw. melaknat orang yang menyambung rambutnya dan orang yang meminta orang lain menyambung rambutnya." **(HR Ahmad)**

Banyak orang mengira bahwa mempercepat bacaan Al-Qur`an bisa mendatangkan lebih banyak pahala. Menurut mereka, semakin cepat seseorang membaca Al-Qur`an, semakin banyak pula pahala yang akan ia peroleh. Aisyah pernah ditanya tentang seseorang yang mengkhatamkan Al-Qur`an sekali atau dua kali dalam semalam. Ia menjawab,

أُولَئِكَ قَرَءُوا وَلَمْ يَقْرَءُوا، كُنْتُ أَقُومُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ التَّمَامِ فَكَانَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءِ، فَلاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا تَخَوُّفٌ إِلاَّ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَعَاذَ، وَلاَ يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا اسْتِبْشَارٌ إِلاَّ دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَغِبَ إِلَيْهِ

"Walaupun mereka membaca Al-Qur`an, namun mereka seakan-akan tidak membacanya. Aku pernah melaksanakan ibadah semalam suntuk bersama Rasulullah Saw. Beliau membaca surah al-Baqarah, Âli 'Imrân, dan an-Nisâ`. Setiap kali membaca ayat tentang azab, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan. Dan setiap kali membaca ayat tentang kabar gembira, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon anugerah." **(HR Ahmad)**

Suatu hari, beberapa sahabat sedang pulang dari perjalanan haji. Di antara mereka, terdapat Usaid bin Hudhair, salah seorang sahabat terkemuka. Ketika rombongan ini sampai di Dzul Hulaifah, beberapa pemuda Anshar datang untuk menemui keluarga-keluarga mereka. Ketika bertemu dengan Usaid bin Hudhair, mereka menyampaikan berita duka tentang kematian istrinya. Mendengar berita tersebut, Usaid menutup mukanya dan menangis. Aisyah menyaksikan hal itu dan berkata,

غَفَرَ اللَّهُ لَكَ، أَنْتَ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكَ مِنَ السَّابِقَةِ وَالْقِدَمِ، مَا لَكَ تَبْكِي عَلَى امْرَأَةٍ؟

"Semoga Allah mengampunimu. Engkau adalah sahabat Rasulullah Saw. yang terkemuka. Engkau juga termasuk salah seorang yang pertama kali memeluk Islam. Mengapa engkau masih menangisi kematian seorang wanita?"
(HR Ahmad, Hakim dan Ibnu Abi Syaibah)

Sebagaimana kita tahu, kain penutup Ka'bah selalu diganti setiap tahun. Setelah dilepaskan, kain penutup Ka'bah yang lama biasanya dipendam agar tidak dipegang oleh tangan-tangan yang najis. Pada masa

Aisyah, orang yang memegang kunci Ka'bah adalah Syaibah bin Utsman. Suatu hari, ia mendatangi Aisyah dan berkata, "Wahai Ummul Mu`minin, kain penutup Ka'bah yang lama telah menumpuk. Kami ingin menggali sebuah sumur yang dalam lalu menguburkan kain-kain itu di sana agar ia tidak digunakan oleh orang yang sedang junub maupun haid."

Dengan pemahamannya yang kuat tentang prinsip-prinsip syariat, Aisyah tahu bahwa pengagungan yang berlebihan terhadap kain penutup Ka'bah adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mengajarkan hal itu. Aisyah juga memandang bahwa pengagungan tersebut bisa merusak akidah umat Islam di kemudian hari. Maka ia berkata kepada Syaibah,

مَا أَحْسَنْتَ وَلَبِئْسَ مَا صَنَعْتَ، إِنَّ ثِيَابَ الْكَعْبَةِ إِذَا نُزِعَتْ مِنْهَا لَمْ يَضُرَّهَا أَنْ يَلْبِسَهَا الْجُنُبُ وَالْحَائِضُ، وَلَكِنْ بِعْهَا وَاجْعَلْ ثَمَنَهَا فِي الْمَسَاكِيْنِ وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ

"Pendapatmu sama sekali tidak tepat. Kain penutup Ka'bah yang sudah dilepaskan tidak apa-apa dipakai oleh orang yang junub maupun haid. Sebaiknya kau jual kain itu, lalu sumbangkan uangnya untuk orang-orang miskin dan perjuangan di jalan Allah." **(HR Baihaqi)**[245]

Barangkali sejak saat itulah kain bekas penutup Ka'bah mulai dipotong-potong dan dijual. Umat Islam pun bisa membelinya untuk memperoleh berkah serta agar bisa memandangnya dengan penuh hormat. Jasa Aisyah-lah yang memungkinkan hal itu terjadi.

Suatu hari, seorang lelaki (beberapa orang meyakininya sebagai Abu Hurairah) memasuki Masjid Nabawi di samping kamar Aisyah. Lelaki itu kemudian meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah Saw. dengan suara yang sangat keras. Saat itu, Aisyah sedang melaksanakan shalat. Setelah selesai dengan shalatnya, Aisyah didatangi oleh Urwah. Maka Aisyah berkata,

---

245 Pernyataan Aisyah ini juga tercantum dalam Fakihi, *Akhbâr Makkah*, jilid 5, hlm. 231 dan Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 161.

أَلاَ يُعْجِبُكَ أَبُو فُلاَنٍ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَى جَانِبِ حُجْرَتِي، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْمِعُنِي ذَلِكَ وَكُنْتُ أُسَبِّحُ، فَقَامَ قَبْلَ أَنْ أَقْضِيَ سُبْحَتِي، وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ

"Tidakkah engkau merasa heran kepada si Fulan yang datang dan duduk di samping kamarku, meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah Saw. dengan suara keras, sementara aku sedang melaksanakan shalat? Kemudian, ia pergi sebelum aku selesai dengan shalatku. Seandainya aku bisa menemuinya, pasti akan kutegur ia. Sungguh, Rasulullah Saw. tidak pernah berbicara seperti cara kalian berbicara ini." **(HR Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)**

Maksud Aisyah dengan pernyataannya itu adalah bahwa perkataan harus sesuai dengan perbuatan, terutama bagi orang-orang yang mempelajari hadits-hadits Rasulullah Saw. Jika tidak, maka hadits-hadits itu tidak akan memiliki pengaruh apa-apa bagi para pendengarnya.

Ketika Aisyah sedang berada dalam kemahnya di Mina pada suatu hari di musim haji, dan orang-orang mengunjunginya, tiba-tiba sekelompok pemuda Quraisy masuk sambil tertawa. Aisyah bertanya, "Apa yang membuat kalian tertawa?"

Mereka menjawab, "Kami melihat seseorang terjatuh karena terjerat tali pancang kemah. Hampir saja hilang leher atau matanya."

"Jangan kalian tertawakan ia," hardik Aisyah. "Sungguh, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

"Tidak ada seorang muslim pun yang tertusuk duri atau apa pun yang lebih besar dari itu kecuali Allah akan menetapkan sebuah pahala untuknya dan menghapus sebuah dosa darinya." **(HR Muslim)**







JASA AISYAH KEPADA KAUM WANITA

Bab ini adalah bagian terakhir dari pembahasan panjang tentang Aisyah. Di dalamnya, kita akan menguraikan pengabdian serta jasa yang diwariskan Aisyah kepada kaum wanita di seluruh penjuru dunia.

Aisyah telah menunjukkan kepada dunia bahwa hijab dan kerudung bukanlah halangan bagi para wanita muslim untuk menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka, baik di bidang dakwah, pendidikan dan

pengajaran, maupun di bidang sosial dan politik. Inilah pemberian Aisyah yang paling berharga kepada kaum wanita.

Secara umum, kehidupan Aisyah adalah bukti terbaik dari betapa indahnya sikap Islam terhadap wanita. Syariat Islam menempatkan wanita dalam posisi yang mulia—sebuah posisi yang tidak pernah diberikan oleh agama atau peradaban lain sebelumnya. Islam memulai proses pemuliaan kaum wanita dari titik tertinggi yang pernah dicapai oleh peradaban-peradaban manusia yang lain. Para wanita memperoleh status yang tidak pernah dicapai oleh wanita mana pun sebelum Islam. Jika di antara para sahabat laki-laki terdapat orang-orang tertentu yang layak dijuluki "Almasih umat Islam" dan "Harun bagi Muhammad", maka di antara para sahabat wanita terdapat pula orang yang layak diberi gelar "Maryam umat Islam".

Para sahabat wanita biasa menyampaikan persoalan mereka kepada Rasulullah Saw. melalui perantaraan Aisyah. Ia selalu membantu, membela dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam setiap kesempatan. Jika di antara para wanita terdapat orang-orang yang ditindas dan dilecehkan, maka kepada Aisyah jualah mereka mengadu dan mencurahkan isi hati.

Suatu hari, istri Utsman bin Mazh'un mendatangi Aisyah dalam keadaan yang kusut serta lusuh. Aisyah bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Istri Utsman bin Mazh'un menjawab, "Suamiku selalu beribadah di malam hari dan selalu berpuasa di siang hari."

Kemudian, Rasulullah Saw. tiba, dan Aisyah menceritakan keluhan istri Utsman. Maka Rasulullah Saw. menemui Utsman bin Mazh'un dan berkata,

يَا عُثْمَانُ، إِنَّ الرَّهْبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا، أَفَمَا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ؟
فَوَاللهِ إِنِّي أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَحْفَظُكُمْ لِحُدُودِهِ

"Wahai Utsman, perilaku hidup kerahiban tidak diwajibkan kepada kita. Tidakkah engkau menemukan teladan dalam diriku? Demi Allah, di antara kalian, akulah orang yang paling takut kepada Allah serta paling kuat menjaga aturan-

aturan-Nya." **(HR Ahmad, Ibnu Hibban, Abdurrazzaq dan Haitsami)**

Rasulullah Saw. menegur Utsman bin Mazh'un dengan memerintah-kannya untuk menunaikan hak setiap orang, termasuk hak istrinya sendiri.

Haula` adalah seorang sahabat wanita yang tidak pernah tidur di malam hari. Suatu ketika, ia lewat di hadapan Aisyah. Melihat Haula`, Aisyah berkata kepada Rasulullah Saw., "Inilah Haula`. Orang-orang berkata bahwa ia tidak pernah tidur di malam hari."

Rasulullah Saw. menjawab,

لاَ تَنَامُ بِاللَّيْلِ؟ خُذُوا مِنْ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لاَ يَسْأَمُ اللَّهُ حَتَّى تَسْأَمُوا

"Benarkah ia tidak pernah tidur di malam hari? Kalian seharusnya melakukan amal ibadah sesuai dengan kemampuan kalian sendiri. Sungguh, Allah tidak akan bosan (menerima amal ibadah kalian) hingga kalian sendiri yang bosan (beribadah)." **(HR Ahmad, Muslim, Ibnu Hibban dan Baihaqi)**

Seorang wanita pernah tertangkap mencuri dalam peristiwa pembebasan kota Mekkah. Ia dihadirkan ke hadapan Rasulullah Saw., dan beliau memerintahkan agar ia dijatuhi hukuman potong tangan. Wanita tersebut kemudian bertaubat dengan baik dan menikah. Ia sering mengadukan persoalan yang dihadapinya kepada Aisyah. Aisyah-lah yang kemudian menyampaikan keluhan sang wanita kepada Rasulullah Saw. **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Seorang sahabat wanita pernah mendatangi Aisyah dan mengadukan kasus pemukulan yang dideritanya dari suaminya. Saat itu, wanita tersebut mengenakan kerudung hijau. Ia memperlihatkan kepada Aisyah bekas pukulan berwarna hijau di kulitnya yang lebam. Sebagaimana para wanita cenderung saling membela satu sama lain, Aisyah pun demikian. Maka ketika Rasulullah Saw. datang, Aisyah berkata, "Aku tidak pernah melihat perlakuan yang lebih buruk daripada apa yang diterima oleh para wanita mukmin. Kulit wanita ini bahkan lebih hijau daripada pakaiannya."

Sang suami mendengar bahwa istrinya mengadu kepada Rasulullah Saw. Maka ia pun datang membawa dua orang anak dari pernikahannya dengan wanita lain. Melihat suaminya, sang istri berkata, "Demi Allah, suamiku tidak memiliki kesalahan apa-apa. Hanya saja, apa yang dimilikinya tidak lebih dari ujung bajuku ini (metafor dari problem seksual—pen.)."

Mendengar pengaduan istrinya itu, sang suami berkata, "Demi Allah, ia berdusta, wahai Rasulullah. Sungguh, aku telah mengibaskannya seperti kulit yang disamak. Tetapi ia membangkang. Yang diinginkannya adalah menikah dengan Rifa'ah...." **(HR Bukhari).**

A. Aisyah Memperjuangkan Hak-Hak Wanita

Aisyah adalah seorang pembela kaum wanita berikut hak-hak mereka. Ia selalu membantah orang-orang yang berusaha merendahkan derajat wanita. Ketika ia mendengar sebuah riwayat bahwa anjing, keledai, dan wanita bisa membatalkan shalat, maka ia pun berkata,

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذًا دَابَّةُ سُوْءٍ، بِئْسَ مَا عَدَلْتُمُونَا بِالْحِمَارِ وَالْكَلْبِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنِيْ وَأَنَا مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتِرَاضَ الْجَنَازَةِ وَهُوَ يُصَلِّيْ

"Jadi, wanita sama dengan binatang yang hina? Betapa buruk kalian membandingkan kami dengan keledai dan anjing. Padahal aku pernah berbaring seperti jenazah di hadapan Rasulullah Saw. yang sedang melaksanakan shalat." **(HR Thayalisi)**

Dalam riwayat lain, Aisyah menyatakan,

فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ غَمَزَ رِجْلِي فَضَمَمْتُهَا إِلَيَّ ثُمَّ يَسْجُدُ

"Ketika Rasulullah Saw. hendak sujud, beliau menyentuh kakiku. Aku pun mengangkat kakiku, lalu beliau bersujud." **(HR Abu Dawud)**

Hadits di atas berisi bantahan terhadap para ahli fiqih yang me–nyatakan bahwa menyentuh kulit seorang perempuan bisa membatalkan wudhu`.

Aisyah juga murka mendengar hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّابَّةِ وَالدَّارِ

"Pertanda buruk (thiyarah) *itu terletak dalam tiga hal: wanita, binatang dan tempat tinggal."*

Aisyah berkata,

وَالَّذِي أَنْزَلَ الْفُرْقَانَ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ، إِنَّمَا قَالَ كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَتَطَيَّرُونَ مِنْ ذَلِكَ

"Demi Tuhan yang telah menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, bukan demikian yang diucapkan Rasulullah Saw. Beliau hanya menyatakan bahwa orang-orang Arab di masa jahiliah meyakini pertanda buruk terdapat dalam tiga hal tersebut." **(HR Ahmad)**

Ada banyak persoalan hukum yang diperdebatkan oleh para ulama fiqih. Aisyah biasanya memilih pendapat yang mendatangkan lebih banyak kemudahan bagi kaum wanita. Hal ini wajar karena, dibandingkan dengan ulama-ulama fiqih yang berjenis kelamin laki-laki, Aisyah tentu lebih tahu tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum wanita. Setelah merumuskan pendapatnya sendiri, Aisyah kemudian memberitahukan pilihannya itu kepada para wanita muslim.

Akan tetapi, pendapat Aisyah dalam persoalan-persoalan fiqih itu tidak ia rumuskan secara serampangan. Buktinya, mayoritas ahli fiqih menganggap pendapat Aisyah itu lebih tepat dan layak digunakan secara luas di wilayah-wilayah muslim di seluruh penjuru dunia. Berikut ini adalah beberapa contoh dari pendapat-pendapat Aisyah yang memberikan lebih banyak kemudahan bagi kaum wanita:

1. Abdullah bin Amr bin Ash pernah memfatwakan bahwa seorang wanita yang melakukan mandi-wajib harus menggeraikan dan membuka semua ikatan rambutnya. Ketika Aisyah mendengar hal itu, ia berkata,

يَا عَجَبًا لابْنِ عَمْرٍو، هَذَا يَأْمُرُ النِّسَاءَ إِذَا اغْتَسَلْنَ أَنْ يَنْقُضْنَ رُءُوسَهُنَّ، أَفَلاَ يَأْمُرُهُنَّ أَنْ يَحْلِقْنَ رُءُوسَهُنَّ، لَقَدْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ وَلاَ أَزِيدُ عَلَى أَنْ أُفْرِغَ عَلَى رَأْسِي ثَلاَثَ إِفْرَاغَاتٍ

"Aneh sekali pendapat Ibnu Amr. Ia memerintahkan kaum wanita untuk menggeraikan rambut mereka saat melakukan mandi-wajib. Mengapa tidak ia perintahkan saja mereka untuk memangkas habis rambut mereka itu?! Aku pernah mandi bersama Rasulullah Saw. dari satu wadah. Saat itu, aku hanya mengguyur kepalaku dengan air tiga kali dan tidak lebih dari itu." **(HR Muslim)**

2. Memotong rambut adalah salah satu kewajiban dalam ibadah haji dan umrah. Apa batasan rambut yang harus dipotong bagi wanita? Abdullah bin Zubair memfatwakan bahwa seorang wanita yang berihram wajib memotong rambutnya sepanjang empat jari. Ketika Aisyah mendengar fatwa tersebut, ia berkata,

أَلاَ تَعْجَبُوْنَ مِنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ، يُفْتِي الْمَرْأَةَ الْمُحْرِمَةَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْ شَعْرِهَا أَرْبَعَ أَصَابِعَ، وَإِنَّمَا يَكْفِيْهَا مِنْ ذَلِكَ التَّطْرِيْفُ

"Tidakkah kalian heran terhadap Ibnu Zubair? Ia berfatwa bahwa seorang wanita yang berihram harus memotong rambutnya sepanjang empat jari. Padahal wanita tersebut cukup memangkas ujung rambutnya saja."[246]

---

246 Zarkasyi mengutip hadits ini dari buku karya Ahmad bin Hanbal, *al-Manâsik al-Kabîr*. Lihat Zarkasyi, *al-Ijâbah*, hlm. 155.

3. Orang yang sedang berihram tidak boleh mengenakan *khuffain* (sejenis sepatu) kecuali apabila ia tidak memiliki sandal untuk dijadikan alas kaki. Dalam keadaan demikian, ia boleh mengenakan *khuffain* dengan syarat bagian atasnya dipotong hingga tidak menutupi mata kaki. Ibnu Umar menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal itu; perempuan pun wajib memotong *khuffain* yang dikenakannya saat berihram. Tetapi Shafiyyah binti Abu Ubaid kemudian memberitahu Ibnu Umar bahwa menurut Aisyah, Rasulullah Saw. tidak mewajibkan hal itu untuk wanita. Maka Ibnu Umar pun segera meralat pendapatnya. **(HR Abu Dawud)**
4. Memakai wewangian dalam keadaan ihram tidak dibolehkan. Beberapa sahabat bahkan melarang penggunaan wewangian ketika seseorang hendak memulai ihram. Ketika Aisyah mendengar hal itu, ia berkata,

   كُنَّا نَخْرُجُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ فَنُضَمِّدُ جِبَاهَنَا بِالسُّكِّ الْمُطَيَّبِ عِنْدَ الإِحْرَامِ، فَإِذَا عَرِقَتْ إِحْدَانَا سَالَ عَلَى وَجْهِهَا، فَيَرَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلاَ يَنْهَاهَا

   "Kami keluar bersama Rasulullah Saw. menuju Mekkah. Kami menggunakan wewangian di dahi kami saat berihram. Ketika salah seorang dari kami berkeringat, bekas wewangian itu tampak mengalir di wajahnya. Rasulullah Saw. melihat hal itu dan tidak melarangnya." **(HR Abu Dawud dan Baihaqi)**
5. Ibnu Umar pernah berkata, "Seorang wanita yang sedang berihram tidak boleh mengenakan cadar." **(HR Abu Dawud)**

   Saat itu, para wanita Arab biasa menggunakan cadar untuk melindungi wajah mereka dari terik matahari. Adalah hal yang sulit bagi wanita untuk terus-menerus membiarkan wajahnya terbuka. Maka Aisyah berkata,

كَانَ الرُّكْبَانُ يَمُرُّونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْرِمَاتٌ، فَإِذَا حَاذَوْا بِنَا أَسْدَلَتْ إِحْدَانَا جِلْبَابَهَا مِنْ رَأْسِهَا عَلَى وَجْهِهَا، فَإِذَا جَاوَزُنَا كَشَفْنَاهُ

"Ketika kami sedang berihram bersama Rasulullah Saw., kami berpapasan dengan beberapa penunggang unta. Begitu mereka mendekat, setiap orang di antara kami mengulurkan jilbab dari kepalanya untuk menutup wajahnya. Setelah mereka menjauh, kami pun membukanya kembali." **(HR Abu Dawud)**

Para wanita muslim abad pertama tampaknya mengetahui pendapat Aisyah itu. Fatimah binti Mundzir berkata, "Kami menutupi wajah-wajah kami saat sedang berihram. Saat itu, Asma` binti Abu Bakar ash-Shiddiq berada di tengah-tengah kami." **(HR Malik)**

6. Abdullah bin Umar mengisahkan bahwa seorang lelaki pernah berdiri dan bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, pakaian apakah yang engkau perintahkan untuk kami kenakan saat berihram?"

   Beliau menjawab,

   لاَ تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلاَ السَّرَاوِيلاَتِ وَلاَ الْعَمَائِمَ وَلاَ الْبَرَانِسَ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلاَنِ فَلْيَلْبَسْ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْ أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ، وَلاَ تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلاَ الْوَرْسُ

   "Janganlah kalian memakai baju, celana, surban penutup kepala ('imâmah), *atau pakaian yang bertutup kepala. Jika salah seorang di antara kalian tidak memiliki sandal, maka ia boleh memakai* khuffain *dengan syarat bagian atasnya dipotong lebih rendah dari mata kaki. Jangan pula kalian mengenakan sesuatu yang terkena* za'faran *dan* wars *(tumbuhan berwarna kuning yang biasa digunakan sebagai wewangian)."* **(HR Bukhari)**

Berdasarkan hadits ini, beberapa sahabat menyimpulkan bahwa wanita yang sedang berihram tidak boleh mengenakan pakaian yang diwarnai dengan za'faran. Tetapi, jika kita perhatikan secara teliti, hadits di atas khusus berkenaan dengan kaum lelaki, bukan kaum wanita. Apalagi yang menanyakannya juga seorang lelaki. Karena itu, Aisyah tercatat pernah mengenakan pakaian yang diwarnai dengan za'faran saat ia sedang berihram. Bahkan, Aisyah juga membolehkan para wanita yang sedang berihram untuk mengenakan perhiasan, pakaian berwarna hitam atau merah, maupun sepatu khusus wanita. **(HR Bukhari)**

7. Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban zakat untuk perhiasan emas dan perak. Abdullah bin Mas'ud dan beberapa sahabat serta tabi'in berpendapat bahwa perhiasan juga wajib dikeluarkan zakatnya. Pendapat ini juga dianut oleh ulama mazhab Hanafi. Sedangkan Ibnu Umar, Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah menyatakan bahwa barang perhiasan tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Pendapat ini juga dianut oleh Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal.

   Perhiasan adalah sesuatu yang pada umumnya berhubungan dengan wanita. Karena itu, pendapat Aisyah dalam persoalan di atas adalah pedoman yang sangat penting. Hanya saja, tidak ada satu pun riwayat tentang fatwa atau praktik Aisyah yang secara tegas memberikan keputusan dalam persoalan zakat perhiasan itu.

   Qasim pernah menuturkan, "Aisyah mengasuh putri-putri saudaranya yang telah menjadi yatim. Mereka memiliki perhiasan. Dan Aisyah tidak mengeluarkan zakat untuk perhiasan tersebut." **(HR Malik dan Tirmidzi)**

   Akan tetapi, di sisi lain, Abdullah bin Syaddad bin Had menuturkan kisah yang berbeda. Ia pernah mendengar Aisyah berkata,

   دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَى فِي يَدَيَّ

فَتَخَاتٍ مِنْ وَرِقٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟ فَقُلْتُ: صَنَعْتُهُنَّ أَتَزَيَّنُ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أَتُؤَدِّينَ زَكَاتَهُنَّ، قُلْتُ: لَا، أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ، قَالَ: هُوَ حَسْبُكِ مِنَ النَّارِ

"Rasulullah Saw. pernah mendatangiku dan melihat cincin terbuat dari perak di tanganku. Beliau bertanya, 'Apakah ini, wahai Aisyah?' Aku menjawab, 'Kubuat ini demi tujuan berhias untukmu, wahai Rasulullah.' Beliau kembali bertanya, 'Sudahkah kau keluarkan zakatnya?' Aku menjawab, 'Tidak.' Maka beliau bersabda, 'Zakat itu akan mencegahmu masuk neraka.'" **(HR Abu Dawud, Baihaqi dan Daruquthni)**[247]

Agaknya, mustahil Aisyah tidak mengeluarkan zakat dari perhiasan yang dikenakannya setelah ia mendengar langsung ancaman Rasulullah Saw. di atas. Karena itu, Aisyah pernah menyatakan,

---

247 Ada beberapa hadits lain tentang zakat barang perhiasan ini. Salah satunya bersumber dari periwayatan Fatimah binti Qais. Ia menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda

فِي الْحُلِيِّ زَكَاةٌ

"Barang perhiasan juga wajib dikeluarkan zakatnya." **(HR Tirmidzi)**

Selain itu, terdapat hadits lain yang mengisahkan tentang dua orang perempuan yang mendatangi Rasulullah Saw. dengan mengenakan dua buah gelang terbuat dari emas. Rasulullah Saw. bertanya, *"Apakah kalian telah menunaikan zakatnya?"* Mereka menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika demikian, tunaikanlah zakatnya!"* **(HR Tirmidzi)**

Pada intinya, terdapat perdebatan di antara para sahabat dan tabi'in mengenai persoalan ini. Dalil-dalil yang digunakan oleh setiap kelompok tercantum di dalam literatur-literatur fiqih. Salah satu dalil terkuat dari kelompok yang mewajibkan zakat perhiasan adalah ayat, *"... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."* **(at-Taubah [9]: 34)**

Ummu Salamah pernah mengenakan perhiasan terbuat dari emas. Ia kemudian bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah perhiasan ini termasuk emas yang disimpan (sebagaimana tercantum dalam ayat di atas)?" Beliau menjawab, *"Jika perhiasan itu dizakatkan setelah mencapai nishab, maka ia tidak termasuk emas yang disimpan."* **(HR Abu Dawud)**

Hadits ini menunjukkan bahwa perhiasan yang dikenakan oleh seorang wanita juga wajib dikeluarkan zakatnya. Jika tidak, maka ia termasuk *kanz* 'emas atau perak yang disimpan dan tidak dikeluarkan zakatnya' sehingga pelakunya pun terancam memperoleh azab yang pedih dari Allah Swt.

لاَ بَأْسَ بِلُبْسِ الْحُلِيِّ إِذَا أُعْطِيَ زَكَاتُهُ

"Tidak apa-apa mengenakan perhiasan asal zakatnya dikeluarkan." **(HR Daruquthni)**

Hadits ini menunjukkan bahwa Aisyah menganut pendapat yang mewajibkan zakat barang perhiasan. Sedangkan riwayat lain yang menyatakan bahwa Aisyah tidak mengeluarkan zakat perhiasan yang dimiliki oleh keponakan-keponakan perempuan yang diasuhnya dapat dimaknai secara berbeda. Barangkali Aisyah menganggap bahwa zakat tidak wajib bagi anak kecil—sebuah pendapat yang banyak dikemukakan oleh para sahabat dan tabi'in.

Akan tetapi, interpretasi ini juga masih mengandung persoalan. Imam Malik meriwayatkan bahwa Aisyah mengeluarkan zakat dari harta anak-anak yatim yang diasuhnya. Riwayat ini seakan-akan menunjukkan bahwa Aisyah juga mewajibkan zakat bagi anak kecil. Tetapi Aisyah sebetulnya menganggap zakat anak kecil sebagai sesuatu yang sunnah.

Mengapa Aisyah tidak mengeluarkan zakat dari perhiasan keponakan-keponakannya namun mengeluarkan zakat dari perhiasan anak-anak yatim yang diasuhnya? Barangkali dua sikap itu dilatarbelakangi oleh kondisi yang berbeda. Aisyah tidak menjadikan perhiasan keponakan-keponakannya sebagai aset untuk dikembangkan dalam kegiatan perdagangan. Karena itu, adalah hal yang layak jika Aisyah memandang bahwa harta yang sangat dibutuhkan oleh keponakan-keponakannya itu tidak perlu dikurangi jumlahnya dengan zakat.

Sedangkan perhiasan anak-anak yatim yang diasuh Aisyah telah diserahkannya kepada orang-orang tertentu untuk dijadikan aset dan modal berdagang. Karena itu, Aisyah berpendapat bahwa perhiasan tersebut layak dikeluarkan zakatnya.

8. Jika seorang pembunuh hendak membayar diyat 'uang tebusan' kepada keluarga korban pembunuhan, maka ia harus meminta kerelaan semua anggota keluarga tersebut, dimulai dari orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan si korban. Aisyah meriwayatkan sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

عَلَى الْمُقْتَتِلِينَ أَنْ يَنْحَجِزُوا الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ وَإِنْ كَانَتْ امْرَأَةً

"(Agar qishash bisa dibatalkan), keluarga korban pembunuhan harus membatalkan tuntutan qishash. Hal itu dimulai dari orang yang paling dekat hubungan kekerabatannya, meski ia adalah seorang wanita." **(HR Abu Dawud dan Nasa`i)**

Artinya, jika salah satu dari anggota keluarga korban pembunuhan adalah seorang wanita, maka ia juga harus diminta kesediannya untuk membatalkan tuntutan qishash. Hak itu tidak dikhususkan hanya untuk laki-laki karena perempuan juga berhak menerima warisan.

9. Salah satu bentuk penghormatan Islam kepada kaum wanita adalah keputusannya untuk memberi mereka hak menerima warisan—hak yang tidak pernah diberikan oleh bangsa Arab di masa jahiliah maupun oleh bangsa-bangsa lain sebelum Islam. Al-Qur`an sendiri menerangkan sebagian besar persoalan-persoalan pembagian harta warisan, termasuk perincian tentang berapa bagian para wanita. Tetapi ada beberapa persoalan yang tidak tercantum di dalamnya sehingga para sahabat dituntut untuk mencurahkan segenap kekuatan pikiran mereka untuk menyimpulkan hukum yang tepat berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Aisyah tercatat memainkan peran yang sangat penting dalam proses penyimpulan hukum tersebut.

Salah satu persoalan baru dalam hukum waris adalah sebagai berikut: "Jika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak perempuan, seorang cucu perempuan (anak perempuan dari anak perempuan), serta cucu laki-laki (anak laki-laki dari anak laki-laki), maka bagaimanakah pembagian harta warisan di antara

mereka? Aisyah menetapkan bahwa dua orang anak perempuan memperoleh dua pertiga harta warisan, sementara sepertiga sisanya dibagi di antara cucu perempuan dan cucu laki-laki. Sedangkan Abdullah bin Mas'ud menetapkan bahwa sepertiga sisanya adalah milik cucu laki-laki, sementara cucu perempuan sama sekali tidak memperoleh bagian." **(HR Darimi)**

10. Para wanita muslim biasa mendatangi Rasulullah Saw. untuk bertanya tentang persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Sebagian di antara persoalan-persoalan tersebut adalah sesuatu yang rumit dan sulit dijelaskan secara terperinci. Apalagi Rasulullah Saw. sendiri kadang-kadang merasa malu untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat pribadi. Maka Aisyah-lah yang memberikan penjelasan kepada para wanita itu.[248]

Bangsa Arab sangat bangga memanjangkan bagian bawah pakaian dan menyeretnya di atas tanah. Rasulullah Saw. melarang hal itu dengan bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menyeret pakaiannya untuk menyombongkan diri, Allah tidak akan pernah memandangnya di Hari Kiamat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Mendengar hal itu, Aisyah bertanya kepada Nabi, "Bagaimana dengan pakaian para wanita?"

Beliau menjawab, *"Panjangkanlah sejengkal saja."*

"Jika kaki mereka terlihat?" tanya Aisyah.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Panjangkanlah sehasta, dan jangan lebih dari itu."* **(HR Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan Darimi)**

248 Pernah ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang cara mandi wajib dan membersihkan diri dari haid. Beliau menjawab, "Ambillah sepotong kapas yang telah diolesi wewangian..." Ketika melihat Rasulullah Saw. tidak mau menjelaskan hal itu secara terperinci, Aisyah berkata, "Aku tahu apa yang dimaksud Rasulullah Saw. Maka kutarik wanita itu ke arahku dan kuajarkan kepadanya apa yang seharusnya ia lakukan." **(HR Bukhari dan Nasa'i)**

11. Islam memerintahkan agar para wanita dimintai persetujuan mereka sebelum dinikahkan. Rasulullah Saw. bersabda,

لاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ

"Seorang janda tidak boleh dinikahkan kecuali jika ia memintanya. Dan seorang gadis juga tidak boleh dinikahkan hingga ia dimintai perkenan." **(HR Bukhari, Muslim dan Nasa`i)**

Akan tetapi, karena watak dasarnya yang pemalu, seorang gadis seringkali merasa sulit mengungkapkan persetujuannya dengan kata-kata. Aisyah menyadari hal itu. Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, seorang gadis cenderung malu (menyatakan persetujuannya)."

Maka Rasulullah Saw. bersabda,

رِضَاهَا صُمْتُهَا

"Jika ia diam, maka itulah tanda bahwa ia rela." **(HR Bukhari)**

12. Sering terjadi seorang ayah menikahkan putrinya tanpa persetujuan dari putri yang bersangkutan. Hal ini juga terjadi di zaman Nabi saw. Aisyah menuturkan,

أَنَّ فَتَاةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي زَوَّجَنِي ابْنَ أَخِيهِ لِيَرْفَعَ بِي خَسِيسَتَهُ وَأَنَا كَارِهَةٌ، قَالَتْ: اجْلِسِي حَتَّى يَأْتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْهُ، فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِيهَا فَدَعَاهُ فَجَعَلَ الأَمْرَ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَجَزْتُ مَا صَنَعَ أَبِي، وَلَكِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَعَلِّمَ النِّسَاءَ أَنْ لَيْسَ لِلآبَاءِ مِنْ الأَمْرِ شَيْءٌ

"Seorang gadis pernah mendatangi Aisyah dan berkata, 'Ayahku memaksaku menikah dengan sepupuku untuk menunjukkan bahwa ia berkuasa atasku. Sedangkan aku tidak menyukainya.' Aisyah berkata,

'Duduklah hingga Rasulullah Saw. datang.' Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. datang dan Aisyah memberitahu beliau apa yang terjadi. Maka beliau memanggil ayah sang gadis dan menyatakan bahwa keputusan berada di tangan anak gadisnya. Tetapi sang gadis justru berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bisa menerima kehendak ayahku. Aku hanya ingin semua perempuan tahu bahwa seorang ayah tidak berhak memaksa putrinya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak ia sukai.'" **(HR Nasa'i, Ibnu Majah, Daruquthni dan Abdurrazzaq)**

13. Seorang suami yang menalak istrinya dengan satu atau dua kali talak wajib memberi nafkah serta tempat tinggal hingga sang istri melewati masa iddahnya. Semua ulama menyepakati hal ini. Perbedaan pendapat terjadi dalam persoalan talak tiga; apakah suami juga wajib memberi nafkah dan menyediakan tempat tinggal bagi istri yang telah ia talak tiga?

    Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam kondisi tersebut, suami tidak lagi wajib memberikan nafkah dan menyediakan tempat tinggal. Dalil mereka adalah firman Allah Swt., *"... Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas.... Kamu tidak mengetahui <u>barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru</u>."* **(ath-Thalâq [65]: 1)**

    Ayat di atas menunjukkan bahwa alasan di balik larangan mengeluarkan istri yang telah ditalak dari rumah suaminya adalah demi tujuan memberi peluang bagi keduanya untuk berdamai, melakukan rujuk, serta melupakan konflik yang telah terjadi. Tujuan-tujuan tersebut tentu tidak lagi berlaku bagi istri yang telah ditalak tiga karena tidak ada lagi kemungkinan rujuk bagi keduanya. Dengan demikian, menyediakan tempat tinggal bagi istri yang telah ditalak tiga menjadi tidak relevan.

    Akan tetapi, pendapat ini masih mengandung persoalan. Memberi peluang bagi sepasang suami istri untuk melakukan rujuk dan melupakan konflik di antara mereka berdua bukanlah satu-satunya alasan dalam kewajiban menyediakan tempat tinggal itu. Ada

hikmah dan maslahat lain yang bisa dicapai dengan melakukannya. Kita tahu bahwa salah satu tujuan iddah adalah untuk memastikan kebersihan rahim seorang wanita, untuk memastikan bahwa seorang istri tidak dalam keadaan hamil. Upaya pemastian ini sangat berkaitan dengan kepentingan sang suami sendiri. Karena itu, suami wajib memberikan nafkah dan menyediakan tempat tinggal kepada istrinya selama masa iddah tersebut.

Pendapat kedua inilah yang dianut oleh Aisyah. Ia membantah pernyataan Fatimah binti Qais bahwa seorang istri yang telah ditalak tiga boleh menghabiskan masa iddahnya di luar rumah suaminya. Aisyah berkata,

مَا لِفَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ خَيْرٌ فِيْ ذِكْرِ هَذَا الْحَدِيْثِ

"Tidak ada manfaat apa pun bagi Fatimah untuk menyebarluaskan kisahnya itu." **(HR Muslim)**

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata,

إِنَّ فَاطِمَةَ كَانَتْ فِيْ مَكَانٍ وَحْشٍ فَخِيْفَ عَلَى نَاحِيَتِهَا، فَلِذَلِكَ أَرْخَصَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Fatimah berada di rumah yang tidak aman dan menakutkan. Karena itu, Rasulullah Saw. memberinya keringanan (untuk tinggal di rumah lain)." **(HR Bukhari)**

Ketika kasus yang sama terjadi pada orang lain (istri Yahya bin Sa'id), Aisyah pun mengirim surat kepada Marwan bin Hakam, gubernur Madinah saat itu, yang berbunyi,

اتَّقِ اللهَ وَارْدُدْهَا إِلَى بَيْتِهَا

"Bertakwalah kepada Allah dan kembalikanlah (istri Yahya) ke rumahnya." **(HR Bukhari)**

Dalam riwayat lain, Fatimah binti Qais digambarkan sebagai wanita yang menyebabkan fitnah bagi manusia. Ia juga dikenal berlidah tajam dan suka mencela. Karena itu, Fatimah ditempatkan di kediaman Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta. **(HR Abu Dawud, Baihaqi dan Abdurrazzaq)**

14. Masa iddah seorang istri yang ditinggal mati suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Selama masa itu, sang istri tidak boleh keluar dari rumahnya. Jika ia berada di rumah suaminya, maka di sanalah ia menghabiskan masa iddahnya. Jika tidak, menurut sebagian ulama, maka istri tersebut harus menghabiskan masa iddah di tempat di mana ia mendengar kabar kematian suaminya itu pertama kali. Mereka, para ulama itu, berdalil dengan beberapa hadits yang melarang istri yang ditinggal mati suaminya untuk keluar rumah. Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Furai'ah binti Malik, saudari Abu Sa'id al-Khudri. Ia menuturkan, "Suatu hari, suamiku keluar untuk mencari beberapa budaknya yang hilang. Ia berhasil menemukan mereka di Qadum (sebuah tempat di luar kota Madinah—pen.). Tetapi para budak itu kemudian membunuhnya. Kabar kematian suamiku itu kudengar saat aku sedang berada di sebuah rumah yang sangat jauh dari kediaman keluargaku. Maka kudatangi Rasulullah Saw. dan kukatakan, "Wahai Rasulullah, aku mendengar kabar kematian suamiku di sebuah rumah yang jauh dari kediaman keluargaku. Aku tidak memiliki nafkah dan harta. Rumah itu pun bukan milikku. Bolehkah aku pindah ke kediaman saudara-saudara dan keluargaku agar aku merasa sedikit lebih tenang?"

   Rasulullah Saw. menjawab, *"Engkau boleh pindah ke sana."*

   Aku pun beranjak pergi. Tetapi belum sampai aku berjalan jauh, Rasulullah Saw. memanggilku. Beliau berkata,

   امْكُثِي فِي بَيْتِكِ الَّذِي جَاءَ فِيهِ نَعْيُ زَوْجِكِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ

   "Tinggallah di mana engkau pertama kali mendengar kabar kematian

suamimu hingga waktu yang telah ditentukan."

Maka aku pun menggenapkan masa iddahku di sana selama empat bulan sepuluh hari. **(HR Hakim, Nasa'i, Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah)**

Hadits ini, beserta hadits-hadits lain yang senada, digunakan sebagai dalil untuk menunjukkan bahwa seorang wanita yang ditinggal mati suaminya tidak boleh keluar dari rumah di mana ia pertama kali mendengar kabar kematian suaminya tersebut. Jika rumah itu bukan rumahnya, maka ia pun tidak boleh kembali ke rumahnya sendiri. Dan jika ia berada di luar kota, maka ia pun tidak boleh kembali ke kotanya sendiri.

Aisyah menentang keras pendapat ini. Ketika Ummu Kultsum, saudari Aisyah, ditinggal mati oleh suaminya, Thalhah bin Ubaidullah, Aisyah memulangkannya ke Mekkah. **(HR Abdurrazzaq)**[249]

Kisah di atas diriwayatkan oleh Ayyub. Ia berkomentar, "Aisyah memulangkan Ummu Kultsum ke kota di mana ia tinggal."[250]

Posisi yang diambil Aisyah ini sangat tepat. Orang yang memperhatikan peristiwa-peristiwa sejarah akan tahu bahwa jika Aisyah tidak menjelaskan pendapatnya itu, maka para wanita akan menghadapi kesulitan yang luar biasa besar.

15. Kita tahu bahwa talak atau perceraian adalah perbuatan mubah yang paling dibenci oleh Allah Swt. Perceraian adalah pilihan yang harus diambil paling akhir setelah semua solusi lain tidak lagi mampu menyelamatkan kehidupan rumah tangga. Karena itu, aturan tentang talak harus dibuat sedemikian rupa untuk sedapat mungkin meminimalkan kemungkinan terjadinya perceraian.

    Jika seorang suami memberikan opsi kepada istrinya untuk bercerai atau untuk terus hidup bersama, kemudian sang istri memilih opsi kedua dan menolak untuk bercerai, maka bagaimanakah hukumnya?

249 Lihat juga Thahawi, *Syarh Ma'ânî al-Atsar*, jilid 3, hlm. 81; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 462; dan Ibnu Abdil Barr, *at-Tamhîd*, jilid 2, hlm. 32.

250 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 8, hlm. 462

Sebagian sahabat berpendapat bahwa ketika sang istri memilih untuk terus melanjutkan ikatan pernikahan, maka itu sama dengan talak satu kali. Tetapi Aisyah membantah dengan keras pendapat tersebut. Ia berkata,

خَيَّرَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاخْتَرْنَاهُ. أَفَكَانَ طَلاَقًا؟

"Rasulullah Saw. pernah menyodorkan pilihan kepada kami (untuk bercerai atau untuk terus melanjutkan hubungan pernikahan). Kemudian, kami pun memilih untuk terus hidup bersama beliau. Apakah hal itu dinggap sebagai talak?" **(HR Bukhari, Tirmidzi dan Nasa`i)**

Pendapat pertama sama sekali tidak sesuai dengan etika hubungan keluarga. Keputusan untuk menetapkan pemberian opsi itu sebagai talak satu kali adalah sesuatu yang mencederai perasaan cinta, keikhlasan, serta kesetiaan seorang istri yang telah memilih untuk terus melanjutkan ikatan pernikahan dengan suaminya. Bagaimana mungkin iktikad baik seorang istri dibalas dengan sebuah keputusan hukum yang buruk? Karena itu, mayoritas ahli fiqih memilih pendapat Aisyah dan menggunakannya sebagai dasar fatwa mereka.

16. Jika seorang suami dipaksa untuk menceraikan istrinya di bawah ancaman pembunuhan atau penyiksaan, maka Aisyah berpendapat bahwa ucapan talaknya dianggap tidak berlaku. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Saw.,

لاَ طَلاَقَ فِي إِغْلاَقٍ

"Talak tidak berlaku jika diucapkan dalam keadaan terpaksa." **(HR Ibnu Majah, Hakim, Baihaqi dan Daruquthni)**

Dalam riwayat lain, sabda Rasulullah Saw. itu berbunyi,

لاَ طَلاَقَ فِي غِلاَقٍ

"Talak tidak berlaku jika diucapkan dalam keadaan terpaksa (atau dalam kondisi kemarahan yang luar biasa)." **(HR Abu Dawud)**

Prinsip ini diterima oleh semua ahli fiqih dan ulama hadits kecuali Abu Hanifah. Jika aturan ini tidak menjadi bagian dari ajaran agama kita, maka akan sangat sulit bagi para wanita cantik yang selalu menjaga kehormatan mereka untuk menghindar dari tekanan para penguasa yang lalim.

17. Salah satu tradisi jahiliah yang memberatkan serta merendahkan kaum wanita adalah tidak adanya batasan jumlah talak dan rujuk yang boleh dilakukan oleh suami. Seorang suami boleh menalak istrinya berkali-kali. Aturan ini tentu saja membuat posisi seorang istri menjadi riskan. Meski telak ditalak seratus kali atau lebih, seorang istri tetap menjadi istri suaminya selama sang suami selalu melakukan rujuk sebelum masa iddah selesai.

    Seorang suami pernah berkata kepada istrinya, "Demi Tuhan, aku tidak akan menceraikanmu tetapi tidak akan pula menganggapmu sebagai istri."

    "Bagaimana mungkin?" tanya sang istri.

    "Aku akan menalakmu. Dan setiap kali masa iddahmu hampir selesai, aku pun akan segera melakukan rujuk. Demikian kulakukan berulang kali."

    Sang istri pun mendatangi Aisyah dan menceritakan hal itu. Aisyah tidak bisa menjawab. Ketika Rasulullah Saw. datang, Aisyah mengadu kepada beliau. Rasulullah Saw. pun terdiam, hingga turun ayat, *"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik...."* **(al-Baqarah [2]: 229)**

    Terhitung sejak ayat ini diturunkan, orang-orang—baik yang sudah melakukan talak maupun yang belum melakukannya—memulai hitungan baru dalam talak yang mereka jatuhkan kepada istri-istri mereka. **(HR Tirmidzi)**

18. Waktu pelaksanaan ibadah haji dimulai pada awal bulan Dzulhijjah. Sementara itu, kaum wanita selalu mengalami siklus haid bulanan. Jika mereka dilarang melaksanakan semua manasik ibadah haji selama haid, maka sebagian besar dari mereka tidak akan beroleh

kesempatan untuk melaksanakan haji dan umrah selama-lamanya. Dalam kondisi tersebut, kaum wanita akan dihadapkan pada pilihan untuk menunggu haidnya berhenti atau melaksanakan ibadah haji secara tidak sempurna. Hal ini bukan saja menyulitkan bagi para wanita—ia pun akan membuat keluarga mereka terpaksa menunggu lebih lama di tanah suci.

Aisyah pernah mengalami kasus yang sama. Pada pelaksanaan haji Wada', ia mengalami haid. Maka ia menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda,

يَا عَائِشَةُ. افْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ

"Wahai Aisyah, lakukanlah apa pun yang dilakukan oleh orang lain yang berhaji kecuali thawaf mengelilingi Ka'bah. Thawaf itu hanya boleh engkau lakukan dalam keadaan suci." **(HR Bukhari, Muslim, Malik dan Darimi)**

Jika seorang wanita mengalami haid beberapa saat setelah tanggal 10 Dzulhijjah, maka ia boleh tidak melaksanakan thawaf wada'. Karena itu, jika terdapat wanita yang khawatir akan mengalami haid, maka Aisyah mendahulukan dan menyuruh mereka melaksanakan thawaf ifadhah pada hari *nahr* (10 Dzulhijjah). Jika wanita-wanita tersebut kemudian benar-benar mengalami haid, maka Aisyah tetap pulang bersama mereka sesuai rencana tanpa menunggu mereka suci. Tentu saja hal itu dengan syarat mereka telah melaksanakan thawaf ifadhah. **(HR Malik)**

Beberapa sahabat, seperti Zaid, Ibnu Umar, serta Umar bin Khaththab, pernah mengajukan pendapat yang berbeda. tetapi Zaid dan Ibnu Umar kemudian meralat pendapat mereka dan memilih untuk mengikuti pendapat Aisyah. Hanya Umar yang tetap bersikukuh dengan pendapatnya sendiri. Bahkan, dikisahkan bahwa Umar pernah menahan seorang wanita yang sedang haid untuk tidak meninggalkan Mekkah hingga ia kembali suci dan bisa melaksanakan thawaf wada'.[251]

251 Zarqani, *Syarhuz-Zarqânî 'alâ al-Muwaththa'*, jilid 2, hlm. 502.

Ketika Aisyah mendengar kasus tersebut, ia berkata, "Hal itu tidak akan bermanfaat bagi kaum wanita. Jika apa yang mereka fatwakan itu benar, maka ada lebih dari enam ribu wanita haid di Mina yang telah melaksanakan thawaf ifadhah."[252]

Tampaknya, pendapat yang benar dan lebih layak diterima adalah pendapat Aisyah. Jika bukan Aisyah, siapa lagi yang bisa dijadikan rujukan dalam persoalan-persoalan semacam ini?

B. Posisi Aisyah di Antara Wanita-Wanita Lain di Dunia

Kita telah sampai di penghujung pembahasan mengenai pribadi Aisyah yang mulia. Sebagian besar karakter dan pengalaman Aisyah telah kita uraikan, baik secara global maupun secara terperinci. Setiap orang di antara kita tentu pernah mendengar ratusan wanita yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah dan peradaban manusia. Literatur-literatur sejarah merekam kisah hidup dan reputasi mereka. Pertanyaannya, sebandingkah mereka dengan Aisyah?

Kita memiliki daftar sejumlah wanita non-muslim yang terkenal di seantero dunia. Sebagian besar dari mereka pernah melakukan sesuatu yang luar biasa secara kebetulan. Perbuatan itulah yang membuat mereka memperoleh reputasi dan ketenaran. Seorang wanita, misalnya, berdiri dan menyampaikan sebuah orasi yang memukau, memberi inspirasi, dan meniupkan semangat perlawanan. Seorang wanita lain berhasil meraih kemenangan dan menggagalkan siasat musuh dalam sebuah pertempuran. Sebab-sebab itu membuat nama dan reputasi mereka dikenang sepanjang sejarah manusia.

Layakkah prestasi yang mereka peroleh secara kebetulan dan dengan pengaruh yang sangat temporal itu dibandingkan dengan peninggalan serta warisan Aisyah yang pengaruhnya tidak pernah padam sepanjang masa?

Banyak wanita yang dinobatkan sebagai ratu kecantikan. Banyak pula di antara mereka yang berhasil memegang tampuk kekuasaan. Tetapi

252 Zarqani, *Syarhuz-Zarqânî 'alâ al-Muwaththa'*, jilid 2, hlm. 502.

bagaimanakah kelanjutan nasib mereka? Jika kita mau memperhatikan sejarah manusia secara mendalam, maka kita akan berhadapan dengan kenyataan bahwa mereka akhirnya gagal. Sejarah Mesir, Persia dan Romawi adalah bukti-bukti terbaik yang menunjukkan hal itu.

Memperbandingkan kisah hidup mereka dengan kisah hidup Aisyah; bukankah itu merupakan sebuah ketidaksopanan? Ya, tentu saja.

***

Dari sudut pandang agama, syariat, akhlak, kemuliaan, maupun kesucian, Aisyah tidak bisa dibandingkan dengan wanita terkenal mana pun. Bahkan, mungkin tidak ada seorang pun wanita, baik di masa Aisyah maupun setelahnya, yang bisa menyamainya dalam keistimewaan-keistimewaan tersebut. Sejarah umat manusia tidak pernah melahirkan seorang wanita lain seperti Aisyah yang bisa melaksanakan segenap tugas keilmuan, menjalankan amanat dakwah dan pengajaran secara sempurna, memainkan peran sosial dan politik yang sangat penting, sembari pada saat yang sama tetap melaksanakan seluruh kewajiban agama secara konsisten serta memelihara tingkah laku dan budi pekerti yang luhur.

Inilah Aisyah, sosok dengan sifat-sifat paripurna yang telah menghadirkan teladan ideal bagi ratusan juta kaum wanita. Inilah jalan paling indah yang diajarkan Aisyah kepada generasi-generasi yang datang kemudian. Inilah warisannya yang abadi. Semua hal yang telah kita paparkan menggambarkan ketundukan Aisyah di hadapan Tuhannya, akhlaknya yang mulia, kesucian dirinya, sifat zuhud yang dimilikinya, serta kemampuannya menjelaskan hukum-hukum agama secara terperinci. Kepadanyalah para wanita berutang dalam segala bidang kehidupan; religius, akademis dan sosial.

Dengan segala keutamaan yang dimiliki Aisyah, rasanya, tidak ada seorang pun wanita muslim yang bisa disejajarkan dengannya dalam kemuliaan dan ketinggian derajat kecuali para istri Rasulullah Saw. yang lain beserta putri-putri beliau. Semoga Allah Swt. meridhai mereka semua.

Semua ulama sepakat bahwa Khadijah binti Khuwailid, Fatimah az-Zahra` dan Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq adalah wanita-wanita paling mulia sepanjang sejarah manusia. Di antara tiga orang tersebut, mayoritas ulama berpendapat bahwa Fatimahlah yang menempati posisi tertinggi, diikuti oleh Khadijah, lalu Aisyah. Namun perlu disadari bahwa klasifikasi ini tidak didasarkan pada dalil yang tegas, baik dari Al-Qur`an maupun dari hadits-hadits Rasulullah Saw. Urutan-urutan di atas merupakan ijtihad para ulama semata.

Ada banyak hadits sahih yang menyebutkan keistimewaan masing-masing dari ketiga wanita mulia di atas. Tetapi tidak ada satu pun di antaranya yang menegaskan keutamaan salah satu dari ketiganya di atas dua rekannya yang lain. Karena itu, sebagian ulama memilih untuk tidak menentukan secara pasti siapa yang paling mulia di antara Khadijah, Fatimah dan Aisyah.

Akan tetapi, Ibnu Hazm berani mengajukan pendapat yang berbeda. Menurutnya, Aisyah adalah manusia paling utama setelah Rasulullah Saw., tidak saja di kalangan wanita tetapi juga di antara seluruh laki-laki. Untuk mendukung pendapatnya itu, Ibnu Hazm mencantumkan banyak dalil dan bukti dalam karyanya, *al-Fashl fî al-Milal wal-Ahwâ` wan-Nihal*.

Dalam persoalan ini, saya pribadi lebih cenderung kepada pendapat Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Keduanya berpendapat bahwa masing-masing dari Khadijah, Fatimah, dan Aisyah memiliki keistimewaannya sendiri-sendiri dan sangat sulit dibandingkan secara menyeluruh. Ibnu Qayyim menulis, "Jika yang dimaksud dengan keutamaan adalah banyaknya pahala di sisi Allah, maka hal itu tentu saja tidak bisa dinilai. Amal perbuatan batin jauh lebih utama dibandingkan dengan amal perbuatan lahir. Jika yang dinilai adalah keluasan ilmu, maka Aisyah-lah yang paling unggul. Jika yang dinilai adalah kemuliaan garis keturunan, maka posisi Fatimah tidak bisa disaingi oleh siapa pun selain saudari-saudarinya. Jika yang dinilai adalah kepemimpinan di antara kaum wanita, maka ada sebuah hadits yang menegaskan bahwa Fatimah akan menjadi pemuka para wanita mukmin."[253]

253 Zarqani, *Syarhuz-Zarqânî 'alâ al-Mawâhib*, jilid 3, hlm. 226.

Meski kita tahu bahwa Maryam adalah sosok yang dimuliakan dan disucikan dalam Islam, namun kitab Injil tidak menjelaskan kepada kita apa yang membuatnya istimewa. Demikian pula istri Fir'aun, Asiyah. Islam pun memuliakannya. Tetapi kitab Taurat justru tidak membicarakannya. Karena ketiadaan bukti-bukti sejarah, maka kita hanya bisa mengimani serta memercayai kemuliaan Maryam dan Asiyah secara umum.

Di atas semua itu, siapakah yang lebih benar dari Rasulullah Saw. ketika beliau bersabda,

كَمَلَ مِنْ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنْ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Banyak laki-laki yang sanggup mencapai kesempurnaan. Tetapi hanya ada beberapa wanita yang bisa mencapai hal yang sama, yaitu Maryam binti Imran dan Asiyah, istri Fir'aun. Sungguh, keutamaan Aisyah dibandingkan wanita-wanita lain sama seperti keutamaan bubur dibandingkan seluruh makanan lainnya." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada keluarga beliau yang terhormat, kepada para sahabat yang mulia, serta kepada para istri beliau yang suci. Aamiin.

—TAMAT—